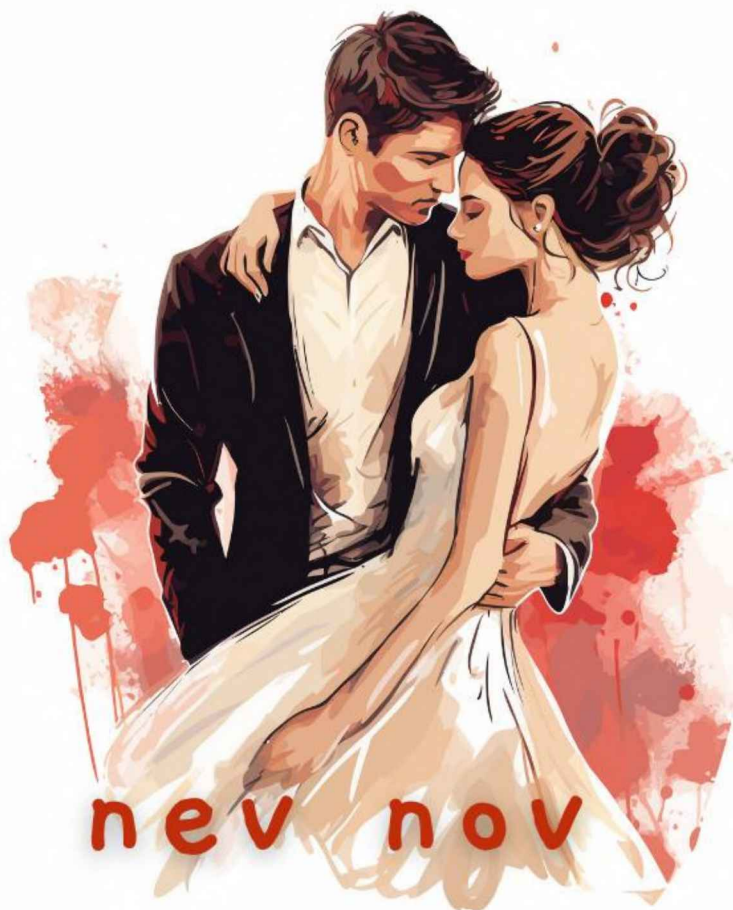


Pesona Papa Muda



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)**.
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)**.

Bab 1

Hujan mengguyur deras, membasahi bumi dan seisinya. Air mengucur tak berkesudahan dari langit, membasahi pohon-pohon, atap rumah, dan jalanan. Kendaraan berjalan dengan hati-hati dan tidak ada pejalan kaki yang berani keluar. Hujan juga membuat orang-orang bertumpuk di warung, pinggir toko, maupun tempat-tempat untuk berteduh. Semua menunggu hujan reda baru melanjutkan perjalanan. Satu jam berlalu dan tidak ada tanda-tanda hujan akan berhenti. Angin bertiup kencang, membuat suasana makin dingin dan membekukan tulang.

Pemandangan berbeda justru terlihat di depan rumah besar berpagar putih tinggi. Rumah besar itu memiliki bangunan yang cukup mewah meskipun bukan bangunan baru. Pagarnya model lama, berupa stainless putih yang tebal dan kokoh. Bukan rumah itu yang menarik perhatian melainkan seorang gadis yang berteriak sambil memukul gerbang.

"Papaa! Tolonglah kali ini saja. Kalau nggak Mama bisa mati. Papaaa! Tolonglah Papa!"

Gadis itu memakai mini dress hitam dengan tangan menggenggam payung mungil kuning cerah. Hujan yang turun dengan deras tidak mampu ditahan oleh payung. Pakaian yang membalut tubuh basah kuyup. Sandal yang dipakainya seakan tidak mampu menahan terjangan hujan yang dingin. Jemarinya menggenggam payung dengan gemetar dan gigi gemeletak karena gigil. Tidak ada orang yang keluar untuk menemuinya, tapi gadis itu tidak patah semangat dan terus menggedor.

"Papaa, aku tahu Papa mendengarku. Paa, yang aku minta nggak banyak. Cuma demi Mama. Paaa!"

Tidak habis akal, gadis mencari ke sekeliling dan menemukan sebongkah batu. Mengambil dan menggenggamnya lalu menghantamkan ke gerbang hingga bersuara sangat keras.

"Papaa! Bukan pintunya Paa!"

Di teras rumah besar itu, seorang perempuan berusia pertengahan empat puluhan dengan wajah dan kulit terawat menatap geram ke arah gerbang. Di sampingnya ada laki-laki berusia enam puluh tahun dengan tubuh sedang. Pandangan laki-laki itu pun sama, tertuju pada gerbang yang digedor dengan batu.

"Paa, lihat kelakuan anakmu itu. Bisa-bisa rusak rumah kita. Gerbang itu baru saja diperbaiki, penutupnya diganti baru, kita keluar uang cukup banyak untuk memperbaiki dan sekarang mau dirusak?"

Perempuan itu mengomel, menghela napas panjang untuk menahan jengkel. Kalau tidak melihat sedang hujan, ingin menghampiri gerbang untuk mengusir gadis itu pergi. Sayangnya di samping sedang ada sang suami. Tidak mungkin ia bertindak gegabah dengan mengusir sembarangan.

"Dia minta apa?" tanya si laki-laki.

"Apa lagi, Pa. Tentu saja uang. Padahal tiap bulan kita udah ngasih mereka uang. Anakmu itu juga kuliah, kurang apa lagi coba? Kenapa masih merepotkan kita? Paa, bisnismu sedang turun. Kita juga butuh uang untuk biaya kuliah Nola dan biaya sekolah Nilo. Nggak bisa kita kasih mereka uang terus-terusan? Ngelunjak jadinya!"

Naturahman memandang istrinya yang mengomel. Sejujurnya ia juga setuju dengan pendapat Iyana, kalau sudah memberikan uang yang cukup untuk mantan istri dan anaknya. Kenapa Mika masih menggedor gerbang dan meminta uang? Padahal selama ini tidak pernah telat dikirim.

"Asal Papa tahu, bulan ini aku menambah uang untuk mereka karena Mika mengatakan kalau mamanya sakit. Ternyata apa? Bukannya terima kasih malah minta tambah. Kurang ajar!"

Naturahman menanggil pelayan laki-laki yang berdiri di belakangnya. "Bukan gerbang, bawa Mika masuk!"

Iyana terbelalak menatap suaminya. "Papa ini apa-apaan? Kenapa membawa Mika masuk? Papa mau ngasih dia tambahan uang?"

Naturahman mengangkat tangan, memberi tanda pada istrinya untuk berhenti bicara. Tidak peduli kalau Iyana melotot tidak suka. Bagaimana pun rumah ini adalah miliknya, apapun yang dilakukan suaminya harus sepakat dengannya. Tindakan Naturahman membuat Iyana jengkel.

Gerbang dibuka, Mika masuk dengan langkah gemetar. Seluruh tubuhnya basah tapi ada secuil harap menghangat di dadanya. Ia diminta masuk berarti ada kemungkinan kalau sang papa akan menolong. Mengusap wajah yang basah karena air mata bercampur hujan, Mika berusaha untuk tersenyum. Ia sudah datang jauh-jauh demi sang mama, tidak boleh gagal kali ini.

Pandangannya tertuju ke teras di mana sang papa dan istri mudanya berdiri berdampingan. Rasa iri menguasainya melihat bagaimana penampilan Iyana yang sangat berbeda dengan sang mama. Padahal keduanya sama-sama istri Naturahman tapi bagaikan langit dan bumi. Mamanya hidup dalam kesederhaan, bekerja di tempat orang lain demi menyambung hidup. Sedangkan Iyana hidup mewah bergelimang harta. Mika mengesampingkan rasa iri untuk bicara pada sang papa.

"KENAPA KAMU MEMBUAT ULAH? INGIN MEROBOHKAN RUMAH INI?" Teriakan Naturahman membuat semua orang berjengit kaget, termasuk Mika yang hampir terlonjak di tempatnya. "APA KAMU DIBESARKAN OLEH MAMAMU TANPA TAHU ATURAN?"

Iyana mendengkus keras, tersenyum sinis pada Mika yang berdiri dengan payung setengah rusak di hadapannya.

"Mika, lihat gimana akibat ulahmu. Kegaduhan yang kamu buat, bukan hanya merusak rumah tapi juga mengganggu ketenangan kami. Apa yang kamu inginkan sebenarnya? Kurangkah uang yang kami berikan?"

Mika menatap sang papa yang melotot dan pada Iyana yang bertanya dengan nada manis tapi

mengandung racun. Kesenangannya saat diminta masuk seketika runtuh saat melihat teriakan keras sang papa. Ia tetap memberanikan diri untuk bicara, semata-mata demi mamanya. Menelan ludah untuk menahan rasa gugup.

"Papaa, sakit Mama kambuh lagi. Batuk dan muntah da-rah. Paa, Mama harus dibawa ke rumah sakit dan uangku kurang."

"Lihaaat! Benar bukan tebakanku? Dia datang mau minta uang?" teriak Iyana dengan wajah menyiratkan kebencian mendalam. "Alasan aja mamamu sakit. Bilang aja kalian kemaruk, serakah, makanya mau uang terus-terusan!"

"Nggak gitu, Tante. Mama emang lagi sakit parah. Tolonglah, Papa. Bantu Mama sekali ini saja," pinta Mika dengan bibir bergetar karena sedih. Melihat gelagat sepertinya ia gagal kali ini tapi harus tetap berusaha. Mamanya sedang berbaring sakit, membutuhkan uang untuk membeli obat. "Papa, aku nggak minta banyak. Hanya sedikit untuk pengobatan Mama."

"Sedikit itu berapa juta? Berkali-kali kamu datang dengan wajah tebal nggak tahu malu. Kenapa, sih, mamamu itu mengajarmu menjadi gadis parasit?"

“Tante! Jangan hina Mama. Dia sedang—”

Plak-plak-plak!

Naturahman maju dan menampar Mika hingga berkali-kali. Membuat tubuh gadis itu oleng dan terjatuh di atas halaman keras yang basah. Naturahman menunjuk dengan wajah keras serta kejam pada Mika yang duduk bersimpuh sambil memegang pipi.

“Jangan pernah membentak tantemu, Mika. Sebagai anak, kamu memang kurang ajar dan semestinya diberi pelajaran.”

Iyana tidak dapat menyembunyikan senyum penuh kemenangan. Ia mengusap lengan Naturahman dan berpura-pura menenangkan.

“Papa, jangan keras begitu. Dia butuh uang.”

“Siapa yang nggak butuh uang di dunia ini? Semua orang butuh uang, kita pun sama. Memangnya kalau butuh uang bisa bersikap nggak sopan?”

Mika menangis sekarang, pipinya perih sekali dan bisa diduga pasti memar. Meski begitu ia tetap berusaha tenang. Angin bertiup sangat kencang, mengalirkan rasa dingin ke seluruh tubuh. Namun yang membuatnya menggigil bukan karena angin dan hujan melainkan karena sikap sang papa.

"Paa, ke-napa marah? Padahal aku hanya minta bantuan kecil saja," ucap Mika dengan suara bergetar. Payungnya terjatuh dan terbawa angin.

"Bantuan apa? Memangnya kamu pikir sebagai papa aku nggak tanggung jawab? Bilang sama mamamu, minta sama selingkuhannya sana. Jangan ganggu kami lagi! Selain uang bulanan, tidak akan ada lagi tambahan!" teriak Naturahman.

Mika menggeleng, air mata berderai bercampur dengan hujan yang turun deras. "Pa, tolonglah. Demi Mama. Sekali ini saja, Pa. Aku janji ini yang terakhir!"

"Pergi!" usir Naturahman.

"Paa, tolong," renek Mika.

"Pelayaaaan! Lemparkan gadis ini keluar!" perintah Iyana.

Percuma Mika berteriak, kedua lengannya diangkat oleh dua pelayan laki-laki. Ia berusaha memberontak dan tubuhnya dilempar ke jalanan. Gerbang ditutup dengan rapat, tidak ada lagi yang ingin menemuinya. Terduduk di pinggir jalan dengan hati merana karena perlakuan sang papa, Mika tergugu dan terisak. Berpikir bagaimana mendapatkan uang untuk sang mama. Ia menatap rumah besar di mana dulu pernah tinggal di

dalamnya dengan bahagia sebelum Iyana datang dan mengacaukan semuanya. Bangkit dengan tubuh gemetar, ia berjalan tertatih meninggalkan rumah.

Pikiran Mika kacau balau memikirkan tentang sang mama. Nyaris tidak memperhatikan arah langkah. Yang ada di benaknya adalah kemana harus mencari uang. Tidak fokus serta kesedihan mendalam, membuat Mika berjalan tanpa arah dan nyaris tertabrak mobil yang melintasi perempatan. Mika menjerit, tubuhnya terpelanting karena benturan pelan dengan bodi mobil dan membuatnya terkapar di atas aspal.

"Ya Tuhan, apes sekali aku hari ini," rintih Mika dengan wajah perih dan kakinya yang luka-luka karena terserempet mobil.

"Kamu nggak apa-apa? Ada yang luka? Kita ke rumah sakit sekarang!"

Suara seorang laki-laki terdengar dari atas kepala Mika. Sebuah payung hitam dan besar menaungi kepalanya. Laki-laki itu berjongkok dan bertanya lagi dengan suara kuatir.

"Maafkan aku, mengemudi sambil menelepon jadi nggak lihat kamu. Ayo, aku antar ke rumah sakit."

Mika menggeleng, bangkit sambil mengernyit. Ia tidak boleh pergi sekarang karena mamanya sendiri dalam keadaan sedang sakit.

"Nggak apa-apa, aku baik-baik saja."

"Kamu yakin? Wajahmu merah."

"Ini nggak ada hubungannya sama benturan tadi. Nggak apa-apa, aku harus pergi sekarang."

"Tunggu!" Laki-laki itu mengeluarkan uang dari dalam dompet dan meletakkannya di genggamannya Mika. "Pergi ke rumah kalau dirasa ada salah."

"Tapi—"

"Terimalah, kalau kamu nggak mau, aku terpaksa menggotongmu ke rumah sakit."

Mika menatap laki-laki yang berdiri di hadapannya. Bertubuh tinggi dengan rambut tersisir rapi. Laki-laki ini sangat tampan dan juga wangi. Mika menelan ludah, menggenggam uang karena tidak ingin memperpanjang masalah.

"Terima kasih kalau begitu."

"Hujan masih turun. Pakai payungku! Ingat, untuk periksa ke dokter kalau merasa sakit."

Dengan uang di tangan kiri dan payung di tangan kanan, Mika menyeberangi jalan. Meninggalkan laki-laki yang menatapnya kuatir. Ia

tidak peduli kalau dianggap sengaja mencari untung dari kecelakaan tadi. Kakinya nyeri dan membuatnya berjalan pincang. Selain itu pipinya perih juga memar tapi ada uang di tangan kirinya. Mika sanggup menahan semua kesakitan, rasa malu, dan penderitaan demi sang mama.

Bab 2

Suara batuk terdengar dari dalam kamar yang terbuka, diselingi dengan napas yang tersengal. Seorang perempuan berumur lima puluh lima tahun, setengah berbaring di ranjang tampak kepayahan menjaga tubuhnya. Perempuan itu menatap kuatir pada kaca jendela yang buram karena hujan. Sedari tadi Mika belum pulang, entah kemana perginya. Biasanya selesai berjaga toko akan cepat kembali. Ini tanpa kabar apa pun, padahal waktu pulang kerja sudah lewat.

"Jadi perempuan nggak guna. Menikah bertahun-tahun baru punya anak saat umur nggak muda lagi. Sundari, kamu memang nggak layak disebut istri!"

Sundari menghela napas panjang, teringat makian yang diberikan sang suami untuknya. Meski sudah berlalu bertahun-tahun tapi rasa sakitnya masih dirasakan. Sampai akhirnya ia kalah dengan Iyana yang jauh lebih muda dan lebih cantik. Dalam sekejap kedudukannya tergantikan dan kini ia dan Mika dipaksa keluar dari rumah besar itu.

Merawat dan membesarkan Mika seorang diri bukan hal yang mudah. Meskipun mendapat tunjangan setiap bulan hanya cukup untuk biaya sekolah Mika. Sundari bekerja keras dengan

menjadi pelayan, tukang cuci di laundry dan banyak pekerjaan lain kasar lainnya demi untuk Mika. Sampai akhirnya tubuhnya kepayahan dan tidak sanggup lagi.

“Mamaa, aku pulang!”

Sundari mengangkat kepala saat melihat anaknya masuk. “Mikaa, kamu dari mana saja? Hujan deras begini?”

“Ntar dulu, Ma. Mika ganti baju dulu.”

Mika bergegas ke kamarnya sendiri, mengambil pakaian kering lalu ke mengelap luka di wajah dan kakinya. Sang mama tidak boleh melihatnya dalam keadaan luka-luka. Tidak boleh kelihatan menangis juga. Harus tegas, tersenyum, dan terlihat gembira agar mamanya bisa tenang. Memakai daster terusan sederhana dengan kain di tangan, Mika mengernyit di depan kaca. Bekas tamparan membekas di pipi, bukan hanya terlihat memerah tapi juga sakit sampai ke rahang. Kalau bukan karena ingin mendapatkan uang, tidak akan sudi datang ke rumah itu lagi. Selesai membasuh wajah dan kaki, ia melihat lipatan uang yang diberikan laki-laki di jalan dan menghitungnya.

“Ya ampun, banyaknya. Kenapa dia ngasih uang banyak sekali?” ucap Mika keheranan. Memasukkan

uang ke dalam dompet dan menghampiri kamar sang mama. "Maa, aku tadi telat karena lembur."

Sundari menatap anak satu-satunya dengan senyum terkembang. Terbatuk beberapa kali, menerima air dari Mika dan meneguknya.

"Kenapa hujan-hujan lembur."

"Sekalian nunggu hujan reda, Ma. Bentar lagi kita ke klinik, Ma."

"Nggak usah, mama nggak mau ngerepotin kamu."

"Kalau Mama terus-terusan sakit malah bikin aku khawatir."

Sundari menghela napas panjang. "Mama selalu ngerepotin kamu, Mika."

"Jangan bilang gitu, Ma. Mika sama sekali nggak repot."

"Memangnya kamu ada uang buat ke klinik?"

"Ada, tadi Mika kan lembur." Ia menunjuk dompet di tangan. "Selain itu ada beberapa pekerjaan tambahan juga."

"Kuliahmu gimana?"

"Lagi cuti, Mama nggak usah pikirin itu."

Sundari mencengkeram lengan anaknya dan mengamati wajah Mika yang lebam. "Kenapa wajahmu? Siapa yang mukul kamu?"

Mika tersenyum, menutupi wajahnya dengan cepat. "Nggak ada yang mukul, Ma. Tadi hujan kepleset."

"Beneran?"

"Iya, Ma. Lihat lututku juga memar."

Dengan terpaksa Mika menunjukkan lututnya sobek. Sebenarnya ia tidak ingin sang mama tahu penderitaannya tapi terpaksa harus diungkapkan agar tidak ada salah paham. Sedari dulu Mika tahu kalau mamanya akan melarangnya pergi ke rumah besar itu. Dengan alasan tidak ingin direndahkan dan ditolak. Mika mengerti sepenuhnya, tai terpaksa ke sana di luar kemauannya.

"Kamu ini, hati-hati kalau jalan."

Mika tersenyum, meraih tangan tangan sang mama dan meletakkan di pipinya. "Santai, Ma. Aku baik-baik aja. Ayo, aku panggilkan gocar. Kita ke klinik."

Setelah melewati pemeriksaan, Sundari mendapatkan obat dan infus. Dokter menyarankan untuknya istriharat selama seminggu ke depan.

"Gimana Mika, mama udah terima gaji untuk bulan depan tapi nggak kerja-kerja. Takut majikan mama marah nanti."

"Ma, kenapa mikirin itu?"

"Harus dipikirin, kasihan orang baik kalau kita curangi. Mama ingin tetap bekerja di sana karena gajinya lumayan."

Mika berpikir sesaat tentang cara membantu sang mama. "Gini aja, Ma. Gimana kalau Mika yang gantiin kerjaan Mama di sana?"

"Heh, memangnya kamu bisa kerja jadi pelayan?"

"Apanya yang nggak bisa? Asalkan dapat uang dan bisa bantuin Mama, aku bisa semuanya Ma. Angkat galon air, nyapu dari ujung jalan sampai ke rumah, ngepelin jalanan. Pokoknya semuanya aku bisa."

Cara Mika yang merayu dengan tawa membuat Sundari luluh. Untuk sementara Mika berhenti kerja di tempatnya semula, outlet martabak dan es teh di ruko dan menggantikan sang mama. Ia mengirim pesan pada pemilik usaha martabak dan mendapatkan makian keras.

"Gadis reseh! Bisa-bisanya lo berhenti tiba-tiba. Kalau gini gimana gue cari pekerja?"

Pemilik outlet seorang perempuan paruh baya bersuara keras, untungnya Mika mendapat gaji mingguan jadi tidak perlu repot kalau ingin keluar. Bagaimana nanti, ia bisa memikirkan pelan-pelan, yang terpenting sekarang menyelamatkan pekerjaan sang mama. Sisa uang dari pengendara mobil diserahkan pada sang mama.

"Beli makan atau minuman apa pun selama aku kerja, Ma. Takutnya di rumah besar itu terlalu sibuk sampai pulang larut."

Sundari mengangguk. "Iya, mama ngerti. Hati-hati kerja di sana, meskipun majikannya baik tapi persaingan antar pelayan sangat sengit. Terutama yang muda-muda."

"Ya, Mama. Tenang aja, aku nggak akan jadi bagian dari pelayan muda itu."

Mika merenung setelah bicara dengan sang mama, memikirkan nasibnya yang seolah jungkir balik tak karuan. Ia berumur sepuluh tahun saat ditendang keluar dari rumahnya sendiri. Dari seorang anak kecil yang segala kebutuhan tercukupi, kini menjadi Mika yang harus pontang panting cari pekerjaan untuk biaya hidup dan kuliah. Mika hanya meyakini satu hal, kalau apa pun yang dilakukannya akan membuahkan hasil yang baik selama tidak mengeluh.

Haven memperhatikan anaknya yang sedang sarapan. Suasana hening, sama sekali tidak ada celoteh dan tawa layaknya rumah yang dihuni anak kecil. Haven tidak tahu apa yang membuat anaknya menjadi begitu pendiam. Seolah-olah takut melakukan kesalahan atau berisik. Padahal ia sangat ingin mendengar anaknya menjerit atau berteriak. Bila perlu mengamuk, dengan begitu ia tahu kalau anaknya baik-baik saja. Sayangnya, Alikha justru tidak ingin menunjukkan sikap begitu.

"Alikha, Sayang. Mau nambah susunya?"

Alikha mendongak, matanya yang bulat terbelalak lalu menggeleng.

"Mau nambah meses untuk rotinya?"

Lagi-lagi Alikha menggeleng. Haven menghela napas panjang, mengambil tisu untuk membersihkan mulut dan bibir Alikha.

"Anak papi makanya belepotan. Nggak apa-apa, biar papi yang bersihin."

Haven meraih tubuh kecil sang anak dan memangkunya. Mengusap pipi dengan lembut dan mengecupnya. Ia sangat suka memeluk dan menggendong anaknya. Sayangnya, Alikha justru tidak tahan dipangku berlama-lama.

"Mau kemana?" tanya Haven saat anaknya menggeliat ingin turun. "Papi pangku sebentar sebelum ke kantor."

"Mau pipis," jawab Alikha dengan suara kecil.

"Oh, mau pipis. Ya sudah, kita panggilin Sus Mira dulu. Miraaa!"

Seorang gadis dengan seragam merah muda dengan rambut kecoklatan tergerai di pundak, bergegas menghampiri.

"Iya, Pak."

"Alikha mau pipis."

Mira mengulum senyum, mengulurkan tangan pada Alikha. "Ayo, Sayang. Kita pipis dulu."

Alikha ragu-ragu sesaat memandang suster penjaganya.

"Kenapa? Nggak jadi pipis?" tanya Haven.

Mira tetap tersenyum dengan mata diarahkan langsung pada Alikha. Satu kancing seragam bagian atas terbuka, tapi sepertinya ia tidak memperhatikan itu.

"Sayang? Kenapa kamu?" tanya Haven saat melihat anaknya mematung.

Alika perlahan turun dari pangkuan Haven dan menghampiri Mira.

"Anak Manis, kita ke kamar mandi sekarang."

Suara Mira terdengar sangat lembut dan menenangkan, Haven merasa lega anaknya mendapatkan suster yang baik. Ia melambaikan tangan pada Alika yang menoleh sebelum bangkit dari kursi dan bersiap ke kantor. Kepala rumah tangga, seorang perempuan cakap berumur tiga puluh lima tahun memdatangnya.

"Pak, di depan ada anaknya Bu Sundari. Katanya Bu Sundari sakit cukup parah jadi dia yang gantikan kerjaan mamanya di sini."

"Bu Sundari sakit? Pantas nggak pernah kelihatan."

"Iya, Pak. Dari seminggu lalu sudah nggak masuk. Saya meminta pelayan lain untuk menggantikan kerjaan Bu Sundari mencuci dan menyetrika tapi hasilnya kurang bagus. Saya pikir Bu Sundari bohong, setelah menerima gaji penuh di bulan ini nggak akan datang lagi. Ternyata dia sakit."

"Bu Widi atur aja, terima anaknya kerja mumpung kalian butuh."

Widi mengangguk. "Baik, Pak."

Haven mengambil tas di atas meja dan menjinjingnya. Merapikan dasi sambil melintasi ruang makan menuju garasi. Tiba di teras langkahnya terhenti saat melihat seorang gadis dengan rambut dikuncir kuda, menunduk menekuri lantai. Mencoba mengingat di mana pernah melihat gadis itu sampai akhirnya teringat sesuatu.

"Kamu, yang kemarin tertabrak mobilku'kan?"

Mika mengangkat wajah, terbelalak sesaat lalu membungkuk. "Se-lamat pagi, Pak."

Haven mendekat, tanpa disangka mengulurkan tangan untuk mengangkat dagu Mika dan memeriksa wajahnya.

"Pipimu masih memar, kamu nggak ke dokter?"

Mika terdiam, jari yang kuat mencengkeram dagunya dengan lembut. Tubuh Haven berdiri sangat dekat dengannya. Dadanya mendadak berdebar dan jantungnya berdetak lebih kencang. Pandangan mereka terkunci satu sama lain dengan Mika kehilangan kata-kata. Jemarin Haven melepaskan cengkeraman di dagu lalu mengusap pipinya dengan lembut.

"Sakit?"

Tentu saja sakit, apalagi sang papa memukul berulang kali dengan tenaga penuh. Mika ingin

menjawab jujur tapi yang terlontar dari mulutnya justru hal lain.

"Lebih menyakitkan kalau hati yang sakit, Pak."

"Hah?"

"Eh?"

Bab 3

Mika mundur dan memukul bibirnya karena sudah kelelasan bicara. Padahal dalam. Hatinya ingin mengatakan hal lain, kenapa malah bicara ngawur dengan laki-laki tampan di depannya. Ia berpikir kalau otaknya menjadi buntu karena wangi parfum yang menggoda. Bisa jadi karena terlalu tampan hingga membiusny. Gadis mana yang akan tahan bila berhadapan dengan laki-laki tampan, baik hati, sopan, serta wangi. Mika mendesah, merasa hatinya sangat murahan karena berdebar untuk laki-laki yang tidak dikenalnya. Terdengar tawa lirih, Mika mendongak lalu berkata malu-malu.

"Maaf, Pak. Saya bicara ngawur."

"Nggak apa-apa, aku sepakat denganmu kalau sakit hati memang nggak enak. Yang terpenting kamu baik-baik saja."

Mika mengangguk, lega karena laki-laki di depannya tidak menganggapnya aneh. "Saya baik-baik saja, terima kasih untuk perhatian dan juga uangnya. Saya pakai untuk pengobatan mama saya."

Haven mengernyit. "Kamu anaknya Bu Sundari?"

"Benar, Pak. Saya di sini ingin menggantikan pekerjaan mama saya."

"Begitu rupanya. Soal pekerjaan kamu bisa kordinasi dengan Bu Widi. Dia adalah pimpinan pelayan di rumah ini."

"Terima kasih, Pak."

"Siapa namamu?"

"Mika Nadira."

"Nama yang cantik, secantik orangnya."

Kali ini Mika yang tercengang bukan kepalang, tidak percaya mendengar pujian Haven. Jarinya reflek menepuk lubang telinga dan membuat Haven keheranan.

"Kenapa kamu?"

"Ngetes pendengaran, Pak."

"Memangnya kenapa sama pendengaranmu?"

"Takut aja salah dengar, saya dipuji cantik soalnya."

Haven tergelak, Mika benar-benar lucu menurutnya. Ia tidak menyangka kalau pujian reflek dari bibirnya ternyata ditanggapi dengan lucu. Ia suka dengan gadis di hadapannya, cantik, mungil, dan sepertinya orang yang cerdas.

"Berapa umurmu Mika?"

"Dua puluh satu, Pak."

"Kerja di mana sebelumnya?"

"Di banyak tempat, Pak."

Haven menelengkan kepala, bertanya dengan "Jadi apa saja kerja di banyak tempat?"

"Macam-macam, Pak. Kadang jaga stand es teh manis, kadang pelayan restoran. Sering juga di salon, pokoknya yang bisa dikerjain setengah hari saya ambil."

"Kenapa setengah hari saja?"

Mika tersenyum malu-malu dengan kedua tangan bertaut di depan tubuh, entah kenapa merasa kalau Haven sangat ramah padanya. Padahal mereka baru dua kali bertemu dan semestinya ia adalah pelayan di rumah ini. Haven ternyata jenis majikan yang baik sekali.

"Pagi saya kuliah, Pak."

"Begitu ternyata."

"Tapi sekarang saya sedang cuti untuk merawat mama. Jadinya saya bisa kerja *full time*."

Haven mengangguk, tidak tahan untuk tidak menyentuh rambut Mika yang halus dan mengusap lembut.

"Kerja yang baik kalau begitu."

“Terima kasih, Pak.”

Mika berdiri di teras, mengamati Haven masuk ke mobil dan menghilang di jalanan. Ternyata hari pertama kerja tidak seburuk yang disangkanya. Tadinya ia berpikir akan bertemu majikan yang angkuh, meskipun sang mama mengatakan kalau majikan sangat baik tetap saja ada perasaan takut. Mika berharap istri Haven sama baiknya dengan laki-laki itu sendiri. Dengan begitu ia bisa bekerja dengan gembira.

Di dekat pintu, Widi memperhatikan interaksi antara majikannya dan gadis yang baru datang. Ada keakraban yang terlihat, sepertinya mereka pernah bertemu sebelumnya. Ia tidak tahu bagaimana sikap dan sifat gadis itu yang sebenarnya, meskipun akrab dengan sang majikan.

“Kamu, gadis baru!”

Panggilan Widi membuat Mika tersadar dan menoleh. Bergegas menghampiri Widi. “Selama pagi, Bu. Nama saya Mika.”

Widi menatap Mika dari atas ke bawah. “Kamu anaknya Bu Sundari?”

“Iya, Bu. Saya datang untuk menggantikan Mama.”

“Ikut aku!”

Mika dibawa menyusuri lorong samping dengan banyak pot berisi tanaman. Seorang gadis berseragam biru menyiram tanaman dengan tekun. Widi menaiki tangga di dekat dapur dan berhenti di ruang cucian.

"Kamu bekerja di sini, mencuci pakaian Pak Haven dan anaknya. Untuk jas, aku ajari cara membersihkannya nanti. Kemeja dicuci pakai tangan, terutama warna putih. Sisanya masuk ke mesin cuci. Kamu jemur di sana, dan kalau kering langsung disetrika. Selain itu, kamu juga bertanggung jawab untuk mencuci dan menyetrika dari mulai sprei, sarung bantal, selimut. Selama menunggu cucian di mesin, tugasmu membersihkan lantai dua. Ini adalah kamar untuk para pelayan."

Mika dibawa ke kamar di samping ruang cuci, ada dua kamar dengan masing-masing tiga ranjang. Selimut serta pakaian tertata rapi di lemari serta ujung ranjang.

"Total ada enam pelayan di sini, koki nggak menginap. Pulang setelah makan malam selesai. Untuk penjaga rumah dan tukang kebun, mereka adalah laki-laki dan ruang tidurnya di depan. Mengerti?"

Mika mengangguk. "Iya, Bu."

"Mulai bekerja dari jam tujuh pagi sampai malam jam sembilan. Kamu bisa pulang pergi seperti mamamu. Nggak perlu menginap di sini."

"Terima kasih, Bu."

"Sini, aku ambilkan seragam dan kamu ganti pakai. Ada laci kecil untuk kamu menyimpan barang-barang selama bekerja."

Mika menerima satu setel seragam pelayan warna biru laut dan memantut diri di depan cermin. Merasa puas dengan apa yang dilihatnya. Seragam yang dipakainya tidak buruk, cukup halus di kulit dan menyerap keringat. Satu orang diberi dua setel untuk bergantian memakainya. Siapa sangka seragam ternyata pas dengan tubuhnya.

"Lumayan juga, ternyata ada pelayan sexy," puji Mika pada dirinya sendiri. Dada dan pinggulnya berlekuk dengan pas meskipun memakai seragam pelayan. "Waktunya bekerja!"

Langkah Mika terhenti di depan tumpukan cucian, mengambil pakaian anak perempuan yang lucu lalu kemeja biru dan menggumam heran.

"Kok nggak ada baju nyonya? Apa beliau nyuci sendiri?"

★★

Haven memimpin rapat begitu tiba di kantor. Perusahaan yang dipimpinnya bergerak di bidang jasa keuangan. Cukup besar untuk bersaing di tingkat nasional. Memiliki gedung sendiri sebanyak tiga lantai dengan ratusan pekerja. Ada beberapa kantor cabang yang tersebar di berbagai daerah termasuk kota-kota kecil. Saat ini perusahaannya memberikan banyak kredit pada masyarakat untuk pembelian alat elektronik maupun kendaraan bermotor.

Di samping Haven ada sekretarisnya, seorang laki-laki yang berumur dua tahun lebih muda darinya dengan rambut klimis dan memakai kacamata bernama Adiar. Sudah hampir lima tahun bekerja dengan Haven dan sejauh ini Adiar tidak pernah membuat masalah. Saat ini ada satu orang yang membuat Haven marah, kepala staf keuangan yang sangat lambat dalam bekerja.

"Sebentar lagi akan ada laporan pajak, bagaimana bisa kalian bekerja begitu lambat? Orang-orang udah sampai di bulan dan kita masih tertinggal di sini? Kalian ini becus kerja atau nggak? Bilang saja kalau nggak mau kerja. Biar aku cari penggantinya!"

Semua orang menununduk, terutama kepala staf yang bernama Dahman. Laki-laki gemuk itu

mengusap keringat yang mengucur di wajah dengan sapu tangan. Sudah terkenal di kalangan karyawan perusahaan kalau Haven adalah pimpinan yang sangat tegas dan keras. Sikapnya itulah yang membuat perusahaan bisa semaju sekarang.

"Saya, mak-sudnya adalah kami akan berusaha menepati tenggat waktu."

"Jangan hanya berusaha di bibir saja, Pak. Lakukan dengan benar. Kalian pasti nggak mau aku ganti orang."

Selesai rapat, semua pegawai memandang Haven yang berjalan cepat meninggalkan ruang rapat. Kelegaan terlihat di wajah mereka saat sang pimpinan meninggalkan ruangan.

"Gila, dia ngamuk begitu. Kenapa?"

"Bukannya emang biasa ngamuk-ngamuk?"

Dahman mendekati tiga pegawai dari staf administrasi dan berbisik. "Menurutku, dia itu lagi tegang. Tahu maksudnya tegang'kan?"

Ketiga orang lainnya menggeleng bersamaan. Dahman terkekeh. "Namanya juga duda, bayangin aja empat tahun kagak nyentuh tubuh perempuan, udah pasti teganglah. Makanya meluap emosinya. Kalian yang sabar aja kalau dia marah."

"Nggak mungkin dia nggak tidur sama pacarnya selama empat tahun ini."

"Hooh, apalagi pacarnya *sexy* gitu. Kalau aku punya cewek cantik dan aduhai gitu, pasti aku tidurin setiap hari."

"Halah, otak kau saja yang mesum!"

Haven tidak mendengar celetukan orang-orang itu karena sudah berada di ruangnya. Menunggu Adiar membuat kopi untuknya. Ia membuka dokumen dan membacanya.

"Dahman itu makin hari makin kurang ajar. Mentang-mentang dia kerja di sini karena rekomendasi papaku, membuatnya sewenang-wenang seakan tidak tersentuh. Padahal pekerjaannya sangat lambat dan buruk. Dia tahu kalau aku hanya bisa bicara keras padanya tapi nggak akan bisa memecat. Dia berlindung di ketek papaku. Sial!"

Adiar meletakkan secangkir kopi di atas meja Haven. "Ada banyak rumor yang beredar tentang Pak Dahman. Beliau suka semena-mena dengan anak buahnya. Tapi sulit untuk menemukan buktinya karena sepertinya semua takut dengannya."

"Aku yakin para pegawai berada dalam tekanan."

"Benar sekali, Pak. Saya pun berpikir hal yang sama. Apa perlu saya taruh mata-mata di divisi keuangan?"

Haven berpikir sesaat lalu mengangguk. "Ide bagus. Lakukan segera, agar kita tahu letak masalah di mana dan menyingkirkan orang-orang tidak berguna itu."

Meskipun memimpin perusahaan sendiri tapi Haven masih diawasi oleh orang tuanya, terutama sang papa. Tidak mungkin membuat keputusan tanpa persetujuan sang papa. Saat Haven sedang pusing memikirkan masalah perusahaan, Adiar memberitahu ada tamu untuknya. Ia memejam, menghela napas panjang untuk menahan jengkel.

"Bisa nggak kamu tolak dia? Bilang kalau aku sedang sibuk dan nggak mau diganggu?"

"Sudah, Pak. Tapi dia ngotot ingin bertemu. Katanya hanya bicara sebentar saja. Nggak akan lebih dari lima menit."

Haven mendengkus keras. "Kamu percaya kalau Fabiola hanya akan bicara lima menit saja?"

Adiar menggeleng dengan wajah muram. Meskipun cantik dan sexy tapi Fabiola terkenal

sangat pemaksa dan tidak suka ditolak. Apalagi kalau datang dengan niat tertentu, sudah pasti bicara lebih dari lima menit.

"Jadi, bagaimana, Pak?"

"Bagaimana lagi? Suruh dia masuk. Ingat, tugasmu untuk menyingkirkannya kalau sampai dia di sini lebih dari dua puluh menit."

"Baik, Pak."

Adiar bergegas keluar, tak lama sosok perempuan sangat cantik dengan tubuh tinggi dan berkulit putih masuk ke ruangan. Perempuan itu tersenyum, merapikan gaunnya yang berbentuk kemben sebelum melangkah mendekati Haven.

"Halo Kakak Ipar, sudah lama nggak lihat kamu. Kenapa kamu diam-diam saja dan nggak pernah main ke rumah? Padahal kami kangen dengan Alik."

Haven mendesah, bangkit dari kursi sebelum Fabiola mencapai tempatnya. Ia yakin perempuan itu ingin mengecup pipinya dan lebih baik menghindar.

"Kalau kangen sama Alik, kalian bisa datang ke rumah. Kenapa malah menegurku di sini?"

Bab 4

Fabiola memandang Haven dengan penuh pemujaan. Dari semenjak kakaknya meninggal, ia sudah jatuh cinta pada Haven. Laki-laki yang pernah menghiburnya di kala sedih, menjadi pelindungnya sekaligus seorang kakak. Fabiola pernah menjalin hubungan dengan banyak laki-laki tapi tidak satu pun yang mendekati kriteria Haven. Baik sikap, sifat, maupun ketampanan. Terlebih kekayaan yang seolah tidak terbatas. Laki-laki yang menjalin hubungan dengannya memang rata-rata tampan, tapi hanya sekedarnya saja. Tidak ada yang mampu membuatnya berdebar bahagia.

"Kaak, kenapa sinis begitu? Padahal niatku baik loh." Fabiola melangkah gemulai, mendekati Haven sambil menyandarkan pinggul ke meja. Duduk menghadap langsung pada Haven dengan harapan dadanya yang menyembul keluar bisa terlihat jelas. "Bagaimana kalau malam ini kita makan bersama? Kamu pasti butuh teman mengobrol."

Haven menaikkan sebelah lais lalu mengalihkan pandangan dari Fabiola ke jendela. "Bukannya kamu bilang kangen, Alike? Kenapa malah ingin mengajakku keluar makan?"

"Ah, Kak Haven nggak peka. Tentu saja kita makan malam bersama dulu, setelah itu aku ikut ke

rumahmu untuk bertemu keponakanku yang lucu itu.”

“Nggak bisa!” tolak Haven tegas. “Ada masalah di kantor dan aku harus kerja lembur.”

“Masalah apa? Barangkali aku bisa bantu.” Fabiola bangkit, mendekati Haven untuk berdiri di sampingnya. Dengan sengaja menyenggol lengan Haven. Ingin melihat bagaimana reaksi laki-laki itu. Ia yakin kalau mantan kakak iparnya pasti menahan gairah. Bagaimana tidak, selama empat tahun hidup tanpa belaian istri. Ia yakin kalau diberi kesempatan, akan membuat Haven takluk. “Bayangkan, Kak. Kita makan malam di tempat romantis, minum anggur dengan musik lembut. Saat itu Kakak bisa cerita apa saja ke aku. Mungkin aku nggak akan bisa ngasih solusi tapi seenggaknya, aku bisa jadi pendengar yang baik. Gimana?”

Dengan berani Fabiola melingkarkan lengannya di lengan Haven. Tersenyum menggoda sambil mengedipkan sebelah mata. Haven menghela napas panjang, memaki Adiar karena belum muncul juga untuk mengusir Fabiola. Ia melepaskan cengkeraman Fabiola di lengannya dan bergerak untuk mengambil rokok dan menyalannya. Sengaja membuka sedikit kaca jendela dengan begitu

Fabiola tidak akan mengikutinya. Rata-rata perempuan tidak suka dengan asap rokok.

"Sudah aku bilang nggak bisa. Rapat berakhir sampai jam berapa saja aku nggak tahu."

Fabiola mencebik, berpura-pura marah. "Gimana kalau besok? Masa nggak bisa juga?"

Haven menggeleng. "Nggak tahu, aku sibuk sekali."

"Kaaak! Masa nolak terus, sih?"

Pintu diketuk dari luar, Adiar menerjang masuk dan bicara dengan gugup. "Pak, baru saja staf Bank Indonesia menelepon. Beliau minta Anda menelepon balik sekarang."

Haven mengernyit. "Terjadi sesuatu?"

"Iya, Pak, Darurat dan penting."

"Oke, aku akan meneleponnya sekarang. Adiar, kamu antar Fabiola pergi."

Adiar mengangguk, hendak menghampiri Fabiola tapi perempuan itu membentak keras. "Nggak usah pakai diantar-antar, aku tahu jalan keluar. Selalu saja kamu mengangguku kalau lagi bicara penting ke Kak Haven. Sekretaris nggak guna!"

Adiar tercengang, menjadi sasaran kemarahan untuk hal yang tidak pernah dilakukannya. Ia melirik Haven untuk meminta bantuan dan bosnya itu bersikap seakan tidak mengerti apa pun. Dengan pasrah Adiar mengangguk.

"Maaf."

"Nggak usah minta maaf atau sok merasa bersalah. Emang kamu nggak pernah suka sama aku!"

Fabiola melotot ke arah Adiar, bersikap garang seakan ingin menelan hidup-hidup. Adiar mencuri pandang pada Haven yang memberi tanda padanya untuk tetap diam.

"Kak, aku pergi dulu. Aku tunggu undangan makan malam, kalau nggak mamaku pasti meneleponmu."

Adair bergegas membuka pintu, Fabiola melewatinya sambil memaki pelan.

"Mennyebalkan!"

Setelah sosok Fabiola menghilang dan pintu ditutup rapat, Adiar menghela napas panjang sambil mengusap keningnya yang berkeringat dengan sapu tangan.

"Pak, kenapa perempuan itu mengerikan?"

Haven mematikan rokok dan terhenyak di kursi sambil tertawa. "Kamu baru tahu kalau perempuan itu mengerikan? Aku bertemu dengan beberapa yang seperti Fabiola. Mereka melihatku dengan pandangan lapar, seolah aku ini duda yang sangean. Kalau aku mau, mereka pasti dengan suka hati menemaniku ke ranjang. Luar biasa perempuan jaman sekarang."

Adiar hanya terdiam mendengar cerita bossnya yang mengatakan banyak menemukan perempuan. Bagaimana bisa itu terjadi sedangkan dirinya yang setua sekarang bahkan belum pernah berpacaran. Hidup memang tidak adil.

**

Sepulang kerja, Mika memutuskan untuk nongkrong bersama dua temannya. Mereka tinggal berdekatan, di perkampungan yang sama. Mika sudah berteman dengan mereka dari semenjak SMU. Sudah saling mengenal kepribadian masing-masing. Sahabat perempuannya bernama Cila, yang merupakan mahasiswi *fashion design*. Bertubuh tinggi, cantik, dengan kulit kecoklatan. Orang tua Cila cukup berada dibandingkan dua temannya. Satu lagi laki-laki yang lebih suka bekerja dari pada kuliah. Bernama Baskara, yang merupakan anak juragan elektronik. Orang tua

Baskara mempunya banyak toko yang menjual ponsel, laptop, dan barang lainnya. Saat ini Baskara memegang satu toko yang jaraknya tidak jauh dari rumah. Tempat nongkrong mereka adalah warung bubur dan mie instan di pinggir jalan kompleks yang cukup sepi tapi pembeli selalu datang silih berganti.

"Gimana rasanya kerja jadi pelayan? Lo pakai baju seragam?" tanya Baskara. Mengeluarkan sebungkus kuaci biji labu dari dalam tas dan meletakkan di atas meja. "Makan, nih. Rasa green tea kesukaan kalian."

Cila membuka bungkus kuaci dan mengambil segenggam. "Mika bilang ada yang aneh di rumah majikan barunya."

"Apa yang aneh?" tanya Baskara keheranan.

Mika meneguk es teh manis lalu mendesah. "Gimana, ya. Kerjaan gue tuh cuma nyuci sama beberes lantai dua yang juga kamar pembantu. Tapi, seharian gue kerja kagak lihat nyonya rumah. Di tempat cucian juga nggak ada pakaiannya."

Cila mengernyit. "Cuma itu? Yang lo bilang aneh ternyata begitu doang?"

Mika mengangguk. "Iya, aneh aja menurutku. Biasanya di rumah besar pasti ada nyonya yang

mengawasi. Biasanya pula sangat cerewet. Kenapa ini nggak ada?"

"Bisa jadi dia pisah rumah sama istrinya, atau bisa juga istrinya yang bekerja dari pagi ketemu malam. Semua pakaian di laundry, ada banyak kemungkinan, sih."

Mika menatap Baskara lalu mengganggu. "Masuk akal juga omongan lo. Bisa jadi gitu Padahal Pah Haven cakep banget, mana wangi lagi."

"Heh, dilarang naksir laki orang!" Cila mengetuk permukaan meja. "Nggak peduli mau secakep apa pun dia, tetap aja laki orang!"

"Iya, emang gue bilang naksir apa?"

"Mata lo kelihatan!" sela Baskara. "nggak usah mungkir. Kalau Pak Haven masih sendiri, lo pasti naksir."

Mika menggebrak meja dan berujar tegas. "Itu sudah pasti, mana dia wangi banget lagi. Aduuh, sakit!"

Cila mencubit lengan Mika dengan gemas. "Dibilangin jangan naksir malah muji wangi."

"Muji doang, sumpah. Udah gitu dia juga baik. Ngecek wajah gue luka nggak. Pegang-pegang

pipi loh. Bayangim kalian jadi gue, apa nggak deg-degan.”

“Dia megang-megang lo di mana?” tanya Baskara.

“Di wajah.”

“Maksud gue tempatnya.”

“Di teras.”

“Teras rumahnya?”

“Iyalah, masa teras kecamatan.”

“Berani banget dia, emang nggak takut istrinya lihat?” komentar Cila membuat Mika berpikir keras.

“Eh, ada kepala rumah tangga namanya Bu Widi yang lihat dan kayaknya biasa aja tuh.”

Cila bertukar pandang dengan Baskara. Merasa kini sepakat kalau ada yang aneh dengan majikan Mika. Bagaimana bisa laki-laki beristri sembarangan menyentuh perempuan lain di teras rumah. Mereka berada di pemahaman yang sama kalau Haven adalah orang yang tidak bermoral.

“Lo butuh duit napa nggak minjam gue atau Baskara. Malah ke rumah bokap lo. Udah tahu nggak bakal dikasih sama istri bokap lo itu.” Cila berkata pelan, mengubah topik pembicaraan.

"Udah gue bilang berkali-kali, nggak ada hal bagus kalau menyangkut mereka."

Mika menunduk, memainkan gelas di tangannya lalu menenpelkan ke pipinya. Kesejukan dari gelas yang dingin, mengurangi rasa sakit di pipi.

"Gue punya utang banyak sama kalian," ucapnya sendu.

Baskara berdecak. "Utang lo nggak ada apa-apanya dibandingin kerabat gue sendiri. Lo minjem tapi bayar biarpun nyicil. Lo nggak bayar juga gue ikhlas. Dari pada lihat lo bonyok gini karena dipukuli. Heran, di dunia ini ada ya, bokap tega sama anak sendiri."

"Adaa, itu bokapnya Mika. Semua gara-gara bini kedua. Hebat makanya para pelakor itu. Berupaya sekuat tenaga merebut kebahagiaan orang lain." Cila bersedekap, wajahnya yang cantik mengeras karena marah. "Gue hari ini ketemu Nola. Seperti biasanya, petantang petenteng soal dirinya paling cantik di kampus. Padahal, kalau dibandingin sama lo, jauhlah!"

"Gue malas ketemu dia, bawaannya pingin ngajak berantem."

"Emang, Nola itu tipe cewek sok cantik."

"Songong pula. Mulutnya ampuuun. Kalau lihat gue nggak bisa tuh nggak menghina. Padahal rumah yang sekarang dia tempat, itu dulu rumah guee!"

"Denger-denger dia pacaran sama siapa itu Tami? Anak fakultas teknik yang katanya terkenal paling tampan di kampus. Makin sombong dia."

"Gue kenal Tami, dan menurut gue nggak secakep Pak Haven."

"Mulaiiii, ingaat. Dia laki orang. Masih aja lo mau ngembat. Dibilangin susah amat!"

Baskara mendengarkan percakapan dua temannya dalam diam. Sibuk makan mi goreng yang baru saja diantar ke meja. Ia memang tidak mengenal Tami, tapi tahu siapa Nola dan sepakat kalau gadis itu memang sombong. Banyak laki-laki yang menatap penuh minat pada Mika dan Cila yang sedang mengobrol. Semua tertunduk saat Baskara melotot untuk memberi teguran secara halus. Selama ia ada, tidak akan membiarkan para laki-laki menggoda dua sahabatnya.

Bab 5

Tanpa terasa Mika sudah bekerja selama dua minggu di rumah ini. Keadaan sang mama sudah membaik tapi ia belum mengizinkan untuk bekerja. Lebih baik kalau dirinya dulu yang bersusah payah sampai sang mama benar-benar sehat. Selama ini juga Mika sama sekali belum pernah bertemu nyonya rumah. Ia dibuat penasaran karenanya. Kalau Haven, beberapa kali ketemu saat laki-laki itu hendak berangkat kerja. Ia menyapa sopan dan Haven menanyakan keadaan kaki serta wajahnya. Tidak ada percakapan lain, hanya basa-basi biasa. Seperti biasa, hati Mika berdebar keras setiap kali melihat Haven. Laki-laki tampan itu seolah mengganggu kesadarannya, padahal ia sudah diingatkan oleh Cila dan Baskara untuk tidak jatuh cinta pada suami orang.

Gadis kecil di rumah ini pun ia hanya bertemu sebentar saat turun untuk makan siang. Menurut Mika, gadis itu terlalu pendiam dan terlalu penurut. Lebih mirip robot dari pada anak kecil. Diam-diam ia mengamati bagaimana si suster lebih sering berkaca dan menjaga penampilan dari pada menyuapi makan Alik. Tidak tega melihat bocah sekecil itu duduk ketakutan di depan susternya sendiri tapi ia tidak punya keberanian untuk

menegur. Selain bukan urusannya juga karena sikap si suster yang berbeda kalau ada orang lain. Terutama di hadapan Widi.

"Alika, Cantik. Maem yang banyak, biar cepat gede!"

Mira akan melayani Alika makan dengan sungguh-sungguh kalau ada Widi atau pelayan lain. Selebihnya hanya terdiam tidak peduli, sibuk dengan kaca atau ponselnya.

Saat Alika tidur siang, Mira akan ke atas untuk menyerahkan pakaian kotor pada Mika.

"Cuci yang bersih!"

Mira melemparkan dua pasang kaos kaki dan rok milik Alika ke atas bak cuci di depan Mika yang sedang mengucek kemeja.

"Lo kalau kerja yang rajin dikit napa? Kemarin gue lihat ada noda di baju Alika."

Mika meraih kaos kaki, mengambil ember terpisah dan merendamnya. "Baju yang mana?"

"Mana lagi? Baju putihlah!"

"Kemarin Alika nggak pakai baju putih."

"Dua hari lalu!"

"Kemarin Alike pakai baju merah, biru, sama setelan denim. Dua hari lalu perasaan kaos sama blus cantik kembang-kembang. Kagak ada warna putih."

Bantahan Mika membuat Mira melotot kesal. "Bantah terus lo, ya? Merasa hebat karena selaluy disapa Pak Haven? Asal lo tahu Pak Haven itu ramah sama semua pelayan di sini. Nggak cuma sama lo. Jangan geer, deh!"

Mika tetap mencuci dengan tenang dan tidak mengindahkan omelan Mira. Gadis ini sedang kalah saing, merasa paling hebat, dan ingin merendahnya. Persis seperti saudara tirinya Nola. Bedanya Nola itu gadis kaya dan manja, sedangkan Mira hanya pelayan biasa tapi merasa kaya. Lebih baik kalau tidak berurusan dengan keduanya. Membuang waktunya yang berharga hanya untuk berdebat.

Melihat Mika hanya terdiam, Mira merasa sangat kesal. "Heh, budeg lo ye!"

Mika dengan sengaja mencipratkan air dan berteriak. "Aduh, mata gue perih kena busa."

"Dasar!"

Mira berderap menjauh, menuruni tangga sambil mengomel. Mika mendesah, menenangkan

diri dengan bersenandung. Ia tidak akan membairkan kecemburuan Mira mempengaruhi posisi kerjanya di rumah ini. Tanpa gaji dari Haven, mamanya tidak akan bisa makan dan beli obat. Ia tidak sanggup lagi menahan makian dan hinaan dari papanya dan Iyana hanya karena uang. Lebih baik banting tulang, demi keberlangsungan hidup dari pada menjadi bahan ejekan.

Sering kali ia berpikir, seandainya waktu bisa diputar ulang akan lebih menyenangkan kalau Iyana tidak muncul dalam kehidupannya dan merenggut semua kebahagiaan. Pasti ia menjalani hari dengan tenang, sekolah di tempat yang bagus, punya banyak barang branded serta kemana-mana membawa mobil seperti Nola. Sayangnya, waktu tidak pernah bisa diputar ulang.

Jeda istirahat sebelum membersihkan kamar, Mika mengambil wafer dan makan di kursi kecil dekat tangga pendek menuju lantai tiga. Ada teriakan di bawah, sepertinya Mira sedang mencari Alike. Entah kemana perginya bocah itu sampai satu rumah mencarinya.

Mika merobek bungkus wafer dan memakannya, aroma coklat menguar di udara. Ia menoleh saat terdengar suara isakan lirih. Penasaran, ia mencari

arah suara dan menemukan Alik berada di bawah tangga. Meringkuk dengan wajah menunduk.

"Alik, kamu ngapaian di sini? Mira cari kamu."

Alik menggeleng cepat tanpa kata, wajahnya menunjukkan ketakutan dan rasa panik. Bangkit untuk lari tapi kepalanya terantuk tangga dan kembali duduk sambil menangis.

"Aduh, Sayang. Pasti sakit. Udah-udah, nggak apa-apa kamu di sini. Aku nggak akan kasih tahu Mira."

Dengan lembut Mika mengusap-usap kepala Alik yang terantuk. Menunggu gadis kecil itu tenang sebelum duduk di sampingnya dan memberikan wafer coklat.

"Mau nggak?"

Alik menatap penuh harap tapi tidak ada kata-kata keluar.

"Nggak apa-apa sesekali makan wafer. Enak lagi. Mau?"

Alik mengambil malu-malu dan menggigitnya. Di bawah suara Mira terdengar nyaring memanggil nama Alik. Sedangkan gadis kecil yang dicari sedang mengunyah wafer.

"Kamu nggak mau ketemu Mira?" tanya Mika.

Alika terbelalak lalu mengangguk.

"Oke, aku akan menyembunyikanmu di sini. Masih banyak wafer yang harus kita habiskan."

Terdengar langkah kaki menaiki tangga. Mika bergegas bangkit, menutupi tubuh Alika dengan ember air dan berdiri merapikan jemuran. Mira muncul dengan wajah panik dan keringat menetes ke wajah dan tubuh.

"Heh, lo lihat Alika nggak?"

Mika menatap sekilas lalu menggeleng.

"Jawab! Lo lihat Alika kagak?"

"Emangnya lo pernah bawa Alika kemari? Nggak mungkin dia baik ke sini kalau nggak pernah datang."

Mira melotot kesal. "Dasar! Bilang dari tadi kek. Alikaaa, Sayang! Kamu di mana Alikaa? Udahkan dong main petak umpetnya!"

Setelah Mira turun, Mika menghampiri Alika dan menyodorkan air putih di botol. "Minum dulu biar nggak seret."

Alika meneguk air dalam jumlah besar dan kembali makan wafer dengan lahap. Mika hanya menyentuh satu batang saja, sisanya dihabiskan oleh Alika. Ia tidak masalah, karena menyenangkan

melihat gadis kecil makan dengan lahap. Kenapa Alika bisa terlihat sangat kelaparan? Ada banyak makanan di atas meja dan juga cemilan, kenapa Alika seolah belum pernah makan wafer.

"Terima kasih."

Ucapan terima kasih yang lirih dari Alika membuat Mika terkejut. "Waah, ternyata kamu bisa ngomong. Keren, Alika."

Alika mengusap kaos dan rok yang basah oleh air dan keringat. Mika mengambil sepasang baju tidur yang baru saja kering dan diseterika milik Alika.

"Sini, Kakak bantu ganti bajunya. Yang ini basah."

Alika menggeleng, tapi Mika memaksa.

"Baju basah nggak boleh dipakai, Sayang. Nanti masuk angin."

Mika dengan lembut membuka kaos dan rok Alika. Terbelalak dengan apa yang dilihatnya. Ada bilur merah kebiruan di bahu, punggung, dan paling banyak area pinggang. Ia meraba dan memeriksa seluruh tubuh Alika dengan jari gemetar.

"Sayang, apa ini? Mira memukulmu?"

Alika terdiam, tetap menunduk dengan wajah takut.

"Bukan memukul, ini mencubit." Mika meraih dagu Alikaa dan menatap matanya lekat-lekat. "Jawab Kakak, apa benar Mira mencubitmu?"

Awalnya Alikaa tidak menjawab, matanya berkaca-kaca dan terlihat sangat sedih. Akhirnya, sebuah anggukan lemah membuat Mika memeluknya erat.

"Ya Tuhan, perempuan kejam itu ternyata menyiksamu. Alikaa."

Selesai mengganti pakaian Alikaa, Mira bangkit. Menggendong gadis kecil itu di pinggang dan membawanya turun. Alikaa memberontak tapi Mika berusaha menenangkannya.

"Tenang, Sayang. Ada kakak di sini. Perempuan jahat itu harus dihukum!"

Mika mengusap rambut Alikaa dengan lembut, berusaha untuk tidak menyentuh tubuhnya yang penuh luka karena takut menyakiti. Tiba di ruang tengah, semua pelayan berkumpul di sana, termasuk Widi yang sedang marah.

"Kalian ini nggak becus kerja. Cari anak kecil aja nggak ketemu!"

Saat melihat Mika muncul dengan Alikaa di gendongan, Mira menjerit.

"Alikaa, syukurlah kamu ketemu, Nak. Bikin aku kuatir saja."

Widi mendekati Mika. "Kenapa kamu diam saja padahal Alik ada di atas."

Mira mengulurkan tangan ingin meraih Alik tapi Mika menepisnya. "Jangan pegang!"

"Hei, apa-apan lo. Sini, kasih Alik ke aku."

"Gue bilang jangan pegang-pegang!"

Alik mengalungkan tangannya yang mungil di leher Mika. Menyembunyikan wajah di lekukan bahu. Widi mendekat, bertanya heran.

"Mika, kamu kenapa? Berikan Alik pada Mira."

"Nggak! Bu Widi nggak tahu apa yang dilakukan perempuan busuk ini pada Alik. Dia menyiksa Alik, Bu!"

"Apa katamu?"

"Bohong! Fitnah. Aku nggak gitu. Mika, lo jangan macam-macam. Bilang aja lo iri dan pingin gantiin posisi gue di rumah ini. Bener'kan?" teriak Mira histeris. Mengulurkan tangan untuk merebut Alik. "Sini, balikin Alik!"

"Perempuan iblis! Jangan coba-coba sentuh Alik. Bisa-bisanya lo cubit Alik sampai seluruh badannya biru-biru. Lo cubit di bagian badan yang

nggak kelihatan dari luar. Hati lo terbuat dari apa? Tega sama anak kecil!"

Widi terdiam sesaat, menatap Mira yang menggeleng panik lalu pada Alika yang memeluk Mika dengan erat. Maju ke arah Mika dan menarik kaos Alika ke atas.

"Ya Tuhan"

Widi seketika shock, melihat apa yang terjadi.

"Lebih banyak lagi di pinggang, Bu. Perempuan jahanam ini harus dipenjara!" teriak Mika dengan emosi.

"Nggak, itu bukan aku, itu ka-rena Alika nakal. Su-ka lari-lari dan jatuh," ucap Mira gugup.

"Siapa yang ingin kamu bohongi, Mira." Haven muncul, bertanya penuh dengan kemarahan dan ancaman. "Kalau terbukti kamu menyiksa anakku, jangan harap kamu bisa lolos begitu saja dari rumah ini!"

Bab 6

Malam ini sebenarnya Haven ada rapat, tapi panggilan dari Widi membuatnya bergegas pulang. Anaknya sudah berjam-jam tidak ditemukan, hilang entah kemana. Seluruh pelayan sudah mencari ke sekeliling rumah tapi tidak ada jejak. Haven makin panik saat mendengar sayup-sayup tangisan Mira, si pengasuh anaknya. Ia tidak habis pikir, bagaimana bisa gadis sekecil Alike hilang begitu saja tanpa ada yang tahu.

"Batalkan semua pertemuan hari ini. Aku harus pulang sekarang," perintah Haven pada Adiar.

"Pak, terjadi sesuatu?" tanya si sekretaris.

"Alike hilang, satu rumah sedang panik."

"Ya Tuhan."

Selesai mengemas tas, Haven bergegas keluar dari ruangnya. Saat di lobi, teleponnya berdering. Menatap layar ponsel di tangan dan mengeluh dalam hati. Setelah Fabiola yang datang berkunjung, kini mantan mertuanya yang menelepon. Ia sedang kalut dan tidak ingin menjawab tapi ponsel tidak berhenti berdering.

"Iya, Ma."

Suara mantan mertuanya yang bernama Diah terdengar dari seberang telepon. "Haven, apa kabar, Nak?"

"Kabar baik, Ma."

"Syukurlah. Bagaimana kabar cucu mama?"

"Alikah baik-baik juga, Ma."

"Kapan kalian main? Bulan depan papa ulang tahun, katanya kangen pingin ketemu cucu. Bisa kamu bawa Alikah datang?"

"Baiklah, Ma. Berikan saja tanggal pestanya. Nanti aku kosongkan jadwal."

"Nanti mama atur dulu dengan Fabiola. Ngomong-ngomong, sesekali ajak adikmu itu jalan-jalan. Fabiola sangat suka sama anak-anak, terutama dengan Alikah."

Haven masuk ke dalam mobil, duduk di belakang kemudi dan memakai sabuk pengaman. Memindahkan ponsel ke telinga kiri dan menjepitnya di bahu.

"Maa, bisa kita omongin masalah ini nanti aja. Aku harus buru-buru."

"Oh, ya, lupa kalau masih jam kerja. Mama tungguh kabar kamu, ya? Salam untuk Alikah."

Haven mematikan sambungan dengan pikiran berkecamuk. Sejujurnya ia tidak tertarik untuk berkumpul bersama keluarga besar almarhum istrinya. Ada banyak masalah yang terjadi dari saat istrinya masih hidup. Fabriana adalah perempuan lembut tapi juga giat dalam bekerja. Bersama dirinya, membangun rumah tangga bahagia. Saat hamil, keluarga Fabriana menginginkan cucu laki-laki. Alasannya sebagai kebanggaan keluarga. Haven masih tidak percaya di jaman sekarang orang masih membedakan gender. Ternyata saat di USG dan bayinya perempuan, mertua laki-lakinya menunjukkan kekecewaan mendalam.

"Aku punya dua anak perempuan, memangnya kalian nggak bisa ngasih aku cucu laki-laki?"

Kekecewaan itulah yang mendasari mereka tidak bisa menerima Alike sepenuhnya, bahkan setelah menjadi piatu. Setahun belakangan Fabiola sangat aktif merayunya, entah apa yang diinginkan oleh adik iparnya selain ingin dinikahi. Haven tidak berminat kembali pada keluarga itu. Tidak ingin anaknya menderita perbedaan perlakuan hanya karena berkelamin perempuan.

Tiba di rumah, ia mendengar pertengkaran di ruang tengah. Mengernyit heran karena para pelayan justru berdebat di saat anaknya hilang.

Haven melangkah tanpa suara dan melihat Alikha meringkuk di pelukan Mika. Menghindari ajakan pengasuhnya.

"Bisa-bisanya lo ngumpetin Alikha? Gila lo, ya!" teriak Mira.

Mika mendesis kesal. "Ssst, ada anak kecil. Bisa-bisanya ngumpat sembarangan."

"Lepasin Alikha."

"Gue bilang jangan pegang-pegang!"

Mika mempererat gendongannya pada tubuh Alikha yang mungil. Seolah takut kalau anak kecil yang rapuh ini akan disakiti. Menatap Mira penuh kebencian karena sudah menyiksa anak kecil. Meskipun tidak pernah suka dengan sikap Mira yang kurang ajar, tapi Mika tidak pernah mempermasalahkannya. Sesama pelayan, apa salahnya saling menjaga dan berkerja sama. Tapi ternyata Mira memang sebusuk ucapannya.

"Mika, kamu kenapa? Berikan Alikha pada Mira." Widi mendekat, bertanya dengan penuh rasa heran. "Kamu tahu nggak dari tadi kami cari-cari Alikha. Kenapa kamu diam saja padahal Alikha ada sama kamu?"

"Karena dia memang niat menculik, Bu!" sela Mira dengan nyaring.

Mika mendengkus keras mendengar tuduhan Mira. "Apaan, sih. Nggak masuk akal."

"Kalau gitu kenapa kamu nggak serahin Alik?" tanya Widi.

Mika kali ini menatap Widi lekat-lekat dan menggeleng perlahan. "Nggak! Karena Bu Widi nggak tahu apa yang dilakukan perempuan busuk ini pada Alik. Dia menyiksa Alik, Bu!"

"Apa katamu? Siapa yang menyiksa Alik?"

"Bohong! Fitnah. Aku nggak gitu. Mika, lo jangan macam-macam. Bilang aja lo iri dan pingin gantiin posisi gue di rumah ini. Bener'kan?" sergah Mira histeris. Tidak memberikan kesempatan pada Mika untuk menjelaskan semua. Mira mengulurkan tangan untuk merebut Alik dari pelukan Mika. "Sini, balikin Alik!"

Mika menghindar, menutupi kepala Alik dengan satu tangan. "Perempuan iblis! Jangan coba-coba sentuh Alik. Bisa-bisanya lo cubit Alik sampai seluruh badannya biru-biru. Lo cubit di bagian badan yang nggak kelihatan dari luar. Hati lo terbuat dari apa? Tega sama anak kecil!"

Widi terdiam sesaat, menatap Mira yang menggeleng panik lalu pada Alik yang memeluk Mika dengan erat. "Mika? Kamu yakin?" tanyanya.

Mika mengganggu. "Bu Widi bisa periksa sendiri badan Alik.""

Mira terbelalak ngeri saat Widi mendekati Mika. Kali ini tidak ada penolakan dari Mika. Widi menarik kaos Alik ke atas dan melihat bilur-bilur di beberapa bagian tubuh.

"Ya Tuhan"

Widi seketika shock, melihat apa yang terjadi, mundur dan menutup mulut karena ngeri.

"Lebih banyak lagi di pinggang, Bu. Perempuan jahanam ini harus dipenjara!" teriak Mika dengan emosi. "Alik ketakutan, bersembunyi di atas dan juga dalam keadaan lapar. Miraaa, apa yang ada di otak lo sampai tega nyiksa bocah nggak berdosa ini?"

"Nggak, itu bukan aku, itu ka-rena Alik nakal. Su-ka lari-lari dan jatuh," ucap Mira gugup. Meremas kedua tangan di depan tubuh. "Bukan nggak nga-sih makan. Ta-pi Alik susah makan."

"Kata siapa? Di atas Alik makan wafer sampai lahap. Cemilan dia banyak, kenapa sampai begitu? Karena makanannya lo habisin!"

"Mikaa, sumpah. Bu-kan aku. Alik yang su-lit diasuh."

"Siapa yang ingin kamu bohongi, Mira." Haven muncul, bertanya penuh dengan kemarahan dan ancaman. "Kalau terbukti kamu menyiksa anakku, jangan harap kamu bisa lolos begitu saja dari rumah ini!"

Sedari tadi terdiam di dekat pintu, ia ingin mendengar cerita secara keseluruhan. Setelah mendengar penjelasan Mika, kemarahan Haven berkobar. Ia mendekati Mika lalu mengusap rambut Alik dengan lembut.

"Sayang, kamu ikut Bu Widi ke kamar untuk periksa badan."

Alik menatap sang papa dengan matanya yang ketakutan. "Maunya sama Kakak Mika."

"Oh, baiklah. Kamu sama Kakak Mika dan Bu Widi ke kamar."

"Iya, Papi."

Haven menatap Mika lekat-lekat. "Periksa dan foto, jangan sampai ada yang ketinggalan. Kamu bantu Alik ganti pakaian, ikut aku ke rumah sakit untuk visum."

Mika mengangguk. "Baik, Pak."

Haven menatap kepala rumah tangganya. "Bu Widi."

Widi memejam lalu mengganggu. "Semua ini salah saya, Pak. Karena kurang memperhatikan. Saya siap menanggung hukuman karena tidak becus bekerja."

"Kita akan bicarakan hukumanmu nanti. Tolong dulu, Alik."

"Iya, Pak." Widi menghampiri Mika dan membimbingnya menuju kamar Alik. Haven mengalihkan pandangan pada Mira yang bersimpuh gemetar di lantai. Ia menarik kursi dan duduk sambil menyilangkan kaki dan berteriak memberi perintah. "Semua pelayan dan penjaga kumpul di sini. Kunci gerbang!"

Haven menunggu Mika dan Widi selesai memeriksa anaknya, menatap Mira tajam dengan pandangan membunuh. Langkah kaki terdengar dari berbagai arah dan tak lama semua pelayan serta penjaga keamanan berdiri tegap di dekat dinding. Ia menghela napas panjang, berusaha untuk tetap tenang setelah tahu apa yang terjadi dengan anaknya. Dalam hal ini bukan hanya Widi yang merasa bersalah, ia pun sama. Sebagai orang tua tidak peka dan tidak cukup perhatian dengan anak sendiri. Terlalu sibuk bekerja sampai lupa dengan keadaan darah dagingnya sendiri.

Mira menggigil di tempatnya bersimpuh, tidak berani membalas tatapan Haven. Keduanya tanganya saling bertaut di depan tubuh dengan mata sembab dan tubuh berkeringat. Saat ini Haven terlihat sangat mengerikan karena marah. Mira hanya berharap bisa keluar dari sini hidup-hidup.

"Aku sengaja mengumpulkan kalian di sini. Untuk memberitahu apa yang akan terjadi kalau sampai kalian berani menyakiti anakku. Seperti halnya perempuan laknat ini. Aku memberinya makan, tempat tinggal, dan gaji. Yang aku inginkan dia menjaga anakku baik-baik tapi malah mencelakainya. Kalau sampai terbukti, aku nggak akan ngasih kamu kesempatan untuk lolos Mira."

Mira menggeleng lemah dan ketakutan. "Pak, sa-ya, itu—"

"Tutup mulut! Nggak ada hak kamu bicara di sini!"

Para pelayan dan penjaga yang berkumpul semuanya menunduk. Ketakutan dengan apa yang akan terjadi. Tidak ada yang berani bersuara apalagi membantah. Dalam hati memaki perbuatan Mira. Gara-gara gadis itu semua orang jadi terkena imbasnya.

Widi dan Mika muncul. Aliko sudah berpakaian rapi dan sama seperti tadi, meringkuk dalam gendongan Mika. Haven mengkat wajah, Widi memberi laporan dengan wajah murung.

"Pak, banyak sekali bilur bekas cubitan di badan Aliko."

Haven memejam, mengepalkan dan ingin mengayunkannya sekeras mungkin ke tubuh dan wajah Mira. Agar Mira tahu bagaimana rasanya disakiti.

"Mira, aku nggak akan membiarkanmu lepas. Biarkan hukum yang mengadilimu. Sudah semestinya kamu membusuk di penjara!"

"Paaak, saya minta maaf. Saya mohon ampun!"

Mira menelungkup di atas lantai, meraung dan menangis. Meminta maaf bertubi-tubi pada Haven. Jijik dengan Mira, Haven memberi perintah pada penjaga gerbang.

"Kurung perempuan itu di kamar atas. Tidak ada yang boleh mengeluarkannya sampai polisi datang."

"Baik, Pak!"

Lengan Mira ditarik dua penjaga, tidak peduli meski meraung dan memohon ampun, hati Haven

sudah membeku melihatnya. Ia merangkul bahu Mika dan membimbingnya ke garasi.

"Bu Widi, aku akan bawa Mika dan Alikha ke rumah sakit."

Widi memangguk. "Iya, Pak."

"Awasi Mira."

"Baik, Pak!"

Widi berderap ke atas, mengikuti langkah dua pengawal yang membawa Mira. Berniat menebus sedikit kelalaiannya dengan mengawasi Mira agar tidak kabur.

"Mika, kita bawa Alikha ke rumah sakit."

Mika mengangguk tanpa kata, menggendong Alikha di pinggang dengan lengan Haven melingkari bahunya. Ia tidak peduli dengan apa pun saat ini, yang terpenting adalah membawa Alikha ke rumah sakit. Bilur-bilur yang ditemukan di sekujur tubuh Alikha membuat Mika tercekik dalam rasa sedih. Tidak mengerti ada seorang perempuan yang tega menyakiti anak kecil yang lucu, pendiam, dan menggemaskan.

Bab 7

Selama pemeriksaan di rumah sakit, Alikha tidak mau turun dari gendongan Mika. Menolak juga saat Haven ingin menggendongnya karena takut Mika kelelahan. Nyatanya Alikha yang masih trauma benar-benar ketakutan.

"Maafkan Alikha, Mika. Sepertinya dia nyaman sama kamu."

Mika tersenyum simpul. "Nggak apa-apa, Pak. Biar saya gendong."

Mika tidak merasa kelelahan menggendong Alikha. Meskipun tubuh Alikha sedikit berat tapi rasa iba di hatinya mengalahkan kelelahan itu. Ia sendiri seakan tidak ingin melepaskan gadis kecil ini dari pelukannya. Ingin menenangkan Alikha kalau semuanya baik-baik saja.

Seorang suster menghampiri mereka dan berujar dengan senyum cemerlang. "Papa, Mama, dan Alikha dipersilakan masuk ke ruangan dokter."

Mika tercengang, ingin mengoreksi panggilan suster kalau dirinya bukan mama dari Alikha tapi Haven sudah menjawab lebih dulu.

"Ayo, kita masuk, Mami."

Mika melongo, menatap Haven dengan bingung. Ia merasa salah dengar karena Haven memanggilnya 'mami' siapa yang menjadi mami di sini? Ia hanya pelayan tukang cuci, bukan mama apalagi mami."

Haven yang melihat kebingungan Mika menunduk dan berbisik lembut. "Nggak usah bicara banyak-banyak, Mami. Biarkan saja papi yang bicara. Mami cukup mendengarkan saja."

"Paak, tolonglah," rintih Mika.

"Kenapa, Mi? Berat gendong Alike? Mau gantian?"

Mika mendesah lalu mendesiskan protes. "Pak, apa-apaan, sih? Malu tahu?"

"Ya Tuhan, kamu malu punya suami seperti aku, Mika?" ucap Haven dengan mimik terluka.

"Bukan begitu, Pak. Tapi—"

"Oh, kamu nggak suka sama duda?"

Mika menggertakkan gigi. "Pak, kalau godain terus saya gigit nih."

"Nggak apa-apa, gigit aja di bagian mana yang kamu suka. Tapi nanti setelah urusan Alike selesai. Oke, Mami?" Haven membuka pintu ruang dokter dan tersenyum. "Masuk, Mi."

Mika berusaha untuk tetap tenang, meskipun sedikit bingung dengan sikap Haven. Bisa-bisanya di saat genting begini malah bergurau. Namun, semua tawa dan senyum Haven lenyap begitu berhadapan dengan dokter. Mereka menyimak penjelasan dari dokter, membawa surat hasil virum dan Haven langsung menghubungi pengacara.

"Aku berharap, begitu sampai di rumah. Perempuan setan itu sudah tidak ada!"

Perintah Haven dijalankan dengan cepat oleh pengacara. Setelah menutup telepon, Haven bertanya pada anaknya. "Sayang, mau makan es krim dan kentang goreng?"

Alika mengangkat wajah dari bahu Mika, menjawab dengan liris. "Mau, Papi."

"Kita makan es krim dan kentang yang banyak, ya? Ajak Kakak Mika juga."

Mika tidak kuasa menolak keinginan Alika untuk makan es krim. Anak kecil ini memang membutuhkan banyak perhatian dan sedikit hiburan setelah melalui peristiwa yang traumatis. Alih-alih mengajak ke restoran *fast food*, Haven justru membawa mereka ke restoran yang *fancy*. Tersedia beragam menu makanan termasuk es krim dan kentang goreng.

"Mika, waktunya makan malam. Kamu boleh pesan apa saja yang kamu mau."

Mika kebingungan menatap menu. "Bingung mau makan apa, Pak."

"Mi atau nasi?"

"Keduanya boleh."

"Kalau begitu kita pesan nasi bistik buat kamu. Buat Alikha selain kentang dan es krim apa, ya?"

Mika bertanya lembut pada Alikha yang kini duduk di sampingnya. "Sayang, mau makan mi? Nanti kakak suapin."

Alikha mengangguk. "Mau."

"Kalau begitu untuk Alikha kita pesan mi ayam spesial saja."

Restoran dipenuhi pengunjung yang ingin menikmati makan malam. Mika duduk kikuk di samping Alikha. Baru pertama kalinya ia berada di restoran dengan Haven dan sedikit membuatnya canggung. Mereka tidak akrab sebelumnya, baru dua Minggu Mika bekerja di rumah Haven dan dibawa keluar makan malam. Kalau bukan karena Alikha, tidak akan ada kesempatan seperti ini.

Mika diam-diam mengamati Haven yang sedang menerima telepon. Sepertinya dari pengacara yang

mengurus masalah Mira. Menurut yang didengarnya, sepertinya Mira sudah berhasil dibawa ke polisi. Orang kaya kalau bertindak memang sangat cepat.

"Mika, jangan menatapku begitu? Rasanya aku jadi geer."

Mika mengedip bingung. "Pak, kebetulan saja Pak Haven duduk di depan saya."

"Jangan berkilah, Mika. Aku tahu kalau aku tampan dan bikin kamu terpana'kan?" Haven mengedipkan sebelah mata dan terpingka-pingkal saat melihat wajah Mira bersemu merah. "Nggak apa-apa loh kalau kamu mau jatuh cinta sama aku. *Swear*, aku senang-senang aja."

Mika menghela napas panjang, merasa sudah tertipu dengan penampilan Haven. Laki-laki laki yang tadinya ia pikir sangat pendiam dan cool, ternyata justru sebaliknya. Punya selera humor receh yang membuatnya tercengang. Mika mengusap rambut Alikha untuk mengalihkan perhatiannya dari Haven. Laki-laki tampan yang sedang tertawa, tidak aman untuk jantung.

Pramusaji mengantarkan pesanan, Mika mengambil garpu dan mengaduk mie ayam milik

Alika. Setelah sedikit mendingin, mengambil beberapa dan menyuapkan ke mulut Alika.

"Makan yang banyak, Sayang. Baru nanti makan es krim."

Alika mengangguk, pipinya menggembung karena sedang mengunyah. Haven mengamati anaknya yang sedang makan, baru kali ini melihat Alika makan dengan lahap. Biasanya Mira selalu mengeluh anaknya sulit makan. Rupanya bukan Alika yang tidak suka makan, tapi Mira yang tidak telaten merawat dan menyayangi.

"Mika, aku ingin minta tolong satu hal sama kamu."

Mika mengangkat wajah dari piringnya. Menatap Haven sambil mengunyah. "Iya, Pak?"

"Bisakah kamu malam ini menginap di rumah? Menemani Alika? Aku takut Alika mimpi buruk."

Mika terdiam, menguyah daging sambil berpikir perlahan. "Di rumah Mama sendirian, Pak. Saya nggak tega kalau Mama nggak ada teman sata malam. Tapi, saya juga kasihan sama Alika."

Haven mengangguk, mengaduk makanan di piringnya. "Berarti, kita akan cari cara gimana biar mamamu nggak sendirian dan kamu bisa temani Alika, paling nggak untuk malam ini."

"Pak, saya nggak ada baju ganti."

"Soal kecil itu. Kita bisa mampir ke toko untuk membeli pakaian buatmu."

"Tapi—"

"Biar aku pikiran jalan keluar dulu. Kamu cukup makan dengan tenang dan suapi Alike sampai kenyang."

Mika tidak tahu jalan keluar bagaimana yang sedang dipikirkan Haven. Ia makan nasi bistik dengan daging yang super lembut, mengunyah perlahan dan menikmati sensasi menyenangkan di mulutnya. Sembari menyuapi Alike dan mengajak gadis itu mengobrol. Selesai makan berat, mereka makan kudapan berupa es krim dan kentang goreng. Saat pulang, Haven benar-benar mengajak Mika ke toko pakaian.

"Pilih beberapa yang cocok untukmu, Mika. Baju tidur, baju harian, jangan cuma satu setel. Ah, itu juga dalem perlu beli juga."

Mika merintih dalam hati. Berhadapan dengan Haven yang seorang duda memang membuat hatinya jungkir balik tidak karuan. Kata-kata Haven tentang pakaian dalam, membuat dua pramuniaga perempuan tersenyum malu-malu.

"Kakak, suaminya tampan sekali."

"Baik dan royal."

Mika menggeleng. "Bukan, dia itu—"

"Mami, pilih baju yang tenang. Aku bawa Alike ke depan."

Mika menggertakan gigi, pada candaan Haven yang menurutnya sangat tidak lucu. Dua kali laki-laki itu memanggilnya 'mami' dan memberi kesan seolah-olah mereka berpasangan.

"Oh, jadi aku istrimu? Oke, aku akan kuras uangmu, Pak Duda!" Mika bertekad dalam hati, mengambil beberapa setel pakaian sekaligus. Saat melihat harga ia tercengang. Terlalu mahal untuk ukuran baju tidur. Ia berniat mengembalikan semua tapi Haven melihat apa yang diperbuatnya.

"Tolong ambil semua yang ada di tangan istriku dan totalkan!"

Mika merasa kepalanya berdenyut menyakitkan. Ia hanya menolong Alike dari cengkeraman Mira dan bukan menyelamatkan bumi, kenapa dalam satu hari ini mendadak mendapatkan suami? Tidak tanggung-tanggung, seorang duda genit yang mudah melontarkan candaan. Ia takut kalau hatinya terbawa perasaan dan sakit karena terlalu berharap.

"Aku sudah memberi perintah pada Widi, untuk mengirim satu pelayan ke rumahmu. Pelayan itu

memang akrab sama mamamu dan akan menjadi teman tidur mamamu malam ini."

"Berarti malam ini saya tidur bersama Alik?"

"Benar sekali, tapi kalau kamu merasa nggak nyaman tidur sama Alik. Bisa pindah ke ranjangku. Lebih lebar, lebih luas, dan lebih nyaman. Apalagi kalau tidurnya berpelukan."

"Pak, jangan ngomong gitu?"

"Kenapa?"

"Karena saya masih sendiri dan kita bukan suami istri!"

Lagu-lagi Haven tergelak melihat Mika menunduk sambil menutup muka. Entah kenapa ia sangat suka menggoda Mika. Gadis yang duduk sambil memangku Alik, bukan tipe orang yang suka mengejar sesuatu yang dianggap gemerlap. Mika sepertinya tidak terlalu silau dengan kekayaan yang dimilikinya. Gadis lain akan berusaha menggodanya, mendekati dan merayunya dengan berbagai cara untuk mendapatkan perhatiannya. Baru kali ini ada yang tidak tersentuh dengan godaannya.

Haven melirik Alik yang tertidur di pangkuan Mika. Sepanjang jalan, anaknya sangat tenang dan sama sekali tidak menangis. Melihat Alik gembira

bersama Mika, Haven akan menggunakan segala upaya untuk membuat anaknya bahagia.

"Mika, apa kamu mau ganti pekerjaan?" tanya Haven saat kendaraan melaju kencang di jalan raya.

"Saya mau diganti di bagian apa, Pak?"

"Sekarang posisimu di rumah sebagai apa?"

"Tukang cuci dan gosok."

"Aku akan minta Widi cari orang lain untuk posisi itu. Mulai malam ini kamu jaga Alike. Gaji akan ikut menyesuaikan. Semakin kamu membuat anakku bahagia, semakin besar bonus untukmu."

Mata Mika berbinar saat mendengar perkataan Haven. "Benar, Pak? Saya bisa naik gaji?"

Haven mengangguk. "Tentu saja, gajimu akan cukup untuk kamu kembali kuliah dan membiayai hidup mamamu."

"Asyik. Saya mau, Pak. Dengan senang hati akan menjaga dan merawat Alike. Aaya berjanji akan melakukannya dengan sepenuh hati, sepenuh jiwa, Pak."

"Kalau kamu kerja bagus, ada bonus besar menantimu. Ingin tahu apa bonusnya?"

Mika menatap Haven penuh harap. "Motor atau kulkas, Pak?"

"Bukan, bonus yang kamu dapat jauh lebih berharga dari barang-barang itu."

"Wah, apa perhiasan?"

"Bukan juga."

"Terus apaan, Pak?"

"Aku! Mika, kamu merawat anak, bonusnya adalah sang papa yang duda ini. Bukankah ini penawaran yang bagus?"

Lagi-lagi Mika dibuat tidak berdaya dengan kata-kata Haven. Laki-laki itu mengucapkan rayuan seakan itu adalah hal yang lumrah, sedangkan bagi Mika justru sebaliknya. Haven tertawa di balik kemudi dengan Mika menggumam pelan.

"Dasar duda genit!"

Bab 8

Nola keluar dari mobil, perjalanan panjang dari kampus, ke rumah teman lalu pulang membuatnya kelelahan. Ia bergegas masuk, ingin segera mandi lalu tidur. Langkahnya terhenti saat melihat sang mama duduk melamun di ruang tengah menghadap televisi yang menyala. Entah apa yang ada dalam pikiran sang mama sampai melamun dengan pandangan kosong. Nola menghenyakkan diri di samping sang mama dan mengerling.

"Ma, kenapa melamun?"

Iyana menghela napas panjang. "Kamu udah pulang? Kenapa malam sekali?"

"Oh, ke rumah Anita tadi. Kenapa Mama melamun? Ada apa? Masalah sama Papa?"

"Ya, namanya juga rumah tangga. Masalah apa lagi kalau nggak sama pasangan. Mama heran sekali sama papamu itu, udah jelas-jelas perempuan itu penyakitan, burik lagi, masih aja perhatian."

Nola mengibaskan rambut ke belakang. Mengamati kukunya yang baru saja dihias rapi dengan kuku palsu bunga-bunga.

"Bukannya kemarin minta uang udah ditolak."

"Memang, tapi kamu tahu nggak kalau papamu malah beliin obat dan minta sopir ngirim ke rumah mereka. Kesal nggak kamu jadi mama? Udah capek-capek ngelarang anaknya kemari, malah disamperin ke sana. Heran, apa yang ada di otak papamu itu."

"Masih cinta kali sama perempuan itu?"

"Mana mungkin?" tukas Iyana cepat. "Itu jelas nggak mungkin. Kalau memang masih cinta, papamu nggak akan ngebiarin perempuan itu hidup kekurangan! Lagian, dia juga istilahnya hanya mantan istri!"

Nola terdiam, mengamati sang mama. Pertikaian dan perseteruan antara istri pertama dan kedua seolah menjadi sandiwara yang tidak ada habisnya di keluarga ini. Ia ingat dari semenjak kecil, persaingan antara sang mama dan perempuan tua itu sudah dimulai, ditambah dengan kelahirannya dan Mika yang tidak jauh beda. Kalau bukan karena kepintaran sang mama dalam mengambil hati papanya, sudah pasti mereka tidak akan menempati rumah ini.

"Ma, perempuan tua itu sakit-sakitan. Mana mungkin masih ada tenang untuk ngerayu Papa. Dibandingkan sama Mama yang masih muda dan cantik, jelas jauh sekali perbedaannya."

"Memang, kalau soal penampilan mama penuh percaya diri. Tapi nggak percaya sama perempuan tua itu dan anaknya. Menurutmu kita harus bagaimana, Nola? Kita nggak bisa diam saja'kan?"

Nola memikirkan perkataan sang mama. Memang benar tidak bisa diam saja menghadapi Mika dan mamanya yang penyakitan itu. Mereka menggunakan penderitaan untuk menarik perhatian sang papa dan itu tidak bisa dibiarkan. Bagaimana bisa seorang mantan istri masih merusuhi suami yang sudah bahagia dengan istri baru?

"Sepertinya yang harus kita kasih pelajaran itu Mika. Percuma kalau sama mamanya"

Iyana menggeleng. "Nggak bisa. Mamanya juga harus kita kasih pelajaran. Mika itu bebal, tempo hari datang dihajar sama papamu, tetap aja nggak ada kapoknya. Darah tinggi ngadepin dia itu."

"Maa, perempuan tua dan penyakitan gitu, mau diapain? Emangnya Mama bisa terima konsekuensi kalau sampai dia kena serangan jantung dan mati?"

"Kamu benar juga. Repot urusannya kalau soal penyakit. Sialan mereka itu! Bikin hidup kita runyam aja. Mana bisnis papamu lagi menurun. Bisa-bisanya mereka ngerecokin kita melulu. Mama takut kalau

jatah untuk kamu ke salon dan ke mall bakalan berkurang buat mereka!”

Kali ini Nola ikut merasa takut, kalau benar jatah belanjanya dikurangi. Ia tidak mau kalah saing dengan teman-temannya yang lain. Mereka punya tas, sepatu, baju, atau barang elektronik terbaru, ia juga harus punya. Sebagai salah satu cewel paling populer di kampus, Nola tidak akan membiarkan dirinya kalah.

“Mika itu sebenarnya bukan siapa-siapa, cuma gadis tolol yang kampungan. Di kampus, dia juga jadi bahan bulian karena meskipun otaknya pintar tapi gembel. Kalau bukan karena temannya yang selalu ngebela, udah dimasukin ke got dan diinjek-injek dia itu.”

Iyana bersedekap, otaknya berpikir keras. Tidak bisa diam saja menghadapi kelakuan suaminya. Jika terus menerus memberi bantuan, meskipun bibir mengatakan tidak ada lagi rasa cinta tapi nyatanya tetap perhatian. Iyana mendesah, dari awal menikah dengan Naturahman sampai sekarang, tidak pernah merasa tenang. Selalu ada ganjalan dalam dadanya, entah tentang Mika atau pun Sundari. Dengan susah payah bisa tinggal di rumah besar ini, ia tidak ingin Sundari kembali kemari.

"Nola, kapan kamu libur?"

"Kenapa, Ma? Mau kemana kita?"

"Kemana lagi? Ke rumah perempuan penyakitan itu. Kita akan labrak mereka, biar lebih tahu diri!"

Nola tersenyum, bangkit dari sofa dan menepuk-nepuk permukaan roknya. "Tentu saja, Mama. Begitu aku libur dan Papa lagi nggak ada, kita samperin rumah mereka. Kita kasih pelajaran biar lebih tahu diri. Orang sudah miskin, nggak tahu diri pula!"

Iyana mengangguk ke arah anaknya yang bicara dengan menggebu-gebu. Sama seperti dirinya, Nola juga tidak suka dengan Sundari dan Mika. Kebencian memang harus ditanam dari dini. Biar keluarganya tahu, siapa istri sah dan penguasa di rumah ini. Selain dirinya, tidak boleh ada orang lain yang dipanggil Nyonya Naturahman.

**

Mika yang tidak pernah mengasuh anak kecil, dibuat kebingungan bagaimana mengatasi Alik. Berbeda dengan Mira yang pernah mendapatkan pelatihan untuk merawat anak, Mika justru tidak punya. Mengandalkan insting dan kasih sayang dalam hatinya, ia mengajak Alik mengobrol. Berusaha membuat gadis kecil itu mau bercerita.

Sangat sulit karena Alikha sepertinya tidak terbiasa berceles. Padahal anak seusianya biasanya sangat cerewes.

Mika membantu Alikha mandi, mengolesi kulitnya dengan salep, dan memberi segelas susu. Ia melakukan semuanya berdasarkan kebiasaan Alikha. Sedikit mengubah di bagian menjelang tidur.

"Alikha, mau dengar cerita? Kakak bacain dongeng mau?"

Alikha mengangguk, Mika mengambil buku cerita dan duduk bersandar di sampingnya. Satu tangan membolak-balik buku, sedangkan tangan yang lain mengusap bahu Alikha agar cepat pulas. Saat melihat mata Alikha sudah tertutup sepenuhnya, Mika menarik selimut hingga ke dagu. Ia berniat ke loteng mengambil beberapa barang yang tertinggal di sana. Saat turun mendapati Widi sedang duduk terpekur di ruang makan dengan mug berisi air hangat yang tidak tersentuh.

"Bu Widi?"

Widi tersenyum kecil, menunjuk kursi kosong di sebelahnya. "Duduklah sebentar. Alikha sudah tidur?"

Mika menuruti perintah Widi, menarik kursi dan duduk dengan totebag di sampingnya. "Kenapa, Bu? Kelihatan murung?"

Mika bekerja belum lama, tidak terlalu akrab dengan Widi dan tidak pernah ada niat untuk terlalu dekat. Ia selalu berpikiran kalau bekerja di sini hanya sementara, tidak ingin mencampuri urusan orang lain. Bertegur sapa dengan Widi pun hanya sekedarnya saja. Siapa sangka kini masalah Alik ada di depan mereka.

"Tadi aku nengok Alik di kamarnya. Terlihat sangat polos dan pulas. Mika, sepertinya dia nyaman bersamamu." Widi memutar gelas di tangannya. "Selama ini aku merasa sudah bekerja dengan baik, mengatur semuanya sesuai dengan peraturan yang aku buat. Siapa sangka justru aku menjadi orang yang paling dibodohi oleh Mira. Bayi majikanku disiksa tepat di bawah hidungku dan aku sama sekali nggak tahu? Malah kamu yang orang baru, bisa tahu lebih dulu."

"Bu, saya tahu karena kebetulan Alik pergi ke atas."

"Itu dia, kenapa Alik ke atas? Karena dia merasa di bawah nggak aman buat dia. Begini banyak orang nggak satu pun bisa bikin dia tentram. Mira menganiaya, aku nggak cukup

peduli, dan pelayan lain sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Padahal tugas utama kami adalah memastikan kebahagiaan Alika.”

Mika mendengarkan curahan hati Widi dengan bingung. Ia sendiri tidak berharap akan menerima pujian untuk hal yang menurutnya secara kebetulan terjadi padanya.

“Aku berharap Pak Haven menghukumku, memarahi dan memaki. Tapi nyatanya tidak. Pak Haven justru memohon agar aku lebih perhatian lagi pada Alika. Pekerjaan di rumah ini bukan hal paling penting lagi sekarang.” Widi meraih jemari Mika dan menggengamnya dengan lembut. “Mika, aku minta tolong kerja samanya dalam mengurus Alika. Mulai sekarang jangan segan-segan untuk bicara dan mengobrol denganku kalau ada masalah atau kamu butuh bantuan.”

“Iya, Bu.”

“Untuk sementara kamu satu ranjang dengan Alika. Pak Haven sudah memintaku membeli ranjang lipat untukmu.”

“Bu, saya lebih suka tidur di bawah. Boleh nggak jangan ranjang lipat tapi karpet bulu atau kasur lantai?”

"Oh, ya sudah. Besok aku beliin kasur gulung saja."

Mika tidak bisa tidur, di malam pertama menemani Alik. Anak perempuan yang ringkih dan polos, sepertinya sering mimpi buruk. Berkali-kali terbangun, menangis, dan berteriak. Mika akan memeluk dan menenangkannya. Ia memeluk Alik dengan posisi setengah berbaring sambil mengusap-usap punggungnya.

"Sayangku, bobo yang manis. Nggak usah takut, ada kakak di sini."

Setengah mengantuk, Mika menggumamkan penghiburan untuk Alik. Tanpa sadar kepalanya terkulai di bantal dalam posisi masih memeluk. Ia menggeliat, antara sadar dan tidak saat sepasang lengan yang kokoh membantu memperbaiki posisi. Dengan begitu bisa tertidur di atas bantal dalam posisi yang lebih nyaman sambil memeluk Alik.

"Kenapa tidur sambil nyanyi? Kamu menghibur Alik? Gadis aneh."

Mika tidak tahu kalau orang yang merapikan posisi tidurnya adalah Haven. Terduduk di pinggir ranjang, ia mengusap rambut Alik dengan lembut.

"Kamu mimpi buruk lagi, Sayang?" Alik tidak menjawab pertanyaan sang papa, memejam

dengan napas yang berangsur normal. "Sekarang kamu punya orang yang akan selalu menjagamu selagi papa nggak bisa melakukannya."

Jemari Haven berpindah dari Alike ke pipi Mika. Gadis muda yang mungil dan nmenggemaskan, sama sekali tidak sexy seperti banyak perempuan yang sudah ditemuinya. Entah kenapa Haven justru sangat menyukai Mika.

Pertama kalinya setelah sekian lama, Haven menaruh hati pada seorang perempuan. Tadinua ia berpikir tidak akan jatuh cinta lagi setelah istrinya meninggal. Rupanya ia salah karena kini perhatiannya tertuju pada Mika.

"Aku akan membuatmu terpesona padaku, Mika."

Bab 9

Mika meminta izin pada Widi untuk pulang sebentar, selain berpamitan pada ibunya juga untuk mengambil barang-barang kebutuhannya. Ada laptop, buku-buku, dan baju ganti. Widi mengizinkan, akan menjaga Aliko secara langsung sampai Mika kembali. Aliko yang tidak ingin ditinggal, menangis ingin ikut dan membuat Mika tidak tega meninggalkannya.

"Bagaimana kalau aku bawa saja, Bu. Rumahku nggak jauh dari sini, bisa naik motor."

Widi terperanjat ngeri. "Kamu mau bawa Aliko naik motor?"

Mika mengangguk. "Iya, Bu. Boleh nggak?"

"Tapi—"

"Kakak, mau ikut. Aliko mau ikut!"

Pertama kalinya Aliko menangis, membuat Widi menjadi tidak tega. Dengan berat hati membiarkan Mika membawa Aliko pulang.

"Jangan naik motor, biar diantar sopir."

"Nggak ada tempat parkir, Bu."

"Sopir biar pulang saja setelah antar. Datang lagi kalau kamu sudah selesai."

"Siap, Bu!" ucap Mika antusias. Menggendong Alikha dan membawanya ke mobil. "Kita jalan-jalan, yuk!"

Alikha mengangguk gembira, menggenggam tangan Mika seakan takut ditinggal. Jarak antara rumah Haven dan Mika tidak jauh, masih satu wilayah hanya saja beda komplek. Diperhatikan dengan seksama, rupanya rumah Haven berada di blok yang sama dengan rumah tinggalnya dulu.

"Apakah Mama pernah bertemu Papa saat bekerja?" tanya Mika dalam hati. Ia tidak yakin kalau papanya akan memperhatikan detail seperti itu. Seandainya bertemu dengan sang mama di jalan pun tidak ada mengenali. "Sungguh ironi, mantan nyonya kaya raya kini hidup dalam kemiskinan dan menjadi pembantu di rumah orang lain."

Tiba di rumahnya, Mika mengajak Alikha masuk. Saat melihat gadis kecil itu Sundari terbelalak gembira,

"Anak cantik, sini sama nenek. Beberapa bulan nggak lihat kamu, sepertinya makin cantik dan tambah tinggi."

"Maa, gimana semalam? Aku nggak bisa pulang karena Alikha nggak mau ditinggal."

Sundari menggeleng dengan jemari mengusap rambut Alika. "Orang yang semalam menemani mama bercerita tentang apa yang terjadi pada Alika. Kalau memang begitu, sudah semestinya kamu bekerja di sana, Mika. Menetap di rumah Pak Haven untuk merawat Alika yang cantik ini."

Mika mendesah. "Aku, sih, mau saja. Tapi Mama sendirian di sini. Aku nggak tega."

"Kata siapa mama sendirian? Gadis yang semalam menemani mama, katanya dapat bonus dari Pak Haven untuk tidur di sini selama satu bulan. Selain itu, dia bebas menonton teve dan tidur lebih awal. Mama nggak masalah kamu di sana, pulang saja setiap tiga hari sekali."

Mika membuka satu bungkus roti, membagi dua untuk Alika dan sang mama. Memikirkan jalan keluar yang baik untuk masalah ini. Meskipun mendapat uang, ia tidak akan tega meninggalkan sang mama sendirian terus menerus.

"Maa, kalau nanti aku naik gaji. Kita pindah ke rumah yang lebih dekat dari rumah Pak Haven. Kayaknya kos-kosan milik keluarga Baskara cukup dekat. Nggak akan segede dan seluas ini tapi kita akan berdekatan, Ma."

Sundari mengganggu tanpa banyak berpikir. "Mama setuju kalau gitu. Jangan bulan ini, tanggung udah bayar sewa. Untuk bulan depan aja."

"Iya, Ma! Nitip Alikha dulu, aku mau rapiin barang-barang sekalian ke warung untuk beli beras, Ma."

"Sana pergi, biar mama jaga Alikha."

Sundari duduk di kursi plastik, mengajak Alikha mengobrol. Selama bekerja di rumah Haven, jarang bersama Alikha karena anak kecil ini sangat tertutup dan tidak diijinkan ke atas untuk bermain. Siapa sangka malah dekat dengan Mika.

"Mau minum, Alikha?"

Alikha menggeleng. "Di tas ada minum."

"Kakak Mika bawain kamu minum?"

"Iya."

Sundari mengambil botol berisi air minum dan memberikan pada Alikha yang menyedotnya dengan segera. Ia terperanjat saat terdengar teriakan dari halaman. Siapa yang siang-siang begini datang untuk mengacau? Seingatnya Sundari tidak punya hutang pada orang. Ia berjalan perlahan ke teras yang kecil dengan Alikha mengikutinya. Terkejut saat melihat sosok Iyana dan Nola. Ada apakah

keduanya datang ke kontrakannya yang kecil ini? Tidak biasanya terjadi.

“Dik Iyana, kenapa datang kemari? Ada urusan apa?” tanya Sundari dengan suara lirih.

Iyana menyahut keras serta lantang sambil berkacak pinggang. “Jangan sok akrab. Aku bukan adikmu!”

Nola mengangkat dagu, menatap Sundari dengan sinis. “Perempuan tua sepertimu, masih tanya kami datang untuk apa? Tentu saja untuk memperingatkanmu agar nggak ganggu keluarga kami lagi!”

Sikap Nola yang tanpa sopan santun membuat Sundari terbelalak. Ia terbatuk kecil, mencengkeram tangan Alikha agar tidak pergi. Semua hal bisa ditanggungnya, termasuk kemarahan Nola dan Iyana tapi tidak dengan kehilangan Alikha. Anak kecil yang ketakutan bisa lari sembarangan.

“Aku nggak tahu kalian bicara apa, tapi tolong pakai suara yang sopan. Ada anak kecil di sini.” Sundari bicara dengan sedikit tersengal. “Jangan sampai suara kalian membuatnya ketakutan.”

Iyana mendengkus, menatap Alikha dengan tidak peduli. “Apa urusan kami dengan anak itu? Bodo amat dia mau takut atau lari. Aku hanya ingin

memperingatkanmu, Sundari. Jangan lagi merecoki keluargaku, terutama suamiku. Kalian bukan lagi suami istri, Naturahman bukan lagi pasanganmu tapi kenapa kamu nggak sadar juga. Masih berharap dicintai dan dikasihani? Masih ingin kembali ke rumah besar kami? Sundari, mimpi kamuu!”

Sundari menggeleng, ingin menyahut tapi lagi-lagi batuk menyeranginya. Ia marah pada diri sendiri karena sangat lemah. Di saat seperti ini rasa sakit menyeranginya membabi buta.

“Orang tua dan penyakitannya sepertimu harusnya sadar diri. Lebih banyak beribadah dan mendekat pada Tuhan. Siapa tahu bisa dipanggil ke akirat setiap saat. Bukannya malah memikirkan suami orang lain!” ucap Nola sambil berkacak pinggang.

“Bisa-bisanya kamu mengharap belas kasihan suamiku? Meminta uang pengobatan? Gara-gara kamu suamiku mengirim orang untuk membantumu membeli obat. Perempuan sialan!” maki Iyana.

Beberapa tetangga muncul dari balik pintu dan jendela, ingin tahu kekisruhan apa yang sedang terjadi. Teriakan Iyana dan Nola bersahut-sahutan dengan kencang, menarik minat orang-orang. Mika yang baru saja kembali dari warung terbelalak saat

melihat mamanya dan Alika dimaki-maki Iyana. Ia berlari mendekati mamanya, bertanya kuatir.

"Maa, nggak apa-apa? Kenapa keluar?"

Sundari terbatuk hebat. "Nggak apa-apa. Kamu bawa Alika masuk. Takut dia ketularan mama."

Mika menggeleng. "Mama yang masuk. Minum air hangat dan baringan di ranjang biar aku yang hadapi mereka."

"Mika, jangan begitu."

"Tenang, Ma. Aku nggak akan bikin ribut, hanya ingin mengusir mereka."

Sundari yang tidak tahan lagi berdiri terlalu lama memutuskan untuk masuk. Iyana berteriak memanggilnya.

"Mau kemana kamu? Aku belum selesai bicara!"

Mika mengambil headset di dalam kantongnya, menyalakan musik lewat ponsel dan memakaikan alat itu di telinga Alika.

"Sayang, dengerin musik, ya, biar nggak berisik."

Alika mengangguk, tidak menolak saat Mika menggendongnya di punggung. Mika terpaksa melakukannya, karena tidak ingin Alika kabur ke jalanan tanpa sepengetahuannya. Siapa sangka kepulangannya ke rumah ini membuatnya bertemu

Iyana dan Nola. Ia berdiri menegakkan tubuh menghadap keduanya dengan Alika berada di punggungnya.

"Kalian mamarah-marah kayak orang nggak berpendidikan," tegur Mika, menatap bergantian pada ibu dan anak di hadapannya. "Tante marah karena Papa mengirim obat untuk mamaku? Kenapa emangnya? Itu hanya bentuk kepedulian mantan suami pada mantan istrinya."

"Omong kosong!" sergah Iyana cepat. "kamu pikir aku nggak tahu apa yang kalian rencanakan? Dengan berpura-pura sakit, mamamu ingin mendapatkan perhatian suamiku!"

Mika memutar bola mata, menahan jengkel karena menganggap tuduhan Iyana sungguh tidak masuk akal.

"Mana ada orang berpura-pura sakit hanya demi perhatian laki-laki? Mamaku nggak akan melakukan trik murahan seperti itu. Jangan samakan mamaku dengan kamu, ya, Tante!"

"Gadis brengsek!" maki Nola geram. Wajah cantik yang dipoles make-up tebal, memerah selain karena panas juga karena amarah. "Tentu saja mama lo yang tua, penyakitan dan buruk rupa itu nggak sepadan sama mama gue yang masih muda

dan cantik. Ditambah punya anak kayak lo yang juga sama buruk rupanya. Ngaaca, Mika! Tolong, ya, lebih tahu diri kalau orang miskin macam kalian, jangan banyak tingkah!"

Mika menyipit, menolak untuk mengalah pada Nola dan Iyana. "Seingat gue, orang yang lo anggap buruk rupa ini berhasil mendapatkan perhatian dari cowok idola kampus tanpa susah payah. Sedangkan lo ngejar Krisna sampai jungkir balik dan nggak dapat. Kasihan sekali lo!"

"Aaaa?"

"Satu lagi, orang kaya itu seharusnya gue dan mama. Bukan kalian! Apalagi Tante yang dulunya penyanyi di bar miskin! Kalau bukan karena Tante ngerayu dan ngerebut papa, kami nggak akan jadi miskin!" teriak Mika jengkel.

"Anak sialan! Udah merasa hebat? Emang harus dikasih pelajaran. Biar bisa jaga mulutnya. Hidup aja masih morat-marit, masih mengharapkan bantuan kita tapi sombong bukan kepalang. Nola, pegangi dia. Biar mama hajar mulutnya!"

Nola bersiap untuk mencengkeram lengan Mika, Alike kebingungan menatapnya. Terdengar teriakan, disusul suara derap langkah berlari. Baskara dan Cila muncul sambil tersengal.

"Ka-lau kalian main hakim sendiri, aku akan lapor polisi!" ancam Cila dengan ponsel menyala di tangan. "Siap merekam apa pun yang terjadi. Coba aja kalau mau viral?"

Bab 10

Mika memang meminta kedua sahabatnya untuk ke rumah, ingin memberitahu masalah pekerjaan barunya di rumah Haven. Siapa sangka kedatangan mereka justru menyelamatkannya dari ancaman kekerasan Nola dan Iyana. Gertakan Cila berhasil, Nola mundur dan berkacak pinggang dengan wajah geram.

"Brengsek kalian! Memang sengaja bikin gue marah!"

Cila berdecak. "Buat apa gue sengaja bikin lo marah, Nola? Di kampus udah eneg ketemu lo, yakali di luar juga mau bikin masalah sama lo? Bosan juga guenya."

Iyana menunjuk Mika, Cila, dan Baskara bergantian. "Anak-anak muda kurang ajar macam kalian, nggak akan punya masa depan bagus. Pegang ucapanku!"

Baskara mendesah mendengar ancaman Iyana. "Terserah Tante mau gimana? Aku memang nggak punya cita-cita selai jaga toko. Kalau Tante dan Nola udah selesai ngamuknya, silakan pergi. Berisik! Bikin malu aja!"

Nola dan Iyana marah karena diusir tapi memang banyak orang kini melihat pertengkaran

mereka. Tidak ingin menodai reputasi mereka sebagai orang kaya dan berpendidikan, Iyana mengajak anaknya pergi.

"Nola, kita pergi sekarang. Lingkungan di sini nggak sehat buat kita. Bikin kulit gatal-gatal!"

"Iya, Ma. Polusinya tebal, setebal muka mereka sampai nggak ada rasa malu!"

"Hush! Hush! Hush!" Cila melambaikan tangan, mengusir ibu dan anak itu. "Bikin rusuh aja!"

Mika bernapas lega, menurunkan Alikha dari punggung dan mengernyit. "Pegel banget. Gue nggak tahu gimana jadinya kalau kalian nggak datang. Kasihan aja sama Alikha. Ayo, masuk! Di sini panas."

Mereka bicara dengan suara rendah di ruang tamu karena sang mama terlelap di kamar. Baskara memuji wajah Alikha yang cantik dan menggemaskan. Mengusap-usap pipinya dengan lembut.

"Cantikanya Alikha. Pasti papanya tampan dan mamanya juga cantik, makanya anaknya seimut ini."

Cila menunjuk Alikha. "Mika, dia anak majikan lo?"

Mika mengangguk. "Iye, bener. Gue bawa kemari karena mau ambil barang. Nggak tahunya malah ada perusuh."

"Emangnya sekarang lo jaga anak?" tanya Baskara. "Nggak jadi tukang cuci lagi."

"Panjang ceritanya tapi sekarang gue jadi pengasuh Alike. Harus tinggal di sana dua puluh empat jam. Sedangkan gue juga kuatir sama mama."

"Jadinya gimana, dong?" tanya Cila ikut bingung. "Gue yakin jaga anak gaji lo lebih gede tapi mama sendirian."

"Itu dia, makanya mau pindah. Bas, kosan dekat rumah Pak Haven masih ada yang kosong'kan?"

"Masih, bulan ini dua kamar kosong. Penghuninya pindah. Lo mau pindahin Mama ke sana?"

Mika mengangguk. "Hooh, minta bantuannya."

"Siip, ntar gue sisain satu kamar buat mama. Menurut gue itu solusi pas, sih. Bukan apa-apa, kalau dekat sama rumah majikan lo juga enak kalau mau bolak-balik."

"Selain itu juga jauh dari pelakor dan anaknya itu!" sungut Cila. "Masih kesal gue kalau ingat

mereka. Bisa-bisanya mereka melabrak mama? Untung lo lagi di rumah. Kalau nggak, kasihan mama sendirian!”

Perkataan Cila menguatkan tekad Mika untuk pindah tempat. Tetap di sini sama saja masuk ke dalam masalah. Ia tidak akan membiarkan sang mama menanggung hujatan dan makian dari Iyana dan Nola.

Mika tidak tahu kenapa hanya soal obat saja Iyana mengamuk. Padahal hal wajar kalau sang mama memperhatikan mamanya. Bagaimana pun mereka pernah punya hubungan di masa lalu, meskipun sekarang sudah menjadi orang asing. Satu resep obat sudah membuat Iyana menggila, bayangkan bagaimana perasaan sang mama saat dulu suaminya direbut dan ditendang dengan paksa dari rumah yang dibangun serta dihuni dari awal menikah. Rasa sakitnya sungguh tidak terbayang.

Mika membiarkan Alikha bermain dengan Baskara dan Cila sementara dirinya merapikan rumah serta barang-barang yang akan dibawa. Ia tidak ada niatan memanggil sopir karena Baskara akan mengantarnya dan Alikha.

“Selamat siang!”

Suara bariton dan maskulin terdengar di pintu tak lama Alikha menyahut.

"Papii!"

"Anak papi lagi apa? Main, ya, Nak?"

"Iya, main sama kakak."

Saat Haven berdiri, Cila ternganga dan Baskara juga kehilangan kata. Tidak menyangka kalau ternyata papa Alikha masih sangat muda dan juga tampan rupawan. Haven tersenyum pada keduanya.

"Kalian siapa?"

"Kami temannya Mika, Pak," sahut Cila dengan cepat. Meraih tangan Haven, menjabat dengan antusias. "Bukan hanya teman tapi juga sahabat. Nama saya Cila."

"Cila, senang bertemu denganmu," sapa Haven.

"Percayalah, Pak. Saya juga senang!"

Baskara mengeluarkan kartu nama dari dompetnya dan membungkuk ke arah Haven. "Perkenalkan, nama saya Baskara dan saya punya beberapa toko elektronik. Kalau Anda memerlukan sesuatu, tolong jangan segan menghubungi saya."

Haven menerima kartu nama sambil tersenyum. "Oke."

"Eh, Baskara. Dagang melulu lo!" kritik Mika keluar dari kamar dengan dua tas berisi laptop serta barang-barang. "Lengah dikit lo buka lapak."

"Namanya juga usaha!" jawab Baskara sambil menyeringai malu-malu.

Mika menghampiri Haven dengan heran. "Pak, kok bisa ada di rumah saya?"

Haven menyimpan kartu nama Baskara ke dalam saku jasanya. "Sekalian mau jemput kamu dan Alik. Kita harus ke kantor polisi sekarang. Bertemu pengacara di sana."

"Baik, Pak. Saya pamitan dulu sama Mama."

Mika bergegas ke kamar sang mama dan berpamitan dengan lirih. Menolak saat sang mama ingin bangun dan mengantarnya pergi.

Haven mendengar batuk Sundari tanpa henti dan menyimpan rasa iba.

"Pak, Mama minta maaf nggak bisa keluar."

Haven menggeleng. "Nggak apa-apa. Mamamu sakit. Kita pergi sekarang?"

"Iya, Pak."

Haven menggendong Alik, berjalan di depan sedangkan Mika, Baskara, dan Cila beriringan di

belakang. Baskara menenteng tas Mika bersama Cila.

"Kok lo nggak bilang kalau majikan lo setampan Wu Lei," bisik Baskara.

Mika menoleh heran. "Wu Lei siapa?"

"Aktor Tiongkok."

"Oh, perasaan udah pernah bilang kalau majikan gue emang cakep."

"Tapi nggak nyangka secakep ini," sergah Cila. "kalau majikannya cakep dan punya anak satu, gue juga mau. Biar pun jadi pelakor atau istri kedua."

"Ngomong apa, sih lo?" sergah Mika. "Pak Haven duda."

"Kesempatan bagus, Mika!" ucap Baskara memberi semangat. "Jangan sia-siakan!"

"Apaan, sih"

"Njir, pesona duda muda emang ngalahin cowok single. Aduh, kenapa gue nggak dapet duda juga?"

Mika terus mendesiskan peringatan pada dua sahabatnya, takut-takut kalau Haven akan mendengarnya. Sampai di mobil Haven yang terparkir di pinggir jalan, Baskara menyimpan tas Mika ke bagasi lalu mengucapkan selamat tinggal pada Alik.

"Daah, cantik. Kapan-kapan main sama kakak lagi, ya?" ucap Baskara.

"Daah, Kakak!" sahut Alikha dengan wajah berbinar.

"Kok kakak, sih, harusnya lo dipanggil om," ledek Cia.

"Yee, lo dipanggil Tante," Baskara meledek balik.

"Nggak apa-apa, demi Alikha aku siap jadi tante."

Mika memutar bola mata, mendengar perdebatan dua temannya. Cila melemparkan ciuman jarak jauh pada Cila. Haven menyalakan mesin, membuka jendela dan berseru pada Cila serta Baskara.

"Kapan-kapan kalian bisa main ke rumah. Kita bisa makan dan main kartu!"

"Waah, beneran, Pak? Mau banget," jawab Cila dengan semangat.

Baskara tidak kalah semangat menerima ajakan Haven. Keduanya melambaikan tangan hingga mobil yang dikendarai Haven melaju di jalan raya.

"Maafkan kedua teman saya yang norak-norak itu, Pak."

Mika duduk di jok depan, sementara Alik di jok belakang. Gadis itu bersandar dan tak lama berbaring di kursi dan terlelap.

"Nggak apa-apa, Mika. Temanmu seru-seru dan lucu. Kalian sudah lama temenan?"

"Dari SMU, Pak. Saya dan Cila satu kampus tapi Baskara yang orang tuanya juragan kaya raya itu menolak untuk melanjutkan pendidikan dan memilih jaga toko hape."

"Wah, usaha yang bagus itu. Kalau jadi Baskara aku akan melakukan hal yang sama, terlebih punya orang tua yang kaya raya. Benar nggak?"

Mika teringat nasibnya dan mengangguk. "Benar, Pak. Kalau kita punya orang tua kaya harusnya sebuah keistimewaan."

"Seandainya orang tuamu kaya raya, apa yang ingin kamu lakukan?"

Mika tertawa liris, mengibaskan rambutnya malu-malu. "Saya nggak akan minta apa-apa, hanya berharap semoga Papa nggak jatuh cinta pada perempuan lain. Jadi saya bisa kuliah di tempat bagus, tanpa keteteran cari uang." Setelah bicara begitu, Mika tertawa liris. "Maaf, saya berkhayal, Pak."

Haven tidak menganggap kalau perkataan Mika adalah sebuah khayalan. Ia yakin ada kebenaran dari cerita gadis di sampingnya, hanya saja tidak ingin tahu kalau Mika tidak bercerita dengan sendirinya.

"Mika"

"Iya, Pak."

"Kamu sudah pikirkan gimana tempat tinggal mamamu nanti. Kasihan dia sedang sakit dan sendirian. Bisa pindah ke kamar atas kalau mau."

Mika menggeleng. "Mama nggak mau ngerepotin, Pak. Tapi sudah sepakat mau pindah ke kosan dekat sama rumah Pak Haven."

"Kenapa malah di kosan? Padahal rumahku banyak kamar."

"Kosan itu milik keluarga Baskara, Pak. Nggak jauh dari ujung jalan rumah Pak Haven."

"Kapan pindah?"

"Bulan depan, Pak. Nunggu sewa rumah sekarang habis."

Haven berdecak dari balik kemudi, merasa rencana Mika dan Sundari tidak sesuai dengan isi hatinya. Ia merasa pindah ke kosan terlalu riskan, terutama dilakukan dalam waktu yang masih

berjeda cukup lama. Sedangkan Sundari terlihat sakit parah.

"Jangan nunggu bulan depan. Besok pindah."

"Tapi—"

"Aku yang akan bayar sewa untuk tiga bulan ke depan. Kalau mamamu dekat, kamu juga akan kerja dengan tenang."

Mika menghela napas panjang dan menatap Haven dengan pandangan berbinar penuh syukur. "Pak, terima kasih untuk bantuannya."

"Nggak masalah Mika. Apa, sih yang nggak buat kamu?"

"Pak, gombal."

"Mika, satu hal yang aku mau tanya."

"Apa, Pak?"

"Kapan kamu pindah dan menempati hatiku? Mika, hatiku terlalu lama kosong. Siap dihuni dan dijajah sama kamu, Mika."

"Astagaa! Pak Haven, sadar Pak. Sadaaar!"

Haven terbahak-bahak hingga bahunya berguncang. Menggoda Mika benar-benar menaikkan rasa bahagia dalam dirinya.

Bab 11

Mika tidak menunggu waktu lama untuk memindahkan sang mama ke kosan milik keluarga Baskara. Dibantu dua sahabatnya dan seorang pelayan Haven, mereka memindahkan barang-barang menggunakan mobil milik Baskara. Dalam dua kali angkut, barang-barang milik Mika dari rumah lama sudah berpindah sepenuhnya. Mika membuang barang-barang yang dirasa tidak lagi digunakan.

"Mama nggak usah repot-repot masak. Di kosan ada kantin jadi bisa pesan aja, tiap Minggu aku bayar."

"Mana bisa gitu? Boros Mika."

"Maa, lebih boros mana sama biaya obat dan periksa?"

"Tapi—"

"Gimana kalau Mama masak nasi aja, lauk beli. Jadi nggak terlalu repot. Ya, Ma?"

Sundari menimbang perkataan anaknya dan mengangguk. Lebih baik tidak membiarkan Mika terlalu kuatir, dengan begitu anaknya bisa bekerja dengan tenang.

"Tante, di sini banyak teman mengobrol." Baskara menunjuk deretan pintu yang sebagian terbuka. "Beberapa juga pasangan berumah tangga. Kalau ada apa-apa, bisa lapor ke pengurusan kosan."

Sundari tersenyum penuh terima kasih pada Baskara. "Kosan kalian bagus sekali dan bersih."

"Memang, selalu dirawat biar para penghuni betah."

"Terima kasih ya, Nak. Udah ngasih tante tinggal di sini." Sundari menepuk tangan Baskara dengan gembira. "Rasanya tante juga akan betah di sini."

"Syukurlah, Tante. Aku juga sering kemari, bisa sekalian main."

Mika membereskan kosan yang ditempati sang mama dengan cermat. Tidak hanya dirinya yang bekerja, Cila dan seorang pembantu pun kerja. Tidak ketinggalan, si kecil Alikha yang mengekor kemana pun Mika pergi. Seperti bayangan yang tidak terpisahkan. Selesai semua Baskara memesan nasi di kantin, khusus untuk Alikha membelikan bubur ayam yang beraroma lezat.

"Sayang, kakak suapin, ya?" Mika menawari Alikha.

Gadis kecil menggeleng. "Mau makan sendiri."

"Oh, pintarnya." Mika membuka bungkus bubur, menuang ke piring dan meletakkan di atas meja pendek. "Alik duduk sini. Makan pelan-pelan biar nggak tumpah."

Alik mengangguk, menyuap menggunakan sendok kecil. Mika membantu mengipasi agar bubur cepat dingin. Cila mencolek Mika, berbisik di telingannya.

"Bapaknya nggak apa-apa anaknya lo bawa-bawa gitu?"

Mika mengangguk. "Nggak apa-apa, malah nyuruh gue buat selalu deket sama anaknya. Kenapa emangnya?"

"Yee, biasanya orang kaya kayak punya aturan gitu buat ngasuh anaknya. Nggak boleh gini dan gitu."

"Bisa jadi karena ulah perawat yang lama bikin Alik luka-luka, makanya Pak Haven merasa gue cocok buat jaga anaknya. Dibebasin buat kemana aja berdua, asalkan Alik senang."

"Benar juga, orang tua di mana pun pastinya senang kalau anak mereka senang."

"Alik cantik, ya?"

"Emang, cantik banget."

Selesai makan, Mika menggelar kasur dan membiarkan sang mama beristirahat. Alika yang kelelahan juga ikut tertidur. Pelayan yang membantu mereka berpamitan pulang. Mika menyalakan pendingin ruangan, menutup pintu dan duduk di teras bersama Cila dan Baskara. Kosan sepi saat siang begini, para penghuninya kebanyakan bekerja atau istirahat di dalam kamar.

Baskara menyulut rokok, mengembuskannya ke udara. Cila dan Mika makan rujak buah sambil minum es teh manis. Menikmati udara siang yang membara sambil mengobrol untuk menghilangkan lelah setelah berkerja mengangkat-angkat barang.

"Kayaknya gue nggak jadi ambil cuti, deh."

Cila mencolek irisan nanas dengan sambal lalu menguyahnya. "Baguslah, belum setor ke TU'kan?"

Mika menggeleng. "Belum, niatnya semester ini mau cuti tapi kok sayang, ya? Menurut kalian kalau gue tetap kuliah sambil bawa Alika ke kampus bisa nggak?"

"Boleh aja, siapa yang ngelarang. Kita punya beberapa temen yang bisa digunakan buat jaga Cila kalau lo lagi ada kelas."

"Masalanya papanya setuju kagak anaknya lo bawa-bawa?" Baskara menyela percakapan dua

cewek itu. "Bukan apa-apa, kalau lo bawa ke kosan pasti nggak masalah. Secara jaraknya juga dekat tapi ke kampus itu jauh. Masa lo mau bawa Alike naik bis?"

Mika termenung, mendengar perkataan Baskara. "Bener juga, ya? Pak Haven belum tentu setuju."

Cila menyenggol lengan Mika sambil mengedipkan sebelah mata. "Coba aja dulu. Tanya sama Pak Haven, kali aja dia setuju. Kalau misalnya dia nggak setuju lo bisa rayu dia. Pakai tubuh lo itu."

Mika tersedak sambil mendengar sara Cila yang sangat kurang ajar. Terbatuk-batuk tidak karuan dengan tenggorokan terasa pedas. Buru-buru mengambil es teh dan meneguknya sampai rasa pedas hilang. Cila terkekeh, melihat wajah Mika memerah.

"Napa lo? Maluu?"

"Aaaa, sih?" sergah Mika dengan bibir mendesiskan rasa pedas. "Saran aneh lo."

Baskara berdecak keras. "Cila, lo ngasih saran yang bener, dong. Gimana Mika mau ngerayu pakai tubuh, ciuman aja dia belum pernah."

"Heii!"

Cila tergelak sekarang. "Gimana ciuman? Pacaran aja dia belum pernah. Aneh temen kita ini. Padahal dulu di sekolah dan di kampus banyak yang naksir tapi nggak ada satu pun dipacari."

Mika menghela napas panjang, mengunyah satu potong apel kali ini tanpa sambel. Termenung memikirkan hidupnya di masa lalu. Karena umurnya dengan Nola yang terpaut beberapa bulan, keduanya berada di tingkatan yang sama saat sekolah. Dulu sewaktu di SMU, Mika terkenal pintar sedangkan Nola terkenal cantik. Mika yang fokus belajar lebih banyak berdiam diri di kelas atau perpustakaan. Menjadi langganan para guru untuk melakukan tugas-tugas sebagai ketua kelas. Kemana-mana selalu ditemani hanya oleh Baskara dan Cila. Berbeda dengan Nola yang populer, ikut cheerleader, berpacaran dengan para cowok idola sekolah. Anehnya, mereka dirumorkan menyukai satu cowok yang sama.

Entah dari mana rumor bermula, saat itu Mika didekati satu cowok dari kelas sebelah yang cukup tampan dan berprofesi sebagai model majalah. Mika tidak pernah tertarik pacaran dengan siapa pun, tapi mengakui kalau cukup senang didekati cowok tampan dan terkenal. Sampai akhirnya Nola

juga ternyata suka sama cowok itu dan melabrak Mika di perpustakaan.

"Jangan bila kalau lo suka sama Niko. Dia itu cowok gue. Bisa-bisanya lo juga naksir dia. Ngaca lo!"

Mika yang tidak terima dituduh sembarang, membalas makian Nola. Bukan karena ia suka dengan Niko, tapi bosan selalu dimusihi saudara tirinya sendiri.

"Emangnya Niko punya lo? Siapa yang ngelarang gue suka sama Niko, hah?"

Akibat pertengkaran itu, keduanya terkena hukuman dari penjaga perpustakaan. Rumor dan gosip dengan segera menjalar di antara para murid kalau dua bersaudara terlibat persaingan cinta. Setelah kejadian itu, Mika tidak ingin bertemu Niko. Selalu menghindar untuk bertatap muka, hingga akhirnya lulus pun keduanya tidak lagi saling bicara.

"Kalau kalian jadi gue, tiap deket cowok selalu direbut sama Nola, pasti juga akan berbuat sama. Malas buat pacaran!" gumam Mika pada diri sendiri.

"Nggak apa-apa nggak pacaran, langsung kawinlah!" sergah Baskara.

Cila bertepuk tangan dengan gembira. "Aduh, setuju banget gue. Makanya cari laki-laki yang

serius, contohnya Pak Haven. Biar pun duda tapi kaya raya dan masih muda. Kapan lagi didekati papa muda dengan pesona luar biasa?"

Mika melotot. "Apa-apaan, sih? Malu tahu."

"Ciee, kalau malu tandanya naksir beneran," goda Baskara. "Nggak apa-apa kalau naksir, wajar dan normal."

Mika tidak pernah terpikir sampai sejauh itu menyangkut hubungannya dengan Haven. Ia memang suka berdekatan dengan laki-laki itu. Saling menggoda, melemparkan candaan satu sama lain tapi hanya itu. Tidak ada pikiran untuk lebih dekat atau lebih akrab, Mika tahu diri dan batasan. Meskipun Haven kerap menggodanya dengan mesra, ia ingat kalau laki-laki memang suka bikin baper dan memilih untuk melindungi perasaannya.

Mika mengernyit saat mendadak ingat sesuatu. "Bas, di sini ada penjaga gerbang'kan?"

Baskara mengangguk. "Ada, kenapa emang?"

"Di gang sebelah rumah Pak Haven. Di sebelahnya lagi rumah kami dulu. Jangan sampai Iyana dan Nola tahu kalau nyokap gue di sini."

"Tenang aja, gue nggak akan biarin nyokap lo dilabrak kayak kemarin."

"Siip, thank you."

Mereka membubarkan diri menjelang sore. Mika berpamitan pada sang mama untuk kembali ke rumah Haven. Baskara mengantar Cila pulang, sedangkan Mika menggendong Alikha di punggung menyusuri gang yang sepi. Mika berjalan sambil bernyanyi lagu anak-anak bersama Alikha. Tiba di rumah, memandikan Alikha lalu menyiapkan makan malamnya.

"Hari ini Alikha makan apa, Mika?" tanya Widi saat melihat Mika menata piring kecil di meja.

"Bubur ayam, Bu. Banyak makannya, pakai sate segala macam. Mungkin dia cape karena nguli jadinya makan banyak," jawab Mika sambil tertawa geli.

Widi mengernyit. "Nguli? Maksudnya?"

"Kami tadi pindahan, Alikha ikutan sibuk. Angkat-angkat barang, nyapu, habis makan langsung tepar, tidur sama mamaku."

Widi mendengarkan cerita Mika dengan rasa tidak percaya. Seorang anak kecil yang biasanya pendiam kini menjadi lebih aktif dan mudah tersenyum, semua karena pola asuh Mika yang menyenangkan.

Alika datang, duduk di kursi dan makan dengan lahap apa pun yang diberikan Mika. Widi makin senang melihatnya, Alika secara perlahan menemukan rona merah di pipi dan terlihat makin sehat serta menggemaskan. Widi memperhatikan kalau Mika memperlakukan Alika bukan seperti anak majikan tapi seperti adik sendiri dan cara itu bagus untuk keduanya. Membuat hubungan mereka menjadi makin akrab.

"Bagaimana kabar Mira waktu kalian ke kantor polisi Minggu lalu?"

Mika mengangkat bahu. "Nggak tahu, Bu. Nggak lihat dia, cuma ketemu pengacara sama polisi aja."

"Mudah-mudahan dihukum seberat-beratnya."

"Amin paling kencang, Bu. Aku pun sangat kesal sama dia. Sampai sekarang kalau ingat bawaan pingin marah."

Keduanya bercakap-cakap sambil menemani Alika makan. Tidak ada yang tahu Haven pulang jam berapa, Mika berniat makan di dapur bersama pelayan lain setelah Alika kenyang.

"Bu, kalau saya kembali kuliah. Kira-kira boleh nggak, ya?" tanya Mika.

"Kuliah malam?"

Mika menggeleng. "Nggak, kuliah siang."

"Alik gimana?"

"Kira-kira Pak Haven ngebolehkan Alik saya bawa kuliah nggak, ya?"

"Mana bisa begitu. Pak Haven pasti nggak akan ngijinin."

"Ngijinin Mika mau kemana?" Haven muncul, menentang tas hitam dan meletakkan di kursi.

"Papii, makan!" sapa Alik.

"Makan yang banyak, Sayang." Haven menatap Mika dan Widi yang berdiri bersisihan. "Tadi kalian bahas apa? Kenapa mendadak diam?"

Mika menunduk, rasa takut dan segan menjalarinya. Memikirkan kalau idenya membawa Alik kuliah adalah hal paling mustahil yang bisa dilakukannya.

Bab 12

Haven meminta disiapkan makan malam. Widi bergegas memerintahkan pelayan di dapur untuk membantunya memasak. Mika tetap di tempatnya, duduk di samping Alike dan bicara dengan Haven soal kuliah. Awalnya Mika tidak berani mengutarakan keinginannya tapi Haven mendesak.

"Hanya ide, Pak. Belum fix. Sayang kalau harus cuti, apalagi Mama sudah mulai sehat."

"Kampusmu di mana?"

"Kampus Anumerta."

"Oh, nggak jauh dari kantorku ternyata."

Mika terbelalak. "Pak Haven kantornya di mana?"

"Deretan gedung samping kampusmu, kantorku di situ." Haven melepas jas dan dasi, memanggil pelayan agar barang-barangnya diantar ke kamar. Mencuci tangan dan kembali duduk di depan Alike. "Kapan kamu kuliah lagi?"

"Sekitar satu bulan lagi, Pak."

"Seminggu berapa kali?"

"Lima kali, kadang satu mata kuliah, kadang juga dua."

Haven terdiam, memikirkan perkataan Mika. Ia mengerti kalau gadis di depannya ingin mengejar cita-cita sekaligus menjaga anaknya. Sayangnya itu hal yang sulit dilakukan bila mengingat kalau usia Alik sedang masa pertumbuhan yang harusnya banyak teman.

"Pak, saya hanya mengutarakan niat. Kalau nggak bisa, saya sangat mengerti. Maaf sebelumnya," ucap Mika dengan tidak enak hati, melihat Haven yang serius dalam berpikir.

"Nggak apa-apa, Mika. Namanya juga kita lagi diskusi. Justru aku senang kalau ada apa-apa kamu ngomong sama aku, kita akan cari jalan keluar bersama."

"Terima kasih, Pak."

Saat Haven makan, Mika membawa Alik ke ruang tengah untuk menonton televisi. Ia sendiri berniat untuk makan di dapur tapi Haven justru mengajaknya makan di meja yang sama.

"Nggak, Pak. Saya makan sama yang lain di dapur."

"Duduk, ini perintah! Ayo, ambilkan aku nasi dan sup."

Mika menatap Widi seolah ingin minta pendapat. Kepala rumah tangga itu tersenyum, mengangguk pada Mika.

"Duduk, Mika. Kamu layani Pak Haven makan."

Dengan sedikit enggan serta malu, Mika duduk di depan Haven. Mengambil piring dan menyendokan lauk pauk. Tidak lupa menuang sop daging ke dalam mangkuk kecil.

"Mamamu udah pindahan hari ini?"

"Sudah, Pak."

"Berarti kamu lebih tenang sekarang. Tinggal berdekatan dan nggak usah jauh-jauh."

"Bener, Pak. Selain itu juga aman dari labrakan."

Haven mengernyit bingung. "Labrakan? Maksudnya?"

Mika menyeringai malu-malu. "Bebas dari orang-orang yang selama ini selalu mengganggu Mama. Maksud saya begitu."

Menunduk di atas piring dan mulai mengunyah, Mika memaki diri sendiri karena keceplosan bicara. Harusnya ia tidak mengatakan pada Haven tentang mamanya yang sering dilabrak. Sampai sekarang di rumah ini termasuk Haven, tidak ada yang tahu asal usulnya. Siapa papanya dan bagaimana kondisi

keluarganya. Mereka hanya tahu kalau dirinya anak seorang janda.

"Soal kuliah, mungkin kamu harus memikirkan kondisi Alike lebih dulu. Lihat apakah dia nyaman ke kampus bersamamu atau nggak. Kalau dalam Minggu ini ada kegiatan di kampus, kamu bawa dia."

Mika terbelalak. "Boleh, Pak?"

Haven mengangguk. "Tentu saja, hanya ingin tahu reaksinya. Sekalian kamu cari di sekitar kampus ada sekolah TK yang bagus nggak? Bukankah menyenangkan kalau Alike sekolah dan kamu kuliah di waktu bersamaan?"

Saran dan ide Haven memang luar biasa bila dipikirkan secara matang. Tentu saja akan menyenangkan kalau bisa kuliah sambil menjaga Alike. Sayangnya ia belum berani melepas Alike sendiri untuk berbaur bersama anak-anak kecil lainnya.

"Pak, apa boleh saya bawa Alike ke taman bermain? Untuk lihat-lihat apa Alike bisa bergaul bersama anak-anak yang lain? Maksud saya apa Alike nyaman kalau berada di dekat anak-anak seusianya."

Haven mengangguk. "Kamu mau melihat reaksi Alika bukan?"

"Iya, Pak."

"Kalau dia lulus tes di taman bermain, kamu mau mencarikan sekolah TK buat Alika?"

"Benar sekali, begitu niat saya."

Haven tersenyum, menatap Mika lekat-lekat. Gadis itu sedang mengunyah dengan gembira, dan kali ini menyuap sop panas serta pedas dari mangkok. Haven berniat menjahilinya.

"Tahu nggak Mika, ide serta rencanamu untuk Alika nggak seperti pengasuh. Tapi lebih mirip mama pada anaknya. Jangan-jangan kamu pingin jadi mamanya Alika?"

Sekali lagi Mika tersedak, kali ini jauh lebih hebat dari yang tadi siang. Bukan hanya pedas tapi juga panas. Matanya basah karena tenggorokan yang sakit. Sedangkan Haven justru tertawa. Tenggorokan Mika membaik setelah minum air hangat. Ia tidak menyangka kalau Haven ternyata sama jahilnya dengan Cila.

Selesai makan, Mika berpamitan pada Alika untuk mandi. Anak kecil itu mengangguk, matanya tetap fokus ke layar kaca. Seorang pelayan muda duduk menungguinya. Haven juga masuk kamar

untuk berganti pakaian. Mika memutuskan untuk keramas, setelah berganti dengan baju tidur menghampiri Alikha yang ternyata tertidur di sofa.

"Sayang, ayo, kita pindah ke kamar." Mika berniat mengangkatnya tapi Haven melarang.

"Biar aku saja, Mika."

Haven rupanya juga baru selesai mandi, dilihat dari wajahnya yang basah dan beraroma sabun. Mengangkat Alikha perlahan dan membawa ke kamar. Mika bergegas merapikan tempat tidur, menepuk-nepuk bantal dan membiarkan Haven meletakkan Alikha dengan lembut.

"Apa dia masih sering mimpi buruk?" tanya Haven sambil menegakkan tubuh.

Mika mengangguk. "Masih, Pak tapi nggak seintens minggu-minggu lalu. Bisa dikatakan sudah jauh lebih tenang. Kalau pun mimpi buruk juga nggak lama."

"Kamu selalu bangun tiap Alikha mimpi?"

"Iya, Pak. Biasanya selalu kedengeran, sih."

"Kok bisa? Berarti tidurmu nggak pulas?"

Mika tidak bisa menguraikan alasannya yang selalu terbangun tiap kali Alikha bermimpi buruk. Mungkin karena terbawa dari pengalaman masa

kecilnya, saat masih tinggal di rumah besar itu. Sering terbangun saat malam untuk mendengarkan orang tuanya bertengkar. Sang mama yang suaranya kecil serta lembut selalu kalah berdebat dengan papa yang suaranya menggelegar. Kalimat yang sama selalu diulang dan tidak pernah dilupakan oleh Mika.

"Aku nggak masalah kamu punya simpanan. Kalau memang Iyana bisa membuatmu bahagia, aku bisa terima. Tapi, kenapa harus membawanya ke rumah ini? Biarkan dia tetap di luar!"

"Iyana bukan simpananku. Dia istri sahku!"

Masalah yang sama, penyelesaian yang sama. Puncak cerita sang mama terkena fitnah dan terpaksa angkat kaki dari rumah itu. Tinggal berpindah-pindah dari satu kontrakan ke kontrakan lain bersama Mika. Perubahan gaya hidup dari semula tinggal di kamar besar dengan pendingin udara, menjadi tidur di kamar kecil dengan alas seadanya membuat Mika jarang sekali bisa nyenyak. Hampir setiap malam terbangun dan melihat mamanya terisak. Kebiasaan itulah yang membuat kepekaan Mika meningkat saat tidur. Sekecil apa pun suara yang dikeluarkan Alika, ia akan terbangun dengan begitu saja.

Haven duduk di pinggiran ranjang, menatap Mika yang melamun. Entah apa yang ada di pikiran Mika, sepertinya banyak masalah yang menggumpal di kepalanya.

"Mika, kenapa diam?"

Mika tersenyum dengan sedikit gelagapan. "Eh, tadi tanya apa, Pak?"

"Oh, tanya kamu mau nggak jadi istriku?"

Mika mengerang seketika. "Pak Haven, jangan bercanda terus nanti saya baper."

"Loh, memangnya kenapa kalau baper. Baguslah."

"Nggak bagus, Pak. Saya nggak siap patah hati."

Haven mengernyit bingung. "Aku aja belum nembak kamu. Kita belum jadian, kenapa kamu takut patah hati? Aneh banget kamu."

Mika tanpa sadar tertawa, lucu melihat Haven kebingungan. Laki-laki tampan dengan wajah lembab karena baru saja mandi, duduk sambil menahan bingung mendengar perkataannya. Mika mendesah dalam hati, tidak menyangka akan duduk berhadapan dengan begitu dekat bersama Haven yang luar biasa tampan. Diam-diam Mika mengamati rahang yang tegas ditumbuhi bulu-bulu

halus saat malam dan akan mulus kala hendak bekerja. Haven adalah laki-laki yang tidak hanya rapi tapi juga wangi. Bahkan dalam kondisi berpakaian santai pun tetap wangi.

"Melamun lagi, Mika? Aku jadi heran kenapa kamu jadi sering melamun tiap kali kita mengobrol."

"Hehehe, tadi Pak Haven tanya bagaimana bisa orang patah hati padahal belum berpacaran?"

Haven mengangguk. "Bener banget. Aneh'kan?"

"Nggak ada yang aneh, Pak. Apalagi kalau udah baper. Cila pernah chat intens dengan cowok di internet. Mereka main game yang sama terus jadi suami istri. Nggak pernah ketemu hanya main game dan chat intens. Lama kelamaan, si cowok menghilang. Alasan karena sibuk bekerja dan Cila patah hati. Padahal belum pernah bertatap muka, nggak pernah ada kata cinta tapi bapernya ke ulu hati."

"Masuk akal. Kebiasaan yang akhirnya terbawa perasaan. Kalau begitu, apa setiap kata-kataku masuk dalam hatimu dan membuatmu terbawa perasaan."

Mika mengedip bingung. "Maksudnya, Pak?"

Haven meraih jemari Mika dan menggenggamnya. "Bagus kalau kamu baper sama

aku, Mika. Teruskan, jangan malu-malu kalau mau baper. Aku siap menjadi obyek kebaperanmu.”

“Ini gimana, sih jadinya. Kok aku yang bingung?” gumam Mika tanpa menyadari kalau jemarinya berada dalam gengaman Haven.

“Udah aku bilang, cukup jalani aja. Nggak usah bingung gitu. Kalau kamu ngerasa baper itu menyenangkan, ya, teruskan Mika.”

“Tapi—”

“Nggak usah tapi-tapi, mumpung baper sama aku nggak bayar ini.”

“Pak, bukan gitu maksud saya.”

“Tenang Mika, aku mengerti maksudmu.”

Mika mendesah, dibuat frustrasi oleh Haven. Ia mengerang tanpa sadar dan terdiam saay Haven mengecup jemarinya. Tubuhnya membeku dengan mata melotot.

“Selamat malam, Mika. Tidur yang nyenyak.”

Haven keluar begitu saja setelah melakukan kecupan di jari Mika. Tanpa menyadari kalau hati Mika serasa diobrak-abrik karenannya. Satu kecupan singkat tapi akibatnya adalah Mika tidak dapat memincingkan mata semalaman.

Bab 13

Naturahman mengubah posisi duduk serta memperbaiki dasi. Tidak pernah ia segugup ini saat akan bertemu dengan seseorang. Selama ini selalu merasa dirinya berkuasa dan cukup punya uang. Nyatanya, semua ada masanya. Perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dan penghasil barang-barang kebutuhan rumah tangga, mulai tergusur oleh perusahaan baru yang lebih inovatif. Naturahman bukan tipe orang yang tidak ingin ikuti perkembangan jaman tapi biaya riset tidak sedikit. Belum lagi kalah modal dengan perusahaan lain. Mau tidak mau ia terpaksa menjual barang seadanya dan meskipun masih laku sebagai produk lama yang dianggap berkualitas tapi penjualan tidak mengalami peningkatan. Cenderung stagnan dan bahkan dibilang menurun.

Setelah melemparkan proposal pada beberapa bank dan koperasi, akhirnya Naturahman mendapatkan investor yang berminat menanam saham di perusahaannya. Sungguh hal yang menggembirakan mengingat ia sudah menunggu lama untuk ini. Ia perlu banyak uang selain untuk perusahaan juga untuk biaya sekolah dua anaknya. Nola masih harus kuliah dan Nilo sebentar lagi lulus SMU dan harus masuk perguruan tinggi juga.

Memikirkan semuanya membuat kepala Naturahman nyaris pecah, belum lagi tuntutan Iyana yang tidak sedikit tentang gaya hidup.

"Arisan bulanan, Papa. Malu kalau aku nggak ikut. Di komplek ini semua ibu-ibunya ikut arisan."

Uang arisan terhitung cukup besar, mencapai belasan juta. Kebutuhan Iyana juga tidak sedikit, untuk keperluan sehari-hari, salon, belanja, listrik, air, dan banyak lagi. Kalau perusahaan masih seperti dulu, itu hal kecil baginya. Sekarang ini untuk menggaji karyawan dan belanja bahan baku saja nyaris tidak ada sisa. Naturahman terpaksa memutar otak untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Belum lagi ronrongan dari mantan istri dan anaknya yang lain, Mika. Makin banyak beban yang harus ditanggungnya.

"Pak Naturahman? Silakan, boss saya sudah menunggu."

Seorang laki-laki muda berkacamata meminta Naturahman masuk ke ruangan. Nama perusahaan ini adalah PT. Bina Dana. Banyak membiayai kredit untuk para konsumen. Naturahman juga baru tahu kalau PT. Bina Dana, adalah anak perusahaan Bank Makmur yang cukup besar.

"Selamat pagi Pak Haven."

Naturahman mengulurkan tangan pada laki-laki yang usianya belum genap tiga puluh tahun. Masih muda dengan rambut rapi dan wajah tampan. Haven mengangguk, membalas uluran tangannya.

"Silakan duduk. Ingin minum kopi atau teh? Biar sekretaris saya yang membuatkan."

Naturahman menggeleng. "Tidak usah repot-repot, Pak. Saya terbiasa air putih saja."

"Oh, lebih sehat kalau begitu. Tetap sebagai sopan santun bagaimana kalau Pak Naturahman menemani saya minum kopi."

"Baiklah, saya setuju."

Seteko kopi panas dihidangkan Adiar untuk Haven dan Naturhaman. Setelah itu si sekretaris menghilang ke balik pintu, menyisakan dua direktur bicara berdia di dalam ruangan.

Haven menyesap kopi hitam tanpa gula. "Saya jarang sekali bersikap formal karena akan membuat suasana jadi kaku. Gimana kalau kita santai aja, Pak?"

Naturahman terkekeh. "Dengan senang hati, Pak Haven. Ijinkan saya memberikan proposal secara langsung."

Haven menerima map tebal warna putih ,mengkilat dengan logo perusahaan di bagian bawah. Meletakkan ke atas meja dengan perlahan.

"Saya menunggu versi digitalnya, Pak. Bisa minta kirim ke email perusahaan?"

"Tentu saja, Pak."

"Saya akan pelajari lebih lanjut dan akan memberikan jawaban dalam waktu dekat. Untuk Pak Naturahman ketahui, saya suka dengan kualitas produk kalian tapi desainnya memang ketinggalan jaman."

Keduanya mengobrol hingga kurang lebih satu jam, saat keluar dari ruangan Haven wajah Naturahman menyiratkan kebahagiaan. Akhirnya ia bisa menyelamatkan perusahaannya. Yakin kalau Haven akan investasi di perusahaannya.

Setelah Naturahman pergi, Adiar merapikan bekas minum kopi dan memanggil OB untuk membersihkan meja.

"Kamu tahu nggak Adiar, ternyata aku dan Pak Naturahman berada di komplek perumahan yang sama. Bisa jadi karena di komplek jarang ada kegiatan makanya nggak pernah ketemu. Sepertinya kalau ada rapat RW, aku harus muncul untuk berkenalan dengan tetanggaku yang lain."

Perkataan Haven membuat Adiar terkesan. "Kebetulan sekali, Pak."

"Memang, aku pun heran karena ada kebetulan semacam ini. Perumahan Pak Naturahman adalah blok lama sedangkan rumahku blok baru dan bangunan baru."

Haven tinggal di kompleks perumahan elit dengan penjagaan yang ketat. Udara yang bagus di tepi sungai kecil serta masih banyak pepohonan, meskipun kompleks lama tapi banyak peminatnya.

Adiar mengulurkan ponsel pada Haven. "Pak, Nona Fabiola mengirim pesan katanya jangan lupa untuk datang malam minggu ini ke acara ulang tahun mertua Anda."

Haven menghela napas panjang, menatap pesan yang tertera. Rasa enggan menyelimutinya. Berhadapan dengan keluarga mantan mertuanya tidak lagi menyenangkan. Selalu ada perdebatan dan Haven pasti dipaksa mengalah. Sungguh sangat mengesalkan. Belum lagi tekanan dari orang tuanya sendiri yang juga berharap dirinya menjalin hubungan dengan Fabiola. Benar-benar mengesalkan.

"Untung saja anakku menemukan pengasuh yang baik dan cocok untuknya. Alik sudah berubah

sedikit menjadi lebih ceria. Bayangkan kalau masih pengasuh lama dan aku sibuk bekerja, bisa-bisa anakku menjadi bahan kritikan mereka.”

“Berarti Alikah lebih bahagia sekarang, Pak?” tanya Adiar takjub.

Haven mengangguk dan tersenyum. “Menjadi sedikit lebih cerewet juga. Entah apa yang dilakukan Mika padanya tapi anakku mulai bersikap layaknya anak kecil. Ngomong-ngomong, nama pengasuh baruku itu Mika. Umur paling 21 menginjak 22. Masih muda sekali tapi mengerti bagaimana merawat anak. Mika itu anak kuliah. Kampusnya nggak jauh dari sini. Rupanya aku cukup beruntung dapat pengasuh yang baik dan hebat.”

Pujian bertubi-tubi dari Haven pada Mika membuat Adiar tersenyum simpul. Ia tidak pernah mendengar sebelumnya Haven memuji perempuan kecuali almarhumah istrinya. Ia jadi penasaran apakah Mika memang sehebat itu. Namun memilih untuk menyimpan pertanyaan dalam dada.

“Berarti Pak Haven akan mengajak Mika ke pesta?”

Haven mengangguk. “Iya, harus mengajaknya. Karena hanya dia yang bisa membutuk menjaga Alikah. Bisa kamu bayangkan, Alikah yang jarang

bertemu orang baru harus berhadapan dengan para orang dewasa yang asing. Anakku pasti gugup dan ketakutan. Mika tentu saja harus ikut.”

“Saya sepakat, Pak. Mika memang harus ikut.”

Haven terdiam, memikirkan tentang keluarga mantan mertua, Fabiola, Alike dan Mika. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi di pesta tapi berharap bukan hal buruk.

“Mika hari ini bawa Alike ke kampus. Semoga mereka bisa mampir kemari,” ucap Haven antusias.

Adiar pun sama antusiasnya. Tidak sabar untuk bertemu dan berkenalan dengan Mika yang hebat itu.

**

Mika dan Alike diantar sopir ke kampus, membuat mereka menjadi pusat perhatian. Selain kalau Mika membawa anak juga karena datang dengan mobil mewah. Beragam pertanyaan muncul dari bibir mereka untuk Mika.

“Anak siapa?”

“Anak orang!” jawab Mika sambil menggandeng Alike menyusuri kampus. Tersenyum melihat Alike yang menatap sekeliling dengan gembira. Makin banyak orang yang

mengikuti langkah mereka. Semua penasaran melihat Mika bersama anak cantik yang menggemaskan.

"Cantiknya, orang tuanya pasti cakep juga."

Mika mengacungkan dua jempol. "Bibit unggul, Boss! Bokap tampan, nyokap luar biasa cantik."

"Jadi, anak mungil ini apa lo?"

"Anak tetangga. Dih, kalian ini kepo amat."

"Soalnya mirip ama lo, Mika. Jangan-jangan lo hamil di luar nikah!"

Mika meleletkan lidah. "Yee, nggak ya."

"Namanya juga nebak. Tapi, asli anak ini cantik sekali. Ngomong-ngomong mobil siapa yang nganterin kalian? Punya orang tua anak ini?"

Mika menghela napas panjang, menyipit pada dua cewek dan satu cowok yang sedari tadi mencecarnya dengan pertanyaan.

"Kalian ini, ya. Kepo banget urusan orang. Alika ini tanggung jawab gue. Bakalan sering gue bawa datang. Kalau lagi urgent, tolong bantu gue buat jagain dia. Imbalannya, gue traktir."

"Asyiklah!"

"No worry, Mika!"

Mika mengajak Alikha berkeliling, dari ruang kelas ke perpustakaan. Dilanjutkan ke taman dan kantin. Cila muncul saat Alikha sedang makan nasi ayam.

"Hai, Cantik. Sini, peluk kakak!"

Cila membuka lengan, Alikha masuk ke dalam pelukannya dengan gembira.

"Kakak, aku lagi maem," ucap Alikha dengan senyum liris.

"Ulu-ulu, maem apa?"

"Nasi ayam."

"Maem yang banyak, habis ini kita jalan-jalan lagi, ya?"

Cila mengenyakkan diri di seberang Mika yang sedang mengunyah siomay. Memesan satu porsi yang sama persis.

"Lo harus tahu kabar terbaru," ucap Cila dengan mulut penuh.

"Soal apaan? Kampus?"

Cila mengangguk. "Bakalan ada acara tentang musik dan budaya, disponsori sama perusahaan besar. Ada lomba fashion show pakaian adat dan lo tahu siapa bintang tamunya?"

Mika terdiam, tidak punya ide tentang siapa yang akan jadi bintang tamu. Selama ini sangat sibuk dengan urusan pribadi sampai tidak ada waktu untuk bergaul dan mencari tahu tentang hal-hal terkini yang terjadi di kampus. Berbeda dengan Cila yang pergaulannya luas dan banyak teman, sudah pasti selalu update.

"Lo nggak kepo?"

"Nggak. Belum tentu pas acara gue bisa datang."

Cila berdecak tidak puas dengan sikap apatis Mika. "Sini gue kasih tahu, biar pun lo nggak mau tahu. Yang jadi juri itu mantan gebetan lo, Niko!"

Mika terdiam sesaat. Baru beberapa hari lalu ia teringat kenangan akan Niko dan mendadak hari ini mendapat kabar tentang cowok itu. Ia mengaduk siomaynya setengah melamun. Ia tahu Niko sudah menjadi model terkenal, tidak menyangka akan bertemu fdi kampus ini.

"Niko makin terkenal setelah menang ajang modeling di televisi. Lo pasti deg-degan ya?"

Mika mengangkat bahu. "Nggak juga. Lagian, gue nggak akan datang pas ada acara."

"Kenapa? Lo nggak pingin ketemu mantan lo?"

"Ckckck, jangan sembarangan ngomong. Ntar gue lagi yang kena. Pak Haven minta gue buat cari sekolah TK dekat kampus, jadi gue kuliah Alike juga bisa sekolah. Lo kalau nganggur, bantu gue buat cariin."

Cila mengangguk. "Ayo, kita cari-cari mulai besok. Hari ini gue nggak bisa."

"Ok, besok aja."

Selesai makan, Mika mengajak Alike kembali ke mobil. Haven sudah memberi perintah agar keduanya mampir ke kantor. Mika pun ingin tahu letak kantor Haven. Tiba di parkiran, langkah mereka terhenti saat Nola muncul bersama teman-temannya. Bersedekap dan menatap Mika dengan pandangan menghina.

"Gue sempet nggak percaya waktu denger kabar kalau lo naik mobil mewah ke kampus. Ternyata, mobil milik majikan lo. Mika, lo jadi baby sister'kan? Napa butuh duit, ya?"

Nola tertawa diikuti teman-temannya, mengejek Mika yang menggandeng Alike. Menarik perhatian pada mahasiswa yang berlalu lalang di parkiran.

Bab 14

Kalau ditanya apakah Mika sangat membenci Nola? Tentu saja, besar sekali kebencian yang dirasakannya untuk Nola. Keluarganya morat marit, ketenangannya direnggut, dan yang lebih menjengkelkan selalu dimusuhi di mana pun berada. Di rumah, sekolah, dan di kampus. Mereka selalu bertemu dalam situasi yang sama dan itu sangat menjengkelkan Mika. Nola memang cantik tapi mulutnya selalu bicara hal buruk, jarang sekali bertutur kata manis terutama padanya. Setiap pertemuan selalu berakhir dengan makian dan hinaan.

Seperti sekarang, Nola menertawakannya. Mika tidak masalah kalau lagi sendiri. Dengan adanya Alike di sampingnya, hinaan ini bukan hal bagus untuk didengar anak kecil.

"Kakak, kenapa mereka katawa?" tanya Alike dengan polos. Terik matahari membuat rambutnya basah.

"Mereka bukan ngetawain kamu, Sayang. Mereka ngetawain diri sendiri."

"Diri sendiri kenapa?"

"Nggak tahu, jijik mungkin."

Tawa mereka seketika berhenti. Nola mengibaskan rambut ke belakang sambil mencibir.

"Jadi pembantu di rumah orang aja belagu. Ckckck, Mika. Harusny lo ngaca!"

Mika mengangkat bahu. "Gue nggak paham apa maksud kalian pakai ngata-ngatain gue. Tapi terserah kalian saja."

"Heh, mau kemana lo?" teriak Nola saat Mika bergerak menuju mobil. "Gue belum selesai ngomong sama lo!"

Tidak peduli dengan teriakan saudara tirinya, Mika membuka pintu dan mendudukan Alik di jok belakang.

"Tunggu di dalam, ya? Di luar panas."

"Iya, Kakak."

Setelah menutup pintu, Mika membalikkan tubuh dan bersedekap menghadap Nola dan teman-temannya. Berhadapan dengan Nola, lebih banyak rasa jengkel dari pada malu. Tidak peduli apa pun yang dikatakan mereka, tidak akan pernah menyakitinya lagi. Kecuali bila menyangkut sang ibu.

"Napa Nola? Iri karena gue naik mobil mewah?" ledek Mika.

Nola melotot kesal. "Buat apa gue iri? Mobil gue juga mewah."

"Ya sudah, kenapa heboh kalau gitu? Gue kerja jadi pembantu kek. Jadi baby sister kek, bukan urusan lo! Ada baiknya lo belajar buat nggak peduli juga urusan gue!"

"Cewek miskin, belagu!"

"Ya sudah, sih. Dah tahu gue miskin, masih aja lo sebut-sebut. Heran gue, mah!"

Nola melotot, teman-temannya mengepalkan tangan seolah siap untuk memukul. Mika tetap berdiri tenang, tidak terpengaruh dengan hinaan mereka. Pikirannya justru tertuju pada Haven. Laki-laki itu pasti sedang menunggu anaknya berkunjung. Kasihan Alika tertahan di sini.

Nola mendekat, menatap Mika dari atas ke bawah dengan kebencian menyala di matanya. Ingin sekali mencengkeram leher Mika dan menamparnya berkali-kali. Teringat kalau uang jajannya akan dikurangi bila sang papa masih membantu mamanya Mika. Ia tidak akan membiarkan hal itu terjadi, sampai kapan pun juga.

"Lo tahu bukan kalau temen gue banyak? Lo kuliah sambil kerja, bawa anak itu ke kampus. Ingat,

kalau lo macam-macam sama gue, bisa-bisa kebencian bukan tertuju ke elo tapi ke anak itu!”

Mika terbelalak, merasa kalau ancaman Nola sangat keji untuk didengar. Ia tidak menyangka kalau Nola akan menyasar Alika, anak kecil yang tidak tahu apa-apa. Dendam dan perseteruan antar mereka, tidak semestinya melibatkan Alika.

“Nola, busuk banget hati lo. Sampai-sampai ngancam anak kecil yang nggak berdosa. Gue ingetin lo, mau hina atau maki gue silakan. Gue dah kebal. Ingat, jangan sekali-kali lo sentuh Alika. Kalau nggak—”

“Kalau nggak apa? Lo mau ngomong apa?” teriak Nola menantang.

“Kalau nggak, nasib keluarga lo bisa di ujung tanduk. Jangan mengira di dunia ini cuma kalian aja yang punya uang dan kuasa. Alika punya orang tua, lo pikir mereka akan diam kalau anaknya dianiaya? Punya otak pakai buat mikir!”

Tanpa menunggu jawaban Nola, Mika membuka pintu mobil dan masuk. Memerintahkan sopir menuju ke kantor Haven. Dari jendela ia melihat Nola yang mengamuk pada teman-temannya. Memang harus menggunakan ancaman untuk saudara tirinya itu, kalau tidak akan kebablasan. Ia

tidak masalah kalau Nola harus dipenjara karena berbuat buruk tapi tidak kalau harus mengorbankan Alik.

Mika terperangah saat tiba di gedung tempat Haven bekerja. Tidak menyangka akan sebesar dan semegah ini. Ia ternganga sesaat hingga mobil yang mereka kendarai berhenti di depan lobi. Seorang laki-laki muda berkacamata membantu membuka pintu dan menyapa ramah.

"Alik, apa kabar, Sayang?"

"Om Adiar!" teriak Alik masuk dalam pelukan Adiar.

"Aduh-aduh, udah gede aja. Berat sekarang gendongnya!"

Adiar mengayunkan tubuh Alik dan membawanya berputar. Gelak tawa Alik terdengar menggelegar. Mika tanpa sadar tersenyum melihat pemandangan itu. Adiar menurunkan tubuh Alik dan menyapa Mika.

"Hai, kamu pasti Mika."

"Hallo, Kakak!"

"Namaku Adiar, asisten sekaligus sekretaris Pak Haven. Ayo, aku bawa kalian ke atas."

Lobi yang megah dengan langit-langit tinggi, lantai tebal dan licin dari marmer, serta para pegawai memakai setelan rapi dengan name tag di leher mereka. Lobi beraroma kue dan kopi, selain itu juga ada pengarum ruangan yang menyala terus menerus. Deretan coffe shop, minimarket, serta toko-toko yang menjual beragam makanan maupun pernak-pernik membuat lobi terlihat menyenangkan. Lebih mirip mall mini dari pada lobi kantor.

Mika mengikuti langkah Adiar yang menggandeng Alik. Sepertinya umur Adiar sepekan dengan Haven. Meski begitu pelampiran fisik mereka berbeda satu sama lain. Haven tinggi dengan kesan sangar dan berwibawa, sedangkan Adiar justru terkesan manis dan ramah. Tiba di dalam lift, Adiar tersenyum pada Mika.

"Kamu masih muda banget, Mika."

"Dua puluh dua tahun ini, Kak."

"Kuliah semester berapa?"

"Tujuh."

"Bentar lagi wisuda berarti. Kalian tadi dari mana?"

"Dari kampusku, Alik pingin ikut, ya udah, aku bawa aja."

Alika menggoyang tangan Adiar. "Kampus Kakak Mika bagus."

Adiar tersenyum pada anak bossnya yang imut dan menggemaskan. "Alika suka sama Kakak Mika?"

Alika mengangguk dengan penuh semangat. "Sukaa!"

Mika tersenyum malu mendengarnya, mungkin niat Adiar ingin bertanya apakah Alika suka dengan kampusnya tapi ternyata hal lain yang keluar dari bibirnya.

"Alika anak yang manis dan periang, Kak."

Adiar tidak mengatakan apa-apa, mengamati Alika yang kini sibuk memeriksa tombol lift. Benar apa kata Haven kalau Alika memang berubah. Terakhir ketemu anak itu sangat pendiam dan murung tapi sekarang menjadi seperti anak kecil pada umumnya. Pandangannya beralih pada Mika, bertubuh tinggi semampai dengan rambut tergerai di pundak. Wajah Mika terhitung tirus dengan bola mata lebar. Kecantikannya tertutup oleh sikap dan penampilan sederhana. Tidak heran kalau Haven menyukainya. Meskipun bekerja dengan seorang duda tapi penampilannya tidak berlebihan.

"Papii!" Alik berteriak saat lift membuka dan Haven muncul diiringi banyak pegawai di belakangnya.

Haven menunduk, membuka lengan untuk anak perempuannya. "Sayangnya, papi. Main kemana tadi?"

"Ke kampus Kakak Mika. Besaaar, Papi!"

Haven mengangkat anaknya ke gendongan dan mencolek pipinya yang lembut. "Kamu suka main ke sana?"

Alik mengangguk. "Sukaa sekali."

"Kalau gitu tiap hari main ke kampus Kakak Mika."

"Iya, Papi!"

Percakapan bapak dan anak itu menarik perhatian pada pegawai. Mata mereka tertuju sepenuhnya pada Haven dan Alik. Betapa menyenangkannya melihat seorang ayah yang bisa merawat anaknya tanpa kehadiran istri.

"Mika! Kenapa kamu berdiri jauh sekali. Ayo, ke ruanganku!"

Pandangan semua orang tertuju pada Mika yang berdiri diam di belakang Adiar. Menilik penampilannya, mereka bisa melihat kalau Mika

hanya seorang pengasuh anak. Haven melanjutkan ucapannya pada Mika.

"Mikaa, ayo, buruan. Jangan malu-malu, kantorku juga kantormu!"

Semua orang tercengang sekarang, berusaha mengartikan perkataan Haven. Kantor Haven juga kantor Mika? Maksudnya apa? Apa hubungan Haven dengan gadis bernama Mika? Sepertinya mereka tidak pernah melihat gadis itu sebelumnya. Para pegawai saling pandang dengan tatapan penuh tanya tapi tidak ada yang berani bersuara.

Bukan hanya mereka yang bingung, Mika pun sama. Saking bingungnya mendengar perkataan Haven. Bukan hanya bingung tapi juga malu. Mika sampai tidak sadar kalau tubuhnya didorong maju oleh Adiar.

"Sanaa! Pak Haven manggil kamu!"

Mika mengangguk, berjalan perlahan melewati lantai yang mengkilat. Diiringi pandangan seluruh pegawai yang tertuju padanya. Haven tersenyum, satu tangan menggendong Alike di pundak dan tangan yang lain melingkari bahu Mika.

"Ayo, buat aku kopi. Seperti saat di rumah."

"Pak"

"Kenapa?"

"Itu"

"Itu kenapa? Mika, jangan bilang kamu mendadak bisu gara-gara datang ke kantorku?"

Mika ingin tenggelam ke bumi mendengar godaan Haven. Tidak mengerti kenapa si duda ini begitu tidak tahu malu saat menggodanya. Haven tidak pernah mempertimbangkan tentang dada Mika yang berdebar keras karena sentuhan Haven di tubuhnya.

Hari itu reputasi Haven sebagai duda terkoyak oleh kedatangan Mika. Para pegawai perempuan yang selama ini bermimpi ingin mendapatkan hati Haven, mulai mundur dengan teratur.

"Rupanya Pak Haven sukanya sama yang muda dan cantik. Bukan yang cantik dan gayaaa!"

Hati mereka patah dan berdarah. Tidak ada lagi persaingan mendapatkan perhatian Haven karena sudah ditentukan pemenangnya.

Bab 15

Mika membuat kopi untuk Haven, menggunakan mesin espresso yang sama persis dengan di rumah. Menghidangkan di atas meja Haven, tanpa sadar mengagumi interior ruang kerja yang luas, nyaman, dan mewah. Rak kaca berjejer di dinding, meja kerja menghadap ke sofa dengan pintu berada di sisi kanan meja. Jendela lebar dengan dua lapis gorden menutupi. Saat ini gorden cokelat tebal di gulung, menyisakan gorden putih yang tembus sinar matahari. Sofa kulit beras berada di seberang meja kerja, berhadapan langsung ke pintu. Mesin espresso dengan meja berisi cangkir serta peralatan minum ada di dekat sofa. Semua diatur dengan rapi, bersih, dan tertata.

"Kenapa bengong?" tanya Haven pada Mika yang pandangnya mengelilingi ruangan. Meneliti satu per satu barang-barang di dalam ruangan. "Suka sama tempat ini?"

Mika mengangguk. "Suka sekali, Pak. Megah, mewah, dan berkesan mahal."

"Kamu ingin bekerja di tempat seperti ini?"

"Tentu saja. Siapa yang nggak mau kerja di tempat begini?"

"Kalau begitu kamu melamar saja jadi asistenku. Bagaimana? Bisa setiap hari bekerja di sini sama aku."

Mika hampir saja mengatakan kesediaannya, sampai pandangannya jatuh pada Alikha yang kini makan puding. Ia mengambil kopi dari atas meja kerja Haven dan membawa ke meja sofa. Mencabut satu lembar tisu untuk mengelap bibir Alikha. Satu kesadaran timbul dari dalam dirinya.

"Nggak sekarang, Pak. Saya belum siap."

"Belum siapa karena belum wisuda?"

Mika mengangkat wajah dan menggeleng. "Bukan, Pak. Belum siap ninggalin Alikha. Saya udah janji mau temani dia sekolah TK. Mulai besok saya sama Cila akan cari TK yang bagus di sekitar kampus. Jadinya saya kuliah, Alikha sekolah. Mau, ya, Sayang?"

Alikha mengganggu. "Mau, Kakak."

Haven tersenyum kecil, mengusap pipi anaknya yang menggemaskan lalu beralih ke rambut Mika yang halus.

"Kamu tahu nggak, kegiatan kamu lebih mirip nyonya dari pada pengasuh anak."

Mika terbelalak. "Maksudnya, Pak?"

"Kebanyakan nyonya muda memang begitu. Antar anak sekolah mereka pilates atau yoga, bedanya kamu kuliah. Setelah itu kalian pulang dan seharian di rumah. Ckckck, Mika kamu ini nyonya muda, ya?"

Haven tertawa saat melihat kepanikan di wajah Mika. Terlebih saat gadis itu mulai membantah dengan terbata-bata.

"Pak, Anda salah. Bu-kan begitu, anu. Maksud saya adalah, aduuh!"

"Santai aja, Mika. Kamu ini panik sendiri."

Haven menerima telepon dari klien, membuat Mika sedikit bernapas lega. Rasanya tidak sanggup lagi menerima ledakan serta godaan dari Haven untuknya. Ia mengajak Alikha ke toilet yang berada di depan ruangan. Sedikit terkesan dengan toilet yang luar biasa besar dan bersih. Membasuh wajah Alikha dengan air dan mengelap kering. Saat keluar bertemu dengan Adiar.

"Mika, kamu mau makan apa?"

Mika mengedip bingung. "Memangnya boleh makan di sini, Kak?"

Adiar menggeleng. "Nggak boleh tentu saja. Masa kamu mau makan di lorong? Pak Haven ingin

mengajakmu dan Alikha makan di luar. Aku ikut tentu saja. Makanya tanya kamu mau makan apa?"

Mika menyeringai malu-malu. "Apa saja, Kak. Saya mah pemakan segalanya."

"Wow, takut sekali. Jangan bilang kamu kanibal."

"Dih, Kakak." Mika menunduk, bertanya pada Alikha. "Sayang, kamu pingin makan apa? Papa mau ajak kita makan."

"Burger. Alikha mau makan burger!"

Mika menatap Adiar. "Boleh nggak, Kak?"

Adiar mengangguk. "Tentu saja boleh. Banyak kok restoran yang menyediakan menu burger."

Mika merapikan barang-barang milik Alikha sebelum keluar bersamaan dengan Haven dan Adiar. Lorong sepi karena para pegawai sedang makan siang. Lobi justru sebaliknya, sangat ramai oleh para pegawai yang berlalu lalang. Sekali lagi Mika menjadi sasaran ingin tahu karena berjalan berdampingan dengan Haven yang menggandeng Alikha. Mika mengingatkan diri sendiri agar berpakaian lebih rapi kalau datang lagi kemari. Setidaknya tidak terlalu malu karena menganggap dirinya sangat lusuh.

Adiar menyeting, membawa mereka ke restoran yang menyediakan steak. Para orang dewasa memesan steak dengan beragam variasi sedangkan Alikha makan burger dengan kentang. Sepanjang makan Mika lebih banyak terdiam karena Haven dan Adiar tidak ada hentinya membahas pekerjaan. Terutama karena ponsel yang dipegang Adiar terus menerus berdering. Haven sangat sibuk sampai-sampai makan saja tidak bisa tenang.

"Mika, kenapa kamu ngeliatin aku terus? Terpesona?"

Teguran Haven yang tiba-tiba membuat Mika tertawa lirih. Tidak sadar sudah tertangkap basah menatap Haven dengan intens.

"Pak, sibuk sekali." Hanya itu jawaban Mika.

"Begitulah, aku harus kerja keras. Alikha sebentar lagi masuk TK, kamu juga mau lanjutkan kuliah. Kalau aku nggak kerja, mana sanggup membiayai kalian berdua."

Mika ternganga bingung, kenapa dirinya menjadi beban bagi Haven? Padahal kuliah karena ada biaya dari gaji.

"Masuk TK kalau yang bagus butuh banyak biaya, Pak," ucap Adiar.

Haven mengangguk. "Memang, apalagi TK international."

"Kuliah lebih banyak lagi, Pak. Bisa-bisa Anda jual mobil untuk biaya kuliah Mika kalau sedari sekarang nggak kerja keras."

"Kamu benar Adiar, Mika dan Alikha memang menguras hartaku!"

Mika ingin menutup muka dan pergi, percakapan Haven dan Adiar sungguh di luar dugaan. Ia tahu kalau keduanya sedang menggoda, tetap saja merasa malu. Direktur dan sekretaris yang tidak tahu malu, membuli seorang gadis lemah sepertinya.

Keesokan harinya Mika kembali mengajak Alikha ke kampus, bersama Cila mulai menjelajah TK. Mereka mendatangi satu TK besar dan mahal. Keduanya dengan penuh percaya diri masuk untuk bertanya-tanya. Sayangnya saat tahu kalau Mika hanya pengasuh dan Cila adalah teman si pengasuh, sambutan pihak sekolahan sangat tidak menyenangkan. Terlalu meremehkan mereka dan berpikir kalau apa pun yang mereka katakan tidak akan banyak berpengaruh.

"Akan lebih baik kalau majikanmu yang datang. Biar kami jelaskan lebih lanjut."

Cila mengamuk, tidak terima dengan perkataan petugas administrasi sekolah. Melotot pada perempuan berseragam biru dengan rambut yang dicatok hingga kaku.

"Jangan sombong, Kak. Biarpun teman aku ini hanya pengasuh, tapi keputusan tetap di tangannya. Alika mau masuk ke TK mana, bossnya nggak peduli. Percaya sepenuhnya pada Mika!"

Si petugas administrasi menatap dengan tidak percaya. Mengamati Mika dari atas ke bawah dengan pandangan meremehkan. Menganggap kalau perkataan Cila sangat berlebihan.

"Tetap saja, harus orang tuanya yang datang. Kalau tidak kami—"

Mika mengangkat tangan. "Cukup. Terima kasih untuk sambutannya yang tidak menyenangkan." Tersenyum pada Alika yang terdiam. "Sayang, kita cari sekolahan lain, ya? Di sini kurang enak."

Alika mengganggu. "Iya, Kakak."

Cila mengerling ke arah petugas administrasi. "Kakak, kalau ingin dapat murid lebih banyak saranku perbaiki kualitas kerja kalian. Seenaknya saja menilai orang dari penampilan!"

Mereka keluar dari gedung sekolah dengan Cila mengomel panjang lebar, tidak terima dengan perlakuan yang tidak sopan.

"Padahal gue dah dandan cantik. Masih aja dihina-hina."

Mika mengusap bahu sahabatnya. "Nggak usah marah, masih banyak TK yang lain. Minggu depan kita kita jelajah lagi."

"Oke, lain kali kita harus lebih tegas dan galak dari para petugas administrasi yang reseh itu!"

Mika merasa tidak enak dengan Cila, karena ikut diremehkan hanya karena bersama dengan dirinya yang seorang pengasuh. Memang tidak bisa dihindari fakta menyakitkan kalau orang menilai dari kedudukan dan penampilan luar saja.

Melupakan sejenak soal sekolah, Mika berkonsentrasi pada acara yang akan datang. Haven baru saja memberitahu kalau dirinya akan diajak menghadiri acara ulang tahun di rumah mantan mertua laki-laki itu. Rasa gugup menguasainya, terlebih saat mendengar pesan dari Haven.

"Aliko bisa jadi merasa nggak nyaman kalau dekat mereka. Karena dulunya kurang akrab. Kamu jangan lengah, tetap berada di samping Aliko karena barangkali, aku akan sibuk."

Mika mengganggu. "Iya, Pak. Pasti saya akan menjaga Mika."

"Mertuaku itu kaya raya, dan sedikit lebih keras sifatnya. Tapi sebenarnya hati mereka baik. Kalau nanti ada perkataan yang sedikit di luar batas dan menyinggung perasaanmu, aku minta maaf duluan."

"Kenapa Pak Haven yang minta maaf."

"Untuk berjaga-jaga, nggak ada yang tahu apa yang akan terjadi, Mika."

Mika mendandani Alika dengan gaun cantik warna merah muda. Tidak lupa membawa selimut dan pakaian ganti. Pesta diadakan jam tujuh malam, biasanya jam sembilan atau sepuluh Alika sudah mengantuk. Berjaga-jaga kalau anak itu tidur di pesta, Mika membawa sepasang baju tidur.

Untuk dirinya Mika memutuskan memakai gaun yang dibelikan Haven untuknya. Sebuah gaun dengan lengan sebatas siku dan panjang di bawah lutut warna biru laut yang mengembang cantik. Sudah lama Mika tidak mempunyai gaun secantik dan semahal ini, merasa sangat senang mendengarnya. Ia memoles wajahnya dengan bedak dan lipstik, membiarkan rambutnya tergerai.

Sayangnya ia tidak punya sepatu yang cocok, terpaksa memakai sepatu selop yang ada saja.

"Cantik sekali kalian," puji Haven saat Mik muncul menggandeng Alika. Menunduk untuk mengusap rambut anaknya yang dikepang dengan menggunakan pita warna warni yang indah. "Sayang, kita main ke rumah Nenek dan Kakek. Nggak boleh nakal ya di sana?"

"Iya, Papi."

Sepanjang jalan jantung Mika berdetak sangat kencang. Berharap tidak ada kejadian yang akan membuat Haven marah. Ia tidak tahu seperti apa keluarga mantan mertua Haven, dari sekilas didengarnya adalah orang yang cukup berkuasa.

Mika banyak mendengar dari Widi kalau almarhumah istri Haven sangat baik dan lembut. Mengamati foto-foto yang terpajang di dinding pun ia sepakat kalau perempuan itu luar biasa cantik. Tidak heran bisa menjadi pasangan Haven. Tiba di rumah besar berlantai tiga dengan halaman luas, sudah banyak mobil yang terparkir di sana.

"Ayo, kita turun!"

Mika menggandeng Alika turun dari jok. Baru saja menjejak kaki di tanah saat seorang perempuan cantik dengan gaun sexy serta parfum yang

wangnya menguar di udara, menghampiri Haven yang baru saja menutup pintu mobil.

“Sayangku, senang melihatmu di sini!”

Mengabaikan Mika dan Alika yang berdiri diam, Fabiola memeluk Haven dengan erat.

Bab 16

Mika sering mengamati foto Fabriana yang tergantung di dinding, membandingkan dengan perempuan yang sedang memeluk Haven. Menyadari ada kemiripan di antara keduanya, berarti yang sedang memeluk sekarang adalah Fabiola, adiknya Fabriana. Untungnya sebelum datang Mika sempat bertanya-tanya tentang kondisi keluarga ini pada Widi. Dengan begitu ia bisa mempersiapkan sikap yang baik dan juga menjaga Alike semampunya.

"Keluarga mereka terhitung sangat kaya raya, nama sang mama Nyonya Diah. Nama sang papa Pak Dandi, adiknya Fabiola dan setahu ada sepupu yang tinggal di sana. Sepasang suami istri anak satu laki-laki. Sepupu Fabiola adalah pihak laki-laki, kurang tahu siapa namanya. Bekerja pada perusahaan milik Pak Dandi dan dianggap anak sendiri karena itu kedudukan Alike di hati mereka sedikit tergeser."

"Kenapa begitu, Bu?"

"Bukan rahasia lagi kalau Pak Dandi ingin cucu laki-laki. Mika, kamu harus jaga Alike. Anak itu pemalu dan perasa, takut merasa nggak nyaman kalau nggak ada kamu."

"Iya, Bu. Pasti saya jaga."

Dengan Alikha berada dalam gendongannya, Mika memperhatikan bagaimana Fabiola enggan melepaskan pelukannya pada Haven. Dengan berani mengusap dada, lengan, serta bahu Haven kokoh. Tidak peduli meski Mika dan Alikha memperhatikan dari samping.

"Aku nunggu dari tadi, napa baru datang?"

Haven melepaskan pelukan Fabiola dengan lembut. "Bukannya acara jam tujuh? Sekarang kurang lima menit."

Fabiola mencebik. "Semua orang sudah datang, tinggal kalian aja yang belum datang. Tapi nggak apa-apa, yang penting udah di sini."

Beralih dari Haven ke depan Mika, Fabiola menyapa Alikha dengan senyum terkembang. "Aduh, anakku yang cantik. Sini, gendong sama aunty!"

Alikha menggeleng lemah lalu menyarukkan kepalanya di lekukan leher Mika, membuat Fabiola menggigit bibir kecewa.

"Kenapa, Sayang. Kamu lupa sama aunty, ya?"

"Bukan lupa, mungkin kurang akrab aja. Kamu tahu Alikha sulit dekat dengan orang lain," sela Haven pelan.

"Memang, aku pun merasa bersalah karena jarang berkunjung. Nggak apa-apa, mulai sekarang aku akan sering datang. Iya'kan, Sayang?"

Fabiola mengusap rambut Alika dengan penuh kelembutan. Tangannya gatal ingin menggendong, apa daya anaknya tidak mau. Ia mundur, menatap Mika yang memeluk Alika dengan erat.

"Kamu pengasuh baru? Siapa namamu?"

"Mika, Miss."

"Nama yang bagus, masih muda pula. Kerja yang benar, awas kalau ada apa apa dengan keponakanku!"

Mika tersenyum kecil. "Saya akan berusaha menjaga Alika dengan baik, Miss."

Fabiola tidak menanggapi perkataan Mika, membalikkan tubuh dan meraih lengan Haven lalu menyeretnya ke dalam. Berceloteh tentang para tamu yang sudah berkumpul, meninggalkan Mika yang melangkah perlahan dengan Alika dalam gendongan. Belum mencapai dalam rumah, Alika sudah ketakutan. Mungkin memang karena jarang bertemu orang asing, padahal Mika sekarang sering mengajaknya keluar seperti ke rumahnya ataupun ke kampus. Sepertinya memang perlu banyak pelatihan lagi. Tidak apa-apa, ia akan melakukannya

secara perlahan dan yakin Alike makin baik ke depannya.

Mika berdiri di dekat pintu saat memasuki ruang tamu yang super luas dan megah. Dia pasang sofa berada di sisi kanan dan kiri ruang tamu berkarpet tebal. Lampu gantung kristal yang sangat besar berada di langit-langit, memberikan pencahayaan luar biasa terang. Mika terus berjalan mengikuti Haven dan Fabiola hingga berada di teras samping yang merupakan kolam renang. Teras diubah menjadi tempat pesta dengan banyak booth makanan, para pelayan berseragam yang siap melayani, seorang pianis laki-laki mendinginkan lagu bernuansa lembut di pinggir kolam. Para tamu yang jumlahnya kurang lebih lima puluh orang, menoleh saat Haven datang.

"Papa, Kak Haven datang!"

Dandi dan istrinya, Diah, memutar tubuh dan menyambut kedatangan Haven dengan senyum terkembang. Haven memberikan pelukan ringan ke mantan mertua laki-laki disertai ucapan selamat ulang tahun.

"Pa, semoga sehat selalu dan banyak rejeki."

Dandi menepuk bahu Haven dengan ramah.
"Terima kasih."

"Maa, malam ini cantik sekali. Gaunnya bagus, cocok dipakai Mama."

Diah tertawa, mengusap permukaan gaun orange dengan taburan panyet yang membalut tubuhnya. "Haven, bisa aja kamu muji aku. Gimana kabarmu? Sehat bukan?"

Haven mengangguk. "Selalu sehat, Ma."

Pandangan Diah tertuju pada Alikha yang meringkuk dalam pelukan Mika. "Cucuku yang cantik datang juga. Sini, peluk oma, Sayang."

Haven mendekati anaknya untuk membisikkan perintah sekaligus penghiburan. "Salam sama Om dan Opa, Sayang. Alikha anak baik, ayo, harus sopan."

Alikha mengangkat wajah, Haven memberi tanda pada Mika untuk menurunkan anaknya. Setelah menjejakkan kaki di lantai, Haven menggandeng anaknya menuju Diah dan Dandi. Tangan mungil Alikha meraih jemari Diah dan menciumnya.

"Cucuku yang cantik, sudah sebesar ini."

Selesai dari Diah, meraih tangan Dandi dan melakukan hal yang sama. Sambutan Dandi hanya mengangguk kecil tanpa pujian.

"Anak seumur Alikha memang semestinya belajar sopan santun. Lihat itu anak Cody, si Elvano juga sudah pintar."

Haven terdiam, menarik tubuh anaknya dan merangkulnya. Baru saja datang sudah dibandingkan dengan anak orang lain. Haven kenal siapa Cody, sepupu istrinya. Anak dari kakak Dandi. Ia tidak tahu kalau Cody dan keluarganya tinggal di rumah ini.

"Haven, kamu pasti sudah kenal Cody. Ini anaknya yang tampan, Elvano serta istrinya Sisil. Sini Elvano, gendong opa."

Suasana menjadi kurang nyaman saat Haven bersalaman dengan Cody, Sisil mengangguk kecil dengan senyum angkuh. Senyuman perempuan itu berubah menjadi lebar saat Elvano masuk ke dalam pelukan Dandi.

Mika tidak suka melihatnya. Diam-diam ia mengusap bahu Alikha. Seorang cucu yang tidak dianggap oleh kakeknya sendiri hanya karena berjenis kelamin perempuan. Keluarga macam apa ini? Kenapa mereka malah lebih sayang dengan cucu orang lain dari pada cucu kandung? Alikha yang merasakan belaian Mika, menoleh dan berpindah tempat.

Haven membiarkan anaknya berdiri di samping Mika. Ia tahu diri untuk tidak mengatakan apa pun tentang Alike. Membiarkan Dandi memuja dan memuji Elvano dibantu dan ditambah oleh istri Cody.

"Elvano udah pintar, Opa. Barusan makan sendiri habis banyak," ucap Sisil.

Dandi mengusap kepala Elvano. "Anak pintar, udah bisa naik sepeda juga, ya?"

"Bisa, malah hapal huruf, bisa nyanyi, dan berhitung juga lancar."

"Anak pintar, calon pewaris perusahaan."

Cody menyela dengan wajah semringah. "Masih terlalu dini bicara hal itu, Papa."

Dandi menggeleng, mengibaskan tangan ke udara. "Nggak ada yang dini kalau untuk melatih anak pintar. Camkan itu!"

"Ehm, kita sedang pesta apa sedang berada di taman kanak-kanak?" sergah Fabiola jengkel. Sedari tadi ia melihat bagaimana sang papa sibuk memuji Elvano sedangkan Alike justru tidak disapa. Melotot pada Sisil, Fabiola menarik Elvano turun dari gendongan sang papa. "Paa, sudah waktunya memberi sambutan. Sanaa!"

Dandi mengganggu senang. "Iya, juga. Kita kesana dulu, Ma."

Bergandengan tangan, suami dan istri itu berjalan menuju tempat yang disediakan untuk memberi sambutan. Fabiola mengikuti dengan Elvano berada di sebelahnya. Selama Dandi bicara, Mika berlutut untuk bertanya pada Alik.

"Lapar nggak, Sayang? Mau makan?" tanyanya.

Alik mengganggu. "Lapar, Kakak."

"Ayo, kita cari makan." Mika bertanya pada Haven yang sedang bertepuk tangan mendengar sambutan Dandi. "Pak, boleh nggak saya bawa Alik keliling untuk ambil makanan."

"Tentu saja, Mika. Ambil makanan buat kalian berdua, jangan hanya untuk Alik," jawab Haven.

Mika belum menjawab saat Sisil menyela pedas. "Anakku, nggak aku biasakan makan di jam sembarang. Elvano sedini mungkin mengerti tentang aturan. Benar nggak, Sayang?" Sisil merangkul lengan suaminya.

Cody adalah laki-laki berumur tiga puluh lima tahun dengan tubuh kurus dan tinggi, rambutnya hitam klimis dengan wajah persegi yang terkesan sangat tirus. Pertanyaan istrinya diberi anggukan setuju olehnya.

"Tentu saja, Sayang. Kita memang harus mendidik Elvano dengan baik. Contohnya sekarang, saat Papa sedang bicara anak kita mendengarkan dan bukan ribut lapar!"

Haven menghela napas panjang, tidak mengindahkan pasangan suami istri di sampingnya. "Mika, kenapa masih di sini? Ajak Alikha makan, kasihan kelaparan."

"Iya, Pak."

Mika dengan sigap menggandeng Alikha untuk berkeliling. Keduanya mendatangi booth makanan satu per satu dan bertanya pada Alikha ingin makan apa. Mika mencari tempat duduk kosong, memesan mie goreng sapi yang tidak pedas untuk Alikha, sedangkan dirinya makan bakso. Ada banyak makanan lain dari sushi, sashimi, tempayaki, steak, beragam gorengan serta kue-kue, tapi lidahnya sepertinya cocok makanan lokal. Alikha pun sama, menolak banyak jenis makanan dan memilih mie goreng.

Orang-orang kini bertepuk tangan, saat Dandi meniup lilin. Lagu ulang tahun dinyanyikan bersama-sama dan Mika melihat bagaimana Dandi menggendong Elvano dengan bangga. Cody dan Sisil kini berada di antara mereka. Mata Mika

mencari Haven tapi tidak menemukannya. Entah kemana perginya sang majikan.

"Makan pelan-pelan, Sayang. Kamu pasti lapar sekali. Mau kakak suapi?" tanya Mika.

Alika menggeleng. "Alika bisa makan sendiri."

"Pintar, makan yang banyak."

"Kakak, habis makan pingin pulang."

"Iya, habis makan kita pulang."

Mika tersenyum, menatap Alika yang makan dengan lahap. Alika bukan anak kandungnya tapi dirinya turut sakit hati karena perlakuan berbeda dari Dandi. Kalau Diah masih terbilang cukup ramah dan sopan. Padahal keduanya adalah kakek nenek kandung Alika, sepertinya tidak begitu anggapan mereka.

Selesai acara tiup lilin, orang-orang membubarkan diri dan mulai berbaur satu sama lain. Makan, berbincang-bincang, dan beberapa pasangan mulai menari. Meja yang semula sepi, kini dipenuhi orang-orang dewasa. Mika mulai kesal saat seorang laki-laki menyulut rokok sedangkan ada Alika di sampingnya. Dengan sopan ia menghampiri laki-laki itu dan menegur dengan sopan.

"Maaf, Pak. Apakah bisa pindah ke kursi lain? Ada anak kecil di sini."

Laki-laki itu menyipit, menatap Mika dari atas ke bawah. "Siapa kamu?"

"Saya? Pengasuh anak ini," jawab Mika menunjuk Alik. "Asap rokok takut bikin batuk."

"Halah! Pembantu aja sok ngatur! Kalau kamu nggak suka, pindah sana!" bentak laki-laki itu.

"Tapi kami yang duluan duduk di sini." Mika menjawab tidak mau kalah.

"Memangnya kenapa kalau duluan? Pembantu rendahan macam kamu mau atur-atur aku? Bedebah!"

Tanpa disangka laki-laki itu meraih gelas berisi jus dan menyiramkan ke muka Mika. Alik yang terkejut menangis dan menubruk Mika.

"Kakaaak! Alik takut!"

Mika ingin menyingkirkan Alik dari tubuhnya yang basah kuyup tapi di lain pihak tidak tega melihat anak itu ketakutan. Akhirnya berdiri pasrah dengan tubuh dan pakaian basah.

Bab 17

Haven terpaksa mendengarkan ceramah Cody soal perusahaan saat dipaksa untuk masuk ke ruang tengah bersama Dandi. Selesai pidato, mantan mertuanya menggandeng lengannya dengan setengah memaksa.

"Haven, kita ini keluarga. Bukan orang lain. Kenapa kamu harus bersikap kaku begitu?"

"Pa, aku ingin memastikan anakku makan dengan benar," jawab Haven pelan. Niatnya adalah tidak ingin mengobrol dengan Dandi dan Cody.

"Heh, anakmu punya pengasuh. Biar pengasuhmu yang kerja!"

Permintaan Dandi tidak bisa ditolak, dengan enggan Haven duduk di ruang tengah. Menyulut cerutu dan mendengarkan percakapan yang didominasi oleh Cody. Entah apa yang ingin dipamerkan laki-laki itu padanya, sama sekali tidak membuat Haven iri atau minder. Justru sebaliknya, merasa sangat bosan. Meskipun mengelola perusahaan di bidang yang berbeda, tetap saja bagi Haven rasanya sama. Ia sendiri tidak ada niatan untuk pamer atau ingin membuktikan kemampuannya. Justru yang diinginkannya adalah segera beranjak dari sini.

"Awalnya kami menolak, Pa. Ternyata pihak bank justru mendorong ingin memberikan dana segar dengan alasan produk baru kita sangat menjanjikan."

"Waah, hebat sekali kalian, Cody!"

Dandi bertepuk tangan dengan bangga, melirik ke arah Haven yang mengisap cerutu dengan tenang. Seakan tidak terusik oleh pencapaian-pencapaian Cody. Duduk dengan wajah memerah karena bangga, Cody mengulurkan tangan ingin menepuk bahu Haven tapi ditepis dengan keras.

"Aku nggak suka orang sembarang menyentuhku!"

Cody mengangkat tangan di depan tubuh. "Ups, santai, Bro. Aku hanya ingin memberimu motivasi agar bisa lebih berkembang seperti kami."

Haven mengangkat bahu. "Tidak perlu. Aku mengelola perusahaan jauh lebih dulu dari pada kamu."

"Memang, tapi—"

"Cody, jangan memaksa Haven. Yang dikatakannya benar, Haven paham mengenai pengelolaan perusahaan sama baiknya dengan aku," ujar Dandi terkekeh. "Karena itulah aku menyetujui pernikahannya dengan Fabriana."

Berharap sekali punya cucu laki-laki, siapa sangka malah cucu perempuan yang sangat pendiam."

Cody tertawa kali ini. "Memang apes, Haven."

Haven mengarahkan tatapan tajam pada Cody yang sedang tertawa. "Apa kamu bilang? Aku apes? Kenapa? Karena punya anak perempuan?"

Cody menyeringai. "Ya, begitulah. Papa pingin pewaris padahal."

Tanpa kata Haven bangkit, menatap Cody yang duduk sambila tertawa tanpa dosa. Ingin sekali Haven mengayunkan kaki untuk menginjak kepala Cody tapi menahan amarahnya.

"Aku nggak tahu apa yang ada di pikiranmu dan juga Papa, tapi aku sama sekali nggak ada penyesalan apa lagi merasa apes karena punya anak perempuan. Maaf, aku harus pergi sekarang."

"Haven! Hei, kami nggak ada maksud apa-apa. Jangan marah!" teriak Cody.

Haven yang terlanjur muak dan sakit hati memilih untuk pergi. Tidak ingin berlama-lama bicara dengan Cody dan Dandi yang hanya membuatnya kesal. Ia datang sebagai mantan menantu, mengantar anaknya yang merupakan darah keturunan dari keluarga ini. Nyatanya

sambutan yang diterimanya sungguh mengecewakan.

"Kak, mau kemana?" Fabiola menghadang langkahnya. "Aku baru lepas dari orang-orang resek di depan sana. Padahal sedari tadi pingin ngobrol sama kamu. Kaak, kenapa diam?"

Haven terus melangkah ke arah pesta, mencari keberadaan anaknya dan Mika. Di sampingnya Fabiola terus merendengi langkahnya.

"Kak, harusnya kita ngobrol sebentar."

"Nggak ada waktu, Fabiola. Ngomong-ngomong, kamu lihat Mika?"

"Nggak lihat, bukannya ambil makanan?"

"Itu dia nggak ketemu."

Fabiola menunjuk keramaian. "Ada apa itu? Siapa yang bertengkar?"

Havem diliputi kekuatiran saat dari jauh mengenali sosok Mika yang berdiri menunduk. Apa yang ditakutkannya menjadi kenyataan saat melihat Mika dimaki-maki seorang laki-laki tua dengan tubuh basah kuyup. Sementara anaknya menangis ingin pulang.

"Tunjukkan, di mana majikanmu? Biar aku katakan padanya untuk memecatmu. Punya

pembantu kurang ajar sepertimu, memang tidak berguna!"

Haven meraih bahu Mika. "Ada apa, Mika?"

Alika meraung, naik ke gendongan sang papi. "Papi, aku mau pulang!"

"Iya, Sayang. Sabar dulu. Kita tanya Kakak Mika, ada apa?"

Yang menjawab bukan Mika malah laki-laki tua itu. Berdiri arogan dengan rokok menyala di tangan.

"Oh, jadi ini majikan dari pembantu reseh ini? Tolong didik pembantumu agar lebih tahu sopan santun dan tata krama. Memangnya dia siapa, berani menegur orang. Meja ini milik umum, siapa pun boleh duduk di sini. Berani-beraninya dia mengusirku!"

"Ada apa ini? Kenapa ribut-ribut di pesta?" Fabiola menyela keras, menatap si laki-laki tua dengan Mika yang tubuhnya basah kuyup. "Mika, kenapa kamu?"

Mika menggeleng perlahan, enggan menjawab. Si laki-laki meraung.

"Masih tanya dia kenapa? Aku memberinya pelajaran biar lain kali bisa menghargai orang yang kedudukannya lebih tinggi dari dia!"

Haven mengabaikan amarah orang itu, meraih dagu Mika dan mengangkatnya. Wajah Mika basah dengan mata berkacak-kaca. Gaun cantik yang dipakainya kini ternodai oleh jus. Haven ingin tahu apa yang terjadi sebelum memutuskan sikap.

"Katakan sebenarnya, ada apa?"

Mika meremas pinggiran gaunnya, memejam sesaat dan bicara dengan suara bergetar. "Pak, maaf sudah membuat gaduh."

"Nanti saja minta maafnya. Bicara dulu duduk masalahnya!"

Mika menghela napas panjang, seluruh tubuhnya gemetar karena pandangan orang-orang tertuju padanya. Ia sendiri tidak menyangka akan mendapatkan masalah yang begini besar.

"Saya meminta tolong agar Bapak ini pergi dan mencari meja lain, karena merokok di dekat Alike. Hanya itu, Pak."

"Hanya itu katamu!" sergah laki-laki tua itu marah. "Kamu mengangguku dan berani-beraninya mengatakan hanya itu? Cuih! Jijik aku sama kamu. Kalau nggak ingat ada orang-orang, semestinya aku memukulimu!"

"Berani menyentuhnya, aku akan membuatmu menyesal!" ancam Haven pada laki-laki itu.

"Hah? Kamu siapa? Tamu di sini? Emangnya kamu nggak tahu siapa aku?"

"Siapa yang peduli tentang kamu. Mika adalah pengasuh anaknya. Sudah semestinya melindungi dan menjaga anakku. Laki-laki tua sepertimu justru bersikap tidak tahu malu dengan mengumbar kebodohan. Dilarang merokok di tempat umum, terutama dekat anak-anak. Apa hal semudah itu nggak bisa kamu terima?"

Fabiola terbelalak ngeri saat mengenali siapa laki-laki tua itu. Ia meraih lengan Haven dan membisikkan informasi.

"Kak, dia teman baik Papa. Mengalah saja dulu."

Haven menggeleng. "Nggak akan! Tidak peduli siapa dia, yang salah harus tetap dikoreksi."

"Kurang ajar! Dandii, lihat ini Dandi. Aku dipermalukan di pestamuuu!"

Teriakan laki-laki itu menyita perhatian semua orang. Musik berhenti, Dandi tergopoh-gopoh mendatangi kerumunan.

"Pak Abdul, kenapa? Ada yang salah?" tanya Dandi.

Laki-laki bernama Abdul menunjuk Haven dan Mika dengan penuh amarah. "Mereka berdua

berani-beraninya mengusirku. Dandi, kamu tahu sendiri aku enggan untuk datang kemari. Hadir di pesta glamour begini bukan minatku kalau bukan kamu. Nyatanya, aku malah dipermalukan.”

Dandi berusaha menenangkan sahabatnya. “Mungkin ini hanya salah paham saja. Menantuku bukan orang seperti itu?”

“Oh, dia menantumu? Jarang kemari setelah anakmu meninggal. Pantas saja tidak mengenalku. Didik dia dengan benar, Dandi, dan minta dia pecat pembantunya!”

Mika menunduk dengan perasaan campur aduk. Semestinya ia tidak bertindak nekat dengan menegur orang lain. Akan lebih baik kalau ia mengalah dan mencari kursi lain. Sayangnya nasi sudah menjadi bubur, hal buruk sudah terjadi dan ia siap menanggung resikonya. Mika berpikir saatnya untuk dipecat.

Dandi menatap Mika dengan pandangan menghina lalu bertanya heran pada Haven. “Kenapa lagi, Haven. Apa kamu sengaja datang untuk mengacaukan pestaku?”

Haven menggeleng. “Bukan begitu, Pa.”

“Kalau begitu apa? Kenapa masalah datang bertubi-tubi saat kamu ada di sini, Haven?”

Fabiola menyela pembicaraan sang papa dan Haven. "Pa, beri Kak Haven kesempatan untuk menjelaskan."

"Apalagi yang harus dijelaskan? Dari baru datang, sikap Haven terlihat sekali sangat enggan kemari. Padahal, aku nggak minta kado atau apa pun juga, yang penting dia datang. Cody mengajaknya mengobrol, dia malah kabur. Haven, dengarkan aku satu kali ini saja. Pecat pembantu rendahan itu!" Dandi menunjuk Mika dengan kemarahan memuncak.

Haven menatap mantan mertuanya lalu pada Mika yang menunduk. Berpindah posisi dan kini berdiri tepat di samping Mika. Ia tidak akan membiarkan orang lain semena-mena dengan miliknya. Mika adalah miliknya yang tidak bisa diganggu gugat.

"Nggak akan, Pa. Aku nggak akan memecat Mika karena dia kerja dengan baik."

Dandi berkacak pinggang, jarinya terulur ke arah Mika. "Apa katamu, demi pembantu rendahan ini kamu berani menentangku, Haven?"

"Sudah aku bilang, Dandi. Menantumu kurang ajar!" sela Abdul dengan geram.

Haven tersenyum, mengganggu ke arah Dandi. "Apa yang terjadi di keluargaku, bagaimana kau mengurus keluargaku adalah hakku. Siapapun nggak ikut campur."

"Haveen! Kamu ini—"

"Aku pulang dulu, Pa. Aku minta maaf kalau nggak ngasih kado dan membuat keributan."

Haven meraih lengan Mika dan menerjang kerumunan menuju tempat parkir. Fabiola dan Diah berusaha untuk menahan Haven tapi teriakan Dandi membuat keduanya terdiam.

"Biarkan dia pulang! Menanti tidak tahu diri! Lebih berat ke pembantu dari pada akuu!"

Mika berjalan tergesa-gesa dengan lengan dicengkeram Haven. Suasana menjadi kacau karenanya dan Mika merasa sangat bersedih. Mereka mencapai mobil. Mika memutuskan untuk duduk di jok belakang bersama Alike, Haven tidak melarangnya. Kendaraan meluncur meninggalkan rumah Dandi dengan kesunyian panjang yang menggiringi.

Bab 18

Setibanya di rumah, Haven meminta Mika untuk mandi. Memerintahkan Widi untuk memasak makan malam bagi mereka bertiga. Sebelum mandi, Mika mengganti baju Alik lebih dulu lalu membuat susu. Saat Alik duduk tenang menonton televisi, ia bergegas ke kamar mandi. Mencopot seluruh pakaiannya yang berbau mangga lalu mengguyur tubuh dan kepalanya. Pikirannya tertuju pada Haven. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi nanti, tapi efek dari masalah ini akan sangat panjang.

Mika mendesah, merasa bersalah pada Haven karena menyeretnya masuk ke lubang masalah. Harusnya pesta malam ini berjalan baik dan menyenangkan, nyatanya rusak gara-gara dirinya. Mika mengusap matanya yang mendadak basah dengan hati diliputi penyesalan. Ia tidak tahu bagaimana nasib Haven kelak kalau tidak lagi dianggap sebagai menantu.

Selesai mandi dan berganti pakaian, Mika mengajak makan Alik yang sudah setengah mengantuk. Hanya makan beberapa sup ayam dan tidak dapat lagi menahan kantuk.

"Tidurkan saja dia, selesai itu kamu kemari dan temani aku makan," perintah Haven.

"Iya, Pak."

Mika merebahkan Alikha ke ranjang, membersihkan wajahnya dengan handuk basah dan merapikan rambut lalu menutup dengan selimut hingga ke dagu.

"Sayang, kamu cantik sekali dan menggemaskan. Entah kenapa mereka nggak mau nerima keberadaan kamu. Nggak apa-apa, aku akan selalu sayang sama kamu."

Mika mengecup lembut dahi Alikha dan meninggalkannya di kamar untuk makan bersama Haven. Perutnya sudah berkriuk lapar. Ternyata Haven tidak mengajaknya makan di ruang makan seperti biasanya melainkan di teras samping. Menghadap langsung ke taman dan kolam, meja kayu dipenuhi makanan berupa sup ayam, tumisan, dan juga ikan goreng.

"Pak, kenapa pingin makan di sini?" tanya Mika heran.

"Cari suasana baru aja, Mika. Ayo, duduk dan makan yang banyak. Kamu pasti lapar sekali."

"Memang, di pesta baru makan dua suap saja. Sayang sekali nggak dihabisin, padahal baksonya enak."

Haven tersenyum samar, memandang Mika yang membantunya mengambil nasi dan lauk. Mereka makan dalam diam, menikmati udara malam, gemericik air dan mencecap rasa makanan. Mika menyadari kalau Haven sedang banyak pikiran, memilih untuk tidak banyak bicara. Makan dengan senyap, mencecap rasa masakan yang cukup enak.

Dari semenjak keluar rumah sang mantan mertua, hingga sepanjang perjalanan pulang, Haven sama sekali tidak bicara. Di mobil cuma Alike yang sesekali merengek karena protes gaun basah Mika. Selebihnya tidak ada percakapan apa pun. Diam yang seperti ini baru pertama kali terjadi.

Selesai makan, Haven meletakkan piring. Mengambil sebatang rokok dan menyulutnya. Mika yang baru selesai makan berniat untuk pamit ke kamar tapi kata-kata Haven menahannya.

"Kamu pasti kaget lihat apa yang terjadi malam ini bukan?"

Mika mengedip lalu mengangguk perlahan. "Iya, Pak."

"Bingung kenapa mantan mertuaku nggak suka sama anakku. Itu karena mereka mengharapkan cucu laki-laki. Dari dulu aku tahu kalau mereka

memang nggak bisa terima sepenuhnya keberadaan Alike tapi berharap seiring berjalannya waktu, kasih sayang akan tercipta. Bagaimana pun mereka itu keluarga dekat Alike. Sayangnya harapan tinggal harapan. Nggak peduli apa pun yang terjadi, mertuaku justru membela orang lain. Miris memang."

Mika diam-diam mengamati Haven yang terlihat sangat bersedih. Mengerti benar perasaan tidak diinginkan sepertinya halnya dirinya dan sang papa.

"Bagaimana dengan keluarga Pak Haven?"

Haven menoleh. "Keluargaku?"

"Iya, mereka sayang Mika bukan?"

"Sayang sekali, tapi mama dan papaku memang lebih banyak berkeliling ke luar negeri mengurus bisnis. Aku punya dua saudara, laki-laki dan perempuan. Keduanya sudah mandiri, punya keluarga sendiri dan tidak tinggal di kota ini. Makanya selama kamu di sini nggak pernah lihat mereka."

"Waah, ternyata pada tinggal di luar negeri?"

"Kakak laki-lakiku di Swiss dan adik perempuanku di Belanda. Kami jarang sekali bisa berkumpul. Orang tuaku selain mengurus bisnis,

juga sibuk berkeliling menengok anak-anaknya. Mereka adalah pasangan yang sibuk."

"Pak Haven nggak ada niatan tinggal di luar negeri?"

Haven menggeleng. "Nggak ada minat. Aku merasa lidahku kurang cocok dengan makanan luar negeri."

Mika tertawa lirih. "Lidah lokal. Sama seperti saya."

"Nggak ada yang salah sama lidah lokal, Mika."

"Emang, saya bangga dengan lidah lokal."

Keduanya kembali terdiam, menatap malam temaram. Di komplek ini rumahnya tidak ada yang kecil dan dikeliling tembok besar serta tebal. Karena itu tidak ada yang tahu urusan tetangga satu sama lainnya. Seperti malam ini, meskipun bicara di teras dengan rumah tetangga yang terang-benderang di hadapan mereka tapi tidak ada suara apa pun. Sesekali mobil atau motor lewat dan itu pun jarang sekali. Dunia yang damai, tenang, dan nyaman tapi hati mereka bergejolak.

Mika melihat Haven sudah menghabiskan dua batang rokok, tidak ingin menegur karena mengerti laki-laki ini sedang gundah. Bisa jadi merokok meredakan sedikit amarah yang bergejolak di dada.

"Pak, seperti kejadian tadi saya yang salah. Seharusnya saya nggak menegur tapi langsung membawa Alika pergi ke tempat lain."

Haven menggeleng. "Kamu salah kalau baru datang dan menegurnya. Sedangkan kamu dan Alika lebih dulu duduk di sana. Sebagai orang tua semestinya Pak Abdul bisa bersikap lebih bijak."

"Tapi, jadi masalah besar, Pak."

"Nggak apa-apa, jangan terlalu dipikir. Apa yang kamu lakukan malam ini sudah benar." Haven mematikan rokok, menarik kursi Mika hingga mendekat dan membuat gadis itu kaget. Mengulurkan tangan untuk menyentuh dagu dan pipi Mika yang memerah karena malu. "Mika, aku senang kamu menjaga Alika dengan baik. Dari bayi dia nggak dapat kasih sayang utuh, berganti-ganti pengasuh, kesepian, dan terakhir malah dianiaya. Tolong, perlakukan Alika seperti anak atau adikmu sendiri. Buat dia merasa nyaman dan aman bersamamu. Maka, apa pun yang akan kamu lakukan, entah benar atau salah, aku akan mendukungmu."

Mika mengerjap, dadanya berdebar dengan jantung berdetak tak karuan. Jemari Haven kini mengusap lembut pipinya, menimbulkan hawa panas yang seolah menjalar dari pipi ke seluruh

tubuh. Mika yang tidak pernah disentuh sebelumnya, merasa bulu kuduknya meremang tapi menahan diri untuk tidak mengusap kulit.

"Mika, kamu pernah jatuh cinta?" tanya Haven.

Mika memejam sesaat lalu tersenyum kecil. "Saya nggak tahu apa itu jatuh cinta tapi dulu pas SMU pernah naksir cowok."

"Terus?"

"Nggak jadi pacar, malah menjauh satu sama lain."

"Kenapa? Bertepuk sebelah tangan?"

"Bukan, saya yakin cinta berbalas karena Niko sempat mengajak untuk kencan dan lain-lain."

"Oh, namanya Niko. Apa dia pintar."

Mika tertawa lirih. "Dia termasuk terkenal di sekolahan karena berprofesi sebagai model. Sayangnya memang kami nggak ada jodoh buat jadi pacar gara-gara Nola juga suka sama dia. Makanya saya mengalah."

"Nola itu siapa?"

"Saudara tiri, Pak. Saya punya dua ibu. Saya anak istri pertama dan Nola anak istri kedua."

Haven mengangguk, menarik jarinya dari wajah Mika. Ia sudah menduga kalau latar belakang Mika memang tidak biasa. Melihat bagaimana Sundari berjuang seorang diri merawat Mika padahal kondisi tubuhnya sedang tidak sehat, memang ada rahasia di dalam keluarga mereka.

"Papamu di mana sekarang? Sama istri kedua?"

Mika mengangguk dengan wajah sedih. "Mereka punya kehidupan sendiri sekarang, Pak. Nggak mau diganggu. Terakhir saya menemui mereka saat kita pertama bertemu, Pak Haven ingat?"

Haven terbelalak. "Mukamu lebam waktu itu karena mereka? Kamu bertengkar?"

Mika menggeleng sedih, tanpa sadar mengusap wajah, merasakan nyeri yang seolah timbul dalam dirinya. "Papa memukuli saya karena meminta uang untuk pengobatan Mama."

"Meminta uang pengobatan dan kamu dipukul?"

"Benar, saat itu saya bertahan demi rasa sakit. Tidak masalah kalau harus babak belur yang penting Mama punya uang untuk beli obat. Ternyata saya salah, tubuh dan wajah memar tapi nggak dapat uang. Beruntung saya bertemu Pak Haven dan

dapat uang. Terima kasih, Pak. Uang yang Bapak berikan sudah menyelamatkan nyawa Mama dan juga bisa makan untuk satu bulan.” Mika mengakhiri ceritanya dengan senyum kecil.

Haven sama sekali tidak membalas senyuman itu, tidak menyangka akan mendengarkan cerita yang begitu mengharukan dari Mika. Uang yang diberikannya tidak banyak tapi ternyata mampu membuat Mika dan mamanya bertahan. Ia menghela napas panjang, menatap Mika lekat-lekat dengan hati dipenuhi rasa haru.

“Berarti rumah papa dan mama tirimu nggak jauh dari sini?”

“Memang, ada di komplek depan, Pak.”

“Kamu dulu tinggal di komplek ini?”

“Saat masih kecil, sampai umur sepuluh tahun ditendang dari rumah.”

“Papamu termasuk orang berada berarti.”

“Iya, Pak. Kenal sama Tante Iyana saat menikah dengan mama sudah tiga tahun tapi belum punya anak. Saat hamil ternyata bersamaan.”

“Pantas saja umurmu dan saudara tirimu seantar. Mika, hari itu selain lebam-lebam kakimu juga terkilir. Apa benar kamu baik-baik saja?”

Mika mengacungkan dua jempol. "Tenang saja, Pak. Saya sangat kuat. Pokoknya saya nggak akan melupakan jasa dan kebaikan Pak Haven hari itu."

"Padahal kalau kamu jujur, aku akan memberimu uang lebih banyak. Sebagai balasannya, kamu merawat Alike dengan baik."

"Ada atau tanpa uang itu saya akan merawat Alike seperti anak sendiri, Pak. Dia gadis yang menggemaskan."

Haven menaikkan sebelah alis, menatap Mika sambil tersenyum simpul. "Anak sendiri?"

Mika terbelalak bingung lalu tersadar sudah salah bicara. "Pak, mak-sud saya adik sendiri."

"Nggak apa-apa, Mika. Nggak usah gugup. Kalau kamu anggap Alike anak sendiri, kamu juga boleh menganggapku sebagai suami sendiri."

"Dih, Pak Haven apa-apaan sih?" kilah Mika dengan wajah memanas.

"Loh, yang aku bilang benar. Alike anakmu berarti aku suamimu, Mika."

Mika bangkit dari kursi, nyaris terjungkal karena terburu-buru, membungkuk ke arah Haven dan berpamitan dengan gugup.

"Pak, saya ke kamar dulu. Udah ngantuk."

"Mika, kamu tega biarin suamimu sendirian di teras?"

Mika mengerang, tanpa banyak kata berlari ke kamar Alik. Sesampainya di sana, membaringkan tubuh di atas ranjang dan menghela napas panjang. Bukan hanya wajahnya yang memanas tapi tubuhnya juga sama. Perkataan Haven benar-benar membuatnya malu.

"Pak, jangan sering-sering menggoda. Takut saya jatuh cinta," gumam Mika dengan suara lembut sebelum memiringkan tubuh dan memejam. Perlu waktu beberapa lama sampai akhirnya bisa terlelap dengan pikiran dipenuhi Haven.

Bab 19

Seperti hari sebelumnya, kali ini Mika tetap mengajak Alikha ke kampus. Target masih sama, akan mencari TK yang bagus dan nyaman di sekitar kampus. Pagi-pagi setelah sarapan, Mika minta diantar ke kosan lebih dulu, membawa makanan yang diberikan Widi untuk sang mama.

"Jadi nggak enak sama Bu Widi, tiap hari ngerepotin terus," ucap Sundari dengan nada haru, menerima banyak makanan.

"Bu Widi justru senang, Ma. Karena ada yang suka dengan masakannya. Gimana keadaan Mama hari ini? Ada yang sakit?"

Sundari menggeleng, meletakkan makanan di atas meja kecil untuk memeluk Alikha. "Mama baik-baik aja. Tinggal di sini lebih senang karena tetangga baik semua. Tadi malam Baskara datang bawa martabak. Baik sekali dia itu."

"Baskara memang baik, dari dulu makanya tetap temenan sampai sekarang. Hari Minggu nanti mau ke kebun binatang ajak Alikha. Mama mau ikut?"

"Nggak ah, pasti panas banget. Mama udah nggak tahan panas-panasan."

"Ya sudah, Mama jaga diri pokoknya. Ada apa-apa harus telepon. Aku nggak bisa sering-sering datang, udah mulai kuliah sama lagi cari sekolahan buat Alik." "

"Nggak usah kuatir sama mama, kamu kerja saja yang benar. Baskara bilang, lain kali mau antar mama ke rumah Pak Haven kalau datang lebih sore." "

"Waah, ide bagus, tuh, Ma. Kalau nggak pas kita ke kebun binatang, Mama main aja ke sana. Ketemu dan ngobrol sama Bu Widi. Kalau capek, bisa bobo di atas." "

"Gampanglah itu." Sundari mengusap-usap rambut Alik yang berada dalam pangkuannya. "Mama lebih senang di sini, meskipun lebih dekat dengan rumah papamu tapi mereka nggak tahu kita di mana. Tante Iyana nggak bisa lagi datang seenaknya." "

"Apa Papa mengirim pesan atau menelepon?" tanya Mika penuh selidik.

Sundari tersenyum misterius, mengangkat Alik dan memberikan pada Mika. "Sudah siang, nanti kalian telat. Cepat pergi!" "

Mika merasa kalau sang mama menyembunyikan rahasia tapi tidak menuntut untuk diberitahu. Sepertinya sang papa masih

sering menghubungi mamanya, bisa jadi Iyana juga. Mika hanya berharap mereka tidak lagi membuat sang mama bersedih.

Tiba di kampus, Cila sudah menunggu. Keduanya bergegas ke kelas, kali ini Alike dititip ke teman yang sudah akrab sebelumnya. Selesai kelas, mengambil Alike yang sedang berada di perpustakaan dan berniat keliling mencari TK.

"Ada apa rame-rame?" tanya Mika pada Cila, melihat kerumunan di depan mereka. Banyak mahasiswa sedang mengerumuni sesuatu di tempat parkir.

Cila mengangkat bahu. "Nggak tahu, ada artis datang kali."

"Jangan lewat sana, takut Alike keinjak."

"Lah, mereka ngerumun di samping mobil gue. Gimana, dong?"

Mika memutuskan untuk menunggu, sampai kerumunan sedikit mereda. Setelah itu menggendong Alike menuju mobil Cila. Sesampainya di tempat parkir, Mika baru saja membuka pintu mobil saat terdengar teguran.

"Mika? Ini benar Mika Nadira?"

Mika menoleh, begitu pula Cila dan semua orang yang di sana. Teguran berasal dari laki-laki muda, tinggi, dan tampan yang menyeruak dari kerumunan untuk menghampiri Mika.

"Masih ingat aku, Mika?"

Mika menutup pintu mobil setelah memastikan mesin sudah dinyalakan dan pendingin sudah disetel. Menatap laki-laki tampan di hadapannya. Tentu saja ia ingat siapa dia. Bagaimana bisa lupa dengan cinta pertamanya yang kandas. Mika tersenyum kecil, membalas sapaan laki-laki itu.

"Hai, Niko."

"Ya ampun, kamu nggak lupa sama aku ternyata. Mika, berapa lama nggak ketemu?"

"Dari semenjak lulus ya."

"Hooh, tiga tahun kurang lebih. Kamu mau kemana sekarang? Ayo, cari tempat buat ngobrol."

Cila keluar dari mobil dan berdehem mendekati Niko. "Eh, sang foto model terkenal. Jangan bilang lo lupa sama gue."

Niko menatap Cila, memiringkan kepala berusaha mengingat-ingat sesuatu.

"Napa, nggak ingat?"

"Bukan, gue ingat sama muka tapi lupa sama nama. Siapa nama lo? Dari dulu lo akrab sama Mika terus satu lagi cowok kulit putih dan matanya sipit itu."

"Baskara namanya, kalau nama gue Cila. Lo sih, yang diingat cuma Mika doang."

Niko tersenyum malu, kulit putihnya sedikit memerah karena terbakar matahari. Cila yang sudah selesai basa-basi kembali ke mobil, memberikan waktu pada Mika dan Niko untuk bereuni.

"Mika, kapan-kapan kita harus ngobrol kalau nggak bisa sekarang."

Mika mengangguk. "Iya, pasti. Kamu akan jadi juri modeling?"

"Bener sekali, datang untuk ketemu panitia. Nggak nyangka kamu kuliah di sini. Acaranya Minggu depan, kamu harus datang Mika."

"Aku usahakan kalau memang ada waktu. Soalnya aku siang kerja, ini sambil nyolong waktu kuliah."

"Oh, oke. Aku paham, pokoknya aku tunggu ajakanmu ngopi bareng."

"Daah, aku pergi dulu, Niko."

Mika masuk ke mobil dan duduk di samping Cila, meninggalkan Niko yang tertegun sendiri. Saat asistennya menghampiri, Niko tersadar dari lamunan.

"Siapa cewek tadi, Boss?" tanya si asisten, laki-laki berwajah bulat dengan kaos biru cerah. "Cakep dan imut-imut."

Niko tersenyum. "Mantan gebetan."

"Hah, serius?"

"Saat di SMU dulu, sayangnya gue ditolak."

"Loh, kok bisa? Seorang Niko ditolaak? Nggak, ini pasti ada yang salah."

"Nggak ada yang salah, gue memang ditolak sama Mika."

Niko mendesah, mengingat masa remajanya. Ia kasmaran dengan Mika, gadis imut yang pintar. Sebelum akhirnya beragam rumor menerjang dan membuat hubungan mereka akhirnya kandas begitu saja.

"Mika, semoga kali ini kita ada kesempatan untuk jadi lebih dekat."

Menggumam pada udara kosong, Niko meraba dadanya. Tidak dapat dipungkiri, ia naksir sekali lagi pada gadis yang pernah membuatnya tergila-gila.

Di dalam mobil yang meluncur ke arah sekolah taman kanak-kanak, Cila tak henti-hentinya melepaskan tatapan penuh arti pada Mika yang menunduk. Seulas senyum muncul dari bibirnya.

"Jadi gimana rasanya ketemu mantan cowok?"

Mika mendengkus keras. "Mana ada mantan cowok? Kita dulu hanya saling naksir dan kandas gitu aja."

"Karena Nola. Sekarang masa lo mau ngalah lagi? Gue lihat Niko kayak masih suka sama lo."

"Ngarang aja!" sergah Mika keras. "Baru ketemu lima menit udah bisa nebak isi hati orang."

"Laah, insting gue tajem, cui! Kelihatan banget matanya itu berbinar saat mandang lo!"

Mika menghela napas panjang dan menggeleng. "Gue nggak mau berharap apa-apa lagi, fokus gue sekarang ke nyokap sama Alik. Lagian kuliah aja lagi keteter, malah mau mikirin cowok."

Cila memutar bola mata lalu berdecak tidak percaya. "Alasan lo aneh amat, nyokap, Alik, kuliah, dibawa-bawa. Napa nggak langsung bilang kalau lo suka sama Pak Haven. Beres!"

"Ssst, ngomong apaan lo?" Mika menoleh ke arah Alika yang duduk tenang sambil mengunyah popcorn di belakang. "Alika, Sayang. Popcornnya enak?"

Alika mengangguk. "Enak."

"Jangan lupa minum, ya?"

"Iya."

Mika mencubit lengan Cila hingga meringis kesakitan. "Hati-hati kalau ngomong ada anak kecil di belakang."

"Emangnya Alika paham?"

"Sedikit-sedikit mulai ngerti. Lagian, lo lupa ada Nola juga di kampus. Hari apa itu dia ngelabrak gue, ngancam jangan sampai gue deketin Niko. Lo malah jodoh-jodohin kita lagi. Kagak mau, kapok gue urusan sama Nola!"

Cila mendesah perlahan. "Gue paham maksud lo apa, tapi nggak bisa selamanya lo ngalah sama Nola. Kalau lo emang suka sama Niko, ya, udah. Rebut aja."

"Idih, emang Niko punya siapa main rebut aja. Bisa jadi Niko udah punya cewek sesama seleb. Lo nggak lihat apa di akun-akun gosip lagi senter nama dia sama selebgram terkenal."

"Oh ya, gue baru ingat. Ya sudah, jangan berharap banyak. Anggap saja Niko udah punya pacar."

Mika pun tidak lagi berharap pada Niko. Kalau dulu ia sudah patah hati di tengah jalan, memilih untuk mundur apalagi sekarang. Meskipun tidak mau mengakui, tapi jantungnya yang berdetak lebih kencang saat di dekat Haven adalah bukti kalau dirinya suka berpaling dari Niko. Tidak ada yang harus diingat, apalagi diulang. Masa lalu biarkan saja menjadi kenangan.

"Lo sendiri gimana sama cowok online lo itu?" tanya Mika pada Cila saat mereka memasuki gerbang sekolahan TK yang baru saja ditemukan.

"Nggak ada perkembangan apa pun, sempat lihat dia online sebentar habis itu ngilang lagi. Padahal, ya, harusnya dia ceraian gue dulu baru ngilang. Kalau gini gue mau kawin lagi jadi susah."

"Gila!"

"Emang gue gila, naksir cowok yang nggak nyata."

"Jangan-jangan dia cewek, makanya kabur karena takut ketahuan."

"Eh, gue juga mikir hal yang sama tahu. Udahlah, bodo amat!"

Meskipun berkata sebodo amat, Mika yakin kalau Cila belum bisa melupakan cowok virtualnya. Mungkin sama seperti dirinya, Cila juga memerlukan waktu untuk adaptasi dengan hati dan perasaannya sendiri. Jatuh cinta memang tidak bisa ditebak, bisa kapan saja terjadi tanpa sadar sudah terperangkap begitu dalam.

Mika turun lebih dulu, membuka jok belakang dan membantu Alik. "Sayang, kita lihat sekolahan barumu, ya?"

Tangan Alik masuk dalam genggaman Mika. "Sekolahnya gede, Kak."

"Iya, sekolahnya gede. Semoga orang-orang di sini baik, Alik punya teman yang baik juga."

"Iya, Kakak."

Mika mengedarkan pandangan ke sekeliling sekolah, cukup teduh meskipun luas dengan fasilitas modern. Tidak terlalu jauh dari kampus dan semoga pihak sekolah tidak mempersulitnya untuk mendaftarkan Alik.

Bab 20

Haven yang sedang makan siang menerima panggilan video dari Mika dan Alika. Mereka ingin menunjukkan sekolah baru Alika yang baru saja ditemukan. Ia diajak berkeliling melalui video. Mika menunjukkan suasana sekolah dengan antusias.

"Tempatnya nggak jauh dari kampus, Pak. Berarti dekat dengan kantor Pak Haven juga!" ucap Mika penuh semangat seakan dirinya yang akan bersekolah. "Petugas adminnya baik, para gurunya ramah, tadi udah daftar tinggal besok Pak Haven datang untuk lihat dan bayar uang pendaftaran."

"Kenapa nunggu besok? Aku bisa kirim uangnya sekarang ke kamu, Mika."

"Nggak usah, Pak. Anda harus lihat dulu, biar bisa menilai cocok atau nggak."

"Mika, apa pun yang kamu pilihkan untuk Alika pasti bagus."

Alika muncul di layar dan berteriak histeris. "Papii, sekolah Alika besaar. Bagus, Papi!"

Haven tersenyum pada anaknya yang terlihat gembira dan antusias. "Alika suka sekolah di sana?"

"Suka Papii! Alika mau sekolah di sini, banyak teman."

"Ya sudah, ajak papi ke sana, ya?"

"Iya, Papi!"

Ponsel kembali diberikan pada Mika, Alika berlari ke arah ayunan dan bermain di sana bersama Cila. Mika mengusap rambut yang sedikit basah karena keringat.

"Pak Haven lagi makan siang, ya?"

"Iya, kalian sudah makan belum?"

"Belum, keluar dari sini rencananya mau makan nasi liwet. Cila yang traktir."

Terdengar teriakan dari sudut yang tidak terlihat oleh Haven. "Woi, siapa bilang gue yang traktir. Lagi kere gue!"

Haven tertawa mendengar teriakan Cila. "Makan aja yang banyak, nanti aku tranfer buat kalian makan siang."

"Nggak usah, Pak. Saya ada uang," tolak Mika dengan tidak enak hati.

"Terima kasih, Pak Haven!" Lagi-lagi Cila berteriak, menyela percakapan Mika dan Haven. "Tolong, sering-sering traktir kami para cewek miskin ini."

"Dih, miskin bangga."

"Biarin, wew!"

Terdengar teriakan Alikha bercampur tawa, Haven yang mendengarnya mengernyit. "Alikha sedang apa? Kedengeran kayak lagi senang."

"Main ayunan, Pak. Eh, saya juga pingin main, Pak. Seru kayaknya. Selamat makan siang, Pak!"

Mika berpamitan sebelum mengakhiri panggilan. Haven tertawa lirih, membayangkan Mika, Cila, dan Alikha rebutan ayunan. Kalau bisa melihat secara langsung pasti lucu dan menggemaskan. Ia meletakan ponsel di meja dan melanjutkan makan. Hatinya senang karena kini anaknya berada di tangan pengasuh yang tepat. Tidak bisa dibayangkan kalau seandainya bersikap seperti Mira, pasti hati anaknya akan sangat hancur.

Adiar masuk, bertanya apakah Haven ingin minum kopi setelah makan. Haven mengangguk, membiarkan OB merapikan bekas makannya dan memutuskan untuk merokok sambil minum kopi buatan Adiar.

"Pak, tadi mama Anda menelepon katanya akan pulang dalam waktu dekat."

Haven mengangguk. "Mama juga sudah kirim pesan. Mereka sedang berada di rumah kakakku,

paling cepat bulan depan baru pulang.” Mengisap rokoknya dengan perlahan dan menjentikkan abu ke asbak, Haven berkata pada Adiar yang sibuk merapikan dokumen. “Kalau Fabiola atau mantan mertuaku yang menelepon, tolak saja. Berikan mereka beragam alasan yang penting aku nggak mau ngomong. Usahakan juga jangan sampai Fabiola datang kemari.”

Adiar mengangguk tanpa banyak tanya. “Baik, Pak. Saya mengerti.”

Untuk sementara Haven tidak mau berhubungan dengan mereka. Ingin menenangkan diri dulu. Tidak masalah kalau dicap sebagai menantu durhaka, toh pernikahannya dengan Fabiana juga sudah berakhir. Peristiwa terakhir masih membekas dalam ingatan, bagaimana Dandi lebih memilih membela orang lain dari pada dirinya. Belum lagi dipaksa untuk bersaing dan dibandingkan secara terang-terangan melawan Cody. Ia tidak akan sudi melakukan itu. Cody baginya bukan saingan apalagi lawan yang sepadan dalam bisnis. Lebih baik melakukan hal lain, dari pada terlibat dengan mantan mertuanya.

Haven teringat saat menikah dengan Fabiana, hal yang pertama diucapkan Dandi adalah soal anak.

"Papa nggak minta uang, hanya ingin cucu laki-laki."

Terlihat seperti bercanda, nyatanya itu adalah tekanan. Saat Fabriana hamil dan USG menyatakan bayinya perempuan, kekecewaan terlihat jelas di wajah Dandi.

"Kok bisa perempuan? Memangnya kalian nggak program anak laki-laki?"

Mertuanya mengatakan itu seolah ia bisa mengotrol jenis kelamin anak, padahal manusia biasa tidak ada satupun yang bisa mengontrol jalannya takdir. Tidak ingin berlama-lama bersedih, Haven kembali bekerja. Hari ini ia punya janji dengan seseorang dan harus pulang lebih awal.

Haven keluar dari kantor saat matahari masih terang, ia berpesan pada Adiar untuk tetap di kantor dan menghandle dokumen serta telepon masuk. Menyusuri jalanan yang cukup padat, menuju ke kompleks perumahannya. Ia bisa membayangkan betapa terkejutnya Alike dan Mika saat melihat dirinya pulang lebih awal. Membayangkan keduanya membuat Haven tanpa sadar tersenyum.

Masuk ke dalam kompleks perumahan, ia mencari blok dan nomor rumah. Menemukan sebuah rumah model lama dengan pagar stainless.

Saat mobilnya berada di luar pagar, seorang penjaga bergegas membuka gerbang.

"Selamat datang di gubuk saya, Pak." Naturahman muncul, menyambut Haven dengan seulas senyum. Masih memakai setelan kerja yang rapi. "Sungguh kehormatan menerima Anda di sini."

"Mampir, Pak. Sekalian arah pulang."

"Silakan masuk!"

Naturahman tersenyum ramah dan sopan, berseri-seri menatap Haven yang masuk ke ruang tamu. Di sana sudah ada Iyana yang menyambut dengan tak kalah sopan.

"Ma, kenalkan ini Pak Haven. Tetangga kita sekaligus investor baru."

Iyana mengangguk, menangkupkan dua tangan di depan dada. Tidak bisa menahan kekaguman melihat sosok Haven. Naturahman sudah sedikit bercerita soal Haven dan tidak menyangka kalau orangnya ternyata setampan ini. Terlebih lagi masih sangat muda dan sudah pasti kaya raya.

"Selamat datang Pak Haven."

"Terima kasih, Bu," jawab Haven sopan.

"Silakan duduk, biar saya buat minuman."

Setelah berbasa-basi, Iyana bergegas ke dalam untuk memberi perintah pada pelayan menyiapkan minuman. Setelah itu menarik Nola yang sedang duduk di teras samping.

"Kenapa kamu masih pakai baju santai?"

Nola mencebik ke arah sang mama. "Memangnya kenapa, Ma?"

"Di depan ada tamu papamu."

"Terus? Apa hubungannya sama aku, Ma?"

Iyana berdecak tidak sabar, menyentil telinga Nola. "Kamu ingat soal calon investor baru yang ternyata tetangga kita?"

"Iya, kalau nggak salah duda itu'kan? Papa bilang gitu kayaknya."

"Bener, orang itu. Ternyata masih muda dan tampan, Nola."

Menatap reaksi mamanya yang menyentuh pipi dengan malu-malu, Nola merasa sangat berlebihan. Duda biarpun kaya raya sudah pasti tua. Mana ada duda yang masih muda? Ia kembali duduk tapi sang mama menarik kerah bajunya dengan cepat.

"Malah duduk lagi!"

"Apaan, sih, Maa? Emangnya aku suruh ngapain?"

"Ganti baju sana, dandan dikit baru turun dan sapa tamu."

"Nggak mau, ah!"

"Nolaa, ini perintah!" Iyana menarik lengan anaknya menuju ke kamar. "Ingat, keluar kalau sudah rapi dan cantik. Mama jamin, kamu nggak akan menyesal kalau kenalan sama duda yang ini. Pesonanya tumpah-tumpah, luar biasa pokoknya. Buruan sana, ganti baju!"

Nola masuk ke kamar sambil mencebik. Tidak suka karena dipaksa untuk berdanda demi laki-laki tua dan duda. Entah apa menariknya seorang duda bagi orang tuanya selain tentu saja kekayaan.

Tidak ingin membuat mamanya marah, Nola mengganti baju dengan minidress hitam selutut dan berlengan pendek. Sederhana tapi membuat tubuhnya terlihat langsing. Menyisir rambut dan memoleskan bedak, Nola memikirkan acara yang sedang dirancang. Niko datang ke kampus tadi pagi tanpa sepengetahuannya. Padahal ia sudah menunggu kesempatan untuk bertemu. Selain itu muncul banyak rumor yang entah dari mana asalnya yang mengatakan Niko bertemu pacar pertamanya. Siapa gadis itu? Apakah Mika? Memoles bibir dengan liptint, Nola sibuk menduga-duga. Satu hal

yang sudah pasti tidak diinginkannya adalah Niko dan Mika bertemu.

"Aku harus menghalangi entah gimana caranya, biar si miskin itu nggak ketemu Niko." Nola bergumam pada bayangannya di cermin. Setelah memastikan tidak ada cela di wajahnya, bangkit dengan enggan. Tidak yakin akan setampian apa laki-laki yang harus ditemuinya sekarang. Namun, demi sopan santun dan tidak ingin membuat mamanya marah, dengan terpaksa Nola melakukannya.

Nola muncul di ruang tamu tanpa berharap banyak, dalam pikirannya orang yang akan ditemuinya adalah laki-laki kaya berusia empat puluh tahun dengan penampilan elegan, karena itu mamanya suka. Namun, saat melihat Haven yang duduk dengan kaki bersilang di depan sang papa, pikirannya berubah seratus persen.

"Pak Haven, yang laki-laki tadi anak kedua. Kenalkan, ini anak pertama saya namanya Nola."

Haven mengangguk kecil pada Nola yang seusia Mika. Ia merasa pernah mendengar nama yang sama tapi tidak ingat di mana.

"Apa ka-bar, Pak," sapa Nola dengan gugup.

Haven tersenyum. "Kabar baik." Setelah itu kembali terlibat pembicaraan serius dengan Naturahman.

Nola yang keberadaannya di ruang tamu diabaikan bergegas masuk kembali ke ruang tengah dan berdiri sambil menghela napas panjang. Tidak pernah ia segugup ini saat bertemu laki-laki. Haven dengan ketampanannya dan juga tatapan yang tajam seolah menembus jantungnya.

Iyana muncul, memukul lembut bahu Nola dan membuat kaget. "Door! Gimana? Mama bilang benar'kan? Pesona duda muda sungguh luar biasa. Kalau mama masih single, pasti aku gaet dia."

Nola meleletkan lidah ke arah sang mama. "Idih, Mama nggak tahu malu!"

"Biarin aja, kapan lagi dapat bibir unggul gitu. Nola, kita berdua harus mengakui kalau laki-laki seperti Pak Haven itu sulit dicari. Kaya, muda, dan duda."

"Nggak punya anak, Ma?"

"Ada, cuma satu dan kata papamu masih kecil. Gimana, kamu tertarik?"

Nola tersenyum lalu mengangguk malu pada sang mama. Untuk kali ini ia mengakui kalau selera mamanya memang luar biasa, Haven adalah laki-

laki yang tepat untuk dikejar kalau ingin punya pasangan yang serius.

“Rumah Pak Haven nggak jauh dari sini. Mama akan atur gimana biar bisa sering-sering ketemu dia dan tugasmu, menangkap perhatiannya, Nola!”

Menyerahkan semua rencana pada sang mama untuk kali ini Nola akan menurut. Kapan lagi bisa bertemu dengan laki-laki yang memang sepadan dengan dirinya. Nola mengulum senyum, membayangkan beragam hal indah yang akan dilaluinya bersama Haven kelak.

Bab 21

Selama satu Minggu penuh Mika menemani Alik sekolah. Tidak tega meninggalkannya karena Alik sendiri juga terlihat takut. Tidak masalah kalau dirinya duduk sepanjang hari di teras sekolah, yang penting saat Alik membutuhkannya ia ada. Haven menyarankan agar dirinya membawa laptop untuk mengerjakan tugas dan juga buku-buku.

"Sudah siap semua, Pak. Ini laptop dan buku!"

Mika menunjuk tumpukan di atas meja dan melihat Haven mengernyit.

"Busyet, kamu pakai laptop dari jaman Majapahit?"

"Nggak, kok. Beli lima tahun lalu."

"Ckckck, jadul sekali laptopmu. Aku rasa kalau Gajah Mada masih hidup, laptopmu akan mendapatkan cemooh juga darinya. Saking sepuhnya tuh usia laptop."

Mika hanya menyeringai mendengar ledekan Haven untuk laptopnya. Diperlukan banyak uang untuk membeli laptop baru sedangkan sekarang ia sedang mengobati sang mama. Uang yang ada digunakan untuk berobat dari pada membeli laptop.

"Nggak apa-apa jadul, Pak. Yang terpenting bisa bikin saya jadi sarjana. Saya sih berharap saat KKN nanti Alik sudah mandiri. Nggak tega kalau harus ninggalin dia sendiri."

"Aku juga berharap hal yang sama, Mika. Semoga Alik betah sekolah dan membaur dengan teman-temannya."

Mika pun mengharapkan hal yang sama seperti Haven, melihat Alik bisa bebas bermain. Demi hal itu juga tidak masalah kalau harus mengerjakan tugas kuliah di teras yang cukup panas meskipun ada atap yang melindungi dari sinar matahari.

Hari pertama sekolah, Alik menangis. Hari selanjutnya hanya sedih sedih dan tersenyum saat melihat Mika melambai. Mika tidak dapat menahan haru saat melihat Alik mulai berteman, perkembangan itu diabadikan dengan foto dan mengirimkannya pada Haven.

"Teman pertama, Alik. Namanya Salsa. Hari ini mereka makan dan bobo siang bareng."

"Good job, Mika."

Balasan Haven membuat Mika tergelak. Harusnya yang mendapat pujian adalah Alik dan bukan dirinya. Kalau dipikir lagi memang Haven sedikit aneh. Meski begitu Mika tidak keberatan

bertukar pesan ringan dengan laki-laki itu karena membuatnya senang.

Minggu kedua, Mika mulai berani meninggalkan Aliko untuk ke kampus. Tidak lama, hanya mengikuti satu mata kuliah saja, yang terpenting tidak bolos.

"Gimana kabar anak lo? Aman sekolahnya?" tanya Cila saat keduanya bertemu di lorong. Cila dan Mika mengambil jurusan yang berbeda.

"Aman, udah punya teman namanya Salsa."

"Aduh, anak kecil mulai pintar bergaul."

"Hooh, gue juga ikut bahagia."

"Eh, setelah ini lo ama Aliko mau kemana?"

"Nggak kemana-mana, mau langsung pulang. Kenapa?"

"Makan bareng, yuk. Baskara ngajakin."

"Ayo, Aliko pasti senang."

Mika menyipit ke arah gerombolan mahasiswa yang berdiri di depan mading. Sebuah poster besar ditempel di sana dan menarik perhatian banyak orang. Mika menoleh pada Cila.

"Emang mau ada lomba?"

Cila mengganggu. "Fashion design, fashion show, dan beragam soal modelin. Lo tahu'kan Niko jadi salah satu jurinya."

"Oh ya, lupa gue. Lo ikutan?"

"Yup, temannya batik nusantara. Gue udah jahit, ntar lo lihat, ya?"

"Siaap, kabari aja kalau udah selesai."

Sedari dulu Cila memang selalu suka hal berbau fashion. Sering mendesign sendiri gaun atau pakaian baik untuk digunakan secara pribadi maupun untuk lomba. Dari tempatnya berdiri Mika melihat Nola bersama teman-temannya. Melangkah anggun menyusuri lorong seakan di kampus ini hanya dia saja yang paling cantik. Mika mengakui kalau kepopuleran Nola makin meroket setelah kuliah.

"Nola udah ketemu Niko belum, ya?" tanya Cila perlahan.

"Entahlah, gue juga nggak mau tahu."

"Iye, jangan tanya-tanya juga. Ntar dikira lo cemburu. Padahal lo udah punya Pak Haven, ngapaian juga ngarepin Niko lagi."

Mika mencubit pinggang sahabatnya dan membuat Cila berteriak kesakitan. Tidak habis pikir

dengan Cila yang menganggapnya milik Haven. Memang harus diakui kalau dalam hati terdala, nama Haven bercokol dengan kokoh dan tidak tergoyahkan. Namun tidak pernah terpikir hingga jauh untuk menjalin hubungan. Teringat akan status sosial yang membentang di antara mereka. Jurang menganga yang sulit untuk dilewati meskipun Mika mengumpulkan segenap keberanian untuk itu.

Peristiwa di pesta sering kali muncul dalam benaknya. Membuatnya secara tidak sadar menjadi lebih tahu diri. Kalau laki-laki sehebat Haven saja dianggap tidak cukup baik untuk menjadi menantu, bagaimana dengan dirinya yang bermimpi untuk berada di lingkungan yang sama dengan mereka? Rasanya bahkan hanya menjadi sekedar mimpi pun mustahil. Belum lagi ia harus bersaing dengan Fabiola yang cantik dan sexy. Mika lebih baik menyimpan rasa cintanya rapat-rapat dari pada terluka.

"Kenapa melamun? Mikirin Pak Haven?"

"Kok lo tahu?" jawab Mika heran. "Hebat banget lo kayak dukun bisa tahu isi hati gue."

Cila mendengkus lalu memutar bola mata. "Bukan gue yang hebat tapi muka lo emang kelihatan banget kalau lagi mikir Pak Haven. Suka senyum-senyum nggak jelas!"

Mika terkekeh, merangkul Cila menuju tempat parkir. "Lo bisa aja becandanya."

"Gue nggak bercanda."

"Iya, iya, gue tahu. Lebih baik kita pergi sekarang sebelum Nola sadar ada gue. Nggak tahu kenapa Nola selalu ingin cari perkara tiap kali lihat gue. Padahal gue nggak ngapa-ngapain juga. Kayaknya jengkel dan marah terus. Harusnya gue yang ngerasa gitu, ini malah kebalik!"

"Dunia emang nggak adil, Nyisanak! Kata siapa pelakore harus dapat karma, buktinya Nola sama nyokapnya hidup enak. Sedangkan lo sama nyokap lo gimana?"

Mika menganggu muram mendengar pernyataan Cila. Pada kenyataannya memang begitu, tidak ada karma apa pun untuk orang yang sudah merusak kebahagiaan orang lain. Mika sering berharap kalau roda kehidupannya berputar dengan cepat, karman datang pada orang-orang yang menjahati mamanya. Sayangnya, di dunia nyata tidak begitu cara kerja kehidupan. Nola dan Iyana hidup bahagia, bergelimang harta dan kasih sayang sang papa. Sedangkan dirinya dan sang mama berjuang pontang panting demi hidup. Untung sekarang ada Haven yang banyak

membantunya. Kalau tidak, kehidupannya dan sang mama tidak akan sebaik sekarang.

"Lagi-lagi melamun, Mika?" tegur Cila.

Mika menghela napas panjang. "Gue sadar kalau nggak ada karma di dunia nyata."

"Hahaha, masih mikirin soal pelakor itu?"

"Di sinetron orang jahat dapat balasan, padahal aslinya mah hidup enak selalu."

Cila merangkul sahabatnya menuju mobil. Saling ledek tentang karma, pelakor, dan juga sinetron. Cila hari ini tidak membawa mobil, secara kebetulan Baskara berniat menjemput ke sekolah Alika secara langsung.

"Anak lo dah gede aja, Mika. Tahu-tahu sekolah."

Baskara yang baru datang disambut Alika dengan heboh. Sebungkus cokelat berpindah tempat dari dalam tas Baskara ke tas mungil Alika tanpa diketahui Mika. Seperti para pengasuh lainnya, Mika memberi batasan pada Alika untuk mengkonsumsi makanan manis agar tidak berlebihan.

"Alika emang udah gede, kok. Cantik lagi."

Baskara meriah tubuh Alik dan mengayunkannya di udara, membuat gadis kecil itu terkekeh senang. Alik selalu suka dan gembira bila berada di dekat Mika dan teman-temannya.

"Kita mai makan apa?" tanya Cila.

"Terserah kalian, gue yang traktir," jawab Baskara.

"Asyik!" Mika dan Cila berteriak nyaring. "Kita makan daging!"

"Ya udah, ayo makan daging. Mumpung gue lagi ada duit!" ucap Baskara dengan penuh percaya diri. Mengusap rambut Alik untuk bertanya. "Kamu mau makna daging, Alik?"

Alik mengangguk. "Mau."

"Ntar makan yang banyak, ya?"

"Iya, Kakak."

Mereka berjalan beriringan menuju mobil Baskara. Mika sibuk bertanya pada Alik tentang kegiatan hari ini. Baskara baru saja menyalakan mesin saat pesan masuk dari Haven.

"Mika, ada di mana?"

"Di jalan, Pak. Mau makan daging sama Alik, Cila, dan Baskara."

"Oh, ide bagus. Aku juga belum makan. Kita ketemu di restoran basbeque. Alamat nanti aku kirim."

"Pak Haven mau makan bareng kita?"

"Emang, kenapa kamu pakai tanya segala?"

Mika mengakhiri panggilan dan mengatakan pada Baskara kalau Haven sudah menunggu untuk makan bersama. Sekali lagi Cila berteriak, mengatakan kalau makan bersama Haven pasti bukan makanan murah.

"Akhirnya, gue dapat vitamin bagus Minggu ini!"

Baskara menggeleng dari balik kemudi, melirik Cila yang berteriak senang. "Padahal kamu bukan anak orang miskin. Sering makan daging pastinya, kenapa masih aja suka dan pingin ditaraktir."

Cila menepuk-nepuk bahu Baskara. "Makan pakai duit sendiri sama ditaraktir beda rasanya, Boss."

"Lebih enak, ye, kalau ditaraktir," celetuk Mika dari jok belakang.

"Yoi, rasa-rasa nikmat daging gratiskan soalnya."

Mereka tiba di restoran yang dipesan oleh Haven. Tidak jauh dari kantor, sangat bersih, dan harganya terbilang cukup lumayan mahal. Mika masuk lebih dulu bersama Alika dan dua temannya.

Mereka menunggu Haven datang sebelum mulai memesan.

"Sudah lapar, Sayang?" tanya Mika saat waktu menunggu sudah berlalu sepuluh menit dan Haven belum menampakkan batang hidungnya

Alika menganggu. "Sedikit lapar."

"Pesan dulu gimana?" usul Cila. "Paling nggak khusus untuk Alika. Kasihan kalau nahan lapar."

Mika menganggu dan memanggil pramusaji. Ia sedang memesan untuk Alika saat Haven dan Adiar muncul. Laki-laki itu berjongkok untuk meraih Alika dalam pelukan. Cila dan Baskara menyapa Haven dengan ramah dan sopan.

"Maaf bikin kalian nunggu. Udah pesan?" tanya Haven.

"Belum, Pak. Mika aja yang pesan untuk Alika." Baskara menerangkan.

"Kalau gitu pesan sekarang, Mika."

"Iya, Pak."

Haven menunjuk Adiar yang duduk di samping Cila. "Baskara, Cila, kenalkan ini Adiar, asisten sekaligus sekretaris."

Baskara melambai pada Adiar. "Haloo!"

Adiar tertawa sopan. "Halo, juga!"

Cila hanya mengganggu tanpa menguckan sepatah katapun. Mika mulai memesan dan saat makanan datang, mereka jarang mengobrol lebih banyak mengunyah. Haven yang duduk di samping Mika, tidak hentinya memannggang dan meletakan daging di atas piring Mika. Pemandangan yang terlihat seperti suami yang sedang membantu istri, membuat Mika kesulitan untuk menekan harapannya pada Haven.

"Mika, pesona papa muda emang luar biasa, ya? Lihat Pak Haven manggang daging buat lo, gue jadi terpesona."

Satu kalimat yang dikirim Cila ke ponsel Mika, nyaris membuatnya tersedak. Mika melirik Haven, dan menyadari apa yang dikatakan Cila memang benar kalau pesona Haven memang luar biasa.

Bab 22

Percakapan sepanjang makan didominasi oleh Baskara dan Haven. Mika lebih banyak menyuapi Alika, sedangkan Cila dan Adiar yang duduk bersebelahan sama sekali tidak membuka suara. Sibuk memanggang dan mengunyah makanan, padahal mereka berbagi panggangan yang sama. Adiar seolah tidak ada niat membuka percakapan begitu pula Cila. Justru Baskara yang mengajak Haven bercakap dengan antusias tentang toko, barang elektronik, dan segala macam.

"Dari tadi kamu suapi makan Alika terus. Mangkokmu masih penuh," tegur Haven di sela-sela makan. "Alika udah kenyang, pingin makan puding. Sekarang fokus sama makananmu sendiri."

"Iya, Pak. Ini saya lagi makan."

Setelah memastikan Alika kenyang, Mika mulai menikmati makanannya. Sedari tadi mangkoknya tidak pernah kosong karena Haven selalu memenuhi dengan daging panggang. Ia menikmati setiap makanan dan berniat untuk membungkusnya tapi Haven menggeleng.

"Kamu pasti mau bawain buat mamamu'kan?"

"Iya, Pak."

"Jangan daging beginian, takut lambungnya susah cerna. Nanti aku minta Widi beliin daging giling biar bisa dibuat roll atau makanan yang lebih lunak."

"Nggak usah, Pak. Biar saya beli sendiri."

Haven tidak menjawab, mengirim pesan pada Widi. "Kamu ini kayak siapa aja."

Mika mendesah, kalau ditanya seperti itu jawabannya adalah sungkan karena sang boss terlalu baik padanya. Bukan ia tidak mau, tapi semua yang dilakukan Haven cenderung berlebihan untuknya. Membuat Mika sering kali berpikir kalau Haven bersikap luar bukan seperti boss pada anak buah, tapi seorang kakak pada adiknya. Ia mengunyah perlahan, menikmati texture daging yang gurih di mulutnya.

"Cila, lo udah kenyang?" tanyanya pada Cila yang mangkoknya kosong.

Cila mengusap perut. "Yoi, kenyang beud. Makasih Pak Haven untuk traktirannya. Sering-sering ya, Pak."

Haven tersenyum. "Iya, Cila."

Menegakkan tubuh Cila melirik Adiar yang minum es. "Pak, terima kasih sudah dibantu manggang-manggang."

Adiar hanya mengangguk kecil. "Sama-sama."

Setelah itu tidak ada lagi pembicaraan, Cila sibuk dengan ponselnya begitu pula Adiar. Mereka menandakan makanan dan Haven berpamitan kembali ke kantor sedangkan Baskara akan mengantar para cewek pulang.

Di jalan menuju kompleks Cila, Baskara hampir menabrak seorang pengendara motor karenaengebut. Untung saja refleksnya bagus. Si pengendara motor yang merupakan perempuan paruh baya tidak terima, menghang mobil Baskara dan mengajak mereka berdebat.

"Bawa mobil lihat-lihat! Bisa-bisanya lo mau nabrak gue?"

Cila meminta Mika dan Alike tetap di dalam, sedangkan dirinya keluar bersama Baskara untuk mengatasi masalah.

"Ibu yang jalannya ngebut!" sahut Baskara. "Untung aja reflek gue, bagus. Kalau nggak, situ udah keguling di jalanan!"

"Eh, nyolot lo, ya! Mau lo gue panggilin warga biar dikeroyok?"

Cila berkacak pinggang, mendorong tubuh Baskara agar menyingkir dan kini berhadapan dengan perempuan itu.

"Panggil aja! Biar warga tahu siapa yang nggak nyalain sen pad belok. Ayo, panggil! Gue juga warga komplek ini, kok! Mana berani mereka ngeroyok!"

"Nantangin lo!"

"Kagak, cuma gak suka aja kalau dihina-hina! Enak aja, situ yang salah kita yang harus tanggung jawab!"

Beberapa warga datang meleraikan, sesuai dengan perkataan Cila kalau di komplek ini memang banyak orang mengenalnya. Pertikaian berakhir setelah Baskara meminta maaf karena teledor dan perempuan itu juga mengakui tidak menyalakan sen. Perjalanan dilanjutkan ke rumah Cila lebih dulu baru mengantar Mika.

"Apa kita kalau jadi ibu-ibu juga bakalan kayak gitu?" gumam Mika pada Cila. "Kayak emosian banget."

Cila mengangguk. "Sepertinya gitu, gue aja belum jadi ibu-ibu udah emosian."

"Hah, lo dari dulu juga emosian!" sela Baskara. "Dikit-dikit marah, bentar-bentar ngamok!"

Cila meleletkan lidah. "Biarin, wew! Baskara, gue turun di depan aja, biar lo gampang muterinnyanya." Ia menoleh ke jok belakang dan melontarkan ciuman

jarak jauh pada Alik. "Sayang, kakak turun dulu, ya! Daah!"

"Daah, Kakak Cila!" Alik melambai.

Setelah Cila turun, perjalanan dilanjutkan menuju rumah Haven. Baskara menyetel lagu anak-anak di stereo dan bernyanyi keras-keras bersama Alik. Setiap kali keduanya bertemu, memang Alik terlihat sangat senang. Baskara juga mengerti bagaimana menghadapi anak-anak.

"Kayaknya ada tamu," ucap Baskara saat melihat ada mobil merah menyala terparkir di depan gerbang rumah Haven.

"Siapa, ya?" tanya Mika heran.

"Mana gue tahu. Ayo, turun. Gue temani kalian sampai teras."

Mika keluar lebih dulu, disusul oleh Baskara yang menggandeng Alik. Pertanyaan tentang tamu yang datang terjawab saat seorang perempuan cantik dengan gaun hitam sexy muncul di pintu. Menatap pada Mika dengan pandangan menyelidik.

"Kamu bawa Alik kemana? Jam segini baru pulang?"

Mika mengangguk kikuk. "Miss Fabiola, apa kabar?"

Fabiola menatap penuh selidik pada Mika lalu pada Baskara. "Kamu pacaran bawa ponakanku?"

"Bukan, Miss. Ini teman saya."

"Halah, nggak usah nyangka. Jelas-jelas pacaran, masih aja ngeyel. Enak banget jadi pembantu, bisa bawa-bawa pacar ke rumah. Nggak tahu diri banget!"

Baskara berdecak, menyipit ke arah Fabiola. "Awalnya gue kagum sama lo. Cantik, sexy, dan anggun. Nggak tahunya mulut lo sembarangan banget ngomong."

Fabiola berkacak pinggang menuding Baskara. "Apa katamu? Berani-beraninya ngomong pakai lo dan gue sama aku? Nggak ada sopan santunnya jadi anak muda."

"Mau dipanggil ibu biar sopan? Oke, begini Bu, kami hanya teman. Bukan pacaran. Tolong jangan main tuduh saja. Lagi pula, kami baru saja makan bersama Pak Haven. Dikonfirmasi dulu sebelum ngamuk-ngamuk, Bu!"

Fabiola melotot, Baskara tak tidak mau kalah, keduanya berdiri saling berhadapan dengan penuh permusuhan. Mika kebingungan harus memihak yang mana, satu adalah adik majikannya dan satu lagi sahabatnya. Ia menunduk, berbisik pada Alika

agar masuk lebih dulu. Setelah Alike tidak terlihat, berdehem untuk memecah keheningan.

"Maaf mengganggu tapi Baskara harus pulang. Nanti kesorean macet. Miss Fabiola mau minum apa?"

"Berisik!" bentak Fabiola membuat Mika berjengit kaget. "Kamu nggak lihat kalau temanmu ini kurang ajar? Heran, bisa-bisanya Kak Haven ngasih Alike bergaul sama kalian? Mau jadi apa ponakanku itu?"

"Jadi bocah periang dan cantik tentunya. Alike senang main sama kami, tertawa, makan kenyang, dan sekolah. Kalau sama lo, bisa-bisa dia tertekan kalau lo suka ngomel-ngomel!" sergah Baskara dengan panas. Ketenangan yang keriangangan yang selama ini ada padanya menguap karena sikap Fabiola yang tidak bersahabat.

"Bisa-bisanya kamu mengataiku tukang ngomel?"

"Memang gitu?"

Di saat keduanya saling berdebat dan Mika terjepit di tengah, penolong datang dalam bentuk Widi. Perempuan itu berujar halus dengan nada menyanjung pada Fabiola untuk meredakan kemarahan yang berapi-api.

"Miss, bagaimana kalau masuk, duduk, dan saya buatkan coctail kesukaan Miss Fabiola? Untuk apa berdiri di sini?"

"Kamu nggak lihat, Widi? Laki-laki ini kurang ajar!"

Sebelum kemarahan Baskara kembali meledak, Mika mendorong tubuh temannya ke arah pagar. Tidak ingin keributan berlangsung lebih lama, Widi pun melakukan hal yang sama pada Fabiola. Berusaha menenangkan perempuan yang sedang mengamuk itu.

"Heran gue, ada perempuan judes begitu. Siapa, sih, dia?" tanya Baskara sambil mengomel.

Mika menghela napas lega saat sosok Fabiola menghilang ke dalam rumah. "Adik iparnya Pak Haven. Tumben banget lo emosian. Biasanya lo nggak peduli apa kata orang yang suka mancing-mancing kemarahan."

Baskara berdiri di samping mobil, menggeleng ke arah Mika. "Gue juga heran. Kenapa perempuan itu bisa bikin gue emosi. Sombongnya itu loh, kayak dia yang punya dunia dan penguasa kota ini. Mika, sorry kalau bikin lo kena masalah. Gue yakin kalau gue pulang, lo pasti kena semprot."

Mika tertawa liris, mengangkat bahunya dengan acuh tak acuh. "Ah, udah biasa. Resiko itu. Lagian, semarahnya dia juga nggak bakalan bunuh gue."

"Heh, bisa-bisanya ngomong gitu? Tetap aja kalau ngomel nggak enak didenger."

"Gue tahu, dan lo juga ngerti kalau gue dah biasa diomelin orang. Nola, Papa, sama Iyana, bukannya mereka biasa ngomelin gue juga? Santai aja, Baskara!"

Baskara berdecak, menatap Mika dengan heran bercampur gemas. Temannya ini dari dulu memang sangat pengalah dan sabar, meskipun terlihat galak tapi Mika berhati lembut.

"Ya udah, jaga diri lo baik-baik. Jangan sampai naga betina itu nyemburin api dan bikin lo terbakar!"

Mika tergelak. "Oke, siap-siap!"

Baskara masuk ke mobil, menyalakan mesin dan meluncur pergi. Mika melambaikan tangan sebelum kembali ke dalam. Penjaga menutup gerbang yang terbuka. Tiba di depan pintu, Mika menghela napas panjang. Ingin memenuhi paru-parunya dengan udara sebelum menerima sepmprotan dari Fabiola. Ia yakin kalau perempuan itu akan terus mengomel padanya. Dugaan Mika menjadi kenyataan, Fabiola

yang duduk di ruang tengah memanggilnya dengan ketus.

"Kemari kamu!"

Mika mendekat, berdiri agak jauh dari sofa yang diduduki Fabiola. Menebak-nebak dalam hati akan menerima omelan berapa lama. Padahal ia berniat masuk ke kamar dan memandikan Alike. Setelah bermain seharian pasti tubuh Alike lengket oleh keringat.

"Iya, Miss. Ada yang bisa saya bantu?"

Fabiola meraih coctail yang baru diantar pelayan, menyedap perlahan hingga tersisa setengah gelas. Meletakan gelas ke atas meja, ia sengaja membuat Mika menunggu. Pandangannya menyapu Mika dari atas ke bawah, harus mengakui meskipun tampil sederhana tapi pengasuh Mika memang cantik. Selain itu juga pembawaan Mika enak untuk dilihat. Menjentikan kedua jari ke udara, Fabiola berujar keras.

"Aku sebenarnya suka sama kamu, Mika. Bagaimanapun kamu merawat Alike dengan baik. Sayangnya, kamu bergaul dengan teman-teman begajulan."

Mika mengedip bingung. Membuka mulut ingin membantah tapi berpikir untuk tetap diam dari pada membuat masalah.

"Karena itu, tunggu sampai Kak Haven datang, aku akan minta untuk pecat kamu. Biar sikapmu yang brobok itu nggak nular ke Alik. Pahami maksudku, Mika?"

Tentu saja Mika tidak paham, bagaimana bisa sebuah persahabatan yang baik-baik saja dianggap merusak Alik. Ia tidak ingin berdebat dengan Fabiola dan memilih untuk mengalah.

"Terserah Miss saja, enakanya bagaimana. Permisi, saya mau bantu Alik mandi."

"Heh, aku belum selesai ngomong. Balik kesini kamu, Mika!"

"Maaf, Miss. Alik keburu ngantuk nanti."

Mika mengabaikan Fabiola, masuk ke kamar Alik dan mengajak gadis kecil itu mandi. Ia tidak peduli kalau Fabiola marah, biarlah itu menjadi urusan Haven.

Bab 23

Iyana menatap rumah kosong di depannya. Ia sudah mendengar desas desus kalau Sundari sudah pindah, tidak menyangka ternyata kabar itu benar. Kemana perempuan itu dan anaknya pergi setelah sekian lama berdiam di rumah kecil ini. Demi menuntaskan rasa penasaran Iyana bertanya pada tetangga Sundari.

"Nggak tahu kemana pindahnya Bu Sundari. Katanya ngekos dekat sama tempat kerjaan Mika."

"Emangnya Mika kerja di mana?"

"Di komplek orang kaya itu, gantiin mamanya jadi pembantu. Bu Sundari udah nggak kuat kerja karena sakit-sakitan."

Jawaban yang diperolehnya membuat Iyana puas. Rupanya Sundari sudah sakit-sakitan dan itu menguntungkannya. Dengan begitu kemungkinan untuk Naturahman rujuk dengan Sundari sangat kecil. Tidak akan ada laki-laki yang mau menikah lagi dengan perempuan tua penyakitan. Iyana memutuskan untuk pergi ke kafe dan menelepon Nola agar menemuinya di sana.

Tiba di kafe yang sangat besar berlantai dua, Iyana dikejutkan dengan kerumunan wartawan.

Sepertinya seorang artis datang ke kafe, Iyana dengan sifat ingin tahunya yang sangat tinggi bertanya pada manajerm artis siapa yang sedang di atas.

"Model terkenal Niko Stelar, akan jadi brand ambassador untuk kafe ini."

Iyana melongo saat mendengar nama si artis. Ia kenal Niko tentu saja karena dulu saat masih sekolah Nola sering menyebutnya. Tidak tahan untuk menyampaikan berita bagus ini, Iyana menelepon Nola.

"Buruan datang, telat dikit kamu pasti nyesal."

"Lagi parkir mobil, Ma. Ada apa, sih?"

"Ya udah buruan!"

Iyana mematikan panggilan, menatap lantai dua di mana ada dua satpam berjaga agar pengunjung tidak naik. Ia merasa senang meskipun yang akan bertemu Niko adalah Nola dan bukan dirinya. Pramusaji datang membawa buku menu, Iyana memesan kopi dan cake keju. Tak lama Nola datang sambil menggerutu.

"Mama aneh banget, tiap kali mau ngopi minta ditemani."

Iyana melambaikan tangan. "Eh, tacap dulu tuh muka. Keringetan bikin make up luntur. Jangan lupa bedakin dan oles lipstik."

"Kenapa, sih? Cuma ngopi harus dandan?" Meski begitu Nola tetap menuruti perintah sang mama untuk memoles bedak.

"Tebak di atas lagi ada siapa?"

"Nggak tahu?"

"Itu mantan gebetan kamu saat SMU, Niko."

Nola ternganga, menatap sang mama. "Serius, Ma?"

"Iya, mama barusan tanya sama manajer kafe. Katanya Niko jadi BA kafe ini. Makanya sebelum dia turun kamu rapiin dulu tuh muka."

Nola tersenyum, mengeluarkan seluruh peralatan make-upnya. Memoles dengan hati-hati bedak, blush on, serta lipstik. Memastikan kalau hasil riasannya cermat dan tidak belepotan.

"Niko mau jadi juri di kampus, harusnya Minggu ini. Karena antusiasme tinggi, diganti Minggu depan. Mau ketemu dia di kampus susah sekali, malah ketemu di sini. Mama hebat sekali ih."

Pujian sang anak membuat Iyana tersenyum bangga. Mengaduk es matcha yang baru diantar pramusaji, dan menyesapnya perlahan.

"Mama awalnya juga nggak ada keinginan buat datang kemari. Tapi, barusan dari rumah perempuan tua itu dan ternyata udah pindah beneran."

Nola mendongak. "Bukannya udah lama pindahnya?"

"Mama cuma mau pastiin aja, pindah selamanya atau hanya pura-pura pindah. Ternyata mereka jatuh miskin. Sundari tinggal di kosan kecil dan Mika jadi pembantu."

"Aku tahu kalau Mika jadi pembantu, soalnya kuliah bawa-bawa anak majikannya. Nggak tahu malu emang, kerja begituan. Tapi kok mampu kuliah, ya, Ma?"

"Barangkali minjam dulu sama majikannya. Kamu tahu bukan kalau mereka suka gitu, pinjam sana sini demi biar bisa hidup. Sundari sakit-sakitan, Mika jadi pembantu. Kita lihat berapa lama mereka bertahan. Sampai sekarang mama masih nggak bisa terima papa kamu belum bisa lupa sama mereka."

Nola memesan moctail buah, mengubah tempat duduk dan kini menghadap ke tangga. Sangat

berharap Niko muncul. Ia mendengarkan sambil lalu keluh kesah sang mama tentang Mika dan ibunya. Fokusnya saat ini adalah Niko. Mata Nola terbelalak saat serombongan orang menuruni tangga. Ia bangkit dengan buru-buru, merapikan pakaiannya dan keluar dari meja.

"Ma, tolong jagain barangku."

"Iya, mama jagain. Sana, hadang Niko!" ucap Iyana penuh semangat.

Nola maju, tidak peduli pada banyaknya orang yang juga mendekati Niko. Saat melihat sosok Niko menuruni tangga, senyum mencuat dari bibirnya. Ia melambai dan berjingkrakan saat Niko melewatinya.

"Niko! Ini Nola! Nikoo, aku teman SMU kamu!"

Teriakan Nola yang keras terdengar oleh Niko. Pemuda itu menoleh ke arah Nola tapi tidak bereaksi apa-apa dan melanjutkan langkah diiringi asisten dan manajernya. Nola ternganga, bergerak cepat untuk mengejar langkah Niko.

"Nikoo! Berhenti sebentar. Ini Nola!"

"Kak, mundur. Jangan lari-larian!" Seorang satpam berusaha menghadang langkah Nola.

"Pak, minggir! Aku temannya Niko."

"Iya, Kak. Dari tadi sudah ada sepuluh orang yang mengaku sebagai teman Niko!"

Langkah Nola tertahan di pintu, menatap penuh kecewa pada Niko yang masuk ke mobil. Ia memimpikan pertemuan ini dan berakhir begitu saja tanpa kesan baik. Membalikkan tubuh, Nola kembali ke kafe dengan kecewa.

"Gimana? Nggak bisa ngomong sama Niko?"

Nola duduk di kursi dengan lesu. "Niko nggak dengar aku teriakin, Ma. Lagian penjeganya rese, pakai ngusir-ngusir segala. Belum lagi wartawan yang ribet. Gagal lagi ngobrol sama Niko."

Iyana menepuk-nepuk pundak anaknya dengan lembut. "Nggak apa-apa. Kali aja di kampus ntar ketemu. Lagian, hubungan kamu sama Niko udah masa lalu, jangan mikir buat balikan. Udah sulit, Nola."

Nola menggigit bibir, menahan kesal karena hari ini berjalan buruk. "Padahal ngobrol sebentar juga nggak apa-apa."

"Aduh, masih ada kesempatan. Ngapain murung gitu? Mending kamu mulai mikir soal Pak Haven. Kalau dilihat-lihat lagi ketampanan Pak Haven dan Niko itu setara. Cuma aja Pak Haven lebih matang usianya. Jangan lupa, lebih kaya juga dari Niko."

“Mama, iih. Jodoh-jodohin aku sama orang.”

“Lah, demi kebaikan kamu. Mama udah bicara juga sama papamu dan tebak, kali ini papamu mendukung. Kami akan mencari cara agar kamu bisa ketemu Pak Haven lagi. Waktu beliau ke rumah kita dan lihat kamu, jelas-jelas terpesona. Memang ada harapan untuk kamu, Nola.”

Perasaan Nola yang semula murung karena tidak bisa bertemu dan bicara dengan Niko mulai membaik saat sang mama membicarakan Haven. Tidak dapat dipungkiri, pesona duda muda itu memang sangat mengesankan. Baru kali ini Nola merasa kalau jatuh cinta dengan laki-laki yang sudah pernah menikah bukan hal buruk. Asalkan laki-laki itu adalah Haven yang tampan dan kaya raya. Ia siap menjadi ibu sambung bagi anak Haven.

★★

Haven terpaku di pintu saat mendengar suara orang mengomel. Merasa heran karena tidak biasanya Widi memaki para pelayan. Apakah terjadi sesuatu yang membuat perempuan itu marah-marah? Ia melangkah perlahan dan mendengar kemarahan makin kencang. Kali ini menyadari kalau yang mengamuk bukan Widi tapi orang lain.

Haven terdiam di lorong ruang tengah, menatap bagaimana Fabiola meminta seluruh pelayan datang dan membuat mereka berbaris hanya untuk dimaki-maki. Ada Mika di antara mereka, hanya Widi yang tidak terlihat. Sosok kepala rumah tangga itu muncul saat melihat Haven.

"Pak, saya minta maaf nggak lihat Anda datang. Para pelayan juga lagi repot."

Haven menyerahkan tas dan jas yang tersampir di lengan pada Widi. "Ada apa ini? Kenapa Fabiola mengamuk di rumahku?"

"Itu, anu, Pak."

Widi tidak berani mengatakan kalau Fabiola marah perkara Mika yang membawa Alike keluar. Ia juga tidak tega mengatakan kalau Fabiola menaruh kemarahan karena sikap teman Mika yang dianggap kurang ajar oleh Fabiola.

"Kemana anakku?"

"Sudah tidur, Pak. Mika bilang kelelahan karena tadi sore diajak berenang oleh Nona Fabiola."

Haven mengernyit. "Alike belum bisa berenang."

"Hanya main air. Setelah mandi langsung tidur."

"Buatkan aku minum, Bu."

"Baik, Pak."

Haven mendekati Fabiola yang memungguni pintu. Berdehem keras dan seketika semua pandangan tertuju padanya.

"Kaak, kamu pulang? Aku lagi bikin aturan buat pelayan di rumah ini. Mentang-mentang nggak ada nyonya, mereka kerja sembarangan. Terutama si Mika ini!" Fabiola menunjuk Mika yang menunduk dengan tangan terlipat di depan tubuh. "Bisa-bisanya dia melarangku mengajak Alike berenang. Dengan alasan lagi kecapean dan omong kosong lain. Padahal Alike senang main sama aku!"

Haven menatap Mika yang sebagian rambutnya masih basah. Ia menduga gadis itu pasti ikut masuk ke kolam untuk menjaga Mika. Pukul sembilan malam, semestinya para pelayan beristirahat tapi malah mendengarkan kemarahan Fabiola.

"Kalian semua bisa bubar!" perintahnya pada para pelayan.

Fabiola terbelalak bingung. "Kaak, apa-apaan sih? Aku lagi mau bikin mereka lebih disiplin!"

Haven mengabaikan protes Fabiola yang berapi-api. "Sudah malam, biarkan mereka istirahat."

"Tapi—"

"Kita bicara di ruang samping, Fabiola. Aku ingin minum di sana."

Wajah Fabiola cerah seketika. "Oke, aku temani kamu minum. Kalian semua bubar! Kembali ke tempat masing-masing!"

Mika menghela napas panjang, merasa lega setelah terbebas dari omelan Fabiola. Ia merasa sangat lelah sekali dan kakinya pegal. Haven memberinya tanda untuk ke kamar Alike. Tanpa banyak kata Mika mengangguk dan pergi meninggalkan ruang tengah. Dalam hatinya bertanya-tanya apa yang akan dibicarakan Haven dan Fabiola di ruang samping.

"Mikaa, kepo amat jadi orang!"

Mika menegur dirinya sendiri, memutuskan untuk beristirahat lebih awal.

Bab 24

Fabiola duduk menyilangkan kaki, menatap kolam yang berkilaun karena lampu. Bersenandung di samping Haven yang merokok. Hal yang diidam-idamkan dari dulu akhirnya menjadi kenyataan. Bisa mengobrol bersama Haven secara intim dan hanya berdua saja tanpa gangguan dari Alika. Bukan ia tidak sayang dengan keponakannya itu, sesekali ingin menikmati waktu berdua dengan Haven. Sesuatu yang tidak mudah didapatkan.

Aroma tembakau menguar di udara, Fabiola yang biasanya benci dengan perokok kali ini bisa menerima dengan senang hati. Tidak masalah kalau sekarang ini Haven merokok, yang terpenting nanti kalau sudah menikah akan menurut padanya. Fabiola melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana keadaan rumah Haven yang berantakan tanpa adanya sentuhan perempuan. Terutama cara para pelayan itu bekerja dan bersikap, dianggap tidak cukup profesional baginya.

Fabiola membandingkan cara kerja pelayan di sini dan di rumahnya yang jauh lebih profesional serta teratur. Membuatnya berdecak tidak puas. Harusnya Haven serta Widi bisa bersikap lebih keras lagi pada para pelayan agar mereka tidak semena-

mena, tentu saja tujuan utama adalah Mika yang dianggap kurang ajar.

"Kenapa kamu datang nggak bilang-bilang?"

Teguran Haven membuat Fabiola mencebik kesal. "Kenapa, sih, Kak. Ini rumahku juga. Ada Alika di sini, emangnya nggak boleh apa aku main?"

"Nggak ada yang larang kamu, aku cuma tanya kenapa kamu nggak bilang-bilang dulu?"

"Sengaja, karena kalau aku tanya lebih dulu, kamu pasti berkilah dengan banyak alasan agar aku nggak datang. Kenapa, Kak? Takut apa memangnya? Padahal aku datang karena kangen sama Alika."

Haven tidak menjawab, menghembuskan rokoknya ke udara. Ia tidak takut dengan Fabiola tapi memang kurang suka kalau rumahnya dikunjungi oleh keluarga mendiang istrinya. Karena pasti ada masalah yang mereka bawa untuknya, entah itu soal rumah atau hal lainnya. Ketakutannya terbukti karena baru saja Fabiola mengomeli seluruh pelayan tanpa sebab dan juga di luar ijinnya. Ia tidak suka ada orang ikut campur urusan rumahnya meski dengan alasan untuk kebaikan sekalipun.

"Kamu kangen sama Alikah boleh saja, tapi kenapa harus marah-marah sama pelayan?"

"Mereka kerja nggak becus! Lelet dan sikapnya kurang sopan. Terutama si Mika itu. Hari ini dia bawa Alikah entah kemana dan pulang diantar cowok. Kak, bisa-bisanya kamu ijin pelayan bawa cowoknya ke rumah!"

Haven tertawa liris. "Cowok yang dibawa Mika itu aku kenal. Mereka sahabatan dari semenjak sekolah. Lagian, kami bertemu untuk makan siang bersama tadi. Kenapa marah sama Mika?"

Fabiola mencengkeram pinggiran kursi. Kesal dengan perkataan Haven. Menghela napas panjang, berusaha untuk tetap tenang meskipun emosi meledak-ledak dalam dadanya.

"Kenapa kamu memperlakukan Mika berbeda dengan pelayan lain? Apa karena dia pengasuh Alikah? Kamu nggak takut kalau perlakuanmu akan membuat Mika besar kepala? Hari ini aja dua kali dia berani menentangku. Pertama saat aku mengusir cowoknya yang kurang ajar itu. Kedua, saat aku mengajak Alikah main di kolam. Mika menolak dengan alasan Alikah kelelahan dan segala macam. Padahal anakmu senang banget main sama aku!"

Haven menghela napas panjang, mematikan rokok dan membuang puntung di asbak. "Kalau Mika menolak berarti alasannya benar dan masuk akal. Dengarkan aku Fabiola, selama beberapa tahun ini aku kesulitan mencari pengasuh yang cocok untuk Alik. Kebanyakan kerjanya nggak bener, terakhir malah menganiaya anakku sampai babak belur."

"Apa? Kenapa aku nggak tahu masalah ini?"

"Nggak ada yang tahu, karena pengasuh itu udah masuk penjara. Baru bersama Mika ini aku dan Alik cocok, karena itu tolong kamu juga memaklumi keinginan kami."

Fabiola mendengkus keras, tidak bisa menahan tawa dari bibirnya. Baru kali ini mendengar Haven memohon untuk seorang pengasuh. Hanya karena dianggap cocok untuk mengasuh Alik. Ia akan mencari cara untuk membuktikan pendapat Haven itu salah.

"Kak, di luar sana ada banyak sekali pengasuh profesional. Kakak saja yang nggak tahu. Nanti aku akan bawa satu orang pengganti yang jauh lebih baik dari Mika."

"Nggak perlu, Mika saja sudah cocok."

Fabiola bangkit dengan senyum terkulum. "Masalahnya, aku yang kurang suka dengan Mika. Saat pertama bertemu aku sempat suka karena melihatnya dekat dengan Alik. Tapi kejadian hari ini membuka mataku kalau gadis itu ternyata nggak sebaik yang terlihat di permukaan. Aku akan bilang masalah ini sama Papa dan Mama."

"Untuk apa? Selama ini kalian nggak pernah mencari tahu tentang Alik. Kenapa mendadak kamu ingin ikut campur?"

"Aku—"

"Fabiola, sebaiknya kamu urungkan semua niatmu untuk mengotak-atik rumah ini, terutama soal Alik dan Mika. Biarkan kami hidup dan menjalani hari-hari seperti biasa. Kamu nggak perlu repot-repot lagi mengurus kami."

"Kaaak, kenapa begitu? Aku cuma ingin membantu."

"Niat baikmu aku terima tapi lebih baik hanya disimpan dalam hati saja. Fabiola, aku ingin menikmati hariku bersama Alik dengan tenang seperti sekarang."

Menahan kekecewaan dalam hati, Fabiola berpamitan pergi. Padahal ia berniat baik, ingin membantu Haven mengatur rumah agar lebih

teratur. Ingin juga lebih dekat dengan Alik, tapi ternyata niat baiknya tidak diinginkan. Dalam hati ia memaki Mika karena dianggap sebagai biang keladi atas sikap Haven yang keras kepala. Merasa sangat yakin kalau Mika ternyata mempengaruhi Haven serta Alik lebih dalam dari sangkaannya.

“Aku nggak akan tinggal diam. Suatu hari nanti pasti akan kembali ke rumah ini!” gumam Fabiola kala membawa kendaraannya meninggalkan rumah Haven.

Di dalam kamar, Mika yang baru selesai mandi mendengar Alik merintih. Ia mendekat, mengusap dahi Alik.

“Ya ampun, panasnya.”

Meninggalkan handuk di kamar mandi ia bergegas ke dapur, hampir bertabrakan dengan Widi di lorong.

“Mika, kenapa lari-lari?”

“Alik demam, Bu. Aku butuh kompres.”

Widi ikut panik, mengambil obat penurun panas dan juga kompres. Mika sedang menyuapi Alik obat demam saat Haven muncul.

“Alik kenapa?”

"Demam, Pak." Mika meraih tubuh Alikha dan menggendongnya. Gadis kecil itu meringkuk sambil menangis tanpa suara. "Badannya panas banget."

"Jangan-jangan karena kelamaan berendam di kolam?" sela Widi dengan cemas.

Haven mengusap dahi Alikha dan membandingkan dengan dahinya sendiri. "Terlalu panas. Bu Widi, minta sopir siapkan mobil dan pelayan lain menyiapkan pakaian Alikha serta Mika. Kami akan ke rumah sakit sekarang."

"Iya, Pak!"

"Aku ganti pakaian bentar, Mika. Kamu bisa ganti juga kalau mau."

Mika menggeleng. "Nggak, Pak. Saya begini saja perginya."

"Kita ketemu di depan lima menit lagi."

Mika ingin mengemas pakaiannya sendiri, sayangnya Alikha nggak mau ditinggal. Ingin dipeluk dan dipangku olehnya. Dengan terpaksa ia membiarkan pelayan lain berkemas pakaiannya, untuk berjaga-jaga kalau harus menginap di rumah sakit. Tentu saja Mika berharap kalau Alikha hanya demam biasa.

"Harusnya tadi sore kita menolak ajakan Miss Fabiola dengan lebih keras. Tentunya Aliko nggak akan demam," gumam Widi sambil merapikan tas berisi barang-barang milik Aliko. "Padahal sudah jelas Aliko kelelahan, masih saja dipaksa main dan berendam pula. Kalau begini, kasihan anaknya merengek kesakitan."

Mika tidak mengatakan apapun, takut tanggapannya akan memperburuk keadaan. Sedari awal memang ia sudah tahu kalau Aliko kelelahan dan membutuhkan tidur, tapi Fabiola memaksa. Ia tidak punya kuasa menolak, terlebih menghadapi Fabiola yang keras kepala. Namun, melihat Aliko kesakitan tak urung menyalahkan diri sendiri karena terlalu sembrono.

"Mika, Pak Haven sudah di mobil!" teriak satu pelayan dari pintu.

Mika mengangguk, memindahkan Aliko dari pangkuan ke pundak dan berjalan meninggalkan kamar diiringi Widi.

"Kabari aku terus ya, Mika. Apa pun keadaan Aliko, kamu harus berkabar."

"Iya, Bu."

Widi membantu Mika membuka pintu jok belakang. Mika masuk perlahan dengan Alikha dalam gendong.

"Sudah siap?" tanya Haven dari balik kemudi.

"Iya, Pak."

Tidak ada percakapan selama dalam perjalanan menuju rumah sakit, sesekali terdengar erangan Alikha dan penghiburan Mika yang lirih. Haven terlalu khawatir untuk mengobrol, menyetir dengan sigap hingga tiba di rumah sakit terdekat. Beberapa perawat membantu mereka menuju ruang UGD dan Haven mengurus pendaftaran.

Mika tetap berada di samping Alikha selama diperiksa oleh dokter. Pengecekan darah dilakukan dan dokter menyarankan untuk rawat inap paling tidak satu malam.

"Dehidrasi, kelelahan, dan akan lebih baik diinfus."

Haven menyetujui tanpa kata, mencari kamar VIP untuk anaknya. Setelah semua proses selesai, Alikha dibaringkan ke atas ranjang dengan infus berada di sisi kepala. Mika tidak dapat menahan tangis melihat Alikha yang mungil berbaring tak berdaya dengan tangan diinfus. Ia terisak dengan lirih, mengusap air mata yang membasahi pipi.

"Kenapa nangis? Alika udah tidur, nggak demam lagi." Haven duduk di sisi ranjang, menatap Mika yang banjir air mata.

"Pak, Ma-af."

"Minta maaf kenapa?"

"Nggak bisa jaga Alika dengan baik. Hari ini Alika kelelahan dan kurang enak badan ta-pi saya nggak tahu. Kurang perhatian juga. Maaf, Pak."

Haven tersenyum, mengusap rambut Mika dengan lembut. "Kamu terlalu khawatir sama Alika. Tentang saja, dia akan baik-baik saja. Malam ini kamu menginap di rumah sakit temani dia, aku nggak bisa temani karena besok pagi-pagi ada rapat."

Mika mengangguk cepat. "Iya, Pak. Tenang saja, saya akan awasi dan jaga Alika dengan baik. Saya janji nggak akan lengah sedikit pun."

Haven mengangkat dagu Mika dan mengusap pipi yang basah oleh air mata dengan tisu. Mika sedang menyalahkan dirinya sendiri dan bisa dimengerti kenapa melakukan itu.

"Jangan nangis lagi, nanti suaramu bisa bikin Alika bangun."

"Iya, Pak. Maaf."

Pandangan mereka bertemu, jari Haven yang semula mengusap dagu berpindah ke bibir. Haven merasa dirinya menggila karena ingin sekali mengecup bibir mungil di hadapannya. Suara regekan Alike memutus pikirannya yang menggila dan mengembalikan kesadarannya. Saat ini, Mika masih terlalu muda untuk diajak menjalin hubungan serius. Lebih baik menunggu hingga gadis itu lebih dewasa.

Bab 25

Haven memimpin rapat penting dengan cepat, mengambil keputusan yang diperlukan dan menyelesaikan pekerjaan lebih cepat. Ia berniat untuk pulang lebih awal demi bersama Alika yang masih sakit. Sayangnya tidak semudah itu meninggalkan pekerjaan. Dengan terpaksa, menunda beberapa pertemuan yang semestinya dilakukan hari ini.

Di sela-sela kekuatirannya akan Alika dan jadwal pekerjaan yang padat, mantan mertuanya menelepon. Sebenarnya Haven enggan menjawab tapi demi sopan santun akhirnya ia mengangkat panggilan dari Dandi. Seperti biasa, mendengar ceramah panjang yang membuatnya merasa sedikit kesal. Ia tidak masalah diocehi kalau memang bersalah, tapi posisinya sekarang adalah masalah Dandi tidak ada sangkut paut dengan dirinya.

"Haven, kalau kamu masih ingin menjaga hubungan kekeluargaan kita. Harusnya membantu papa untuk meminta maaf pada Pak Abdul. Gara-gara pertengkaran kalian, sampai sekarang proyek kami nggak kunjung direalisasikan!"

Haven mendengarkan dalam hati, merasa Dandi terlalu meremehkannya. Tidak mungkin proyek besar tertunda hanya karena pertengkaran kecil. Ia memilih untuk menolak permintaan mantan mertuanya.

"Maaf kalau sudah bikin Papa marah, tapi aku tidak merasa salah."

"Haven, kalau memang kamu nggak mau minta maaf, gimana kalau pelayanmu yang kurang ajar itu saja kamu antar ke rumah Pak Abdul. Duduk bersimpuh dan memohon ampun, aku yakin masalah akan beres tanpa kamu ikut campur."

Kemarahan menggelegak dalam diri Haven, usulan sang mantan mertua dianggapnya sangat kurang ajar dan tidak manusiawi. Ia tidak sanggup membayangkan Mika dipaksa untuk bersimpuh dan memohon di kaki laki-laki tua bangka itu. Mereka punya uang, tidak berarti punya kuasa atas hidup orang lain.

"Maaf, Pa. Mika nggak akan pernah kemana-mana tanpa ijinmu," jawab Haven lembut.

"Haven! Kenapa kamu keras kepala sekali!"

"Bukan aku keras kepala tapi menurutku agak di luar nalar kalau perkara Mika mengusir saat merokok saja proyek gagal dilakukan. Pa, aku bukan

stu dua hari berkecimpung dalam bisnis. Perlu lebih dari masalah Mika dan Pak Abdul untuk menyelesaikan sebuah proyek!”

Hening sesaat, sampai akhirnya Dandi menjawab perkataan Haven soal proyek. “Memang benar, masalah ini bukan tentang pengusiran itu tapi lebih dari itu. Proyek nggak berhasil deal sampai sekarang karena berkaitan dengan Pak Abdul. Karena itu Cody memberi saran, barangkali kalau kamu atau pembantumu meminta maaf maka Pak Abdul akan merasa dihargai dan proyek tetap berjalan. Apakah kamu nggak mau bantu kami, Haven?”

Haven geram setengah mati sampai ingin membanting ponsel. Semua ide berasal dari otak Cody dan tanpa mempertimbangkan bagaimana perasaannya atau Mika. Ia tidak habis pikir, otak Cody terbuat dari apa sampai begitu kotor dan kurang ajar. Masalah mereka yang membuat, tapi menginginkan orang lain yang membantu. Keuntungan mereka yang dapatkan tapi menginginkan Haven dan Mika berkorban. Haven ingin sekali berteriak kalau Cody itu manusia bangsat tapi memilih untuk diam.

“Pa, aku harus pergi. Alika sedang dirawat karena sakit.”

“Oh, gitu. Tapi, gimanan jawabannya?”

Haven mematikan panggilan tanpa berpamitan. Kemarahannya pada Cody ditambah dengan kekecewaannya pada sikap Dandi membuatnya nekat mengabaikan sopan santun. Setidaknya sekali saja Dandi menunjukkan sikap sebagai seorang kakek dengan bertanya keadaan Alika, tapi rasanya sangat mustahil. Yang ada di kepalanya hanya soal bisnis serta uang.

Fabiola menelepon saat Haven sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit. Sengaja ia abaikan, sedang tidak mood untuk bicara panjang lebar dengan perempuan itu. Sikap pemaksa Fabiola yang membuat anaknya sakit, Haven masih menyesalinya. Tidak habis pikir bagaimana satu keluarga yang merupakan darah keturunan Alika bisa begitu jahat dan egois.

“Fabriana, Sayang. Apakah kamu di surga bisa melihat betapa kejamnya keluargamu pada anak kita?”

Haven mendesah dalam hati, mengingat akan mendiang istrinya. Fabriana yang lembut tapi di sisi lain sangat keras kepala saat mempertahankan apa yang diinginkannya. Tidak peduli kalau ditentang keluarga, Fabriana memilih untuk tetap menikah

dengannya dan menjadi awal dari permusuhan keluarga.

Tiba di rumah sakit, Alika terlihat lebih segar. Demamnya sudah turun dan dokter mengatakan boleh pulang.

"Tadi siang makan apa?" tanya Haven pada Mika yang mengemasi barang-barang Alika.

"Bu Widi datang bawa makanan buat kami, Pak. Bubur ayam, sop, dan makanan yang lain," jawab Mika. "Alika makan banyak sekali. Senang lihatnya."

Haven mengusap rambut Alika yang duduk dalam pangkuannya. "Kamu kenyang, Sayang?"

"Iya, Papa."

"Masih sakit?"

"Nggak lagi."

"Kita pulang, ya?"

"Iya, Papa."

Haven menggendong Alika sementara Mika dibantu sopir membawa barang-barang. Di dalam mobil Mika memberikan laporan tentang kondisi Alika selama di rumah sakit.

"Nggak ada masalah serius, Pak. Bukan tipes atau demam berdarah. Syukurlah hanya demam

biasa. Alike mau pulang katanya kangen sekolah. Iya, Sayang? Alike kangen sekolah?" tanya Mika.

Alike mengangguk, menyandarkan kepalanya ke bahu Mika. "Aku mau ketemu Salsa, main boneka dan perosotan."

"Bagus itu, mau bawa boneka apa kalau sekolah nanti?"

"Barbie yang baju pink."

"Boleh, tapi harus sehat dulu, ya. Maem yang banyak, nggak boleh nolak minum obat. Biar cepat sehat, ketemu lagi sama Salsa."

"Tapi, ada yang nakal."

"Siapa namanya yang nakal?"

"Cowok, namanya Fito."

"Ntar kalau ke sekolah kasih aku lihat, mana yang namanya Fito."

Haven yang duduk di samping sopir mendengarkan percakapan antara Mika dan anaknya. Mereka berbincang akrab, bukan hanya seperti kakak dan adik tapi juga layaknya ibu dan anak. Alike yang selama ini kehilangan sosok mama, mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari Mika. Meskipun berumur sangat muda dan sering dihina hanya karena berstatus pengasuh tapi berhasil

membuktikan bisa merawat Alikha dengan baik. Tidak ada lagi yang diinginkan Haven saat ini selain anaknya sehat dan ceria.

Widi menyambut di depan rumah, membawa barang-barang Alikha ke kamar.

“Saya sudah menyiapkan makan malam, Pak.”

Haven ingin mandi dulu sebelum makan, begitu pula Mika. Terlalu senang karena pulang ke rumah membuat Alikha menjadi lebih cerewet, sama sekali tidak ada tanda-tanda baru saja sembuh dari sakit. Haven makan ditemani Alikha sedangkan Mika memilih bersama para pelayan lain di dapur.

Selesai makan, Alikha menonton televisi dengan Mika menemani sambil mengerjakan tugas. Satu jam kemudian, Alikha dibawa masuk oleh Mika ke kamar dan dibacakan dongeng sampai tertidur.

“Mika, kamu ke teras samping kalau Alikha sudah tidur.” Haven mengirim pesan.

“Iya, Pak.”

Mika meninggalkan Alikha yang terlelap di kamar, melangkah perlahan menuju pintu samping. Haven duduk menghadap kolam dengan minuman di atas meja. Ada martabak telur berada tepat di samping gelas.

"Ayo, kita makan martabak."

"Waah, wangingnya," seru Mika antusias. "Pak, yang lain udah dapat?"

Haven mengangguk. "Semua bagian, Bu Widi yang pesan tadi. Kamu makan yang banyak, jangan malu-malu."

"Nggak akan malu-malu, Pak. Kapan lagi makan martabak gratis!"

Mika mengambil satu potong dan makan dengan lahap. Menikmati rasa asin dan gurih di lidahnya. Ia mencecap penuh suka cita, martabak dimakan bersama cabai dan acar.

"Enak?" tanya Haven melihat Mika makan dengan lahap.

"Enak banget, Pak. Acarnya juga enak, renyah gitu."

"Mana minumanmu?"

"Oh ya, lupa. Saya ambil minuman dulu!"

Mika membuat es kopi, lalu kembali duduk di samping Haven. Menikmati martabak sambil menatap kolam yang bergerak perlahan ditiup angin. Awalnya tidak ada yang bicara sampai akhirnya Haven bertanya tentang apa saja yang dilakukan Mika hari ini di rumah sakit.

"Bawa Aliko jalan-jalan keliling lorong rumah sakiit. Dia suka sekali naik kursi roda, jadi pinjam sama suster. Beli roti, terus ke ruangan khusus untuk anak-anak main. Aliko sekarang pintar bergaul, Pak."

Haven mengangguk. "Kelihatan emang. Semua gara-gara kamu, Mika. Sering kamu bawa ke kampus, ketemu teman-teman kamu. Belum lagi sekolah dan bergaul, lambat laun Aliko jadi terbiasa bertemu banyak orang. Selama ini, dia selalu di rumah saja dan tidak pernah bertegur sapa dengan orang lain. Temannya hanya para pelayan saja."

"Saya senang Aliko menjadi lebih periang."

"Sama, aku pun senang. Ngomong-ngomong, kamu ulang tahun bulan depan?"

Mika terbelalak. "Kok Pak Haven tahu?"

"Tahulah, hal kecil begitu mudah mencari tahu. Kamu nggak ada keinginan buat minta kado sama aku?"

Kali ini Mika tertawa, bagaimana bisa dirinya yang bukan siapa-siapa berani meminta hadiah. Bisa-bisa dipukul sampai berdarah oleh Haven nanti. Bisa tinggal di sini, menemani Aliko dan kuliah dengan lancar sudah suatu kebanggaan. Belum lagi masalah keuangan yang dibantu sepenuhnya oleh Haven.

"Pak, saya nggak akan pernah minta macam-macam. Bisa kerja di sini sudah beruntung."

Haven tersenyum, meraih tisu dan mengulurkannya ke bibir Mika yang berminyak. "Kamu makan gimana? Minyaknya sampai ke pipi." Haven mengusap pipi Mika dengan tisu.

"Pak, saya bisa sendiri," elak Mika tidak enak hati. Sentuhan jari Haven di pipinya menimbulkan debar yang tidak biasa.

"Diam! Biar aku bersihkan dulu."

Haven membersihkan pipi Mika dengan lembut, tidak peduli kalau wajah Mika memerah. Keduanya mendongak saat terdengar sapaan lembut dari pintu.

"Haven."

Haven mendongak, menatap perempuan berumur enam puluh tahunan dengan setelan modis berdiri di pintu samping.

"Mama, datang malam-malam begini tanpa kabar lebih dulu?"

Perempuan itu tersenyum, menatap Haven lalu pada Mika dengan penuh arti. "Surprise!"

Bab 26

Heina tidak pernah melihat anaknya menyayangi seorang perempuan setelah istrinya meninggal. Haven menutup diri dari banyaknya perempuan yang mendekati demi mengasuh Alike. Dari semenjak anaknya lahir sampai sekarang berumur hampir lima tahun, Haven tidak pernah menjalin hubungan dengan siapa pun. Setiap kali ditanya akan menjawab seadanya. Sering juga mengelak dengan kata-kata yang mengisyaratkan akan menyendiri sampai akhir hayat. Ia dan suaminya mengerti kalau anaknya masih berduka, butuh waktu untuk menyembuhkan keadaan. Ternyata, penyembuh datang dalam wujud tidak terduga.

Siapa gadis muda berwajah imut yang sedang suap-suapan dengan anaknya? Kenapa mereka terlihat akrab satu sama lain dan bicara tanpa canggung? Gadis itu berpenampilan sederhana seperti orang muda kebanyakan. Alih-alih menyapa anaknya yang sedang makan martabak ditemani gadis tak dikenal, ia mencari Widi.

"Nyonya, maafkan saya nggak melihat kedatanganya Nyonya. Pak Haven ada di samping, Nyonya."

Heina meraih bahu Widi dan berbisik. "Jangan teriak-teriak. Aku sudah anakku di mana. Aku mau tanya, siapa gadis yang temani anakku makan martabak?"

Widi melongok ke arah taman samping. Dari tempatnya berdiri tidak terlihat sosok Haven dan Mika tapi ia bisa menebak dengan akurat.

"Namanya, Mika. Dia pengasuh baru Aliko."

"Pengasuh cucuku ternyata. Yang lama dipenjara?"

"Benar, Nyonya. Mira sedang dipenjara."

"Kurang ajar memang. Berani menganiaya cucuku. Ngomong-ngomong, bagaimana bisa Mika akrab dengan anakku? Sejauh mana hubungan mereka?"

Widi menelan ludah, gugup dengan pertanyaan yang tidak disangka-sangka. Ia sendiri kebingungan bagaimana menjawab pertanyaan dari nyonya besarnya. Apakah harus jujur atau ada hal tertentu yang musti ditutupi. Masalahnya adalah ia sendiri bingung mendiskripsikan hubungan Haven dan Mika.

"Widi, jawab yang jujur. Jangan ada yang ditutup-tutupi. Bagaimana hubungan mereka sebenarnya?"

Menghela napas panjang, Widi menjawab perlahan. "Nyonya, sejujurnya saya bingung bagaimana menjawabnya. Menurut saya hubungan mereka lebih akrab dari sekedar boss dan anak buah tapi juga bukan kekasih. Saya bicara apa adanya. Mereka memang nggak pacaran tapi ya, akrab begitu."

Heina menyipit ke arah Widi. Ingin mencari hal yang mungkin disembunyikan Widi darinya. Namun, melihat sikap dan gelagat Widi sepertinya kepala rumah tangga ini tidak bohong. Anaknya memang tidak ada hubungan dengan gadis bernama Mika, hanya saja hubungan mereka sangat dekat.

"Apa mungkin anakku naksir, Mika?"

Widi terbelalak dan menggeleng. "Saya, kurang tahu masalah itu Nyonya."

"Ehm, kalau didengar dari cerita kamu sepertinya benar begitu. Apa karena Mika dianggap terlalu muda?"

"Saya nggak ngerti."

"Kenapa anakku ragu-ragu?"

Widi merintih dalam hati, tidak tahu menahu urusan Haven dan walaupun tahu bukan kapasitasnya untuk bicara. Pertanyaan demi pertanyaan dari Heina membuat Widi serba salah.

"Mungkin Haven merasa tua makanya malu ngejar gadis muda. Tapi, Haven belum tiga puluh kok. Masih bisa dibilang papa muda. Kenapa malu coba?" Heina berdecak, memukul lembut pundak Widi. "Udah nggak apa-apa, aku akan tanya anakku sendiri. Bisa siapkan aku teh melati? Seperti biasanya?"

Widi mengangguk sopan. "Baik, Nyonya."

Setelah Widi pergi, Heina bergegas kembali ke teras samping. Menatap Haven yang sedang mengusap pipi Mika. Ia tersenyum, merasa bersalah karena mengganggu kemesraan mereka. Sayangnya rasa penasaran mengalahkan rasa bersalah.

"Haven!"

Panggilannya membuat keduanya menoleh bersamaan. Haven terperangah kaget.

"Mama, datang nggak bilang-bilang?"

Heina tertawa dalam hati, kalau bilang dulu sebelum datang pasti tidak akan mendapati pemandangan seperti ini. Ia menatap Mika yang buru-buru bangkit dari kursi dan berdiri dengan sikap sopan. Kedua tangan saling terkait di depan tubuh. Sebuah sikap yang menunjukkan ketakutan teramat dalam. Heina berpikir dalam hati, jangan-

jangan tampangnya terlihat sangat galak sampai-sampai Mika merasa takut?

"Siapa dia, Haven?" tanya Heina.

Haven tersenyum kecil. "Namanya Mika. Pengasuh Alik yang baru."

"Sudah lama kerja di sini?"

"Beberapa bulan. Ma, mau ngobrol di dalam? Aku kaget Mama mendadak datang. Biasanya telepon dulu."

"Sebenarnya mama mau datang besok. Nggak tahunya papamu ada kerjaan. Dari pada mama bete, mendingin kemari. Cucuku sudah tidur?"

"Sudah, Ma."

"Temani aku ngeteh kalau gitu."

Haven menatap Mika yang menunduk ketakutan. Bisa dimengerti karena sikap sang mama yang seolah mengintimidasi. Padahal mamanya tergolong perempuan yang ramah.

"Mika, kamu boleh masuk ke kamar dulu."

Mika mengangkat wajah, menunjukkan kelegaan teramat sangat atas perintah Haven. "Baik, Pak." Kemudian membungkuk pelan pada Heina. "Nyonya, apa kabar?"

Heina tersenyum lugas mendengar pertanyaan Mika. Rupanya gadis ini punya cukup keberanian dan sopan santun untuk menyapa.

“Kabar baik, Mika.”

Setelah dirasa cukup berbasa-basi, Mika bergegas ke kamar dengan dada berdebar keras. Terlalu gugup dan takut membuat Mika melupakan tugas untuk merapikan meja dan bekas makan martabak. Tiba di kamar, ia melongok Alikha yang tertidur pulas. Mengusap wajah yang lembut dan tenang. Setelah memastikan Alikha tidak akan terbangun, Mika ke kamar mandi untuk gosok gigi.

Pikirannya tertuju pada mama Haven. Perempuan yang masih cantik di usianya. Bukan hanya cantik tapi penampilannya sangat modis dan gaya. Mika menghela napas panjang, berkumur dengan cepat dan setelah memastikan muka serta mulutnya bersih, berbaring di kasur. Mencoba untuk tidur meskipun pikirannya tidak menentu. Semoga malam ini ia tidak membuat kesalahan yang akan membuat nyonya besar marah.

Di taman samping, Haven merokok ditemani sang mama yang mengunyah martabak dengan teh panas di dalam poci. Tidak ada obrolan penting, hanya pertanyaan seputar Alikha. Heina terkesan saat mendengar Alikha sekolah.

"Kemajuan besar cucuku mau sekolah."

"Memang, ngomongnya banyak sekarang. Cerewet dan sudah mulai berdebat sama papinya ini." Haven tergelak, teringat anaknya yang mendebat masalah pakaian setiap kali ini pergi ke luar. "Jiwa ceweknya sudah muncul dengan baik, Mama."

"Anak yang hebat, kamu bekerja keras untuk merawatnya. Saat aku dan papamu nggak bisa bantu, kamu mengerjakan semuanya sendiri."

"Dibantu Widi dan yang lain, Mama. Tanpa mereka, aku nggak akan bisa apa-apa. Sampai-sampai anakku dianiaya pengasuh pun aku nggak tahu karena terlalu sibuk."

"Pengasuh sialan! Kalau dekat sama aku, udah aku tonjok mukanya. Bisa-bisanya bikin cucuku luka-luka."

Makian sang mama membuat Haven tertawa liris. Pembawaan sang mama memang sangat lugas, berbeda dengan papanya yang cenderung pendiam dan tidak banyak cakap. Mengobrol masalah keluarga, dari hati ke hati, akan lebih menyenangkan dengan mama. Tapi, bicara tentang bisnis dan hal lain justru sang papa akan lebih mengerti. Haven terkadang iri dengan orang tuanya yang bisa saling

melengkapi satu sama lain. Ia berharap mendapatkan pasangan setara seperti itu.

"Haven, aku dengar kamu bermasalah sama mantan mertuamu? Kenapa?"

Haven menggeleng cepat. "Hebaaat! Mama di luar negeri tapi gosip-gosip di sini bisa tahu? Keren sekali mata-matamu?"

"Iyalah, kamu pikir mama lupa keluarga terutama anak dan cucu? Nggak akan. Tidak peduli di mana mana tinggal, pergi kemana dan sama siapa, anak-anak mama tetap prioritas. Jadi bagaimana? Apa yang membuat kamu bertengkar dengan Pak Dandi?"

Haven mematikan rokok lalu mengusap wajah. Bercerita dengan liris pada sang mama tentang kejadian di pesta yang berujung pertikaian. Ia sengaja melewati bagian Fabiola yang sedang melakukan pendekatan dengannya. Menurut Haven itu bukan masalah penting dibandingkan dengan pertikaianya dengan Dandi. Baginya Fabiola hanya perempuan perengkek yang ingin menjadikannya pelarian dari perjodohan yang tidak diinginkan. Ia tidak akan sudi melakukan itu.

Selesai bercerita, Haven sudah bisa menduga bagaimana reaksi sang mama dan ternyata

dugaannya tidak salah. Sang mama menggumam kesal dan melontarkan kutukan serta makian pada Dandi. Meskipun terhitung lembut tetap saja bagi Haven sang mama terlihat sangat marah.

"Bisa-bisanya Pak Dandi marah karena kamu membela anakmu? Aliku itu cucunya loh!"

"Maa, emangnya lupa kalau mereka lebih suka cucu laki-laki?"

"Tetap saja, harusnya Pak Dandi menggunakan nurani seorang kakek untuk masalah kalian. Kamu sudah melakukan hal yang benar dengan menolak untuk tunduk pada biang rusuh itu. Siapa namanya?"

"Pak Abdul."

"Nah, iya. Jangan ikuti kemauan mereka apalagi sampai meminta Mika memohon serta sujud di depan Abdul. Gila, ya? Kalau sampai mereka memaksa, mama yang akan maju untuk membela Mika. Memangnya apa salah Mika? Dia melakukan tugasnya sebagai pengasuh Aliku? Mereka itu merasa kaya raya jadi sembarangan dengan hidup orang lain!"

Perasaan Haven menghangat oleh bahagia saat mendengar pembelaan sang mama. Orang lain boleh menentang dan menyalahkannya. Keluarga

mantan mertuanya boleh juga menyerangnya asalkan sang mama selalu ada di sampingnya, ia siap menghadapi apa pun.

Haven bangkit dari kursi, duduk berselonjor di lantai dan meletakkan kepala di paha sang mama. Hal yang sudah lama tidak dilukannya. Ia mendesah senang saat sang mama mengusap rambutnya.

"Aku ingin menghormati mereka sebagai kakek dan nenek dari anakku. Tapi, aku nggak mau mereka mendikteku, Mama."

"Haven, Alike itu anakmu. Apa pun yang kamu lakukan asalkan untuk anakmu, mama pasti mendukung. Kamu pikir mama nggak tahu kalau Fabiola ingin mendekatimu?"

Haven tertawa keras sekarang, tidak tahu siapa mata-mata sang mama sampai urusan percintaan saja diketahui dengan benar.

"Kenapa ketawa?"

"Maa, gosip begituan tahu aja?"

"Gosip katamu? Widi yang bilang kalau Alike baru keluar dari rumah sakit. Termasuk penyebab sakitnya apa, Widi juga cerita. Jangan salah dia karena mama yang cari tahu. Dari situ mama bisa simpulkan, apa yang ingin dilakukan Fabiola di rumah ini. Kalau kamu sayang anakmu, harus

menjauhkannya dari perempuan yang tidak mengerti kondisi anak. Kamu bukan bujangan tapi seorang duda anak satu. Mencari pasangan bukan lagi ingin menjadikannya istri tapi juga ibu untuk anakmu. Kalau masalah kecil tentang kondisi si anak apakah lelah, senang, atau sedih begitu, Fabiola nggak paham. Gimana kelak ingin menjadi ibu bagi Alika?”

“Iya, Ma. Aku paham. Lagi pula aku juga nggak tertarik dengan Fabiola. Kalau memang aku suka sama dia, sudah sejak awal aku nikahi. Kenapa harus menunggu bertahun-tahun?”

Angin berembus perlahan, meniup dedaunan dan membuatnya melambai malas. Genercik air kolam terdengar menenangkan. Suasana rumah sangat tenang, semua penghuninya sudah terlelap ke alam mimpi. Heina terus mengusap rambut Haven. Menikmati sikap anaknya yang sedang ingin dimanja.

“Kalau memang kamu nggak suka dengan Fabiola, terus siapa yang kamu suka? Mika?”

Bab 27

Saat sarapan, Hiena dibuat terkejut dan bahagia melihat perkembangan Alika. Dari bocah kecil pemalu dan penakut, menjadi begitu periang dan cerewet. Melakukan banyak hal sesuai dengan umurnya. Alika berseragam cantik, menenteng tas, dan mengajak Heina mengobrol. Bibirnya bercerita tentang teman baik bernama Salsa, tentang Mika yang suka mengantuk saat menunggu selesai kelas. Tentang guru, Cila, dan juga Baskara kesukaannya. Meskipun tidak mengenal nama-nama itu selain Mika, Heina bisa menilai kalau mereka orang baik.

"Alika senang main ayunan. Minggu nanti mau diajak Kak Baskara ke taman bermain. Papi bilang boleh."

"Oma boleh ikut nggak?" tanya Heina.

Alika mengangguk. "Oma boleh ikut, nanti kita naik kuda-kudaan."

"Asyik."

Selama Alika sarapan dan mengobrol dengan sang nenek, Mika berada di samping anak itu seperti biasa. Dari mulai menyiapkan sarapan, menyeduh susu, dan membantu menyisir serta menguncir rambut. Alika tidak membantah saat Mika

memberikan vitamin untuk diminum. Setelah memastikan semuanya siap, Mika meminta Alik berpamitan untuk ke sekolah.

"Oma masih tetap di sini nggak pas Alik pulang?"

Pertanyaan Alik membuat Heina tersenyum. "Kamu mau oma tetap di sini nggak?"

Kepala Alik mengangguk cepat. "Mau."

"Kalau begitu, Alik sekolah dengan Kakak Mika. Nanti kamu pulang, main lagi sama oma."

"Asyik!"

Mika mengambil tasnya dan juga tas Alik. Berpamitan lirik pada Heina yang duduk di meja makan dan sedang menikmati sepiring nasi goreng serta kopi panas. Sedikit ragu untuk menyapa tapi demi sopan santun harus dilakukan. Lagi pula, tidak enak kalau dirinya pergi begitu saja tanpa berpamitan. Selain tidak sopan juga dianggap tidak menghargai tuan rumah.

"Nyonya, saya antar Alik sekolah dulu."

Heina mengangguk, mengunyah nasi dengan perlahan. "Mika, aku dengar dari Widi kamu kuliah?"

Mika mengangguk takut-takut kalau dianggap salah karena kuliah sambil bekerja. "Iya, Nyonya."

"Ngambil jurusan apa?"

"Sastra Inggris."

"Bagus itu, selain bisa jadi penerjemah juga banyak hal yang bisa kamu lakukan kelak. Selama Alike sekolah kamu kuliah?"

"Iya, Nyonya."

Heina tersenyum kecil. "Ya, sudah. Kalian berangkat sana. Hati-hati di jalan."

"Terima kasih, Nyonya." Mika beranjak dengan lega. Tanya jawab barusan membuat dadanya berdebar sangat keras. Jantungnya berdetak tak menentu dan ia sempat ketakutan kalau Heina akan melihat betapa grogi dirinya.

Langkah yang tergesa-gesa inginn berlalu, membuat Mika nyaris menubruk Haven yang baru keluar dari kamar. Alike memelik dan memeluk sang papa lalu naik ke gendongannya.

"Papi, kata Oma mau di sini temani Alike."

Haven mengangkat sebelah alis, mengusap rambut anaknya yang dikuncir rapi. "Alike mau main sama Oma?"

"Mau, Papi. Nanti Alike mau ajakin Oma naik sepeda. Oh, Oma bilang mau ikut main ke taman dan naik kuda-kudaan."

"Bagus itu, biar Oma olah raga! Sekolah yang pintar, dengerin apa kata Bu Guru."

"Iya, Papi."

Alika mengecup pipi sang papa lalu turun dari gendongan. Haven menatap Mika yang membawa dua tas. Mengamati penampilan gadis itu dari atas ke bawah.

"Mika, uang saku Alika masih ada?"

Mika mengangguk. "Masih ada, Pak."

"Uang sakumu?"

"Eh, saya juga masih ada, Pak."

"Oke, kalau kurang cepat bilang."

"Baik, Pak. Saya jalan dulu."

"Sudah sarapan?"

"Sudah, Pak."

"Berarti aku kesiangan? Biasanya kita sarapan bersama."

Kata-kata Haven membuat Mika menyeringai kaku. Tidak mengerti kenapa laki-laki itu berkata sembarangan saat sedang ada sang mama di rumah.

"Pak, kami pergi dulu. Takut telat!"

"Ya sudah!"

"Selamat pagi, Pak. Sampai jumpa lagi!"

Haven merasa heran dengan sikap Mika yang sangat sopan dan formal. Biasanya kalau membahas soal uang atau gaji, gadis itu akan menjawab sambil bercanda. Ia menduga kehadiran sang mama yang membuat Mika gugup.

"Haven, sarapan!" panggil Heina dari ruang makan. Percakapan antara Alikha, Mika, dan Haven tidak lepas dari pengamatannya dan meskipun pertanyaannya tadi malam tidak dijawab oleh anaknya. Ia sudah menemukan jawaban sendiri.

Mika menghela napas lega saat menyusuri lorong menuju ke mobil dengan Alikha berada dalam genggamannya. Tidak ada kemarahan atau pun perintah-perintah seperti halnya Fabiola dari Heina. Perempuan tua itu bahkan asyik mengobrol dengan Alikha dan membiarkan Mika melakukan pekerjaan serta rutinitas tanpa protes. Hal yang ditakutkan Mika kalau Heina akan bersikap sangat ketat dan penuh peraturan layaknya nyonya besar, tidak menjadi kenyataan. Ia berharap keadaan rumah tetap sama meskipun ada nyonya besar di sana.

Setelah mengantar Alikha, memastikan keadaan anak itu baik-baik saja selama di sekolah, Mika bergegas menuju kampus. Di tempat parkir bertemu dengan Cila yang menyeretnya ke ruang

kesenian yang kosong. Tidak peduli dengan protes yang dilontarkannya.

"Ngapain kita kemari. Sebentar lagi gue ada kelas!"

"Bentar doang!"

"Hei, bisa telat ntar. Mau ngapain, sih?"

"Lo coba design gue sekarang!" Cila menyodorkan sebuah gaun batik pada Mika.

Mendekap gaun di dadanya, Mika bertanya pelan. "Coba doang'kan?"

"Iya, sana buruan ke toilet!"

Cila menunggu di luar saat Mika berkutat dengan gaun designya. Ia mempersiapkan gaun ini untuk mengikuti lomba yang akan diadakan minggu depan. Tidak boleh ada kesalahan yang akan membuatnya menyesal. Cila sudah terbiasa mengikuti lomba atau kompetisi. Ia tidak takut bersaing dengan siapa pun juga, selama Mika mencoba guannya lebih dulu. Dengan tubuh langsing dan tinggi tubuh 160 sentimeter, Mika terhitung cukup tinggi untuk jadi modelnya. Tentu saja, tidak setinggi model profesional tapi cukup untuknya.

Saat pintu toilet membuka dan Mika muncul dalam balutan gaun hasil kreasi tangannya, Cila tidak dapat menahan teriakan bahagianya. Begitu gembira hingga nyaris melompat-lompat di tempatnya.

“Keren banget lo!”

Mika tertawa liris, meraih bagian bawah gaun yang lebar hingga menutupi lantai dengan bagian atas berupa kain polos warna hitam tanpa lengan. Mengayunkan gaun di sekitar tubuh sambil tertawa. Ia merasa warna batik yang coklat kemerahan, terlihat sangat mentereng tapi juga indah. Gaun yang seolah dibuat khusus untuknya.

“Cakep banget gaun buatan lo! Bahannya mahal ya?”

Mika bertanya sambil tetap berputar dengan gaun di tubuhnya, merasa kalau dirinya sangat anggun dan cantik dengan gaun ini. Cila bertepuk tangan keras sekali.

“Ya Tuhan, emang dari dulu cuma lo yang cocok jadi model gue, Mika.”

“Yee, gue tanya mahal nggak. Malah dijawab apa?”

“Tenang, ada bokap gue jadi donaturnya. Mau mahal bukan urusan kita. Coba muter lagi.”

Mika menuruti perintah Cila dengan sukarela. Ia senang melihat mata Cila berbinar karena merasa sukses dengan pekerjaannya. Ketakutannya akan ketinggalan kelas tergantikan melihat ekspresi bahagia sahabatnya.

"Gue cuma nyoba doang? Nggak mau periksa lagi apa yang kurang?"

Cila menggeleng. "Nggak, buat gue dah pas. Lo pakainya nyaman nggak?"

"Nyaman, nggak ada masalah."

"Kalau gitu deal. Gue bawa gaun ini buat kompetisi dan lo jadi modelnya."

Mika memutar bola mata mendengar perkataan Cila. "Halah, kayak nggak ada model lain aja. Bukannya banyak ya cewek yang lebih cocok? Mereka pasti mau jadi model lo?"

"Kagak, gue maunya lo. Bayangin aja, kita berjalan bersamaan di catwalk sebagai designer dan model. Oh my god, bayanginnya aja gue dah seneng lo!"

Mika mengabaikan khayalan Cila. Bergegas ke toilet untuk berganti gaun. Selesai berganti, ia menyerahkan gaun kembali pada sahabatnya.

"Jangan ngaco, Cila. Tahu apa gue soal catwalk?"

"Bisa belajar?"

"Nggak, gue bukan model."

"Ah, Mika. Masa lo nggak mau bantu gue, *please?*"

Cila berusaha membujuk Mika yang bersikukuh tidak ingin membantu. Mereka keluar dari ruang seni sambil berdebat pelan. Menyusuri lorong yang mulai ramai dipenuhi mahasiswa. Jam kuliah pertama, keduanya berpisah ruang. Di jeda istirahat, Cila kembali menghampiri Mika dan menyeretnya ke sudut yang sepi.

"Gue tahu alasan tepat buat lo ikut catwalk."

Mika memutar bola mata. "Alasan apaan?"

"Biar Niko notice lo! Gimana?"

Mika menghela napas panjang, melepas cengkeraman Cila di lengannya. "Justru itu yang mau gue hindari. Kalau bisa nggak ketemu lagi selamanya?"

"Kenapa? Emangnya kalau sahabatan aja nggak bisa?"

"Bukan nggak bisa, tapi gue nggak mau. Malas ribut-ribut aja!"

"Mikaa, kalau bukan lo yang jadi model gue. Siapa lagi yang mau? Ayolaah, bantu gue!"

Cila berhenti merengek dan memohon saat dari arah berlawanan Nola muncul dalam gendengan seorang pemuda tampan berkacamata hitam. Mika dan Cila mengenali pemuda itu, anak teknik bernama Tamiko yang lebih suka dipanggil Tami dari pada Miko, yang dianggap lebih keren.

"Cila, ngapain lo ngarepin cewek kampungan itu jadi model lo! Mending lo pakai temen-temen gue yang jauh lebih cakep dan lebih tinggi. Masa model lo tubuhnya bogel?"

Nola menjentikkan jari ke arah teman-temannya yang berada di belakangnya. Semuanya ada lima orang dan memang cantik serta lebih tinggi dari Mika. Cila mengangkat dagu dengan menantang ke arah Nola.

"Gaun gue yang design, kenapa lo yang ngatur?"

Nola menggeleng sambil berdecak. "Dikasih nasehat malah nyolot. Terserah lo aja, sih. Gue cuma kasihan aja kalau lo kalah karena model lo jelek dan bogel!"

Tawa meledak di lorong, Mika mengepalkan tangan. Menatap Nola dengan pandangan menantang.

"Cila, gue mau jadi model lo. Kita akan berkompetisi bersama-sama."

Cila berteriak senang mendengar perkataan Mika, sedangkan Nola melotot kesal. Permusuhan terlihat jelas di antara dua saudara satu ayah beda ibu itu.

Bab 28

Haven tiba di kantor disambut beragam masalah yang muncul dari bagian marketing. Ia memanggil manajer, meminta penjelasan dan tanggung jawab mereka. Setelah itu bergantian bicara dengan bagian keuangan. Pukul sebelas ada telepon dari Naturahman yang menanyakan tentang progres pinjaman yang diajukan.

"Lima puluh persen disetujui, Pak. Untuk angkanya sedang kita rundingkan."

Suara Naturahman terdengar gembira di seberang. "Terima kasih, Pak Haven. Saya menunggu kabar baiknya."

"Tentu saja, Pak."

"Kalau boleh tahu, apakah Pak Haven ada waktu longgar di Minggu sore?"

"Sepertinya ada, kenapa, Pak?"

"Oh, bapak-bapak di kompleks ingin olah raga bersama. Biasanya tenis dan badminton. Kalau Pak Haven ada waktu silakan datang ke lapangan kompleks pukul empat."

"Kedengarannya menyenangkan, Pak. Saya akan usahakan untuk datang."

"Sekali lagi terima kasih, Pak."

Setelah menutup panggilan, Haven menerima pertanyaan Adiar yang diajukan dengan nada heran.

"Mulai kapan Anda berteman dengan bapak-bapak kompleks?"

Haven tergelak mendengar pertanyaan Adiar. Ia sendiri tidak tahu kenapa menyetujui ajakan Naturahman begitu saja. Selain memang mereka tinggal di satu kompleks, sepertinya tidak alasan lain menerima ajakan itu. Baginya Naturahman adalah pebisnis berpengalaman. Meskipun sekarang sedang turun, tapi tetap saja banyak ilmu yang bisa dipelajari darinya. Niat Haven sesungguhnya adalah ingin mengenal siapa saja penghuni kompleknya. Bukan rahasia lagi kalau kompleknya dihuni orang-orang kaya. Kalau bisa mengenal beberapa dari mereka, pastinya tidak akan berdampak buruk baginya.

"Adiar, aku lihat di berita kalau bapak-bapak kompleks biasanya main kartu di pos ronda atau saung. Menurutmu gimana kalau aku melakukan itu."

Adiar terbelalak tidak percaya mendengar pertanyaan Haven. Dalam khayalannya paling liar sekalipun, tidak pernah terbersit akan melihat Haven nongkrong di pos ronda dan bermain kartu

dengan bapak-bapak komplek. Adiar menggeleng cepat.

"Pak, saya lebih percaya Billie Eilish dari Nganjuk, dari pada Anda nongkrong bersama bapak-bapak di saung main kartu."

Haven terbahak-bahak sekarang. Jawaban Adiar sungguh menggelikan. Mungkin benar kalau apa yang dikatakannya dianggap sangat tidak realitis untuk Adiar. Tidak masalah, karena dirinya pun tidak percaya akan melakukan hal-hal ringan itu.

"Kamu benar, aku nggak mungkin nongkrong di saung. Oh ya, coba tanya bagian audit bagaimana perkembangan pengajuan kredit Pak Naturahman. Aku yakin akan ditanya soal itu nanti saat bertemu."

"Baik, Pak."

Selepas Adiar pergi dari ruangnya, Haven kembali sibuk. Ponselnya berdering sebanyak dua kali. Semuanya panggilan dari Fabiola dan ia enggan mengangkatnya. Saat ini sedang fokus dengan masalah perusahaan, tidak ingin menambah pikiran dengan Fabiola. Entah kenapa Haven merasa kalau sekarang ini semua hal yang berhubungan dengan keluarga mendiang istrinya adalah beban berat untuknya.

★★

Banyak kabar burung yang beredar di kampus tentang siapa Tamiko. Cowok tampan dari fakultas teknik yang kini menjadi kekasih Nola. Mereka memang terlihat mesra satu sama lain, sangat serasi karena keduanya berwajah rupawan. Namun, desas desus mengatakan kalau keduanya berpacaran pura-pura. Beberapa mahasiswa menyebarkan gosip kalau Tamiko sebenarnya suka sesama jenis. Mika yang jijik mendengar kabar itu hanya menanggapi sambil lalu. Tidak ingin terlibat dalam intrik antar masyarakat karena hidupnya sudah cukup susah tanpa ditambahi masalah.

Sekarang ini Mika berdiri menghadap langsung ke arah Tamiko. Berkulit putih dan sangat bergaya. Kemeja putih bercorak merah, celana abu-abu yang cukup terang, serta sepatu kulit mengkilat warna hitam. Belum lagi ikat pinggang dengan merek terkenal menambah kesan modis. Rambut yang tersisir rapi dengan lengan memeluk bahu Nola. Sayangnya bagi Mika kesan laki-laki tangguh tidak didapatkannya dari Tamiko, justru bagi Mika terlihat anggun serta cantik untuk ukuran laki-laki. Sedari tadi Nola menghinanya, Tamiko hanya menatap tanpa berkomentar. Pandangannya tertuju pada Mika dengan sedikit bosan.

"Apa lo bilang? Mau jadi model? Tampang lo kayak gitu? Pendek lagi!"

Hinaan Nola hanya disambut tawa dingin dari Mika. "Kita lihat aja nanti, jangan sampai kalian kesal karena gue yang menang!"

"Ngimpi lo!"

"Semua berawal dari mimpi. Lagian, lo takut apa kalau gue ikut kompetisi? Takut gue ketemu Niko? Hah, lo dah punya pacar. Masih aja pingin ketemu gebetan! Kasihan tuh si Tami!"

Kata-kata Mika membuat Tami menoleh pada Nola. "Kenapa kasihan sama gue? Apa hubungannya?"

Nola tersenyum, mengusap wajah Tami. "Nggak ada hubungan apa-apa, Beib. Itu cuma akal-akalan si anak miskin itu."

Mika memutar bola mata. "Ngatain gue miskin. Padahal nyokapnya yang ngerebut harta nyokap gue."

"Apa kata lo?"

Mika meraih lengan Cila dan menggandengnya pergi. "Ayo, cabut dari sini! Bisa naik darah lama-lama di sini!"

Terdengar kemarahan Nola yang menggelegar saat Mika berlalu. Penuh dengan hinaan dan makian, memancing rasa ingin tahu orang lain. Tiba di parkir, Mika menghela napas panjang.

"Gue ngerasa ada yang aneh sama Tami."

Cila mengangguk. "Sama! Masa, iya, cowok diam aja lihat ceweknya berantem. Gue curiga mereka pacaran pura-pura. Jangan-jangan bener yang dibilang orang-orang kalau Tami itu—"

"Gay?"

"Nah, ya. Penampilannya kagak ada macho-machonya. Gini, lo biasa lihat Pak Haven kayak gimana. Baskara gimana? Dibandingin Tami beda jauh, njir!"

"Apa faedahnya pacaran pura-pura gitu?"

"Banyaak, salah satunya Nola makin terkenal. Kita tahu kalau Tami itu anak orang tajir. Tongkrongan di kampus juga anak-anak orkay semua. Ada desa-desus Nola dibeliin perhiasan, tas, barang mewah. Yah, buat nutupin jejak, bayar sama cewek populer. Kelar masalah! Tami tetap jadi cowok normal, Nola dalam barang dan popularitas."

Mika tanpa sadar bergidik, ternyata masalah hubungan saudaranya jauh lebih rumit dari

pikirannya. Sebenarnya tidak ingin tahu lebih banyak soal Nola. Tapi karena terus menerus direcoki mau nggak mau jadi ingin tahu. Yang jadi pertanyaan adalah kenapa Nola mau melakukan hal serendah dan seaneh itu? Bukankah soal uang, jatah dari orang tua cukup banyak? Bisa dipastikan lima kali lipat dari jatah yang diterimanya tiap bulan. Mengingat soal jatah, Mika teringat kalau dua bulan ini sang papa tidak mengirim uang untuknya. Ia sendiri tidak terlalu peduli kalau kebutuhannya dan sang mama sudah tercukup lewat gaji yang diterimanya.

Mika dan Cila berpisah di parkir. Mika harus menjemput Alike. Duduk di jok belakang, ia menghela napas panjang. Menatap jalanan yang padat dan panas. Selama beberapa bulan ini bisa dikatakan hidupnya sangat nyaman dan membaik. Punya uang bulanan, kemana-mana diantar jemput pakai mobil mewah. Bisa kuliah dan memberi uang untuk mamanya. Gaji dan uang saku dari Haven sangat banyak untuknya, sampai-sampai ia bingung kenapa Haven bisa begitu baik padanya. Mereka tidak ada hubungan darah, keluarga pun bukan apalagi pasangan. Kebajikan Haven jauh melampaui keluarganya sendiri terlebih sang papa. Ia adalah anak kandung tapi tidak pernah dianggap oleh papanya sendiri. Pikiran Mika

terputus saat ponselnya berdering. Merasa heran karena panggilan berasal dari sang papa, kebetulan sedang memikirkan keluarganya itu.

"Ya, Pa."

Mika menyahut dengan suara pelan. Hening sesaat, suara papanya terdengar di ponsel.

"Kenapa kalian pindah nggak bilang-bilang?"

Teguran itu membuat Mika heran. "Kenapa harus bilang? Memangnya Papa peduli?"

"Mikaa! Kamu jelas tahu kalau mamamu masih butuh obat?"

"Memang, tapi Papa nggak usah kuatir. Aku kerja jadi pengasuh di rumah orang dan bossku luar biasa baik. Segala macam kebutuhanku dan Mama, dipenuhi oleh bossku itu!"

Terdengar helaan napas panjang, suara berat Naturahman kembali terdengar kali ini dengan nada teguran.

"Kamu dan mamamu masih dapat jatah dariku. Semestinya segala sesuatu bilang dulu sama aku."

"Oh, ya? Sepertinya Papa lupa kalau sudah dua bulan nggak ngirim uang."

"Itu karena kamu nggak ngingetin dan nggak datang ke rumah juga."

"Buat apa ke rumah kalau hanya untuk dipukul dan dihina? Lagi pula kalau memang jatah tanggung jawab, semestinya tanpa diingetin udah dikirim, Pa!"

"Pintar bicara kamu sekarang! Anak nggak tahu diuntung!"

"Ya, ya, aku memang gitu. Beda sama Nola yang kemana-mana naik mobil mewah, pakai barang-barang mahal. Sedangkan aku, jatah uang makan aja harus ngemis-ngemis!"

"Mika, kamuu—"

Tanpa berpamitan, Mika mematikan panggilan. Merasa sangat marah dan jengkel. Sang papa menelepon hanya untuk menegurnya, padahal ia tidak punya salah apa pun. Memangnyanya kenapa kalau uang jatah dikirim langsung tanpa diminta? Dibandingkan Iyana dan Nola, uang jatahnya tidak seberapa?

Satu pesan masuk dari Naturahman yang memaki dirinya sebagai anak durhaka. Selanjutkan notifikasi uang masuk ke rekeningnya. Mika menghela napas panjang, membalas pesan sang papa dengan ucapan terima kasih singkat. Setelah menjemput Alike, membawanya ke kosan sang mama untuk memberikan uang.

"Papamu yang ngasih?" tanya Sundari menerima sejumlah uang dari Mika.

"Hooh, aneh'kan? Tumben ngasih tanpa diminta. Nggak apa-apa biarpun telat dua bulan juga."

"Kamu nggak ngambil buat biaya hidup atau jajan?"

"Nggak, uangku masih ada. Ini buat Mama aja."

Sundari mengambil dompet dan menyimpan uang dari Mika. Memperhatikan Alikha yang sibuk bermain kartu dengan anak perempuan dari kamar sebelah. Tanpa sadar tersenyum saat melihat Alikha bersikap ceria dan lincah. Sangat berbeda dengan dulu saat ia masih kerja di tempat Haven.

"Alikha sudah besar ternyata. Setelah sekolah jadi makin ceria."

"Hooh, senang lihatnya. Sekarang dia lebih cerewet juga. Ma, di rumah sedang ada Nyonya Heina, apa Mama kenal?"

"Nyonya Besar datang?" Mata Sundari membulat mendengar perkataan Mika.

"Dari tadi malam. Makanya aku nggak bisa lama-lama di sini, takut dimarahi!"

Sundari tersenyum. "Nyonya Heina sangat baik dan nggak banyak nuntut ini itu sama pelayan. Tapi benar katamu, jangan lama-lama di sini. Biar nggak jadi pertanyaan kalau pulang terlalu telat."

Mika mengangguk, tak lama berselang berpamitan dengan sang mama. Ia tahu dan sadar akan posisinya sebagai pelayan, ada baiknya tidak ngelunjuk saat orang lain sudah bersikap begitu baik.

Bab 29

Heina menikmati masa bermain dengan cucunya. Sikap dan perilaku Alik yang sangat ceria, terbuka, dan suka tertawa menjadikannya anak kecil yang menyenangkan untuk diajak bermain. Mereka menaiki sepeda dan bermain lompat tali di taman, bersama Mika tentunya. Widi sesekali datang untuk membawa minuman segar dan cemilan. Di sela istirahat, Alik sibuk dengan bonekanya sedangkan Heina mengajak Mika mengobrol di tepi taman yang rindang. Ada sebuah selimut yang dihamparkan di bawah pohon mangga dan menciptakan sensasi piknik kala senja.

"Kamu betah kerja di sini?" Heina membuka percakapan, melirik wajah Mika yang sedikit memerah karena panas.

Mika mengangguk. "Sangat betah, Nyonya. Pak Haven baik, Bu Widi baik, dan Alik juga baik."

"Aku baru tahu kalau kamu anak Bu Sundari. Apa mamamu baik-baik saja?"

"Iya, Nyonya. Tadi saya sempat mampir ke kosan Mama untuk ngasih uang bulanan dari Papa. Kata mama saya, Nyonya Heina sangat baik."

Heina tergelak mendengar pujian Mika. "Jujur saja aku nggak terlalu kenal mamamu. Soalnya dia

kerja lebih banyak di atas. Beda sama kamu dan Widi yang memang selau ada di sekitar.”

Mika meneguk jusnya perlahan, memberikan minuman juga pada Alikha dan mengusap keringat di dahi serta rambutnya. Angin sore bertiup perlahan, membuat pohon serta bunga bergoyang. Mika yang gugup terpaksa diam karena tidak tahu harus mengobrol apa dengan Heina.

“Mika, menurutmu Alikha anak yang bagaimana?”

Pertanyaan Heina dijawab Mika dengan cepat. “Pintar, ceria, dan baik hati. Hari ini dia berbagi bekal dengan temannya, terus juga suka mengalah. Terakhir saya bilang sama Alikha, nggak boleh terlalu mengalah. Kalau nggak suka benda yang dimilikinya diambil teman, ya harus bilang. Jangan diam saja. Alikha sedikit takut mengungkapkan perasaan makanya saya dorong untuk lebih berani. Gurunya juga bilang hari ini kalau Alikha makin hari makin hebat, makin terbuka, makin pintar dan—”

Suara Mika terputus lalu menunduk sambil menggumamkan maaf. Heina tersenyum kecil.

“Kenapa minta maaf? Aku senang mendengar ceritamu tentang cucuku. Justru aku ingin berterima kasih padamu, Mika. Sudah menyelamatkan Alikha dari cengkeraman pengasuh yang jahat itu. Sebagai

nenek yang tidak bisa berada di samping cucu setiap hari, aku bersyukur Alike memilikimu.”

Tidak ada yang lebih mengharukan bagi Mika selain mendengar pujian serta kata-kata Heina. Ia tidak ditegur karena terlalu dekat dengan Haven sudah hal bagus, kali ini ditambah dengan pujian. Rasanya Mika ingin terbang ke langit tujuh karena bahagia. Memang terdengar sangat berlebihan tapi Mika benar-benar bahagia.

Haven pulang lebih awal karena berniat mengajak sang mama makan malam tapi ditolak. Heina ingin makan di rumah saja, meminta Widi untuk memasak rendang. Lagipula, Heina ingin menikmati waktu lebih banyak dengan Alike dan sudah berjanji akan menemani main kartu uno.

Selesai makan Mika kedatangan tamu yang tidak disangka. Cila membawa gaun yang tadi siang dipamerkan dan meminta Mika memakainya sekali lagi.

“Ada yang harus gue rombak. Please, lo makai sekarang!”

“Sekarang? Tadi siang dah pakai.”

“Ayolah, Mika. Bentar aja!”

Mika bukannya tidak mau membantu, hanya merasa tidak enak hati dengan Heina. Haven yang

mendengar perdebatan keduanya di teras, meminta Cila untuk masuk.

"Mika, kamu pakai saja biar Cila nunggu di ruang tengah."

"Tuh'kan. Pak Haven aja setuju. Buruan pakai, kalau nggak potong gaji!"

"Diih, emangnya lo boss gue apa?"

"Cepeet!"

Haven memberi tanda pada Mika untuk masuk. Membawa gaun ke dalam kamar, Mika menunduk malu saat melewati sofa tempat Heina duduk dengan Alik. Saat melihat Cila muncul, Alik memekik.

"Kakak Cilaa!"

"Halo, sayangku!"

Cila memeluk Alik lalu memberi salam pada Heina. Memperkenalkan diri dengan cepat dan niatnya datang malam-malam begini. Haven duduk di sofa kecil, mendengarkan percakapan Cila dan sang mama. Ia juga penasaran bagaimana penampilan Mika dalam balutan gaun buatan Cila.

Mika selesai berganti pakaian, mengangkat bagian bawah gaun dan keluar dari kamar dengan ragu-ragu. Ia mendengar suara percakapan dan

tawa riuh dari Cila dan Heina, ditimpa oleh teriakan Alika. Merasa heran karena temannya bisa begitu akrab dengan Heina padahal baru bertemu dan berkenalan beberapa menit lalu. Mika berjalan perlahan lalu berdehem. Seketika suara percakapan terhenti dan semua orang memandangnya.

"Kak Mika cantik sekali!" Alika berteriak, bangkit dari sofa dan meraba permukaan gaun.

"Wah, emang cocok sama lo gaun ini. Coba berbalik, gue mau lihat bagian belakangnya!"

Mika menuruti apa kata Cila, berbalik memunggungi sofa dan membiarkan tubuhnya diraba dan diukur. Ia justru sibuk meladeni pertanyaan Alika. Heina bangkit dari sofa, berdiri di samping Mika.

"Gaun ini kamu yang design?"

"Iya, Nyonya. Design khusus untuk Mika. Kita mau kompetisi lusa. Bagus nggak, Nyonya?"

"Cakeep. Kalau udah selesai kompetisi, bisa buat aku satu lagi dengan warna dan bentuk lengan yang berbeda?"

Cila terperangah lalu mengangguk dengan wajah berseri-seri. "Tentu saja, Nyonya."

Heina bersikap sama seperti Alike, menggumi gaun serta memuji Mika yang sedari tadi diam menunduk.

"Kamu pasti menang, Mika. Gaun ini cocok denganmu," puji Heina.

"Terima kasih, Nyonya." Mika menjawab malu-malu.

Haven yang sedari tadi duduk, memperhatikan empat perempuan di depannya. Persis seperti kata sang mama, ia sepakat kalau gaun itu cocok untuk Mika. Haven berniat untuk membeli gaun itu khusus untuk Mika begitu selesai kompetisi tapi yakin saja kalau Cila akan memberikan secara gratis.

"Pak Haven, gimana rancangan saya? Cocok nggak sama Mika?" Cila mendadak bertanya dengan nada usil dan membuat Mika memutar bola mata.

Haven mengacungkan dua jempol. "Sangat bagus dan cantik, cocok dengan Mika."

"Yang cantik apanya, Pak? Gaun saya atau Mika?"

"Yah, keduanya!"

Cila terkikih, Mika melotot berikutnya menunduk saat melihat Heina tersenyum. Ingin rasanya Mika

masuk ke kamar dan menutup tubuh dengan selimut karena terlalu malu. Bagaimana bisa Cila menggodanya di depan Haven serta Heina. Entah apa yang ada di pikiran sahabatnya itu. Meski begitu Mika merasa hatinya mengembang bahagia karena pujian Haven. Gadis mana yang tidak suka dipuji cantik? Terlebih dari laki-laki yang disukainya. Tidak peduli apakah itu sungguhan atau basa-basi, tetap saja membuat senang.

Di hari kompetisi, Heina secara khusus menghadiahi satu set make up untuk Mika dan juga memberi saran tentang riasan yang cocok. Mika sangat berterima kasih hingga terharu karena perhatian yang besar. Haven pun sama, memberi tugas tambahan pada sopir untuk mendokumentasikan bagaimana jalannya kompetisi.

"Buat apa, Pak?" tanya Mika saat mendengarnya.

"Aku pingin lihat kamu dandan cantik dan melenggang di catwalk."

"Pak, saya kaku kayak gedebok pisang!"

"Nggak, aku yakin kamu bisa. Makanya Cila mengajakmu. Ingat, Mika. Harus pulang bawa piala, kalau nggak potong gaji!"

Haven tertawa lebar saat melihat Mika memucat. Ia hanya ingin menggoda gadis itu, ternyata diseriusi. Sejujurnya memang ia ingin melihat bagaimana penampilan Mika di lomba nanti. Ia sudah melihat dokumentasi di media sosial Cila dan menunjukkan beragam kompetisi yang sudah pernah diikuti bersama Mika dan menurutnya sangat menarik. Dua gadis dengan bakatnya masing-masing, saling berteman serta menunjang satu sama lain. Persahabatan mereka ternyata sangat kokoh.

Mika datang ke kampus bersama Alikha yang ngotot ingin lihat ajang kompetisi. Dengan terpaksa Mika meminta ijin pada guru Alikha untuk absen selama satu hari. Cila mendampingi Mika di dalam mobil.

"Nyonya bilang, rambut lo bakalan bagus kalau disanggul terus dikeriting ikal. Makanya gue bawa catokan."

"Nyonya Heina?"

"Hoooh, beliau ngasih saran pas lo balik ke kamar buat ganti."

Alikha yang berada di jok depan, sesekali mengambil kuas dan memoles ke muka sendiri. Menunggu Cila selesai merias wajah Mika. Khusus

untuk Alik, Cila sudah menyiapkan gaun mungil dengan warna dan bahan sama persis seperti Mika, hanya modelnya lebih sederhana. Khusus untuk dipakai anak-anak. Alik memekik gembira saat memakai gaun yang sama persis dengan Mika.

"Nanti kalau Kakak Mika naik panggung, Alik boleh ikut?" tanyanya penuh harap.

Cila mengangguk. "Tentu saja, Sayang."

Mika menoleh heran. "Beneran boleh?"

"Iya, biar konsepnya ibu dan anak. Nggak apa-apa, hitung-hitung improvisasi dari gue."

Selesai semua, ketiganya berjalan ke aula kampus sebagai tempat acara. Sopir membawa kamera, berdiri di tempat penonton sedangkan Cila, Mika, dan Alik ke bagian samping panggung untuk para peserta. Ada banyak wajah yang dikenalnya termasuk Nola yang bergaun ungu dengan designer laki-laki di sampingnya.

"Aduh, gue grogi," bisik Mika.

Cila menghela napas panjang. "Gue juga."

"Nggak apa-apa kalau kalah'kan?"

"Nggak apa-apa, tapi kalau bisa menang. Minimal juara harapan. Emang rival gue desainya cakep semua."

Melihat Cila terlihat grogi, Mika berusaha untuk menghibur. Meskipun jantungnya sendiri berdetak lebih kencang dari biasanya. Namun, ia mencoba bersikap santai dengan menggenggam jari mungil Alik.

Terdengar gumaman dan pekikan gembira saat kain penutup pintu membuka. Sosok Niko bersama asistennya muncul dan membuat semua orang gembira.

"Nikoo! Kamu datang!" Nola membelah kerumunan untuk menghampiri Niko. "Masih ingat aku? Nola! Kita satu sekolah dulu."

Niko mengangguk kecil dan tersenyum. "Hai, Nola."

Nola memekik gembira dan mengulurkan tangan hendak bersalaman tapi naas, Niko justru menghampiri Mika.

"Mika, kamu cantik sekali."

Suasana hening seketika, semua tatapan kini tertuju pada Mika yang mematung.

Bab 30

Mika tersenyum ramah, tidak menyangka kalau Niko akan menghampirinya. Berusaha tenang di bawah tatapan penuh ingin tahu dari peserta lain, terutama Nola yang melotot marah.

"Hai, Niko," sapanya balik.

"Good luck, Mika."

"Terima kasih."

"Ehm, kalau ada waktu bisa kita ngobrol-ngobrol nanti?"

Ajakan Niko ditolak Mika dengan halus. Ia mengangkat tangan Alik dalam genggamannya.

"Sorry, Niko. Aku bawa anak, jadinya nggak bisa kemana-mana."

Niko menatap Alik lekat-lekat. "Anak ini siapa kamu?"

"Anak majikan, Niko. Mika itu kerja jadi pengasuh anak!" celetuk Nola menjawab pertanyaan Niko.

Cila melotot kesal. "Reseh lo! Bukan lo yang ditanya malah lo yang jawab!"

Nola mengibaskan rambut ke belakang dengan tidak peduli. Yang terpenting niatnya untuk menjatuhkan Mika terlaksana. Peduli setan dengan

kemarahan Cila. Di luar dugaan. Niko sama sekali tidak peduli dengan pekerjaan Mika. Ia berlutut dan ngulurkan tangan untuk bersalaman dengan Alika.

"Halo, adik cantik. Nama aku, Niko. Nama kamu siapa?"

"Alika." Menjawab dengan nada lirih dan sikap malu-malu, Alika berlingung di balik gaun Mika.

"Wah, nama yang bagus. Sebentar lagi kamu naik panggung sama Kak Mika?"

"Iya."

"Keren, ya."

Pujian Niko membuat Alika tersipu-sipu. Niko bangkit, mengucapkan selamat bertanding untuk semua peserta dan mendoakan keberhasilan mereka. Tidak menolak saat diajak berfoto oleh Nola dan yang lain. Setelah itu keluar menuju aula sambil mengacungkan dua jempol pada Alika.

Mika menghela napas lega setelah Niko pergi. Ia tidak tahan terus menerus ditatap penuh selidik oleh peserta lain. Untungnya Niko bersikap adil dengan memberi ucapan pada yang lain.

"Deg-degan?" tanya Cila.

Mika mengangguk. "Sedikit."

"Semoga kita berhasil, Mika."

"Aku berharap hal yang sama."

Acara dimulai, satu persatu peserta masuk unjuk kemampuan. Nola masih sempat molotot ke arah Mika sebelum naik ke panggung.

"Saudara lo, gitu amat pingin dapat perhatian Niko," bisik Cila dengan kesal.

"Emang, mungkin belum lupa sama cinta pertama."

"Tami gimana?"

"Nggak tahu, nggak ngurus juga."

"Hooh, ngapain buang-buang energi demi dia!"

Nola jelas masih menyukai Niko, atau paling nggak berharap bisa akrab seperti dulu. Bagi Mika tidak masalah asalkan tidak melibatkannya. Ia bosa bila harus bersaing dengan Nola di luar keinginannya. Baginya hubungan dengan Niko sudah berlalu. Sama sekali tidak ada niat dalam benaknya untuk mengenang cinta pertama. Ia bukan tipe gadis yang suka melow dengan masa lalu.

"Mika, giliran kita!"

Mika meraih jemari Alike. "Kita jalan ke panggung ya, Sayang. Jangan lupa dadah-dadah ya nanti. Senyum yang manis."

"Iya, Kakak."

Cila mengusap rambut Alik. "Kamu pasti bisa, Sayang. Semangat!"

Saat namanya disebut, Mika menggandeng Alik. menaiki panggung. Pembawa acara menjelaskan dengan detil bentuk gaun, corak batik, serta siapa perancangannya. Mika berjalan menyusuri panggung bersama Alik yang melambaikan tangan pada penonton yang riuh. Di deretan meja juri, Niko bertepuk tangan dengan wajah berseri-seri pada Mika dan Alik.

Cila naik ke panggung saat pembawa acara menyebutkan namanya. Berjalan menyusuri panggung dengan Mika dan Alik di belakangnya dan membungkuk ke arah penonton. Setelah itu kembali ke balik panggung dan menunggu hingga peserta lain selesai.

Tidak ada yang bicara atau mengobrol saat para juri berunding. Semua terlalu tegang hingga tidak ada niat untuk bertukar kata. Nola duduk melipat kaki sambil mengotak-atik ponsel. Mika mengipasi Alik yang kegerahan dengan kipas portabel. Mendudukan gadis kecil itu di kursi sedangkan dirinya berdiri. Cila berpamitan keluar, lima menit kemudian masuk lagi membawa tiga botol teh dingin.

"Minum dulu, biar nggak tegang," ucapnya.

Mika membuka tutup botol dan menyerahkan pada Alikha. "Minum setengah saja, Sayang. Jangan dihabiskan, nanti batuk!"

Alikha mengangguk, menyesap es teh dalam botol secara perlahan. Hingga akhirnya terdengar suara pembawa acara mulai mengumumkan siapa saja nama pemenang. Akan diurut dari mulai harapan tiga sampai juara satu.

Cila menghela napas panjang, bertukar pandang gugup dengan Mika. Juara harapan tiga hingga satu mulai naik ke panggung. Wajah Cila menjadi muram seketika.

"Hei, santai aja. Masih ada juara utama satu sampai tiga," bisik Mika memberi semangat.

"Mana mungkin gue masuk. Yang lain jauh lebih bagus."

Juara tiga disebutkan, tak lama nama Cila masuk sebagai juara kedua. Cila memekik gembira, memeluk Mika dan Alikha erat-erat.

"Kita menaang! Kita menaang!"

Ketiganya naik ke panggung dengan gembira. Niko bertepuk tangan saat Mika muncul. Juara satu ternyata Nola dan designernya. Saat muncul di atas

panggung, wajah Nola menunjukkan rasa bangga dan kesombongan.

Niko menyerahkan piala dan hadiah pada para peserta, menyalami semua orang setelah itu berfoto bersama. Acara ditutup dengan penampilan band kampus.

"Mika!"

Niko memanggil Mika sebelum kembali ke meja penjurian. Mika menoleh.

"Ya, Niko."

"Aku beneran nunggu jawaban kamu. Ingin mengobrol sama kamu."

Mika mengacungkan dua jempol. "Siap! Aku akan telepon kamu saat kamu nggak sibuk, kita bisa ngobrol."

"Beneran, ya?"

"Iya."

Mika bukan hanya omong kosong, berniat akan menepati janjinya mengajak Niko mengobrol. Ia tidak ingin dianggap masih teringat masa lalu dan menghindari Niko karena itu.

Selesai acara, Mika bergegas mengajak Alikha pulang. Gadis kecil itu kelelahan dan tertidur di mobil. Mika merasa tenang dalam perjalanan ke

rumah, dengan piala di tangan maka Haven tidak punya alasan untuk memotong gajinya.

★★

Haven duduk di bangku taman dengan ponsel menyala di tangan. Menonton video yang dikirim oleh sopirnya. Terkejut saat melihat Alika ikut naik ke panggung bersama Mika dan tidak menyangka kalau Cila akan meraih juara kedua. Saat juara satu muncul, Haven mengernyit. Berpikir di mana pernah melihat wajah itu tapi lupa. Ia masih tersenyum bangga saat terdengar sapaan dari samping.

“Pak Haven, maaf menunggu lama.”

Naturahman muncul, Haven mematikan ponsel dan meletakkannya dalam saku. “Saya juga baru tiba, Pak.”

Naturahman duduk di samping Haven. Keduanya duduk menghadap lapangan kecil di mana banyak orang sedang berolah raga. Para penghuni kompleks memang kebanyakan pada olah raga di sekitar taman. Dengan banyaknya pohon rimbun yang tertiup angin, membuat suasana menjadi nyaman dan menyenangkan untuk dinikmati.

"Saya nggak enak hati karena meminta Pak Haven bertemu di taman seperti ini." Naturahman membuka percakapan. "Seandainya berkenan, Anda bisa mampir ke tempat saya, Pak."

Haven menggeleng perlahan, mengambil rokok dan menyulutnya. "Nggak keberatan saya merokok, Pak?"

"Oh, nggak. Silakan saja, Pak."

"Saya memang ingin bertemu di sini, terlalu lama bekerja di dalam ruangan cukup membuat saya kelelahan dan bosan. Duduk di taman, menikmati pemandangan dan angin yang bertiup ternyata membuat santai. Anda sepakat, Pak?"

"Tentu saja saya sepakat, Pak. Saya pun juga suka menikmati pemandangan terbuka seperti ini. Karenanya suka ikut bertanding badminton dan tenis antar bapak-bapak."

Percakapan keduanya terjadi saat seorang anak laki-laki berteriak keras ingin menaiki sepeda sendirian sedangkan pengasuhnya tidak membolehkan. Bisa jadi karena ketakutan akan jatuh.

"Anak saya seusia dengan bocah laki-laki itu."

"Perempuan atau laki-laki?" tanya Naturahman.

“Perempuan dan akhir-akhir ini dia mulai suka naik sepeda. Dulu nggak berani tapi pengasuhnya yang baru mengajarnya dengan baik. Secara perlahan-lahan, anak saya mulai suka bermain dan naik sepeda.”

Naturahman mengganggu, membayangkan tentang gadis kecil mungil yang merupakan anak Haven. Setelah bertamu ke rumahnya saat itu, Nola terus menerus bertanya soal Haven. Anak perempuannya menunjukkan ketertarikan yang cukup besar pada Haven dan Naturahman menyetujuinya.

“Sepertinya anak Anda sangat lucu dan menggemaskan.”

“Memang, selain itu juga mulai cerewet. Pak, saya sudah mengirim jawaban untuk proposal yang Anda ajukan. Secara keseluruhan kami menyambut baik niat Anda untuk bekerja sama. Ada beberapa poin yang kurang kami sepakati, semuanya tertulis jelas di email. Tolong nanti sampai rumah dipelajari, Pak.”

Kelegaan melanda Naturahman saat mendengar pernyataan Haven. Semua keresahan mulai menghilang, dengan adanya kucuran dana maka perusahaannya akan bangkit lagi seperti

semua. Tidak lagi berjaya seperti dulu, tapi paling tidak mulai membaik.

"Terima kasih, Pak. Saya sangat senang kalau kerja sama antara kita bisa terealisasi."

"Sama-sama, Pak. Saya pun berharap hal serupa."

"Pak, mohon ditunggu sebentar. Tadi istri saya sudah menyiapkan oleh-oleh untuk anak Pak Haven."

"Nggak usah repot-repot, Pak."

"Nggak repot, Pak. Kebetulan sudah di mobil. Saya ambil dulu."

Naturahman bangkit dari kursi, menuju mobil yang terparkir agak jauh. Ia membuka jok belakang, mengambil bingkisan berupa makanan anak-anak. Untungnya Iyana sudah menyiapkan semua, ia merasa terbantu dengan hadiah ini. Selesai mengambil bingkisan, Naturahman menegakkan tubuh dan mengunci pintu. Saat berbalik, tertegun melihat perempuan tua dengan training yang wajahnya bercahaya karena keringat. Perempuan itu terpana melihatnya.

"Sundari?"

Sundari tidak menyangka akan bertemu mantan suaminya di tempat ini. Biasanya jam segini Naturahman masih di kantor. Tidak ingin bicara dengan mantan suaminya, Sundari bergegas pergi.

"Sundari, tunggu aku! Berhenti! Aku mau bicara!"

Terlalu gugup membuat Sundari bergerak tak tentu arah. Nyaris menubruk seorang laki-laki yang berdiri di bawah pohon.

"Ma-af, saya nggak lihat. Maaf!"

Sundari menunduk meminta maaf.

"Bu Sundari?"

Mengangkat wajah Sundari terpana menatap Haven. "Pak Haven?"

"Bu Sundari sedang apa di sini?" tanya Haven.

"Sundarii! Jangan lari! Aku hanya ingin bicara!"

Sundari berdiri bingung di antara Haven yang terpana, dan Naturahman yang tersengal kehabisan napas. Menegakkan tubuh, Naturahman menatap Sundari yang kini berada di samping Haven.

"Pak Naturahman kenal Bu Sundari?"

Pertanyaan Haven membuat Naturahman dan Sundari saling pandang.

Bab 31

Tidak ada yang tahu siapa yang lebih terkejut di antara mereka bertiga. Haven yang heran karena Naturahman kenal Sundari, begitu pula sebaliknya. Naturahman tidak percaya kalau istrinya ternyata bisa kenal dengan calon investornya. Suara anak-anak bermain, deru kendaraan, serta angin sore yang membias, menjadi saksi dari kebisuan dan juga kekagetan mereka.

Sundari berdiri gugup, menautkan kedua tangan di depan tubuh. Pandangan dua laki-laki yang tertuju padanya seperti pisau yang membedah dan menyayat dadanya. Berusaha untuk tetap berdiri tegar meskipun keresahan yang besar membuat tubuhnya berkeringat dingin.

"Maaf, Pak Haven kenal dengan mantan istri saya?"

Pertanyaan Naturahman membuat Haven terbelalak. "Mantan istri? Bu Sundari mantan istri Pak Naurahman?"

Dengan tegas Naturahman mengangguk. Pandangannya melirik ke arah Sundari yang menunduk. Beberapa bulan tidak bertemu, Sundari terlihat lebih segar dan bugar. Sedikit

mengagetkannya karena ternyata mantan istrinya tetap berada di sekitar kompleks mereka.

Haven yang tercengang, bisa melihat sikap kaku mantan suami istri di depannya. Ia berpikir kalau sudah berdiri di tempat yang salah. Apa pun yang terjadi di antara mereka, sepertinya sudah lama tidak berjumpa. Naturahman terlihat ingin bicara dengan Sundari. Haven bersikap tahu diri dengan berpamitan untuk menyingkir.

"Silakan kalian bicara, saya pulang dulu. Pak Naturahman, pembicaraan kita lanjutkan lain waktu."

Naturahman mengangguk. "Terima kasih, Pak. Maaf sudah mengacaukan pertemuan kita."

"Nggak masalah, Pak. Masih banyak waktu."

Haven mengangguk pada Sundari yang menunduk. Bersiap untuk pergi saat lengannya dicengkeram oleh Sundari. Tindakan yang tidak hanya membuatnya terkejut tapi juga Naturahman.

"Pak, bolehkah saya ikut ke rumah? Itu, sudah lama nggak ketemu Nyonya Besar."

Haven mengedip bingung. "Bu, mau ikut aku pulang?"

Sundari mengganggu cepat, bersikap kurang ajar pada Haven. Padahal tidak ingin melakukannya kalau bukan karena keberadaan Naturahman. Ia sedang tidak ingin bertemu mantan suaminya dan mendengar omong kosong.

"Iya, Pak. Saya ingin ikut. Capek kalau jalan."

Haven mengamati Sundari yang berucap dengan pandangan memohon dan memilih untuk mengabulkan keinginannya.

"Baiklah, Bu. Mari, ikut aku ke mobil."

"Tunggu! Sundari, jangan kurang ajar!" Naturahman berusaha meraih lengan mantan istrinya tapi ditepiskan oleh Sundari, yang kini bergeser hingga berada di belakang tubuh Haven. "Maafkan saya Pak Haven. Sundari dari dulu memang selalu bersikap aneh dan selalu merepotkan orang. Biar saya saja yang mengurusnya."

Naturahman kembali mengulurkan tangan ke arah Sundari tapi kali ini Haven yang memblokirnya dengan sebuah gelengan tegas. Haven sudah tahu dari awal kalau kehidupan Mika dan mamanya tidak sesederhana yang terlihat. Semua yang ada dalam pikirannya terbukti. Sundari punya suami kaya raya, jutawan terkemuka, meskipun sudah berstatus

mantan tapi semestinya tunjangan dalam jumlah besar masih ada. Kenapa malah menjadi pembantu rumah tangga dengan gaji kecil. Mika malah harus berjualan untuk membantu keuangan sang mama. Sepertinya ada yang salah dengan hubungan mereka. Apalagi Sundari yang bersikap ketakutan melihat mantan suami.

"Maaf, Pak. Kalau memang Bu Sundari ingin ikut pergi, maka saya akan membawanya. Hubungan kami memang akrab dari dulu dan sudah saling mengenal sejak lama."

Jawaban Haven membuat Naturahman tercengang. "Kenal sejak lama?"

"Benar sekali. Bu Sundari ini mantan pegawai saya di rumah. Saat ini, mama saya datang berkunjung dan mereka akrab juga. Makanya Bu Sundari ingin ikut saya pulang."

Permainan nasib sungguh tidak disangka, itu yang ada dalam pikiran Naturahman. Ia menyingkirkan Sundari demi Iyana. Siapa sangka Sundari justru dekat dengan orang yang saat ini dibutuhkannya. Takut kalau Sundari akan bicara buruk tentangnya dan membuat rencana investasi gagal, Naturahman berupaya mencegah kepergian mereka.

"Pak Haven, saya senang mendengar Anda kenal baik istri saya. Tapi ada hal penting yang ingin saya bicarakan dengan Sundari. Karena itu—"

"Aku bukan istrimu lagi, Naturahman. Kamu nggak ada hak untuk mengatur-atur apalagi memaksaku untuk pergi!" sela Sundari dengan suara lembut berisi tekad yang kuat. Matanya terpancang ke arah mantan suaminya yang tercengang. Naturahman masih seperti dulu, mengira bisa mengatur-atur dirinya. "Aku akan ingin Pak Haven. Selama beliau bersedia mengajakku, kamu nggak ada gunanya melarang. Aku tetap akan pergi."

"Sundari! Jangan ngawur kamu!" sergah Naturahman jengkel. "Aku lakukan ini untuk kebaikanmu. Jangan sampai kamu mempermalukan aku!"

"Lihat bukan? Selalu saja memikirkan diri sendiri. Kamu takut aku mempermalukanmu di depan Pak Haven? Jangan kuatir! Aku nggak ada minat ikut campur urusan kalian! Aku hanya ingin pergi dari sini, dari kamu!"

"Sundarii!"

"Jatah tiap bulan yang kamu kirimkan bahkan nggak cukup untuk membeli makan. Kalau bukan

karena Mika jungkir balik bekerja, kami sekarang bisa jadi akan ada di jalanan. Kalau kamu berpikir uang jatah memberimu hak untuk mengatur hidup kami, kamu salah! Mulai sekarang jangan kirim uang jatah lagi tapi jangan cari dan ganggu hidupku dan Mika lagi! Kami berdua jauh lebih tenang sekarang. Tanpa kamu dan istrimu!”

Suara Sundari sarat emosi, membuat Haven terdiam. Naturahman berdiri dengan wajah kaku, seolah perkataan Sundari menampar harga dirinya. Tidak ingin masalah bertambah panjang dengan perdebatan berubah menjadi pertengkarang, Haven harus bertindak sekarang.

“Bu Sundari, mari ke mobil sekarang. Pak Naturahman nggak akan keberatan. Benar’kan, Pak?”

Naturahman mengangguk dengan linglung. Pandangannya tertuju pada mantan istrinya yang bersikap menantang. Baru kali ini Sundari mengemukakan keresahan dan kekesalannya, cukup membuat Naturahman kaget. Dalam kegundahan, ia terpikir untuk mengikuti Haven dan mantan istrinya. Ingin menjelaskan sekali lagi pada Haven, dengan begitu tidak akan ada yang namanya kesalahpahaman. Sayangnya, Naturahman terlambat dalam mengambil keputusan. Mobil

Haven yang membawa Sundari sudah menjauh dan menghilang di tikungan, meninggalkan Naturahman sendiri dalam ke Gundahan.

Menatap senja yang makin lama makin memudar, Naturahman meninggalkan taman dengan wajah kusut dan langkah lunglai. Semua yang terjadi hari ini seakan mencabut semangat dalam dirinya. Ia terpaksa pulang lebih cepat, di luar rencana yang sudah dirancangnya.

**

Di dalam mobil yang melaju perlahan melewati jalanan komplek yang bersih dan sepi, Haven melirik perempuan yang duduk di sebelahnya. Sundari terlihat sangat jengah dan kikuk duduk bersamanya. Kondisi kesehatan yang memang buruk ditambah dengan rasa shock bertemu mantan suaminya, membuat Sundari batuk tiada henti.

"Bu, di jok belakang ada air," ucap Haven lembut.

Sundari melongok jok belakang di mana ada satu kardus air mineral. "Saya boleh ambil, Pak?"

"Ambil saja, Bu."

Mengambil satu botol, membuka tutup dan meneguk perlahan, Sundari merasakan tenggorokannya mulai nyaman.

"Terima kasih, Pak. Atas bantuannya."

"Hanya air minum biasa, Bu."

"Bukan hanya untuk air minum tapi apa yang terjadi hari ini. Kalau boleh saya meminta tolong satu hal, bisa nggak pertemuan hari ini dengan mantan suami saya dirahasiakan dari Mika?"

Haven menatap Sundari sekilas. "Bu Sundari nggak mau Mika tahu masalah tadi?"

Sundari mengangguk. "Iya, Pak. Hubungan Mika dengan papanya kurang harmonis. Saya nggak mau menambah beban pikiran Mika."

Sebuah kenangan mendadak muncul dalam ingatan Haven. Saat pertama kali bertemu dengan Mika di hari berhujan. Kala itu Mika dalam kondisi tubuh luka-luka dan menangis. Belakangan ia baru tahu kalau Mika mengalami penganiayaan dari sang papa hanya karena meminta uang untuk obat. Tidak heran kalau hubungan mereka tidak baik, sebagai anak yang tidak diperhatikan oleh papanya sendiri, wajah kalau Mika menaruh rasa dendam dan sakit hati.

"Kalau boleh tahu, sudah berapa lama kalian bercerai. Saya bukan ingin ikut campur urusan kalian. Kebetulan Pak Naturahman adalah calon

klien saya, Bu. Hanya ingin tahu sedikit tentang beliau.”

Sundari merapikan rambutnya ke belakang telinga. Malu-malu menjawab pertanyaan Haven. “Pak, Naturahman mungkin bukan papa yang baik untuk Mika ataupun suami yang baik untuk saya. Tapi dalam hal bisnis dia cukup bagus.”

“Saya tahu soal itu, Bu. Tenang saja, ini nggak akan mempengaruhi keputusan saya dalam bisnis.”

“Baiklah kalau begitu, saya merasa lega.”

“Bu Sundari sudah bukan lagi istri Pak Naturahman tapi masih mengkuatirkannya.”

Sundari menghela napas panjang, berjuang untuk keluar dari kesedihan yang dirasakannya.

“Sejujurnya, cukup sulit untuk mengungkapkan kebaikan tentang mantan suami saya. Dulu sebelum mengenal Iyana, yang sekarang menjadi istrinya, Naturahman adalah laki-laki dan suami yang baik. Awal pernikahan kami sangat bahagia, sayangnya bertahun-tahun menikah tak kunjung punya anak. Saya mengijinkannya untuk punya istri kedua, dan siapa sangka saya dan Iyana hamil bersamaan.”

Kendaraan melewati tikungan terakhir sebelum mencapai rumah Haven.

"Saya kalah dan akhirnya sepakat untuk bercerai. Naturahman masih memberikan jatah bulanan untuk Mika yang semakin hari semakin sedikit jumlahnya. Belakangan ini malah telat berbulan-bulan. Kalau bukan karena Mika yang berjuang, bekerja sambil sekolah dan kuliah, kami nggak akan seperti sekarang, Pak."

Haven menghentikan kendaraan di depan rumah. Ia melihat mobil yang biasa membawa Mika serta Alik sudah di rumah.

"Apakah Bu Sundari dendam pada Pak Naturahman?"

Sundari mengerjap lalu mengangguk kecil. "Tentu saja, Pak. Karena saya manusia biasa bukan malaikat. Disakiti dan dicampakkan, belum lagi menerima hinaan dan makian, hati saya dipenuhi dendam. Saya selalu mengatakan pada Mika untuk memaafkan papanya. Kasihan Mika, tumbuh tanpa kasih sayang seorang papa. Meski begitu saya nggak mau Mika membenci papanya."

Haven mematikan mesin mobilnya. "Mika anak yang baik, Bu."

"Iya, Pak. Sebagai seorang mama saya beruntung punya anak sebaik Mika."

Saat Haven melangkah masuk melewati pintu, disongsong oleh Mika yang berjalan cepat dari kamar dengan piala di tangan.

"Paak, saya dapat piala. Jangan potong gaji saya. Loh, Mama ada di sini?"

Mika melotot ke arah mamanya dengan piala di tangan. Haven menghampiri Mika, mengambil piala dari tangannya.

"Ehm, juara dua. Cukup lumayan, Mika."

Perhatian Mika teralihkan dari sang mama kini tertuju pada Haven. "Pak, lumayan gimana? Ini lebih dari lumayan. Jadi juara dua itu sesuatu yang membanggakan!"

"Masa?"

"Melenggak-lenggok di catwalk bukan sesuatu yang mudah, Pak."

"Ah, tinggal jalan aja."

"Gimana, sih, Pak Haven."

Sundari tertegun, menatap anaknya yang terlibat percakapan santai dengan Haven. Cara bicara, tatapan serta senyum yang menguar dari bibir mereka, saling terpaut satu sama lain. Sundari terkesiap, menyadari binar mata Mika yang tertuju

pada Haven. Tidak salah salagi kalau Mika, jatuh cinta pada Haven.

Bab 32

Naturahman disambut Iyana begitu keluar dari mobil. Wajah istrinya berseri-seri seiring dengan rentetan pertanyaan yang keluar dari bibirnya. Iyana mengiring langkah menuju ke ruang tamu.

"Gimana, Pa? Pak Haven suka dengan hadiahnya?"

Naturahman hanya mengangguk kecil, duduk di sofa dengan lelah.

"Waah, syukurlah kalau dia suka. Aku dan Nola yang memilihkan makanan secara khusus. Tadi Papa ada ngomong nggak soal itu?"

"Soal apa?"

"Lah, Papa gimana sih? Tentu saja bicara soal aku dan Nola. Biar Pak Haven tahu kalau anak kita itu mahir dalam hal apa pun, terutama menyangkut masalah keluarga. Aku sudah mendidiknya untuk menjadi istri yang baik suatu saat nanti. Lagi pula, pergaulan kita kebetulan berasal dari orang-orang kaya, sudah semestinya kalau Nola pun mencari teman dan jodoh yang sederajat. Benar nggak, Pa?"

Naturahman menghela napas panjang. "Nanti saja kita bicarakan masalah ini. Aku capek, pingin mandi sebentar."

Iyana melongo saat ditinggal masuk suaminya begitu saja. Ia tidak mengerti kenapa suaminya menjadi terlalu pendiam padahal yang sedang dilakukannya adalah bertanya. Saat mereka memilih bingkisan untuk Haven, secara jelas Naturahman setuju dan mendukung. Kenapa mendadak jadi diam dan acuh tak acuh?

"Apa terjadi sesuatu?" tanya Iyana sambil merapikan taplak di atas meja. "Nggak biasanya pulang kusut begitu. Apa terjadi sesuatu di kantor?"

Teringat sesuatu, Iyana bergegas ke mobil suaminya dan mendapati bingkisan sudah tidak ada di bagasi.

"Kalau begitu udah dikasihin. Syukurlah! Semoga anak Pak Haven suka sama makanannya."

Iyana melenggang kembali ke ruang tamu dengan senyum terkembang. Rencana untuk menjodohkan Haven dengan Nola membuat pikirannya bersemangat. Saat muda dulu, ia hidup dalam kemiskinan. Kalau bukan karena wajahnya yang cantik, ia tidak akan bisa punya uang karena orang tuanya yang sangat kekurangan. Menggunakan pesona dan wajahnya, ia banyak memeras para laki-laki yang tergila-gila padanya. Sampai akhirnya satu kesalahan menghancurkan masa depannya dan membuatnya terdampar di

dunia malam dengan menjadi penyanyi bar serta klub. Untungnya bertemu Naturahman yang membuatnya bisa mempunyai kehidupan normal seperti perempuan umumnya.

Masa lalu yang kelam, ambisi pribadi untuk meraih posisi yang lebih tinggi lagi, membuat Iyana merancang anaknya agar mempunyai suami yang hebat. Tidak masalah kalau harus duda seperti Haven, yang penting secara bebet, bobot, dan bibit adalah yang terbaik. Perkara anak bisa diatur belakangan.

Suara kendaraan membuat Iyana mendongak. Nola melangkah masuk dengan piala di tangan.

"Ma, juara satu."

Iyana terbelalak. "Keren banget kamu, Sayang."

Nola meletakan piala di atas meja saat menerima pujian dan pelukan dari sang mama. Duduk dengan wajah mencebik dan muram.

"Hei, jadi juara malah kusut gitu mukanya. Bukannya kamu ngalahin cewek kampungan itu?"

"Mika?"

"Iyalah, siapa lagi? Kamu sendiri yang bilang kalau dia juga ikut lomba. Kalau kamu juara dua, berarti dia kalah'kan?"

"Memang, Mika dan designer juara dua."

"Hahaha, mampus! Kalah juga tuh si kampungan! Kenapa kamu malah murung?"

Nola menghela napas panjang, menatap mata sang mama lekat-lekat. Ia mendapat juara dan berhasil mengalahkan Mika tapi tidak membuatnya senang sama sekali.

"Aku merasa kalah, Ma."

Iyana mengernyit heran. "Kenapa? Apa yang terjadi."

"Mama tahu kalau Niko jadi jurinya'kan? Aku ikut lomba demi Niko, ingin membuatnya terkesan tapi sialnya, Niko malah tertarik pada Mika. Maaa, aku kesal sekali. Kenapa aku selalu kalah sama Mika?"

Curahan hati Nola membuat Iyana menghela napas panjang. Urusan cinta-cintaan ini memang sedikit rumit dan tidak mudah untuk mencari jalan keluarnya. Ia tidak bisa menyalahkan Nola sepenuhnya kalau merasa kesal dan marah pada Mika. Ia pun akan merasakan hal yang sama. Terlebih Niko adalah cinta pertama Nola.

"Dari mana kamu tahu Niko tertarik sama Mika?"

"Niko ngajak Mika ketemuan."

"Oh, hanya itu. Baru ngajak'kan? Belum tentu terjadi. Bisa jadi Niko ingin ketemu karena merasa bersalah dulu sudah menolak Mika. Nola, jangan sedih untuk hal yang sepele begitu. Dari pada kamu pusingin perkara bocah kurang ajar itu, mending kamu pikirkan masa depanmu. Kamu tahu nggak kalau bingkisan kita untuk Pak Haven diterima?"

Nola terbelalak. "Beneran, Ma?"

"Iyaa, papamu pulang barusan. Lupakan Niko, fokus dengan Pak Haven saja. Memang lebih tua tapi juga jauh lebih tajir. Paham nggak?"

Merenung sesaat, Nola memikirkan perkataan sang mama dan mengangguk. Semangatnya sedikit terangkat setelah tadi longsor karena Mika dan Niko.

"Mama benar, fokus pada Pak Haven akan lebih baik buat masa depan. Maa, adain pesta ulang tahunku beberapa bulan lagi. Undang Pak Haven, Maa."

Iyana terbelalak. "Rencana bagus, Sayang. Nanti mama akan bilang pada papamu."

Ibu dan anak saling berpukan di sofa, tertawa bahagia dengan segudang rencana di benak mereka. Tidak peduli pada Naturahman yang

merenung di kamar. Memikirkan bisnisnya dan juga Sundari.

**

Selesai makan malam, Haven mengajak anaknya naik sepeda keliling komplek. Ia sendiri berjalan kaki bersama Mika. Mereka berjalan bersamaan seperti sebuah keluarga dengan Alikha bersepeda santai.

"Selamat malam, Pak Haven," sapa seorang satpam komplek yang kebetulan sedang melintas dengan motornya.

"Malam, Pak."

"Waah, Kakak Mika dan Kakak Alikha ikut juga, ya."

"Paak, kita balapan!" ajak Alikha disambut tawa renyah si satpam.

"Jangan Kak, nanti aku yang kalah."

Satpam berpamitan pergi dengan Mika melambai ramah. Bukan hanya satu tapi beberapa satpam yang bertemu mereka semua menyapa ramah pada Alikha dan Mika.

"Kenapa mereka kenal kalian berdua?" tanya Haven heran.

Mika tertawa lirih. "Karena kami berdua penguasa komplek. Hampir setiap sore keliling naik

sepeda, sesekali bawa kue buatan Bu Widi untuk dibagi-bagikan. Begitulah ceritanya, Pak.”

Haven mengganggu, mengajak anaknya untuk masuk ke taman yang sepi. Sementara Alike berkeliling lapangan, ia mengajak Mika untuk duduk. Sundari masih di rumah, sedang mengobrol dengan Widi dan Heina. Entah apa yang mereka obrolkan tapi tiga perempuan tua terlihat berbisik-bisik dengan gembira di dapur.

“Pak, kok bisa barengan sama Mama, sih? Dari tadi aku tanya Mama malah kagak dijawab.”

“Nggak sengaja ketemu di taman. Mamamu sedang jalan-jalan, ya sekali aja aku ajak ke rumah. Kamu, ya, hal kecil gitu aja kepo!”

Mika meleletkan lidah dengan sikap menggemaskan. “Nanya doang, Pak. Ngomong-ngomong saya nggak jadi potong gaji’kan? Dapat piala, loh.”

“Nggak, tenang aja! Malah aku mau ngasih kamu bonus.”

Mata Mika terbelalak mendengarnya. “Bonus, Paak?”

“Hooh, kamu mau apa?”

Mika ingin berucap tentang segala macam benda yang ada di kepalanya tapi ditahan. Teringat saat di rumah sakit membawa Alike periksa dan Haven mengatakan akan memberikan bonus. Ternyata hanya bercanda, Mika tidak sanggup kalau disuruh berharap dan menjadi baper. Lagipula, kebutuhannya sudah tercukupi semua.

"Nggak mau apa-apa, Pak. Saya sudah punya semua."

"Yakin? Nggak mau aku juga jadi bonusnya?"

"Mulaaai, Pak Haven genit ih!"

Haven tergelak, mengulurkan tangan untuk mengusap rambut Mika yang lembut. Entah kenapa ia tidak tahan untuk tidak menyentuh Mika saat berdekatan seperti sekarang. Ia sangat suka aroma tubuh Mika yang wangi lembut, senyumnya yang cemerlang dan sikap yang terbuka apa adanya. Lebih suka lagi saat melihat Mika bersikap baik dan hangat pada anaknya. Hatinya dibuat menghangat saat melihat kebersamaan keduanya.

"Bagaimana kalau hadiahnya sesuatu yang istimewa? Aku serius ini."

Mika menyipit pada Haven. "Pak, jangan bercanda."

"Nggak, ini jauh dari kata bercanda. Kamu pasti suka mendengarnya."

"Kado apa, Pak? Bisa dijual lagi nggak kalau butuh uang?"

"Mika, kamu ini matre amat?"

"Hahaha, maklum orang miskin, Pak. Pikirannya uang melulu."

Haven terdiam, teringat akan Naturahman dan menurutnya Mika sama sekali bukan orang miskin. Terlahir dari keluarga berada hanya nasib yang berputar ke arah berbeda.

"Hadiah yang akan kamu terima bisa mengentaskan kemiskinanmu selamanya. Bagaimana?"

Mika menatap Haven lekat-lekat, bertanya-tanya tentang niat Haven menggodanya seperti sekarang. Apakah laki-laki ini tahu konsekuensi dari membuat hatinya menjadi baper?

"Pak, tolong jangan bercanda. Hati mungil saya nggak sanggup terima."

"Hati mungilmu nggak bisa terima apa?"

"Itu—"

"Rayuanku? Kenapa? Kamu nggak suka dirayu? Bukannya banyak cewek akan suka kalau dirayu sama cowok?"

"Memang, sih."

"Atau menurutmu aku terlalu tua untuk merayumu?"

"Dih, nggak ada urusan sama umur."

"Jangan-jangan kamu naksir cowok lain jadi merasa sungkan denganku?"

"Paak, kok jadi kemana-mana?"

Mika terdiam saat jarinya digenggam oleh Haven. Hatinya bergemuruh dengan dada berdebar keras. Jarinya diremas lembut tapi membuat jantungnya berdetak cepat. Keduanya saling berpandangan tanpa menyadari Alike yang mendekat.

"Kamu mau nggak menjadikan aku hadiahmu? Ini pernyataan sungguhan. Bagaimana kalau kita mencoba saling mengenal lebih dekat satu sama lain. Bukan majikan dan anak buah tapi laki-laki dan perempuan. Ayo, kita menjalin hubungan, Mika. Istilah kerennya pacaran."

Mika mendesah, menelan ludah dengan gugup. Ia tidak salah tanggap. Haven sedang menyatakan

perasaan padanya dan mengajaknya pacaran. Hal yang bahkan tidak pernah terpikir dalam otaknya paling liar sekalipun.

“Aku memberimu waktu untuk berpikir. Mika, jadikan aku hadiah utamamu. Bukan hanya demi aku tapi juga Alike.”

Bab 33

Mika berulang tahun hari ini. Dari pagi menerima ucapan selamat dari sahabatnya juga doa dari sang mama. Mika secara khusus meminta izin pada Haven untuk pergi bersama Baskara dan Cila ke taman bermain, tak lupa mengajak Alikha juga. Ia juga mengajak sang mama tapi ditolak karena kondisi kesehatan. Haven tentu saja mengizinkan. Tidak hanya itu, Haven juga memberikan hadiah bagi Mika. Saat sarapan, mengulurkan satu tas merah yang cukup berat.

"Selamat ulang tahun, Mika. Semoga kamu makin sehat dan bahagia. Ini hadiah untukmu."

Mika menerima dengan pandangan berbinar-binar. "Terima kasih, Pak."

"Untuk apa terima kasihnya? Ucapan atau hadiahnya?"

"Dua-duanya. Pak Haven memang yang terbaik."

"Ah, kamu baru sadar rupanya."

Mika membuka dengan tidak sabar hadiah dari Haven. Di dalamnya ada laptop macbook yang harganya sangat mahal. Mika mengusap permukaan laptop dengan bahagia.

"Paak, semahal ini benar buat saya?"

"Tentu saja, biar kamu bisa bantu Alike bikin video-video lucu, menyimpan foto, dan juga untuk keperluan kuliahmu. Sebentar lagi kamu KKN lalu urus skripsi bukan? Semestinya punya laptop bagus untuk menunjang pendidikanmu."

Diliputi rasa haru dan bahagia, Mika terlonjak dan memeluk Haven tanpa sadar. Ia tidak percaya memiliki seorang laki-laki yang begitu perhatian padanya. Melebihi perhatian sang papa yang selama ini tidak ia dapatkan. Ia tidak mengelak saat Haven membalas pelukannya.

"Terima kasih, Pak. Ini sangat berarti buat saya. Paak, terima kasih, ya."

Mika terus menerus mengucapkan terima kasih dengan mata basah karena terharu. Bertahun-tahun memakai laptop usang yang didapatkannya dari Baskara. Ia tidak pernah mengeluh meskipun sedikit kesulitan saat mengoperasikannya. Haven tanpa banyak pikir, tanpa banyak kata, memberikan laptop yang nilainya sungguh besar. Mika merasa sangat dihargai dan disayang.

"Sudah, jangan nangis. Hari ini ulang tahunmu, sudah semestinya kamu bersenang-senang."

"Iya, Pak. Terima kasih juga untuk ijinnya membawa Alike."

"Kamu terima kasih melulu. Aku jadi malu."

Keduanya berpandangan dengan tubuh berpelukan. Heina yang menggandeng Alika, menahan langkah untuk tidak mendekat. Mengamati anaknya yang sedang berpelukan dengan Mika. Haven meninggalkan ruang tamu, bergegas menghampiri Mika dan bersikap seakan tidak melihat adegan pelukan tadi.

"Mika, kalian mau ke taman bermain?" tanya Heina.

Mika mengangguk. "Iya, Nyonya. Sebentar lagi teman saya mau jemput."

"Boleh aku ikut?"

Mika terbelalak. "Nyonya mau ikut?"

"Hooh, aku nggak pernah ke taman bermain."

"Eh, tapi panas."

"Ah, nggak masalah. Tunggu aku ganti baju dulu, ya?"

Baskara datang dengan mobil SUV, yang bisa mengangkut banyak orang. Mika datang bersama Alika, membawa dua tas besar dan Baskara membantunya menaruh di bagasi.

"Gue heran sama kalian. Kita itu mau ke taman bermain, bukan mau nginep di bulan selama seminggu. Kalian bawa barang banyak sekali."

"Tas gue isinya barang-barang Alik. Dari mulai baju ganti sampai cemilan," jawab Mika.

Baskara selesai menutup bagasi dan berjongkok untuk memeluk Alik. "Halo, gadis cantik. Modis sekali kamu."

Alik terkikik, menunjukkan topi lebar yang dipakainya. "Topi Alik bagus."

"Hooh, bagus banget emang!" Baskara menggendong Alik dan membuka pintu tengah. "Napa lo bengong di situ? Kagak masuk?"

Mika menggeleng, pandangannya tertuju ke arah pintu. "Bentaar, ada yang mau ikut."

Cila melongok dari jok depan. "Siapa? Bukannya Pak Haven kerja?"

"Bukan Pak Haven tapi beliau."

Heina muncul dalam balutan celana denim biru, blus senada dan topi lebar seperti milik Alik. Terlihat luar biasa elegan dan cantik, meskipun berpakaian casual. Cila terbelalak, buru-buru turun untuk menyambut Heina.

"Nyonya ikut kami?" teriaknya.

Heina terkekeh. "Tentu saja, mana boleh aku ketinggalan urusan gembira begini?"

Mika menyenggol Baskara yang tertegun. "Malah bengong. Salim sono! Mamanya Pak Haven. Nyonya Heina."

Baskara tersadar dari kagetnya, setelah membantu Alikha masuk ke mobi bergegas menyapa dan menyambut Heina.

"Nyonya, kenalkan saya Baskara."

"Yaa, aku banyak dengar tentang kamu dari cucuku. Kakak Baskara yang baik katanya."

Baskara meringis malu. "Alikha memang suka sama saya. Soalnya selain baik saya juga tampan."

"Geer!" sela Mika pelan.

"Geer banget," cela Cila.

Heina sekali lagi tertawa gembira. Cila memilih duduk di jok tengah bersama Alikha dan Mika. Heina berada di depan bersama Baskara. Tidak salah kalau Baskara mengatakan kalau mereka seperti akan ke bulan untuk beberapa Minggu karena barang yang dibawa banyak sekali.

Tiba di taman bermain yang ramai, Baskara meminta pada semua perempuan untuk memilah barang yang akan dibawa masuk. Setelah

perdebatan dan renekan akhirnya semua sepakat hanya membawa pakaian ganti dan minuman.

"Makanan beli di dalam aja, gue yang traktir!" teriak Baskara mengatasi protes Cila dan Mika.

"Awat kalau nggak traktir," gerutu Mika. Dengan terpaksa meninggalkan beragam cemilan di mobil.

"Mika, lo ulang tahun malah minta gue traktir, sih? Nggak kebalik apa?"

"Lo yang lebih kaya," jawab Mika cuek. "Lagian, masa lo tega minta-minta sama orang miskin macam gue."

"Ngeles aja lo!"

Heina menggandeng Alika, mendengarkan dalam diam perdebatan tiga anak muda di belakangnya. Merasa bahagia bisa berada di tempat yang ramai dan ternyata sangat menyenangkan.

"Nyonya, kita naik kuda sama Alika!" seru Baskara. Menyambar tubuh Alika dan membawanya ke komedi putar. Heina melompat naik dibantu oleh Mika dan Cila. Baskara menjaga Alika agar tidak jatuh. "Alika senang naik kuda?"

Alika mengangguk. "Senang, Kakak."

"Habis ini kita naik boom-boom car. Mau?"

"Mauu."

Mereka mencoba permainan yang dianggap tidak terlalu berbahaya untuk anak-anak. Kebetulan taman bermain dalam kondisi tidak terlalu banyak orang. Baskara menepati kata-katanya, mentraktir makan siang untuk semua orang.

"Makan malam nanti gantian aku yang traktir," ucap Heina saat mereka menikmati es untuk menyegarkan tenggorokan setelah makan. "Kebetulan memang Haven ingin mengajak makan bersama. Kalian harus ikut."

"Asyik, aku mau makan enak," teriak Cila. "Coba aku punya pacar, aku bawa juga ntar malam."

"Itu namanya kemaruk!" sela Baskara.

"Biarin, namanya juga pingin pacaran kayak orang-orang lain. Masa kemana-mana sama lo aja."

Mika berpamitan ke kamar mandi untuk ganti pakaian karena kaosnya tanp sengaja kena cipratan kecap. Alike menatap Cila dan Baskara yang sedang berdebat, lalu bertanya pada Heina dengan suara lirih.

"Oma, pacar itu apa?"

Heina menatap cucunya, dengan Cila dan Baskara terdiam saat itu juga. "Kenapa kamu tanya itu, Alike? Tapi, nggak apa-apa. Nggak ada anehnya

tanya. Pacar itu dua orang dewasa yang bersama dan saling sayang."

Alika mengangguk-angguk. Rambutnya berayun di kepalanya yang mungil. "Papi dan Kak Mika itu pacaran Oma?"

Semua pandangan kini tertuju pada Alika dengan bingung. Heina mengusap rambut cucunya. "Kenapa kamu bilang gitu?"

"Soalnya Papi suka pegang-pegang dan meluk Kak Mika. Terus, ya, Kak Mika juga suka tertawa kalau ada Papi. Mereka pacaran, Oma?"

"Nggak begitu, Sayang. Hubungan papimu dan Kak Mika itu temenan."

"Tapi, Papi ngajak Kak Mika pacaran. Kata Papi, ayo, Mika. Kita pacaran, gitu!"

"Ehh, kapan papimu ngomong gitu?" Cila mendekat, meraih Alika dan memangkunya. "Alika dengar di mana?"

"Di taman," jawab Alika polos.

"Terus, Kak Mika jawab apa?" desak Heina.

Alika menggeleng. "Nggak jawab. Habis itu kita pulang."

"Pas pulang papimu dan Kak Mika gandengan nggak?" tanya Baskara ikut kepo.

"Nggak gandingan tapi—"

"Tapi apa?"

"Tangan Papi di pundak Kak Mika."

"Oh *my god!*" seru Cila antusias. "Keren banget mereka."

"Romantisnya," desah Baskara. "Gue cowok tapi suka yang roman-roman kayak gini. Apalagi menyangkut teman sendiri."

Baskara menatap Heina yang terdiam lalu meminta maaf kalau dianggap kurang sopan.

"Ngapain minta maaf, sama seperti kalian aku pun mendukung hubungan anakku dan Mika," ucap Heina sambil terkekeh. "Kapan lagi lihat duda muda pdkt cewek? Ingin tahu juga apa gugup kayak remaja atau nggak. Kasihan Mika yang polos bertemu dengan serigala lapar!"

Cila dan Baskara tercengang karena mendengar seorang ibu yang mengatakan anaknya serigala. Hanya Heina yang berani mengejek anaknya sendiri. Saat Mika keluar, menatap bingung pada orang-orang yang tertawa dengan tatapan penuh rahasia tertuju padanya.

"Kalian ngobrol apa? Seneng banget kayaknya."

Cila menggeleng. "Bukan hal penting. Nyonya Heina lagi cerita tentang perjalanannya. Udah selesai? Kita lanjut lagi?"

Mika mengganggu. "Ayo!"

Sisa hari itu dihabiskan di taman bermain. Heina dengan senang hati menjaga Heina dan membiarkan Mika mencoba permainan berbahaya bersama dua temannya. Ia tidak keberatan duduk mengobrol bersama Alik di bangku yang cukup teduh. Menyenangkan sesekali mengobrol seru dengan cucunya sambil makan es krim.

Saat kembali dari bermain, Mika meminta maaf karena membuat Heina menjaga Alik.

"Nggak apa-apa, Mika. Santai saja kamu. Anggap saja aku lagi nebus waktuku bersama Alik. Selama ini aku jarang sekali bersamanya."

"Nyonya sibuk soalnya."

"Memang, tapi bukan alasan sebagai seorang nenek mengabaikan cucunya. Nanti malam suamiku akan datang ke acara makan malam itu. Aku rasa suamiku akan senang melihat cucunya menjadi semakin besar dan cerewet."

Acara bermain ditutup dengan pemberian kado. Cila menghadiahkan minidress cantik warna biru yang pas dengan tubuh Mika. Baskara membelikan

smart watch untuk dipakai saat berolah raga. Mika senang dengan hadiah dari teman-temannya. Tahun ini adalah ulang tahun terbaiknya.

Bab 34

Haven tidak menyangka kalau sang papa akan mengajaknya bertemu di sela waktu kerja. Seingatnya mereka justru akan bertemu malam ini untuk makan bersama. Haven meninggalkan kantor dan pekerjaannya menuju lounge hotel dengan benak bertanya-tanya. Papanya bukan tipe laki-laki yang suka mengobrol di lounge. Beranggapan kalau tempat itu kurang menyenangkan untuk dikunjungi.

Segala pertanyaan dalam benak Haven terjawab saat melihat sang papa duduk didampingi dua laki-laki yang dikenalnya. Mereka adalah mantan mertuanya, Dandi dan juga Cody. Haven mendesah dalam hati, merasa sangat sial karena masuk dalam jebakan pertemuan yang tidak diinginkannya ini.

"Paa, aku datang."

Haven menghampiri sang papa lebih dulu. Menerima pelukan dan tepukan ringan di punggung. "Kamu sedang sibuk?"

"Lumayan tadi."

"Duduklah sebentar. Kita mengobrol-ngobrol. Tadinya papa berniat ke kantormu, malah nggak sengaja ketemu sama mertuamu. Jadilah kita ngobrol di sini."

Perkataan Muamar, papa dari Haven membuat Dandi tertawa liris. "Pak Muamar, kita sudah lama nggak ketemu. Memang sudah semestinya sebagai besan sesekali minum dan mengobrol."

"Anda benar, Pak. Saya dan istri memang sibuk berkunjung dan berbisnis. Sampai-sampai lupa dengan Haven dan Alike. Untungnya Haven bisa menjaga anaknya dengan baik."

"Tentu saja, Pak. Alike tumbuh jadi anak yang pintar dan hebat karena pola asuh Haven."

Haven tidak ikut berkomentar mendengar pujian mantan mertuanya. Kehadiran Dandi dan Cody di sini sudah cukup membuatnya heran. Apa yang membuat keduanya mau bertemu dengannya dan sang papa? Haven hanya mengangguk kecil pada sapaan Cody. Menaikkan sebelah kaki dan memesan coctail tanpa alkohol.

Musik mengalun perlahan di stereo dengan pengunjug mengbrol di kursi empuk yang mengelilingi meja kaca. Haven yakin kalau orang-orang yang berkunjung kemari rata-rata para pebisnis yang sedang menjamu klien. Ponselnya bergetar, tanda pesan masuk. Ia membuka dan tanpa sadar tersenyum. Foto sang mama sedang tersenyum lebar bersama Mika dan yang lain di taman bermain. Sepertinya mereka sedang bersiap

menaiki wahana permainan dan sang mama mengambil foto untuk dikirim padanya.

"Kenapa kamu senyum-senyum, Haven? Ada yang lucu?" tegur Muamar pada anaknya.

Haven mengangkat bahu. "Mama ngirim foto lucu, Pa."

"Oh, bukannya hari ini mamamu ajak Alikha ke taman bermain?"

"Iya, mereka lagi di sana sekarang."

Muamar terkekeh. "Bisa dibayangkan mamamu pasti gembira. Sudah lama dia ingin tempat-tempat seperti itu tapi nggak ada teman. Untungnya Alikha sudah besar jadi bisa dibawa-bawa main."

Haven menerima coctail dari pelayan. Baru meneguk dua kali saat terdengar komplimen Dandi.

"Alikha memang baik, Pak. Tapi sayangnya pengasuhnya kurang."

Muamar mengengyit. "Kurang bagaimana, Pak?"

"Kurang bagus sebagai pengasuh. Saya heran kenapa Haven masih memperkerjakannya. Padahal di luar sana masih banyak pengasuh."

"Benarkah begitu?" Muamar mengalihkan pandangan dari Dandi ke anaknya. "Haven, apakah yang dibilang mertuamu benar?"

Haven menghela napas panjang, merasa lelah harus membahas hal yang sama dengan Dandi dan kini ditambah oleh pertanyaan sang papa. Rasa jengkel menyergapnya. Ia belum menjawab saat Cody menyela cepat.

"Yang dikatakan Papa benar sekali Pak Muamar. Saya melihat dengan kepala sendiri bagaimana sikap agresif gadis itu. Saya rasa akan kurang bagus untuk tumbuh kembang Alik. Harusnya Haven mencari pengasuh yang lebih berumur dan lebih dewasa."

Dandi menimpali perkataan Cody. "Itulah kenyataannya Pak Muamar. Haven ini masih muda, wajar kalau sering merasa iba dengan orang lain. Gadis itu memang kelihatannya baik tapi sebenarnya nggak."

"Papa, kenapa nggak bilang langsung sama Pak Dandi kalau pengasuh itu ribut dengan Fabiola? Padahal Fabiola hanya ingin bersama Alik."

"Aduh, papa lupa soal itu. Pak Muamar, masih ingat dengan anak kedua saya, Fabiola?"

Muamar mengangguk samar. "Ingat, Pak."

"Fabiola sekarang sedang belajar bisnis dengan saya. Barangkali kalau ada waktu, kita bisa makan malam bersama. Dua keluarga seperti dulu, biar

Anda lihat bagaimana saya mendidik Fabiola dengan baik.”

Muamar yang tercengang menjadi bingung sekarang. Arah pembicaraan berubah cepat sekali dari Alike, ke pengasuh muda yang tidak dikenalnya dan kini menjadi Fabiola. Muamar menatap Haven yang minum dalam diam. Ingin bertanya apa yang sebenarnya terjadi tapi Haven enggan bereaksi. Padahal yang ada di sini adalah Dandi dan Cody, tapi sikap Haven sangat dingin, seakan tidak mengenal keduanya.

“Bagaimana Pak Muamar? Apakah bersedia makan malam keluarga?”

Muamar mengangguk. “Tentu saja, Pak. Dengan senang hati. Sudah lama kita nggak berkumpul. Nanti akan saya ajak istri.”

Setelah Muamar menyetujui ajakannya, Dandi kini membicarakan tentang investasi. Sese kali disela oleh Cody yang bicara dengan penuh semangat. Muamar meladeni keduanya dengan ramah.

“Pak Muamar masih ingat dengan Pak Abdul dari PT. Global Investment?”

Muamar mengernyit bingung. “Saya agak lupa-lupa ingat.”

"Papa harusnya ingat. Kita pernah berdebat dengannya saat di konggres tahun lalu," sela Haven. Membantu menggali ingatan sang papa.

"Oh, benarkah? Ya, ya, saya ingat sekarang, Pak Dandi. Kenapa dengan Pak Abdul? Menurut saya orangnya sangat keras kepala dan nggak bisa terima pendapat orang lain."

Perkataan Muamar membuat Dandi terdiam. Melirik Cody yang kini kebingungan. Niatnya adalah untuk mempertemukan Abdul dengan Muamar, dengan begitu bisa menekan Haven agar menurut tapi ternyata salah. Muamar mengenal Abdul dengan cara yang tidak terduga.

"Saya mau mengajak Pak Muamar bertemu Pak Abdul untuk bicara bisnis. Barangkali bisa kerja sama."

"Wah, Pak Dandi. Kalau urusan perusahaan di dalam negeri sudah saya serahkan sepenuhnya pada Haven. Akan lebih bagus kalau Pak Dandi langsung bicara dengan anak saya."

Haven bersikap seakan tidak mendengar ucapan sang papa. Sibuk berkirim pesan dengan sang mama dan Mika. Belum lagi membaca laporan Adiar. Ia hanya berharap tidak salah mengirim pesan atau semua akan kacau.

"Haven, dari tadi kamu diam saja," tegur Muamar.

Haven menegakkan tubuh. "Membalas beberapa pesan dari mama dan asistenku, Pa. Soalnya nggak biasanya aku ninggalin kerjaan."

"Benar juga, sekarang masih jam kerja."

Dandi berdecak, kekesalannya menyeruak melihat sikap diam Haven. Sedari tadi ia mencoba memancing dengan beragam topik tapi Haven sama sekali tidak ada niatan untuk menanggapi. Membuatnya merasa sangat dipelekan.

"Haven, kamu benci sama aku? Kamu marah gara-gara pengasuh sialan itu?"

Pertanyaan Dandi yang ketus mengejutkan semua orang. Termasuk Muamar dan Haven. Cody bahkan ternganga dengan mimik ketakutan. Haven memiringkan kepala, menatap mantan mertuanya lalu menggeleng.

"Pa, nggak ada alasan untuk marah dan kenapa selalu bawa-bawa Mika."

Dandi mendengkus. "Karena kamu sangat sensitif kalau menyangkut gadis itu. Kamu masih marah karena aku menyuruhmu membawa gadis itu untuk minta maaf pada Pak Abdul? Padahal yang aku sarankan adalah hal benar."

Muamar menatap bingung pada anak dan mantan besannya. "Tunggu! Ada apa ini sebenarnya?"

Haven mendesah. "Bukan hal penting, Pa."

"Haven, kamu tahu kalau gadis itu bukan orang penting. Kenapa masih membelanmya?"

"Papa salah sangka, maksudku adalah masalah dengan Pak Abdul bukan hal penting sampai Mika harus meminta maaf. Terlebih dengan cara memohon dan berlutut. Sekarang ini bukan jaman perbudakan."

Kata-kata ketus Haven membuat kemarahan Dandi terpicu. Mengepalkan tangan, ia menoleh pada Cody yang memucat,

"Cody, kamu ada di sana malam itu. Gara-gara gadis kampung itu, Pak Abdul sampai nyaris membatalkan investasi. Menurutmu apakah bukan hal penting?"

Cody meneguk ludah lalu menjawab terbata. "Tentu saja hal penting, Pa. Biar aku jelas pada Pak Muamar apa yang terjadi malam itu. Bagaimana gadis kampung itu mempermalukan Pak Abdul dan memberikan kita setumpuk rasa malu serta masalah."

"Nggak perlu!" sahut Haven cepat. "Kalau nggak ada hal lain lagi, aku pamit pergi. Sekarang masih jam kerja dan sebentar lagi ada urusan keluarga."

Haven bangkit diikuti oleh Muamar yang bingung dengan perdebatan yang tidak dimengertinya. Dandi ikut bangkit, melotot pada Haven. Berujar dengan penuh penekanan serta emosi yang seolah mencabiknya.

"Haven, di mana sopan santunmu? Sepertinya kamu lupa kalau aku mertuamu?"

Muamar menghela napas panjang. Menepuk lembut bahu anaknya. "Haven, yang dikatakan Pak Dandi benar. Jaga sopan santun, Nak."

Haven mengusap mata dengan lelah. "Maaf kalau aku dianggap kurang sopan. Aku hanya merasa pembicaraan ini buang-buang waktu saja karena terus mengulang hal yang sama. Apapun yang terjadi, aku nggak akan pernah meminta Mika untuk memohon maaf pada Pak Abdul!"

"Haveen! Kenapa kamu keras kepala?" sergah Cody. "Sebagai menantu kamu sama sekali nggak pantas bicara begitu."

Haven menatap Cody lekat-lekat. "Oh, jadi kamu merasa berhak menegurku? Ingat, Coy! Kamu bukan

saudara apalagi temanku, sebaiknya jaga sikapmu agar tidak melewati batas.”

“Aku ponakan mertuamu!”

“Apa hebatnya? Nggak ada! Aku pemilik dan pimpinan perusahaan. Punya kendali penuh atas hidupku. Kamu pikir aku akan diam saja ditegur oleh orang sepertimu?” Haven menyipit ke arah Cody yang terbelalak dengan memerah merah. Entah merasa malu atau takut, ia tidak peduli. “Naikkan statusmu dulu, lampau pencapaianku baru bisa menegurku!”

“Haven!” gertak Dandi penuh emosi. “Bisa-bisanya kamu menghina Cody. Dia keponakanku! Saudara dari istrimu!”

Haven menatap mantan mertunya dengan dingin. “Kalau ingin dihargai orang, belajar menghargai orang lain lebih dulu.”

“Sudah-sudah, kita ini satu keluarga. Kenapa harus ribut?” Muamar berusaha mendamaikan suasana yang memanas. “Pak Dandi, atas nama anak saya meminta maaf kalau menyinggung perasaan kalian.”

“Pa, ayo, kita pergi.” Haven mengangguk pada Dandi. “Selamat sore, Pa. Aku pergi dulu.”

Haven meninggalkan sofa diikuti oleh Muamar yang kebingungan. Dandi terhenyak di soaf, memukul permukaannya dengan keras. "Anak sialan!"

Cody masih tetap berdiri, pandangannya tertuju pada punggung Haven dengan penuh dendam. Ia tidak akan lupa tentang hari ini, di mana Haven sudah meremehkan dan mempermalukannya. Ia berjanji dalam hati akan membalas semua yang sudah dilontarkan Haven padanya. Semua penghinaan harus dibayar dengan lebih kejam.

Bab 35

Selama di kantor bersama Haven, menunggu hingga waktu makan malam bersama tiba, Muamar sama sekali tidak bertanya masalah Abdul. Meskipun hatinya menyimpan tanya akan sikap anaknya yang agresif dan marah menyangkut gadis yang tidak dikenalnya itu, tapi Muamar memilih untuk diam. Ia akan melihat dan mengamati secara langsung, gadis yang membuat Haven bertikai dengan mantan mertunya. Tidak biasanya Haven melupakan sopan santun seperti itu.

Mengembuskan cerutu di tangannya, Muamar memikirkan tentang pertemuan dengan Dandi dan Cody. Sedari dulu hubungannya dengan Dandi hanya sebatas besan, tidak pernah terkait masalah bisnis. Saat tadi mendengar Dandi mengajak bertemu Abdul terkait bisnis, ia merasa agak aneh. Untung saja Haven membantunya menolak.

Ia menatap anaknya yang menyelesaikan pekerjaan dengan serius. Haven tidak pernah main-main dalam membuat keputusan dan selalu menghargai orang lain. Sikap Haven pasa Adiar dan pegawai lain juga baik, setidaknya memang begitulah yang sebenarnya. Kenapa berubah menjadi dingin dan angkuh saat bicara dengan

Dandi? Pasti ada sebab akibat yang tidak diketahuinya.

"Pa, kita pergi sekarang. Mereka sudah menuju restoran."

Muamar mematikan cerutunya, menatap Adiar yang sedang mematikan laptop. "Adiar, kenapa kamu belum mengambil tas. Ayo, pergi bersama kita."

Adiar menolak dengan halus. "Terima kasih, Pak. Saya nggak mau ganggu urusan keluarga."

"Mana ada urusan keluarga. Mika dan teman-temannya juga ada di restoran. Adiar, kamu ikut kita," ucap Haven dari balik meja.

Adiar menatap bossnya dengan bingung. "Tapi, Pak. Saya—"

"Nggak ada penolakan," jawab Muamar tegas. "Kapan lagi kamu temani aku makan."

Mereka bertiga menuju restoran yang telah dipesan oleh Haeina. Tiba di sana semua orang sudah duduk di meja, bukan hanya Mika dan teman-temannya tapi Widi dan seluruh pelayan juga sopir ada di sana. Memenuhi ruang restoran dan duduk berkelompok di meja persegi panjang. Heina memesan steak untuk semua pelayan. Ia duduk satu meja dengan Mika dan Alik.

"Paa, kenapa baru jenguk cucu?" tegur Heina pada suaminya.

"Sibuk, Ma. Ini baru beres makanya datang," jawab Muamar.

Mika yang duduk, bergegas bangkit dan memberi salam. "Tuan Besar, apa kabar?"

Muamar menatap Mika lekat-lekat. "Kamu siapa?"

"Nama saya Mika, Tuan."

"Pengasuh Alik?"

"Benar, Tuan." Mika membantu Alik berdiri serasa berbisik. "Sayang, kasih salam dulu sama Opa."

Alik membiarkan bibirnya dilap, dibantu berdiri lalu meraih tangan Muamar dan mencium punggung tangan. "Opa apa kabar?"

Mata Muamar terbelalak tidak percaya. Terlalu fokus membuatnya melupakan Alik. Ia berjongkok, membuka lengan untuk cucunya.

"Cucu opa sudah besar. Sayang, kamu cantik sekali. Sini peluk opa dulu."

Alik masuk dalam pelukan Muamar lalu mengernyit. "Opa bau rokok. Sama kayak Papi."

Muamar melepas pelukan lalu terbahak-bahak dan mengendus bahunya. "Alika benar, opa bau rokok. Nanti kalau opa sudah mandi, kita main dan ngobrol, ya?"

"Iya, Opa."

Alika kembali duduk di kursinya. Mika siap untuk pergi tapi Haven memintanya tetap di kursinya. "Aku dan Papa baru rokok. Mika, kamu tetap sama Alika."

Adiar yang kebingungan memilih duduk bersama Cila dan Baskara. Sudah pernah bertemu sebelumnya membuat Baskara menyapa akrab.

"Baru pulang kerja, Bro?"

"Iya, langsung kemari. Kalian sudah pesan?" tanya Adiar.

"Steak. Punya kami belum datang, para pelayan dan sopir makan lebih dulu."

Cila menunduk, tidak ingin terlibat obrolan dengan dua cowok di depannya. Adiar membuatnya kikuk karena terlalu kaku jadi ia memilih untuk main game sambil menunggu makanan datang.

"Cila, main game melulu lo!" tegur Baskara.

Cila mendesah. "Lagi selesain misi. Semenjak laki gue pergi, misi kagak pernah selesai."

"Lagian, kawin di game. Cuma lo yang aneh."

"Biarin! Udah kalian ngobrol aja. Nggak usah ganggu gue!"

Sikap Cila yang jutek membuat Adiar pun enggan untuk mengajak bicara. Ia mencuri-curi pandang ke arah gadis itu tapi tidak mengatakan apa pun. Memesan steak dan terlibat obrolan tentang ponsel dengan Baskara.

Di meja lain, Heina bercerita dengan menggebu-gebu pada Mika yang mendengarkan sambil terpesona. Cerita tentang pengalaman selama bepergian, bertemu dengan beragam orang, dan mencicipi beraneka ragam makanan. Satu per satu steak pesanan mereka datang. Widi dan para pelayan yang sudah selesai makan, pamit pulang lebih dulu. Ruangan menjadi lengang dan hanya tiga meja yang tersisa.

"Mendingan kita satukan mejanya, jadi enak kalau mau ngobrol!" teriak Heina. Meminta pelayan untuk menyatukan tiga meja. "Papa dan Haven, jangan merokok di sini!"

"Iya, Mama," sahut Haven, menarik kursi dan duduk tepat di hadapan Mika. "Kamu milih apa? Kayaknya enak."

"Rib eye, Pak. Saya suka yang ada tulangnya," jawab Mika. Ia sibuk memotong steak milik Alik. "Sayang, maem pelan-pelan. Dagingnya empuk. Jangan maem kentang aja. Daging sama sayurnya juga dihabisin."

"Kalau nggak habis gimana?" tanya Alik.

"Nggak gimana-gimana, tapi sayang aja kalau makanan dibuang-buang. Lagian kalau habis, nanti kakak ajak kamu lomba lari."

"Nggak mau lomba lari, ah."

"Kenapa?"

"Kak Mika kalah terus."

Mika terkekeh. Padahal niatnya untuk menyenangkan Alik malah membuat anak itu tidak mau bermain.

"Ya udah, janji. Kali ini kakak akan menang. Pokoknya habiskan steaknya."

Obrolan keduanya tidak lepas dari pengamatan Muamar. Ia memotong steaknya sendiri, mendengarkan percakapan Alik dan Mika sambil mengunyah. Apa yang dikatakan istrinya ternyata benar, Alik menjadi semakin besar dan cerewet. Padahal saat datang kali lalu, Alik sangat pendiam dan penakut.

"Berapa lama kita nggak ketemu Alik, Ma?" tanya Muamar pada istrinya.

"Satu satu tahun setengah. Kita datang saat Alik masih diasuh Mira," jawab Heina.

"Benar, saat itu pengasuhnya Mira."

Ternyata belum selama itu tapi perubahan Alik menjadi sangat drastis. Semua makan dengan lahap. Muamar tidak hanya memperhatikan cucunya tapi juga Haven. Anaknya itu memperhatikan Mika dengan detil dari membantu mengambil tisu, menawari makanan serta minuman dan menggoda dengan lembut. Mika tertawa malu-malu, mendengar godaan Haven yang tipis. Meskipun tidak terlalu terlihat secara kasat mata, tapi Muamar bisa mendeteksi adanya perasaan. Pandangannya bersirobok dengan Heina dan sang istri mengangguk samar.

Selesai makan, Baskara, Cila, dan Adiar berpamitan untuk pulang. Haven dan Mika satu mobil bersama Alik seperti biasa. Sayangnya kali ini Alik memutuskan ingin bersama kakek dan neneknya.

Berduaan di dalam mobil dalam keadaan perut kenyang dan setengah mengantuk, Mika merebahkan kepalanya di sandaran mobil.

"Bagaimana hari ini? Senang?" tanya Haven dari balik kemudi.

Mika menggeliat sambil tersenyum. "Sangat senang dan bahagia, Pak. Saya sangat berterima kasih karena hari ini menjadi ulang tahun paling hebat dan paling indah sepanjang hidup saya. Sayangnya, Mama nggak mau diajak pergi."

"Kenapa? Mamamu sakit lagi?"

"Katanya capek dan pingin rebahan aja. Mungkin gara-gara hari itu, jalan cukup jauh dari kosan sampai dekat rumah Pak Haven. Mama, sih, agak maksa."

Haven terdiam, menutup mulut atas apa yang terjadi hari itu. Mendadak dirinya terpikir sesuatu.

"Papamu nggak ngasih kado?"

Mika mendengkus keras. "Boro-boro, Pak. Ingat juga kagak. Saya yakin mereka sedang sibuk persiapan pesta ulang tahun Nola. Kami lahir cuma beda beberapa bulan saja. Biasanya Nola dirayakan besar-besaran sedangkan saya? Cukup diingat saja. Itupun kalau Papa ingat."

Haven berusaha menyingkapi rasa sakit hati yang dialami Mika. Mengerti sepenuhnya dengan perasaan tidak diinginkan serta tersisih.

"Dari tadi kamu bicara tentang orang lain tapi nggak ada sedikitpun tentang kita. Mika, bagaimana jawabanmu? Mau sampai kapan kamu menggantungku?"

Mika tercengang dengan arah percakapan yang mendadak berubah. Ia menatap Haven lekat-lekat.

"Pak, memangnya malam itu serius?"

Haven mengerang panjang. "Ya Tuhan, Mikaa. Memangnya kamu anggap aku bercanda?"

Mika mengangguk cepat. "Benar, saya anggap Pak Haven hanya bercanda. Tidak terlalu serius dengan kata-kata karena memang—"

"Apa?"

"Saya nggak yakin kalau ada orang seistimewa dan sehebat Pak Haven akan naksir gadis kampung seperti saya."

Haven menghentikan mobil di dekat taman komplek. Jalanan cukup sepi karena di luar turun hujan. Meskipun tidak terlalu lebat tapi membuat orang-orang enggan beranjak dari rumah. Haven menatap Mika, mengulurkan tangan untuk menangkap dagunya.

"Kenapa kamu merendahkan dirimu sendiri, Mika?"

Mika menghela napas panjang, jari Haven kini mengusap lembut dagunya dan membuatnya sangat gugup. Detak jantung tidak menentu dengan tubuh panas dingin karena jari Haven yang kini bergerak lembut di pipinya. Sentuhan yang menimbulkan gelenyar tidak menentu.

"Kenyataannya memang begitu, saya bukan siapa-siapa. Sepertinya kurang pantas kalau untuk Pak Haven."

"Bagaimana kalau untuk Alik?"

"Maksudnya, Pak?"

"Aku meminangmu menjadi pasanganku bukan untuk diriku tapi untuk Alik. Memangnyanya kamu tega meninggalkan Alik. Kasihan anakku, akan menangis kalau kamu jalan sama cowok lain."

Mika terbelalak bingung. "Jalan sama cowok lain? Siapa? Saya nggak punya cowok, Pak."

"Nah, bagus kalau begitu. Terima saja cinta duda anak satu yang menyedihkan ini, Mika."

"Pak, tolonglah. Mana ada orang seperti Anda menyedihkan. Yang benar saja?" Mika memutar bola mata dan Haven tergelak.

Berikutnya mereka kembali saling pandang dengan intens. Curah hujan makin deras, jari Haven tidak meninggalkan wajah Mika.

"Aku memang menyedihkan kalau kamu menolaku, Mika. Percayalah, perasaanku tulus. Aku menyatakan cinta bukan hanya demi diriku tapi juga Alike. Apa kamu mengerti?"

Mika mengerjap, seolah terbius oleh tatapan dan kata-kata Haven. Entah bagaimana kepalanya bergerak dan kata-kata lembut keluar dari bibirnya.

"Iya, Pak."

Haven tersenyum menggoda. "Aku anggap itu persetujuanmu menjadi milikku. Mika Nadira, kamu sekarang adalah kekasihku."

Mika tidak bergerak saat bagian belakang kepalanya ditarik mendekat oleh Haven dan bibirnya dikecup lalu dikulum lembut. Segala penyangkalan dan penolakan luruh bersama sentuhan bibir yang menggoda.

Bab 36

Mika tidak pernah dicium sebelumnya. Berdekatan dengan laki-laki apalagi bersentuhan secara intim pun belum pernah dilakukannya. Selain Haven, satu-satunya laki-laki yang dekat dengannya adalah Baskara. Meskipun sering saling rangkul atau memukul tapi tidak ada perasaan gelenyar yang aneh seperti sekarang.

Bibir Haven memagut lembut bibirnya dan Mika hanya bisa menganga tanpa mengerti harus bagaimana. Apakah bibirnya harus dikatupkan? Ia takut kalau giginya akan mengenai gigi Haven, karena itu membiarkan bibirnya dikulum perlahan hingga menimbulkan gelenyar aneh dalam tubuh. Ternyata, perasaan orang jatuh cinta itu berbungabunga bukanlah omong kosong. Dirinya sekarang ini sedang mengalami, dada berdebar dengan tubuh panas dingin dan jantung berdetak lebih lama.

"Mika, kamu tahu bagaimana caranya orang berciuman?" tanya Haven sambil menahan geli karena Mika yang mendadak mematung.

Mika menggeleng sambil menggigit bibir karena gugup. "Eh, bu-kannya buka mulut saja, Pak?"

Haven tidak dapat menahan gelak, mengusap lembut pipi serta bibir Mika yang basah karena ciumannya.

"Bukan hanya memuka bibir saja, coba kamu pejamkan mata dan ikuti kata hatimu."

Mika mengeluh dalam hati. Kalau diminta mengikuti kata hati, tentu saja ingin menggigit bibir Haven kuat-kuat. Bukan karena marah tapi gemas. Bagaimana bisa ada laki-laki yang begitu lembut memperlakukannya. Ia tidak kuat menahan gelenyar di seluruh tubuh, bulu kuduk merinding, dan merasa seolah sedang demam. Padahal sedang berciuman, apakah berarti ada yang aneh dengan dirinya?

"Kenapa malah bengong?"

"Pak, boleh saya tanya?"

"Tanya aja."

"Apa efek ciuman bikin demam?"

Haven mengusap dahi Mika lalu menempelkan ke dahinya. "Nggak, tuh. Kamu nggak demam dan baik-baik saja."

"Tapi, kok saya ngerasa aneh."

"Mungkin karena terlalu bahagia. Mika, efek ciuman dan bermesraan memang bikin bahagia. Memang seharusnya begitu. Lama-lama kamu akan

terbiasa. Sekarang, pejamkan matamu dan biarkan aku memberimu kehangatan sekali lagi. Di luar hujan masih turun.”

“Pak, kalau kita ciuman berarti kita pacaran?”

“Mika, di saat bibir kita bersentuhan. Secara otomatis hati kita berpaut.”

Haven kembali menunduk untuk melumat bibir. Mika masih tidak biasa menerima kenyataan kalau laki-laki yang sedang menciumnya adalah Haven. Entah berkah dari mana ia bisa mendapatkan kekasih yang begini hebat. Dalam impian paling liar pun tidak pernah terbersit sama sekali. Mungkin dulu dirinya pernah menyelamatkan satu negara dalam kehidupan yang lain, makanya sekarang mendapatkan berkah yang tidak terkira.

Hujan turun semakin deras, membuat suasana menjadi semakin sahdu dan dingin. Haven dengan enggan mengangatk bibirnya dari bibir Mika yang lembut. Ia harus menahan diri kalau tidak ingin membuat Mika ketakutan. Memeluk bahu lalu mengecup lembut dahi Mika, ia ingin memberikan keteguhan pada gadis yang dicintainya ini.

“Pak”

“Iya, Mika.”

"Bagaimana kalau orang tuamu nggak setuju sama kita?"

Haven meremas jemari Mika, membiarkan kepalanya bersandar di bahu. "Memangnya kamu lihat sikap mamaku padamu gimana?"

"Nyonya Heina sangat baik."

"Nah, menurutmu orang sebaik mamaku akan tega berlaku kejam padamu."

"Beda urusannya, Pak. Nyonya Heina baik sama saya karena saya merawat Alike juga dengan baik. Tapi kalau urusan cinta-cintaan itu—"

"Adalah urusan pribadiku, Mika. Jangan pernah berpikir kalau orang tuaku bisa mengendalikanku. Nggak akan pernah bisa. Lagipula, mereka juga bukan tipe orang yang suka memaksakan kehendak. Percaya padaku, Mika."

"Iya, Pak."

Apakah Mika percaya pada Haven sepenuhnya? Tentu saja. Tapi tidak menyangkut masalah orang tua. Bagaimana reaksi orang tua Haven kalau suatu saat nanti tahu siapa dirinya? Ia memang pernah bercerita tentang keluarganya. Bagaimana papanya yang menendang dirinya demi keluarga baru. Sang papa yang tidak pernah peduli padanya dan sang mama, sibuk mengurus bisnis dan istri kedua.

Bukankah itu dianggap aib? Sebagai anak yang tidak diinginkan orang tuanya sendiri?

Mika menghela napas panjang, menatap air yang jatuh dengan deras mengenai kaca mobil. Menimbulkan bunyi yang sedikit menakutkan. Tidak ada guntur atau kilat, tapi suasana alam sangat pekat, lampu jalan seolah tidak mampu menembus padatnya hujan.

"Dingin?"

"Sedikit."

"Kalau begini bagaimana?" Haven mengetatkan pelukannya.

"Lumayan hangat."

Haven belum ingin pulang, masih ingin menghabiskan waktu berdua dengan Mika. Selagi di rumah ada orang tuanya yang menjaga Alike. Kapan lagi ada waktu hanya berdua, berpelukan dan berciuman seperti ini.

"Apa ini menjadi kado ulang tahun terindahmu?"

Mika mengangkat kepala lalu tertawa lebar. "Idih, Pak Haven. Norak kali, Anda."

Haven mengangkat sebelah alis. "Apanya yang norak?"

"Mana ada orang yang menganggap diri sendiri sebagai hadiah untuk orang lain. Narsis, Paak."

"Loh, nggak apa-apa aku narsis, Mika. Untuk kamu tahu, aku ini masih muda, tampan, tinggi juga. Selain itu aku mapan dan kaya raya, punya anak perempuan yang menggemaskan. Masa aku nggak boleh narsis?"

Mika memutar bola mata, menyerah pada kesombongan Haven yang seakan di luar jangkauannya.

"Iya, Pak. Anda paling hebat, paling tampan, dan juga—"

"Paling baik?"

"Bukan, paling hebat di antara semua laki-laki yang saya kenal. Termasuk melewati kehebatan papa saya, yang sedari kecil sudah hilang kasih sayangnya."

Tidak ingin Mika merasa sedih, Haven kembali merengkuh dalam pelukan. Mengecupi pipi, dahi, dan bibir. Tidak peduli kalau Mika terkikik. Yang diinginkanya adalah Mika melupakan masalah pribadinya yang rumit dan hanya memikirkan dirinya seorang.

"Jangan pedulikan tentang papamu. Selagi ada aku di sampingmu, semua masalah apa pun yang terjadi, kita akan selesaikan bersama-sama."

Mika merebahkan di dada yang bidang, menikmati kehangatan pelukan serta rayuan lembut dari Haven. Meskipun yang terjadi sekarang adalah mimpi, ia rela terbangun keesokan hari dalam keadaan mati karena bahagia. Mungkin ini cara Tuhan memberinya kesempatan hidup panjang untuk merasakan kebahagiaan karena dicintai secara tulus.

"Pak, sepertinya saya benar-benar sayang bukan hanya sama Pak Haven tapi juga sama Alik."

"Hal bagus itu, Mika. Karena aku juga sayang Alik, sayang pula sama kamu."

"Benar, Pak?"

"Iya, kalau kamu nggak percaya belah saja dadaku. Ada cinta untukmu, Mika."

"Nggah, ah. Dada dibelah'kan sakit. Lagian Pak Haven gombalnya jadul amat. Kayak bapak-bapak."

Haven tertawa terbahak-bahak, merasa takluk akan kepolosan Mika. Dirinya yang kaum milenial, terbiasa memikirkan semuanya dengan hati-hati, bertemu dengan gadis Gen Z yang semuanya diutarakan dengan lugas dan logis.

"Aku masih banyak rayuan lain buatmu, Mika. Mau dengar?"

"Nggak, Pak. Mending kita pulang aja. Kasihan Alik nunggu saya mau tidur."

"Memangnya kamu nggak mau niduri aku?"

"Paaak! Tolonglah!" Mika merasa wajahnya memerah. Haven benar-benar menggodanya habis-habisan. Ia heran setan apa yang merasuki Haven sampai jadi aneh dan agresif begini. "Kita pulang!"

"Hahaha, Mika takut dirayu ternyata."

"Nggak, bukan itu, Pak."

"Takut tergoda sama aku?"

"Iya, iya, terserah Anda saja, Pak."

Suara perdebatan keduanya bergema di dalam mobil yang kembali berjalan menembus lebatnya hujan menuju rumah Haven. Saat keduanya turun dari mobil dengan Alik berlari menyongsong mereka menuju garasi, kehangatan menyebar dari hati Mika. Kalau ada suatu tempat yang disebut rumah, adalah pelukan Haven dan Alik.

**

Heina menutup pintu kamar setelah memastikan dari pelayan kalau Haven dan Mika sudah pulang. Ia tidak tega membiarkan cucunya

di luar, menunggu sang papi dan Mika yang tidak kunjung datang. Kendaraan mereka keluar bersamaan dari restoran tapi Haven membutuhkan waktu hampir satu jam lebih lambat untuk mencapai rumah.

“Kemana mereka itu, kenapa lama sekali baru sampai?”

Muamar keluar dari kamar mandi, rambutnya setengah basah dengan handuk kecil tersampir di bahu. Duduk di pinggir ranjang, menerima teh hangat dari istrinya. Aroma melati yang menguar dari teh terasa menenangkan. Ia menyesap perlahan, membiarkan kehangatan dari cairan warna coklat masuk ke dalam dadanya.

“Menurutmu mereka kemana, Pa?” tanya Heina pada suaminya dengan senyum terkulum.

Muamar menggeleng. “Entahlah, mungkin mampir ke minimarket beli sesuatu.”

Heina terkekeh, mengambil cangkir dari tangan suaminya dan meletakkannya di atas meja samping tempat tidur.

“Pa, kayak nggak pernah muda aja.”

“Maksud Mama gimana?”

Heina duduk di sebelah suaminya, memijat lengan dan bahu yang sudah mulai kendur tenaganya. Mereka menikah lebih dari 35 tahun, sudah menjalani banyak hal bersama dan Muamar masih sama seperti dulu. Mempunya pikiran yang lurus, tidak pernah berprasangka buruk pada orang lain tapi juga tidak cukup peka terhadap kejadian sekitar. Mereka saling melengkapi satu sama lain, Heina yang cerewet dan tegas, bersanding dengan Muamar yang lembut dan santun. Melahirkan anak-anak dengan kepribadian berbeda-beda.

Haven terhitung mengambil sifat yang baik dari orang tuanya. Tegas seperti sang mama tapi juga santun layaknya sang papa. Tidak ada orang yang tidak menyukai Havem sedari dulu sudah menjadi pribadi yang menyenangkan dan favorite semua orang.

"Pa, anak kita jatuh cinta pada Mika. Masa kamu nggak bisa lihat?"

Muamar menghela napas panjang, dugaannya menjadi kenyataan. "Rupanya benar kalau Haven menyukai pengasuh Alika."

"Kenapa? Papa nggak setuju?"

"Bukan soal aku setuju atau nggak, lagi pula mana pernah aku ikut sampur urusan perasaan anak-anak. Aku bicara soal besan kita, Ma."

Heina mengernyit. "Maksud Papa, Pak Dandi?"

"Benar, yang aku maksudkan adalah mereka."

"Kenapa mereka, Pa?"

Muamar merebahkan diri di ranjang, kali ini Heina memijat betisnya. Menikmati pijatan sang istri yang lembut dan menenangkan, Muamar berujar dengan suara lembut. Sembari memikirkan kejadian hari ini di lounge.

"Hari ini Pak Dandi meneleponku. Mengajakku untuk bertemu dan mengobrol."

"Tumben!" sela Heina heran.

"Itu dia, aku juga merasa heran. Sebelum Haven datang, Pak Dandi terus mengajakku bicara tentang investasi dan segala macam. Nggak lupa juga menyoal tentang anak keduanya, si Fabiola."

"Maksudnya Pak Dandi apa, Pak?"

"Kalau aku nggak salah terka, dia ingin menjodohkan Haven dengan Fabiola."

Heina berdecak keras, menggeleng dengan cepat serasa berujar dengan nada jengkel. "Mana mungkin Haven mau sama Fabiola? Kalau memang

tertarik dengan Fabiola, sudah dari dulu didekati. Kita kenal benar sifat Haven, akan mengejar semua yang diinginkannya, Seperti yang terjadi pada Mika sekarang. Pak Dandi itu lagi mimpi atau gimana?"

"Entahlah, Ma. Aku juga bingung. Pak Dandi juga mengatakan sangat benci pada Mika. Entah apa yang terjadi antara Mika dan Pak Dandi."

"Paa, aku ceritain yang terjadi antara Mika dan mereka. Papa dengar baik-baik, ini versi Haven, Mika, dan cucu kita Alik."

Selama setengah jam Heina menerangkan pada suaminya asal muasal pertikaian antara Haven dan keluarga Dandi. Tanpa dikurangi dan dilebihkan. Cerita diakhiri dengan makian rendah dari Heina.

"Bisa-bisanya Pak Dandi lebih memilih orang lain dari pada cucu sendiri? Laki-laki tak berguna!"

Muamar mendengarkan cerita istrinya dalam diam. Sekarang mengerti kenapa sikap Haven sangat agresif pada Dandi. Rupanya ada kejadian menyakitkan di antara mereka. Untuk kali ini, Muamar sangat mendukung sikap anaknya.

"Kalau gitu Mama setuju dengan hubungan Haven dan Mika?"

Pertanyaan suaminya dijawab dengan anggukan kepala tegas dari Heina. "Aku akan

setuju apa pun yang bisa membuat cucuku
bahagia, Pa.”

Bab 37

Semalam Mika tidak bisa tidur, terus terbayang pelukan dan ciuman Haven. Perasaannya seolah melayang tak tentu arah dengan kebahagiaan menyatu dalam dada. Ia pernah sebahagia ini, dulu saat pertama kali diterima di universitas dengan bea siswa. Rasa hangatnya sama seperti sekarang. Mika merasa kalau hidupnya sedang berada dalam area bahagia yang tidak terkira. Ia berencana memberitahu sahabat-sahabatnya tapi nanti saja. Menunggu hingga degup jantungnya tak lagi sekeras sekarang. Tentu saja, orang pertama yang ingin diberitahunya adalah sang mama. Mika berencana untuk berkunjung ke kosan sang mama begitu pulang kuliah.

Saat keluar dari kamar dengan Alikha dalam genggamannya, Haven sudah tidak ada. Heina mengatakan kalau Haven pergi dengan sang papa dari pagi buta.

"Mereka akan melakukan kunjungan kerja ke beberapa tempat. Sepertinya akan pulang malam, Mika."

"Iya, Nyonya."

Mika menemani Alikha sarapan dengan gugup. Takut kalau Heina akan bertanya perihal

kepulungannya yang terlambat bersama Haven. Ternyata hingga sarapan selesai, Heina tidak mengatakan atau bertanya apa pun, membuat Mika sedikit lega.

"Mika, aku akan pergi ke rumah kerabat. Mungkin nggak akan ikut makan malam bersama kalian."

"Iya, Nyonya. Kami pamit dulu."

Alika mengecup kedua pipi Heina sebelum berlalu bersama Mika. Celotehnya mewarnai lorong rumah dan terdengar bahkan saat tiba di teras. Heina memanggil Widi lalu berbisik perlahan jangan sampai para pelayan mendengar.

"Sepertinya anakku dan Mika pacaran."

Widi meneggakan tubuh dengan wajah heran. "Be-narkah, Nyonya? Mereka sudah jadian?"

"Iya, aku yakin sudah. Gimana menurutmu? Cocok nggak?"

Widi tersenyum, mengacungkan kedua jempolnya. "Cocok sekali, Nyonya. Bukan saya memuji Mika secara berlebihan tapi dia memang cocok untuk merawat dan menjaga Alika. Selama ini Alika sering berganti pengasuh, tak terhitung jumlahnya. Tapi baru kali ini ada orang yang benar-

benar memahami Alike dan itu hanya bisa dilakukan oleh Mika, Nyonya.”

“Sama sepertimu, aku pun merasa kalau anakku akan cocok dengan Mika. Widi, aku sangat senang, akhirnya anakku jatuh cinta lagi.”

“Sama, Nyonya. Berharap Pak Haven cepat menemukan pasangannya.”

“Rumah ini akan ramai seperti dulu kalau Mika menjadi istri Haven.”

“Aduh, Nyonya. Kita sudah berharap terlalu jauh.”

“Nggak apa-apa, mereka yang jalani kita yang amati. Jodoh nggak ada yang tahu.”

Selesai bercakap Heina mengambil tas dan bergegas keluar. Langkahnya terasa ringan karena kebahagiaan anaknya juga menular dalam dirinya.

★★

Orang terakhir yang ingin ditemui Mika di kampus adalah Niko. Entah kenapa akhir-akhir ini ia sering bertemu pemuda ini. Padahal dulunya tidak pernah bersinggungan sama sekali. Niko seakan tahu jam kedatangannya ke kampus dan menunggunya di parkiran.

"Aku menunggu ajakmu, Mika. Sepertinya harapanku sia-sia bukan?"

Mika menyipit, menatap Nika yang terlihat memukau di bawah pancaran sinar matahari. "Tumben nggak ada fans. Biasanya selalu ada yang kelilingi kamu."

"Aku datang diam-diam saja. Ngomong-ngomong, kamu nggak mau ngobrol sama aku bentar? Mumpung kamu belum ada jadwal pagi."

Niko mengajak dengan tatapan memohon, membuat Mika menjadi serba salah. Ini sudah seberapa kalinya Niko mengungkapkan keinginan untuk bicara berdua, rasanya akan sangat tidak sopan dan kurang ajar kalau Mika menolak. Lagi pula tidak ada alasan kuat melakukannya. Saat sulit seperti ini, ia menginginkan kehadiran sahabatnya. Tapi Cila entah ada di mana.

"Mika?"

Mika tersenyum dan mengangguk. "Boleh, aku ada waktu dua jam sebelum kelas dimulai. Mau ngobrol di mana?"

Wajah Niko cerah seketika. Ia mengatakan ada kafe kecil di dekat kampus yang nyaman untuk dikunjungi.

"Gimana kalau ada yang ngenalin kamu?" tanya Mika was-was.

"Nggak apa-apa, toh, kita hanya bicara, Mika. Jangan takut, asistenku akan menjaga kita. Ayo, naik!" Niko membuka pintu mobilnya dengan penuh harap.

Mika menggeleng. "Nggak! Demi keamanan nyawaku, karena nggak tahu seberapa menakutkan fansmu, lebih baik kalau kita naik mobil terpisah."

"Tapi—"

"Sopirku ahli menemukan alamat. Berikan saja nama tempatnya. Kita ketemu di sana, oke?"

Niko ingin sekali menolak, mengatakan pada Mika kalau hanya dirinya yang tahu alamat itu. Dengan alasan yang menurutnya sangat kuat, berharap bisa mengajak Mika naik mobil yang sama dengannya. Namun, dipikir lagi itu adalah usaha yang jelek. Lebih baik membiarkan Mika naik mobilnya sendiri, asalkan mereka bisa mengobrol bersama.

Di dalam mobil yang membawanya ke kafe, Mika mengirim pesan pada Cila. Lebih tepatnya mengirim pesan di grup yang anggotanya tiga orang, dirinya, Cila, dan tentu saja Baskara.

"Cila, di mana pun lo berada sekarang, cepat datang dan tolongin gue!"

Baskara yang menjawab lebih cepat. "Napa lo?"

"Niko ngajaki gue ngobrol di kafe."

"Waah, kesempatan bagus buat CLBK."

"Apaan, sih, lo?"

"Dih, ngambek. Bilang aja lo sekarang naksir Pak Haven.!"

Mika memutar bola mata membaca pesan dari Baskara. Orang yang diharapkannya tak kunjung muncul. Ia berencana untuk menelepon saat balasan Cila muncul.

"Share lock! Gue otewe!"

Senyum Mika mengembang saat mengirimkan alamat kafe pada Cila. Ia bukannya takut sendirian karena curiga pada Niko. Masalahnya sekarang adalah, setelah tidak bertemu bertahun-tahun pasti percakapan akan sangat kaku. Setidaknya itulah pikiran Mika. Ternyata yang terjadi justru kebalikannya, Niko membuka obrolan dengan basa-basi tentang masa lalu yang ternyata menyenangkan untuk diingat.

"Satu hal yang aku nggak bisa lupa akan kenangan di SMU adalah ditolak sama Mika."

Mika tergelak. "Mana ada? Aku nggak nolak kamu, ya."

"Kamu ngalah demi saudara tirimu, si Nola itu."

"Maaf."

Niko menggeleng, meneguk air putih dalam gelas. Tak lama pelayan membawa dua gelas es kopi untuk mereka.

"Coba minum, Mika. Kopinya enak ini, creamy dan strong."

Mika tidak ingin menolak tawaran Niko. Meneguk es kopi dan mengangguk. "Wah, emang enak es kopinya."

"Iyalah, aku mana pernah bohong sama kamu. Sayangnya kamu yang nggak percaya sama aku, Mika."

"Hah, soal apaa?"

"Kamu masih tanya soal apa? Tentu saja soal perasaannku, Mika. Coba seandainya dulu kamu lebih percaya sama aku. Lebih memilihku dari pada Nola. Pasti kita kuliah di tempat yang sama sekarang."

Mika tersenyum kecil, meletakkan es kopinya di meja. Ia enggan berandai-andai tentang masa lalu, karena menurutnya tidak ada hal baik yang bisa

diulang dalam hidupnya dulu. Tidak tentang kehidupan pribadi dengan orang tuanya, maupun masalah perasaannya sendiri. Kalau bukan karena bantuan Baskara dan Cila, belum tentu Mika bisa melewati masa SMU dengan mudah. Nola menggunakan segala cara termasuk memengaruhi semua orang, dari mulai sesama murid sampai guru untuk memusuhi dan membencinya. Mika suka mengenang Niko sebagai cinta pertama tapi tidak ingin berandai kembali ke masa-masa mengerikan itu.

“Belum tentu, Niko. Bakat modelingmu sudah terlihat dari dulu. Kamu nggak akan pernah bisa mengingkari apa yang udah jadi keinginanmu.”

“Paling nggak, aku merintis karir dengan kamu di sampingku, Mika.”

“Niko, buat apa memikirkan masa lalu?” Di luar dugaan Niko meraih jari Mika dan menggenggamnya. Membuat Mika terkejut dan berusaha melepaskan diri. “Niko, lepasin. Jangan gini!”

Niko menolak melepaskan genggamannya, justru makin mempererat. Pandangannya tertuju pada Mika lekat-lekat.

"Mika, dari dulu kamu imut dan menggemaskan."

Mika menggeleng cepat. "Nikoo, nanti ada wartawan."

"Persetan dengan mereka! Memangnya aku nggak bisa apa menikmati satu hari tenang? Kita bertahun-tahun nggak ketemu. Aku hanya ingin mengungkapkan perasaanku."

"Perasaan apa, Niko? Itu hanya kenangan masa lalu. Kita udah dewasa sekarang."

"Memangnya kalau sudah dewasa nggak boleh bahas masa lalu? Mika, aku masih ingin tahu kenapa kamu menolakku? Padahal jelas-jelas kamu juga menyukaiku. Kalau memang dulu kamu menyingkir demi Nola, bagaimana sekarang? Apakah kita bisa mengulang masa indah dulu?"

Niko mengungkapkan perasaan tanpa menyadari ada banyak telinga yang mendengar, mata yang menatap serta ponsel yang terarah diam-diam ke arah mereka. Ia tidak peduli apa pun, yang terpenting Mika berada dalam genggamannya.

Mika terselamatkan dari kewajiban untuk menjawab saat Cila muncul.

"Mikaa, gue mau pesan es kopi kayak lo!" Cila menghenyakkan diri di antara keduanya. Serta merta Niko melepaskannya genggamannya pada tangan Mika. "Ada banyak orang lihat kalian. Hati-hati, jangan sampai ada gosip. Mika. Lo tahu bukan boss lo orang kayak gimana?"

Mika berterima kasih pada Cila karena sudah diingatkan tentang Haven. Ia tidak akan pernah menukar kebahagiaannya sekarang dengan apa pun, termasuk tawaran menggiurkan dari Niko yang tampan dan populer. Yang diinginkan Mika hanya lulus kuliah dan berada di samping Haven serta Alike selamanya.

Bab 38

Naturahman berdiri gelisah menyambut tamunya. Ia sudah menunggu satu jam sebelum tamu datang hanya untuk memastikan semuanya sudah siap. Dari mulai dokumen untuk periksa, tempat-tempat yang akan dikunjungi dan juga makanan yang sekiranya harus dihidangkan. Istrinya menyarankan agar memesan makanan dari restoran terbaik dan ia menyetujui.

“Papa harus berpakaian rapi, tunjukkan pesona dan juga wibawamu.”

Iyana tak kalah antusias dengan dirinya karena ini harapan terakhir mereka untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan. Setelah mengajukan banyak proposal investasi ke berbagai instansi keuangan, baru Haven yang merespon dengan baik.

Naturahman tidak bisa menyimpan rasa takutnya kalau Haven menolak investasi gara-gara masalahnya dengan Sundari. Berhari-hari menunggu keputusan hingga hari ini Haven mengatakan ingin meninjau. Naturahman diliputi kelegaan yang luar biasa. Ternyata Sundari tidak mengatakan hal buruk tentangnya, padahal kalau mantan istrinya mau bisa saja melakukan itu. Naturahman buru-buru mematikan rokok saat dari jendela kantor melihat dua mobil mewah memasuki

halaman. Ia menyemprot parfum penghilang bau, dan bergegas memanggil asisten serta manajer untuk menyambut tamu.

Haven turun dari mobil bersama laki-laki tua yang masih terlihat tampan di usinya. Sama-sama bertubuh tinggi dan kurus dengan bentuk wajah yang sama, Naturahman menduga laki-laki tua itu ada hubungannya dengan Haven. Dugaannya tidak salah, Haven memperkenalkan laki-laki tua itu sebagai papa.

"Saya memang sudah sepakat dengan pengajuan Pak Naturahman tapi papa saya ingin melihat kondisi pabrik secara langsung."

"Baik, silakan masuk, Pak."

Muamar mengganggu, ditemani oleh manajer serta Naturahman, berkeliling pabrik. Ia bisa melihat kalau pabrik ini dulunya sangat terkenal dengan produknya yang bagus dan banyak disukai pasaran. Digerus jaman, tidak berinovasi, serta kurangnya tenaga ahli membuat produknya tidak lagi dianggap modern. Namun, Muamar bisa mengerti kenapa anaknya ingin investasi di sini. Meskipun sekarang produksinya kurang bagus tapi bisa diperbaiki dengan mendatangkan tenaga ahli dan juga riset pasar yang sesuai.

Haven memeriksa kelengkapan dokumen bersama auditor. Saat melihat papanya kembali, ia memberikana laporan sesuai yang dilihatnya.

"Gimana, Pa?" tanyanya.

Muamar tersenyum. "Pak Naturahman menjaga pabrik dengan bagus."

Naturahman tidak dapat menyangkal rasa gembira dalam dirinya. "Terima kasih, Pak. Saya berharap kita bisa menjalin kerja sama dan menguntungkan semua pihak.

"Kalau begitu Pak Naturahman sepakat bukan dengan poin-poin perubahan dari pihak kami?" tanya Haven.

"Saya sepakat sepenuhnya, Pak."

"Bagus kalau begitu. Minggu depan silakan datang ke kantor saya untuk tanda tangan kerja sama."

Dada Naturahman diliputi kelegaan, perusahaan dan pabriknya selamat sekarang. Dana dari Haven akan berarti banyak hal bagi para pekerja, karyawan, dan tentu saja keluarganya. Akhirnya bisa kembali bernapas lega.

Setelah basa-basi dan percakapan ringan, Haven berpamitan tapi ditahan oleh Naturahman.

"Makan siang sudah disiapkan. Silakan, sekiranya berkenan, Pak."

Haven bertanya pada sang papa, ingin tinggal untuk makan siang atau tidak.

"Nggak apa-apa, kita makan dulu kalau nggak merepotkan Pak Naturahman."

"Tentu saja tidak, saya senang bisa menjamu tamu-tamu saya."

Mereka makan di area perusahaan dengan menu dari restoran yang sudah dipesan sebelumnya. Haven, Naturahman, dan Muamar duduk satu meja yang menghadap langsung ke halaman parkir. Menikmati aneka sup, tumisan, serta beragam olahan nasi dan daging.

"Apakah Pak Haven ini anak satu-satunya?" tanya Naturahman membuka percakapan.

Muamar menggeleng. "Bukan, Haven anak bungsu."

"Oh, ternyata begitu."

"Pak Naturahman sendiri ada berapa anaknya?"

"Ada tiga, Pak. Dua perempuan dan satu laki-laki."

"Wah, keluarga besar, ya? Anak yang paling besar umur berapa?"

"Baru kuliah, Pak. Kebetulan anak nomor satu dan nomor dua lahirnya hanya beda da bulan saja."

Muamar mengganggu, tidak lagi bertanya tentang keluarga Naturahman. Meskipun sedikit bingung dengan penjelasannya. Ia menatap Haven yang sedari tadi terdiam, sepertinya anaknya tahu sesuatu. Ia akan bertanya nanti.

Selesai makan, Haven bergegas pamitan karena harus kembali ke kantor. Saat di jalan, Muamar menatap anaknya yang memegang setir.

"Kamu pasti tahu sesuatu tentang keluarga Pak Naturahman bukan?"

Haven menoleh pada sang papa. "Maksudnya gimana, Pa?"

"Kamu nggak kaget waktu dia nerangin kalau anak nomor satu dan dua umurnya sepantar."

"Oh, ya, benar. Aku emang udah soal itu dan belum lama ini tahunya kalau Pak Naturahman punya dua istri tapi istri pertama sudah diceraikan. Aku pikir saat menjalin kerja sama bisnis memang sudah seharusnya nggak bicara hal pribadi."

"Memang, tapi apa salahnya untuk menyelidiki tentang latar belakang calon patner."

Haven menghela napas panjang. "Ada satu informasi yang pasti Papa kaget mendengarnya."

Muamar mendengkus keras. "Papa sudah menemui banyak hal di dunia ini dari mulai baik sampai buruk. Udah nggak ada lagi hal yang bisa bikin aku kaget."

"Oke, siip. Kalau begitu aku kasih tahu. Pa, Mika itu anak Pak Naturahman dari istri pertama."

"Apaa?"

"Papa pasti kaget, aku pun sama. Baru tahu beberapa hari lalu saat nggak sengaja ketemu dengan Bu Sundari. Papa ingat siapa Bu Sundari bukan?"

"Tukang cuci di rumahmu dulu?"

"Benar, dia mamanya Mika dan secara kebetulan adalah istri pertama Naturahman."

Muamar ternganga bingung. "Tunggu, kalau memang papanya Mika adalah seorang pemilik pabrik dan perusahaan besar, bagaimana bisa Mika dan mamanya hidup serba kekurangan?"

"Papa lupa, ada istri muda di rumah."

"Hah, hidup memang serba aneh dan penuh kejutan."

Haven sepakat dengan perkataan sang papa, hidup memang serba mengejutkan tanpa bisa ditebak jalan ceritanya. Seperti sekarang, Haven tidak akan pernah menyangka akan menjalin hubungan dengan Mika. Sekian lama menduda, tidak pernah terpikir untuk jatuh cinta dengan seorang perempuan. Baginya mendiang istri adalah pasangan yang terbaik. Tapi tidak ada yang bisa menebak bagaimana cara kerja alam membolak-balikkan hati manusia.

"Kamu berpacaran dengan Mika sekarang?"

Haven mengangguk. "Iya, aku menyatakan perasaanku dan diterima."

"Ehm, begitu rupanya."

"Nggak ada hubungannya dengan kerja sama kita bersama Pak Naturahman. Aku jatuh cinta dengan Mika lebih dulu sebelum tahu siapa papanya."

"Apa Naturahman tahu soal kamu dan anaknya?"

"Nggak! Aku rasa dia nggak peduli juga. Menurutku, Pak Naturahman adalah pebisnis yang bagus tapi bukan ayah yang baik untuk Mika. Jadi, aku nggak ada niat memberitahu sekarang ini."

Melihat sang papa hanya mengangguk tanpa kata, Haven tergelitik untuk bertanya lebih lanjut.

"Papa sendiri gimana? Setuju nggak sama Mika?"

"Memangnya apa yang bisa papa nggak setuju? Kalau mamamu senang, kamu senang, ya papa ikut senang."

Haven tergelak, merasa beban berat di pundaknya tentang Mika berangsur berkurang. Ia tahu kalau orang tuanya memang yang terbaik dalam hal pola pengasuhan anak. Tidak pernah memaksa dan membiarkan anak-anak menentukan sendiri keinginan mereka. Haven akan menirunya nanti.

**

Awalnya Mika hanya ingin bicara empat mata dengan sang mama. Niatnya memang ingin memberitahu tentang hubungannya dengan Haven, ternyata Cila mengikutinya hingga ke kosan. Ditambah Baskara yang rela meninggalkan toko dengan dalih sedang istirahat. Mika jelas tahu motif dua sahabatnya adalah untuk mengorek-ngorek informasi tentang dirinya dan Niko.

"Nggak ada kejadian apa-apa, Niko nembak. Bukan nembak, ding, tapi lebih tepatnya minta

dikasih kesempatan sekali lagi demi masa lalu, ya, gue tolak.”

“Lo udah nolak pas gue datang?” tanya Cila dengan nada curiga. “Soalnya gue lihat kalian pegangan tangan.”

“Astaga! Bukan pegangan tangan tapi dia memegang tangan gue!”

Cila melambaikan tangan. “Sama saja intinya.”

“Bedalah, ini dia maksa. Gue bingung sama Niko. Dia itu terkenal, banyak fans, napa juga masih ingat masa lalu?”

“Secara teori, dia belum selesai sama masa lalunya maksud gue adalah dia masih penasaran sama lo. Dari dulu dia sudah terkenal, banyak cewek suka sama dia tapi lo nolak. Itu melukai harga diri, sih,” ucap Baskara sambil lalu. Ia sibuk mengajak Alike bermain kartu.

Mika belum sempat menanggapi perkataan Baskara karena sang mama datang membawa empat mangkok es teler yang menggoda.

“Ada nangka dan alpukat. Terserah kalian mau yang mana.”

"Asyik! Tante memang paling mengerti kita," teriak Cila dengan mata berbinar. "Nggak rugi kemari, tiap datang ada aja suguhan enak."

Sundari tergelak, menatap anak-anak yang makan es dengan lahap. "Di kosan ini enak, mau makan apa saja ada."

"Kayaknya yang jualan es orang baru ya, Tante," tanya Baskara.

"Bener, tinggal di kamar paling depan. Enak'kan esnya?"

Mika mengangguk penuh semangat. Mencecap rasa manis dan dingin yang menyegarkan di lidahnya. Ia mengambil satu lembar tisu dan memberikan pada Alik.

"Sayang, lap dulu bibirnya. Ada susu, ntar lengket-lengket kalau nggak dilap."

Alik melakukan apa yang diminta Mika dengan patuh. Mika mengajarnya untuk mengerjakan semuanya sendiri dan membantu kala dirasa terlalu sulit. Pengaruh pergaulan sekolah juga sangat besar artinya bagi Alik.

Mika menatap dua sahabatnya yang makan dengan lahap lalu pada sang mama yang sedang merapikan barang-barang Alik.

"Pak Haven nembak aku. Terus aku terima dan kami jadian. Ma, aku punya pacar sekarang, Pak Haven. Gimana menurut, Mama?"

Klang!

Sendok Baskara jatuh dari tangannya. Cila melotot dengan Sundari terbelalak. Semua pandangan tertuju pada Mika. Cila menghela napas panjang.

"Coba ulangi, lo bilang pacaran sama Pak Haven?"

Mika tersenyum. "Iya, Pak Haven ngajak buat saling menjajaki. Gimana, Ma?"

Sundari tidak sempat menjawab karena Cila dan Baskara sudah heboh lebih dulu. Keduanya berebut untuk bicara dan bertanya pada Mika. Satu persatu Mika menjawab pertanyaan mereka dan saat pulang, sang mama memberinya nasehat.

"Mama nggak larang kamu mau pacaran sama siapa pun. Pak Haven itu laki-laki yang baik, mama yakin beliau akan menjagamu. Kalau begitu kamu harus upgrade diri Mika. Menjadi kekasih seorang direktur bukan hal kecil, apalagi kalau kalian berniat ke jenjang lebih serius. Kamu harus meningkatkan pengetahuan, pendidikan, dan skill biar nggak dipandang remeh."

"Iya, terima kasih sudah diingatkan."

Sundari memeluk Mika erat-erat saat berpamitan pulang. Dadanya menjadi lebih hangat meski rasa kuatir bercokol di lubuk hati yang terdalam.

"Mika, level Pak Haven jauh di atas papamu. Tentunya kamu harus siap dengan konsekuensinya bukan?"

"Maa, aku belum berpikir sejauh itu."

"Tetap harus kamu pikirkan. Ingat, bagi laki-laki dewasa seperti Pak Haven, pacaran tidak hanya sekedar senang-senang belaka. Sudah pasti ada niat keseriusan. Mama sangat menyukai Pak Haven, suka juga dengan Alikha dan Nyonya Besar. Namun, tidak akan mudah kalau menjadi bagian dari keluarga mereka, Mika."

Sepanjang hari Mika memikirkan perkataan sang mama. Menepikan rasa bahagia untuk berpikir secara realistis. Memang kenyataannya kalau gadis miskin menjalin hubungan dengan laki-laki kaya sudah tentu akan banyak ganjalannya. Mika harus siap untuk itu.

Bab 39

Naturahman berkeliling kompleks menggunakan mobil, tanpa tahu arah tujuan. Ia bahkan berhenti di taman, mencari-cari sosok perempuan tua tapi tidak menemukannya. Entah kenapa hari ini Naturahman ingin sekali bertemu dan bicara dengan Sundari. Mungkin untuk sekedar mengucapkan terima kasih karena tidak mempersulit hidupnya. Bisa saja Sundari melakukan itu kalau mau tapi nyatanya tidak.

Ia mengamati satu per satu orang-orang yang berolah raga di taman dan tidak ada sosok mantan istrinya. Menunggu hingga hampir satu jam, Naturahman memutuskan untuk menelepon Mika. Panggilannya dijawab setelah dering kelima.

"Ada apa, Pa?"

Sambutan Mika yang dingin membuat Naturahman menghela napas panjang. "Kenapa kamu nggak sopan sama papamu?"

"Hah, nggak sopan dari mananya? Papa memangnya pernah iseng telepon? Nggak'kan? Pasti ada masalah. Makanya aku tanya, ada apa?"

"Pintar bicara kamu!"

Hening sesaat, sepertinya Mika terdiam karena mendengarnya bicara keras. Naturahman mendesah, merasa terlalu keras pada anak sulungnya padahal Mika tidak melakukan kesalahan.

"Mika, papa mau tanya di mana tempat tinggal kalian."

"Untuk apa?" tanya Mika.

"Memangnya salah kalau papa tahu."

"Jelas salah. Papa bukan lagi suami mama, untuk apa mencari tahu?"

"Mika, kamu ini—"

"Pa, tolonglah. Jangan mengusik hidup mama. Jangan mempersulit hidup kami, Pa. Susah payah kami mencari ketenangan dan Papa ingin merusaknya?"

"Kamu ini bicara apa?"

"Kalau Papa tahu rumah kami, pasti istri dan anakmu juga akan tahu. Oh, tidak. Aku dan Mama sudah sepakat mau hidup tenang. Daah, Papa!"

"Tunggu, Mika. Papa belum selesai bicara. Mika—"

Panggilan terputus, Naturahman merenggut rambutnya dengan kesal. Mika memang sangat

keras kepala dan protektif dengan sang mama. Tidak menyalahkannya, terlalu banyak penderitaan yang sudah dibebankannya pada mereka, semestinya Mika menjadi begitu tertutup. Padahal niatnya hanya ingin berterima kasih. Ia melirik bingkisan yang niatnya dibeli untuk Sundari. Karena tidak bisa bertemu, terpaksa dibawa pulang dan diberikan untuk Iyana.

“Waah, Papa. Baik sekali ngasih mama bingkisan ini.” Di dalam kotak ada beragam minuman kesehatan dan juga untuk merawat kecantikan. “Tahu aja Papa kalau mama butuh.”

Naturahman menghenyakkan diri di sofa. “Anak-anak kemana?”

“Nola belum pulang dari nonton. Nilo ada di kamarnya, main game.”

Iyana membantu suaminya melepas jas dan memanggil pelayan untuk menyiapkan minuman hangat.

“Pa, undangan pesta untuk ulang tahun Nola sudah jadi. Jangan lupa berikan pada Pak Haven. Barang kali beliau bersedia datang.”

Naturahman hanya mengangguk kecil. “Iya, Ma.” Berikutnya ia meneggakan tubuh dengan bingung. “Berarti beberapa hari lalu ulang tahun Mika?”

Iyana mencebik mendengar perkataan suaminya. "Iya, memang. Kenapa? Papa mau ngasih kado atau merayakan juga?"

Naturahman tidak menjawab pertanyaan istrinya. Kembali merebahkan tubuh ke sofa. Sekarang ia mengerti kenapa Mika bersikap dingin padanya saat ditelepon. Rupanya anak sulungnya itu sedang protes. Mempunyai dua anak gadis yang ulang tahunnya hampir berdekatan, dari tahun ke tahun ia tidak pernah berlaku adil sebagai seorang papa. Memang pantas kalau kini Mika dan Sundari memilih bersembunyi darinya.

**

Mika yang sedang menemani Haven berbelanja di supermarket, terpaksa menghentikan langkah saat menerima panggilan dari sang papa. Tadinya ia berpikir kalau papanya akan memberikan ucapan selamat ulang tahun tapi nyatanya bukan.

"Kenapa bengong?" tanya Haven. Di tangannya ada troli besar dengan Alike duduk di atasnya. "Siapa yang telepon?"

"Papa."

"Oh, mau ngapain?"

"Nggak tahu, Pak. Cuma tanya kami tinggal di mana. Papa bilang ingin bicara dengan mama."

Mika menggandeng lengan Haven. Ia sudah mulai membiasakan diri untuk memeluk dan berdekatan dengan kekasihnya. Hal yang awalnya membuat gugup tapi ternyata menyenangkan. "Aneh Papa itu. Tumbenan banget cari mama."

"Mungkin rindu?"

"Hah, mana mungkin, Pak? Papa rindu sama mama, harusnya udah dari tahun-tahun lalu? Kenapa baru sekarang? Pasti ada maunya."

"Kamu ini jadi anak buruk sangka melulu sama papamu."

"Habisnya mereka, sih, yang mulai. Nggak tahu kenapa, nggak pernah ada hal baik kalau menyangkut mereka, Pak."

Mika terdiam, takut dianggap keterlaluan oleh Haven karena protes soal sang papa dan keluarganya. Ia hanya mengungkapkan unek-unek dan kejengkelannya saja. Tidak biasanya sang papa mencari mama tanpa meminta sesuatu.

"Jangan diam aja. Katanya mau beli cokelat?" tegur Haven.

"Iya, benar juga. Nyaris lupa." Mika membantu Aliko turun dari troli. "Sayang, kita cari cokelat, yuk!"

"Mau coklat yang banyak, Kakak!" teriak Alika kegirangan.

"Boleh, tapi makannya sedikit-sedikit. Nggak boleh langsung habis, ya."

"Iya, Kakak."

Mika menggandeng Alika menuju rak coklat dan cemilan. Keduanya asyik memilih dan berdiskusi tentang makanan yang akan dibeli. Membandingkan harga dan juga rasa.

Haven berdiri tidak jauh dari keduanya, menerima panggilan dari Adiar. Tidak menyadari ada dua gadis muda mendorong troli dan berhenti tepat di samping Haven. Dua gadis itu memakai celana denim dengan atasan kaos ketat tanpa lengan. Menunjukkan kulit keduanya yang putih mulus dengan rambut dikuncir.

"Kakak, bisa minta tolong?" tanya salah seorang dari mereka pada Haven.

"Minta tolong apa?" tanya Haven sambil lalu. Tangannya sibuk merapikan barang-barang di dalam troli.

"Itu, Kak. Kami mau ambil susu di rak atas tapi nggak nyampai."

Haven menatap tempat yang ditunjuk. "Mau coklat apa plain?"

"Plain, Kak."

Haven mengambil satu kotak susu cair dan memberikan pada salah seorang dari mereka.

"Terima kasih, Kak."

"Ih, Kakak baik, deh. Mau nolong kita."

"Sendirian aja, Kak?"

Saat keduanya mulai berbasa-basi, Haven hanya menjawab sekedarnya. Ia tidak mengerti kenapa dua gadis muda ini begitu berani mengajaknya berkenalan. Mereka bahkan tanpa malu-malu meminta nomor ponselnya. Haven merasa gadis-gadis jaman sekarang terlalu nekat.

Di rak coklat, Mika menajamkan pendengarannya. Ujung melirik ke arah dua gadis yang sedang menggoda Haven. Ia mengepalkan tangan, bukan hanya cemburu tapi juga kesal. Meraih bahu Alik, ia berbisik perlahan.

"Alik, kita samperin Papi dulu. Lihat, ada yang godain Papi."

Alik menatap ke arah sang papi. "Digodain itu apa?"

"Ehm, digodain itu artinya mau diambil papi Alik. Ayo, jangan biarkan mereka mengambil papi Alik."

Dengan kedua lengan memeluk makanan, Mika menghampiri troli Haven bersama Alik.

"Ehm, Papi. Kenapa masih diam di sini? Kita kesulitan bawa barang tadi." Mika meletakkan barang-barang ke dalam troli lalu berdiri menghadapi kedua gadis di depannya. "Siapa mereka, Pi? Kenalan atau teman?"

Haven menahan tawa saat melihat Mika bersikap sangat galak pada dua gadis yang tercengang. Ia berdehem, menjawab pertanyaan Mika.

"Mi, mereka cuma minta tolong ambil barang tadi."

Mika mengangkat dagu. "Oh gitu, kenapa nggak minta tolong sama karyawannya? Tuh, banyak yang mondar-mandir!"

Kedua gadis itu saling pandang lalu memutar troli dan menjauh dari Mika yang menatap tajam. Mereka berbisik-bisik, tidak menyangka kalau laki-laki setampan Haven ternyata punya istri yang galak.

Haven mendekati Mika yang masih berdiri kaku, merangkul bahunya serasa berbisik. "Udah selesai belum cemburunya, Mi?"

Mika melirik sengit ke arah Haven. "Siapa yang cemburu?"

"Mamilah, lihat Alik aja ketawa. Iya, nggak, Sayang. Mami Mika cemburu sama papi."

Alika mengangguk-angguk kesenangan. "Mami?"

"Iya, mulai sekarang jangan panggil Kakak Mika lagi tapi panggilnya apa?"

"Mami."

"Benar, coba Alika bujuk Mami biar nggak marah dan cemburu lagi."

"Mami jangan marah. Mamii!"

Mika yang semula kesal mau tidak mau tertawa melihat tingkah lucu Alika bersama Haven. Mereka kembali melanjutkan pencarian barang, kali ini Mika tidak meninggalkan Haven barang sekejap pun. Ia percaya pada kekasihnya tapi tidak dengan para gadis-gadis genit yang suka menggoda laki-laki.

"Mi, kamu punya gaun?"

Mika menghela napas panjang. "Paak, perlu apa manggilnya gitu?"

"Loh, biar terbiasa. Lagian, kalau kamu mau ngusir cewek-cewek yang gangguin aku harus siap dipanggil gitu."

"Oke, oke, kamu yang rugi, Pak."

"Jadi, gimana tadi? Kamu punya gaun nggak?"

"Gaun buat apa?"

"Mau ajak kamu makan malam, kalau bisa berdua ya berdua. Kalau nggak ya bertiga dengan Alik."

"Harus pakai gaun, Pak?"

"Nggak harus, tapi sesuatu yang formal dipakai."

Mika ingin menolak tapi memikirkan perkataan sang mama. Menjalin hubungan dengan Haven berarti siap dengan resikonya. Termasuk meningkatkan value diri.

"Nanti saya beli, Pak."

"Kebetulan mamaku akan shopping besok. Kamu sekalian aja pergi sama beliau. Ajak satu orang dari rumah untuk menemani Alik di tempat bermain. Yang masih muda, biar sekalian ikut main. Jadinya kalian bebas memilih barang."

Mika tersenyum lebar, meraih lengan Haven.
"Siap, Papi Sayang."

"Coba ulang sekali lagi."

"Iya, Papi!"

"Bukan yang itu tapi yang satu lagi."

"Sayang?"

"Ah, aku sayang kamu Mika."

Keduanya berpegangan tangan sambil mendorong troli, berbagi tawa dengan Alikha mengoceh gembira. Layaknya keluarga kecil yang hangat dan bahagia. Mika berjanji dalam hati, akan menjaga apa yang dimilikinya hari ini dengan sepenuh jiwa.

Bab 40

Mika tidak menyangka kalau Haven akan memberikan kartu kredit untuk digunakannya berbelanja. Tadinya ia berpikir akan memakai uang tabungan tapi ternyata keliru. Ia menatap kartu hitam mengkilat di tangan Haven dengan bingung.

"Pak, emangnya harus pakai kartu kredit belanjanya?"

"Mami, kamu harus beli lebih dari satu gaun. Bisa-bisa bangkrut kamu kalau pakai tabungan."

"Lebih dari satu gaun?"

Haven mengangguk. "Benar, karena ke depannya akan banyak acara yang harus kita hadiri berdua. Entah itu pernikahan, pesta, atau pun pertemuan. Aku sudah bicara dengan Mama, yang akan membantumu memilih gaun."

"Apa harus gaun mahal?"

"Nggak harus mahal, tapi biasanya barang bagus harganya pasti mahal. Ada harga ada kualitas bukan?"

Mika menggigit bibir, mencerna kata-kata Haven dan memang benar adanya. Tidak mungkin ia membeli pakaian harga puluhan ribu. Bukan

karena gengsi tapi mengerti siapa orang yang akan ditemaninya.

"Iya, benar sekali. Mana mungkin ada gaun bagus tapi murah di mall."

"Nah, kamu pintar, Mika. Makanya, terima kartu kreditku saja."

Mika menahan rasa tidak enak dalam dirinya karena sikap Haven yang begitu baik. Ia sudah mencoba menolak berkali-kali, bahkan mendebat juga tapi ujung-ujungnya tetap kalah.

"Nggak enak saya, Pak."

Haven menghela napas panjang, menunduk untuk berbisik pada Mika. "Kalau Mami terus-terusan menolak, jangan salahkan aku kalau menciummu!"

Mika melotot. "Paak, nggak tahu malu!"

"Tinggal kamu milih, terima kartuku atau dicium. Apa pun pilihamu, aku sih, senang aja."

Karena sekarang mereka di ruang tengah di mana ada Heina, Muamar, serta Alike di ruang makan, akan sangat memalukan kalau sampai Haven menciumnya. Dengan terpaksa Mika mengambil kartu dari tangan Haven.

"Ah, Mami. Kamu melukai hatiku, lebih memilih kartu dari pada ciuamnku yang tulus."

Mika meleletkan lidah sedangkan Haven terbahak-bahak. Mengawai Mika yang berjalan ke arah ruang makan, dalam hati Haven berkata nyaring. Tidak masalah kalau pagi ini tidak mendapatkan ciuman, nanti malam sebelum tidur Mika tidak akan lolos dari ciumannya. Haven bersenandung kembali ke kamarnya untuk mengambil tas sebelum berangkat ke kantor. Segala sesuatu dalam hidupnya kini terasa menyenangkan karena kehadiran Mika dalam hidupnya.

Mika mengajak Alike ke mall selepas pulang sekolah. Bukan hanya Heina yang ikut tapi juga dua pelayan muda yang akan menemani Alike di tempat permainan. Mika biasanya ke mall besar hanya untuk makan atau nonton. Tidak sanggup kalau belanja karena harga pakaian menguras dompet.

"Kalian berdua, jaga Alike dengan benar. Kalau ada apa-apa, telepon kami," perintah Heina pada dua pelayan muda.

"Baik, Nyonya," jawab keduanya bersamaan.

Mika selesai membayar arena permainan anak-anak untuk tiga jam kedepan. Memastikan pakaian

ganti, tisu, makanan dan minuman untuk Alik tersedia sebelum melepasnya masuk ke arena permainan.

"Hati-hati, Sayang. Jangan sampai ribut sama anak lain, ya?" pesan Mika.

"Iya, Mami." Alik menurut saat Mika membantunya memakai alat pengaman.

Heina menaikkan sebelah alis saat mendengar panggilan Alik untuk Mika. Meski begitu tidak mengatakan apa apa. Menganggap tidak mendengar percakapan keduanya.

Mika yang kebingungan tidak tahu harus membeli gaun seperti apa, menurut kemanapun Heina akan membawanya.

"Kamu sering ke mall ini, Mika?" tanya Heina.

"Jarang, Nyonya. Palingan sesekali untuk makan atau nonton. Dulu waktu kecil sering pergi ke mall seberang. Tapi sekarang mallnya udah sepi. Mungkin dianggap ketinggalan jaman."

"Benar sekali, mall sekarang bagus-bagus dan megah-megah. Oh, kita ke butik itu. Aku cukup suka sama design gaunnya!"

Mika agak gugup saat memasuki butik. Meskipun terlahir dari keluarga kaya tapi sudah

akrab dengan kemiskinan bertahun-tahun lalu. Jadinya setiap sen uang sangat berarti untuknya. Diam-diam ia melihat name tag di gaun dan melotot. Terlalu mahal harganya.

"Mika, kamu ambil gaun-gaun ini dan coba di kamar ganti!"

Heina mengambil beberapa potong gaun dan menyodorkannya pada Mika yang terbelalak.

"Kenapa diam? Sana coba dulu, aku tunggu di sini!"

Mika melangkah ke dalam ruang ganti dengan gugup. Mencoba satu per satu gaun yang diberikan Heina padanya. Begitu ia mencoba satu gaun, Heina sudah menunggunya di luar untuk mengamati dan memberikan pendapat.

"Oke, ini bagus!"

Mika berganti dengan gaun lain.

"Ini nggak cocok."

Begitu terus hingga menumpuk lebih dari lima gaun. Mika menatap tumpukan itu dengan kuatir.

"Kamu ganti dulu, aku tunggu di rak sepatu."

"Iya, Nyonya."

Mika berganti pakain yang semula dikenakan. Keluar dari kamar ganti menuju ke rak sepatu. Ia celingak-celinguk mencari keberadaan Heina sampai akhirnya tatapannya tertuju pada sepasang sepatu cantik warna merah berbahan satin. Model sepatu yang sederhana tapi terlihat elegan dan mewah. Dengan heels yang tidak terlalu tinggi, semestinya cocok untuk dipakai olehnya. Ia meraih sepatu itu dan hendak mencobanya saat dari samping tubuhnya disenggol hingga nyaris jatuh.

"Cewek miskin kayak lo, mana sanggup beli sepatu mahal begini?"

Mika ternganga, menatap Nola yang merampas sepatu merah darinya. "Lo apa-apaan, sih? Nggak lihat sepatu itu udah gue ambil?"

Nola mendengkus, menunjukkan sepatu di tangan pada sang mama yang menghampirinya. "Ma, ini cocok nggak buat gaun yang tadi? Pasti bagus kalau dipakai pas acara ulang tahun nanti."

Iyana mengangguk pada anaknya. "Bagus banget, mama juga suka sepatu ini. Mahal pastinya?"

"Mahal banget. Orang miskin mana mampu beli?"

Sindiran mereka membuat Mika geram. Ia tidak masalah kalau disindir dan dihina, tapi mereka mengambil barang yang disukainya, jelas membuatnya kesal.

"Ada banyak sepatu di sini. Kenapa kalian harus mengambil yang ada di tanganku?" ucapnya dengan sedikit emosional. Tidak terima kalau harus terus mengalah pada Nola dan Iyana. "Jelas-jelas aku yang mengambil sepatu itu lebih dulu!"

Iyana menyipit, mendekati Mika sambil mengamati dari atas ke bawah. Mencibir saat menyadari betapa sederhana pakaian yang sekarang melekat di tubuh Mika.

"Gembel kayak kamu, mana mampu? Kamu jual diri sekalipun, belum tentu kebeli!"

"Apa?"

"Tunggu, apa katamu barusan? Siapa kalian?" Heina muncul, berdiri di samping Mika yang wajahnya merah padam. "Mika, siapa mereka."

Mika menggigit bibir. "Nyonya, mereka itu istri dan anak papaku."

Pemahaman muncul dalam benak Heina saat melihat Iyana dan Nola. Rupanya persaingan para istri tidak pernah memudar bahkan kalau yang satu sudah jadi mantan.

Iyana mengangkat dagu, menatap Heina dengan meremehkan. "Nyonya? Apakah kamu majikan Mika? Berarti benar gadis itu jadi pembantu di rumahmu?"

Nola tertawa mengejek, begitu pula Iyana. Mika mengepalkan tangan tapi Heina tetap tenang. Merangkul pundak Mika dengan hangat.

"Memang Mika bekerja di rumah anakku tapi sudah diperlakukan layaknya keluarga sendiri. Tadi aku dengar kalau sepatu itu sudah dipegang Mika lebih dulu sebelum kalian merebutnya. Kenapa harus begitu?"

Iyana mengangkat bahu. "Di sini, siapa pun yang punya uang berhak membeli. Lagi pula, aku ingin menyelamatkan Mika dari rasa malu. Harga sepatu di sini bisa jadi tiga kali lipat dari gajinya sebagai pembantu. Sebelum dia diusir karena dianggap mengganggu, lebih baik kalau tahu diri dan pergi!"

"Tante! Ketelaluan sekali ngomongnya!" sergah Mika dengan hati sakit. Ia memang malu bukan karena berebut sepatu tapi hinaan yang dilontarkan Iyana di depan Heina. Ia tidak sanggup membayangkan kejijikan yang dirasakan Heina padanya. "Nggak perlu memaki, kalau mau ambil sepatu itu ambil saja!"

Mika menahan tangis, tersenyum pada Heina yang mematung. "Nyonya, saya milih yang lain saja."

Heina menghela napas panjang, bertanya pada Mika. "Jujur saja, Mika. Kamu suka sepatu itu?"

"Mahal, Nyonya."

"Pertanyaanku hanya dua, suka atau nggak?"

Mika mengangguk. "Suka."

"Kamu tunggu sebentar!" Heina mengabaikan Iyana dan Nola, memanggil pramuniaga dan menanyakan tentang sepatu merah beserta ukurannya.

"Kebetulan masih tersisa satu pasang di ukuran itu, Nyonya," jawab si pramuniaga.

"Kelaurkan, biar dicoba oleh anakku. Sekalian hitung sama gaun-gaun tadi."

Pramuniaga membungkuk kecil. "Baik, Nyonya."

Iyana dan Nola saling pandang saat pramuniaga mengeluarkan kotak dan memberikan pada Mika. Sepatu dicoba oleh Mika dan pas sekali di kakinya.

"Berikan pada pramuniaga, kita pergi ke bagian tas."

Mika mengangguk, mengikuti langkah Heina tanpa berpamitan pada Iyana serta Nola.

"Aku nggak jadi beli sepatu ini, Ma," teriak Nola kesal.

"Kenapa?"

"Nggak sudi kembaran sama si miskin itu! Lagian si nyonya itu siapa, sih? Pakai ngebelain Mika segala!"

Iyana pun bertanya-tanya, identitas perempuan tua yang menggandeng Mika menuju rak tas. Ia tanpa sadar mengikuti mereka dan mengamati dari jauh saat satu per satu tas diturunkan dari rak dan dicoba oleh Mika.

"Yang mau beli Mika?" bisik Nola.

Iyana mendengkus. "Mana mungkin? Dapat duit dari mana? Tentu saja nyonya itu yang beli. Mika hanya diminta mencoba saja."

Untuk memastikan dugaannya, Iyana tanpa sadar mengikuti Heina dan Mika yang berjalan ke kasir. Dibuat tercengang oleh banyaknya gaun, belum lagi tas, dan sepatu yang berada di tumpukan. Terlebih lagi barang-barang itu pantas dipakai oleh anak seusia Mika atau Nola dan bukan untuk orang tua. Siapa orang yang membelanjakan Mika? Benak Iyana bertanya-tanya dengan curiga disertai iri.

Bab 41

Setelah peristiwa di mall, Nola menjadi uring-uringan. Tidak terima sudah dikalahkan oleh Mika perkara sepatu yang diincarnya. Sang mama berusaha menenangkannya dengan mengajak belanja ke butik lain tapi tidak ada satu pun yang cocok dengannya.

"Warna merah itu harusnya cocok untuk gaunku, Maa. Kenapa cewek gembel itu harus membelinya?"

"Nola, kamu bisa beli juga kalau mau?"

"Mama mau aku kembarang sama Mika? Ogaah! Nggak sudi!"

Ini bukan pertama kalinya Nola merasa kalah saing dengan Mika. Dari kecil ia selalu merasa kalau Mika lebih unggul segalanya, baik pelajaran maupun dalam pergaulan. Sampai akhirnya Nola merasa harus mengalahkan Mika entah bagaimana caranya.

Ia ingat saat kecil dulu, merasa sangat iri karena Mika tinggal di rumah besar sedangkan dirinya di kontrakan dua kamar. Memang rumah kontrakannya dulu tidak terlalu kecil tapi terhitung jelek jika dibandingkan rumah yang sekarang ditempatinya. Nola merengek setiap hari, ingin

pindah kemari dan membuat kedua orang tuanya pusing.

"Itu bukan rumah kita, Nola. Ada tante dan saudaramu di sana."

Penghiburan dan penjelasan sang mama tidak masuk dalam benak Nola. Yang diinginkannya hanya menyingkirkan Mika dan mamanya. Ia selalu iri melihat Mika berpakaian lebih bagus darinya, ke sekolah diantar mobil, dan mendapat uang jajan lebih banyak darinya. Mika tidak pernah berlaku buruk padanya, selalu membagi uang, makanan atau apa pun yang dimilikinya.

"Kamu adikku, Nola."

Itu adalah kata-kata yang diucapkan Mika setiap kali Nola bertanya kenapa berbuat baik padanya. Sayangnya, jawaban itu membuat Nola semakin tidak puas. Tidak suka kalau harus menanggung belas kasihan dari Mika yang tidak pernah dianggap saudara.

Nasib baik berpihak pada keluarga mereka, entah apa yang terjadi Sundari terusir dari rumah besar itu beserta Mika. Tidak hanya itu, sang papa pun menceraikan Sundari lalu memboyong Nola dan seluruh keluarga masuk ke rumah besar yang

selalu diimpikan. Mimpi yang menjadi kenyataan, sayangnya Nola tidak pernah puas.

Meskipun sudah bercerai tapi Naturahman tetap membiayai sekolah Mika. Mau tidak mau Mika dan Nola selalu berada di sekolah yang sama. Dibanding-bandingkan satu sama lain. Nola selalu diejek sebagai anak pelakor dan itu membuatnya sakit hati. Hal itu pula yang mendasarinya ingin merebut apa pun yang dimiliki oleh Mika.

“Nola, kalau kamu merasa nggak puas dengan sepatumu sekarang. Mama akan bantu kamu cari yang lain. Jangan terus menerus marah atau ngambek. Ingat, sebentar lagi ulang tahunmu. Mama sudah menyiapkan pesta besar untukmu.”

Perkataan sang mama mengangkat semangat Nola. Berharap di pesta nanti Haven bisa datang. Kali ini Nola akan menjadi anak yang patuh pada orang tuanya, tidak mengapa kalau Haven duda asalkan orang kaya dan berpengaruh.

Sayangnya sang papa menolak untuk pesta besar-besar kali ini dan menginginkan yang lebih sederhana serta privat.

“Keuangan perusahaan sedang kacau. Kalau mengadakan pesta besar akan memperburuk

keadaan. Kasihan para pegawai yang harus potong gaji.”

Nola dan sang mama akhirnya berkompromi, tetap mengadakan pesta tapi tidak di hotel bintang lima seperti keinginannya semua, dialihkan ke hotel bintang empat dengan jumlah tamu yang dibatasi.

“Jangan kuatir, Nola. Kalau keuangan perusahaan sudah membaik, papa akan membuatkan pesta yang lebih besar lagi. Siapa tahu Pak Haven nanti tertarik padamu. Menawarkan pernikahan yang akan membuatmu menjadi nyonya kaya raya.”

Keinginan sang mama tertanam kuat dalam pikiran Nola. Ia tidak lagi berkonsentrasi pada kuliah dan ingin cepat-cepat pesta agar bisa bertemu Haven. Sejajurnya ia ingin menjumpai laki-laki itu lebih cepat. Mungkin dengan dalih mengantar undangan tapi dilarang oleh papanya.

“Kamu pikir Pak Haven akan menemuimu kalau kamu datang ke kantornya? Yang ada kamu disuruh ketemu resepsionis dan diusir pulang!”

Nola menyadari kebenaran kata-kata sang papa dan memilih untuk menurutinya. Tidak masalah kalau harus menunggu agar bisa bertemu Haven.

Saat pesta nanti, ia harus tampil maksimal untuk membuat Haven terkesan.

"Nola, lo mau putus sama Tami?" Pertanyaan teman-temannya membuat Nola jengkel.

"Kenapa kalian yang ribet, sih?"

"Bukan apa-apa, Tami biarpun gitu-gitu terkenal di kampus. Sayang aja kalau lo lepasin."

Nola mendengkus, menjentikkan kuku-kukunya yang dikutek rapi. "Udah malas sama dia. Lagian juga udah lama gue jalan sama dia."

"Tapi selama jalan sama Tami, dapat semua yang lo mau."

Nola tersenyum. "Memang, Tami itu lumayan dermawan kalau sama gue. Masalahnya gue sekarang naksir orang lain."

"Siap? Jangan bilang kalau Niko. Emangnya lo nggak tahu kalau Niko pacaran sama Mika?"

Nola terbelalak menatap temannya yang baru saja bicara. "Apa kata lo? Mika pacaran sama Niko?"

Semua temannya mengganggu, membuat Nola kebingungan. "Dari pada dapat kabar itu?"

"Ini dari page kampus."

Salah seorang teman menyodorkan ponsel di mana ada foto Niko dan Mika berpegangan tangan di sebuah tempat. Foto itu sangat jelas dan ada pula rekaman saat keduanya mengobrol. Ada banyak sekali komentar, banyak di antaranya mengucapkan selamat tapi tidak sedikit yang menghujat. Mengatakan kalau Mika tidak cocok untuk Niko.

"Cewek pansos!"

"Geli gue lihatnya!"

"Pasti dia yang ngejar-ngejar Niko!"

"Eh, bukannya dia yang jadi juara dua di lomba itu? Yang bawa anak kalau kuliah?"

"Pengasuh miskin! Sok-sokan deketin Niko!"

Semakin banyak komentar hujatan, membuat Nola yang membacanya meradang. Bukan karena ia membela Mika, justru sebaliknya. Orang-orang marah karena merasa Mika sudah merebut Niko.

"Sialan!" maki Nola. Menyerahkan ponsel kembali ke pemiliknya. "Kenapa harus Mika lagi, Mika lagii! Kenapa hidup gue selalu berada dalam lingkup diaaa?"

Nola mengamuk dan memaki, membuat teman-temannya kuatir. Mereka berusaha segala cara untuk menghibur tapi sulit. Kemarahan, rasa iri, dan

cemburu menjadi satu. Membuat Nola kehilangan akal sehat.

"Temenin gue cari cewek miskin itu!"

Tidak ada yang bisa melarang Nola untuk menemui Mika. Mereka hanya bisa mengiri langkah Nola, menyusuri lorong kampus dan menyibak keramaian demi untuk mencari keberadaan Mika.

**

Pagi ini Mika merasa sangat bahagia. Sebelum dirinya pergi bersama Alik, Haven berpesan agar dirinya datang ke kantor saat siang.

"Ada bazar di lobi gedung, selain menjual buku-buku juga ada kue. Kamu bawa Alik pergi. Kita ketemu di sana."

"Baru tahu kalau bazar bisa di lobi gedung, Pak," ucap Mika keheranan.

"Bisa aja, tergantung target marketnya. Kebetulan bazar disponsori oleh perusahaanku. Banyak UMKM yang ikut pameran, kalau hasilnya bagus kami akan memberikan hadiah berupa pemberian bantuan modal dan kredit untuk beberapa pemenang."

"Pantas saja. Pasti mereka senang sekali, Pak."

"Makanya kamu datang nanti sama Alik. Barang kali ada barang yang bisa kalian beli."

"Iya, Pak. Pasti kami datang!"

Bukan hanya bazar yang membuat Mika gembira, tapi kesempatan untuk menghabiskan waktu lebih banyak bersama Haven. Meskipun status mereka sudah menjadi kekasih dan tinggal satu rumah, tetap kesulitan untuk bisa berduaan apalagi bermesraan. Selain karena Alik, juga ada kedua orang tua Haven di rumah. Bukan Mika tidak suka dengan kehadiran mereka, justru sebaliknya sangat senang. Tapi jauh di lubuk hatinya ingin punya kesempatan berduaan dengan Haven.

Muamar baik dan hangat padanya. Tidak pernah marah apalagi menegurnya. Hanya pernah bertanya sepintas tentang kondisi keluarga, kuliah, dan sekolah Alik. Mika menjawab dengan jujur semua pertanyaan laki-laki itu, tanpa ada yang ditutupi.

Heina jangan ditanya lagi, kebbaikannya justru membuat Mika merasa sungkan. Seorang perempuan kaya dan berkuasa, memperlakukannya dengan sangat baik dan sama sekali tidak pernah mencelanya. Di atas semuanya, penerimaan mereka atas statusnya sebagai kekasih Haven adalah hal yang paling indah.

Alika hari ini hanya sekolah setengah hari. Mika menunggunya sampai selesai sebelum membawanya ke kampus. Tidak ada kelas hari ini, Mika hanya ingin bertemu dosen untuk membahas masalah KKN dan sekalian menjemput Cila.

"Mami, hari ini kita mau main?" tanya Alika saat mobil memasuki pelataran kampus.

"Iya, Sayang. Tapi bukan di kampus mami mainnya. Kita main ke kantor Papi. Seneng nggak?"

Alika mengangguk cepat. "Senang, Mami."

Mika sudah terbiasa dipanggil 'mami' oleh Alika. Asalkan tidak ada yang protes, baginya bukan hal memalukan. Awalnya ia hanya takut kalau orang tua Haven marah, tapi ternyata mereka tidak keberatan dengan panggilan itu.

"Kita jemput Kak Cila dulu, ya?"

"Kak Baskara ikut nggak, Mami?"

"Nggak, Kak Baskara lagi sibuk di toko."

"Tokonya besar?"

"Besaar sekali. Kapan-kapan kita main ke toko Kak Baskara."

"Asyik. Mau main ke toko Kak Baskara."

"Alika sayang sama Kak Baskara?"

Alika mengangguk, bola matanya berbinar. "Sayang, tapi Alika juga sayang sama Mami. Sayang sama Papi dan juga Kak Cila."

"Anak baik, memang harus sayang semua orang."

Alika memang sangat dekat dengan Baskara. Bila bertemu keduanya menempel satu sama lain seakan direkatkan dengan lem. Baskara sering membelikan makanan atau barang-barang lucu untuk Alika. Masih tidak dapat dipercaya kalau anak pendiam dan penakut kini menjadi begitu ceria, cerwet, dan menyenangkan semua orang. Mika merasa dirinya benar-benar jatuh hati dan sayang sekali sama Alika.

Tiba di parkirán kampus, Mika merasa aneh karena ada banyak sekali orang. Ia menduga, jam kuliah sudah selesai. Orang-orang ada di parkirán karena bersiap pulang. Mika yang keluar dari mobil lebih dulu berniat membantu Alika turun saat terdengar hardikan keras di belakangnya.

"GADIS KAMPUNG! NONGOL JUGA LO AKHIRNYA!"

Mika terperanjat, dengan Alika dalam genggamannya, menatap Nola dan teman-temannya. Semua tatapan tertuju padanya, tajam,

mengintimidasi dan penuh permusuhan. Sejuta tanya muncul dalam benak Mika, kesalahan apa lagi yang diperbuat sampai membuat Nola mengamuk.

Bab 42

Mika mengubah posisi berdiri hingga berada di depan Alik. Ia tidak ingin Alik terluka karena mereka. Bila keadaan memburuk, ia akan meminta sopir menyelamatkan Alik lebih dulu. Mika menghitung cepat orang-orang yang mengurungnya. Berjumlah belasan orang, didominasi para cewek. Ada cowok tapi tidak banyak. Untuk apa mereka mengurungnya? Semua pertanyaan Mika terjawab saat Nola kembali membentak.

"Eh, cewek kampung miskin! Bisa-bisanya lo nembak Niko? Nggak tahu diri banget lo?"

Tuduhan Nola diamini sama semua cewek dan terdengar banyak cacian menimpali.

"Ngaca, lo!"

"Sok kecakepan!"

"Pembantu aja banyak tingkah!"

"Lo pikir hebat? Sampai berani nembak Niko?"

Mika menggeleng, menatap mereka dengan kebingungan yang bergema di kepala. Mulai kapan ia menembak Niko? Seingatnya tidak pernah. Terlintas dalam pikiran pun tidak. Kenapa orang-orang ini menyerangnya? Karena Niko? Sungguh

tidak masuk akal. Nola kembali melontarkan tuduhan saat melihat Mika tidak bereaksi.

“Jangan sok polos. Kita udah tahu gimana kelakuan lo? Kenapa? Nggak terima jadi juara dua makanya lo berusaha buat ngerayu Niko? Jangan-jangan lo pamerin tubuh lo juga? Barter sama pengakuan dari Niko?”

Mereka mulai berbisik-bisik, Mika menghela napas panjang. “Lo ngomong apaan, sih? Kayak masalah ama lo nggak ada habisnya. Kemarin soal sepatu, sekarang soal Niko. Nggak paham gue mau lo apa.”

“Halah, sok polos lo!” hardik Nola. Maju beberapa langkah meninggalkan teman-temannya, menatap Mika penuh kebencian. Tidak peduli pada Alike yang melotot ketakutan padanya. “Semua orang ngerti kalau lo tuh perek yang suka jual—”

Plak!

Semua orang terdiam saat Mika mengarahkan pukulan ke pipi Nola yang mengamuk. Mika mengepalkan tangan dengan tubuh tegak.

“Jaga omongan lo!” desisnya.

Nola melotot, mengusap pipinya dengan mata basah. Bukan hanya karena sakit tapi juga malu.

"Berani lo tampar gue!"

"Tentu aja, gue akan tampar lo lagi dan lagi kalau ngomong kasar soal gue lagi. Udah capek gue diam aja lo hina-hina."

"Aaargh!"

Nola menjerit, Mika membuka pintu mobil dan meminta Alikha untuk masuk. "Sayang, duduk dulu. Jangan buka pintu, ya?"

"Mami, aku takut," ucap Alikha dengan mata berair.

Mika tersenyum, mengusap wajah Alikha yang ketakutan. "Nggak usah takut. Mami nggak akan biarin kamu dilukai." Ia memalingkan wajah pada sopir. "Pak, kalau ada apa-apa, bawa Alikha pergi dulu."

"Tapi, Neng—"

"Nggak ada tapi-tapian, Pak. Karena saya, aduuh!"

Mika tidak sempat menuntaskan perkataannya saat rambutnya dijambak oleh Nola. Hal terakhir yang dilakukannya adalah menutup pintu dan melihat Alikha menangis ketakutan. Ia berharap sopir menuruti perintahnya. Tidak ingin Alikha melihatnya berkelahi. Mika tidak sempat membela diri saat dua

teman Nola maju dan memegang dua tangannya dan membuatnya tidak bisa berkutik.

Plak!

"Gadis sampah! Bisa-bisanya lo tampar gue? Lo berani sama gue?"

Satu tamparan mendarat di pipi kiri, dilanjutkan dengan tamparan kedua di pipi kanan. Kerumunan kini terbelalak ngeri melihat Nola yang seolah kerasukan setan, menampar Mika tanpa henti sambil memaki.

"Lo pikir lo siapaa? Lo cuma gadis kampung miskin!"

Mika menolak untuk tunduk, menatap Nola yang marah sambil menyeringai. Tidak peduli kalau pipinya terasa perih.

"Napa? Lo marah dan cemburu karena gue dekat sama Niko? Lo juga pingin dekat sama Niko tapi nggak bisa? Kasihan banget lo!"

"Sialaan!"

"Stop! Nola, lo nggak stop bakalan gue upload video penganiayaan ke internet. Kita lihat, apa yang bakalan dibilang orang-orang kalau lo ngeroyok Mika. Bila perlu buat bukti ke kantor polisi!" Cila muncul, mengacungkan ponselnya dengan kamera

menyala. Berkata mengancam pada Nola yang sedang marah. "Jangan anggap gue nggak berani sama lo, Nola!"

Nola mengepalkan tangan, memejam, lalu menghentakkan kaki ke tanah. Memberi tanda pada dua temannya yang memegang lengan Mika.

"Lepasin dia!"

Mika terhuyung dan jatuh ke tanah saat lengannya lepas dari cengkeraman mereka. Nola mendengkus keras, menunjuk ke arah Cila.

"Gue tandain lo. Lihat aja balasan dari gue!"

Cila meleletkan lidah. "Gue nggak takut sama lo. Beraninya keroyokan! Ciih, cemen!"

Nola menatap Mika yang bersimpuh di tanah, meludah di dekat kaki lalu membalikkan tubuh dan pergi diikuti teman-temannya. Orang-orang yang semula berkerumun satu per satu meninggalkan area parkir. Cila menghampiri Mika dan membantunya berdiri.

"Untung gue datang, kalau nggak udah pingsan lo dibabat mereka."

Mika menghela napas panjang. "Ada tisu?"

Cila mengangguk, mengulurkan sebungkus tisu. Mika mengambil beberapa lembar, mengusap

pipinya yang memar dan ujung bibirnya yang berdarah.

"Lo bawa cushion atau concelar?"

"Bawa, buat apa?"

"Gue cuci muka, bantu gue nutupi memar. Jangan sampai Pak Haven tahu soal ini."

"Tapi—"

"Please, Cila. Gue nggak mau Pak Haven terlibat dalam urusan keluarga gue."

Cila menatap Mika yang sedang membersihkan wajah dengan tidak puas. Ingin rasanya membantah, bila perlu berteriak pada semua orang agar tahu bagaimana kejamnya Nola. Tapi ia mengerti kesulitan Mika. Pasti akan lebih susah lagi kalau sampai masalah keluarga terkuak di depan umum.

"Ya, udah. Gue janji nggak akan ngomong. Napa lo nggak cuci muka dulu."

"Ayo, ke toilet. Ngomong-ngomong kenapa semua orang marah sama gue, sih? Ada urusan apa sama Niko?"

Selama Mika mencuci muka, Cila bercerita tentang berita di internet. Bagaimana foto-foto dan video Mika duduk berhadapan dengan Niko sambil

berpegangan tangan, tersebar ke page kampus. Banyak hujatan, makian, dan cibiran untuk Mika. Semua orang terutama cewek merasa kalau Mika tidak pantas untuk Niko.

"Ini yang gue takutin pas Niko ngajak gue ngopi. Apes bener. Rasa kopinya yang seberapa enak, tapi gue kena imbasnya parah begini," gumam Mika menatap wajahnya di cermin. "Gue nggak akan pernah pergi berdua dengan Niko lagi. Jangankan berdua, ramai-ramai pun nggak mau!"

Cila mengeluarkan cushion dan mulai membedaki Mika. "Emang seharusnya gitu. Fokus aja sama Pak Haven."

"Hooh, lebih penting Pak Haven dan Alike dari pada huru hara nggak jelas gini."

"Lo pakai lipstik. Bakalan aneh kalau muka lo dibedaki tapi bibir lo pucat."

Mika menuruti perkataan Cila. Memakai bedak dan lipstik, setelah mengamati wajahnya yang kini berubah menjadi cantik setelah bermake-up, ia bergegas ke mobil. Saat pintu dibuka, terdengar tangisan keras dari Alike.

"Mamiii! Alike takut, Mamiiii!"

Mika memeluk Alika erat-erat dan mengusap bahu serta rambutnya. "Ssst, jangan nangis, Sayang. Nggak usah takut, ada mami di sini."

Cila yang duduk di jok depan juga berusaha menenangkan Alika yang menangis histeris. "Alika, Mami nggak apa-apa. Udah, jangan nangis lagi. Kak Cila punya cokelat, mau nggak?"

Diperlukan bujukan yang cukup lama serta cokelat dari Cila sampai akhirnya Alika tenang kembali. Sopir bercerita, dimulai dari saat Mika dijambak Alika menjadi histeris.

"Saya mau pergi jadi nggak tega, Neng."

Mika memeluk Alika, mengecup puncak kepalanya dengan lembut. "Nggak apa-apa, Pak. Alika udah tenang sekarang."

Mika menangkap pandangan muram sahabatnya. Mereka saling mengerti kalau Alika ketakutan karena pernah mengalami kekerasan yang sama. Trauma dalam diri Alika terpicu lagi saat melihat Mika dipukuli. Mika merenung, dengan Alika dalam dekapan. Ia akan bicara dengam Haven masalah trauma Alika. Harus ada penanganan profesional agar tidak menjadi trauma seumur hidup. Tanpa perlu mengungkapkan masalah

pribadinya, harusnya bisa membuat Haven mengerti keinginannya.

**

Haven menatap jam di pergelangan tangan, sudah hampir jam istirahat tapi belum ada kabar dari Mika. Harusnya gadis itu dan Alike sudah berada di perjalanan. Haven berniat menunggu di ruangnya saat sadar ada satu hal yang harus dilakukan.

"Pak, waktunya meninjau bazar," ucap Adiar. Mendatangi meja Haven dan meletakkan beragam barang di sana. "Ini adalah beberapa contoh barang dari UMKM di bawah."

Haven mengamati barang yang bertumpuk di mejanya. Mengambil satu buah makanan yang sepertinya terbuat dari buah. Dikemas rapi dengan mika bening dan pita. Ia membuka bungkusannya lalu menyendoknya.

"Ehm, enak. Ini manisan namanya?"

"Benar, Pak. Manisan pepaya muda."

"Warnanya menarik, hijau yang terlihat menggugah selera." Haven meletakkan mika manisan dan kini mengambil makanan berwarna kecoklatan yang digulung. "Yang ini apa?"

"Kue rambut, Pak. Khas daerah NTT."

Haven mencoba menggigitnya lalu mengunyah sambil mengangguk. "Enak juga."

Adiar menerangkan satu per satu makanan yang ingin dicoba Haven. Beberapa mereka cukup kenal, meski tidak sedikit yang memang tidak pernah dijumpai. Setelah merasa sedikit mengerti tentang makanan-makanan itu, Haven memutuskan untuk turun dan meninjau bazar.

"Kita sekalian nunggu Mika di lobi. Aku rasa, Mika akan suka manisan itu dan Cila, akan suka kue rambut. Permen-permen home madenya juga enak-enak."

"Iya, Pak. Tim analis sampai kesulitan menentukan pemenang karena semua makanan yang dijual mereka sangat enak-enak."

Mereka menggunakan lift untuk turun ke lobi. Bukan hanya Haven dan Adiar yang akan meninjau bazar tapi beberapa staf juga ikut. Haven berpindah dari satu stand ke stand lain. Mencicipi kopi lokal, dan mengakui rasanya yang mantap.

"Pak, ada tamu," bisik Adiar.

Senyum Haven mengembang, menduga yang datang adalah Mika dan Alike. Dengan gelas berisi

kopi di tangan, ia membalikan tubuh. Namun yang berdiri di depannya bukan Mika melainkan Fabiola.

"Halo, Kak!"

Haven mengeluh dalam hati, tidak tahu masalah apa yang akan dibawa Fabiola padanya. Entah kenapa selalu ada hal yang tidak menyenangkan akan menyimpannya bila berhubungan dengan keluarga mendiang istrinya.

Bab 43

Haven mengajak Fabiola duduk di meja kecil yang disediakan untuk pengunjung. Ada dua gelas kopi dengan beragam kue-kue dari stand bazar. Fabiola tidak menolak saat ditawari es kopi, hanya itu yang disentuhnya tapi tidak dengan makanan yang lain. Haven mengamati stand terdekat yang memamerkan kerajinan tangan. Ada tas mungil dari manik-manik biru yang sepertinya akan cocok untuk Mika. Di samping tas biru ada pula tas kecil berbentuk strawberry dengan warna merah muda, Haven berniat membelinya untuk Alika.

"Kak, lagi lihat apa?" tanya Fabiola.

Haven menunjuk tas merah muda. "Tas mungil itu, pasti cocok untuk Alika."

Fabiola tersenyum. "Iya, cakep sekali dan imut. Alika pasti suka."

Haven hanya mengganggu, mengambil kopi dan menyesapnya lagi. Tidak tahan untuk tidak bertanya pada Fabiola.

"Kamu kemari mau apa? Jangan bilang ingin lihat-lihat bazar?"

Fabiola mendesah, merasa kalau suara Haven terdengar sangat ketus di telinganya. Ia tidak ingin mengakui itu tapi sikap Haven yang seolah acuh tak

acuh membuatnya sadar kalau itu memang kenyataan. Haven berubah, tidak lagi seperti dulu.

"Aku ingat saat kamu pertama kali dibawa ke rumah oleh Kak Fabriana. Muda, tampan, dan sangat sopan. Kamu berasal dari keluarga mapan, punya karir yang cemerlang. Tanpa banyak basa-basi Papa langsung menerimamu menjadi calon menantunya. Saat itu, aku hanya bisa memendam iri karena kakakku menemukan pendamping yang baik. Sedangkan aku, putus dari satu kekasih ke kekasih lain. Tidak ada satu pun yang bisa membuatku ingin menjalin hubungan serius hingga jenjang pernikahan."

Haven terdiam, tidak ingin menanggapi perkataan Fabiola yang sedang mengenang masa lalu. Bukan karena ia melupakan mendiang istrinya tapi sekarang bukan waktu yang tepat untuk bersikap sentimentil.

"Apa kamu tahu kalau papaku selalu bangga padamu, Kak. Setiap kali bertemu dengan orang, satu kata yang keluar dari bibirnya adalah punya menantu hebat yaitu kamu. Sampai sekarang hal itu tidak berubah. Tetap bangga padamu, jauh melebihi bangga padaku."

Fabiola menatap Haven lekat-lekat dengan pandangan memuja. Berharap kata-katanya bisa

membuat Haven tersentuh. Ia datang dengan misi khusus dan tidak boleh gagal.

"Kalau akhir-akhir ini ada masalah di antara kalian, itu tak lebih dari riak kehidupan. Mana ada keluarga yang tidak berkonflik. Benar bukan?"

Haven menghela napas panjang, menatap Fabiola dengan bosan. "Fabiola, mending kamu ngomong langsung maumu apa? Nggak usah berbelit-belit. Terlebih mengatakan kebohongan tentang papamu yang menyukaiku. Karena itu sama sekali nggak benar."

Fabiola terbelalak. "Kaak, kenapa bisa bilang gitu. Gimana pun kamu masih bagian dari keluarga kami?"

"Nggak lagi! Maaf, Fabriana selamanya adalah istriku. Mama dari anakku, nggak ada yang bisa mengubah itu. Tapi soal keluarga, nggak ada lagi ikatan di antara kita. Kamu bilang Papa menyukaiku? Mana ada? Dalam benaknya hanya ada Cody dan cucu laki-laki. Akui saja, kalian nggak ada yang sayang sama Alike karena dia perempuan!"

"Kaak, kamu salah. Bukan begitu yang sebenarnya terjadi. Papa memang sayang sama Cody, tapi tetap saja kamu menantunya."

"Fabiola, berapa kali aku bilang kalau aku bukan lagi menantu di keluarga kalian!"

"Karena kakakku sudah meninggal?"

"Itu hal yang sangat jelas bukan?"

"Kalau begitu, kita jadikan dirimu menantu lagi di keluargaku. Bagaimana, Kak?"

Haven menggeleng, tidak mengerti arah pembicaraan Fabiola. Makin banyak kata yang keluar dari bibir Fabiola, makin membuatnya tidak mengerti. Bagaimana bisa membuat dirinya kembali menjadi menantu di rumah keluarga Dandy dengan istri yang sudah meninggal. Kecuali tentu saja kalau ia menikah lagi dengan keluarga mereka. Haven mengeluh dalam hati saat tahu arah pembicaraan Fabiola. Pandangan Haven tertuju pada stafnya yang kini menggantikannya mengunjungi stand. Padahal ia ingin melakukannya sendiri.

"Kak, kamu pasti paham maksudku bukan? Jangan bilang kamu nggak ngerti karena ini hal yang mudah untuk dicerna." Fabiola tergoda untuk meraih tangan Haven dan meremasnya. Tersadar kalau ada banyak orang yang sedang mengawasi mereka. Terutama Adiar yang berdiri tidak jauh dari meja mereka. Melayangkan tatapan mengintimidasi seolah Fabiola sudah menganggunya. "Aku, dengan

segala kerendahan hati menawarkan pernikahan untukmu, Kak. Agar kamu kembali menjadi menantu papaku dan permusuhan di antara kalian secara otomatis berakhir. Soal pelayan muda itu, siapa namanya?"

"Mika."

"Ah ya, Mika. Soal itu, biar aku yang akan mengurusnya. Kalau kamu nggak tega memecatnya karena Mika akrab dengan Alik, aku akan mencari jalan keluar yang baik demi kita tentu saja. Bagaimana kalau Mika tetap kerja di rumahmu, tapi jangan jadi pengasuh lagi. Bisa tukang cuci atau apalah. Secara perlahan pengaruh gadis itu kita hilangkan. Kalau kita menikah tentu saja aku yang akan mengurus Alik. Kamu harusnya nggak usah khawatir soal Alik karena dipastikan dia akan mendapatkan pengasuhan yang terbaik. Aku—"

"Fabiola, stop!" sela Haven dengan nada tegas yang tidak terbantahkan. "Hentikan bicara omong kosong!"

Fabiola tercengang. "Omong kosong? Kak, aku sedang merencanakan masa depan kita!"

"Kitaa? Siapa kita yang kamu maksud? Aku dan Alik atau kamu dan keluargamu?"

"Aku—"

Haven menatap langsung ke mata Fabiola. Tidak peduli kalau kata-katanya dianggap tidak sopan tapi ia tidak suka disetir dan diatur-aturl. Tidak oleh Dandi apalagi Fabiola. Hatinya menjadi milik Mika sekarang, apapun yang terjadi ia akan mempertahankan cinta yang mulai bersemi di dadanya.

"Fabiola, aku nggak niat untuk kembali jadi menantu papamu. Nggak sekarang atau nanti!"

Fabiola ternganga lalu menggeleng. "Kaak, tolong pikirkan dulu. Demi Alike, demi kita berdua."

"Aku dan Alike baik-baik saja. Sedangkan soal kamu, lebih baik pikirkan sendiri cara mencari kebahagiaanmu. Nggak usah repot-repot mengurus kami."

Haven meneguk kopi hingga tanda lalu meremas gelas kertas dan membuangnya ke tong sampah di dekat kursi. Ia kehabisan kesabaran bicara pada Fabiola. Tidak peduli kalau melihat mata Fabiola berkaca-kaca. Ia tidak akan terjebak dalam drama keluarga Dandi lagi. Sudah cukup yang terjadi akhir-akhir ini, tidak perlu ditambah lagi. Ia berniat untuk kembali ke ruangnya saat melihat Adiar bergerak ke arah pintu dengan langkah sigap.

Senyum Haven mengembang saat melihat Mika datang bersama Alik dan Cila. Adiar menjemput mereka dan mengantar ke mejanya.

"Papiiii!"

Haven bangkit dari kursi, berjongkok dan merentangkan lengan untuk memeluk anaknya. "Kenapa lama sekali kalian baru datang?"

Alik masuk dalam pelukan sang papa dan naik ke gendongannya. "Papi, tadi Mami—"

"Macet, Pak. Arah kemari macet sekali," sela Mika cepat, memotong perkataan Alik. Ia menyikut Cila yang terdiam. "Benarkan Cila? Tadi macet banget?"

Cila mengangguk-angguk lalu menyeringai. "Benar, Pak. Macet banget jalanan."

Haven menatap Mika sambil mengernyit. Merasa ada yang tidak beres dengan kekasihnya. "Kamu dari mana?" tanyanya.

"Dari kampus, Pak," jawab Mika.

"Kenapa pakai make-up tebal sekali? Kayak mau ke pesta."

Mika meraba-raba pipi lalu tertawa lirih. "Oh, ini. Tadi Cila beli bedak baru jadi saya coba dulu. Ternyata pakainya ketebelan dikit."

Cila ikut tertawa, meskipun dalam hatinya merasa gugup. Pandangan Haven yang tajam tertuju pada Mika, seolah tahu kalau sedang dibohongi. Untunglah Fabiola yang duduk di kursi kini berdiri dan menyela percakapan mereka.

"Alika, kamu nggak mau peluk aunty?"

Alika menatap Fabiola sambil lalu dan menyapa dengan suara pelan. "Halo, Aunty."

"Sini, Sayang. Peluk dulu!"

Haven bisa merasakan tekanan di lehernya. Mengerti kalau anaknya ketakutan dan enggan memeluk Fabiola. Ia mengarahkan pandangan kembali pada Mika.

"Mika, di stand paling ujung ada jual manisan. Aku yakin kamu suka."

Mika terperangah. "Wah, saya suka manisan, Pak."

"Bisa ditebak. Ayo, kita ke sana!" Sebelum pergi, Haven berpamitan pada Fabiola yang tertegun. "Fabiola, maaf aku nggak bisa lama-lama temani kamu. Hati-hati di jalan kalau pulang."

Fabiola terdiam, menatap Haven yang menjauh bersama Mika dan Alika dalam gendongannya. Ia mengamati lekat-lekat, bagaimana Mika berjalan

dengan jarak yang sangat rapat dengan tubuh Haven. Sesekali Haven mengusap rambut Mika dan tersenyum menggoda. Tidak salah lagi, hubungan keduanya lebih dekat dari sekedar majikan dan pengasuh. Ia tidak salah mengenali keintiman antara laki-laki dan perempuan yang saling menyukai.

“Kak Haven, nggak aku sangka ternyata rendah sekali seleramu. Dari Kak Fabrina ke seorang gadis pembantu? Turun level kamu, Kak!” Fabiola menghela napas panjang, menghentakkan kaki ke lantai lalu memaki keras hingga menarik perhatian banyak orang. “Aaah, sialan! Dasar pembantu sial!”

Mika yang berada di stand manisan, menangkap bayangan Fabiola yang menjauh. Entah apa yang diinginkan perempuan itu tapi sepertinya sudah lama tidak datang ke rumah. Ia tidak enak hati saat Alika menolak untuk memeluknya. Fabiola mungkin mengira kalau dirinya yang mengajari Alika bersikap kurang ajar padahal bukan begitu kenyataannya. Alika mungkin masih sedih dan trauma melihatnya dipukuli.

“Kenapa kamu diam saja?” tegur Haven. Mengamati raut muka Mika yang muram. Meskipun ada bedak cukup tebal terpoles di wajah tapi kesedihan terlihat jelas.

"Pak, nanti kita cari tempat yang tenang untuk bicara," ucap Mika.

"Wah, apakah sesuatu yang rahasia?"

"Bisa dibilang begitu, Pak."

Haven tidak lagi bertanya, mengajak anaknya berkeliling lobi. Selain membeli makanan juga beragam kerajinan tangan dari mulai tas sampai topi. Selesai semua Haven membawa mereka ke ruangnya.

"Waah, luasnya ruangan Pak Haven." Cila tidak dapat menahan kekagumannya. Mengamati ruangan luas dengan meja besar, sofa yang empuk, serta beragam barang lain yang minimalis tapi modern. "Kerja kayak gini mah gaji besar."

Haven menunjuk ke arah Adiar yang sedang sibuk merapikan dokumen di rak. "Coba tanya Adiar, berapa gajinya di sini. Besar atau nggak?"

Cila menatap Adiar lalu menggeleng perlahan. Mana berani ia bertanya pada laki-laki kaku itu. Bisa-bisa dirinya dibentak-bentak dan dianggap kepo soal gaji. Lebih baik ia menelan sendiri pertanyaan yang sudah berada di ujung lidah.

"Sayang, kamu tunggu di sini sama Kak Cila dan Om Adiar, ya? Papi mau pergi sama Mami sebentar."

Bola mata Alik yang bulat membesar. "Papi mau kemana?"

"Ke ruangan sebelah. Hanya sebentar saja."

"Iya, Papi."

Alik sibuk makan cemilan dengan Cila di sampingnya saat Haven meraih tangan Mika dan membawanya ke ruang sebelah.

"Ini ruang apa, Pak?" tanya Mika saat mengamati ruang luas dengan meja panjang dari kayu.

"Ruang rapat!" Haven menutup pintu di belakang, meraih pinggang Mika lalu mendorongnya ke dinding. "Saatnya setor jatah, Mami."

Mika tidak mengelak saat dagunya diangkat dan bibirnya dipagut mesra. Ia melingkarkan lengan di leher Haven dan membalas ciuman. Kali ini lebih mesra, lembut, dan menyenangkan dari ciuman pertama yang kaku.

Bab 44

Haven mengusap lembut wajah dan bibir Mika. Menyukai desahan lembut yang keluar dari bibir Mika setiap kali mereka berciuman. Terdengar begitu feminin dan menggoda. Ia tersenyum, mengecup bibir yang kemerahan sekali lagi.

"Kamu mahir ciuman sekarang," bisiknya.

Mika tertawa liris. "Siapa dulu yang mengajari. Pak, lipstik saya pindah ke bibirmu."

"Kalau begitu kamu harus menghapusnya."

Haven kembali melumat bibir Mika, kali ini lebih dalam, lebih panas, dan membiat napas terengah. Ia membelai punggung Mika dengan posesif, seolah tidak ingin terpisah. Ia menyukai kemesraan dan kebersamaan ini. Kalau tidak ingat sedang di kantor, ingin rasanya berciuman dengan Mika sepanjang hari.

Saat bibir keduanya terpisah, Mika menghela napas panjang. Makin lama berciuman dengan Haven makin banyak yang diinginkannya. Bagaimana bisa gadis sepertinya menyukai ciuman, pelukan, dan usapan mesra? Memang tidak dapat disangkal kalau berciuman membuat tubuhnya bergetar bahagia.

Mika tidak menolak saat Haven menuntunnya ke kursi. Duduk berdekatan dengan jari saling menggenggam.

"Apa yang mau kamu bilang tadi?"

Mika menatap jemarinya yang berada dalam genggaman Haven lalu mendesah. "Soal Alike, Pak. Sepertinya Alike butuh bantuan profesional untuk menghilangkan trauma. Dia masih sering menjerit kalau melihat orang berdebat atau bertengkar."

"Bukankah itu wajar untuk anak-anak merasa ketakutan?"

"Awalnya saya pikir begitu tetap saja takut, Pak. Bagaimana kalau Mira meninggalkan trauma yang cukup dalam? Kita nggak tahu apa yang dirasa Alike bukan?"

Haven mengangguk, mengecup jari Mika dengan lembut. "Kamu benar, kita akan cari bantuan profesional nanti. Mungkin sebagai ayah aku kurang perhatian dengan anakku sendiri."

"Bukan begitu, Pak. Sudah tugas saya untuk memperhatikan Alike."

"Bukan tugas tapi bentuk kasih sayangmu, Mami."

Mika tergelak, Haven pun sama. Mereka terus berbincang tentang Alikha sambil sesekali bermesraan. Mika merasa dirinya makin payah dalam menghadapi Haven. Setiap bertemu selalu ingin berciuman. Mika yang kegerahan karena Haven lupa menyalakan pendingin ruangan, meraih dua lembar tisu dan mengusap wajahnya.

"Panas juga, ya."

"Tunggu, aku nyalakan AC."

Saat Haven kembali ke kursinya, ia mengernyit. Meraih dagu Mika dan mengamati wajahnya lebih jelas. "Apa-apaan ini? Kenapa wajahmu memar?"

Mika mencoba menyingkirkan jari Haven dari wajahnya. "Nggak apa-apa, Pak. Ini bukan memar."

"Bukan memar? Jelas-jelas kelihatan merah. Mika, jujur saja, kamu kenapa? Apa karena memar ini kamu pakai bedak tebal sekali?"

Mika menggigit bibir, menyadari kalau usahanya untuk menutupi masalah dari Haven tidak berhasil. Bagaimana ia bicara jujur kalau baru saja dikeroyok oleh Nola? Tidak! Haven tidak boleh tahu yang sebenarnya. Mika berdehem, tersenyum lemah pada kekasihnya.

"Saya nggak apa-apa, Pak. Soal pipi yang merah karena terpeleset dan pipi membentur ubin."

"Mika, kamu pikir aku orang tolong yang mudah percaya alasan seperti itu?"

Mika menggeleng cepat, jarinya mengusap pipinya yang memar. Sedikit merasa sakit tapi berusaha menyembunyikannya. Haven tidak boleh khawatir soal dirinya. Sudah banyak masalah yang terjadi tanpa dirinya menambahi.

"Pak, saya nggak apa-apa. Memar ini nggak sakit sama sekali."

"Kalau gitu bilang, ada apaa?"

"Pak, kenapa nggak percaya kalau saya jatuh?"

Haven ingin percaya tapi sulit menerima dengan akal kalau Mika memar karena jatuh. Meski begitu ia tidak mendesak. Ada banyak cara untuk mencari tahu kalau memang Mika tidak mau jujur.

★★

Di ruang direktur, Adiar duduk dengan kaku di sofa kecil. Ia ingin pergi tapi Alikha menahannya. Gadis kecil itu memintanya meniup balon. Adiar melakukan apa yang diminta dengan Cila menggulung kertas warna-warni. Entah mainan macam apa yang ada di atas meja.

"Alika bentar lagi ulang tahun," ucap Alika. Mendongak dari atas kertas warna warni.

"Oh ya, lupa. Alika mau hadiah apa dari kakak?" tanya Cila.

Alika menggeleng. "Nggak tahu."

Cila mengambil balon yang baru saja ditiup Adiar. Berniat melemparkannya ke udara. Balon baru menyentuh jarinya saat meledak dan menimbulkan bunyi mengagetkan.

"Eh, tadi pas ditiup nggak apa-apa?" ucap Adiar saat pulih dari kekagetan.

"Apa kena kukuku?" tanya Cila bingung.

"Harusnya nggak sampai separah itu, ya."

Keduanya saling pandang lalu tertawa bersamaan. Suasana kaku sedikit mencair karena balon yang meledak. Adiar kembali meniup balon yang lain, Cila membantu Alika melipat kertas warna warni menjadi beragam bentuk.

"Kenapa mereka lama sekali bicara?" bisik Cila perlahan.

Adiar mengulum senyum. "Menurutmu kenapa?"

"Entahlah. Mungkin berkeliling gedung."

"Kalau memang begitu, Aliko pasti ikut."

"Jangan-jangan—"

"Benar sekali apa yang kamu pikirkan, Cila."

Cila tertegun saat mendengar Adiar menyebut namanya. Terdengar begitu akrab dan lembut. Rupanya selama ini ia salah sangka, Adiar tidak sedingin yang terlihat.

"Emangnya aku mikir apaan?"

Kata-kata Cila membuat Adiar menaikkan sebelah alis. "Memangnya perlu aku jabarkan?"

"Eh, jangan-jangan! Cukup, aku udah paham."

Mereka bertukar senyum saat pintu membuka. Haven masuk diiringi oleh Mika. Adiar bergegas pamit kembali ke ruangnya. Namun Haven menahannya.

"Adiar, bukannya kamu kemarin tanya nomor ponsel Cila? Sekarang sudah ada orangnya. Coba tanya sendiri."

Adiar terbelalak. "Saya, Pak?"

"Iya, kamu. Cila, tolong berikan nomor ponselmu pada Adiar."

Adiar yang kebingungan menangkap tatapan penuh arti dari bossnya. Sekian lama mengenal

Haven, ia mengerti ada maksud tersembunyi dari kata-katanya. Adiar merogoh ponselnya dan menyodorkan pada Cila yang kebingung.

"Oh ya lupa, aku tadi mau minta nomormu karena tempo hari melihatmu main game. Kalau nggak salah game Island Soldier bukan?"

Cila mengangguk. "Bener."

"Aku juga main game itu, cuma nggak mahir dan mau tanya-tanya." Adiar mengakhiri omongannya sambil tersenyum. Berharap Cila mempercayainya dan segera memberinya nomor. Ia bernapas lega saat Cila mengetikkan serangkaian nomor di ponselnya. "Terima kasih, Cila."

"Sama-sama." Cila membalas dengan sedikit bingung. Menatap Adiar yang keluar dari ruangan Haven.

Mika mengajak Alikha dan Cila pulang setengah jam kemudian. Haven juga harus rapat. Setiba di rumah, Mika bergegas mencuci muka dan mengamati memar-memar di wajah. Semoga saja tidak ada yang memperhatikannya.

Haven pulang malam karena rapat akan berlangsung sangat lama. Heina dan Muamar juga tidak ada di rumah. Mika makan malam hanya berdua dengan Alikha. Pukul delapan ada panggilan

masuk dari sang papa. Mika enggan mengangkat tapi ponselnya tidak berhenti berdering. Dengan terpaksa ia mengangkat setelah panggilan kelima.

"Iya, Papa."

"Datang kemari, sekarang!"

"Kemana?"

"Taman kompleks. Aku tahu kamu dan mamamu masih tinggal di kompleks ini. Taman bagian depan, sekarang!"

"Tapi—"

"Nggak ada tapi-tapian. Awas kalau berani menolak perintahku!"

Mika tidak tahu apa yang diinginkan oleh papanya. Ia menitipkan Alike pada Widi serta meminjam sepeda penjaga rumah untuk ke taman. Secara jujur ia mengatakan pada Widi kalau sang papa ingin bertemu.

"Mending di luar Mika, jangan lupa bawa payung," ucap Widi.

"Iya, Bu!"

Naik sepeda sambil membawa payung sedikit menyulitkan, Mika akhirnya membawa jas hujan plastik. Mengayuh sepeda menyusuri jalan kompleks yang yang sepi, tidak berpapasan hingga tiba di

tempat sang papa menunggu. Taman ini berbeda dengan tempat yang biasa didatanginya dan Alike. Lebih luas serta jaraknya cukup jauh dari rumah Haven. Ia melihat sang papa yang duduk di bangku besi, menghampiri dengan ragu-ragu.

"Paa, ada apa?"

Naturahman menyuruh Mika berdiri di depannya. Menatap tajam dengan tangan terkepal. "Anak kurang ajar. Nggak tahu malu. Nggak pernah dididik baik sama mamamu makanya jadi gadis barbar!"

Mika melotot, matanya berbinar dalam keremangan taman. Teguran bertubi-tubi dari sang papa membuatnya terbelalak.

"Papa bicara apa? Kenapa memakiku tanpa dasar?"

"Tanpa dasar katamu? Apa yang kamu lakukan hari ini, hah? Bisa-bisanya kamu menampar Nola? Memangnya apa yang sudah dilakukannya padamu?"

Mika menghela napas panjang, dadanya sesak seketika. Rupanya Nola mengadu makanya sang papa menegur keras.

"Kenapa nggak tanya sendiri pada Nola, apa yang sudah dilakukannya padaku."

"Jelas-jelas kamu iri karena ulang tahunmu tidak dirayakan! Kenapa harus memukuli Nola. Kamu bisa protes pada papa!"

Mika berdecak keras menahan kesal. Tuduhan penuh prasangka, sikap papanya yang berat sebelah yang membuatnya enggan untuk bertemu dengan orang tuanya ini. Tidak akan ada yang namanya kasih sayang, selama berhubungan dengan Nola dan Iyana.

"Aku protes soal ulang tahun ke Papa, buat apa? Ulang tahunku dirayakan dengan mewah dan hangat oleh pacarku. Selain itu aku juga dapat hadiah laptop mahal. Untuk apa aku protes? Bahkan tahun-tahun lalu pun aku nggak peduli apakah Papa ingat atau nggak!"

Naturahman terbelalak menatap anak sulungnya. "Pacarmu? Kamu sudah punya pacar? Kamu meminta-minta darinya?"

"Pa, memangnya Papa pikir aku ini siapa? Cewek murahan gitu? Tadi menuduhku menganiaya Nola padahal dia yang mengeroyokku!"

"Nggak mungkin Nola mengeroyokmu. Jangan mengada-ada!"

"Terserah Papa percaya atau nggak, aku juga nggak peduli! Lagi pula Papa juga nggak peduli

padaku, papa Mama. Entah apa salah kami sampai diperlakukan begini. Padahal aku juga anakmu, mama itu istrimu juga tapi Papa mengabaikan kami. Kenapa, Pa. Kenapa?"

"Karena mamamu berselingkuh! Bisa jadi kamu bukan anakku!"

Pernyataan Naturahman menghantam kesadaran Mika dan membuatnya terkejut bukan kepalanya. Ia terbelalak dengan napas sedikit tersengal menatap sang papa yang berdiri penuh kemarahan padanya.

Bab 45

"Bagaimana bisa Papa menuduh Mama seperti itu?" ucap Mika dengan bibir gemetar. "Selama ini Mama bukan perempuan yang suka macam-macam. Nggak pernah keluar rumah kalau nggak ada perlu penting. Sibuk mengasuh dan mencari uang untukku. Kenapa Papa tega menuduh Mama seperti itu? Meragukan kehadiranku? Menganggapku anak haram? Itukah yang membuat sikap Papa berbeda saat memperlakukanku dan Nola? Karena menganggapku anak hasil selingkuhan? KENAPA KITA NGGAK TES DNA SAJA, PAA! AYO, KE RUMAH SAKIT SEKARANG!"

Teriakan Mika terdengar keras di taman yang sepi. Meski diucapkan dengan bibir gemetar menahan tangis tapi ada ketegasan dalam kata-katanya. Ia tidak percaya kalau sang papa yang dihormatinya ternyata meragukan sang mama. Padahal selama ini mamanya berjuang membesarkannya seorang diri.

"Selama berpisah dengan Papa, Mama tidak pernah menjalin hubungan dengan siapa pun. Yang ada dalam benak Mama hanya bekerja dan mencari uang. Berselingkuh? Mana mungkin Mama yang lembut, baik hati, dan setia itu berselingkuh? Banyak orang menyarankan agar Mama menikah lagi

karena masih muda dan cantik. Tapi Mama nggak mau, bilanginya hanya ingin fokus membesarkanku. Tega-teganya Papa menuduh mamaku begitu?"

Naturahman menggeleng, kebingungan menghadapi kemarahan anaknya. "Kenyataannya begitu, Mika. Memang mamamu berselingkuh makanya aku cerai."

"Hah, omong kosong!" sergah Mika cepat. "Papa menceraikan Mama karena ingin hidup bersama Tante Iyana di rumah besar itu. Jangan mengelak dan mencari alasan, Pa!"

"Bukan alasan. Kamu masih kecil saat itu terjadi. Nggak ngerti apa-apa. Kenapa kamu nggak tanya mamamu sendiri. Benar nggak dia berselingkuh atau nggak?"

Mika dihantam kenyataan pahit kalau ternyata sikap berbeda yang ditujukan sang papa padanya karena keraguan akan asal usulnya. Bagaimana bisa seorang suami meragukan kesetiaan sang istri. Mika tidak pernah menyangka kalau tuduhan yang kejam akan dilontarkan sang papa untuk mamanya.

Berdiri gemetar dengan kepala menunduk, Mika merasakan titik-titik hujan mengenai kepalanya. Mana mungkin ia bertanya pada sang mama soal perselingkuhan sedangkan selama ini dirinya

melihat sendiri bagaimana perjuangan sang mama membesarkannya. Ia yakin seyakini-yakinnya kalau mamanya adalah perempuan paling setia.

“Pa, mulai sekarang aku nggak akan ganggu kalian lagi. Papa juga harus melakukan hal yang sama, jangan menghubungiku atau Mama. Lupakan kami, anggap saja kalau kita bukan keluarga.”

Naturahman terperanjat. “Mika, kamu—”

Mika tertawa liris, tangannya menengadah dari hujan yang mulai lebat. “Selamat tinggal Pak Naturahman yang terhormat. Selamat tinggal!”

Hujan yang turun deras membuat Naturahman tidak sempat bereaksi pada kata-kata Mika. Ia bergegas ke mobil untuk berteduh. Mengamati bagaimana Mika meraih sepeda dan menerjang hujan. Hatinya diliputi penyesalan karena sudah mengatakan hal yang selama ini ditutupinya. Mika pasti sangat terluka saat tahu kebenarannya.

“Mika, maafkan papa,” desah Naturahman dengan gundah.

Mika tidak gundah, tapi menangis keras. Di bawah guyuran hujan ia tersedu-sedu karena tuduhan kejam sang papa padanya. Ternyata selama ini ia tidak disayang karena dianggap anak hasil berselingkuh. Pantas saja sang papa

memperlakukannya berbeda dengan Nola serta Nilo.

“Mamaa, bagaimana bisa Papa punya pikiran begitu, Ma.”

Mika tanpa sadar merengek, tidak peduli pada curah hujan yang sangat deras mengenai wajah dan membasahi seluruh tubuh. Wajahnya yang memar terasa perih, tapi ia tetap mengayuh sepeda yang semakin lama lajunya semakin lambat karena curah hujan yang tinggi. Tiba di depan rumah Haven, ia mengusap matanya yang basah tapi percuma. Tidak akan ada yang tahu ia menangis karena seluruh tubuhnya basah.

Mika mendorong sepeda memasuki halaman dan meletakkanya di dekat pos penjagaan. Bergegas ke ruang samping karena tidak ingin mengotori teras.

“Mika!”

Panggilan Haven membuat Mika menoleh. Laki-laki itu berdiri di teras menatap padanya dengan kuatir.

“Kenapa nggak bisa kalau kamu kehujanan? Biar aku jemput kamu.”

Mika mengerjap, matanya kembali memanaskan tenggorokannya tercekat. “Pak, saya—”

Haven mendekat, tidak peduli pada tubuh Mika yang basah kuyup, membuka lengan lebar-lebar. "Peluk sini."

Tanpa ragu Mika masuk dalam pelukan Haven dan menangis tersedu-sedu. Menumpahkan segala gundah dan kesedihan yang menggayut di dadanya. Ia hanya ingin dipeluk dan diberi kesempatan untuk menangis. Haven tidak bertanya apa pun tapi Mika merasa perlu untuk menjelaskan.

"Papa bilang katanya Mama berselingkuh. Makanya dia nggak sayang saya karena dianggap anak haram. Paak, saya ditudug anak haram oleh papa sendiri. Padahal Mama selama ini setiaaa. Mamaku setiaa, Pak."

"Ssst, sudah-sudah. Nggak usah dijelaskan aku paham."

Haven membiarkan Mika terus menangis, berharap dengan begitu bisa melegakan hati. Tadi sore, di sela istirahat ia menelepon Cila untuk bertanya apa yang terjadi pada Mika. Kenapa wajahnya memar dan penuh luka. Awalnya Cila berkilah tapi Haven mendesak. Sampai akhirnya Cila mengatakan yang sebenarnya.

"Dipukuli dan dikeroyok sama Nola. Karena Nola cemburu. Ada satu cowok, foto model terkenal yang

dulu teman SMU kami yang bernama Niko. Pernah satu kali Niko mengajak Mika minum kopi. Ada saya juga, Pak. Tapi yang diposting di page kampus hanya foto Niko dan Mika. Sepanjang hari Mika menjadi sasaran kemarahan cewek-cewek kampus dan juga Nola. Padahal saya tahu persis kalau Mika tidak ada perasaan apa pun untuk Niko.”

Penjelasan Cila membuat Haven tersadar betapa buruknya hubungan antara Mika dan Nola, padahal mereka lahir dari ayah yang sama. Ditambah dengan tuduhan Naturahman soal perselingkuhan Sundari, makin dalam luka batin Mika.

Setelah Mika selesai menangis, Haven menyuruhnya untuk mandi. Widi membuatkan teh hangat dan Mika menyesapnya perlahan. Setelah itu berpamitan tidur lebih cepat. Untuk malam ini Haven mengajak Alike tidur di kamarnya agar tidak mengganggu Mika.

Keesokan paginya sikap Mika masih murung tapi tetap tersenyum untuk membuat Alike tenang. Haven juga tidak mengatakan apa pun soal curahan hati Mika tadi malam. Bersikap biasa saja seakan tidak terjadi apa-apa hingga tiga hari berikutnya.

“Mika, kamu ganti pakaian. Mama akan mengajakmu ke salon.”

Di Sabtu sore, Haven memberi perintah pada Mika yang sedang bermain bekel dengan Alik.

"Sekarang, Pak?"

"Iya, sekarang. Alik biar di rumah sama aku."

Heina sudah menunggu di ruang tengah, tersenyum pada Mika yang kebingungan. "Ayo, Mika!"

Mika bangkit dari lantai dan berpamitan pada Alik. Sebelum berganti pakaian, Heina juga menyuruhnya untuk mandi sekalian. Dengan benak bertanya-tanya, Mika menuruti semua perkataan Heina.

"Salonnya besar dan mewah, Nyonya," ucap Mika penuh kagum.

Heina mengangguk. "Memang, ini salon langgananku. Kita punya waktu tiga jam sebelum Haven datang menjemputmu."

"Eh, menjemput mau ke mana, Nyonya?"

"Ke pesta tentu saja. Haven ingin mengajakmu menghadiri pesta di hotel. Sekarang kamu duduk, biarkan orang-orang ini membantumu merapikan rambut dan merias wajah."

Mika duduk di kursi hitam dengan bingung. Tiga pekerja salon mendatangnya. Satu orang

merapikan kuku-kukunya. Satu orang bekerja untuk merapikan rambutnya.

"Lebatnya rambutmu, Sayang. Hitam dan berkilau," puji salah seorang dari mereka. Sedangkan sisanya merias wajah dan meminta Mika untuk bersantai.

Dalam diam dengan mata terpejam, Mika mendengarkan percakapan Heina dan orang-orang yang sedang meriasnya.

"Wajahnya mulus tanpa jerawat Nyonya."

"Mika memang jarang jerawat."

"Diriasnya makin enak."

Mika nyaris ketiduran karena duduk sambil memejam. Ia membiarkan rambutnya ditata, wajahnya dipoles dengan beragam kuas serta kuku-kukunya dimanicure serta dikutek. Tiga jam kemudian, semuanya selesai dan Heina memintanya berganti gaun. Saat keluar dari ruang ganti sudah ada Haven yang menunggu. Laki-laki itu dan semua pekerja salon mendesah saat melihatnya.

"Cantik sekali, gaunnya juga bagus. Warna marun tapi nggak norak."

Mika melangkah malu-malu. Haven membuka kotak sepatu dan menjulurkan ke bawah kakinya.

"Biarkan sang pangeran membantu Cinderela memakai sepatu kaca. Lebih tepatnya sepatu merah."

Mika dengan rasa malu luar biasa berpegangan pada bahu Haven dan memakai sepatu yang pas di kakinya. Heina mendekatinya, mengusap lengannya yang tidak tertutupi gaun. Bentuk gaun bagian atas adalah model sabrina yang memperlihatkan pundak.

"Cantik sekali kamu, Mika. Sebelum Haven membawamu pergi, aku ingin mengingatkan satu hal padamu."

"Iya, Nyonya."

"Apa pun yang terjadi malam ini, kamu harus ingat kalau kamu adalah Mika. Kekasih dari Haven. Jangan minder, tegakkan bahu dan angkat dagumu tinggi-tinggi. Jangan biarkan mereka menghinamu. Ingat, Mika!"

Mika mengangguk meskipun tidak mengerti dengan perkataan Heina. Memangnya siapa yang akan dihadapinya sampai-sampai ada peringatan serius seperti itu. Ia bertanya pada Haven yang menggandengnya ke mobil.

"Kita pergi ke pesta apa, Pak?"

"Pesta ulang tahun."

"Siapa?"

"Anak klien." Haven membantu Mika memakai sabuk pengaman dan tersenyum. "Cantik sekali pacarku. Kalau nggak ingat mau ke pesta, ingin kucium kamu."

"Ih, Pak Haven."

Haven tergelak, melajukan kendaraan menuju sebuah hotel bintang tiga. "Ingat yang dikatakan Mama tadi. Mika? Apa pun yang terjadi, jangan biarkan mereka menghinamu dan juga tegakkan kepalamu."

Mika penasaran, pesta macam apa yang akan dihidirinya sampai-sampai Haven dan Heina harus memberinya peringatan. Mika menarik napas panjang untuk meredakan kegugupan. Hingga akhirnya tiba di hotel. Saat membaca tulisan di depan ballrom, Mika akhirnya sadar pesta siapa yang akan dihidirinya.

"Pak, ini pesta Nola."

Haven meraih tangan Mika dan meremasnya. "Benar, yang mengundangku adalah papamu. Dia itu klienku. Mika, kamu di sini bukan sebagai keluarga mereka tapi mendampingiku sebagai pacar. Kamu siap?"

Mika menelan ludah dengan gugup. Sekarang mengerti kenapa Heina memberinya peringatan. Ia menggenggam jari Haven dengan erat, memasuki ballroom. Para tamu memenuhi ruangan yang didekorasi layaknya istana. Haven membimbingnya menuju tempat Nola berdiri diapit kedua orang tuanya. Saat pandangan mereka tertuju padanya, Mika tersenyum kecil.

"Surprise!"

Bab 46

Nola menunggu dengan cemas kedatangan Haven. Malam ini memang banyak tamu penting yang datang ke pestanya. Selain sahabat juga beberapa relasi sang papa. Dengan gaun biru dongker yang mengkilat ditambah tiara putih di kepala, membuat Nola seperti puteri raja. Tinggi, cantik, dan menawan. Malam ini Tami pun datang, tapi Nola sudah memperingatkannya untuk tidak banyak bicara terutama menyangkut hubungan keduanya.

"Jangan sampai ortu gue tahu kalau kita pernah pacaran!"

Tami yang memakai jas malam putih mengernyit bingung. "Kenapa nggak boleh tahu? Kita belum putus."

"Sudah!"

"Gue belum setuju."

"Terserah lo setuju apa nggak, tapi gue harus ingetin sekali lagi. Jangan macam-macam!"

"Kenapa lo jadi galak banget! Kita ini pasangan serasi di kampus. Emang lo mau lepasin gelar itu gitu aja?"

Nola melambaikan tangan tidak peduli. Meskipun Tami tampan tapi tidak bisa dibandingkan dengan Haven. Bukan hanya secara umur Haven lebih matang tapi juga lebih kaya.

"Gue nggak peduli lagi soal gelar remeh gitu. Inget, jangan bikin masalah ya di pesta gue!"

Sebenarnya Nola tidak perlu memberi peringatan seperti itu kalau Tami mau bekerja sama dengannya. Ia tidak ingin dicap buruk oleh Haven nanti. Pesta malam ini harus berhasil, tidak boleh ada kesalahan terutama dari teman-temannya. Susah payah ia merayu sang papa untuk menggelar pesta hanya demi mengundang Haven. Saat ini program utama hidupnya adalah mendapatkan Haven dan untungnya didukung oleh orang tuanya. Bagaimana tidak mendukung kalau laki-laki incarannya adalah yang paling baik di antara yang baik, sedikit minus karena duda anak satu. Namun Nola sudah menjadi ibu sambung kalau kelak menikah.

Semenjak mengenai Haven dan punya niat untuk menikah dengan laki-laki itu, benak Nola dipenuhi tentang menjadi ibu rumah tangga yang baik dan sempurna bagi Haven. Tampil cantik setiap hari, menjaga rumah dan anak, serta menjadi pasangan yang bisa dibanggakan. Ia berencana

mengikuti kelas kepribadian untuk memikat Haven. Menyusun rencana dengan baik demi menjadi seorang istri direktur perusahaan besar.

"Kenapa kamu gelisah begitu?" tegur Iyana pada Nola. Sedari tadi Nola terlihat tidak tenang, terus menerus menatap ke pintu. Seakan-akan kalau pintu akan tertutup tiba-tiba sedangkan banyak tamu belum datang.

"Pak Haven belum datang," bisik Nola cemas.

"Baru juga jam berapa. Mungkin masih di jalan."

"Maa, Papa beneran ngasih undangan ke Pak Haven'kan?"

Iyana menatap anaknya dengan jengkel. "Tentu saja! Kenapa kamu nggak percaya sama sendiri? Bukan cuma itu, setelah hari itu kamu ngadu dipukul sama Mika, papamu langsung marah sama gadis kampung itu. Papamu itu benar-benar sayang sama kamu!"

Nola menatap sang mama lekat-lekat. "Bukannya mereka pindah? Kok Papa masih bisa ketemu?"

Menghela napas panjang, Iyana lalu berdecak keras. Wajahnya yang mulus dan cantik karena perawatan rutin terlihat kesal. Ia tidak ingin

memperlihatkan kekesalan di depan suaminya tapi tidak tahan lagi untuk mengeluarkan unek-unek.

"Papamu punya cara biar Mika keluar dan menemuinya. Aku dengar dari papamu, katanya mereka pindah ke kosan yang lebih kecil. Masih satu kompleks dengan kita. Cuma, perempuan tua dan anaknya itu nggak mau ketemu papamu atau lebih tepatnya kita."

Nola mengernyit, memikirkan tentang Mika dan Sundari. Masih berada di kompleks yang sama tapi tidak ada niat bertemu orang tua. Ia yakin ada yang tidak beres dengan Mika dan mamanya.

"Apa Mika punya gadun?"

"Heh, ngomong apa kamu? Jangan sampai papamu denger?" Iyana memperingatkan anaknya.

"Coba Mama pikir. Dulu mereka selalu mengganggu kita, merengek-rengok minta uang. Terakhir malah dipukul sama Papa sampai babak belur. Iya'kan?"

"Memang, lalu apanya yang aneh?"

"Belakangan mereka nggak pernah minta uang lagi. Malah aku dengar Mika udah kerja di rumah orang. Ma, coba perhatiin dengan teliti maksudku. Mana ada kerja jadi pembantu bisa bayar kuliah, bisa biayain orang tua kalau nggak punya gadun?"

Jangan-jangan majikannya yang sekarang ini naksir Mika.”

Perkataan Nola masuk ke dalam benak Iyana. Meski pandangannya tertuju pada suaminya yang sedang menyapa para tamu VIP, tapi pikirannya justru tertuju pada hal lain. Sepertinya apa yang dikatakan Nola memang masuk akal. Tidak mungkin Mika sanggup membiayai hidup mamanya dengan gaji sebagai pembantu.

Iyana mendesah, tersenyum tipis di ujung bibir. Berharap kalau teori Nola menjadi kenyataan. Dengan begitu ia bisa melemparkan makian pada Sundari kalau kelak bertemu. Sundari pernah memaki dirinya sebagai perempuan simpanan yang tidak tahu diri. Sekarang anak semata wayangnya menjadi simpanan laki-laki, alangkah menyenangkan bila melihat wajah Sundari yang terpukul.

Iyana tahu kalau suaminya masih menyimpan perasaan pada Sundari. Meski sudah bercerai bertahun-tahun dan bersikap keras pada Mika, tapi Naturahman tetap lembut dengan Sundari. Selalu berusaha mendapatkan obat untuk mantan istri tanpa sepengetahuannya. Berpisah tidak membuat hati mereka membeku dan Iyana membenci kenyataan itu. Ia jauh lebih muda dan lebih cantik,

harusnya Naturahman puas dengannya tapi ternyata tidak. Pernikahannya dibayang-bayangi oleh Sundari.

"Mama berharap dugaanmu benar, Nola. Memang aneh jadi pembantu mendadak hidup mandiri. Pembantu apa yang gajinya sepuluh juta?"

"Nggak ada, Ma. Makanya aku curiga!"

Percakapan mereka terhenti saat beberapa teman Nola datang untuk memberikan ucapan selamat. Tumpukan kado ada di sudut dengan orchestra mini sedang memainkan musik tanpa lagu. Nola kurang suka orchestra, ingin band biasa tapi sang papa mengatakan kalau ingin menggaet Haven, harus mengikuti gaya hidupnya meskipun sedikit.

"Pak Haven itu kaya raya dari lahir. Kamu pikir dia akan suka lagu-lagu pop pasaran?"

Akhirnya Nola setuju dengan saran sang papa untuk mengundang orchestra mini. Memang cukup enak untuk didengar alunan musik yang harmonis tapi memang bukan seleranya.

Iyana menyenggol lengan Nola dan menunjuk ke arah Tami yang sedang mengobrol dengan beberapa pemuda.

"Itu pacar kamu?"

Nola mendengarkan. "Mantan, Ma!"

"Lumayan juga. Kenapa kamu putusin?"

"Demi mengejar Pak Haven. Gimana, sih, Mama?"

"Benar juga, citramu harus bagus kalau ketemu Pak Haven. Aduh, mama jadi ikut deg-degan. Kenapa, sih, dia belum datang?"

Kecemasan ibu dan anak itu berakhir saat dari arah pintu masuk muncul laki-laki berjas malam warna hitam. Tubuhnya yang tinggi dengan wajah tampan, membuatnya mudah mendapatkan perhatian. Senyum Nola terkembang saat melihat Haven mendekat.

"Maa, Pak Haven datang!"

Naturahman yang juga melihat kedatangan Haven bergegas ke arah Nola berdiri. Ingin bersama-sama menyambut laki-laki itu.

"Siapa yang digandengnya?" tanya Nola bingung.

Langkah Haven melambat karena banyaknya tamu yang berlalu lalang. Saat mendekat terlihat kalau laki-laki itu menggandeng tangan seorang gadis cantik bergaun merah. Tidak hanya itu, wajah gadis dalam genggamannya Haven sangat familiar tapi

mereka lupa di mana pernah bertemu. Hingga pasangan itu mendekat dan akhirnya Nola mengenali.

"Mikaa? Ke-apa kamu bisa bersama Pak Haven?"

Mika tersenyum manis, mempererat genggamannya tangannya pada Haven. "Surprise!"

Semua orang terlalu kaget sampai tidak bisa bicara. Hanya menatap Mika dengan terbelalak. Kesadaran seakan menjauh dari mereka dan untuk sesaat terlihat seperti orang linglung. Kehadiran Mika di pesta memberikan hantaman besar pada keluarga Naturahman.

"Selamat ulang tahun, Nola."

Haven menyapa dengan sopan, bersikap seakan tidak tahu menahu tentang keluarga Naturahman. Ia mengulurkan tangan dan Nola menjabatnya kikuk.

"Te-ri-ma kasih, Pak."

Haven menepuk lembut punggung tangan Mika. "Sayang, berikan hadiahnya."

Mika tersenyum, mengulurkan paper bag yang dibawanya pada Nola. "Selamat ulang tahun, Nola."

Nola melotot, menampar paper bag hingga jatuh dan isinya berupa kotak putih, menyembul keluar.

"Nola! Kenapa nggak sopan begitu?" tegur Iyana. Bergegas memanggil pelayan untuk membantu merapikan hadiah. Ia yakin tas mahal yang dijadikan hadiah adalah milik Haven dan bukan Mika. Meskipun malam ini Mika tampil mengesankan tetap saja baginya terlihat kampungan. "Maafkan anak saya, Pak Haven."

Haven menatap Iyana sebentar lalu kembali bertukar senyum dengan Mika. "Harusnya minta maaf pada Mika dan bukan padaku."

Mika memutuskan untuk bersandiwara lebih lanjut demi membuat panas suasana. Nola jelas marah, Iyana terkejut tapi masih bisa menguasai diri. Sedangkan sang papa hanya mematung tanpa suara. Tiga serangkai yang membuat hidup Mika penuh kesulitan. Ia ingin membalas meskipun sedikit saja. Agar mereka tahu bagaimana sakitnya jika diremehkan.

"Nggak apa-apa, Sayang. Aku udah bisa ngadepin sikap tantrum Nola," ucap Mika dengan nada manja. Menolak untuk menatap langsung pada mata Iyana yang kebingungan.

Haven berpura-pura kaget. "Oh ya, kamu kenal akrab sama Nola?"

"Hehehe, dia'kan populer di kampus. Siapa yang nggak kenal?"

Haven melingkari bahu Mika dengan tangannya yang besar, secara perlahan membimbingnya ke depan Naturahman. Meninggalkan Iyana yang terbelalak dan Nola yang terdiam kaku karena marah bercampur kaget.

"Mika, kamu kenal beliau? Kamu kenal Nola dengan baik, harusnya dengan papanya juga kenal."

Mika menghela napas panjang dengan dramatis. Melihat wajah sang papa yang memucat. Kenangan beberapa hari lalu saat ia dibentak-bentak demi sang papa membela Nola, membekas dalam ingatan. Belum lagi makiannya yang mengatak dirinya anak haram. Sampai kapanpun Mika tidak akan pernah lupa dengan penghinaan yang terlontar dari papanya sendiri.

"Tentu saja aku kenal kenal, Sayang. Memangnya ada anak yang nggak kenal papanya sendiri? Sayangnya belakangan aku baru tahu kalau bukan anak kandung Pak Naturahman."

"Mikaa," tegur Naturahman dengan nada pelan. Matanya terpancang ke anak sulungnya yang

malam ini tampil luar biasa. "Kamu dan Pak Haven, kalian itu—"

"Kekasih," jawab Haven cepat. "Bukan sekedar kekasih biasa tapi Mika ini adalah calon istriku."

Semua orang terkejut mendengar penuturan Haven. Naturahman memucat, Iyana melotot, sedangkan Nola sangat marah. Mika justru sebaliknya, dengan santai berjinjit untuk mengecup pipi Haven.

"Terima kasih, Sayang."

Bab 47

Setelah sandiwara yang dirasa sukses, Haven mengajak Mika untuk berkeliling. Beberapa wajah dikenal Mika karena teman satu kampus tapi tidak ada yang berani menyapa karena mereka semua satu circle dengan Nola. Hanya bisa melihat dari jauh dengan tatapan tidak percaya karena Mika bergandengan tangan dengan laki-laki tampan. Makin malam suasana makin ramai, sayangnya wajah tuan rumah pesta tidak lagi seceria sebelumnya. Duduk berdampingan di dekat dinding, keduanya memegang gelas minuman dan mengamati Nola yang digandeng ke tengah ruangan untuk potong kue.

"Kamu nggak dipanggil ke sana?" tanya Haven menunjuk ke arah Nola dan keluarganya.

Mika menggeleng dengan mimik sedih. "Saya bukan bagian dari mereka, Pak. Lagi pula ini pertama kalinya saya datang ke pesta Nola. Sebelumnya, jangan diundang datang, ingat ulang tahun saya pun nggak. Papa selalu begitu, pilih kasih."

"Pasti setiap tahun kamu merasa sedih bukan?"

"Memang, apalagi saat masih kecil dan belum mengerti kenapa Papa hanya sayang sama Nola."

Sedangkan kami sama-sama anaknya. Saya ingat sekali, pernah nggak sengaja datang ke rumah besar itu di saat Nola sedang pesta. Dalam perasaan sedih, pakai baju yang sudah robek, dan diusir sama Tante Iyana. Dikatain macam-macam.” Mika mendesah, mencoba menahan kesedihan karena masa lalu yang muram. “Padahal saya datang hanya untuk meminta sedikit uang dari Papa untuk beli buku tapi Tante Iyana mengira saya akan membuat ulah.”

“Kamu dipukul?”

“Tidak, tapi diancam akan dilaporkan polisi.” Mika tersenyum, menatap Haven dengan pandangan berkaca-kaca. “Bayangkan, Pak. Rumah yang selama ini saya tinggali, berubah menjadi milik Tante Iyana. Kamar luas dengan cat warna pink, menjadi kamar Nola. Saat itu saya nggak ngerti kenapa Papa mengusir kami. Baru beberapa hari lalu saya paham kalau Papa menuduh Mama berselingkuh.”

Haven meremas jari Mika dan mengecupnya. Saat semua orang bernyanyi, lampu dimatikan dan Nola meniup lilin. Di antara pesta yang gegap gempita, Mika justru sedang mengenang masa lalu yang penuh kesedihan.

“Jangan sedih dan jangan nangis lagi. Kamu aman di rumahku, bisa tinggal sampai kapan pun juga. Kalau kamu mau, bisa mengecat tembok jadi

merah muda atau warna apa pun yang kamu suka. Mulai sekarang ada aku dan Alike yang akan merayakan ulang tahunmu, Juga dua sahabat dan mamamu."

Mika tersenyum lebar, tersentuh dengan kata-kata dan perhatian Haven. "Kalian memang penyokong terbaik dalam hidup saya. Pak, saya beruntung bisa berkenalan dengan Pak Haven."

"Kita sama-sama beruntung. Kalau kamu nggak ngasuh Alike, anakku nggak bakalan secerewet dan seceria sekarang." Haven meneguk coctail di gelasnya. Meskipun banyak makanan terhidang tapi tidak satu pun yang menggugah selera. "Aku yakin setelah ini papamu akan mengajakku bicara. Dilihat gelagatnya sudah kelihatan."

Mika melayangkan pandangan ke arah sang papa yang berdiri gelisah di samping Nola yang sedang memotong kue. Pandangan Naturahman berkali-kali tertuju pada mereka dan seolah tidak sabar untuk menghampiri.

"Kalau begitu aku harus pergi. Biar kalian berdua bisa bicara."

"Kamu mau kemana?"

"Nggak kemana-mana, palingan cari makanan itu pun kalau bisa. Apes-apesnya ketemu Nola dan

mamanya. Aduh, semoga saja nggak ada drama. Pak, saya beneran baru tahu kalau ternyata Pak Haven kenal dekat dengan papa. Selain itu juga investor?"

"Aku juga baru tahu kalau kamu anak Pak Naturahman, di hari aku mengantar mamamu."

Mika terbelalak. "Apa waktu itu Mama ketemu Papa?"

Haven mengangguk. "Benar, tapi apa yang sebenarnya terjadi hari itu. Tanya langsung sama mamamu. Beliau yang akan menjelaskan semuanya."

"Iya, Pak. Aku akan tanya Mama nanti. Nggak tahu apa yang terjadi hari itu, tapi Mama kelihatan sedih."

Perkataan Mika terhenti saat Tami datang menghampiri. Pemuda tampan itu menatap Mika dan Haven bergantian. Seolah sedang menilai. Merasa ada yang salah, Mika meletakkan tangannya di depan tubuh Haven. Ia tidak suka dengan sikap Tami yang penasaran. Wajah cowok itu terlihat berbinar dan mengerikan untuk dilihat.

"Apa lo? Dia cowok gue! Jangan ganggu!" hardik Mika.

Baik Haven maupun Tami terkejut mendengar perkataan Mika. Tami mendengkus lalu mengangkat dagu ke arah Mika.

"Emangnya lo denger gosip apaan soal gue?"

"Macam-macam, tentang pacaran palsu antara lo sama Nola dan juga kalau lo itu gay!" sergah Mika. "Sana, cari sasaran orang lain aja. Berani deketin cowok gue, awas aja!"

Tami menyipit, menatap Haven yang sedari tadi mengulum senyum. Membiarkan Mika marah dan memakinya. Ia heran dengan ketenangan laki-laki itu, seolah memang sudah biasa dilindungi Mika. Menghela napas panjang, Tami mendesah dramatis. Mencoba menunjukkan pesonannya sebagai cowok tampan.

"Padahal gue datang cuma mau kenalan sama cowok lo."

Mika tertawa liris lalu melotot. "Nggak boleh!"

"Cemburu lo?"

"Nggak! Karena gue yakin kalau cowok gue normal. Cuma nggak mau deket-deket aja sama orang kayak lo!"

Tami balas melotot, marah mendengar perkataan Mika. Menganggap kata-kata Mika sudah

menyinggung harga dirinya. Tidak peduli tempat, ia akan mendebat Mika yang menurutnya sudah sangat keterlaluan. Tidak pernah sebelumnya diperlakukan seperti ini sama orang lain.

"Kayak gue? Maksud lo apa? Gue anak orang kaya, populer di kampus, banyak cewek yang mau deket sama gue. Termasuk Nola. Gue yakin, lo juga akan suka deket sama gue. Jaminan mutu lo bakal ikut populer!"

"Itu'kan mereka dan bukan gue!" Mika berkacak pinggang. "Selama ini kita nggak saling ganggu, ya. Biar pun saat Nola buli dan maki gue, lo cuma lihatin aja tapi gue anggap lo nggak terlibat. Kenapa mendadak sok kenal sok deket ama gue, lo? Aneeh!"

"Bukan sama lo gue pingin kenal tapi—"

"Cowok gue'kan? Gue tahu. Makanya gue nggak ijinin!" Mika menyela galak. Tidak memberi kesempatan untuk Tami mendekati Haven. Ia tidak pernah suka cowok di depannya, sampai kapan pun tidak akan pernah bisa akrab.

Tami bersikap tidak tahu malu dan tidak tahu diri. Menunjuk Haven yang terdiam sambil meneguk cocktail.

"Gimana kalau kita tanya cowok lo. Mau nggak kenalan sama gue?"

Sebelum Mika menjawab, Haven sudah menyahut cepat. "Nggak tertarik. Sebaiknya kamu pergi sekarang, sebelum Mika memukulmu. Percayalah, pukulan Mika sangat menyakitkan."

Tami menggeleng tidak percaya meski begitu belum ingin beranjak pergi. Berdehem kecil, mengeluarkan suara paling manja dan lembut.

"Kak, kamu tampan dan aku yakin kaya. Kenapa mau sama cewek miskin kayak Mika?"

"Heh! Jaga itu mulut!"

"Lagian Mika udah punya pacar. Si model itu, Niko!"

Tidak tahan lagi, Mika memasang kuda-kuda. "Lo nggak pergi sekarang, jangan salahin gue kalau bogem melayang!"

Tami memutar bola mata lalu membalikkan tubuh dan berlalu. Mika menghela napas panjang, kembali duduk di tempatnya. Wajahnya memerah karena kesal.

"Untung saya belum pergi. Bisa-bisanya dia pingin kenalan sama Pak Haven? Enak aja."

Haven tergelak, merangkul bahu Mika dengan lembut. Sedari tadi ia melihat bagaimana Mika

membelanya. Tubuh yang imut menjadi begitu perkasa dan itu mengesankannya.

"Mika, lain kali kalau cemburu boleh nggak sama perempuan aja? Masa cemburu sama laki-laki?"

"Pak, jaman sekarang laki-laki ganjen justru lebih banyak dari perempuan. Kalau perempuan ganjen, dilabrak juga enak. Paling adu mulut dan jambak-jambakan. Kalau laki-laki? Udahlah mulut lancang, tenaga juga keras. Agak takut-takut saya."

"Takut tapi diladeni."

"Ada Pak Haven, saya yakin akan dilindungi."

"Tentu saja aku akan melindungimu. Tapi kamu harus percaya kalau aku tidak akan pernah suka laki-laki."

Keduanya saling pandang lalu tertawa bersamaan. Orchestra kembali mengalunkan lagu-lagu, orang-orang mulai berdansa dan mengambil makanan. Mika juga berpamitan ingin mengambil makanan dan membiarkan Haven duduk sendiri. Tidak perlu waktu lama, teman-teman Nola berdatangan untuk menyapa Haven tapi diabaikan. Haven tidak ada niatan bicara dengan para gadis muda itu.

Mika mengamati bagaimana Nola yang menerima beragam hadiah terlihat tidak bahagia

sama sekali. Ia tidak mengerti kenapa, padahal di sini ada Tami. Apakah Nola tidak suka melihatnya datang bersama Haven, atau memang kehadirannya tidak diinginkan? Entah mana yang benar dari dua alasan itu, yang pasti Nola akan selalu marah bila berhubungan dengannya. Mika memutuskan untuk ke toilet sebelum berkeliling mencari makanan.

"Pak Haven, bisa kita bicara secara pribadi?" Naturahman menghampiri Haven yang duduk sendirian. Beberapa gadis muda baru saja diusir oleh Haven.

Haven meletakkan gelasnyanya dan bangkit dari kursi. "Kebetulan saya ingin merokok, Pak."

Naturahman dengan canggung menunjuk teras samping yang teduh sepi. Keduanya duduk di kursi besi, mengambil rokok dan mengisapnya. Tidak peduli pada hiruk pikuk pesta. Haven mengirim pesan ke ponsel Mika untuk memberitahu di mana keberadaannya.

Aroma tembakau menguar di udara, bercampur dengan wangi masakan dan parfum hotel. Gelak tawa terdengar lirih dari tempat keduanya duduk, ditimpa dengan musik yang dimainkan dengan apik.

Naturahman mengamati profil Haven dari samping. Tampan dan berwibawa, tidak heran kalau

anak-anaknya suka dengan Haven. Tidak menyangka kalau ternyata Haven menjalin hubungan dengan Mika.

"Pak, apakah sudah lama mengenal Mika?"

Haven mengangguk. "Cukup lama. Dari semenjak Bu Sundari sakit parah, Mika yang menggantikan pekerjaan dan setelah itu kami dekat satu sama lain."

"Kalau begitu Pak Haven selama ini tahu kalau Mika anak saya?"

"Nggak, Pak. Saya baru tahu saat sore itu bertemu dengan Bu Sundari di taman."

"Jadi, Mika—"

"Tidak tahu juga kalau pesta malam ini adalah ulang tahun Nola. Baru ngeh saat membaca tulisan di ballroom."

Naturahman terdiam, menyerap beragam informasi yang baru diberitahukan Haven padanya. Rupanya, segala sesuatu berjalan di luar kendali dirinya sebagai orang tua.

"Pak, apakah Anda menyukai Mika?"

Untuk kali ini Haven menjawab dengan tegas. "Bukan hanya suka tapi cinta. Setelah kematian istri

saya, baru kali ini saya jatuh cinta lagi dan itu adalah Mika.”

Bab 48

Mika sudah menyangka kalau Nola dan Iyana akan menghampirinya. Datang ke pesta tanpa diundang, bergandengan tangan dengan Haven yang merupakan investor perusahaan sang papa. Kalau jadi Iyana dan Nola, ia pun akan meradang. Ia sengaja berdiri di dekat meja minuman untuk berjaga-jaga kalau keduanya bersikap agresif yang menyerangnya. Mika siap membela diri dengan menyiram minuman ke tubuh keduanya. Namun, ia sungguh berharap perkelahian tidak akan terjadi di tempat yang ramai dan glamour ini.

"Bisa-bisanya lo dateng ke pesta gue tanpa diundang!" bentak Nola.

Mika berdecak kecil. "Ckckck, tahan emosi Nola. Banyak temen sama relasi papa di sini."

"Jangan sok menggurui!"

"Dih, cuma ngasih tahu. Kalau lo tanya kenapa gue bisa datang, karena Pak Haven. Kalau bukan ajakan dia, mana mungkin gue tahu kalau lo ngadain pesta di sini?"

Iyana mendekat, menatap tajam pada Mika dengan senyum kecil penuh ejekan. Sakit hatinya tidak terbendung melihat Mika menggandeng

Haven. Padahal selama ini ia sudah mempersiapkan Nola untuk menggaet duda kaya itu.

"Gimana kamu kenal Pak Haven?" tanyanya ingin tahu. Sebelum marah ia harus mengerti latar belakang kejadian.

"Aku kerja di rumah Pak Haven," jawab Mika.

Nola melotot. "Bukannya lo jadi pembantu?"

"Iya, pengasuh anaknya. Siapa sangka ngasuh anak dapat bapak."

Iyana hendak mengamuk tapi disela oleh dia gadis yang datang untuk berpamitan pulang pada Nola. Mau tidak mau mereka harus tersenyum dan berbasa-basi. Mika menggunakan kesempatan itu untuk menyelip dan pergi, sayangnya tidak mudah dilakukan karena Nola mencengkeram lengannya.

"Jangan coba-coba kabur! Gue belum selesai sama lo!"

Mika menghela napas panjang, menyerah untuk tidak kemana-mana dan menunggu sampai Nola selesai berbasa-basi. Ia berusaha mencari-cari Haven tapi ternyata laki-laki itu tidak ada di kursinya. Yakin kalau sekarang sedang bicara dengan sang papa, entah di mana. Pandangan Mika

tertuju pada Tami yang sedang menari bersama tiga cowok dengan heboh.

"Nola, pacar lo naksir Pak Haven," bisik Mika saat Nola selesai berbasa-basi.

"Apa kata lo?"

Mika menunjuk Tami dengan dagunya. "Pacar lo, si Tami itu. Tadi nyamperin gue sama Pak Haven. Kurang ajar banget dia, naksir Pak Haven. Untung belum gue tonjok. Kok bisa lo pacaran sama gay!"

Nola mencengkeram leher Mika dengan tatapan membara karena marah. Mika terbeliak tapi menolak untuk takut. Iyana berusaha membujuk anaknya yang sedang geram.

"Sayang, banyak orang di sini. Ingat, kita sedang pesta."

"Maaa, ingin rasanya aku membunuh cecunguk ini!"

"Mama setuju tapi nggak di sini. Ingat, ini pesta ulang tahunmu, Sayang. Jangan biarkan dirusak oleh gadis kampung ini."

Nola melepaskan cengkeramannya dan Mika akhirnya bisa bernapa normal. Mengusap-usap lehernya yang perih terkena tusukan kuku Nola, ia mendekus perlahan. Dulu ia sangat takut pada dua

orang di depannya ini. Selain itu sang mama selalu memintanya untuk menjauhi masalah. Sekarang ia tidak mau ditindas lagi, terutama karena mereka mempunyai niat membunuhnya.

Iyana menyipit ke arah Mika, mengusap-usap bahunya yang kurus. "Semestinya kamu sadar diri kalau kamu miskin dan kampungan. Kenapa kamu harus mendekati Pak Haven, hah? Nggak lihat tampang kamu yang kumal ini?"

Mika memutar bola mata. "Kumal begini Pak Haven suka. Gimana, dong, Tante. Yang nembak bukan aku tapi Pak Haven."

"Jangan mimpi lo!" sergah Nola. "Pak Haven nggak mungkin naksir lo kalau lo nggak ganjen."

"Nola, lo naksir Pak Haven? Sayangnya sekarang dia milik gue. Lo harus tahu anak kecil yang selalu gue bawa ke kampus, itu anak Pak Haven."

Perkataan Mika berhasil membuat Nola terkejut. Siapa yang tahu kalau anak perempuan kecil yang selama ini tidak pernah dianggap, ternyata adalah anak Haven. Padahal selama ini Nola selalu berpikir bagaimana menjadi ibu sambung yang baik.

"Kalau kalian nggak ada lagi urusan sama aku, biarin aku pergi. Ingat, di sini pesta. Jangan sampai membuat malu keluarga," ucap Mika sok bijak.

"Tante, resleting gaunmu melorot. Nola, tuh, Tami bikin ulah. Ya ampun, dia ciuman sama cowok. Iih!"

Mika bergegas menyingkir saat Nola berderap menghampiri Tami yang sedang memeluk cowok dan memaki keras. Iyana sibuk menaikkan resleting gaun sambil sesekali menerima sapaan dari para tamu. Mika yang kelaparan dan kebingungan, berusaha mencari keberadaan Haven tapi tidak menemukannya.

Di teras samping Haven masih sibuk merokok dengan Naturahman. Keduanya berbincang lirih tidak terpengaruh dengan hiruk pikuk pesta. Naturahman sedang berpikir keras bagaimana memutar balikkan keadaan yang menurutnya menjadi di luar kendali. Tidak mungkin mengatakan pada Haven tentang kondisi keluarganya yang sebenarnya. Bisa jadi Haven tahu semua hanya memilih untuk diam.

"Pak, apakah Anda membenci saya?"

Pertanyaan Naturahman membuat Haven terkejut. "Karena apa?"

Naturahman menghela napas panjang. "Menelantarkan Mika dan mamanya."

"Itu masalah pribadi Pak Naturahman. Nggak ada hubungannya dengan saya. Lagipula perlu saya

tegaskan sekali lagi, saya mencintai Mika apa adanya. Nggak peduli dia anak siapa. Pak, saya akan menjaga Mika dari sekarang sampai nanti.”

“Terima kasih, Pak. Untuk pengertiaannya.”

Haven tersenyum samar. “Saya mengatakan semua ini bukan demi Pak Naturahman tapi demi Mika dan Bu Sundari. Satu hal yang ingin saya minta dari Pak Naturahman adalah, tolong katakan pada istri dan anakmu untuk tidak mengganggu Mika lagi.”

“Pak, itu—”

“Biarkan saya jelaskan dulu. Di kampus tempo hari, Nola mengeroyok Mika hingga babak belur. Sedangkan saat itu di mobil ada anak saya. Akibat melihat secara langsung kekerasan itu, membuat anak saya mengalami trauma. Sejujurnya saya tidak terlalu peduli tentang bagaimana urusan keluarga kalian, Bu Sundari juga bukan istri Pak Naturahman lagi. Saya juga tahu kalau Pak Naturahman mengatakan pada Mika, dia anak haram. Karenanya, kalau masih ingin proyek kita berlanjut, tolong jauhi Mika!”

Tidak pernah terbayang dalam benak Naturahman kalau akan diminta menjauhi Mika bukan oleh Sundari tapi orang lain. Ia menunduk,

diliputi rasa malu karena sebagai ayah gagal melindungi anaknya sendiri. Haven juga tahu perkara dirinya menyebut Mika anak haram. Naturahman tidak tahu lagi di mana harus meletakkan harga dirinya.

"Pak Haven memberi peringatan seperti itu, seolah saya papa yang buruk bagi Mika."

"Sebenarnya saya nggak pernah berpikir begitu, Pak. Tapi terakhir kali Pak Naturahman membuat Mika menangis karena membela Nola, di situ saya mulai tidak senang."

"Saat itu saya emosi dan hanya mendengar serta melihat dari satu sisi."

"Kebalikannya justru terjadi pada saya. Mika berusaha menyembunyikan luka-luka dan memar di wajahnya. Saya harus mengorek informasi dari orang lain untuk tahu kebenarannya."

"Saya memang papa yang buruk."

"Hanya bagi Mika tapi bukan bagi Nola. Kita harus melihat masalah secara adil."

Hati Naturahman kacau balau seketika. Berbincang dengan Haven seperti sekarang, tanpa emosi dan kemarahan justru membuatnya terseret dalam emosi yang pekat. Tidak lagi bisa

membedakan mana yang salah dan mana yang benar.

"Pak Haven! Di sini ternyata!" Mika berteriak dari celah pintu, bergegas mendatangi Haven. "Bisa kita pulang sekarang, Pak? Saya lapar!"

Haven bangkit dari kursinya. "Ayo, kita pulang, Udah pamitan?"

"Sama Tante dan Nola udah, sekarang sama Papa." Mika mengangguk kecil pada Naturahman yang menunduk dengan wajah kusut. "Kami pulang dulu, Pa."

Naturahman mengangkat wajah dan menghela napas panjang, menatap Mika yang berpelukan dengan Haven. Ia lupa kalau waktu telah berlalu dan Mika bukan lagi anak kecil yang takut akan dirinya. Kini sudah menjelma menjadi gadis dewasa bahkan pandai memilih laki-laki untuk dijadikan pasangan.

"Kenapa kalian nggak makan di sini?" tanyanya.

Mika menggeleng. "Nggak apa-apa, Pa. Di rumah sudah ada yang masak."

"Pak, kami pulang dulu. Terima kasih untuk undangannya."

Naturahman bangkit untuk bersalaman dengan Haven. Sempat terbersit untuk memeluk Mika tapi

gadis itu melengos. Saat melihat Haven merangkul bahu Mika keluar dari ballroom, hati Naturahman dibuat hancur seketika. Rupanya, tidak semua hal sesuai dengan rencananya.

Naturahman kembali terhenyak di kursinya dan menunduk, tidak bereaksi saat anak laki-lakinya datang dan mengadu kalau Nola terlibat pertengkaran.

"Papa, lihat ke dalam Pa! Kakak marah-marah sama pacarnya!"

Tidak ada lagi tenaga tersisa untuk marah dan meleraikan pertengkaran, pesta malam ini berakhir dengan sangat buruk dan menyakitkan bagi Naturahman sekeluarga. Nola adu mulut dengan Tami, sampai akhirnya saling pukul dan terpaksa harus dilerai.

Iyana yang berusaha memisahkan anaknya, tanpa sengaja terpesolet karena minuman yang tumpah di lantai hingga mengenai meja tempat kue ulang tahun. Meja ringkih itu terdorong dan membuat kue ulang tahun yang tinggi itu melayang lalu jatuh mengenai wajah serta bagian atas tubuhnya.

"Aaargh! Bagaimana bisa begini? Singkirkan kue itu dariku!" teriak Iyana.

Para pelayan pesta berusaha membantu Iyana bangkit. Nola yang masih mengamuk, dengan terpaksa dicengkeram oleh teman-temannya. Kalau tidak akan terus memukuli Tami.

“Cowok gay kurang ajar! Bangsat lo!” makinya.

Tami menatap rambutnya yang berantakan lalu mencibir pada Nola. “Lo udah tahu gue gay, tapi tetap mau. Kenapa? Karena lo butuh duit dan popularitas. Lo pingin orang-orang perhatiin lo di kampus makanya lo pakai gue buat panjat sosial. Cewek najis!”

“Lo yang najis!”

Tami memutar bola mata, mengajak teman-temannya untuk keluar dari pesta. Tepat saat itu Naturahman memasuki ballroom. Kondisi kacau balau di luar kendali membuat kepalanya sakit seketika. Melihat Iyana menangis karena wajah dan tubuhnya kotor. Nola meraung karena merasa pestanya berantakan dan Naturahman terdiam kaku. Pesta yang mahal dan glamour berakhir dengan sangat memalukan.

Bab 49

Haven ingin mengajak Mika makan di restoran steak yang tepat berada di sebelah hotel tapi ditolak. Mika ingin makan sandwich kekinian yang kebetulan letaknya tidak jauh dari hotel. Mereka menempati lantai dua, dengan makanan berupa sandwich isi daging serta salad tuna. Duduk berhadapan dan makan dengan lahap. Meja mereka menghadap langsung ke jalan raya yang mulai sepi.

"Pak, terima kasih."

Perkataan Mika yang tiba-tiba membuat Haven menoleh. "Terima kasih untuk apa?"

"Untuk semuanya. Mungkin Pak Haven akan bosan karena saya terus menerus berterima kasih tapi kenyataannya memang saya sering dibantu."

"Mika, kamu bicara apa?"

Mika mengambil selembar tisu untuk mengusap ujung bibir Haven. Dadanya berdebar keras saat ini, dengan tubuh seolah melayang karena Haven. Mika merasa Tuhan sangat baik padanya karena mengirimkan kekasih yang begitu hebat. Haven banyak melakukan hal yang tidak pernah dilakukan orang lain padanya, dalam hal ini perlindungan dan pembelaan dari seorang papa. Kalau bukan cinta,

entah apa namanya perlakukan yang begitu istimewa padanya.

"Untuk malam ini, Pak. Terima kasih untuk semua kata-kata yang Pak Haven ucapkan pada Papa. Saya jadi mengerti artinya dibela oleh orang terdekat."

Haven tersenyum, mengusap wajah Mika. "Kamu dengar semuanya?"

"Sebagian tapi sepertinya saya bisa menebak permulaannya. Selama ini orang yang membela saya hanya Mama dan dua sahabat, Cila serta Baskara. Mereka akan pasang badan untuk saya. Sekarang ada Pak Haven dan tempo hari Nyonya Heina pun membela saya dari makian Nola. Rasanya masih nggak percaya saya dikelilingi oleh orang-orang yang begitu baik."

"Mika, semua terjadi karena ada sebab dan akibat. Karena kamu baik makanya mendapatkan hal yang baik juga."

"Tetap saja saya bahagia, Pak. Hidup yang dulu suram berubah setelah bertemu kalian. Kedua sahabatku pun merasa hal yang sama. Mereka selalu bilang kalau Pak Haven keren!"

"Eh, bilang sama dua sahabatmu itu jangan sampai naksir aku."

Mika tergelak, menandaskan makanan dan minumannya. Duduk bersampingan dengan Haven, menikmati kesunyian sambil mengamati lalu lintas adalah waktu terbaik setelah malam yang berat dan glamour.

“Nola dan mamanya menyudutkanmu?”

Nola menganggu. “Nyaris mencekik saya. Lihat kukunya kena bahu.”

Haven memeriksa leher dan bahu Mika. Menghela napas panjang untuk meredakan kemarahannya. Untung ia sudah memberi ancaman pada Naturahman untuk mengendalikan anak dan istrinya. Kalau mereka tidak berubah juga dan masih ingin melukai Mika, ia tidak akan segan bertindak.

“Bukannya ada si mama. Kenapa dia diam saja anaknya mengamuk?” gumam Haven sambil mengusap-usap bekas cakaran kuku di lekukan bahu Mika.

“Justru karena adanya Tante Iyana makanya marah Nola bisa dikendalikan. Pak Haven tahu nggak gimana saya lolos dari mereka?”

Haven menggeleng. “Coba kamu cerita.”

Mika bercerita tentang Tami dan kelakuannya yang ajaib. Setelah itu keduanya tertawa bersamaan.

Haven mengajak Mika menonton film pada terakhir. Tanpa bantahan Mika setuju.

"Pak, boleh beli popcorn nggak?"

Haven menyerahkan kartu kreditnya. "Beli yang besar."

Mika terlonjak seperti anak kecil. Membeli dua botol air minum dan popcorn dalam wadah besar. Waktu menjelang tengah malam tapi bioskop masih ramai oleh pengunjung. Haven melepas jas dan memberikan pada Mika.

"Dalam studio pasti dingin."

Duduk di luar menunggu film dimulai, keduanya bercakap tentang banyak hal. Menggosipi sepasang kekasih yang sepertinya sedang bertengkar. Mendengarkan Haven bercerita tentang Adiar yang kaku saat menghadapi cewek, serta cita-cita Alike yang selalu berubah-ubah.

"Gara-gara saya bawa ke toko Baskara katanya ingin jadi tukang hape biar bisa main game tiap hari. Lain kali dibuatkan gaun lucu sama Cila, ingin jadi tukang jahit biar bisa bikin baju sendiri."

Haven tergelak, merasa anaknya makin lama makin lucu. Merasa beruntung dengan pengasuhan Mika berhasil membuat anaknya menjadi sehat dan ceria. Saat film dimulai, keduanya memasuki studio.

"Lumayan dingin ternyata," gumam Mika.

"Gaun kamu terlalu terbuka makanya dingin."

"Untung ada jas Pak Haven."

Film yang mereka tonton bergenre aksi. Tidak banyak orang di dalam studio. Bisa dihitung jari. Di tengah-tengah film, saat layar menggelap Haven akan meraih dagu Mika lalu mengecup bibirnya. Pikiran Mika kosong seketika saat bibirnya dilumat oleh Haven. Ia membiarkan kekasihnya membanjiri dengan kemesraan dan kasih sayang. Tanpa malu Mika mengalungkan tangan di leher Haven dan membalas ciumannya.

"Pintar ciuman kamu sekarang," desah Haven. Menyarukkan kepala di lekukan bahu Mika dan mengecupi lehernya. "pandai juga melumat."

Mika menahan desahan, gesekan bibir Haven di lehernya membuat tubuhnya meremang. Belum lagi kecupan di sepanjang bahunya, semakin lama seolah menebarkan api panas dari kepala hingga ujung kaki. Jas yang semula dipakai terjatuh ke kursi, dan bahunya kembali telanjang diterpa pendingin ruangan. Namun Mika sama sekali tidak merasa dingin karena cumbuan Haven di tubuhnya.

"Ada guru hebat yang mengajari," ucap Mika dengan erangan feminin keluar dari tenggorokannya.

"Siapa?"

"Pak, kenapa banyak tanya?"

"Benar juga, mendingan banyak ciuman."

Haven kembali melumat, seakan tidak memberikan kesempatan pada Mika untuk bernapas. Bibir yang bertaut dengan lidah yang saling membelai. Secara perlahan Mika banyak belajar bagaimana caranya berciuman agar gigi tidak berbenturan.

Mika mengusap rahang Haven yang tegas. Menyukai titik kasar akibat bulu yang dikerok. Terasa sangat menawan dan maskulin untuknya. Ia memuka mulut, membiarkan Haven menjelajahi bagian dalam dengan ciuman yang mabuk kepayang. Saat film berakhir, tidak ada yang mengerti bagaimana jalan ceritanya karena terlalu sibuk berciuman. Namun, tidak ada yang cukup peduli karena malam ini dilalui dengan sangat manis.

Saat mereka tiba di rumah, para penghuninya sudah terlelap. Mika mengganti gaun dengan daster sederhana lalu mengusap Alika yang tertidur

dengan tenang. Mengecup dahinya dengan lembut serasa bergumam.

“Terima kasih, Sayang. Sudah memberiku kesempatan untuk mengenal papimu.”

Tanpa Alikha yang percaya padanya, Mika tidak akan pernah mengenal Haven dengan dekat. Tanpa Alikha yang menyayangnya, Haven tidak akan menyayangnya juga. Semua yang terjadi ada timbal balik, Mika percaya pada hukum alam yang berlaku.

Saat merebahkan diri di ranjang, Mika membalas pesan di grup. Memberitahu kedua sahabatnya tentang apa yang terjadi malam ini di pesta dan puas dengan reaksi mereka.

“Mampus! Tahu rasa, tuh, pelakor dan anaknya!” Pesan dari Cila yang menggebu-gebu.

“Gue jadi penasaran gimana asemnya muka ibu tiri lo!” Baskara pun ikut geregetan.

Mika tersenyum membaca pesan dari dua sahabatnya. Malam ini terasa sangat istimewa dan membahagiakan. Bukan hanya untuk dirinya tapi untuk keluarga secara keseluruhan dalam hal ini mamanya. Setelah sekian lama akhirnya rasa sakit hati sang mama terbalaskan.

★★

Seminggu berlalu semenjak pesta berakhir kacau. Hari-hari berjalan tenang dan menyenangkan bagi Mika tapi tidak untuk Iyana dan keluarganya. Ada yang berubah dalam diri Naturahman, sikapnya menjadi dingin dan tak lagi sehangat dulu. Bukan hanya padanya tapi juga pada Nola. Kasih sayang dan perhatian serta senyum tulus hanya diberikan untuk anak laki-laki saja.

Iyana yang kuatir berusaha segala cara untuk merebut perhatian suaminya. Dari mulai perawatan, memakai pakaian sexy saat tidur, dan juga memberikan perhatian yang hangat. Naturahman seakan tidak tergerak. Apa pun yang dilakukan istrinya tidak membuat kemarahannya goyah. Iyana makin kuatir dibuatnya.

"Jangan-jangan Mika bilang yang nggak-nggak sama Papa. Ada yang bilang katanya mereka ngobrol di teras samping malam itu."

Informasi dari Nola membuat Iyana meradang. "Mama juga bingung gimana ngadepin papamu. Akhir-akhir ini jadi diem terus. Mana perempuan tua itu nggak tahu di mana tempatnya. Kalau tahu udah mama datengin, mama labrak biar tahu diri!"

Nola pun merasakan kemarahan yang sama dengan sang mama. Hidupnya tidak lagi menyenangkan dan segejala dulu gara-gara Mika. Sering kali ia

kesal kenapa harus Mika yang menjadi saingannya dalam segala hal.

"Niko ngajak dia ngopi dan langsung viral. Pak Haven ngajak dia ke pesta, dan langsung diajak nikah. Kenapa Mika beruntung banget, sih, Maaa!"

Iyana menggeleng sambil menggoyangkan jarinya di depan wajah. "Ckckck, dia beruntung karena licik. Memanfaatkan kesedihannya untuk membuat orang-orang simpati. Mama yakin di luaran dia pasti menjelek-jelekkan kita. Padahal yang bertingkah mamanya sendiri. Kenapa jadi kita yang kena getahnya?"

"Jadi gimana, dong, Ma? Kita bisa diam aja dan lihat Mika merebut semuanya dari tangan kita. Sekarang Papa jadi cuek sama kita. Lama-lama mereka pindah lagi ke rumah ini."

"Idih, amit-amit, jangan sampai. Nggak akan sudi aku ngalah sama si tua itu dan anaknya. Nola, kita harus melakukan sesuatu untuk mempertahankan apa yang kita miliki sekarang."

Nola menatap sang mama lekat-lekat. "Mama punya rencana apa?"

"Pak Haven, itu adalah jalan keluar satu-satunya paling masuk akal. Kalau kita bisa mendapatkan perhatian dan kasih sayang Pak Haven, dijamin

bukan hanya kasih sayang Papa yang akan diambil kembali tapi juga jaminan hidup berkecukupan, Nola."

Nola menggigit bibir, bingung dengan arahan sang mama. "Maa, Pak Haven sudah punya Mika. Mana mungkin mau sama aku lagi?"

"Gadis bodoh! Coba pikir pakai otakmu. Kalau Mika yang kampungan itu saja bisa mendapatkan Pak Haven, masa kamu nggak bisa? Dengarkan Mama." Iyana meraih jemari Nola dan meremasnya. Senyum licik berkembang di bibirnya. "Mika punya kesempatan mendapatkan Pak Haven karena kerja di rumah itu."

"Mama nyuruh aku kerja di sana juga? Jadi pembantu?"

"Bukaan, kenapa, sih, otakmu nggak nyambung diajak ngomong."

"Mama ngomnong to the point kenapa, sih?"

"Nggak sabaran!" bentak Iyana kesal. "Mama bilang sama kamu, ambil kesempatan untuk mendekati Pak Haven. Dia itu jenis laki-laki yang mudah tersentuh kalau ada orang yang baik sama anaknya. Kamu bilang sendiri kalau Mika selalu sama anak perempuan kecil."

Nola terdiam lalu senyum mengembang di bibirnya. "Iyaa, aku ngerti maksud Mama. Selagi bisa mendapatkan hati anaknya, maka secara otomatis Pak Haven pun akan tersentuh."

Iyana meletakkan kedua tangan di pipi anaknya dan mengangguk dengan pandangan berbinar. "Gadis pintar. Sekarang kamu ngerti maksud mama bukan?"

"Iya, Ma. Aku akan coba."

Pikiran Nola kembali cerah setelah bicara dengan sang mama. Untuk kedepannya ia akan berusaha mendekati gadis kecil itu. Meskipun tidak terlalu suka dengan anak-anak tapi harus dilakukan demi mendapatkan hati Haven.

Bab 50

Awalnya Mika tidak tahu apa yang berubah tapi suasana di kampus terasa berbeda. Orang-orang yang berpapasan semakin sering menatapnya, seolah ia memakai pakaian aneh yang menarik perhatian. Hal yang sama juga dirasakan Cila dan membuat keduanya berspekulasi.

"Jangan-jangan masalah Niko?" tebak Cila.

"Nggak mungkin, udah di take down juga fotonya."

"Tapi orang-orang tahunya lo masih pacaran sama Niko."

"Eh, siapa yang pacaran? Enak aja gue ama Niko. Pacar gue aja tampan dan kaya raya!"

Kesombongan Mika membuat Cila tergelak. "Gue suka kesombongan lo. Gini, dong, baru Mika."

Bukan tanpa sebab Mika merasa sombong. Kepercayaan dirinya juga meningkat karena Haven dan orang tuanya memperlakukannya dengan baik. Mereka menganggap seperti anak sendiri dan tidak ada perbedaan perlakuan. Heina yang tinggal di rumah justru banyak mengajak Mika mengobrol dan memberi gambaran kehidupan.

Heina juga sangat baik dengan mamanya. Setiap kali Mika berpamitan ingin menjenguk mama, Heina akan membawakan oleh-oleh dari mulai pakaian sampai makanan. Semua kebaikan Heina membuat Sundari sungkan.

"Nyonya Besar itu baik sekali, Mika. Kamu juga harus balas kebaikan beliau pada kita."

"Iya, Ma. Tenang saja, Mika paham kok."

Mika bercerita tentang kejadian di pesta ulang tahun Nola. Sundari sempat terkaget dengan apa yang terjadi. Menggunakan kesempatan saat sang mama lengah, Mika bertanya soal tuduhan Naturahman.

"Bagaimana bisa Papa menuduh Mama selingkuh? Itu tuduhan paling nggak masuk akal dan paling konyol, Ma."

Sundari mendesah sedih. "Mama nggak nyangka kalau papamu akan ngomong gitu ke kamu. Mika, kamu tahu sendiri kalau mama nggak pernah macam-macam."

"Memang, dan Mika ngomong juga. Tapi Papa nggak percaya."

"Karena yang dipercaya papamu cuma Tante Iyana saja. Entah dari mana kabar perselingkuhan mama tersiar. Papamu marah, mengamuk lalu

menceraikan mama tanpa memberi kesempatan untuk membela diri. Perlu waktu lama bagi mama untuk menerima kenyataan tapi nggak seharusnya papamu menuduhmu anak haram. Itu keterlaluan! Bisa-bisanya dia bilang begitu? Naturahman otaknya sudah dikotori sama Iyana!"

Mika tidak pernah melihat mamanya marah dan memaki. Pertama kalinya menyadari kalau sang mama menyimpan luka yang teramat dalam karena dituduh berselingkuh. Ternyata alasan perceraian sangat tidak masuk akal.

"Padahal yang punya istri dua Papa tapi Mama yang dituduh selingkuh. Kenapa jadi laki-laki nggak adil, sih?"

"Kalau papamu adil, nggak akan biarkan hidup kita menderita, Mika."

"Mama benar, kalau dari awal adil kita nggak akan kesulitan. Tapi nggak apa-apa, sekarang aku kerja dan bisa membiayai hidup kita, Ma."

"Beruntung kamu sama Pak Haven, ya, Mika."

Itulah yang membuat Mika makin percaya diri menjalani hidup karena ada Haven dalam kehidupannya. Hubungan mereka sedang berjalan, memang tidak ada pembahasan soal pernikahan

karena Haven tahu kalau Mika sedang fokus pendidikan.

"Tuh'kan, mereka lihatin lo lagi," gumam Cila saat keduanya duduk di bangku parkir. Mereka berencana pergi ke toko Baskara dan sedang menunggu jemputan dari cowok itu.

"Apa gue salah pakai baju?" tanya Mika bingung.

"Kagak, lo masih pakai baju yang sama dan nggak kebalik."

Mika memiringkan kepala lalu menggeleng bingung. Mengamati Alike yang sibuk memetik bunga-bunga di belakang mereka. Kebingungan Mika dan Cila terpecahkan saat sekumpulan mahasiswa setingkat dengan keduanya menghampiri dan bertanya tanpa malu-malu.

"Mika, apa bener lo berantem sama Tami?"

Mika melotot. "Hah, mana ada?"

"Kata orang-orang lo naksir Tami. Ditolak terus ribut dan Nola marah."

"Kok makin ngaco infonya. Kalian dengar dari mana, sih?" tanya Mika.

"Banyak yang ngomong kok. Katanya di pesta Nola lo berantem sama Tami."

"Emang berantem tapi bukan gitu kejadiannya!"

Seorang gadis maju lalu berdecak sambil melontarkan celaan pada Mika. "Ckckck, sudah punya Niko, napa lo nggak puas juga? Bisa-bisanya ngembat cowok Nola."

"Payah lo, Mika!"

"Mika ganjen!"

Mereka berlalu dan membuat Mika kebakaran jenggot. Bagaimana bisa dirinya dibuat sedemikian buruk. Entah siapa yang menyebar berita bohong tentang dirinya.

"Jangan-jangan ulah teman-teman Nola," bisik Cila.

"Gue yakin juga gitu. Sialan! Nggak habis-habisnya urusan sama mereka," maki Mika dengan suara pelan karena takut terdengar oleh Alike. "Padahal gue udah coba hindari mereka. Nggak mau urusan juga tapi tetap aja masalah datang tanpa diminta."

Cila mendesah, mengamati lapangan parkir yang panas. "Gue ngerti gimana perasaan lo. Kita udah baik-baik aja tapi orang lain nggak gitu. Hal yang sama kejadian sama gue. Adik gue yang cantik dan berbakat itu, selalu bawa cowoknya ke rumah. Bokap marah, bilanganya kalau gue harus punya

cowok dulu baru adik gue bisa pacaran. Lo tahu apa yang terjadi?"

Mika menggeleng, dalam otaknya bayangan adik Cila yang cantik itu muncul. Memang cantik tapi juga sangat sombong.

"Adik dan nyokap gue marah. Bilang kalau gue tuh kuper. Makanya nggak punya cowok sampai sekarang. Suruh gue dandan segala macam, biar cepat laku!"

"Hah, nyokap lo ngomong gitu? Kok bisa, sih?"

Cila mengangkat bahu dengan sedih. "Gue juga nggak paham, Mika. Katanya, sih, pacar adik gue ini orang kaya makanya mama berharap beneran jadi menantu. Padahal adik gue juga baru kuliah. Mama beneran nggak adil."

"Kok nasib kita sama ya, tapi di gue papa yang nggak adil."

"Kalau gue mama."

Keduanya terus mengobrol dengan serius, hingga tidak menyadari kedatangan Nola. Gadis itu membawa boneka beruang merah muda dan kotak cokelat. Tanpa permisi menghampiri Alike yang sedang merangkai bunga dan menyodorkan kedua barang yang dibawanya.

"Hai, Sayang. Kakak punya ini, kamu mau nggak?"

Alika terbeliak, meninggalkan bungannya dan berlari dalam pelukan Mika. "Mami, aku takut!"

Mika mengusap rambut Alika dan mencoba menenangkan tubuhnya yang gemetar. "Nggak apa-apa, Sayang. Ada mami dan Kak Cila di sini. Kamu takut apa?"

"Takut apalagi? Sama nenek sihir inilah!" Cila bangkit dari bangku, berdiri tepat di hadapan Nola yang kebingungan. "Napa jadi sok baik lo. Pakai nawarin coklat sama boneka ke Alika. Pergi sono! Nggak ada yang mau barang lo!"

Nola mendengkus, menatap Alika yang bersembunyi dalam pelukan Mika. Tidak mengerti apa yang salah, kenapa kebaikan dan kata-kata lembutnya membuat Alika justru ketakutan.

"Lo nggak ada hak buat ngusir gue!" ucap Nola dengan geram. "Mika, kasih anak itu ke gue. Biar gue yang gendong."

"Astaga! Kesurupan apa lo?" teriak Cila.

Mika bangkit segera dari duduknya dengan Alika dalam gendongan. Meskipun bobot Alika terasa berat dalam lengannya tapi ia siap bertarung

dengan Nola. Tidak akan membiarkan saudara tirinya itu menyentuh Alika.

"Cila benar. Lo udah keterlaluan Nola. Minggir! Jangan dekati Alika!"

Nola mengangkat dagu, bicara dengan nada angkuh. "Gue cuma mau temenan sama Alika. Kalian berdua yang rempong!"

Cila berkacak pinggang. Memberi tanda pada Mika saat melihat mobil Baskara mendekat. "Alika kagak mau sama lo! Sana, minggat!"

"Lo yang minggat! Gue cuma mau ngasih coklat. Alika, Sayang. Sini ikut kakak!"

Ajakan Nola membuat Mika bergidik. Ia menggendong Alika dan membawanya berlari ke arah mobil Baskara. Membuka pintu belakang dan masuk.

"Kunci pintunya. Jangan sampai Nola masuk!"

Baskara yang kebingungan melakukan apa yang diminta Mika. Membuka sedikit kaca jendela untuk mendengar pertengkaran Cila dan Nola.

"Kali ini gue ampuni lo. Awas kalau lain kali berani ngelarang gue!"

"Heh, Nenek Sihir! Harusnya gue yang bilang gitu! Awal lo berani deketin Alika!"

Keduanya berpisah saat Cila membalikkan tubuh dan bergegas duduk di samping Baskara. Meninggalkan Nola yang melotot kesal.

"Jalan sekarang! Sebelum nenek sihir ikut masuk!"

Baskara menatap dari balik kemudi pada Alikha yang meringkuk di pelukan Mika lalu pada Cila yang mengomel.

"Kenapa lagi sama dia?"

"Lo pernah bayangin nggak, Nola mendadak baik. Bawa boneka sama cokelat buat Alikha?" tutur Cila dengan muka merah padam.

"Hah, kesambet dia?" tanya Baskara heran.

Mika menggeleng lemah, mengusap rambut Alikha dengan lembut. "Bukan kesambet. Dia pasti lagi berusaha buat deketin Alikha."

"Buat apa?" tanya Baskara lagi. "Nggak biasanya Nola suka sama anak kecil."

"Emang dia nggak suka sama Alikha tapi suka sama bapaknya Alikha. Pahami kalian?"

"Oalah, pantes," gumam Cila. "Sikapnya jadi aneh tuh si nenek sihir."

Mika sudah menduga kalau Nola akan berusaha mendapatkan Haven. Pasti Nola dan mamanya tidak

bisa menerima kenyataan kalau Haven adalah kekasihnya. Setelah melempar isu tentang Niko, kini berganti soal Tami yang bertengkar dengan Mika. Semuanya pasti rencana ibu dan anak itu.

"Ingin punya kekasih yang kaya raya? Ingin mengambil apa yang aku punya? Coba aja kalau bisa. Papa dulu mudah terpedaya tapi Pak Haven, tidak akan pernah berbuat serendah itu!"

Mika bergumam dalam mobil yang hening, mencurahkan kekesalannya tentang Nola dan Iyana. Sampai kapanpun permusuhan dan persaingan di antara mereka tidak akan pernah selesai.

Bab 51

Mereka duduk di dalam toko yang menyediakan sofa rotan. Pendingin ruangan disetel paling rendah, tapi tidak terasa terlalu dingin karena banyak orang keluar masuk toko. Baskara memegang beberapa toko tapi lebih sering ada di sini karena lebih besar dari toko-toko lainnya.

Mika merasa kalau keluarga Baskara benar-benar kaya raya. Tidak hanya punya banyak toko elektronik berupa ponsel dan laptop, juga punya beberapa kos-kosan yang kamarnya banyak. Baskara selama ini selalu terlihat sederhana, tidak pernah menonjolkan kekayaan dan itu yang membuat Mika menyukainya sebagai sahabat dan laki-laki dengan kepribadian yang baik.

“Duit lo tiap hari muter jutaan, ye,” ucap Mika sambil mengamati pembeli yang mengantri di depan etalase. Ada lima pegawai yang melayani para pembeli itu. “Ratusan juta pasti.”

Baskara mengangguk. “Nggak sebanyak Pak Haven, tapi lumayanlah.”

“Nggak cuma lumayan tapi banyak sekali tahu nggak.”

“Lah, lo baru sadar apa gimana, Mika?”

Mika meringis mendengar perkataan Baskara. Selama ini memang dirinya tahu kalau Baskara berasal dari keluarga yang cukup mampu tapi makin dilihat ternyata kata mampu terkesan kecil. Keluarga Baskara terhitung super kaya.

Cila yang sedang makan puding bersama Alik, berdecak perlahan lalu mengedipkan sebelah mata pada Baskara. "Kalau misalnya lo bukan sahabat gue. Pasti gue mau nikah sama lo. Biar nyokap gue nggak ngejar-ngejar gue dapat pacar. Lagian lo kaya raya, tipe nyokap gue banget! Gue sampai bingung gimana caranya dapat pacar."

Baskara mendengkus. "Gue juga ogah pacaran ama lo. Ngapain pacaran? Jomlo enak kok?"

"Lo maunya langsung nikah?" celetuk Mika.

"Nggak juga. Kalau bisa nggak mau nikah."

"Haah, mau jadi jomlo seumur hidup?"

Baskara mengangguk. "Emang. Gue nggak percaya pernikahan terus terang. Kakak cewek gue baru nikah setahun udah cerai karena lakinya selingkuh. Belakangan ketahuan kalau mantan lakinya cuma mau uang kakak gue. Bangsat sialan!"

"Ssst!" Mika memperingatkan Baskara yang seketika menutup mulut. Untungnya Alik sedang menonton film dari ponsel dengan headset

terpasang di telinga. Kalau tidak pasti bisa mendengar makian mereka. "Emang boleh lo nggak nikah? Lo anak laki satu-satunya!"

Mengangkat babu sambil menghela napas panjang, Baskara mengusap rambut Alikha dengan lembut. "Satu-satunya anak kecil yang gue suka cuma Alikha. Eh, lo mau nikah sama Pak Haven'kan? Gimana kalau Alikha kasih gue aja. Kalian bikin lagi 12 anak."

"Lo kira bikin kesebelasan!" celetuk Cila. "Kagak boleh ambil anak orang. Mau ngasuh anak? Sono! Cari bini dan bikin anak!"

"Kayak lo nggak disuruh kawin aja. Adik lo aja udah punya pacar. Lo malah belum punya. Perawan tua lo!"

"Biarin, wew!"

Mika mendengarkan dalam diam perdebatan dua sahabatnya. Bisa dikatakan kalau masing-masing orang punya masalah pribadi, tapi mereka masih mau membantunya dalam segala hal. Mika merasa terharu dengan perhatian mereka.

Baskara meskipun laki-laki tapi sangat hangat dan perhatian dengan Alikha. Selalu memanjakan dan tidak pernah bicara kasar. Lebih dari itu, selalu berusaha melindungi Mika dan Cila dari siapa pun

yang mencoba mengacau. Mika ingat dulu saat ulang tahun ke tujuh belas tahun, Baskara membuat pesta pribadi dari uangnya sendiri. Membeli kue dan membawa Cila, Mika, serta si mama ke restoran fast food. Sebuah hal yang sangat mewah baginya dan tidak akan pernah dilupakannya.

Cila pun sama baiknya. Meskipun terlihat sangat pemberani dan ceplas-ceplos saat bicara tapi hati Cila sangat rapuh dan lembut. Sama seperti Mika yang kurang mendapat perhatian keluarga, bedanya Cila dari sang mama sedangkan dirinya dari papa. Mereka tumbuh menjadi gadis remaja yang berusaha bahagia.

"Kita mau makan apa? Gue lapar!" tanya Baskara.

Mika membuka headset Alik. "Sayang, kamu mau makan apa? Kak Baskara mau traktir."

Alik mengedip, menggeser tubuh dan kini berpindah duduk ke atas pangkuan Baskara. "Mau makan pizza boleh nggak?"

Baskara mengangguk, mengecup pipi Alik dengan lembut. "Tentu saja, Sayang. Ayo, kita beli pizza sekarang."

Restoran pizza terletak di bagian belakang kompleks pertokoan dan berada di samping sebuah hotel bintang empat. Baskara membawa mereka ke

restoran dengan berjalan kaki, sedikit memutar area pertokoan. Mereka memesan satu loyang besar dan juga kentang goreng.

"Kita makan di kafe itu!" Baskara menunjuk kafe kopi yang ada di depan lobi hotel.

"Emang boleh?" tanya Mika.

"Boleh aja. Ayo!"

Menggunakan meja bulat, mereka duduk di deretan dalam yang tidak terlihat dari jalanan. Baskara memberikan kartu ATM dan meminta Mika yang memesan.

"Gue mau makan pizza sama Alik." "

Mika tidak menolak, bergegas ke kasir untuk memesan dua gelas kopi dan dua minuman berupa susu untuk Alik. Setelah melakukan pembayaran, ia tertarik dengan beringin bonsai yang ada di dekat pintu kafe. Mengagumi bentuknya yang lucu dan menggemaskan dengan daun lebat. Ia meneggakan tubuh dan terpaku saat melihat sepasang laki-laki serta perempuan bergandengan tangan melintasi lobi menuju lift. Ia mengucek mata, takut salah lihat tapi ternyata tidak.

"Mikaa! Lo mau kemana?" tanya Cila saat melihat Mika melesat keluar dari kafe.

Mika celingak-celinguk mencari pasangan tadi. Merogoh ponsel di saku dan bersembunyi di dekat pohon palem besar. Diam-diam memotret pasangan yang sedang berdiri sambil berpelukan mesra di resepsionis hotel. Setelah itu keduanya bergegas menuju lift dan berdiri mesra di depan pintu. Mika sekali lagi berhasil mengambil foto saat dua orang tadi saling mengecup sebelum masuk ke lift. Saat keduanya menghilang, Mika menghela napas panjang dan bergegas kembali ke kafe.

"Dari mana lo?" tanya Baskara heran. "Mendadak kabur kayak lihat setan!"

Kasir memanggil pesanan mereka, Cila bangkit dari kursi. "Gue aja yang ngambil."

Mika masih shock dengan apa yang dilihatnya, tidak menjawab pertanyaan Baskara. Masih tidak percaya ia akan memergoki sesuatu yang mengejutkan seperti tadi. Bagaimana itu bisa terjadi? Ia tidak akan percaya kalau tidak melihat dengan mata kepala sendiri.

"Bengong aja lo! Kesambet ntar! Ini kopi lo!" Cila meletakkan es kopi depan Mika yang langsung menyambar dan meneguk seperti orang kehausan. "Eh, beneran kesambet. Minum pelan-pelan aja!"

Cila bertukar pandang dengan Baskara saat melihat sikap Mika yang aneh. Mereka tetap makan sambil minum kopi, membiarkan Mika larut dalam pikirannya sendiri. Setengah gelas kopi tandas barulah Mika menghela napas panjang dan menatap kedua sahabatnya sambil mengulurkan ponsel.

"Jangan bilang apa-apa, cukup lihat dan amati. Scroll pelan-pelan, ada sekitar enam atau tujuh foto."

Baskara menerima ponsel Mika tanpa kata. Cila mencondongkan tubuh ke arah Baskara untuk melihat foto bersama-sama dan keduanya terbelalak bersamaan. Sementara dua sahabatnya sibuk dengan foto-foto yang diambalnya, Mika mengusap pipi Alik yang belepotan saos dengan selembat tisu. Hatinya masih tidak karuan gara-gara apa dua orang yang dipergokinya. Dilihat dari gelagat, kedua temannya juga sepertinya sangat terpuak.

"Anjay! Beneran ini?" tanya Baskara sambil menggeleng. "Kok bisa, ya?"

Cila meneguk ludah lalu mengacungkan dua jempol. "Bingo! Lo dapat lotere, Mika."

Mika menerima ponselnya kembali sambil menghela napas panjang. "Kalian pasti nggak percaya kalau nggak lihat buktinya'kan? Kalau gue pakai foto-foto itu buat mereka, pasti kalian tahu jawabannya."

"Mereka pasti mungkir," gumam Baskara.

Mika mengangguk dengan wajah muram. "Sudah pasti itu. Makanya gue mau simpan dulu foto-foto ini. Suatu saat nanti bakalan gue pakai kalau mereka macam-macam lagi sama gue dan nyokap!"

"Gue setuju sama lo!" ucap Cila sambil mengaduk kopinya. "Sebelum kita pikirkan rencana lain, lebih baik kalau kita ngopi dan makan dulu."

Benak Mika terus berpikir hingga rasanya sangat menegangkan. "Bisa-bisanya saat siang begini chek-in," gumamnya tanpa sadar.

"Chek in malam justru ngundang kecurigaan," ucap Baskara.

Alika menarik kaos yang dipakai Baskara. "Kak, chek in apaan?"

Baskara tergelak menatap Alika. "Chek in artinya masuk, Sayang."

"Oh gitu."

Mika melontarkan tatapan memperingatkan pada Baskara untuk tidak bicara terlalu banyak. Ada Alikha dan ia takut kalau anak ini akan merekam semua yang dilihat dan dikatakan mereka ke dalam otaknya yang kecil. Meskipun Alikha tidak mengerti dengan situasi yang terjadi tetap saja lebih aman kalau bicara secara lirih agar tidak didengar.

"Alikha, mau main perosotan? Itu ada di sana!" Baskara menunjuk ruang khusus bermain anak di sudut lobi.

"Mauuu!" teriak Alikha dengan gembira.

Selesai makan, mereka membawa Alikha ke tempat bermain dan menunggu sambil berdiri berhadap-hadapan.

"Apa kita nunggu mereka keluar?" tanya Cila antusias.

Mika menggeleng. "Nggak perlu. Bisa jadi mereka nginap."

"Iya, juga. Ah, tahu gitu tadi ikutan lo lari dan mergoki mereka."

"Gimana caranya coba?" tanya Baskara pada Cila. "Lo suruh Mika balik dulu buat manggil lo sebelum nguntit dua orang tadi? Keburu hilang kocak!"

Cila menghela napas panjang. "Bener juga, ya. Asli geregetan gue. Kok bisa gitu?"

Mika pun sama tidak mengertinya dengan Cila. Orang yang selama ini dianggapnya punya kehidupan yang bersih ternyata menyimpan bangkai. Ia tidak dapat membayangkan apa yang terjadi kalau sampai semua terbongkar.

Mika pulang dengan benak dipenuhi beragam pikiran. Ia tidak tahu mau sampai kapan menyimpan rahasia ini sendirian karena rasanya sangat menyakitkan. Mika membayangkan kebahagiaannya kalau skandal terbongkar. Dengan puas melihat orang-orang itu dibohongi dan dicurangi. Namun dipikir lagi ia tidak serendah itu. Ada integritas yang tersisa di dadanya dan akan selalu dipertahankan. Integritas yang baik berasal dari hati nurani yang bersih.

"Aaargh! Bingung gue!"

Teriak Mika tanpa sadar saat berdiri sambil bersandar di pilar besar.

"Kenapa bingung? Apa yang bikin kamu bingung?"

Mika menoleh, menatap Haven yang baru pulang dan setengah berlari menyambutnya.

"Selamat malam, Pak. Selamat datang di rumah yang asri ini!"

Haven mengernyit melihat sikap Mika yang tidak biasa. Hendak mengatakan sesuatu tapi Mika berlari masuk ke dalam pelukan dan naik ke gendongan.

"Ups!"

"Paak, kangen banget!"

Haven tertawa liris dengan Mika dalam pelukannya. Tidak terlihat seperti pengasuh anak melainkan gadis dengan tubuh lembut dan bibir yang kini bergerilya di pipinya. Haven merasa dirinya benar-benar pulang.

"Aku juga kangen, Mika."

Bab 52

Keduanya duduk berdampingan di kursi ruang samping yang menghadap ke kolam. Aliko sudah tidur, Heina dan suaminya sedang berada di kamar. Para pelayan pun sudah beristirahat, Haven yang sudah makan dan mandi memilih bersantai dengan Mika. Mereka jarang mengobrol karena kesibukan masing-masing. Mika dengan Aliko serta kampus, sedangkan Haven jelas urusan kantor. Menikmati waktu berdua seperti sekarang adalah hal menyenangkan.

"Tadi kamu kenapa? Bingung karena apa?" tanya Haven setelah selesai bercerita tentang kesibukannya di kantor pada Mika. "Terjadi sesuatu?"

Mika mengangguk. "Hari ini saya dan teman-teman bawa Aliko makan pizza di dekat tokonya Baskara. Pak, mau tahu apa yang terjadi? Saya lihat kejadian mencengangkan? Ini, Pak Haven jangan sampai kena serangan jantung lihatnya."

Haven menerima ponsel yang disodorkan Mika padanya. Mengamati foto-foto yang diambil dengan terburu-buru. Sebagian buram tapi dua lainnya sangat jelas. Haven menghela napas panjang, mengembalikan ponsel pada Mika.

"Kamu mau apakan foto-foto itu."

"Menurut Pak Haven enaknya gimana?"

"Tergantung niat dan kepentinganmu, Mika."

"Begini, ya."

"Kalau cuma ingin tahu aja, ya udah simpan. Jika ingin digunakan harus lebih sekedar foto-foto ini."

Mika mengangguk. "Pak Haven benar, kalau ingin digunakan harus ada bukti lain. Masalahnya adalah, saya nggak ngerti juga mau apa. Kehidupan yang saya jalani sekarang sudah cukup baik, nggak mau nambah macam-macam lagi. Saya yakin kalau mengusik hidup orang lain sama saja cari masalah."

"Biarpun mereka sering mencari masalah denganmu?"

"Ya, termasuk itu, Pak. Saya bukan mereka dan nggak akan pernah ingin jadi seperti mereka."

Haven tersenyum, mengusap pipi kekasihnya dengan lembut. Ia menyukai pola pikir Mika yang lembut dan tidak pernah memojokan orang lain. Mika yang memandang hidup sangat berharga, punya pikiran maju dan tidak pernah ingin terlibat masalah dengan orang lain. Terbukti saat ini bisa saja Mika menggunakan foto-foto temuan untuk membalas dendam tapi nyatanya tidak dilakukan.

"Kamu mau mendengar saranku?" tanya Haven setelah diam cukup lama.

Mika mengambil sepotong semangka dengan garpu dan menyuapkan ke mulut Haven. "Gimana, Pak?"

Haven mengunyah perlahan, rasa semangka yang manis dan dingin di tenggorokannya. "Kamu bisa menggali informasi dari orang yang paling utama terlibat masalah. Dengan begitu kamu akan tahu gimana kedepannya."

Mika mengernyit, sedikit bingung dengan ucapan Haven. Setelah menimbang-nimbang akhirnya mengerti maksud dari kekasihnya. Seketika, ia tersenyum lebar.

"Terima kasih, Pak. Saya mengerti sekarang."

Haven mengangkat sebelah alis. "Hanya terima kasih? Nggak ada yang lain?"

Mika tergelak, bangkit dari kursi dan duduk ke dalam pangkuan Haven. Ia tidak canggung lagi melakukan kemesraan seperti ini karena lama-lama terbiasa. Mengecup bibir Haven dengan lembut, Mika mengusap pipi dan janggut yang sedikit kasar karena bulu. Hatinya berdenyut dalam rasa cinta untuk laki-laki yang sekarang sedang memangkunya.

"Terima kasih, Pak. Untuk semuanya, perhatian dan juga cinta."

Haven mengusap bibir Mika dengan lembut. "Kamu sudah tahu lokasi KKN?"

Mika mengangguk. "Sudah, masih satu provinsi hanya saja agak jauh. Terhitung pelosok dengan penduduknya rata-rata bertani serta pengrajin."

"Oh, pengrajin apa?"

"Penjahit, Pak."

"Kapan kalian KKN?"

"Seperti bulan depan. Saya bingung gimana nanti dengan Alika kalau saya tinggal agak lama."

"Untuk Alika, kamu nggak usah kuatir. Aku dan Mama sudah dapat jalan keluar sementara kamu pergi. Mamamu yang akan menggantikanmu."

Mika terbelalak dengan lengan merangkul Haven. "Mama saya akan di sini, Pak?"

Haven mengangguk. "Aku rasa itu jalan keluar yang baik. Alika akan tetap ada yang menjaga, kamu akan KKN dengan tenang, sementara mamamu akan aman bersama kami."

Mika memejam lalu berteriak gembira. Mengecupi bibir Haven berkali-kali. "Terima kasih,

Pak. Sungguh ide yang luar bisa. Mama pasti senang dengarnya.”

“Besok, kamu bisa beritahu mamamu soal ini. Dengan begitu beliau nggak akan kuatir lagi soal kamu dan Alik.”

“Iya, Pak. Besok saya akan beritahu Mama.”

Sebuah hubungan yang sehat dan saling mendukung, itulah yang mereka jalani sekarang. Mika hanya berharap tidak ada masalah besar di kemudian hari yang akan merusak hubungannya dengan Haven. Ia hanya ingin menjalani waktunya dengan baik bersama sang mama, Haven, serta Alik.

Mika harus tetap berpendidikan tinggi seandainya kelak menikah dengan Haven dan menjadi ibu rumah tangga seutuhnya. Seorang istri dengan pendidikan tinggi pasti memiliki pola pikir yang terbuka dan pintar. Itu yang sering dikatakan Heina setiap kali mereka mengobrol. Heina juga banyak memberikan wejangan hidup tentang bagaimana menjalani hari sebagai seorang gadis sekaligus kekasih dari laki-laki yang sudah menduda.

“Aku tahu, jauh di lubuk hatimu pasti bertanya-tanya kenapa masih banyak foto Fabiana di rumah

ini. Apakah Haven belum melupakannya? Sebenarnya Haven memang nggak boleh lupa, bagaimana pun Fabriana adalah istri yang mempertaruhkan nyawa untuk melahirkan Alike. Tugasmu menjadi penyeimbang dan pelengkap dalam hidup Haven dan Alike. Cemburu itu wajar, berarti kamu benar-benar sayang dan cinta. Bagaimana mengolah cemburu agar hidupmu lebih punya makna, itu baru tugas yang berat. Mika, aku yakin kamu mampu menjalani hari dengan tugas berat di pundak, membuat Haven dan Alike sepenuhnya menjadi bagian dari hati dan jiwamu.”

Sekilas terdengar seperti kalimat penuh angan-angan, tapi Mika menyadari kalau Heina juga sangat menyayangnya. Ingin dirinya lebih banyak belajar untuk menjadi pribadi yang maju. Tidak hanya itu, Heina juga menyerahkan seluruh tanggung jawab di rumah ini padanya.

“Mulai sekarang, setiap malam kamu dan Widi berunding. Untuk masakan selama seminggu kedepan. Ingin membeli atau mengganti barang di rumah, juga termasuk menilai cara kerja pelayan. Kamu harus memosisikan diri sebagai orang kepercayaan Haven dan bukan lagi pengasuh Alike. Ingat, Alike memanggilmu apa?”

“Mami.”

"Benar, dan arti panggilan itu jauh lebih dalam maknanya dari sekedar diucapkan."

Heina yang begitu bijaksana adalah mentor yang tepat untuknya menjalani hari-hari di rumah ini. Mika tidak akan pernah merusak kepercayaan yang diberikan Heina untuknya.

"Kenapa diam?" tegur Haven saat melihat Mika anteng dalam pangkuannya. "Mikir apa?"

Mika menghela napas panjang. "Mendadak mikirin kata-kata Nyonya Besar, Pak."

"Mamaku? Kenapa?"

"Banyak hal yang diajarkan beliau untuk saya. Terus terang saya bersyukur beliau ada di rumah ini dan membuat saya belajar tentang memecahkan beragam masalah."

"Mamaku memang sehebat itu, Mika. Kalau dilihat hanya dari wajah dan penampilan memang terlihat galak tapi sebenarnya sangat baik. Mamaku tipe perempuan yang bisa melihat masalah dari dua sisi."

"Memang, itu juga yang sedang saya pelajari. Termasuk soal foto-foto tadi. Pak, saya akan mempelajari dari dua sisi, bukan hanya dari keinginan saya saja."

"Agar kamu nggak salah langkah." Haven memeluk Mika lebih erat, menghirup aroma tubuhnya yang wangi bedak serta campuran minyak telon. "Kamu dan Alika kenapa punya bau sama?"

Mika tergelak, merangkul leher Haven lebih erat. "Aroma minyak telon."

"Iya, kayak bayi kalian."

"Biasanya sebelum tidur memang saya olesin minyak telon ke kaki Alika, Pak. Solanya dia suka nendang selimut. Takut kena AC terlalu dingin dan batuk-batuk paginya."

Haven meraih wajah Mika, mengusap dagu dan pipi lalu melumat bibirnya dengan lembut. Mereka bertukar ciuman dan kemesraan. Saling memagut dengan bibir bersentuhan dengan hangat.

"Bagaimana rasanya punya pacar duda, Mika?"

Pertanyaan Haven membuat Mika tergelak. "Tentu saja luar biasa."

Haven menaikkan sebelah alis. "Kenapa? Apanya yang luar biasa?"

"Banyak sebenarnya, tentang usia yang lebih tua dan bersikap juga lebih bijak. Awalnya memang saya sempat takut kalau pesona seorang papa muda

akan bikin saya jatuh dalam lubang kesedihan. Siapa sangka justru saya bahagia dengan pesona itu."

"Oh, jadi kamu mengakui terpesona olehku?"

Mika menggoyang-goyangkan dagu Haven dan mengecup bibirnya. "Dari pertama bertemu, saya sudah terpesona hanya saja menahan diri untuk lebih tahu diri."

"Mulai sekarang, kamu jangan menahan diri lagi. Aku sangat menyukai dirimu yang apa adanya, Mika."

"Terima kasih, Pak."

"Coba ulang, lebih mesra terima kasihnya."

Mika menghela napas panjang, kembali bicara dengan lirih. "Terima kasih, Pak."

Haven menggeleng. "Kurang mesra."

"Hah, gimana lagi mesranya?"

"Kamu pikir sendiri, dong. Masa iya kayak gini harus aku yang kasih tahu."

Mika tergelak, mengusap bibir Haven dan mengecupnya perlahan. "Terima kasih, Sayang."

"Nah, begitu baru mesra, Sayang."

Keduanya tergelak bersamaan, layaknya sepasang kekasih yang sedang kasmaran. Tidak ada

yang peduli apa yang akan terjadi esok hari yang terpenting malam ini dijalani dengan bahagia. Mika merasakannya, bahagia yang membuatnya seolah terbang ke awan. Semoga tidak ada kejadian yang akan menghancurkan kebahagiaannya.

Bab 53

Iyana bersorak dalam hati saat melihat orang-orang yang berkumpul di hall kali ini. Acara seperti ini selalu ditunggu-tunggunya. Di mana dirinya bertemu para nyonya kaya dan semuanya adalah istri pengusaha. Iyana masuk dalam lingkaran ini baru lima tahun tapi merasa kebanggaan tidak terkira karena dianggap sebagai salah satu nyonya kaya.

Sebagai mantan penyanyi bar yang hidup serba sulit, berpakaian glamour, dandan cantik, tubuh terawat dan memakai barang bermerek adalah tujuan hidup. Ia bahagia menjadi istri Naturahman karena memberinya keleluasaan dalam harta dan juga memperluas pergaulan. Dulu semua yang dilihatnya ini hanya sekedar angan-angan saja. Sering mendengar para laki-laki yang datang ke bar mengeluhkan para istri mereka yang ikut banyak arisan dan belanja ke luar negeri, Iyana iri setengah mati. Saat berkenalan dengan laki-laki kiku setengah baya, tanpa banyak kata Iyana memikatnya. Demi apa pun ia tidak akan melepaskan kedudukannya sekarang sebagai nyonya dari Naturahman. Terutama setelah mendapatkannya secara susah payah dengan menyingkirkan Sundari yang bodoh itu.

Sebenarnya Sundari tidak bodoh. Perempuan itu justru pintar dalam mengatur keuangan, selama menjadi istri Naturahman bisa membantu suaminya membangun rumah besar dengan design menarik tapi hemat biaya. Itu yang selalu dibanggakan oleh Naturahman. Sayangnya Sundari tidak mengerti bagaimana menyenangkan laki-laki, dan kesempatan itu digunakan dengan baik oleh Iyana.

"Kalian tahu nggak kalau Nyonya Heina akan datang hari ini."

"Nyonya Heina dari PT. Multi Dana?"

"Benar, aduh. Udah lama beliau nggak mampir karena sibuk bepergian ke luar negeri."

Iyana yang mendengar percakapan itu, menyela dengan senyum tersungging. "Maaf, bukannya PT. Multi Dana pimpinannya Pak Haven? Kalau begitu Nyonya Heina ini adalah—"

"Mama dari Pak Haven. PT. Multi Dana itu perusahaan induk, sedangkan yang dipimpin oleh Pak Haven itu PT. Bina Dana."

Informasi itu membuat semangat Iyana melonjak. Akhirnya kesempatan tiba untuk mendekati Haven lagi. Ia sudah menyuruh anaknya mendekati Haven dengan beragam cara tapi terbentur oleh Mika dan itu mengesalkannya.

"Coba mama bayangin kalau jadi aku. Udah repot-repot beli kue sama boneka buat Alika malah dibuang sama Mika. Kesal nggak, Ma!"

Aduan Nola tentang sikap Mika yang semena-mena membuat Iyana sangat geram. Ia berjanji dalam hati harus membantu anaknya menemukan jalan keluar mendekati Haven. Kalau tidak bisa melewati anaknya Haven, berarti dirinya yang harus merapat dengan cara lain. Ternyata keberuntungan mendatangnya. Hari ini Heina datang kemari, Iyana harus menunjukkan itikad dan sikap yang baik.

"Nyonya Iyana kenal Pak Haven?" tanya salah seorang perempuan bertubuh kurus dengan sanggul tinggi serta kalung berlian sebesar kerikil yang tergantung di lehernya. "Kelihatannya senang sekali saat tahu Nyonya Heina datang. Jangan-jangan kenal dengan Nyonya Heina secara langsung?"

Iyana tersenyum malu-malu, berusaha untuk bersikap rendah hati meskipun ingin sekali meninggi untuk menunjukkan kesombongannya. Namun, ia harus tetap terlihat biasa saja untuk mendapatkan simpati orang-orang ini.

"Kenal secara akrab, sih, tidak. Tapi Pak Haven adalah investor di perusahaan keluarga kami," jawab Iyana.

"Oh, begitu rupanya. Hebat, ya, bisa kenal dekat dengan Pak Haven. Kaya, baik, dan tampan loh dia! Banyak perempuan muda yang menggejarnya."

Iyana tertawa dengan gaya dibuat-buat. "Memang impian setiap perempuan muda sama sepertinya, Nyonya."

"Memang, kita pun dulu saat muda juga begitu."

Satu hal yang mengganjal dalam hati Iyana adalah kehadiran Mika di samping Haven. Merusak segala rencana yang tersusun di otaknya. Kalau hari ini ia berhasil mendekati Heina, maka jalan berikutnya adalah menyingkirkan Mika dari hidup Haven. Ia akan memikirkan bagaimana caranya tapi yang pasti akan dilakukan kelak.

Pandangan Iyana menyapu ruangan luas di mana ada dua puluh meja bulat yang dikelilingi sepuluh kursi. Iyana berada di meja nomor dua belas, bukan nomor buruk mengingat dirinya yang berada di perkumpulan ini belum lama. Para anggota baru atau yang dianggap tidak terlalu mencolok berada di meja urutan besar. Iyana bangga dengan dirinya sendiri,

Acara ramah tamah dan makan siang dimulai. Pembawa acara, seorang perempuan bergaun batik dengan rambut pendek dan tubuh langsing,

membacakan susunan acara. Setelah beberapa sambutan dari ketua asosiasi dan wakilnya, fokus semua orang tertuju pada tamu yang baru saja memasuki ruangan.

Iyana berdiri dari kursinya sambil bertepuk tangan, berusaha melihat wajah orang yang baru saja datang tapi pandangannya terhalangi peserta lain. Postur tubuhnya meskipun tinggi dengan sepatu berhak tetap saja terhalangi, membuatnya kesal.

"Apa Nyonya Heina akan datang ke meja kita?" tanyanya pada perempuan di sebelahnya.

"Harusnya datang, beliau biasanya mendatangi meja satu per satu untuk menyapa. Maklum, di perkumpulan ini Nyonya Heina dianggap sebagai salah satu pendiri."

Iyana tidak sabar untuk berkenalan dengan Heina. Ia akan menyapa sebaik dan seramah mungkin untuk membuat perempuan itu terkesan. Saat orang-orang kembali duduk di kursinya, Iyana menelan kekecewaan sekali lagi karena Heina duduk membelakanginya. Mengamati sosok perempuan itu dari tempatnya duduk, Iyana mengernyit. Merasa pernah melihat atau bertemu di suatu tempat, hanya saja tidak ingat di mana.

Hingga akhirnya acara ramah tamah dimulai, Iyana menahan diri untuk tetap duduk dengan rapi. Pandangannya tertuju pada Heina yang kini mendekat bersama beberapa perempuan dan terbelalak. Ia mengenali perempuan itu sebagai pembeli yang dimaki bersama Mika. Mereka berebut sepatu merah dan kini ia tahu, Heina adalah mama dari Haven.

“Mati aku,” gumam Iyana dengan tubuh gemetar.

Heina mencapai mejanya dan mulai diperkenalkan satu per satu oleh ketua asosiasi. Saat tiba giliran Iyana, Heina tetap menjabat tangan sambil tersenyum dan mengangguk ramah tanpa mengatakan apa pun. Setelah Heina beranjak, Iyana ambruk ke kursinya dengan dada berdebar dan tubuh lemas,

“Apes aku, benar-benar apes!” ucapnya dalam hati.

Kejadian antara dirinya dan Heina jangan sampai suaminya tahu. Kalau tidak Naturahman akan semakin marah padanya. Setelah kejadian di pesta Nola, sampai sekarang sikap Naturahman padanya belum membaik. Masih sering diam dan terlihat enggan menyapa. Iyana mengerahkan segala daya

untuk merayu suaminya dan jangan sampai memburuk gara-gara Heina serta Mika.

"Nyonya Iyana, kenapa pucat? Padahal tadi Nyonya Heina menyapa ramah dan kelihatan senang ketemu kamu."

Iyana tersenyum lemah lalu menghela napas panjang. Ia mengikuti sisa acara dengan mood yang semakin memburuk dan tidak lagi bersemangat. Entah kenapa akhir-akhir ini hidupnya memburuk.

"Semua gara-gara Mika sialan itu!" desis Iyana penuh dendam. Mengarahkan pandangan pada Heina yang sedang mengobrol dengan orang-orang penting di meja nomor satu. Ia harusnya ada di sana juga, kalau bukan karena Mika.

**

Mika membawa Alikha berkunjung ke kosan sang mama. Mereka duduk di meja depan sambil makan es buah sementara Alikha bermain dengan dua anak seusianya di bawah pohon jambu.

"Ma, udah tahu rencana Pak Haven? Katanya kalau aku KKN, ntar Mama yang jaga Alikha. Mama mau?"

Sundari mengangguk, menyesap es buah di mangkoknya. Mengamati Alikha yang tertawa lebar dan bermain tali dengan riang gembira.

"Tentu saja mama mau, Mika. Alik itu anak yang baik, pintar, dan penurut pula. Masa merawat dan menjaga anak sebaik itu mama nggak mau? Rugi, dong."

Mika ikut tertawa mendengar perkataan sang mama. Ia mengunyah buah naga, yang kali ini agak asam di lidah. Beberapa penghuni kos baru saja datang dengan motor mereka. Gerbang sempat terbuka lalu ditutup lagi dengan cepat. Pengamanan itulah yang membuat Mika yakin membiarkan mamanya tinggal di kosan ini meskipun sendiri. Selain ada penjaga juga tidak sembarang orang boleh masuk. Sang mama juga banyak teman di sini selain itu bisa jauh dari jangkauan Iyana dan Nola.

"Memang, Alik sebaik itu. Eh, apa Mama tahu kalau Nola ternyata naksir Pak Haven?"

Ucapan Mika membuat Sundari terbelalak heran. "Kamu tahu dari mana?"

Mika mengangkat bahu, mulai bercerita dengan lirih tentang usaha Nola untuk mendekati Alik padahal sebelumnya terlihat sebal dan tidak ingin diganggu.

"Padahal jelas-jelas Alik nggak mau sama dia, tetaap aja Nola ngotot. Bikin Alik makin takut aja.

Kenapa, sih, ibu dan anak itu suka sekali memaksakan kehendak pada orang lain?"

Sundari menghela napas setelah Mika selesai bercerita. Ia sendiri mengenal Nola dengan sangat baik karena saat kecil dulu sering dibawa ke rumah untuk bermain dengan Mika. Namun, keserakahan dan perselisihan antara orang tua ikut mempengaruhi kepribadian anak itu. Nola yang semula gadis kecil yang memiliki wajah cantik serta senyum manis, berubah menjadi perempuan muda yang ambisius. Ingin mendapatkan semua yang diinginkan entah bagaimana caranya. Membuat Sundari berpikir, akan jadi seperti apa Nola kelak kalau terus dijejali dengan keserakahan. Namun, itu bukan urusannya dan tidak harus dipikirkan.

"Mungkin Iyana dan Nola berpikir dengan mendekati Alika maka secara otomatis akan mendapatkan hati Pak Haven. Mereka berkaca dari dirimu, Mika."

"Memang, aku nggak aneh kalau begitu. Nola pura-pura pacaran sama cowok gay. Mereka ribut dan baku hantam di pesta tapi yang kena imbasnya itu aku."

"Kok bisa kamu yang kena?"

"Nola menyebar isu katanya aku yang berantem di pesta, Ma. Kesaaal sekali aku. Jadi nggak habis-habisnya hujatan di kampus buat aku. Kemarin gara-gara Niko, sekarang pesta Nola. Entah sampai kapan mereka mau berhenti mengangguku. Padahal kita udah nggak ikut campur urusan mereka lagi."

"Yang bisa menghentikan tindakan Iyana dan Nola hanya papamu. Tapi, belum tentu papamu mau melakukannya."

Mika berpikir sesaat, menimbang-nimbang perkataan yang akan diucapkan. Memiringkan kepala untuk menatap sang mama. Meskipun sudah berumur tapi mamanya masih cantik. Tubuhnya kurus karena penyakit yang dideritanya. Mika yakin kalau sang mama mendapatkan perawatan sama dengan Iyana, pasti tidak kalah cantik.

"Ma, kalau boleh tahu dulu Mama dan Papa bercerai karena masalah apa? Tolong jangan berbohong, Ma. Aku sudah tahu, hanya ingin mendengar dari mulut Mama sendiri."

Mata Sundari terbelalak mendengar perkataan Mika. "Kamu sudah tahu?"

Mika mengangguk. "Iya, tempo hari ketemu Papa dan dia sedikit cerita soal itu. Sekarang aku ingin tahu kebenarannya dari mulut Mama. Tolong, jangan lagi ada yang ditutupi, Ma."

Sundari mengusap wajah, merasakan dingin di ujung jari karena terus memegang mangkok berisi es. Berpikir mungkin sudah waktunya bercerita pada Mika. Anaknya sudah besar tidak semestinya masa lalu terus ditutup-tutupi. Setelah memastikan kalau tempat mereka duduk jauh dari pendengaran orang-orang yang ingin tahu, Sundari membuka cerita. Tidak mudah untuk kembali mengungkit masalah yang membuatnya terluka.

"Mika, mama dituduh berselingkuh oleh papamu."

Bab 54

Sundari datang dari keluarga yang cukup berada saat menikah dengan Naturahman. Pernikahan baru berumur dua tahun saat Sundari kehilangan orang tua dan saudaranya karena kecelakaan. Setelah itu memutuskan untuk menjual semua aset dan memberikan warisan pada suaminya untuk menambah modal perusahaan. Lambat laun perusahaan Naturahman yang membawahi beberapa pabrik mulai melaju pesat dan membuat kehidupan mereka menjadi bergelimang harta. Mereka membangun rumah besar dan membeli beberapa mobil mewah. Sayangnya kebahagiaan belum lengkap karena belum ada anak.

Di usia pernikahan menginjak lima tahun, Naturahman mengenal Iyana dan meminta ijin pada Sundari untuk menikah lagi.

“Hanya demi anak, aku berjanji tidak akan pernah melupakan kasih sayangku padamu.”

Sundari yang baik hati dan lembut mempercayai kata-kata suaminya. Saat diperkenalkan pada Iyana, ia bersikap sangat sopan dan menerima sang madu dengan ramah. Saat itu Iyana juga memperkenalkan sepupunya yang lebih muda bernama Puji.

"Biarkan Puji yang menemanimu, Nyonya. Dia bisa menyetir, kasihan kalau kamu kemana-mana sendirian."

Sekilas kata-kata Iyana terdengar sangat tulus, membiarkan sepupunya yang tampan dan rajin bekerja membantu Sundari. Saat itu Sundari tidak punya pikiran buruk karena tak setelah suaminya menikah lagi dengan Iyana, ia hamil.

"Sayang, setelah menunggu sekian lama kamu hamil juga. Ternyata, aku menikah dengan Iyana benar-benar bisa membuat kita mendapatkan anak."

Kehamilan Sundari berusia enam bulan, Iyana juga dinyatakan hamil. Kebahagiaan Naturahman tidak terkira, dalam waktu berdekatan bisa punya dua anak sekaligus. Ia tidak peduli kelak anaknya laki-laki atau perempuan yang penting punya keturunan.

Masalahnya adalah Naturahman yang tidak bisa berbagi kasih sayang dengan adil, secara perlahan memberikan perhatian lebih pada Iyana dari pada Sundari. Dengan alasan Iyana jauh lebih muda dan kehamilannya ringkih. Sundari tidak masalah, selain ada pelayan yang membantu Puji juga bersedia mengantarnya ke setiap tempat. Dari mulai chek

rumah sakit, mengikuti senam kehamilan dan banyak lagi.

Mika lahir lebih dulu, Naturahman sangat bahagia. Beberapa bulan kemudian disusul kelahiran Nola. Dua gadis cantik yang menjadi penyemangat Naturahman. Mika yang anak istri pertama jauh lebih pintar dan cerdas dari pada Nola yang sering kali tantrum. Secara perlahan Naturahman mengalihkan perhatiannya kepada Mika, dari semula pada Nola dan Iyana.

Entah dari mana asalnya, isu berembus tentang perselingkuhan Sundari dan Puji. Para pelayan mulai bergunjing hingga terdengar sampai ke telinga Naturahman.

"Jangan-jangan Mika bukan anak Pak Naturahman? Bayangkan, setelah Puji datang ke rumah ini Nyonya Sundari baru hamil."

"Lah, iya, Mika bahkan lebih akrab ke Puji dari pada Pak Naturahman."

Puncaknya adalah suatu malam Sundari yang sedang sakit dirawat dan dikompres oleh Puji. Naturahman yang baru pulang mendapati istrinya berdua-duaan di kamar padahal dalam kondisi sakit. Pertengkaran pecah di antara mereka, Naturahman

tidak hanya mengusir Puji tapi juga menceraikan Sundari.

"Perenpuan nggak tahu diri. Istri kurang ajar! Suami kerja malah selingkuh!"

Kecurigaan makin meruncing saat diketahui Iyana hamil anak kedua dan di USG ternyata bayi laki-laki. Sundari diusir dari rumah dengan hanya membawa Mika dan barang-barang pribadinya saja. Di malam yang dingin, mendekap anak kecil yang menangis ketakutan.

Sundari terisak mengakhiri ceritanya di bawah pelukan anaknya yang juga sama-sama menangis.

"Sampai sekarang mama nggak tahu kenapa dituduh berselingkuh. Padahal mama dan Puji baik-baik saja. Kami berdua seperti kakak dan adik."

Mika mengusap air mata yang jatuh ke pipi. Hatinya berdenyut dalam rasa sakit teringat penderitaan sang mama.

"Aku ingat Om Puji itu. Dia laki-laki yang pernah mengajariku naik sepeda. Sopir pribadi, Mama bukan?"

"Benar, dia orangnya. "

"Sekarang di mana Om Puji, Ma?"

Sundari menggeleng. "Mama nggak tahu. Setelah keluar dari rumah itu, mama nggak lagi tahu masalah apa pun."

"Maa, padahal rumah itu dibangun pakai duitmu. Perusahaan Papa juga Mama yang modalin. Kenapa Papa tega, Ma."

"Mama juga nggak tahu, Mika."

Setelah cerita sebenarnya terungkap, hati Mika menjadi makin sedih terutama saat melihat mamanya menangis. Ia tahu kalau ada yang janggal dari peristiwa yang menimpa mamanya di masa lalu dan akan mencari tahu untuk menuntut kebenaran dari papanya. Bagaimana bisa seorang suami tidak percaya dengan istrinya sendiri. Padahal sang istri sangat setia, menyerahkan harta dan semua jiwa raga untuk keutuhan rumah tangga.

Sundari yang seakan tahu isi hati anaknya, meraih jari Mika dan meremasnya dengan lembut. "Mika, apa pun yang kamu dengar malam ini adalah masa lalu. Jangan lagi kamu ungkit-ungkit. Yang penting kamu tahu saja kebenarannya dari sini mama."

Mika mengangguk, menghapus air mata di pipi sang mama. "Iya, Mika ngerti, Ma."

"Yang sudah terjadi biarkan berlalu. Lebih baik kamu fokus dengan masa depanmu."

Demi membuat sang mama tenang, Mika mengangguk. Padahal hatinya berkecamuk dalam rasa marah dan dendam. Selama ini ia memang tidak suka pada Iyana karena menurutnya sangat culas. Iyana yang manipulatif dan membuat sang papa akhirnya terpedaya. Setelah mendengar keseluruhan cerita dari mamanya, akhirnya Mika tahu kalau papanya ternyata bukan korban tapi juga pelaku yang membuat sang mama terluka.

Kalau tidak mengalami secara langsung, Mika tidak akan pernah tahu kalau pengorbanan seseorang yang tulus, tidak ada artinya di hadapan orang yang memang membenci. Semua uang dan warisan digunakan Sundari untuk membantu Naturahman, hasil akhirnya justru melukai hidup dan perasaan.

"Brengsek mereka! Sialaan! Benar bangsat mereka!"

Mika yang tidak tahan untuk tidak memaki dan menangis, menitipkan Alike pada sang mama lalu berlari mengelilingi taman. Ia harus mengeluarkan unek-uneknya sebelum pulang ke rumah Haven atau hatinya akan sakit karena rasa marah. Hidup yang dijalani sang mama sungguh tidak adil dan ia

akan menuntut orang-orang yang sudah memberikan kesulitan itu.

Mika terdiam di pinggir lapangan, menghela napas panjang karena terasa sesak. Berlari sambil menangis dan memaki sudah membuatnya tersengal. Ia menatap anak-anak yang bermain sepeda di tengah lapangan dan mendapati ada Nilo di sana. Bocah SMP itu tertawa bersama teman-temannya sambil berkejar-kejaran dengan sepeda. Hingga pada satu tikungan terjatuh. Mika tetap berdiri di tempatnya, sementara orang-orang berdatangan untuk menolong mereka. Menghela napas panjang, Mika akhirnya berjalan mendatangi Nilo dan membantunya menarik sepeda.

"Kak Mika?" teriak Nilo dengan kaget.

"Kamu nggak apa-apa? Mana yang luka?"

Mika sedang memeriksa luka-luka Nilo dan berusaha membersihkan lututnya yang memar dan berdarah dengan handuk yang dibawanya. Sebuah mobil berhenti di pinggir taman, Iyana melompat turun dan setengah berlari menghampiri anaknya.

"Nilo Sayang, kamu kenapa, Nak?"

Iyana terperangah saat melihat Mika membersihkan luka Nilo. Ia mendorong Mika

hingga terjengkang, mengambil handuk kotor dan melemparkan hingga mengenai muka Mika.

“Menjauh dari anakku, gadis kampung!”

Mika bangkit perlahan, menepuk-nepuk pantatnya yang kotor. Menatap Nilo yang berkata terbata-bata untuk memberi penjelasan pada sang mama.

“Nilo baik-baik aja, Ma. Kak Mika yang udah bantu Nilo.”

“Diam kamu! Anak nakal. Mama udah bilang hati-hati main, malah sampai sore masih sepedaan. Ayo, pulang!”

“Ma, nggak mau!”

“Masuk ke mobil sekarang! Sepeda masukin ke bagasi!”

Mika yang tidak ingin melihat keributan antar keluarga itu membalikkan tubuh. Ingin kembali ke kosan sang mama memnjemput Alike. Langkahnya terhenti dihadapang oleh Iyana.

“Puas kamu anak kampung? Berpura-pura bersikap baik di depan anakku. Apa maumu? Biar orang-orang tahu kalau kamu baik? Jangan mimpi! Kamu dan mamamu sama saja, kalian berdua gembel!”

Mika melotot lalu mendorong dada Iyana dengan tangan yang kotor. "Jaga mulutmu, Tante. Nggak pantas kamu menghina mamaku!"

"Aaw, enyahkan tanganmu dari tubuhku." Iyana menepuk-nepuk gaunnya yang baru saja disentuh oleh Mika. "Kamu nggak tahu berapa harga dari gaun ini? Gajimu seumur hidup nggak akan sanggup untuk beli!"

Mika mengangkat bahu dengan sikap menantang. "Kata siapa? Kalau aku menikah dengan Pak Haven, jangankan gaun Tante. Rumah yang sekarang kalian tinggal pun bisa aku beli!"

Iyana melotot, tidak menyangka akan mendengar penyangkalan dan pembelaan dari bibir Mika. Gadis yang biasanya selalu diam jika diolok-olok, mendadak melawannya dengan keras.

"Pintar kamu bicara, Mika? Kamu pikir menjadi pacar Pak Haven berarti akan menikahnya? Jangan mimpi kamu!"

"Jelas aku punya rasa percaya diri dan berani mimpi tentang pernikahan. Kenapa? Tante nggak percaya aku bisa membawa hubunganku dan Pak Haven ke arah serius? Untuk kalian tahu, Pak Haven yang melamarku cuma menunggu aku selesai kuliah saja. Sekarang masih terlalu kecil, aku belum ingin

terikat. Lagi pula, kalau Pak Haven menikahiku sekarang, kasihan Nola.”

Iyana mengepalkan tangan menahan marah. “Jangan bawa-bawa anakku!”

“Tentu saja harus disebut. Bukannya Tante Iyana ingin menjadikan Nola sebagai istri Pak Haven? Saranku hanya satu, jangan mimpi! Kalian ibu dan anak yang serakah, jangan harap bisa masuk ke keluarga Pak Haven! Jangan mimpi!”

Setelah melontarkan ejekan terakhir kali, Mika bergegas pergi dan meninggalkan Iyana berdiri di tengah lapangan yang dikelilingi debu. Ia sama sekali tidak merasa puas sudah adu mulut dengan Iyana, justru sebaliknya rasa dendamnya makin membara. Ini baru permulaan, secara perlahan Mika berniat merebut kembali apa yang seharusnya dimilikinya dan sang mama. Rumah serta perusahaan dan juga nama baik mamanya.

“Aku akan membongkar kedokmu, Tante Iyana. Tunggu saja nanti!”

Mika bertekad dalam hati, untuk menggunakan semua cara agar nama baik mamanya kembali pulih.

Bab 55

Haven baru saja selesai rapat dengan salah satu bank dan memutuskan untuk mampir ke mall. Letak mall sangat strategis, tidak jauh dari pusat kota. Waktu menunjukkan pukul empat sore, Haven berinisiatif menelepon Mika dan memintanya datang ke mall bersama Alik. Ternyata Mika sedang bersama Cila. Haven sekalian saja mengundang Cila untuk makan.

"Setelah mengenal Mika, aku jadi merasa kalau makan secara beramai-ramai lebih menyenangkan. Padahal dulu setiap kali makan hanya berdua sama kamu saja, Adiar."

Adiar menyeringai malu-malu, merasa kata-kata bossnya sangat lucu. "Memang aneh dan romantis kalau orang punya pacar, Pak. Bawaannya pingin nempel terus," goda Adiar sambil tergelak.

Haven mengernyit pada sekretarisnya. "Kamu bilang gitu kayak udah pernah pacaran aja."

"Wah, Pak Haven salah kalau gitu. Saya bukan hanya pacaran tapi juga menikah."

"Hah, gimana bisa?"

"Di game online. Sempat kecanduan game online untuk beberapa saat. Kenal dengan gadis dan

akhirnya kami menjadi pasangan lalu menikah di game untuk menyelesaikan misi.”

“Kamu aneh sekali, Adiar. Kamu yakin kalau cewek yang kamu ajak menikah beneran cewek? Gimana kalau cowok yang pura-pura jadi cewek?”

“Soal itu saya nggak terlalu mikirin, Pak. Tapi sekarang udah nggak pernah masuk ke game lagi karena sibuk.”

“Ceraai dengan istrimu?”

“Nggak, saya tinggalin gitu aja.”

“Ckckck, kurang ajar kamu ini. Bisa-bisanya menelantarkan istri sendiri.”

Kata-kata Haven yang diucapkan dengan serius membuat Adiar tertawa. Keduanya masuk ke restoran pasta, memesan minuman sambil menunggu Mika dan lainnya datang. Restoran mereka menghadap langsung ke hall mall yang hari ini sangat ramai. Sedang ada event produk perawatan tubuh. Entah bintang tamu atau artis mana yang akan datang, tapi sudah banyak gadis-gadis muda menunggu. Semuanya duduk tertib di lantai dengan jajanan dan minuman di tangan.

“Pak, hari ini saya menerima email dari staf keuangan dan menurut saya tidak komplrit serta kurang lengkap penjelasannya.”

Haven menerima ipad yang disodorkan Adiar dan membaca laporan yang tertera. Mengernyit saat melihat beberapa angka. Mengembalikan ipad pada Adiar sambil bersungut-sungut.

"Dahman lagi, kurang ajar dia. Sepertinya aku harus bicara tentang dia dengan papaku. Dahman merasa berkuasa karena diminta khusus oleh papaku untuk membantu. Sayangnya yang dilakukannya justru menghambat pekerjaan. Sialan orang itu!"

"Dahman ini pekerja yang cakap sebenarnya, Pak. Entah kenapa dia seperti sengaja ingin berulah."

"Seperti ingin menatanku bukan?"

"Bisa dikatakan begitu, Pak."

"Banyak faktor salah satunya merasa tua dan senior. Dahman lupa siapa bossnya. Adiar, selidiki Dahman. Tentang keluarga dan dengan siapa dia bergaul. Tindak-tanduknya yang kurang ajar dan begitu berani padaku, seakan mendapatk dukungan dari pihak yang lebih kuat. Bayar detektif dan dapatkan informasi secepatnya. Aku beri waktu satu bulan."

"Iya, Pak. Siap saya lakukan."

Pembicaraan keduanya berakhir saat Mika dan yang lain muncul. Aliko masuk ke pelukan sang papi.

"Cantik amat anak papi. Udah mandi?"

"Udah, Papi."

"Mau makan pasta apa?"

"Yang nggak pedes."

"Oke, biar papi yang pilihin."

Mika memilih duduk di samping Haven dan Aliko, sementara Cila mengambil tempat berhadapan dengannya. Ada satu kursi kosong yang memisahkan Cila dan Adiar. Mika tidak tahu kenapa tapi sikap Cila sangat kaku dan dingin bila berhadapan dengan Adiar. Kedua orang itu bahkan tidak saling sapa, hanya mengangguk kecil lalu fokus pada ponsel masing-masing. Sungguh sebuah perilaku yang aneh.

"Mika, kenapa diam aja? Udah milih pasta?" tegur Haven.

Mika menggeleng sambil tersenyum. "Pak, saya mau pesan salad sama minuman."

"Pastanya nggak?"

"Nggak, soalnya malam ini Bu Widi masak sambel teri sama pete. Sayang kalau saya nggak makan."

Haven tergelak, menyodorkan buku menu ke arah Mika. "Terserah kamu saja. Cila, kamu pesan juga. Dari tadi diam aja kamu. Takut sama Adiar?"

Cila melirik Adiar dan kebetulan laki-laki itu juga sedang melirikinya. Ujung mata mereka bertemu dalam tatapan intens dan Cila menggeleng cepat.

"Pak, bersiap bangkrut malam ini? Saya mau pesan makanan yang paling mahal!"

"Ya sudah, pesan aja. Bebas mau makan apa."

Cila memesan pasta seafood dan minuman yang sama dengan Mika. Saat makanan baru diantar ke meja, secara kebetulan acara di panggung kecil dimulai. Para fans berteriak saat seorang pembawa acara laki-laki datang dan membuka acara.

Mika memiringkan kepala membaca nama yang tertera di standing poster dan juga wajah yang dikenalnya. Tanpa sadar tersenyum membacanya.

"Kenapa senyum-senyum, Mika?" tanya Haven.

"Nggak apa-apa, Pak. Pantas aja acara di mall seramai ini, ternyata yang datang Niko," ucap Mika mengatasi keriuhan dan suara musik. "Semoga kita bisa keluar dari restoran dengan aman."

Cila menimpali perkataan Mika tanpa berpikir panjang. "Kayaknya lo sama Niko ada jodoh atau

benang merah. Ketemu melulu di mana-mana. Padahal lo udah berusaha ngindarin dia.”

Mika meleletkan lidah ke arah Cila. “Bukan cuma gue yang berjodoh sama dia. Elo juga sama. Lihat, kemana-mana lo sama gue pergi ketemu Niko.”

“Eh, bener juga. Bisa jadi jodohnya sama gue. Apa gue tembak aja? Kali aja dia mau. Tapi nggak yakin, Niko sukanya sama lo!”

Haven tidak bereaksi mendengar percakapan dua gadis di depannya. Namun, nama Niko membuatnya penasaran. Ia tahu sekilas tentang Niko yang digilai banyak gadis muda. Mika bahkan bertengkar dengan Nola gara-gara si Niko itu. Apa hebatnya dari anak muda yang bekas teman sekolah Mika itu?

Diam-diam Haven mengamati Mika saat nama Niko disebut dan muncul ke atas panggung. Riuhsorak sorai penonton membuat telinga pekak. Mika sama sekali tidak menatap ke arah panggung, justru sibuk mengobrol dengan Alik.

“Berisik nggak, Sayang?”

“Iya, Mami.”

“Mau ditutup telinganya apa nggak?”

Alik menggeleng. “Nggak usah, Mami.”

"Anak baik. Makan yang banyak, ya. Habis ini kita main ke atas sama Kak Cila."

"Asyikk!"

Cila mengacungkan dua jempol pada Alikha. "Kita mandi bola nanti. Mau nggak?"

"Mauu!"

Haven tersenyum melihat interaksi yang menggemaskan antara Alikha dan Cila. Ia tanpa sadar melihat tatapan Adiar yang tertuju pada Cila. Tidak biasanya sekretarisnya itu mengamati seorang gadis dengan intens.

"Baskara kemana? Bisanya kalian kemana-mana selalu ada Baskara," tanya Haven.

"Sibuk dia, Pak. Katanya banyak barang baru datang. Juragan hape!" celetuk Mika.

"Kamu mau ganti hape baru?" tanya Haven tiba-tiba.

Mika mengernyit bingung lalu menggeleng. "Nggak perlu, Pak. Hape saya masih bagus kok?"

Cila mendesah lalu berdehem keras. "Mikaa, gue mah kalau jadi elo nggak akan nolak dikasih hadiah!"

Mika melemparkan tisu ke arah Cila yang tergelak. Mereka kembali terlibat obrolan tentang

ponsel baru dan hanya Adiar yang terdiam. Laki-laki berkacamata itu bersikap seakan tidak tertarik dengan apa pun selain makanan yang ada di piringnya.

Cila yang duduk satu deret dengan Adiar juga tidak ada niat untuk mengakrabkan diri. Ada sesuatu yang aneh yang dirasakannya setiap kali berdekatan dengan Adiar. Lagipula, ia tipe perempuan yang ceweret, mengobrol dengan Adiar yang punya aura tidak mau diganggu, tidak akan cocok untuknya. Lebih baik mencari aman dengan tidak mengganggu laki-laki itu.

Suara teriakan kembali terdengar, Nika naik ke panggung untuk demonstrasi produk. Mika tidak terpengaruh sana sekali, makan salad dengan tenang sembari membantu Alike agar tidak belepotan.

"Roti bawang ini enak. Cobain." Haven mengulurkan setengah potong roti bawah kering ke mulut Mika. "Aah!"

Mika membuka mulut, menerima roti yang disuapkan Haven dan mengunyahnya. "Enak emang, Pak, Gurih bawang putih sama mentega."

"Nah'kan apa aku bilang. Ini masih ada satu lagi. Habisin!"

"Pak Haven udahan?"

"Udah, kenyang juga sama salad."

Mika dengan senang hati menghabiskan roti bawang milik Haven. Merasakan gurih di ujung lidah. Salad di mangkok Mika sudah ludes, begitu pula pasta di piring Cila dan Adiar. Tersisa hanya piring Alikha yang masih ada setengah. Tidak ada yang terburu-buru untuk pergi, mereka membiarkan Alikha makan dengan tenang.

"Eh, aku pernah pakai produk yang lagi diiklanin Niko. Menurut gue not bad untuk maskernya," ucap Cila tiba-tiba.

"Sama, aku pun pakai maskernya dan memang nggak buruk," sela Adiar tiba-tiba. Di luar dugaan menimpali perkataan Cila.

"Benar'kan? Pak Adiar pakai cuci mukanya juga?" tanya Cila memberanikan diri menatap Adiar.

Laki-laki berkacamata itu menggeleng. "Nggak! Hanya masker saja."

"Oh, gitu. Sama kalau gitu."

Setelah itu tidak ada lagi percakapan antara Cila dan Adiar. Keduanya kembali sibuk dengan ponsel masing-masing. Mika membantu Alikha mengelap bibir dengan tisu basah.

"Mami, mau pipis."

Mika membantu Alike turun dari kursi. "Ayo, mami antar."

"Toilet ada di samping kanan," ucap Haven. "Kalian agak kesulitan nanti jalan."

Mika menggeleng. "Nggak, Pak. Mereka udah mau bubar juga. Ayo, Sayang. Kita ke toilet."

Mika menggandeng ke arah toilet yang berada di lorong sebelah kanan restoran. Toilet sangat ramai dengan pengunjung karena bertepatan dengan bubarnya pertunjukan Niko. Mika mengajak Alike mengantri dengan sabar, hingga tiba giliran masuk ke bilik.

"Mami tunggu di luar, Alike bisa pipis sendiri?"

"Bisa, Mami."

Mika menunggu di dekat wastafel sampai Alike keluar. Membantu mencuci tangan dan memberika tisu untuk mengeringkan tangan. Mereka kembali ke restoran melewati hall yang kini sepi. Alike melompat-lompat dalam genggaman Mika dan nyaris menunbruk serombongan laki-laki.

"Maaf, maaf, anak saya nggak lihat!" ucap Mika cepat.

"Mika, kamu di sini juga?"

Mika menegakkan kepala, menatap Niko yang berada di tengah rombongan. Niko menyingkirkan bodyguard yang menghalanginya dan tersenyum cerah pada Mika.

“Waah, ternyata kita berjodoh Mika. Terakhir kali ketemu di kafe, setelah itu kamu nggak mau ketemu aku lagi.”

Mika belum sempat menjawab saat Haven, Cila, dan Adiar mendekat. Haven tanpa basa-basi memeluk bahu Mika. Menatap Niko tajam serasa bertanya.

“Mika, siapa cowok ini?”

Tatapan Niko tertuju pada lengan Haven yang melingkari bahu Mika. Lengan itu turun dan kini berada di pinggang Mika dengan intim. Ia menduga-duga, siapa laki-laki tinggi dan tampan yang sangat intim dengan Mika?

Bab 56

Mall yang ramai dengan orang berlalu lalang tidak menarik bagi Mika. Saat ini perhatiannya tertuju sepenuhnya pada Niko yang menatap intens padanya. Mika bisa merasakan remasan lembut di pinggang dan membuat tubuhnya sedikit gemetar. Campuran antara geli dan aneh karena tidak biasanya Haven begitu posesif dengannya. Mika menelan ludah, berusaha tetap tenang dan mengupayakan senyum semanis mungkin. Bukan untuk memikat Niko tapi demi Haven yang sudah percaya padanya.

Ujung mata Mika menangkap reaksi Cila yang terlihat sama gelisah serta kaget seperti dirinya. Tidak heran memang, bertemu di tempat seramai ini tanpa direncanakan adalah hal paling tidak diduga oleh Mika.

"Hai, Niko!" Mika berusaha mengeluarkan suaranya yang seriang mungkin. "Apa kabar? Kenalkan ini Pak Haven."

Haven mengganggu kecil ke arah Niko. Lengannya masih berada di pinggang Mika dan tidak akan beranjak dari sana sekarang ini. Ia pernah melihat foto Niko di internet saat mendengar masalah terjadi antara si model dan Mika. Harus diakui kalau aslinya lebih putih dari foto. Haven

tidak akan memuji pemuda di depannya dengan sebutan tampan atau apa pun, karena memang dirinya tidak kalah tampan. Untuk ini ia punya rasa percaya diri yang tinggi.

Niko tersenyum kecil, mengalihkan pandangan dari Mika pada Haven. Dadanya terasa tidak nyaman melihat Haven sangat posesif dengan Mika. Sepertinya memang ada sesuatu di antara mereka.

"Mika, ini teman kamu?" tanya Haven membuka percakapan. "Ternyata kamu punya teman orang terkenal juga."

Mika menyeringai malu-malu. "Niko dari sekolah dulu sudah terkenal. Iya'kan Cila?"

Cila maju dengan cepat lalu mengangguk. "Benar sekali, Pak. Niko ini selain terkenal juga fansnya banyak. Jangan salah, yang kenal sama Niko nggak cuma saya dan Mika. Baskara juga kenal. Iya'kan Niko? Kamu masih ingat Baskara? Yang kulit putih dan mata sipit."

Niko yang awalnya tidak mengerti saat mendengar diskripsi Cila langsung mengangguk. "Aku ingat Baskara. Tubuhnya tinggi kekar, dulu pada takut sama dia karena sangar wajahnya."

Cila memutar bola mata. "Baskara sangar? Mana ada?"

Niko tertawa liris, melambai pada Alikha yang menggenggam jari Mika. "Hai, Adik Manis."

Alikha tersenyum malu-malu. "Halo, Kakak."

"Ternyata kamu di sini juga." Niko menegakkan kepala dan kembali menatap Mika. Dengan Haven di samping kanan, Alikha di samping kiri, mereka terlihat sebagai satu keluarga utuh. Niko patah hati tapi ingin memastikan sesuatu. "Mika, mungkin kalau kamu ada waktu bisa ngobrol sama aku sebentar? Sepuluh menit mungkin?"

Mika menelan ludah karena gugup. Takut kalau sampai salah menjawab. "Eh, Niko. Itu"

"Mika, nggak apa-apa kalau mau ngobrol. Kami bisa menunggu di sini. Asal jangan lama-lama." Cengkeraman tangan Haven di pinggang Mika mengendur lalu lepas. Berganti memegang tangan anaknya. "Ayo, Sayang. Sama papi dulu."

Niko terbelalak. "Terima kasih, Pak Haven."

Haven mengangguk kecil, mengusap bahu Mika dengan lembut sebelum meninggalkan tempat dan bergegas ke arah toko mainan. Mika berdiri berhadapan dengan Niko. Orang-orang di sekitar mereka juga sepertinya ingin tahu apa yang terjadi. Mika yang tidak suka menjadi pusat perhatian berharap Niko tidak banyak bicara.

"Ada apa, Niko?"

Niko mengedip, mengepalkan tangan agar tidak meraih jemari Mika dan menggenggamnya. Entah kenapa hasrat untuk menyentuh Mika sangat tinggi, sesuatu yang membuatnya sangat kesal.

"Mika, kenapa kamu menghindarku?"

"Menghindar bagaimana? Kita nggak berada di lingkungan kerja yang sama. Gimana bisa aku menghindari kamu?"

"Maksudku setelah ketemu di kafe waktu itu. Kamu nggak balas pesan, nggak telepon aku balik. Mika, apa kamu benar-benar nolak aku?"

Mika menghela napas panjang, sedikit kesulitan untuk menjelaskan pada Niko. Bukan karena ia menyimpan perasaan tapi karena Niko yang ngotot padanya.

"Kamu ingat Baskara bukan?" tanya Mika.

Niko mengenyit. "Sahabat kamu itu. Kenapa dia? Tadi Cila juga tanya soal dia."

Mika tersenyum kecil. "Baskara pernah mengatakan padaku tentang kamu."

"Maksudnya?"

"Baskara bilang, perasaan kamu sama aku bukan benar-benar cinta, Niko. Tapi—"

"Tapi apa? Bagaimana bisa aku yang merasakan tapi orang lain yang berkomentar?" sergah Niko dengan kekesalan yang terlihat jelas di wajahnya. "Apa hak Baskara untuk menilai perasaanku?"

Mika mengangkat tangan ke depan tubuhnya. "Niko, santai dulu. Jangan marah. Dengarkan penjelasanku."

"Kamu malah bicara soal Baskara!"

"Memang relevan apa yang dikatakan Baskara soal kita. Terutama soal kamu, Niko. Baskara bilang, sebenarnya kamu nggak benar-benar cinta sama aku. Hanya saja ada sesuatu nggak bisa hilang dari kenangan masa lalu."

"Mika"

"Aku pun sama. Untuk satu atau dua tahun setelah lulus, yang ada di benakku hanya kamu, Niko. Terlebih saat melihatmu di teve dan hape, cowok tampan, berkarisma, serta terkenal. Angan-anganku melambung tinggi dengan beragam khayalan. Seandainya saja kita begini atau begitu. Kamu pun sama sekarang, karena memang masa lalu di antara kita yang belum selesai. Aku akui, saat SMU dulu sukaaa sekali sama kamu."

Niko tersenyum kecut. "Kamu suka sama kau tapi ngalah demi Nola."

Mika menghela napas panjang. "Itulah kenapa aku bilang kalau sekarang kamu hanya penasaran saja denganku. Niko, kamu ingin memuaskan angan masa lalu. Bagaimana rasanya kalau kita jadian. Apakah seindah masa SMU dulu. Masalahnya waktu berlalu dan kita nggak sama lagi."

"Waktu berlalu belum lama Mika. Mungkin baru jalan tiga tahun saja."

"Tiga tahun itu lama sekali. Banyak kejadian dalam hidupku selama tiga tahun ini dan perasaanku ke kamu nggak sama lagi."

"Dengan arti kata, kamu menolakku."

"Aku nggak nolak kamu, cuma ngasih tahu kenyataannya. Kamu nggak benar-benar cinta sama aku, hanya penasaran dan ingin mencoba rasa masa lalu. Niko, kita bukan lagi di bangku sekolah. Kamu jadi model terkenal, sedangkan aku hanya gadis biasa. Kamu kerja di tempat yang glamour sedangkan aku kerja jadi pembantu di rumah orang. Suka atau nggak, kenyataan nggak akan pernah semanis yang kita angankan."

Niko mengamati Mika lekat-lekat, mengerti dengan benar setiap kata yang keluar dari bibir Mika. Memahami sepenuhnya apa maksud Mika.

Meskipun menyakitkan memang begitu kenyataannya.

"Saat melihatmu lagi setelah sekian lama berpisah, aku sempat berpikir kalau kita bisa mengulang masa lalu. Ternyata aku salah, Mika. Kamu menolakku karena Pak Haven? Kamu menjalin hubungan sama dia?"

Mika mengangguk tegas. "Kalau pun aku nggak jadian sama Pak Haven, aku juga yakin kita nggak akan pernah bersama."

"Kenapa?"

"Niko, kalau memang kamu beneran suka sama aku. Saat sekolah dulu aku nolak kamu, pasti kamu akan kejar entah gimana caranya. Lihat bukan akhir dari kisah kita? Aku menjauh, kamu pun sama dan akhirnya kita menyadari kalau perasaan cinta itu hanya di angan saja."

Binar mata Niko meredup. Begitu banyak hal yang ingin dikatakannya pada Mika tertahan di tenggorokan. Mika nggak salah. Memang dirinya dulu kurang berani menghadapi kenyataan. Kalau memang cinta, semestinya dikejar dan bukan dibiarkan lepas.

"Mika, maafkan aku."

"Nggak ada yang salah, Niko. Kita nikmati masa kita sekarang, lupakan masa lalu."

"Kamu sangat dewasa, Mika."

"Keadaan yang mendewasakanku."

"Rupanya, kamu benar-benar menjalin hubungan serius dengan Pak Haven. Siap menjadi ibu sambung Alika."

"Pak Haven adalah orang yang menemukanku saat sedang hancur. Membantuku hingga tegak seperti sekarang. Aku sangat berterima kasih sama Pak Haven dan juga sayang sekali sama Alika."

Percakapan keduanya semakin lama semakin lirih, Niko mengulurkan tangan dan Mika menerimanya. Keduanya sepakat untuk berpisah secara baik-baik sebagai sahabat dan mengakhiri perasaan masa lalu dengan tuntas. Niko sadar sepenuhnya tidak akan pernah bisa menggeser posisi Haven dari dalam hati Mika.

"Maaf juga sudah membuatmu terkena masalah. Beberapa penggemar mengirim pesan di medsosku dan ngasih lihat postingan di page kampus kalian. Saat itu, kamu pasti kena masalah besar."

"Nggak apa-apa, udah berlalu. Di kampus akan selalu ada masalah baru yang muncul."

Haven yang mengamati dari balik jendela toko, mengernyit karena pembicaraan Mika dan Niko sudah lebih dari sepuluh menit. Apa saja yang sedang diomongkan oleh mereka? Kenapa Mika sedari tadi tersenyum dan kini malah berjabat tangan dengan erat. Haven berdecak, tercabik antara ingin menghampiri keduanya dan menarik tangan Mika, atau harga dirinya yang akan terkoyak oleh sikap egoisnya. Akhirnya memilih untuk diam dan menunggu, kalau sampai sepuluh menit lagi Mika tidak kembali, ia akan menjemput secara langsung.

Adiar menghela napas panjang lalu mendesah tanpa sadar. "Bossku sedang cemburu."

"Tapi berpura-pura tenang," sela Cila.

Keduanya berdiri di dekat Alike yang sedang memilih mainan.

"Padahal tinggal datengin aja kalau memang kelamaan."

"Mana bisa begitu? Namanya juga gengsi! Kalian para laki-laki terkenal dengan gengsi yang tinggi!"

Adiar menatap Cila yang tersenyum. Keduanya bertukar pandang sebelum Cila akhirnya melengos. Tidak pernah mengobrol akrab sebelumnya,

mendadak bicara tentang urusan cinta orang lain sedikit mengejutkan Adiar. Ia masih ingin bertanya sesuatu pada Cila tapi gadis itu sudah pergi ke rak yang lain bersama Alik. Segudang pertanyaan ditelannya kembali.

Niko melepaskan jabat tangannya pada Mika lalu berpamitan dengan tawa. Mika melambai sebelum membalikkan tubuh dan berjalan cepat menuju toko mainan. Ada Haven yang berdiri di dekat jendela, tersenyum ke arahnya. Mika tertawa lalu menubrukkan diri ke tubuh kekasihnya yang kokoh.

"Sudah selesai urusannya?" tanya Haven.

Mika mengangguk. "Sudah, Pak."

"Clear?"

"Sangat clear. Nggak akan ada lagi masalah ke depannya."

"Syukurlah kalau begitu. Aku lihat Niko juga terima apa pun yang kamu katakan."

"Mau nggak mau, dia harus terima karena emang nggak ada gunanya maksa."

Haven tidak lagi berkomentar atau bertanya. Setelah membayar mainan yang diinginkan Alik, mereka berjalan beriringan keluar dari mall. Senja

telah menghilang dan kini berganti malam saat kendaraan melaju di jalan raya yang padat. Adiar menawarkan diri mengantar Cila pulang. Meski awalnya menolak, Cila akhirnya menerima uluran pertolongan dari Adiar.

Mika menatap malam temaram di mana lampu-lampu berjejer di sepanjang jalan dengan gedung serta bangunan berdiri megah. Orang-orang berlalu lalang dengan mobil atau motor, mencoba menembus malam yang baru saja turun untuk terburu-buru pulang.

"Kenapa melamun?" tanya Haven dari balik kemudi.

Mika menggeleng perlahan. "Sedang memikirkan Mama."

"Kenapa mamamu?"

"Saya sekarang tahu letak masalahnya di mana. Setelah sekian lama akhirnya Mama cerita. Pak, ternyata di dunia ini banyak sekali orang jahat dan serakah."

"Memang banyak, Mika. Bukan hanya dalam kehidupanmu, dalam kehidupanku pun sama. Selalu ada orang yang menginginkan lebih sampai tega mencelakakan orang lain."

"Orang-orang serakah seperti itu, hukuman apa yang cocok untuk mereka, Pak?"

"Entahlah, aku juga nggak mengerti. Kenyataannya, banyak orang serakan justru hidup nyaman, bergelimang harta, dan aman."

"Mungkin karma memang hanya ada di buku dan sinetron, Pak."

"Coba kamu ceritakan tentang mamamu. Barangkali aku bisa bantu."

Sisa perjalanan dihabiskan Mika dengan bercerita pada Haven tentang masa lalu orang tuanya. Alik yang duduk di belakang lambat laun terlelap. Kebetulan jalanan sedikit macet, memberi waktu untuk anak itu tidur lebih lama.

"Aku akan membantumu mencari kebenaran masa lalu mamamu, Mika."

"Terima kasih, Pak. Saya bangga dan bahagia punya pacar seperti Pak Haven."

"Astaga, Mika. Kenapa kamu baru bangga padaku? Padahal dari dulu aku sekeren ini."

Mika tergelak, mencubit lengan Haven dengan mesra. "Bagi saya Pak Haven bukan hanya keren tapi luar biasa keren. Terima kasih, Pak sudah memilih saya untuk jadi tambatan hati."

"Nggak perlu terima kasih karena kenyataannya, kita saling menemukan."

Saling menemukan lalu saling mencintai, Mika merasa kalau perasaannya makin hari makin dalam pada Haven. Cenderung menakutkan karena baru kali ini ia sungguh-sungguh jatuh cinta. Saat mobil berhenti di lampu merah, Haven meraih jari Mika dan mengecupnya. Mereka saling pandang tanpa kata, membiarkan cinta mengalir lewat sentuhan yang menghangatkan perasaan.

Bab 57

Nola nyaris kehilangan kegembiraan dalam dirinya gara-gara Mika. Acara ulang tahun yang seharusnya megah dan membahagiakan, menjadi kutukan untuknya. Kalau bukan karena bantuan teman-temanya sudah pasti akan banyak gosip muncul. Siapa yang tidak akan bergosip saat dirinya terlibat baku hantam dengan Tami. Padahal semua orang tahu kalau dirinya pacar Tami. Menggunakan foto-foto saat Mika bicara dengan Tami di pesta, menghilangkan sosok Haven yang ada di sana, menjadikan seakan-akan Mika dan Tami bersama, Nola ingin menciptakan gelombang kebencian baru. Awalnya memang berhasil, orang-orang kembali menyerang Mika, sayangnya hanya bertahan dua Minggu saja. Setelah itu keadaan menjadi tenang seperti semula.

Ketenangan itu disebabkan oleh kemunculan Niko yang tanpa diduga. Melalui sebuah wawancara Niko memberitahu tentang kenangan cinta pertama.

"Dia gadis pintar, cantik, dan baik hati. Sayangnya saat SMU dulu aku kurang upaya untuk mengejar. Sekarang aku ingin kembali dan dia menolakku. Kami menyadari nggak mungkin bisa bersama hanya demi masa lalu."

Setelah itu berita kecaman pada Mika pun menghilang, para fans Niko yang semula ikut menghujat kini mundur perlahan demi sang idola. Menyisakan kekesalan mendalam bagi Nola.

Siang ini selesai kuliah, Nola duduk sendiri di kafe kecil dekat kampus. Menatap sebagian mahasiswa yang sedang mengobrol berkelompok, ia seorang diri karena hati dan pikirannya sedang kusut. Sang papa jarang mengajaknya mengobrol, uang yang diberikam juga tidak sebanyak biasanya. Mamanya juga mengaku tidak punya daya untuk menghadapi sikap sang papa yang menjadi diam serta dingin, membuat Nola berpikir bagaimana membalikkan keadaan seperti semula.

“Sendirian lo?”

Nola mengangkat kepala, menatap Tami yang datang dan duduk di depannya tanpa diminta. “Ngapain lo kemari?”

Tami menjentikkan jari. “Galak amat lo. Udah nggak mau kenal gue lagi?”

“Cih, nggak usah banyak basa-basi. Cepet bilang ada apa! Gue lagi banyak pikiran!”

“Gue tebak, pasti soal Mika dan kekasihnya yang jutawan rupawan itu’kan? Pak Haven yang tampan mempesona.”

Nola memutar bola mata, Tami memang mata keranjang. Menyukai semua laki-laki yang dianggap tampan. Waktu Niko datang pun tertarik tapi tidak seintim dengan Haven.

"Kenapa, lo naksir Pak Haven juga?"

"Naksir lah, udah tampan, mapan, dan punya kepribadian tenang serta misterius. Gue suka banget, sayangnya Mika galak sekali. Tapi, gue kalau jadi Mika juga akan ngelakuin hal yang sama. Melindungi kekasih dari serangan para pelakor binal."

"Lo? Pelakor binal itu?"

"Hooh, tapi gue sadar diri kalau Pak Haven nggak akan naksir laki-laki. Demi persahabatan kita, lo yang udah bantu gue buat nutupin identitas gue. Gimana kalau gue kasih lo tips."

Nola menyipit, menatap Tami yang mendadak baik padanya. Mereka memang sudah saling kenal sejak lama tapi tidak pernah bicara dari hati ke hati sedekat ini. Biasanya bertemu bila ada keperluan saja, semisalnya pamer kemesraan. Nola merasa aman berada di samping Tami karena tahu gimana cowok ini sebenarnya.

"Kenapa lo jadi baik sama gue?"

Tami menjentikkan jari. "Demi masa lalu kita dan juga, gue pingin lo ngalahin si Mika itu. Kurang ajar banget dia, berani maki-maki gue depan Pak Haven. Nggak akan gue lupain rasa malu gue itu."

"Oh, jadi lo dukung gue sama Pak Haven."

"Tentu saja, tapi lo harus ngerti gimana cara pdkt sama Pak Direktur tampan itu."

Nola menjadi tertarik sekarang, tidak menyangka kalau Tami akan mendukungnya. "Lo benci banget sama Mika, sampai rela mau bantuin gue."

"Oh jelas, cuma gue nggak mau main kotor aja. Makanya lo yang gerak, Nola. Gue yakin lo mampu kalau ngerti caranya."

"Gimana caranya?"

"Sini gue bisikin."

Nola mendengarkan saran Tami dengan serius. Meliputi cara-cara untuk mendapatkan Haven serta pendekatan yang dirasa akan berhasil. Nola jadi takjub dengan isi kepala Tami yang menurutnya tergolong licik tapi menguntungkan untuknya. Ternyata untuk menjadi perempuan penggoda, yang dibutuhkan hanya dua hal selain tubuh dan wajah yang mendukung. Menjadi tebal muka serta tidak tahu malu, itu penting. Tami menyarankan

dirinya menggunakan itu. Nola beranggapan apa yang dikatakan Tami ada benarnya.

★★

Mika mendapatkan telepon dari orang yang tidak disangka. Diminta untuk bertemu di sebuah kedai kopi yang ada di mall. Sebelum datang menemui orang itu, ia meminta tolong pada Cila dan Baskara untuk menjemput Alike. Beruntung dua sahabatnya tidak menolak. Mengamati orang-orang yang duduk di meja, sebagian dengan laptop terbuka di meja, dan sebagian lagi sibuk mengobrol. Mika yang datang tepat waktu, menunggu dengan gelisah orang yang akan menemuinya. Ia sudah tiga puluh menit di sini, duduk bengong dengan gelas berisi kopi yang nyaris tersisa setengah dan tamu yang ditunggu belum menunjukkan batang hidungnya.

Dalam hati Mika bertanya-tanya, apa niatan orang itu memintanya bertemu. Biasanya kalau ada sesuatu selalu datang ke rumah. Seperti kali lalu, bahkan sempat menginap dan bermain dengan Alike. Meski ujung-ujungnya membuat Alike sakit. Setidaknya di rumah lebih nyaman dari pada di kedai seperti ini. Di mana harga kopinya setara dengan uang saku Mika selama satu Minggu.

“Bisa-bisa aku bangkrut kalau tiap kali ngobrol sama orang di kedai mahal gini,” gerutu Mika tanpa sadar. Mengaduk es kopinya hingga larut.

Bukan Mika tidak mampu beli kopi di sini, hanya merasa sayang dengan uang yang harus dikeluarkannya. Uang itu bisa digunakan sang mama untuk membeli beras. Semenjak menjadi kekasih Haven, kehidupan Mika memang berubah seratus delapan puluh derajat. Dari semula gadis miskin dan gembel, kini ada banyak baju baru di lemari. Heina sudah sekali membelikannya baju, sepatu, serta tas baru. Belum lagi Haven yang kerap menghujannya dengan hadiah.

Barang-barang dari ibu dan anak itu tersimpan rapi di lemari, Mika bergantian memakainya dan menjadikan uang gaji dari Haven utuh. Sang mama hanya ingin menggunakan uang jatah dari sang papa, yang anehnya bulan ini bertambah menjadi dua kali lipat dari sebelumnya.

“Mungkin perusahaan lagi bagus, Mika. Makanya papamu ngasih jatah lebih buat kita.”

Mika tidak ingin percaya sepenuhnya dengan teori itu tapi demi sang mama, hanya mengiyakan saja. Selalu ada hal mencurigakan jika menyangkut sang papa, Iyana, dan Nola. Tidak mungkin ada

kebaikan tanpa maksud tersembunyi kalau datang dari mereka.

“Mika, sudah lama nunggu?”

Fabiola datang, menarik kursi di depan Mika dan membuka kaca mata hitam yang dipakainya. Meletakkan tas mungil dan mewah miliknya.

“Aku mau pesan dulu.”

Tanpa menunggu jawaban Mika, kembali bangkit menuju kasir untuk memesan minuman. Mika mengamato perempuan itu bicara di kasir dengan dada berdebar. Sempga pembicaraan kali ini tidak berakhir dengan penyiraman minuman di muka. Mika takut terjadi hal buruk seperti di film atau novel yang dibacanya.

“Minumanmu udah hampir habis. Aku pesankan satu lagi buat kamu.”

“Terima kasih,” ucap Mika lirih.

Saat pelayan membawa dua gelas ke meja mereka, Mika mengeluh dalam hati. Jangan sampai perutnya kembung karena kebanyakan minum. Meski begitu ia tetap menandakan gelas miliknya sebelum diambil oleh pelayan dan kini memegang gelas baru yang isinya masih penuh.

"Mika, kamu tahu apa niatku mengajakmu ketemu?"

Mika menggeleng. "Nggak, Miss."

Fabiola tersenyum kecil. "Kamu pasti kaget."

"Eh, ya, begitulah."

Fabiola mengusap rambutnya yang tergerai indah dengan ujung jarinya yang lentik. Semua yang ada pada tubuhnya berkesan mewah, mahal, dan berkelas. Sekali lihat orang-orang akan tahu betapa kayanya Fabiola. Belum lagi make up tipis, pakaian yang memperlihatkan lekuk tubuh, serta kulitnya yang putih mulus. Fabiola tergolong sebagai perempuan yang sangat cantik.

"Aku mau minta bantuanmu, Mika."

Kali ini Mika menatap Fabiola dengan kaget. "Bantuan saya, Miss?"

Fabiola mengangguk. "Benar, bantuan kamu karena hanya kamu yang bisa. Mika, aku yakin kamu bingung sekarang. Makanya to the poin aja, ya. Aku mau kamu membantuku mendapatkan perhatian Kak Haven. Kalau kamu berhasil, aku akan memberimu hadiah yang sangat besar. Bisa kamu pilih, tas mewah seperti milikku ini." Fabiola menunjuk mengusap tas di atas meja. "Kulit asli, harga kisaran 200 juta. Boleh juga mobil atau

rumah kecil untuk mamamu. Terserah Mika. Tapi kamu harus membantuku sampai berhasil!"

Bab 58

Mika terdiam mendengarkan perkataan beruntun dari Fabiola. Di antara semua hal buruk yang ada dalam benaknya, tidak menyangka kalau akan diminta menjadi mak comblang. Terlebih untuk kekasihnya sendiri. Dalam pikiran paling liarnya pun tidak pernah terbersit. Ia menatap Fabiola yang bicara dengan menggebu-gebu tanpa kata.

Fabiola sangat mencintai Haven, semua orang tahu tentang itu. Namun, meminta bantuan dari Mika yang tidak mengerti bagaimana meluluhkan hati laki-laki, adalah paling tidak berguna.

"Aku tahu kamu pasti kesulitan dalam hal ini, Mika. Kak Haven orang yang sulit diajak interaksi. Kamu sendiri pasti mengerti susahanya bergaul dengan dia. Kalau bukan karena Alike, pasti sulit untuk mendekati Kak Haven'kan?"

Mika mengangguk tanpa kata dan senyum lebar menguar dari bibir Fabiola.

"Sudah aku tebak, memang Kak Haven tipe laki-laki sulit. Tapi, aku percaya kamu bisa membantuku, Mika. Nggak harus lakukan hal mencolok, cukup sering-sering memujiku di depan Kak Haven. Buatlah cerita menarik tentang aku. Bila perlu,

pertemuan kami. Yakin saja, lambat laun Kak Haven pasti terpengaruh. Gimana?"

Terlalu banyak permintaan dan perkataan dari bibir Fabiola membuat Mika kebingungan. Mencerna satu per satu semua permintaan dari Fabiola menciptakan pukulan bertubi-tubi di hati dan benaknya. Mika kehilangan kata-kata untuk menanggapi, meraih gelas dan mengaduk isinya sebelum meneguk. Menahan mual karena minum kopi terlalu banyak. Setidaknya hanya ini yang bisa dilakukannya untuk meredakan situasi.

"Aku tahu kamu merasa kalau permintaanku sulit diterima. Kak Haven bukan tipe laki-laki yang mudah bergaul dengan siapapun, terutama pembantu seperti kamu, Mika. Tapi kamu punya kartu yang bisa membantumu. Kedekatanmu dengan Alik. Bukankah itu solusi yang bagus? Seorang pengasuh sepertimu, pembantu Kak Haven yang paling dekat dengan Widi, pasti akan mendapatkan perhatian kalau bicara soal aku."

Mika tersenyum lemah, mengusap perutnya yang bergolak. Sedari tadi Fabiola tidak henti bicara, menyanjung, memuji lalu menghina dengan tidak tanggung-tanggung. Mika tahu dirinya hanya pengasuh dan Fabiola menggunakan itu sebagai senjata.

"Kenapa diam, Mika?"

"Saya bingung, Miss."

"Bingung kenapa?"

"Kenapa Miss minta bantuan saya soal Pak Haven. Padahal Miss tahu kalau saya hanya pembantu dan pengasuh. Mana mungkin pendapat saya didengar Pak Haven?"

Senyum menghilang dari bibir Fabiola. Menatap tajam pada Mika yang sedang mengaduk es kopinya. Pertanyaan yang sungguh tidak terduga olehnya. Rupanya ia salah menilai, Mika tidak selemah yang terlihat.

Fabiola teringat terakhir kali bertemu Haven dan Mika. Keduanya terlihat akrab satu sama lain, bicara sambil tersenyum dengan jari Haven mengusap lembut bahu dan kepala Mika. Bukan jenis sentuhan biasa melainkan sentuhan intim yang hanya dilakukan oleh pasangan. Ia tahu ada yang tidak biasa antara Haven serta Mika tapi menolak untuk percaya.

Bagaimana bisa ia percaya seorang laki-laki sehebat Haven akan jatuh cinta dengan seorang pengasuh anak? Memang diakui, Mika sangat cantik dan menggemaskan. Dengan sedikit polesan make-up di wajah serta tatanan rambut serta gaya

berpakaian, Mika akan terlihat sangat luar biasa. Masalahnya adalah Mika bukan berasal dari strata sosial yang setara dengan Haven.

Fabiola memutar otak untuk menjawab pertanyaan Mika. Rencananya harus dijalankan atau dirinya akan mendapatkan kesulitan. Saat ini Haven adalah opsi paling pas untuk mengatasi masalah perjalanannya. Ia tidak perlu lagi didesak untuk menikah dengan laki-laki botak dan bodoh yang hanya mengandalkan kekayaan keluarga kalau bisa mendapatkan Haven. Sang papa tidak akan mendesaknya kalau dirinya menjadi pasangan Haven.

"Mika, jangan salah paham dengan kata-kataku. Nggak ada niatan sama sekali untuk menyinggungmu. Justru aku sedang memujimu, karena seorang gadis sederhana bisa begitu dekat dengan Alik. Itu menunjukkan kalau kamu punya jiwa dan hati yang bersih. Perasaan anak kecil nggak bisa dibohongi. Kamu tahu bukan, aku aja kesulitan untuk dekat sama Alik."

"Itu karena Miss jarang datang ke rumah."

Fabiola menyugar rambut dengan jari gemetar. "Ada banyak pekerjaan yang harus aku lakukan. Membuatku jarang ada waktu untuk hal pribadi."

"Memangnya nanti Miss punya waktu untuk Alikal kalau semisalnya bisa berdekatan dengan Pak Haven?"

"Tentu saja, Mika. Apa pun yang akan terjadi, aku akan menyediakan waktu untuk Alikal."

"Kenapa nggak dari sekarang?"

"Apa?"

Mika menatap Fabiola lekat-lekat dan mengulang ucapannya. "Maaf kalau kata-kata saya terdengar lancang. Tapi kenapa harus menunggu nanti? Kenapa nggak dari sekarang saat Alikal masih butuh kasih sayang seorang ibu. Miss Fabiola adalah adik dari Nyonya Fabriana. Bukankah harusnya punya ikatan yang lebih kuat dengan Alikal?"

Perkataan Mika berhasil membuat Fabiola terpukul hingga terdiam untuk beberapa saat. Sebuah argumentasi yang tidak bisa dibantah. Rupanya Mika tidak sebodoh yang terlihat, tidak selugu seperti penampilannya. Ada sesuatu yang keras, cara bicara yang tertata, sopan, tapi mematikan di saat bersamaan.

"Kamu sedang mengajarku, Mika?" ucap Fabiola dengan dingin. Keramahan pura-pura yang semula muncul, menghilang seiring dengan setiap kata. "Memangnya kamu siapa berani mengajarku?"

"Saya hanya pembantu dan pengasuh seperti yang tadi Miss katakan."

"Kalau begitu kamu paham kedudukanmu?"

"Sangat paham."

"Masih berani mencelaku?"

"Saya nggak mencela. Bagian mana dari perkataan saya yang dianggap mencela?" Mika menghela napas panjang, menyingkirkan gelas dari tangannya yang dingin karena perutnya mulai berulah. Ia terlalu bodoh, berusaha menghabiskan kopi dan lambungnya berteriak mual. "Saya hanya bertanya kenapa Miss menunggu waktu untuk dekat sama Alik, itu saja."

Fabiola menyipit dengan wajah memerah karena kesal. "Mika, jangan mengajari ikan berenang. Kamu paham artinya?"

"Iya, Miss."

"Kamu itu hanya pengasuh di rumah Kak Haven. Nggak ada hak untuk mengatur-aturku. Kalau bukan karena perbuatanmu di pesta waktu itu, papaku nggak akan ngelarang aku ke rumah Kak Haven dan ketemu Alik. Kamu paham sekarang? Semua karena ulahmu!"

Mika tidak dapat menahan senyum, merasa ironi mendengar perkataan Fabiola. Alika yang malang, sulit dekat dengan keluarga almarhumah sang mama karena banyaknya alasan dan aturan.

"Miss, kalau mau datang, bisa kapan aja. Pintu rumah selalu terbuka, bahkan tanpa ijin sekalipun."

"Mika, kamuu—"

"Bagaimana bisa Miss menggunakan alasan ijin dari keluarga untuk Alika. Sedangkan Miss justru ingin menjalin hubungan dengan Pak Haven."

"Hah, bilang aja kamu nggak mau bantu aku? Padahal, aku bisa memberimu barang-barang mewah yang akan bisa kamu dapatkan meski seumur hidup!"

Mika terdiam, merasa miris dengan dirinya sendiri karena terus menerus menerima penghinaan dari orang-orang. Tidak cukup hanya Iyana yang merebut segalanya dari hidupnya, kini ditambah Fabiola. Memangnya kenapa kalau jadi orang miskin? Padahal mamanya dulu cukup kaya. Pengabdian sang mama pada sang suami yang akhirnya menjerumuskan hidup mereka dalam jurang penderitaan.

"Terima kasih tawarannya, Miss. Tapi saya nggak mau terima."

"Kenapa? Kamu merasa bisa mendapatkan Haven? Kamu merasa bisa memikat Haven dan menggantikan kakakku menjadi nyonya di rumah itu? Jangan mimpi terlalu tinggi, Mika. Saat bangun hatimu akan terasa sakit!"

"Miss Fabiola benar, saya memang terlalu bermimpi kalau berharap bisa bersama Pak Haven selamanya. Tapi kita nggak tahu yang namanya jodoh."

Fabiola melotot dengan marah. "Kamu mengakui kalau kamu jatuh cinta dengan Kak Haven?"

Mika menggeleng. "Saya nggak bilang gitu."

"Kamu tadi jelas-jelas bicara soal jodoh. Atas dasar apa kamu merasa kalau jodohmu adalah Kak Haven? Astaga, Mikaa. Ngacalah! Lihat siapa dirimu?"

Kepura-puraan meninggalkan Fabiola. Sikap aslinya menunjukkan diri. Mika yang sudah mempersiapkan diri sedari awal, hanya diam menunggu ledakan emosi dan Fabiola tidak membuatnya kecewa.

"Pembantu nggak tahu diri. Aku sudah memberimu kesempatan untuk hidup layak dan dapat uang. Tapi kamu sia-siakan. Gadis bodoh!"

Mika tersenyum kecil, menahan rasa malu karena suara Fabiola cukup keras didengar semua orang. Tatapan ingin tahu kini diarahkan padanya dan Mika hanya menunduk. Berharap Fabiola secepatnya sadar dan pergi dari sini. Ia tidak mau membalas kemarahan Fabiola karena takut akan ada keributan yang lebih besar. Malu kalau sampai orang-orang tahu masalah pribadi mereka.

"Pembantu nggak tahu diri! Bisa-bisanya ingin naik ke tempat tidur kakak iparku! Hei, sadar diri!"

"Cukup!" Baskara muncul dengan Cila menggandeng Alike. Tanpa kata, Baskara meraih lengan Fabiola dan menyeretnya keluar dari kafe. "Ikut aku! Bikin malu aja!"

"Hei, lepaskan aku. Laki-laki kurang ajar!"

Baskara berhenti di pintu kafe dan berbisik mengancam pada Fabiola. "Kalau kamu nggak mau nurut, keluar dari kafe secara baik-baik. Aku akan teriak di sini kalau kamu istriku yang kabur dengan laki-laki lain. Lihat gimana reaksi orang-orang!"

"Bocah sialan! Berani mengancamku!"

"Tentu saja berani. Mau coba?" Baskara menyeringai. "TOLONG! BAPAK-BAPAK DAN—"

Mulut Baskara ditutup dengan tangan Fabiola yang bebas. Keduanya bergandengan tangan ke

arah tempur parkir. Meninggalkan kafe dengan Mika dan Cila menatap bingung.

Bab 59

Baskara tidak melepaskan cengkeramannya pada pergelangan tangan Fabiola bahkan setelah sampai di dekat parkir. Keduanya saling tatap dengan penuh kebencian, tubuh saling mendekat seolah ingin melumat satu sama lain. Baskara tidak mengerti kenapa di dunia ini ada perempuan yang begitu arogan seperti Fabiola. Ia mengira satu-satunya perempuan sombong yang diketahuinya hanya Nola tapi ternyata ada yang lebih sombong dan mudah mencaci maki orang lain.

"Lepaskan aku, sialan!" maki Fabiola keras.

Baskara tidak bergerak, mengangkat perlahan tangan Fabiola yang berada dalam cengkeramannya. "Gimana kalau aku bilang nggak mau? Kamu mau marah dan memaki seperti tadi? Mika mungkin diam saja, karena dia terlalu lembut, selain itu juga tahu Alike akan datang. Mika selalu menahan diri untuk nggak marah-marah meskipun ingin, demi menjaga perasaan Alike. Tapi, kamuu? Heran aku, kamu tantenya Alike, loh!"

"Tahu apa kamu soal aku? Diam! Kamu nggak ada hak mengguruiku!"

"Siapa yang mau mengguruimu? Perempuan angkuh, sombong, dan merasa selalu benar. Kamu

suka sama Pak Haven? Ingin jadi istri Pak Haven? Usaha sendiri. Jangan menyerang orang lain!"

Fabiola yang kehabisan sabar mengangkat kaki dan menginjak sepatu Baskara.

"Aaah, sial!"

Cengkeraman Baskara di lengan Fabiola terlepas. Berkacak pinggang dengan wajah memerah karena marah, Fabiola menghela napas panjang. Harus tetap tenang untuk menghadapi pemuda sialan di depannya. Ia tidak mengerti, bagaimana bisa seorang laki-laki yang jauh lebih muda darinya tapi berani bertingkah. Saat berdiri berhadapan seperti sekarang, Baskara yang meringis kesakitan terlihat seperti adiknya. Sayangnya, sikap kurang ajarnya tidak seperti seorang adik. Lagi pula, ia tidak sudi menganggap Baskara sebagai saudara.

"Sikapmu kayak orang yang nggak sekolah," tegur Fabiola dengan suara lembut mengancam. "Semestinya kamu tahu bagaimana harus bersikap pada orang yang lebih tua."

Baskara meneggakan tubuh. "Kamu ingin dihormati tapi sikapmu sendiri merendahkan orang lain!"

"Aku sedang bicara dengan Mika. Nggak ada hubungannya sama kamu!"

"Mika sahabatku, Alike sudah menganggapku sebagai kakak. Kamu pikir aku akan diam saja melihatmu bersikap semena-mena? Menjadi perempuan kaya bukan berarti kamu bisa seenaknya!"

Fabiola tertawa lirih, merasa kalau tidak ada gunanya bicara dengan Baskara terlalu lama. Mengibaskan rambut ke belakang, ia melontarkan kecaman sebelum berlalu.

"Percuma ngomong sama orang yang sekolah. Merusak mental!"

Baskara terperangah, menatap perempuan yang melenggang pergi.

"Kamu memang kena mental illness! Pakai ngatain orang lain!"

Setelah sosok Fabiola menghilang, Baskara kembali ke kafe. Duduk di samping Mika dan menandakan es kopi milik Mika.

"Sialan! Gue marah banget!"

"Ssst! Baskara, santai!" tegur Mika.

Tatapan Baskara tertuju pada Alike lalu menutup mulut. "Ups, lupa. Terlalu marah sampai lupa diri."

Cila menggeser kursi dan kini berbisik pada Baskara. "Lo apain dia?"

Baskara menggeleng. "Nggak ada apa-apa, cuma gue usir aja."

"Berani sekali lo nantang ular marah."

"Kok ular?"

"Cantik, langsing, mematikan, kalau bukan ular apa namanya."

"Perumpamaan aneh, Cila!" ucap Mika. "Miss Fabiola nggak cocok kalau diibaratkan ular. Apa ya yang sesuai? Kayaknya burung merak."

Baskara menjetikkan jari. "Cocok! Merasa cantik dan kaya jadi angkuh. Udah, jangan bahas dia lagi. Bikin kesal aja. Ayo, kita makan sekarang!"

Mika bangkit dari kursi, membiarkan Baskara menggendong Alike di punggung dan mereka beriringan menuju food court. Ia tidak tahu setelah pertemuan tadi apakah Fabiola akan mengadu pada Haven? Ia berpikir akan bicara masalah ini dengan Haven sebelum mendengar dari orang lain dan takutnya ada yang memutarbalikkan fakta.

Hari ini Haven pulang sangat larut karena ada masalah tentang pajak perusahaan. Menjadikan keadaan perusahaan sedikit genting dan harus

rapat sepanjang hari. Mika yang tidak tega menganggunya dengan masalah pribadi, memilih untuk menyimpan tentang pertemuannya dengan Fabiola. Haven sedang banyak masalah, tidak elok kalau dirinya merecoki.

"Selama beberapa hari, aku akan pulang lebih larut dari biasanya, Mika. Nggak bisa temani Alik untuk sementara waktu."

"Nggak apa-apa, Pak. Ada Pak Muamar yang menemani Alik saat malam."

"Papaku memang sangat sayang cucu. Bagaimana keadaan Alik di sekolah?"

"Baik-baik aja, Pak."

Haven yang kelelahan menghenyakkan diri di sofa ruang tengah dan memejam. Kepanya terasa sakit karena didera kelelahan. Mika yang ingin membantu meringankan beban Haven, berinisiatif memijat bahu dan kepalanya.

"Ah, enakny," desah Haven merasakan pijatan Mika di tubuhnya.

"Jasnya dilepas, Pak."

Haven mengikuti apa kata Mika. Melepas jas dan kembali merebahkan diri di sofa. Menikmati pijatan

lembut Mika di bahu dan lehernya. Terasa menenangkan setelah sibuk selama satu hari penuh.

"Banyak masalah, Pak?" tanya Mika. Bukan ingin mencampuri urusan Haven. Hanya sekedar basa-basi.

Di luar dugaan, Haven justru bercerita tentang permasalahan perusahaan. Mika sedikit memahami kesulitan yang dirasakan kekasihnya. Menyimak setiap kata yang keluar dari bibir tanpa menyela sedikitpun. Setelah Haven selesai bercerita, ia coba-coba bertanya.

"Berarti Pak Haven curiga ada orang dalam yang berkhianat?"

"Kecurigaan sekitar tujuh puluh persen, Mika."

"Ada rencana untuk ditangkap dan dibuang dari perusahaan?"

"Tentu saja, tapi nggak mudah karena harus mengumpulkan bukti-bukti kuat. Aku hanya berharap orang itu ditangkap sebelum polisi datang ke perusahaan."

Tangan Mika mencengkeram bahu Haven tanpa sadar. "Kenapa melibatkan polisi, Pak?"

"Kalau dirjen pajak mengatakan kita melanggar hukum karena menilap pajak, tentu saja akan

berhadapan dengan polisi. Belum lagi denda-dendanya. Padahal selama ini perusahaan rutin membayar pajak pada negara. Tapi gara-gara satu orang sialan, kita akan kena imbasnya.”

“Berat sekali masalahnya, Pak.”

Haven kembali memejam lalu mendesah. “Memang. Itulah kenapa aku selalu pulang malam. Selain rapat juga membantu tim hukum memberikan alat bukti bantahan.”

Mika bisa membayangkan akan serumit apa permasalahan jika menyangkut hukum. Hal yang tidak bisa dianggap enteng, terlebih jika negara yang dihadapi. Ia hanya berharap, Haven serta timnya mampu mengatasi masalah dengan baik dan tidak ada lagi yang menggerogoti. Ia penasaran, siapa kira-kira pegawai yang sudah berkhianat itu.

“Mika, gimana urusan KKN?”

“Selesai semua, Pak. Saya akan KKN bersama tujuh orang lain.”

“Kapan berangkat?”

“Bulan depan.”

“Semoga urusan perusahaan selesai sebelum kamu KKN, dengan begitu aku jadi punya waktu

untuk menemani Alik. Kasihan dia kalau nanti aku pulang malam dan kamu nggak ada."

"Pak, ada Nyonya Besar."

"Memang, tapi kamu tahu juga bagaimana kesibukan kedua orang tuaku? Mereka nyaris nggak pernah ada waktu luang untuk sekedar bersantai."

Memang benar yang dikatakan Haven, Heina dan Muamar adalah pasangan sibuk. Meskipun sudah berumur tapi keduanya punya banyak kegiatan. Setiap hari selalu ada hal yang dilakukan, entah tentang bisnis atau menyangkut lingkup sosial. Mika baru tahu kalau Heina ternyata sangat berpengaruh di kalangan sosialita yang merupakan istri pengusaha.

"Pak, mau cerita lucu?" Mika menyudahi pijatan di bahu Haven. Mengambil bangku kecil dan duduk di depan Haven. Kali ini ganti memijat kaki. "Tentang Nyonya Besar."

Haven mengangkat sebelah alis. "Tentang mamaku? Kenapa dia?"

Mika memijat betis dan jari-jari kaki Haven sambil bercerita tentang pertemuan Heina serta Iyana di sebuah pertemuan sosial. Keduanya tidak dapat menahan tawa, membayangkan wajah terkejut Iyana saat tahu siapa Heina sebenarnya.

"Bayangkan saja, habis maki-maki orang di mall gara-gara sepatu. Ternyata orang yang dimaki pimpinan perkumpulan. Ya Tuhan, Tante Iyana pasti kena serangan jantung!"

"Membayangkan saja sudah lucu. Mamanya Nola itu kalau dilihat-lihat memang lucu orangnya. Dalam tanda kutip, lucu yang cukup aneh. Suka sekali memaksa orang melakukan sesuatu."

"Untuk kepentingannya, Pak."

"Kamu benar, semua untuk kepentingan mereka secara pribadi. Beruntung, kamu sudah nggak bergantung lagi dengan mereka."

"Karena Pak Haven. Kalau saya nggak di sini, bisa jadi tiap bulan masih mengharap jatah dari mereka. Kalau Papa marah, saya dihajar seperti kali lalu."

Haven menegang, menghentikan pijatan Mika di kakinya dan mengajaknya duduk di samping. Mereka saling memeluk dengan kepala Haven berada di bahu Mika.

"Berarti, pukulan yang kamu terima di hari itu bukan yang pertama?"

Mika mengusap rambut Haven. "Bukan yang pertama memang, saya hanya berharap itu yang terakhir."

"Aku akan memastikan itu yang terakhir. Kamu jangan kuatir. Mulai sekarang nggak ada orang yang bisa menyakitimu lagi."

"Terima kasih, Pak. Sungguh melegakan mendengarnya. Saya juga heran kenapa ada anak perempuan yang takut dengan papanya sendiri. Bagaimana nggak takut kalau punya papa yang selalu emosi."

"Belajar dari papamu, aku mencoba mengontrol emosi saat berhadapan dengan Alik. Demi tumbuh kembangnya. Minggu ini ada janji dengan psikolog, aku nggak bisa antar kalian."

"Pak, ada Baskara dan Cila. Mereka siap membantu kapan pun dibutuhkan."

"Baguslah kalau begitu."

Mereka terus mengobrol dengan suara lirih, sambil berpegangan tangan dan sesekali tertawa. Tidak menyadari Heina yang memperhatikan dari pintu kamar.

"Ma, kenapa senyum-senyum?" tegur Muamar.

"Pa, lihat anak kita dan Mika. Setelah sekian lama akhirnya kita bisa melihat kehangatan lagi di rumah ini."

Muamar mengarahkan pandangan ke sofa ruang tengah. "Kenapa mereka nggak nikah buru-buru? Haven itu gimana pikirannya. Anak orang diombang-ambingkan tanpa kepastian."

"Papa ini tahu apa, ya? Haven itu menunggu Mika sampai benar-benar siap. Kita lihat nanti selesai Mika KKN, kalau belum menikah juga, kita seret mereka ke KUA."

Keduanya bertukar pandang, masuk ke kamar dan menutup pintu. Sudah banyak yang mereka lihat dan tidak perlu lagi memperhatikan lebih lama. Heina merasa bersyukur karena Haven jatuh cinta dengan orang yang tepat. Dalam hal jodoh ini, suaminya juga tidak banyak ikut campur. Membiarkan keputusan berada di tangan Haven. Sebuah sikap yang sangat bijaksana dari orang tua.

Bab 60

Kesibukan Haven luar biasa padat, hingga beberapa hari belakangan pulang melebihi jam 12 malam dan pergi pagi-pagi buta. Sampai akhirnya memutuskan untuk menginap di hotel dekat kantor, dengan begitu bisa menghemat waktu. Sebelum pergi ke hotel, Haven lebih dulu menjelaskan pada anaknya.

"Kalau Alik kangen, datang pas jam makan siang. Nanti kita makan bersama dengan Mami."

"Iya, Papi. Alik nanti ke kantor kalau kangen."

"Jaga diri, ya. Jangan nakal di sekolah atau di rumah. Dengar apa kata Oma, Opa, dan juga Mami."

Alik lagi-lagi mengangguk, mengulurkan kedua lengannya yang mungil dan naik ke pelukan sang papi. Merebahkan kepalanya di bahu papinya dengan nyaman.

Tangan Haven mengusap lembut rambut Alik. Berat untuk berpisah dengan anaknya selama beberapa hari. Semenjak istrinya meninggal, Haven tidak pernah membiarkan Alik sendirian tanpa pengawasannya. Beruntung sekarang ini selain ada kedua orang tuanya juga ada Mika. Mereka akan menggantikannya menjaga Alik dengan baik.

Mika muncul dari ruang tengah menyeret koper hitam milik Haven. "Pak, semua barang sudah siap. Kalau butuh sesuatu, bilang saja nanti saya antar ke hotel atau kantor."

Haven mengangguk. "Mika, jangan sungkan untuk telepon atau kirim pesan. Kalau Alik mau ketemu atau kamu kangen sama aku, datang ke kantor, ya."

"Iya, Pak. Tenang saja. Semoga pekerjaan dan masalah apa pun itu, bisa diselesaikan dengan baik."

"Amin, biar secepatnya berkumpul dengan kalian lagi. Kalau ternyata aku stay di hotel lebih dari seminggu, kalian harus berkunjung ke sana. Setidaknya di hari libur."

"Tenang saja, Pak. Kami berdua siap mengacak-acak hotel! *Fighting!*"

"Fighting!"

Sebelum pergi Haven memeluk Mika dan mengecup dahinya. Begitu pula terhadap Alik. Membawa koper di bagasi mobil dan meninggalkan rumah. Mika dan Alik melambaikan tangan sampai pintu pagar menutup.

Tidak perlu ada rasa sedih, karena mereka bukan berpisah selamanya. Lagipula hotel tempat Haven

menginap tidak terlalu jauh. Mereka bisa berkunjung kapan saja.

Hari ini kegiatan dilakukan seperti biasanya. Alika sekolah dan Mika mengurus masalah KKN di kampus. Ia berharap tidak bertemu Nola atau siapa pun yang akan membuat suasana hatinya memburuk. Entah kenapa selalu ada kejadian tidak menyenangkan bila menyangkut Nola. Urusan dengan Niko selesai kini tertinggal tentang isu dirinya bertengkar dengan Tami. Isu tidak jelas yang membuatnya kesal setiap kali ke kampus.

Selesai urusan KKN, Mika bergegas mengajak Alika pulang. Demi menjaga mood anak itu agar tidak sedih ditinggal sang papi sehari-hari, Mika berinisiatif mengajak keluar jalan-jalan. Tidak usah jauh-jauh, di sekitaran komplek sudah cukup yang penting keluar dari rumah.

"Sayang, mau naik sepeda keliling komplek apa naik ayunan di taman?"

"Mau naik ayunan, Mami."

"Kita naik sepeda listrik, ya?"

"Iya, Mami."

Mika baru saja mengeluarkan sepeda listrik dari garasi saat ponselnya berdering. Nama sang papa

terpampang di layar. Tentu saja ia enggan menjawab sampai akhirnya satu pesan masuk.

“Papa mau bicara penting. Di mana kita bisa ketemu, Mika. Jangan coba-coba berkilah. Kamu pasti nggak suka kalau papa sampai datang ke rumah Pak Haven hanya demi ketemu kamu!”

Ancaman sang papa membuat Mika sebal. Mau tidak mau ia membalas dengan mengatakan kalau dirinya akan ada di taman sore ini. Di luar dugaan sang papa setuju untuk bertemu di sana. Sepanjang jalan menuju taman dengan Alikha berada di boncengan, benak Mika diliputi tanya. Apa yang ingin dikatakan sang papa padanya? Bukankah mereka tidak punya masalah lagi? Apakah menyangkut pesta Nola bulan lalu? Benak Mika berkecamuk dengan tanya.

Tiba di taman, Mika memarkir sepeda dan menguncinya. Menemani Alikha ke taman bermain, berlarian saling mengejar dan setelahnya duduk mengamati anak itu naik beragam wahana permainan bersama teman sebaya. Senyum gembira muncul dari bibir Mika saat melihat betapa ceria wajah Alikha. Tidak masalah kalau tubuh dan pakaiannya kotor, bisa dicuci yang terpenting bahagia.

“Mika, sudah lama di sini?”

Naturahman muncul, duduk di samping Mika. Menghadap ke arah taman bermain, pandangan Naturahman tertuju pada beberapa anak-anak yang ada di depannya.

"Yang mana anak Pak Haven?"

Mika menunjuk Alik. "Baju hijau muda, rambut dikuncir ekor kuda."

Naturahman mengamati Alik dan tersenyum. "Cantik sekali.

Mika tidak bereaksi, pandangannya tetap tertuju ada Alik. Sejujurnya ia tidak ingin bertemu sang papa, karena tidak pernah ada hal baik kalau menyangkut keluarganya. Kalau bisa dihindari, ia akan menolak pertemuan sore ini. Ia tidak pula bertanya apa niatan sang papa mengajaknya bertemu. Pembicaraan mereka terakhir kali tidak berakhir dengan baik.

"Bagaimana kabar mamamu, Mika? Papa lama nggak ketemu Mama. Kenapa mamamu menghindari Papa?"

Pertanyaan sang papa membuat Mika heran. Mau tidak mau ia menoleh dan menjawab dengan bingung.

"Pa, kenapa Mama harus ketemu sama kamu? Kalian bukan suami istri. Nggak ada kewajiban buat

Mama untuk ketemu atau melaporkan masalah sehari-hari.”

Naturahman menunduk lalu mendesah. “Memang, tapi papa merasa bersalah karena sudah menelantarkan kalian.”

Mika mendengkus pelan, tidak menyangka akan mendengar kalimat itu terucap dari bibir papanya. Ia merasa situasi ini sangat aneh dan sama sekali tidak terduga, apa yang sebenarnya diinginkan sang papa darinya?

“Pa, kalau ada hal yang penting, langsung saja bicara. Jangan mutar-mutar kemana-mana. Papa jelas tahu kalau dari dulu hidupku dan Mama nggak pernah membaik setelah keluar dari rumah itu. Kenapa baru sadar sekarang?”

“Mika, apa kamu harus bicara sekejam itu dengan papamu?”

Mika memutar bola mata. “Papaku? Aku menyebut Anda dengan ‘papa’ karena kebiasaan saja. Kalau nggak salah ingat, Anda mengatakan kalau aku bukan anak kandung.”

“Mikaa”

Mika tidak suka dengan situasi ini. Sang papa bersikap seolah tersakiti dengan sikapnya. Padahal

ia hanya menunjukkan apa yang dikatakan Naturahman sebelumnya.

“Kamu jadi pintar bicara setelah dekat dengan Pak Haven. Merasa lebih hebat dari papa? Merasa udah nggak butuh papa lagi?” Naturahman berucap dengan pahit, ada sakit hati yang dirasakannya karena sikap Mika yang cenderung acuh tak acuh. Padahal niatnya baik, ingim bicara secara jujur dan terbuka dengan Mika. “Setelah apa yang kamu lakukan di pesta Nola, sikapmu makin sombong dan menunjukkan penyesalan, Mika. Kalau bukan karena Pak Haven—”

“Papa akan memukulku?” sergah Mika cepat. “Ingin. Menghajarku hingga babak belur?”

Naturahman menggeleng. “Bukan begitu maksudku.”

“Lalu apa? Kenapa membawa-bawa masalah pesta Nola. Karena aku juga baru tahu akan dibawa ke pesta Nola setelah berdanda rapi. Ingin menggugatku karena pesta Nola berakhir dengan bencana memalukan?”

“Mika, apa-apaan kamu ini?” teriak Naturahman tanpa sadar. “Kenapa bicara sama kamu selalu membuatku naik pitam!”

"Papa ingin tahu alasannya? Karena nggak ada rasa sayang di hati Papa untukku. Bukannya Papa menganggapku anak haram? Nggak mau lagi ngurusin aku karena aku anak laki-laki lain? Nggak apa-apa, Pa. Ke depannya akan lebih baik kalau kita nggak ketemu lagi. Sekalian bilang juga sama istri dan anakmu, jangan mengganggu!"

Naturahman kehabisan kata karena baru kali ini Mika berani membantah perkataannya dengan berani dan lugas. Siapa yang mengajarkan Mika sampai punya sikap berani seperti sekarang.

"Mika, uang mengubahmu. Papa ingat sebelum kamu kenal Pak Haven, kamu gadis yang lembut!"

"Pak Naturahman yang terhormat, bukan uang yang mengubahku tapi luka hati. Kalau aku tetap jadi Mika yang dulu, bodoh, lembut, dan pengalah maka siap-siap menjadi samsak emosi kalian. Kalian selalu menumpahkan segala amarah, kebencian, dan caci maku. Yakali, aku disuruh ngalah terus. Ogah banget!"

Mika bangkit dari kursi, tidak tahan untuk duduk berdampingan dengan laki-laki yang selalu memberi sakit dan luka di hati. Seorang papa yang seharusnya mengayomi tapi tak pernah berhenti menyakiti. Perkara uang yang semestinya adalah kewajiban, dijadikan bahan untuk menghina dan

mengoyak harga dirinya. Mika tidak ingin lagi hidup seperti itu. Terserah apakah Naturahman akan menganggapnya anak durhaka.

"Kamu berencana untuk menentangku, Mika?"

Mika melirik sang papa lalu mengangkat bahu. "Terserah apa kata Papa tapi aku nggak akan ngasih tahu di mana keberadaan Mama. Susah payah aku menyembunyikan Mama agar jauh dari kalian."

"Kamu beranggapan seolah-olah aku dan keluargaku kejam!"

"Memang! Kenapa baru sadar Pak Naturahman? Kemana saja selama ini?" sindir Mika dengan bibir tersenyum. Saat melihat tangan sang papa terkepal, ia mendesiskan ancaman. "Jangan berani-berani berpikir untuk memukulku, Pak Naturahman. Ingat, aku nggak akan tinggal diam kali ini."

"Anak sialan!"

"Terus saja memaki, nggak ada gunanya buatku."

"Entah apa yang dilihat Pak Haven darimu. Padahal Nola jauh lebih baik dan lebih cantik darimu!"

Jleb!

Dada Mika seolah ditancap pisau panjang dan tajam. Mengoyak bukan hanya jantung dan hatinya tapi juga kewarasannya. Sepertinya bagi Naturahman, dirinya memang bukan anak kandung. Karena seorang papa tidak mungkin mengatakan hal yang menyakitkan tentang darah dagingnya. Menunduk sesaat untuk menyeimbangkan hatinya yang terluka, Mika kemudian berujar lembut.

"Pak Naturahman, dari pada marah-marah sama aku karena kalah saing mendapatkan perhatian Pak Haven. Kenapa nggak cari laki-laki yang setara Pak Haven untuk Nola? Dengan gitu, kalian bisa berhenti mengangguku. Karena apa pun yang terjadi, aku nggak akan menyerah pada hubunganku dan Pak Haven."

"Kamu menantangku?" Naturahman ikut bangkit. "Merasa akan menang dariku? Bagaimana kalau aku bicara dengan Pak Haven tentang asal usulmu!"

Mika mengangkat bahu, mati rasa dalam dada dan rasa hormatnya terkikis sudah. "Silakan! Aku nggak takut. Untuk Pak Naturahman tahu, aku sedang menyelidiki surat menyurat rumah yang kalian tempati itu. Kalau ditemukan data bahwa uang mamaku yang digunakan membangun rumah itu. Ingat saja, aku akan menggugat ke pengadilan!"

"Mika, berani kamu! Anak nggak punya sopan santun!"

Mika tertawa liris lalu menatap Naturahman dengan tajam. "Di hari kamu mengatakan kalau aku anak haram, sama saja seperti menghina mamaku. Untuk orang seperti kalian, rasa sopan dan hormatku sudah mati!"

Bab 61

Mika tidak pernah bercerita tentang pertemuannya dengan Naturahman yang berakhir dengan pertengkaran. Tidak dengan sang mama apalagi Haven yang sedang sibuk dengan urusan pajak. Ia menyimpan sakit hati, geram, dan juga marah yang seolah membuncih di dada. Hari itu, ia juga mengatakan dengan tegas pada Naturahman untuk tidak menghubunginya lagi.

"Karena aku dianggap bukan anak kandung, jangan memberiku uang lagi. Simpan saja untuk anak dan istrimu."

"Berani sekali kamu sombong padaku!" bentak Naturahman kehilangan kendali.

"Aku nggak sombong, hanya meminta agar dimaklumi. Pak Naturahman merasa boleh memakiku seenaknya hanya karena aku menerima uangmu. Jadi, tolong jangan tranfer lagi. Aku dan Mama nggak butuh bantuan kalian lagi."

Sebelum ia pergi Naturahman masih memaksa ingin tahu di mana keberadaan sang mama. Mika yang berjanji akan melindungi sang mama, tetap bungkam dan pergi disertai makian dari laki-laki yang dianggap orang tua. Ternyata selama ini tidak

ada ikatan kasih sayang di antara mereka, hanya ikatan bernama keluarga yang palsu.

"Aku akan menemukan Om Puji dan menguak kebenaran. Nama Mama harus dibersihkan."

Mika mengungkapkan tekadnya pada dua sahabatnya, baik Cila maupun Baskara mendukung penuh.

"Gue akan bantuin cari pengacara. Salah satu adik mama ada yang pengacara. Kalau memang diperluin buat gugat!" ucap Baskara.

"Pokoknya, kita berdua siap buat bantuin lo apa aja, Mika. Yakin aja, lo nggak bakalan sendiri ngadepin keluarga lo itu."

Bagi orang lain Naturahman memang keluarganya tapi tidak baginya. Di hari laki-laki itu mengatakan dirinya anak haram, segala ikatan batin dan kasih sayang ayah dan anak perempuan sudah lenyap.

Sebelumnya, meskipun Naturahman memperlakukannya dengan buruk. Meskipun jarang diberi uang jatah dan selalu dimaki serta dianiaya, Mika masih bisa terima dan menganggap Naturahman adalah papanya. Kini perasaan itu sudah mati, digantikan oleh rasa benci bercampur dendam.

Dulu Mika merasa kalau orang yang paling dibencinya di dunia adalah Iyana. Semua permasalahan berawal dari kemunculan perempuan itu. Lambat laun ia menyadari kalau sebenarnya pembawa masalah adalah Naturahman dengan segudang keegoisannya. Menganggap dirinya sebagai kepala keluarga di mana semua orang harus patuh dan tunduk, Naturahman membuat Sundari tenggelam dalam rasa sakit dan merana tak berkesudahan.

"Kalau nggak ingat tentang para pegawai pabrik, tentang masa depan perusahaan Pak Haven pingin rasanya bilang ke Pak Haven agar jangan invest di perusahaan mereka. Tapi, gue nggak mau sejahat itu."

"Mika, lo nggak akan pernah berbuat gitu karena lo bukan Nola. Bukan pula Tante Iyana yang culas. Lo ya, Mika. Gadis baik, lembut, dan penuh kasih sayang pada sang mama juga semua orang."

Mika merenungi perkataan Cila dan menyadari ada banyak makna yang bisa ditangkap dari beragam peristiwa yang akhir-akhir ini terjadi. Manusia tidak bisa menebak jalannya takdir dan nasib, meskipun sudah berencana.

Mika merindukan kehadiran Haven. Saat sedih seperti sekarang, berada dekat dengan laki-laki

yang dicintainya pasti terasa aman dan nyaman. Berbagai cerita sambil berpelukan seperti yang biasa mereka lakukan. Ia ingin sekali bertemu Haven tapi ditahan karena tidak ingin mengganggu.

"Mika, hari ini kamu diam sekali. Jarang pula ngirim pesan atau telepon. Kamu nggak kangen sama aku?"

Pesan dari Haven yang datang di kala hatinya gundah sungguh menghibur. "Kangen banget, Pak. Masa, iya, nggak kangen tapi Pak Haven lagi sibuk."

"Besok sore aku agak longgar. Kamu bawa Alik ke kantor, setelah itu kita makan bersama."

"Iya, Pak. Besok sore kami berdua ke kantor."

Satu pesan dari Haven mengubah mood Mika dengan cepat. Dari semula merana dan muram, menjadi ceria seperti semula. Bagi Mika, orang lain boleh kejam asalkan Haven serta sang mama tetap baik. Belakangan Mika tahu kalau Naturahman menggunakan segalam macam cara untuk menemukan mamanya. Entah apa yang diinginkan laki-laki itu tidak ada yang tahu.

"Tetangga lama kita, yang dulu sama-sama di kontrakan menelepon mama. Kata mereka papamu sering datang ke kontrakan untuk mencari tahu soal kita."

"Mencari tahu gimana maksudnya, Ma?" tanya Mika was-was.

"Katanya cari informasi dari pintu ke pintu tentang nomor telepon mama. Kalau ada yang punya, minta tolong buat kirim pesan atau telepon. Mika, papamu mau apa sebenarnya? Kenapa dia jadi begitu? Kalau sampai Iyana tahu, kita lagi yang salah."

Sama seperti sang mama, Mika pun bingung apa niatan Naturahman yang bersikukuh mencari keberadaan sang mama. Apapun yang terjadi, ia tidak akan membiarkan mamanya bertemu dengan Naturahman. Sebelum kebenaran masa lalu terungkap.

Mika juga tidak mengatakan pada sang mama tentang keinginannya merebut kembali rumah besar itu. Yakin kalau sang mama akan menentang. Sebenarnya ia juga tidak yakin akan berhasil tapi apa salahnya dicoba dulu. Kunci dari semua masalah adalah laki-laki bernama Puji.

"Suatu saat aku akan menemukanmu, Om Puji. Tunggu saja, aku akan menyeretmu untuk mempertanggungjawabkan perbuatanmu."

★★

Suasana kantor setelah jam makan siang sangat ramai. Lobi dengan lantai marmer mengkilat dipenuhi para pegawai dengan seragam rapi serta name tag tergantung di leher. Mereka ada yang minum kopi di kafe, mengerjakan tugas di ruang tunggu lobi, bertemu klien di kedai, dan banyak lagi. Semua orang tidak ada yang menanggur, sibuk dengan ponsel, dokumen, maupun laptop yang terbuka.

Nola berdiri kagum di tengah lobi. Menatap para pegawai yang lalu lalang di hadapannya. Menggigit bibir dengan tangan terlipat di depan tubuh. Merasa canggung untuk berada di tempat semegah ini tanpa orang tuanya.

Nola bukan terlahir dari keluarga miskin. Ia bergelimang harta, keluar masuk restoran dan hotel mewah. Kantor sang papa pun bagus dan megah, tapi nuansa di gedung milik Haven ini membuatnya terintimidasi. Seolah semua orang yang ada di sini, sibuk dengan dunia mereka dan dirinya berdiri di tengah lobi, tanpa ada yang memperhatikan.

Menghela napas panjang, Nola tergoda untuk membalikkan tubuh dan keluar. Mengurungkan apa pun niat yang ingin dilakukannya. Lagipula, tidak mungkin berhasil bertemu Haven di tengah

kondisi gedung dengan penghuninya yang super sibuk.

“Udah, ah, balik aja. Nggak mungkin Pak Haven nongol di lobi jam segini?” gumam Nola dalam hati. Menggigit bibir menahan kebingungan.

Langkahnya sampai di gedung ini tak lepas dari dorongan sang mama. “Kamu harus berani, Nola. Kalau bukan kamu yang duluan, mana bisa dapetin Pak Haven. Ingat, gadis kampung itu berhasil karena tiap hari ketemu. Kamu harusnya juga bisa!”

Selain itu Tami pun mengatakan hal yang sama dengan saran serupa tentang cara mendekati Haven. Setelah berada di lobi, Nola jadi sangsi dengan niatnya sendiri. Ia sempat mundur dua langkah saat dari lift yang membuka, serombongan orang keluar. Berjalan paling depan ada Haven diiringi laki-laki muda berkacamata. Wajah Nola cerah seketika.

“Ayo, Nola. Hadang! Jangan takut!” Nola mengepalkan tangan dan berujar keras pada diri sendiri. Berjalan cepat melintasi lobi untuk menghadang langkah Haven.

“Pak Haven, apa kabar. Saya Nola, Pak!”

Nola berteriak keras, membuat Haven menghentikan langkah. Adiar yang semula berada di samping kini bergerak ke depan dan menatap Nola dengan galak.

"Siapa kamu? Nggak punya sopan santun! Meneriaki orang di tengah lobi!"

Teguran Adiar membuat Nola terbelalak takut bercampur malu. Terlebih pandangan setiap orang kini tertuju padanya. Haven menepuk lembut bahu Adiar.

"Nggak apa-apa, ini anaknya Pak Naturahman."

Adiar menoleh heran. "Oh, saudaranya Mika berarti, Pak?"

Haven mengangguk. "Benar sekali."

Adiar kembali mundur ke tempatnya. Haven menatap Nola yang menunduk. Tidak mengerti kenapa Nola bisa sampai di gedung ini.

"Nola, apa papamu ada di sini?" tanya Haven.

Nola menggeleng cepat. "Nggak ada, Pak. Saya di sini sendirian."

"Oh, ada perlu di gedung ini?"

Lagi-lagi Nola menggeleng. Dadanya berdebar keras karena gugup. Pandangan Haven yang tenang ditimpali tatapan tajam dari laki-laki

berkacamata membuat Nola kebingungan. Apakah harus mengatakan dengan jelas niatnya ingin bertemu Haven. Bagaimana kalau ditolak? Apakah orang-orang ini akan mengusirnya? Ia adalah anak Naturahman. Berarti punya andil juga di perusahaan ini. Harusnya mereka memperlakukannya dengan lebih baik dan sopan.

"Nggak juga, Pak. Saya datang memang ingin bertemu Pak Haven. Maaf kalau dianggap mengganggu."

Haven mengeluh dalam hati, tentu saja Nola menganggunya. Ia tidak punya waktu untuk meladeni seorang gadis yang tidak ada kepentingan dengannya.

"Kalau kamu punya masalah dan butuh bantuan, katakan sekarang. Aku punya waktu lima menit untuk mendengarkan."

Nola menelan ludah. "Tapi, Pak. Cerita saya agak panjang."

"Kalau gitu lain kali. Kamu bisa bikin janji dulu dengan asistenku."

Haven menunjuk Adiar yang dengan sigap mengeluarkan kartu nama dari dalam tas dan mengulurkan pada Nola.

“Tanya dulu, apakah Pak Haven longgar atau nggak. Beliau sangat sibuk soalnya.”

Nola menerima kartu dengan kecewa. Haven jelas menolak bertemu dengannya. Tidak mengherankan karena sekarang masih jam kerja. Nola ingin mengatakan sesuatu tapi Haven sudah berjalan meninggalkan lobi diikuti oleh asisten dan beberapa orang lain.

Berdiri termangu di tempatnya, dengan tangan mencengkeram kartu nama, hati Nola kecewa bukan kepalang. Bagaimana bisa ia datang sejauh ini dan tidak dianggap. Rasa marah dan kecewanya makin bertambah saat sebuah mobil hitam berhenti tepat di samping mobil Haven. Keluar Mika dan Alika, keduanya berteriak gembira dan masuk dalam pelukan Haven.

“Kalian datang tepat waktu!” ucap Haven sambil menggendong anaknya. “Ayo, masuk ke mobilku. Kita pergi ke hotel sekarang!”

Nola memperhatikan Mika dan Alika masuk ke jok belakang dan duduk bersama Haven. Mobil mewah itu meluncur keluar meninggalkan lobi. Rasa iri dan cemburu melanda Nola dan menghancurkan ketenangannya.

"Mika, sialan! Gadis kampung kurang ajar! Harusnya aku yang ada di samping Pak Haven dan bukan kamu. Aaargh! Sialan!"

Nola tanpa sadar berteriak dan menarik perhatian beberapa orang. Mengibaskan rambut ke belakang, Nola bergegas meninggalkan lobi dengan hati mendidih campuran marah dan cemburu.

Bab 62

Haven mengajak Mika dan Alika ke hotel. Adiar ingin pulang lebih awal dan tidak ikut bersama mereka. Letak hotel yang tidak jauh dari kantor membuat perjalanan yang sangat singkat untuk mencapainya. Mika mengerti kenapa hotel ini yang dipilih untuk menginap, selain besar, tapi juga bersih dan mewah.

Memandang kamar yang luas dengan perabot yang minimalis tapi bersih, Mika tersenyum melihat Alika berceloteh pada papinya. Kerinduan anak itu karena tidak bertemu sang papi untuk beberapa hari membuatnya bicara tiada henti. Bercerita tentang sekolah, guru, dan juga beragam mainan baru yang dibeli Heina untuknya.

Haven mendengarkan cerita anaknya dengan sabar. Memangku Alika di sofa. Pandangannya tertuju pada Mika dan ia menepuk tempat di sebelahnya. Tanpa kata Mika menghampiri dan duduk di samping Haven lalu merebahkan diri di bahu.

"Aku suka sekolah, Papi."

"Bagus, papi dulu juga suka sekolah."

"Mau main ke laut, Papi."

"Boleh, nanti nunggu kerjaan papi selesai, ya?"

Saat Alike turun dan berpamitan ke toilet, Haven meraih kepala Mika dan mengecup dahi dengan lembut.

"Gimana kabar Mami hari ini?"

"Baik, sehat, dan bahagia, Pak," jawab Mika cepat dengan senyum terkembang.

Haven mengernyit, meraih dagu Mika dan mengamati wajahnya. "Yakin, ya? Nggak ada masalah?"

"Masalah apa, Pak?"

"Nggak tahu, karena jawabanmu terlalu cepat."

"Nggak ada masalah, Pak. Di rumah aman saja."

"Bukan masalah di rumahku tapi masalahmu. Mika, ada apa-apa kamu harus ngomong, jangan disimpan sendiri."

Mika mengusap dagu Haven dan melayangkan kecupan di bibir. Tidak ingin membuat laki-laki yang dicintainya kuatir. Meskipun masalahnya banyak, sejauh ini ia sanggup mengatasi.

"Pak, saya boleh minta tolong?"

"Minta tolong apa?"

"Saya ingin cari orang tapi nggak tahu gimana caranya?"

"Siapa yang ingin kamu cari?"

"Kenalan Mama, namanya Om Puji."

Mika menerangkan sekilas tentang orang yang dicarinya. Haven menyimak dengan serius lalu mengangguk, berjanji akan membantu Mika menemukan orang itu. Haven mengatakan ada banyak orang yang bisa membantu mereka mencari orang itu, terutama sekali detektif partikelir.

Mika merasa sebagian bebannya terangkat dari dada. Dengan bantuan Haven, ia yakin bisa membantu sang mama memulihkan nama baik. Selesai berbincang, Haven mengajak Mika dan Alika makan malam sebelum pulang. Mereka pergi ke restoran hotel yang ada di lantai dua. Menikmati sajian makan malam dengan menu traditional.

Tidak ada yang menyangka kalau saat makan malam akan bertemu orang-orang yang menjengkelkan. Dandi, mantan mertua Haven menghampiri meja mereka dengan tatapan sinis dilontarkan pada Mika. Di belakangnya ada Cody dan juga, Abdul. Laki-laki yang pernah bersiteru dengan Mika itu melotot kesal. Kekejikan dan keangkuhan terlihat dari sikap mereka yang seakan adalah penguasa dunia. Semua orang mengangguk penuh hormat pada Haven tapi tidak ada yang menyapa Alika.

Mika merasa miris dengan sikap mereka. Tidak masalah kalau dirinya tidak diacuhkan dan dianggap tidak ada. Tapi Bukankah Alikah darah daging Dandi? Sikap kakek yang normal harusnya menyapa ceria pada cucunya. Mungkin menggendong atau apalah, tapi Dandi tidak melakukan itu.

Haven bangkit dari meja dan berdiri di depan Dandi. "Kalian sedang ada urusan di sini juga, Pa?"

Dandi mengangguk kecil. "Meeting. Kamu sendiri ngapain di sini? Mana bawa anak dan pelayan saja. Di mana orang tuamu?"

"Mereka ada di rumah."

Cody tersenyum lebar menatap Mika. "Enak ya jadi pembantu orang kaya. Bisa makan enak dan juga duduk satu meja dengan majikan."

Haven tersenyum kecil, melirik Mika yang menunduk. "Kenapa, Cody? Kamu iri ingin makan denganku juga? Duduk saja, biar aku traktir."

Cody mendengkus. "Mana sudi aku satu meja sama gadis rendahan macam itu."

"Rendahan bagaimana maksudmu? Mika kerja baik-baik dan bukan jual diri. Sebaiknya tutup mulutmu kalau tidak ingin ada masalah denganku!" ancam Haven.

Cody terbeliak sesaat lalu tanpa disangka tertawa terbahak-bahak. Sebuah tawa aneh yang membuat orang-orang bertanya apa maksud dari tawa itu. Mika tetap menunduk, kini memeluk Alika yang sepertinya ketakutan. Tidak menyalahkan gadis kecil ini, melihat tiga laki-laki asing sedang bicara kasar memang sangat menakutkan.

"Haven! Ternyata benar apa yang dikatakan Fabiola, kalau kamu ada hubungan pribadi dengan gadis pelayan ini. Pantas saja Fabiola menawarkan rumah, mobil, dan uang pada gadis ini ditolak. Ternyata demi mendapatkan kamu yang lebih besar."

Sebuah informasi yang membuat Haven terdiam. Rupanya Mika menyembunyikan sesuatu darinya. Ia akan bicara dengannya nanti, yang penting menghalau pergi orang-orang ini, sebelum membuat masalah baginya.

"Urusan pribadiku nggak boleh seorang pun ikut campur. Apalagi kamu, Cody!" bentak Haven dengan geram. "Kamu bukan siapa-siapa sampai harus mengomentari hidupku."

Cody ingin menjawab tapi Dandi menepuk lembut bahunya. Cody mendengkus lalu mundur dua langkah, memberikan kesempatan pada Dandi untuk bicara. Berdiri berhadapan dengan sikap

bermusuhan, Dandi menatap Haven lekat-lekat. Di sampingnya tatapan Abdul terarah pada Mika dengan penuh dendam. Masalah di pesta sampai sekarang belum dianggap selesai.

Dandi menghela napas panjang, dengan tangan terkait di belakang tubuh bicara dengan nada lembut tapi menyakitkan.

"Kamu menikahi anakku saat itu, karena kalian memang setara dalam segala hal. Bukan hanya perasaan tapi juga harta. Haven, apa yang kamu lihat dari gadis rendahan yang miskin ini? Sudahlah miskin, nggak tahu sopan santun, dan bodoh lagi. Ckckck, kamu kena guna-guna atau gimana? Saran papa, kalau memang kamu sudah terlanjur tidur dengannya, beri uang lalu buat dia menyingkir dari pada jadi duri dalam daging!"

Haven terdiam, untuk sesaat kehilangan kata-kata. Bagaimana bisa seorang laki-laki terhormat dan terpelajar seperti Dandi bisa mengeluarkan kata-kata yang begitu merendahkan seorang perempuan. Mika juga manusia, Dandi sepertinya lupa bagaimana caranya menjaga perasaan orang lain karena sibuk dengan keangkuhannya sendiri.

Haven lupa bagaimana rasanya punya mertua yang baik, berpikiran positif, dan pekerja keras. Tertutup oleh keinginan Dandi untuk mendapatkan

semuanya tidak peduli bagaimana caranya. Dandi menekan, menginjak, dan memaksanya melakukan hal yang tidak diinginkannya. Dandi lupa kalau dirinya juga anak orang lain.

Abdul yang sedari tadi terdiam, mendadak ikut bicara. "Pak Dandi, jangan terlalu menyalahkan Pak Haven. Saya yakin kalau pelacur kecil ini masalahnya."

Brak!

Haven menggebrak meja dan membuat semua orang terperangah. Aliko yang ketakutan mulai merengek. Mengulurkan kartu pada Mika, Haven berkata dengan tegas.

"Mika, bawa Aliko ke kamar. Kalian pesan makanan di dalam saja."

Mika mengambil kartu. "Iya, Pak." Menggeser tubuh untuk keluar dari meja dan meraih Aliko dalam gendongan. "Ayo, Sayang. Kita masuk dulu!"

Dengan Aliko dalam gendongan, Mika bergegas pergi meninggalkan empat laki-laki yang sedang berdebat. Tiba di depan lift, memencet tombol dan saat pintu membuka bergegas masuk tanpa kata. Tiba di dalam lift, Mika bernapas lega. Jarinya mengusap rambut Aliko dan membisikkan penghiburan.

Dandi mengikuti arah Mika berjalan lalu mendengkus keras. “Wah-wah, tinggal sekamar kalian rupanya. Kalau memang ingin bermesraan, kenapa harus membawa cucuku? Kasihan Alik, harus melihat kelakuan bejat kalian!”

Haven mengepalkan tangan, menatap mantan mertunya dengan tajam. Kesabarannya menghadapi Dandi dan antek-anteknya sudah menipis. Ia berusaha menahan diri, padahal ingin sekali melempar pukulan dengan muka Dandi. Agar laki-laki ini mengerti bagaimana menghargai orang lain.

“Masih menganggap Alik sebagai cucumu, Pak Dandi?” tanya Haven dengan suara tajam.

Dandi menyahut cepat. “Tentu saja. Memang Alik itu cucuku. Dia—”

“Cucumu? Dari awal kamu kemari, memangnya kamu menyapanya? Bertanya gimana keadaannya? Menggendong atau bercanda dengannya? Tidak sama sekali. Kamu justru sibuk menguliti hubunganku dengan Mika. Hal yang semestinya bukan urusan kalian!”

“Haven, kamuu—”

“Kenapa? Ingin marah dan memukulku? Aku siap meneria apa pun itu, tapi jangan mengganggu Mika

dan anakku. Kamu mengaku Alike cucu tapi nggak pernah bersikap layaknya kakek. Kamu marah pada Mika karena sudah membela Alike. Kalau kalian bertiga ingin menggunakan kekuasaan dan uang untuk membuatku takluk, percuma saja! Karena aku akan melawan! Tidak boleh ada yang menghina keluargaku!"

Tidak ada yang mengira kalau Haven akan melontarkan kata-kata yang begitu tegas dan pedas. Dandi berdiri memucat, begitu pula Cody. Hanya Abdul yang tetap tenang karena merasa ini bukan masalah pribadinya. Dendam dan kemarahannya hanya ditujukan untuk Mika dan bukan orang lain. Tidak peduli kalau Dandi dan Haven bertikai, ia hanya mengamati sambil diam.

"Bangsat!" maki Cody.

Haven meraih krah Cody dan mencengkeramannya. Cody yang kalah tinggi dan kalah kuat hanya menyeringai takut bercampur terkejut.

"Bang-sat, le-paskan aku," ucapnya tersengal. Napas tercekak karena cengkeraman Haven di lehernya.

Haven tertawa liris, tergoda untuk membanting Cody di lantai dan menginjaknya. Ia berusaha untuk

tetap tenang meskipun kemarahan membakar hati dan otaknya.

"Berani memakiku, kamu pikir kamu siapa? Hanya ponakan yang berusaha mendaki di rumah almarhum istriku. Cody, aku tidak menginjak lehermu sekarang karena masih menghormati Pak Dandi. Sekali ini aku ampuni, lain kali kau berani memakakiku, jangan salahkan aku kalau sampai hilang akal!"

Haven melepaskan cengkeramannya secara tiba-tiba dan membuat Cody terjatuh di lantai dengan napas tersengal. Meraih tagihan di meja, Haven bergegas pergi ke kasir tanpa berpamitan pada Dandi dan Abdul. Setelah membayar meninggalkan restoran menuju kamarnya.

"Wah-wah, rupanya Haven nggak lagi menganggapmu jadi mertua, Pak," ucap Abdul sambil menggeleng perlahan. "Kasar sekali sikapnya."

Dandi mengepalkan tangan tapi tidak mengucapkan apa pun. Terlalu marah dan geram, hingga dadanya meluap oleh emosi.

"Haven, aku tidak akan membiarkan semua kesombonganmu merajalela," bisik Dandi penuh dendam.

Cody mengusap-usap lehernya yang sakit karena dicekik. Tenaga Haven ternyata sangat kuat dan membuatnya kesulitan untuk melepaskan diri. Laki-laki itu sudah mempermalukannya di depan umum, ia tidak akan tinggal diam.

"Kelemahan Haven bertambah satu, Pa," bisik Cody.

Dandi mengangguk. "Kita lihat saja nanti, bagaimana dia bisa menjaga dua kelemahannya itu."

Bab 63

Malam itu, selesai bertengkar dengan Dandi dan Cody, Haven mendesak Mika untuk bercerita apa yang terjadi. Ia tahu kalau Mika menyembunyikan sesuatu tentang Fabiola. Mika awalnya berkilah tapi karena terus didesak, akhirnya bicara tentang pertemuannya dengan Fabiola serta tawaran yang diberikan.

"Saya sengaja nggak ngomong karena bukan hal penting. Lagipula, Pak Haven sedang banyak masalah dan saya merasa bisa mengatasinya."

"Fabiola mengatakan hal buruk soal kamu?"

"Sedikit, Pak. Tapi ada Baskara dan Cila yang membantu. Saat itu saya nggak bawa Alika makanya aman. Saya takut kalau ketemu mereka bawa Alika, akan membuat trauma."

Mika teringat kejadian tadi dan Alika yang merintih ketakutan karena bentakan dan makian dari Dandi.

"Keputusanmu untuk nggak bawa Alika sudah benar. Mereka selalu mengatakan kalau Alika bagian dari keluarga mereka, tapi lupa untuk membagi kasih sayang. Hanya memikirkan tentang uang saja. Kasihan Alika kalau dipaksa untuk dekat dengan mereka."

"Iya, Pak. Saya berjanji akan menjaga Alike."

"Hanya itu yang ingin kamu ceritakan? Tidak ada hal lain? Mika, entah kenapa aku berpikir kalau kamu menyembunyikan sesuatu. Apa yang kamu belum ceritakan padaku? Jangan sampai aku tahu dari orang lain."

Mika menunduk sesaat, menimbang-nimbang segala ucapan dalam hati dan akhirnya bicara lirih pada Haven. Tentang pertemuannya dengan Naturahman, cerita Sundari tentang masa lalu dan sebagainya. Hal-hal yang terjadi saat Haven sedang tidak ada di rumah.

"Maaf, Pak. Saya nggak ada niat menyembunyikan masalah."

Haven meraih tubuh Mika dan memeluk dengan erat. "Nggak apa-apa, Mika. Aku tahu niatmu baik tapi aku lebih senang kalau kita terbuka satu sama lain. Berjanjilah, mulai sekarang apa pun yang terjadi kamu harus jujur padaku."

"Iya, Pak. Saya janji akan selalu jujur apa pun yang terjadi."

"Bagus, karena kalau kamu jujur kita bisa memikirkan langkah untuk menghadapi semua masalah."

Mika memeluk Haven erat-erat, membiarkan rasa cinta menjalar dalam dadanya. "Pak, *i love you so much!*"

"I love you too, Mika."

Setelah Mika dan Alikha pulang, Haven termenung di bar sambil merokok dan minum seorang diri. Memikirkan semua hal yang terjadi dalam hidupnya akhir-akhir ini. Semenjak kematian istrinya, ia tidak pernah berpikir akan bersama perempuan lain tapi Mika mengubahnya. Saat perasaannya baru mekar dan berkembang, banyak masalah lain terjadi. Semua berawal dari pesta dan menjalar kemana-mana.

Haven mendesah, mengisap rokok dengan panjang hingga nyaris membuatnya tersedak. Ia jarang sekali menyentuh nikotin tapi perasaan yang carut marut membuatnya membutuhkan pelampiasan. Ia tidak akan menunjukkan kegelisahannya di depan Mika dan anaknya, takut akan membuat keduanya ketakutan.

"Alikha adalah cucuku! Kalau kamu terus menerus menentangku, jangan salahkan kalau aku ambil hak asuh Alikha dari tanganmu!"

Ancaman terakhir yang dilontarkan Dandi membuat Haven berpikir keras. Ia tidak takut

dengan ancaman itu karena secara hukum pasti menang. Tidak peduli Dandi menggunakan segala cara, Alikha akan tetap di sisinya. Yang tidak ia mengerti adalah bagaimana bisa seorang kakek tega dengan cucunya sendiri? Dandi menggunakan segala cara untuk membuatnya jatuh, bahkan dengan menggunakan Alikha.

Haven mendesah, otaknya berjalan cepat untuk mencari jalan keluar dari semua masalahnya. Ia menoleh saat satu pesan masuk dan membalas cepat. Tak lama seorang laki-laki bertopi duduk di sampingnya.

"Saya datang, Boss."

Haven menyodorkan ponselnya yang menyala, di mana ada foto sepasang laki-laki dan perempuan di lobi hotel.

"Aku ingin kamu menyelidiki dua orang ini. Alamat akan aku berikan. Cari pula keberadaan si laki-laki, di mana rumahnya dan apa pekerjaannya. Laporkan padaku setiap temuan penting. Berapapun aku bayar, kerjakan cepat dan jangan lama-lama. Ini penting sekali!"

Si laki-laki bertopi mengangguk. "Baik, Boss."

"Aku ingin kamu melakukannya sendiri, jangan anak buahmu yang kerja."

"Siap, Boss. Anggap saja mulai dikerjakan sekarang!" Si laki-laki menggeser ponsel Haven dan menunjukkan ponselnya sendiri. "Email baru saja dikirim. Semoga Anda tidak terkejut."

Haven mengangguk. "Oke, semoga saja tidak membuatku jantungan. Minumlah sebelum pergi."

Haven memesan coctail untuk tamunya. Mereka sudah kenal lama dan Haven selalu bisa mengandalkan laki-laki ini untuk mencari informasi apa pun yang diinginkannya. Hasilnya tidak pernah mengecewakan, begitu pula saat Haven membuka email dan menatap foto-foto di layar.

"Kena kau!" gumam Haven dengan heram. "Aku akan menangkap kalian yang sudah membuat perusahaanku kalang kabut!"

"Mereka sudah saling mengenal sejak dulu."

"Pantas laki-laki ini selalu mendebatku. Rupanya merasa ada backingan."

"Begitulah, Boss. Terima kasih untuk minumannya, saya undur diri. Selama malam, Boss."

Setelah laki-laki itu menghilang, Haven masih merenungi foto dan dokumen di ponselnya, Sepertinya malam ia ia harus bergadang untuk menyelamatkan perusahaannya. Orang pertama yang dihubungnya adalah sang papa. Dalam waktu

tiga puluh menit, Muamar tiba di bar. Memesan coctail tanpa alkohol dan duduk di samping anaknya.

Ayah dan anak, membicarakan hal-hal yang terjadi dalam hidup mereka dari hati ke hati. Sebenarnya segala keputusan ada di tangan Haven, tapi ia tetap berkonsultasi dengan sang papa karena sama-sama mengenal orang yang ada dalam foto.

"Papa akan mendukung apa pun keputusanmu, Haven. Apa pun itu."

Bermodalkan keyakinan dan dukungan sang papa, Haven mulai membuat keputusan. Esok akan terjadi kehebohan di perusahaan dan ia sudah siap untuk itu.

Dugaan Haven menjadi kenyataan. Keesokan paginya ia memanggil staf pajak bernama Dahman. Laki-laki inilah yang bertanggung jawab untuk laporan pajak dan keuangan di perusahaan. Saat ada masalah besar harusnya Dahman bertanggung jawab dan bukan malah melimpahkan pada orang lain.

"Kamu dipecat! Silakan benahi barang-barangmu dan dilarang membawa dokumen perusahaan. Adiar akan mengawasi dan memeriksa barang-barangmu sebelum pergi."

Dahman memucat, menatap Haven dengan keringat mengucur di dahi. Ia sudah tahu ada yang tidak beres saat dipanggil menghadap sang direktur. Tadinya mengira akan menerima teguran tapi ternyata lebih berat dari pada itu.

"Ke-napa saya dipecat, Pak. Apa salah saya? Sudah lebih dari delapan tahun saya mengabdikan di perusahaan ini. Dari semenjak Nyonya Fabriana masih hidup, saya sudah di sini. Anda lupa kalau posisi saya diberikan oleh Nyonya Fabriana?"

Haven menggeleng. "Tidak. Aku nggak akan lupa kalau kamu kerja di sini atas referensi mending istriku. Saat itu kamu memang bekerja dengan baik tapi lambat laun kamu lupa posisimu Pak Dahman."

"Maksudnya apa saya lupa, Pak? Saya tahu kalau saya hanya staf dan Anda seorang pimpinan. Segala pekerjaan saya lakukan dengan baik. Kenapa hanya saya yang disalahkan dalam hal ini? Padahal banyak staf lain di kantor dan perusahaan yang harusnya sama-sama memikul tanggung jawab untuk kekisruhan yang terjadi!"

Haven bertukar pandang dengan Adiar yang berdiri di belakang Dahman. Dari ekspresi asistennya terlihat rasa muak dan kejengkelan menghadapi Dahman. Haven sendiri sudah hilang kesabaran tapi

memilih jalan untuk bicara baik-baik agar tidak tuntutan hukum. Dahman laki-laki yang licik, Haven yakin kalau ia menekan terlalu keras maka akan ada perlawanan yang tidak kalah keras. Saat ini, keributan bukan hal yang dibutuhkannya.

"Adiar, tolong ambikan dokumen yang sudah kamu siapkan. Biarkan Pak Dahman melihatnya."

Adiar mengangguk. "Baik, Pak." Bergegas menuju meja Haven dan mengambil satu bundel dokumen dari dalam rak kecil dan membawanya ke meja lalu membuka dokumen tepat di hadapan Dahman. "Tolong dibaca yang benar, Pak. Foto-foto di dalamnya, itu benar Anda bukan?"

Dahman terbelalak, segala penyangkalan kini masuk ke dalam tenggorokan dan membuatnya terdiam tidak berdaya. Bukti-bukti paling kuat sudah dikeluarkan Haven, tidak ada gunanya lagi mengelak. Ia menunduk, mengusap wajah dengan tangan gemetar.

"Maafkan saya, Pak. Saya nggak berdaya untuk melawan. Betapa kuat pengaruh mereka, Anda tahu sendiri bukan?"

Haven tidak mengatakan apa-apa, hanya terdiam dan mendengarkan ocehan Dahman. Tidak pula membenarkan atau pun membantah. Laki-laki

ini sedang terdesak dan akan menggunakan segala cara untuk meloloskan diri.

"Mereka mengancam, Pak. Kalau saya menolak akan menerima akibatnya."

Adiar yang kehilangan kesabaran, menunjuk dokumen di atas meja dan berujar keras serta penuh emosi.

"Jelas-jelas ada bukti transaksi pemberian uang. Anda mau mengelak bagaimana, Pak? Belum lagi tentang anakmu yang menjadi staf di perusahaan mereka. Sudahlah, Pak. Kalau salah mengaku saja. Jangan ngeles terus! Bikin marah saja!"

Dahman mengusap muka dan melorot dari sofa lalu ambruk ke lantai. Tidak menangis hanya meratap nasib. Ia sudah memohon pada Haven tapi tidak dianggap. Akhirnya keluar dari ruangan Haven sambil menunduk dan langkah diseret.

Adiar mengamati punggung laki-laki itu dengan tatapan penuh cela. "Kenapa dia menolak dipecat, Pak? Bukannya bagus jadi bisa pindah kerja?"

"Kamu lupa dengan catatan keuangannya yang buruk? Dahman itu tukang judi."

"Oh, dia takut nggak ada lagi uang untuk berjudi."

"Bisa jadi juga sudah bangkrut. Kalau dia keluar dari perusahaan ini, satu kehilangan gaji dan pendapatan dari aku dan kedua, uang dari orang itu. Dahman yang licik, mengora bisa bermain dengan dua kaki. Dia lupa siapa yang dihadapinya. Adiar, kamu pantau kepergiannya, jangan sampai membawa dokumen perusahaan. Periksa juga USB dan laptopnya."

"Baik, Pak."

Adiar bergegas pergi untuk melakukan perintah Haven, mengawasi Dahman yang harus keluar dari gedung ini. Tertinggal sendiri di ruangnya, Haven menghela napas panjang. Satu masalah penting sudah diselesaikan. Saatnya untuk memikirkan langkah selanjutnya. Satu per satu, ia akan membuang orang-orang yang mempersulit hidupnya.

Bab 64

Nola uring-uringan dan mengamuk pada sang mama. Setelah penolakan yang dialaminya dari Haven, membuat harga dirinya jatuh dan merasa kalah. Padahal selama ini dalam setiap hal yang dilakukan selalu menjadi nomor satu. Namun, satu-satunya saingan yang menghancurkannya adalah Mika.

"Kenapa dia dan dia lagi, Mama. Bukannya Mama bilang kalau aku dekati Pak Haven, segalanya akan baik-baik saja. Asalkan aku bisa mendapatkan hatinya, maka hidup kita akan lebih mudah. Semua orang mengatakan itu, Mama, Tami, dan juga teman-temanku. Kalian menyuruhku mengalahkan Mika. Bagaimana caranya, Mamaa? Mika selalu ada di depanku dan menghadang langkahku!"

Teriakan Nola dari dalam kamar bahkan terdengar sampai di ruang tengah. Naturahman yang sedang mengobrol dengan anak laki-lakinya dibuat terkejut oleh teriakan itu.

"Nola, bisa tenang dulu nggak? Kenapa kamu ngamuk-ngamuk?" desak Iyana pada anaknya. "Semua masalah bisa diselesaikan dengan kepala dingin!"

"Aku capek dengerin saran Mama. Harus begini dan begitu, kenyataannya? Selalu kalah oleh Mika. Kenapa, Maa? Kenapa harus diaaaa? Padahal aku juga anak Papa. Kenapa selalu Mika yang menang?"

Nola menangis dan terisak, tidak peduli apa kata sang mama, hatinya terlanjur sakit. Sedari kecil dibandingkan, dirinya dianggap hanya menang wajah dan tubuh sedangkan Mika menang segalanya. Bukan hanya dianggap cantik tapi juga jauh lebih pintar darinya. Nola selalu menyimpan rasa iri dan dengki pada Mika, hingga nyaris menghancurkan dirinya sendiri.

"Sudah marahnya?" tanya Iyana pada Nola yang terisak sambil menelungkup di atas ranjang. Setelah semua teriakan dan keributan akhirnya Nola tenang juga meskipun sambil menangis. "Kalau mau marah, ya marah aja. Jangan teriak kayak orang gila."

"Mama, aku kesaal!" gumam Nola dengan suara teredam bantal.

"Kamu pikir hanya kamu yang kesal? Mama juah lebih marah karena kita dipermainkan oleh perempuan tua dan anaknya itu. Nola, satu hal yang kamu harus pahami. Kita harus bermain cantik sebagai perempuan. Meskipun hati kesal dan berdarah, tapi tetap harus tersenyum anggun. Kamu pikir kenapa mama bisa bertahan di sisi papamu dan

juga merebut tempat perempuan tua itu di rumah ini? Karena mama bermain tenang. Memikirkan segalanya pakai otak dingin meskipun hati membara karena marah.”

Iyana duduk di tepi ranjang, mengusap-usap punggung anak perempuannya dengan lembut. Mengerti kalau Nola sedang marah tapi harus ditenangkan atau akan menjadi-jadi dan merusak rencana.

“Aku harus gimana lagi, Maa?” Nola membalikkan tubuh, meraih jari sang mama dan meletakkan di pipinya. “Semua yang aku cintai diambil oleh Mika. Dimulai dari Niko lalu sekarang Pak Haven. Kenapa dia selalu mendapatkan orang yang aku suka, Ma? Kenapa gitu?”

Iyana mencabut tisu dari atas meja dan memberikan pada anaknya. “Hapus air matamu. Bikin jelek wajah aja. Kamu nggak salah, memang gadis itu yang beruntung karena dikelilingi laki-laki yang hebat dan keren. Kalau Niko dan Pak Haven ternyata lebih memilihnya dari pada kamu, mama punya dugaan kuat soal itu.”

“Kenapa, Ma?”

“Mika pasti menjelek-jelekkanmu di depan Niko dan Pak Haven. Mama yakin sekali itu. Penampilan

Mika kalau dilihat sekilas memang terlihat seperti gadis lugu, tapi tidak begitu kenyataannya. Kita berdua tahu masalah ini. Namun, banyak orang bersimpati pada Mika bukan karena suka melainkan kasihan. Anak istri tua yang ditelantarkan oleh sang papa. Padahal, tiap bulan selalu ada uang jatah. Aku yakin, dari awalnya kasihan lalu bersimpati dan menjadi suka karena dirayu. Laki-laki mana yang bisa menghindari rayuan?"

Nola menghapus air mata dan kini duduk bersandar pada kepala ranjang. "Menurut Mama, semua laki-laki menganggap Mika baik dan akhirnya bersimpati?"

Iyana menjentikkan jarinya. "Benar sekali, Sayang. Image yang dibentuk oleh Mika adalah gadis manis yang tersakiti. Sedangkan kamu, anak pelakor, anak istri kedua yang sama sekali nggak ada setitik keistimewaan. Menurutmu, kalau kamu jadi laki-laki mana yang akan kamu pilih? Gadis baik-baik dan lembut, atau anak pelakor?"

Nola memikirkan perkataan sang mama, secara berangsur pikirannya menjadi lebih tenang. Emosi yang tadinya meledak, perlahan membaik dan membuat pikirannya menjadi lebih terbuka. Ia mengingat tentang sikap Niko dan Haven, begitu perhatian dan memuja Mika. Sepertinya bukan

murni cinta melainkan termakan hasutan Mika. Persis seperti yang dikatakan sang mama.

"Mama benar, sepertinya para laki-laki itu termakan hasutan Mika."

Iyana bangkit dari ranjang, mengedipkan sebelah mata pada anaknya. "Jangan menyerah dan putus asa. Jalan yang kita tempuh masih panjang. Mama sekarang kesulitan menemukan di mana perempuan tua itu berada. Seandainya bisa ditemukan, kita pasti mudah melangkah."

"Bu Sundari? Mama cari dua buat apa?" tanya Nola.

"Ada sesuatu yang ingin mama katakan padanya. Semoga saja cepat ditemukan. Sialan, Mika menyembunyikan mamanya sangat rapi. Nola, jangan kuatir. Tenangkan dirimu." Iyana mengeluarkan dompet dan memberikan kartu pada anaknya. "Sana, pergilah bersenang-senang dengan teman-temanmu. Ke bar, mall, atau restoran. Makan yang enak, lalu kembali dengan gembira."

Nola mengambil kartu dari sang mama dan tersenyum cerah. "Makasih, Ma. Memang Mama paling baik."

"Tentu saja, kalau bukan mama yang baik. Siapa lagi?"

Nola melompat dari ranjang menuju kamar mandi, melupakan segala kesedihan yang baru saja dirasakannya dan berniat bersenang-senang malam ini. Saat terdengar senandung anaknya dari kamar mandi, Iyana bergegas keluar kamar. Langkahnya terhenti saat Naturahman memberi tanda padanya untuk duduk di ruang tamu.

"Menungguku, Pa? Mau bicara apa?" Iyana menghenyakkan diri di samping suaminya dan merebahkan kepala di bahu Naturahman. "Sudah lama Papa nggak ngajak aku ngobrol. Senang akhirnya bisa baik lagi."

"Ada apa sama Nola?" tanya Naturahman, mengabaikan sikap manja istrinya. "Kenapa dia marah-marah?"

"Apa lagi? Tentu saja karena Mika!" jawab Iyana sambil mencebik. "Bikin masalah di kampus terus juga jelek-jelekin Nola di depan Pak Haven. Ya Tuhan, Paa. Ada apa sama Mika? Kenapa dendam sekali pada Nola. Padahal, yang salah itu aku. Karena sudah merebut kasih sayang papanya. Kenapa dia lampiasin marah sama Nola?"

"Lampiasi gimana?"

"Papa nggak tahu, kalau di kampus beredar gosip yang nggak-nggak tentang Nola? Semua

karena siapa? Karena Mika. Gara-gara pesta ulang tahun itu, Nola jadi bahan tertawaan. Pa, memangnya nggak bisa melakukan sesuatu untuk nolong Nola?"

Naturahman menerawang, mendengarkan Iyana yang bicara tanpa jeda. Pikirannya mengembara ke segala arah hingga tanpa sadar menghela napas panjang.

"Coba Papa bicara sama mamanya Mika. Katakan sama perempuan itu untuk mengasuh anaknya dengan baik. Hubungan Papa sama dia sudah berakhir lama, kenapa masih memperkeruh keadaan dengan terus menerus merecoki Nola?"

"Kamu pikir aku nggak usaha sampai situ? Masalahnya aku tahu di mana Sundari tinggal. Mika menyembunyikan keberadaannya mamanya dengan rapat."

Iyana mengangkat kepalanya dari bahu Naturahman dan berseru heran. "Papa selama ini mencari keberadaan Sundari?"

Naturahman mengangguk. "Iya."

"Untuk apa?"

"Ada masalah yang ingin aku tanyakan sama dia. Sekarang ditambah lagi Mika dan Nola. Tentu saja

banyak hal yang ingin aku bicarakan sama dia. Bukannya kamu yang nyuruh? Kenapa kaget?"

Iyana menggigit bibir bawah, tidak menjawab perkataan suaminya. Rupanya diam-diam Naturahman mencari keberadaan Sundari, bahkan tanpa memberitahunya. Apa yang sedang dicari laki-laki ini dari sundari? Ia tidak percaya kalau niat Naturahman hanya ingin membantu Nola. Pasti ada sesuatu yang disembunyikan darinya. Iyana melirik suaminya lalu tersenyum kecil.

"Papa sudah suruh orang buat cari?"

"Sudah, aku bahkan sengaja mendatangi bekas tetangga di kontrakan lama. Mengiming-imingi mereka dengan uang untuk memberitahu keberadaan Sundari dan nihil."

"Sampai sebegitunya?"

"Kata mereka, Sundari ganti nomor ponsel. Sepertinya benar karena nomor lamanya tidak bisa dihubungi."

"Bagaimana dengan Mika?"

"Kenapa dia?"

"Papa cari tahu dia."

"Mika pun sama, bahkan bersikap sangat keras kepala padaku. Menolak permintaanku yang ingin

tahu di mana mamanya berada. Ibu dan anak, sama-sama bungkam seakan aku akan menelan mereka saja.”

Naturahman terus menggumamkan kekesalan, memberikan waktu pada Iyana untuk berpikir. Rupanya selama beberapa waktu ini sikap suaminya menjadi dingin dan menjaga jarak, bukan karena marah pada mereka melainkan kesal karena tidak mendapatkan berita soal Sundari.

Naturahman bisa mengelak dengan mengatakan bantahan tapi Iyana tidak akan bisa dibohongi. Yakin kalau ada niat lain dari suaminya. Iyana membiarkan suaminya bangkit dan meninggalkannya di sofa ruang tengah. Pikirannya sedang sibuk sekarang, setelah persoalan Nola dan Mika, kini beralih jadi Naturahman dan Sundari. Membuatnya stress tiba-tiba.

“Kapan aku bisa hidup tenang? Perempuan tua keparat dan anaknya itu membuatku susah!”

Iyana memaki, memukul-mukul permukaan sofa dengan kesal.

“Belasan tahun Sundari pergi dari rumah ini. Kenapa bayangannya tetap tertinggal? Kenapaa?”

Menghela napas panjang, Iyana berusaha menenangkan diri. Nola sebentar lagi keluar kamar,

anaknya tidak boleh melihatnya sedang kalut. Lagi pula, ia punya orang yang bisa diandalkan saat terkena masalah. Selama ini juga begitu, kalau Naturahman tidak bisa membantunya, ia akan mencari jalan lain untuk menyelesaikan masalah. Tersenyum kecil, Iyana memencet ponsel dan bicara lirih dengan nada lembut.

“Aku butuh bantuanmu tapi sebaiknya kita bicarakan saat bertemu nanti.”

Bab 65

Haven akhirnya kembali ke rumah setelah masalah perusahaan selesai. Semua orang menyambut kedatangannya dengan suka cita seolah baru pulang dari perang.

"Aku perlu istirahat, refresing, ayo, kita pergi ke mall hari ini. Untuk makan dan jalan-jalan. Kalau ada film kartun yang bagus, kita nonton barengan!"

"Horee! Alikma mau nonton!" teriak Alikma gembira.

Semua orang senang mendengar ajakan Haven. Mika bergegas mengajak Alikma untuk mandi dan berganti pakaian. Mika pun sangat antusias karena pertama kalinya ke mall dengan satu keluarga utuh. Haven memintanya menghubungi sang mama dan di luar dugaan Sundari setuju untuk ikut.

Menggunakan dua kendaraan, mereka bersama-sama menuju mall. Sundari berada di mobil yang sama dengan Heina dan Muamar. Tersenyum bahagia dari jok belakang.

"Terima kasih, Nyonya dan Tuan. Sudah mengajak saya jalan-jalan."

Heina tertawa dari samping suaminya. "Kenapa masih manggil nyonya dan tuan? Sebentar lagi kita akan jadi besan."

Sundari tersenyum simpul, bagaimana mungkin berani memanggil Heina dan Muamar dengan nama saja. Meskipun Haven dan Mika menjalin hubungan tapi secara strata sosial dan juga kedudukan dirinya kalah. Sundari bersikap tahu diri sebagai perempuan yang sudah banyak ditolong.

"Mika itu terdidik dengan bagus. Dia pintar juga, termasuk sangat cerdas untuk anak seusianya. Bu Sundari berhasil mendidik anak dengan baik," puji Muamar dari balik kemudi.

Heina menyela pujian suaminya dengan cepat. "Benar sekali, Pa. Bu Sundari ini termasuk single parent yang keren dan luar biasa."

Sundari makin tersipu-sipu mendengar pujian keduanya. "Saya merasa bersyukur, anak saya bisa diterima di keluarga Nyonya Heina dan Tuan Muamar."

"Kenapa nggak diterima? Mika itu gadis yang baik, pola asuhnya membuat Alike yang dulunya pendiam dan penakut, menjadi gadis kecil yang ceria. Haven memilih Mika untuk dijadikan tambatan hati. Tidak perlu malu, Bu Sundari. Kami yang bersyukur karena Haven memilih Mika."

Hati Sundari dibuat kebat-kebit mendengar perkataan Heina. Pertemuan dan percintaan Haven

dengan Mika memang di luar dugaan semua orang. Tidak menyangka kalau boss kaya raya akan memilih gadis biasa untuk dijadikan kekasih. Sering kali Sundari menyesali nasib pernikahannya yang buruk. Seandainya ia tetap bersama Naturahman maka kedudukan Mika dengan Haven akan setara dan sederajat. Sayangnya, tidak ada yang tahu nasib manusia begitu pula dengan dirinya.

Mereka tiba di mall dan menuju restoran yang menyediakan makanan Jepang. Memesan satu meja panjang untuk satu keluarga. Heinan lebih banyak bercakap dengan Sundari, sedangkan Mika sibuk membujuk Alikha untuk makan. Beberapa hari ini nafsu makan Alikha menurun dan membuat Mika kuatir.

"Kalau kamu makan nasi daging ini sampai habis, mami ajakin kamu main."

Alikha mendongak. "Beneran, ya, Mami?"

"Iya, benar. Kartu wahananya masih ada di mami. Isinya banyak lagi. Tapi, habiskan dulu makanannya."

"Iya, Mami."

Haven mendengarkan percakapan Mika dan Alikha dengan penuh perhatian. Ia sudah tahu kalau anaknya sedang tidak enak badan dan agak rewel

soal makanan. Mereka berencana membawa Alik ke dokter untuk memeriksa kalau dirasa perlu.

"Kamu sudah ditelepon sama Pak Dandi?" tanya Muamar pada anaknya.

Haven menggeleng. "Soal apa lagi?"

"Entahlah, mereka terus menelepon papa soalnya."

"Nanti aku tanya. Kalau Papa merasa terganggu, abaikan saja."

Selesai makan, Haven dan sang papa berencana untuk ke barber shop. Sedangkan para perempuan akan mengajak Alik bermain. Saat sedang menunggu Alik dan Mika yang berada di dalam tempat permainan, Heina bertemu seseorang yang tidak disangkanya.

"Apa kabar, Jeng? Sudah bertahun-tahun kita nggak ketemu." Diah, istri dari Dandi menyapa dengan ramah. Di sampingnya ada Sisil yang juga mengangguk ramah pada Heina. "Masih ingat Sisil? Istri dari Cody, sepupu Fabriana."

Heina membalas senyuman Sisil. Ia tidak ingat kapan terakhir kali ketemu perempuan ini, sepertinya sudah sangat lama. Ternyata sekarang Sisil sangat dekat dengan Diah. Hubungan mereka mirip ibu dan anak.

Diah mengamati sekilas Sundari yang berdiri di dekat kursi. "Jeng, bisa kita bicara sebentar. Nggak enak kalau mengobrol didengar pembantu."

Sundari mundur tiga langkah dan Heina meraih lengannya. "Jeng, Bu Sundari ini bukan pembantu. Dia mamanya Mika."

Diah terbelalak, mengamati Sundari dari atas ke bawah dengan lebih intens. "Oh, mamanya Mika?"

"Tapi, bukannya Mika itu pembantu di rumah Kak Haven?" tanya Sisil dengan wajah polos. Tersenyum meremehkan pada Sundari. "Aku dengar dari Fabiola, kalau mamanya Mika dulunya adalah pembantu juga."

Wajah Sundari memucat dan Heina menjadi tidak enak hati. Ia berharap Mika tidak keluar sekarang atau akan terjadi pertumpahan darah. Mika tidak akan senang mendengar sang mama dihina, sama seperti dirinya.

"Jeng, kita ke kafe itu minum teh. Biarkan Bu Sundari tetap di sini." Heina sedikit memaksa mengajak Diah dan Sisil pergi. Ia harus menjauhkan dua perempuan bermulut tajam ini dari Sundari yang pendiam dan pengalah.

Diah dan Sisil setuju, menuju kafe kecil tidak jauh dari wahana bermain. Sundari menatap ketiga

perempuan itu. Tanpa sadar ia tersenyum. Heina sangat baik padanya, memikirkan juga harga diri dan juga perasaannya. Padahal ia tidak akan marah karena sudah terbiasa mendengar penghinaan dan cacian dari Iyana. Sundari memilih kursi besi kosong, memutuskan untuk menunggu anaknya dan Alike bermain sambil makan popcorn caramel yang baru dibeli.

Heina memesan teh panas, membaginya menjadi tiga gelas dengan Diah dan Sisil. Tidak lupa memesan pula cemilan berupa pastel dan dadar gulung. Ia tahu makanan ini tidak akan pernah disentuh tapi demi sopan santun harus dilakukan.

"Jeng Heina terlihat awet muda dan cantik. Apa karena keliling dunia jadi bahagia selalu?" puji Diah.

Heina tertawa liris. "Jeng Diah bisa aja mujinya. Sebenarnya obat awet muda dan cantik itu karena dekat dengan anak dan cucu."

"Jeng Heina benar juga. Semenjak di rumah ada Elvano, anak Sisil dan Cody, hidup kami jadi lebih berwarna. Anak itu, bandel tapi pintar."

Tawa Diah terdengar bahagia, membuat Heina tersenyum kecut. Dari dulu Dandi dan istrinya tidak berbuah, menginginkan cucu laki-laki dan tidak menganggap Alike.

"Syukurlah, Jeng. Saya juga bahagia karena kini Alika jadi lebih pintar. Semua gara-gara Mika. Cucu saya terawat dan terdidik dengan baik."

Senyum lenyap dari bibir Diah, menatap Heina lekat-lekat lalu menghela napas panjang dengan dramatis.

"Mika, gadis muda yang membuat kekacauan di pesta suami saya?"

"Bukan hanya kekacauan tapi membuat Papa kehilangan investor. Pak Abdul itu investor besar dan juga klien Papa yang paling dihormati," sela Sisil dengan nada tegas.

Heina mengernyit heran. "Bukannya Pak Dandi dan Pak Abdul masih bersama? Terakhir anak saya bertemu mereka berdua dan Cody."

"Memang, tapi butuh waktu lama," jawab Diah. "Jeng Heina, saya dan suami masih bingung, kenapa Jeng Heina dan Pak Muamar bisa memberikan restu pada hubungan Haven dan Mika. Padahal di luar sana ada banyak gadis yang lebih cocok."

Heina belum sempat menjawab saat Sisil kembali menyela. "Itu juga yang aku dan Cody heran, Mama. Padahal Fabiola sangat cantik, baik, mandiri, dan berpendidikan. Kak Haven malah menolaknya hanya demi gadis pembantu!"

"Penolakan Haven pada Fibiola membuat anak saya jadi murung, Jeng. Kenapa Haven begitu kejam? Fabiola sama baiknya dengan sang kakak. Kenapa Haven nggak mau ngasih Fabiola kesempatan untuk menunjukkan perasaannya?"

"Kasihan, Fabiola. Sering menangis karena Kak Haven. Padahal jantung cinta itu nggak salah."

"Nah, itu, dia!" Heina memotong ucapan mereka dengan cepat. Sedari tadi mendengar Diah yang mengeluh dan Sisil yang mengompori membuat telinganya pekak. "Nggak ada yang salah dengan orang jatuh cinta. Fabiola nggak salah cinta sama Haven. Tapi anakku juga nggak salah kalau memilih Mika."

"Jeng, kenapa bilang gitu?" tegur Diah. "Memangnya nggak malu kalau sampai rekan-rekan di organisasi tahu, Haven memacari pembantunya?"

"Pengasuh anak lagi." Lagi-lagi Sisil menyela.

Heina menghela napas panjang, menyesap teh hangat di dalam gelasanya. Ia mengatur napas agar tetap lancar saat bicara sambil emosi seperti sekarang. Ia sangat ingin menampar Sisil agar tidak terus menyela saat bicara. Meletakkan gelas dengan perlahan, Heina menatap Diah dan fokus hanya pada perempuan itu.

"Jeng, saya merasa sangat berterima kasih karena Haven masih disukai oleh keluarga kalian. Seperti kata Jeng tadi, Fabiola memang cantik dan pintar, sayangnya rasa cinta nggak bisa dipaksa. Haven sudah tua, dan sebagai mamanya saya malu kalau memaksa soal jodoh."

"Jeng Heina, bukan begitu maksud saya."

"Maksudnya gimana? Kalau Haven dan Fabiola menikah apakah menjamin akan ada anak laki-laki? Bagaimana kalau yang lahir ternyata anak perempuan. Apakah bayi yang tidak berdosa itu nggak dianggap seperti halnya Alik?"

Tepat saat Heina selesai bicara, Alik meluncur keluar dari wahana permainan bersama Mika. Tertawa ceria sambil menggelayut dalam pangkuan Sundari. Tatapan Diah dan Sisil pun tertuju pada pemandangan itu.

"Jeng Diah lihat sendiri, cucu saat sekarang ini sangat gembira. Mika memang gadis biasa dan sangat sederhana tapi cintanya tidak main-main untuk Alik."

Diah berpamitan pergi bersama Sisil. Heina menatap keduanya sambil menghela napas panjang. Jelas-jelas Alik ada di depan mata tapi

Diah sama sekali tidak ada keinginan untuk menyapa.

"Bagaimana bisa aku membiarkan cucuku berada dalam pelukan orang-orang yang tidak menginginkannya?"

Heina bangkit dari kursi, menghampiri Mika dan merangkul bahunya. Tidak masalah kalau menantu keduanya bukan dari kalangan orang berada, yang terpenting punya cinta tulus untuk Haven dan Alike.

"Nyonya, Pak Haven meminta kita berkumpul ke depan bioskop. Katanya ada film bagus," ucap Mika saat membaca pesan Haven di ponselnya.

"Ayo, kita ke sana sekarang!"

Mika berjalan paling belakang, mengiringi Heina dan sang mama yang menggandeng Alike. Ia melihat siapa yang diajak bicara oleh Heina di kafe. Ia mengenali Diah dan Sisil. Benaknya bertanya-tanya, apa yang dibicarakan oleh mereka? Semoga saja bukan hal buruk tentang dirinya. Entah kenapa bila menyangkut keluarga Dandi, Mika merasakan takut yang sama seperti halnya terhadap Iyana serta Naturahman.

Bab 66

Terjadi kehebohan di rumah Naturahman saat Nola tidak pulang ke rumah selama lebih dari dua hari. Tidak ada yang tahu kemana perginya anak itu karena ponselnya tidak aktif. Iyana berusaha menghubungi teman-teman, beberapa mengatakan tidak tahu menahu tentang Nola. Iyana mendapatkan informasi dari dua orang lainnya kalau Nola pergi bersama Tami. Masalahnya tidak ada yang kenal siapa Tami, dan kemana harus mencarinya.

"Bisa-bisanya kamu ngasih Nola kartu kredit tambahan? Lihat, gimana jadinya dia!" teriak Naturahman pada Iyana yang menggumam cemas. "Kamu tahu berapa tagihan kartu kreditku sampai hari ini? Tiga ratus dua puluh lima juta!"

Iyana terbelalak lalu menggeleng cepat. "Paa, bu-at apa Nola pakai uang sebesar itu?"

"Bank bilang katanya untuk beli minuman keras, belanja dan masuk ke klub!"

"Kalau begitu, Nola ada di klub? Klub mana, Pa. Kita bisa cari sekarang!"

Iyana merengek dan menangis, membuat Naturahman makin pusing. Ia sudah cukup pening memikirkan masalah perusahaan dan anaknya

justru berfoya-foya. Setiap jam ada penambahan tagihan baru, kalau tidak dihentikan akan menjadi lima ratus juga. Susah payah Naturahman mencari investor untuk membuat perusahaannya tetap beroperasi dengan baik dan anaknya menghabiskan hampir setengah miliar dalam waktu dua hari.

Kalau keadaan perusahaan masih seperti dulu, uang ratusan juga tidak ada artinya buat mereka. Masalahnya sekarang perusahaan sedang resesi, mereka harus berhemat habid-habisan agar tidak terjadi PHK massal, agar pabrik tetap punya modal, uang setengah miliar bisa untuk banyak hal. Nola menghabiskannya hanya untuk foya-foya.

"Paa! Kenapa masih diam? Ayo, kita cari!"

Teriakan dan ajakan istrinya tidak membuat Naturahman bergeming dari kursinya. Ia menghela napas panjang, merasa terlalu lelah untuk beranjak terlebih harus pergi dengan Iyana. Entah kenapa merasa energinya habis terkuras begitu saja karena masalah ini.

"Kenapa kamu berikan kartu itu pada, Nola?" tanya Naturahman dengan suara pelan.

Iyana menggigit bibir dan menggeleng bingung. "Nola lagi sedih karena pesta. Ditambah dengan masalah di kampus, karena semua orang

mengoloknya. Belum lagi dia patah hati karena Pak Haven lebih memilih Mika. Terlalu sedih, menangis, dan meraung, aku nggak tega. Jadi aku kasih kartu biar dia senang lagi.”

“Caramu salah’kan? Malah jerumusin kita dalam masalah.”

“Paa, semua karena Mika. Kalau bukan karena anak kampung itu, Nola nggak akan kayak gini!”

Naturahman bangkit dan menuding Iyana dengan mata melotot. Wajah keriputnya memerah, napas sedikit tersengal karena amarah yang membabi buta dalam dirinya.

“Kamu salahkan orang terus, sampai-sampai lupa untuk intropeksi. Kalau bukan karena kamu manjakan, Nola nggak akan bertingkah!”

Iyana melotot bingung mendengar perkataan Naturahman. Bagaimana bisa dirinya dianggap salah dalam hal ini. Yang dilakukannya hanya menghibur anaknya yang sedang bersedih. Nola yang depresi karena Mika. Semestinya Naturahman menyalahkan Mika, dan bukan dirinya. Iyana menatap suaminya dengan penuh kegeraman dan kecurigaan.

Bagaimana tidak curiga, kalau sekarang Naturahman lebih banyak membela Mika. Selain itu

berusaha mencari keberadaan Sundari tanpa sepengetahuannya. Padahal tidak biasanya begitu. Apakah yang membuat sikap suaminya berubah selain pengaruh dari Mika? Iyana curiga kalau Naturahman lebih banyak membela Mika karena hubungannya dengan Haven. Selalu soal uang kalau menyangkut suaminya.

"Pa, kamu jangan terus mendesak dan menyalahkan aku. Sehari-hari kamu hanya bekerja dengan dalih mencari uang," ucap Iyana dengan bibir bergetar.

Naturahman memiringkan kepala dan menatap istrinya dengan bingung. "Memang begitu kenyataannya. Kamu ini bicara apa?"

"Itu hanya alasan saja untuk mencuci tangan! Kamu jelas tahu kalau diperlukan kerja sama antara orang tua untuk mendidik anak! Tapi, lihat gimana kamu, Pa? Dulu saat kamu belum mengenal Pak Haven, belum tahu hubungan Pak Haven dan Mika, kamu selalu membelaku dan Nola. Nggak pernah ngasih kesempatan buat orang luar untuk acak-acak keluarga kita. Semuanya berubah semenjak kamu kenal Pak Haven!" teriak Iyana. Wajahnya yang putih dipenuhi butir keringat. Ia sudah memakai make-up lengkap, bersiap pergi dengan suaminya untuk

mencari Nola tapi justru terjebak dalam pertengkaran panjang.

"Kamu gila, ya! Lupa kalau ada Nilo? Gimana kalau anak itu dengar kita saling teriak?" tegur Naturahman.

"Biar aja Nilo dengar. Anak itu juga harus tahu gimana sifat papanya. Selama ini aku memilih untuk diam, berharapa kamu cepat tersadar, Pa. Sayangnya makin hari kamu makin terlena dengan uang Pak Haven sampai lupa sama kami!"

"Omong kosong! Nggak ada yang lupa sama keluarga ini. Aku kerja keras agar perusahaan tetap tegak. Kalau bukan karena Pak Haven, entah bagaimana jadinya perusahaanku. Lalu, apa yang kamu lakukan selama aku jungkir balik cari investor? Nggak ada! Hanya belanja, dandan, dan bergosip dengan teman-teman sosialitamu. Aku nggak masalah sebenarnya dengan kebiasaanmu itu. Tapi kenapa kamu harus lalau mengurus anak?"

"Lalai? Bagian mana aku dianggao lalai sebagai ibu? Nola bertingkah seperti itu karena kurang kasih sayang papanya. Kenapa bisa kurang? Karena papanya sibuk ngejar-ngejar mantan bini dan menyanjung anak perempuan yang bahkan bukan anaknya sendiri. Ingat, Pa. Mika itu bukan anakmu. Dia anak haram! Anak hasil selingkuh Sundari!"

"TUTUP MULUT!" Maki Naturahman kehabisan sabar. Tidak peduli melihat Iyana terbelalak lalu menangis segugukan di atas sofa. Selama puluhan tahun menikah, tidak sekalipun ia membentak Iyana. Ini baru pertama dilakukannya karena sudah terlanjur sangat marah.

"Kenapa kamu mengungkit-ungkit masa lalu? Aku tahu siapa Mika tanpa perlu kamu ingatkan. Aku menyalahkanmu atas Nola, karena memang kamu terlalu memanjakan anak itu. Kalau kamu nggak ngasih dia kartu kredit dengan dalih ingin menghibur, Nola nggak akan tersesat seperti sekarang. Masa hal mudah gini kamu nggak ngerti?"

"Aku lagi yang salah?"

"Memang kenyataannya begitu. Anak sedih diajak bicara, mengobrol dari hati ke hati dan bukan memanjakannya!"

"Paa, Nola itu—"

"Cukup! Aku nggak mau dengar pembelaan omong kosongmu lagi!"

Iyana menunduk, menatap karpet di bawah kakinya. Terisak perlahan dengan hati sakit seolah tertusuk belati. Bentakan Naturahman membuatnya shock bukan kepalang. Ia tidak terima karena disalahkan atas situasi yang terjadi. Padahal sebagai

orang tua, semestinya mereka kerja sama untuk mengatasi masalah dan bukan saling menyalahkan seperti ini.

Iyana yang selama beberapa waktu belakangan merasa kalau suaminya berubah, bentakana Naturahman menambah kecurigaannya. Yakin sekali kalau ada sesuatu yang terjadi di balik sikap Naturahman yang menjadi keras dan tegas. Kemana perginya laki-laki tua penyanggah serta penuh kasih? Apakah benar berubah karena keadaan perusahaan yang tidak baik-baik saja atau karena bujukan serta hasutan Mika?

Ia ingat ada beberapa orang yang berkata padanya kalau memergoki Naturahman mengobrol dengan Mika di taman. Hal yang dulu tidak pernah dilakukannya. Apa yang sedang direncanakan Naturahman bersama Mika dan Sundari? Makin dipikir, Iyana merasa makin marah dan benci. Mika dan ibunya ibarat duri dalam daging dan harus disingkirkan agar hidupnya kembali tenang.

Keheningan dipecahkan oleh suara ponsel Naturahman. Panggilan yang ternyata berasal dari pihak kepolisian dan tidak disangka ternyata Nola ditangkap polisi.

"Aaaa? Nola dugem, mabuk, dan menggunakan narkoba?"

Iyana melotot dan menggeleng gugup mendengar perkataan suaminya.

"Baik, Pak. Kami akan ke kantor polisi sekarang."

Naturahman mengakhiri panggilan dengan tubuh lunglai dan wajah ditekuk di antara lutut. Iyana meraung, berusaha mencari tahu apa yang terjadi tapi Naturahman enggan untuk bicara serta menjelaskan.

"Paa, kenapa Nola ditangkap? Anak kita nggak mungkin pakai narkoba?"

Naturahman mengusap wajah dengan gemetar, melirik istrinya yang menangis ketakutan.

"Kita pergi ke kantor polisi sekarang. Bilang pada pelayan untuk menjaga Nilo."

Iyana mengangguk. "Iya, Pa. Aku akan bilang sama pelayan."

Di luar hujan sedang turun meskipun hanya gerimis tapi cukup membuat gigil. Iyana dan Naturahman bergegas ke mobil setelah berpamitan dengan Nilo. Keduanya terdiam sepanjang jalan. Naturahman membiarkan Iyana menangis diam-diam. Ia sendiri kehabisan energi untuk menghibur. Terlalu lelah untuk memikirkan semua yang terjadi. Bagaimana bisa Nola memakai narkoba, dugem, dan mabuk-mabukan.

Pertanyaan Naturahman terjawab saat tiba di kantor polisi dan menjenguk Nola yang sedang berada dalam sel.

"Mamaaa, Papaa, tolong Nola. Aku nggak salah, aku me-mang minum dan dugem. Tapi nggak pakai narkoba, Paa. Aku sumpah nggak pakai!"

"Kalau nggak pakai kenapa ada tuduhan itu?" tanya Iyana sambil mengusap-usap kepala serta bahu Nola. Aroma tubuh anaknya sangat tidak sedap, campuran antara alkohol, keringat, serta debu. Kemungkinan terlalu mabuk sampai tidak ingat untuk mandi.

"Barangnya ada di dalam tas aku, Ma. Jujur aku nggak ingat apa yang terjadi. Ada tes urin dan bagian tubuh lain dan semuanya negatif. Kenapa aku tetap dituduh, Paa?"

Nola berusaha mendapatkan perhatian sang papa yang terdiam. Berusaha menjelaskan semampunya sampai akhirnya nama Tami keluar dari mulutnya.

"Semua gara-gara Tami. Dia cecoki aku sama alkohol dan kuras kartu kreditku."

Iyana menghela napas panjang. "Kamu tahu berapa tagihan kartu kreditmu itu?"

Nola menggeleng. "Nggak tahu, Ma. Nggak ada di aku soalnya."

"Hampir lima ratus juta!" jawab Naturahman dengan pandangan tertuju pada anaknya yang merengek dalam pelukan Iyana. "Anak kurang ajar! Biang kerok! Tukang cari masalah! Kurang banyak apa masalah yang kamu berikan sama papa? Kenapa ditambah masalah yang akan mencoreng nama baik keluarga? Nolaa! Jawab papa!"

Nola yang tidak pernah dimaki oleh sang papa hanya terisak sedih. Iyana pun tidak berdaya untuk membantu karena Naturahman kini pergi menemui pengacara yang baru saja datang.

"Maa, kenapa Papa marah dan kasar?"

"Jangan hiraukan papamu, dia sedang stress masalah perusahaan. Yang terpenting kamu bebas sekarang."

"Iya, Maa. Aku takut ada di penjara. Pingin pulang, Ma."

Kejadian hari ini tidak akan pernah dilakukan oleh Iyana. Anak kesayangannya berada di kantor polisi dan pelaku utamanya adalah Mika. Kalau saja Mika tidak membuat Nola kesal, pasti tidak akan terjadi depresi. Pada akhirnya Nola menjadi korban utama Mika.

"Gadis miskin kurang ajar! Aku nggak akan biarkan kamu hidup tenang!" ucap Nola dalam hati kecilnya yang sakit karena campuran amarah serta dendam.

Bab 67

Mika dibuat terkejut dengan kedatangan Nilo ke rumah Haven. Tidak biasanya anak laki-laki itu mendatangnya, terutama di jam makan malam. Mika bertanya bagaimana Nilo menemukannya. Jawabannya di luar dugaan.

"Aku tanya sama penjaga komplek. Ngasih mereka foto Kak Mika. Langsung ditunjukin di mana rumah Kakak."

Sunggu pemikiran yang luar biasa, untunya Naturahman tidak terpikir cara itu. Kalau tidak pasti mudah menemukan Sundari. Mika menggandeng Nilo masuk. Meminta ijin pada Heina apakah Nilo diperbolehkan ikut makan bersama.

"Tentu saja, Mika. Dia adikmu, diterima dengan baik di rumah ini."

Di saat bersamaan, Haven juga baru pulang kerja. Terkejut saat melihat Nilo.

"Bukannya ini adik Nola?"

Mika tersenyum. "Iya, Pak. Nilo mau main sebentar katanya."

Perkataan Mika membuat Nilo mengangkat kepala. "Kak, aku boleh nginep di sini nggak?"

Mika menyipit. "Kenapa tiba-tiba pingin nginap? Nggak takut diamuk sama papa dan mamamu?"

Nilo menggeleng dengan wajah muram. "Di rumah nggak ada orang. Papa dan Mama pergi ke kantor polisi."

"Hah, kenapa?"

"Nggak tahu. Katanya, sih, Kak Nola tertangkap polisi."

Mika bertukar pandang kaget dengan Haven. Mereka tidak mengerti apa yang terjadi, tidak tahu juga apakah Nilo bicara jujur atau tidak. Melihat bagaimana Nilo makan dengan lahap dan bersikap santai, sepertinya benar Nola ada masalah.

"Nilo, kamu nggak tanya mamamu? Masalah Nola?" tanya Mika.

Nilo menggeng. "Nggak boleh tahu katanya. Mama dan Papa berantem tadinya, ngomong keras sambil bentak-bentak di ruang tengah gara-gara Kak Nola nggak pulang dua hari. Mama nangis, Papa marah, terus ada telepon dari polisi."

Mika merasa baru saja mendengar hal yang sangat luar biasa dan sukar dipercaya. Nola boleh jadi sangat sombong dan angkuh, tapi bukan jenis gadis yang akan membuat masalah hingga masuk kantor polisi. Mika membiarkan Nilo makan dan

bermain dengan Alik. Sementara dirinya berunding dengan Haven untuk mengatasi masalah adiknya. Akhirnya diputuskan kalau Haven yang akan menelepon Naturahman.

Suara bising, raungan, dan penyangkalan dari orang-orang menjadi latar saat Haven menelepon Naturahman dan panggilan diangkat dalam sekejap.

"Selamat malam, Pak Haven. Ada masalah apa, Pak?" Suara Naturahman terdengar gugup.

"Nggak ada masalah apa-apa, Pak. Cuma mau ngasih tahu kalau Nilo ada di rumah saya."

"Apa? Nilo di rumah Pak Haven?"

"Benar, Nilo bawa baju ganti dan karena besok libur ingin menginap di rumah saya. Apakah diijinkan, Pak?"

Terdengar suara berunding dan perdebatan, sebelum akhirnya Naturahman menjawab. "Baiklah, saya iijinkan Pak. Maaf kalau merepotkan."

"Nggak merepotkan, Pak."

"Terima kasih sekali lagi, besok saya yang akan jemput Nilo."

Haven memutuskan panggilan dan meminta Mika mendekat. "Kamu dengar bukan, sepertinya

mereka memang di kantor polisi. Ada suara seseorang lagi nangis.”

Mika mengangguk. “Sepertinya benar-benar ada masalah. Tunggu, saya cari tahu dulu, Pak.”

“Dari mana kamu cari tahu?”

“Gampang itu. Jaringan kampus luas!”

Mika tidak berbohong, di kampus tidak ada masalah yang bisa ditutupi kalau menyangkut mahasiswa yang terkenal. Saat dirinya terkena masalah dengan Niko, semua orang tahu. Begitupun Nola yang memang terkenal, cukup memancing sedikit dan semua masalah ditunjukkan. Mika hanya perlu memberitahu Cila. Sahabatnya itu menangkap permintaannya dengan sangat jeli. Dalam waktu nggak sampai setengah jam, semua masalah yang ingin diketahuinya terungkap.

“Mika, lo nggak bakalan percaya sama apa yang gue denger dari temen-temen. Saudara tiri lo ditangkap polisi karena mabuk-mabukan dan narkoba.”

“Hah, seriusan?”

“Iya, Nola barengan sama Tami dan yang lain. Mereka ke klub gitu, dugem selama dua hari dan bubar saat digerebek polisi. Gilaaa, banget. Yang tertangkap banyak loh, dan nggak cuma dari

kampus kita, sih. Ada teman-teman Tami dari kampus lain. Sekarang ini pengacara sedang sibuk membereskan masalah mereka karena takut dicium publik dan akan merusak nama baik keluarga serta kampus.”

Mika meneruskan apa yang didengarnya dari Cila pada Haven yang juga sama terkejut dengan dirinya.

“Narkoba, kalau benar terbukti hukumannya akan sangat berat.”

“Pak, Nola memang sombong tapi kayaknya nggak pakai narkoba. Selama ini dia terlihat segar dan baik-baik aja.”

“Mika, mau pakai atau nggak, hasil tes menentukan.”

“Memang, dan dengar juga katanya hasil tes Nola negatif tapi ada barang bukti di tasnya.”

“Kalau begitu, kita anggap saja Nola dijebak.”

Mika terdiam memikirkan kata-kata Haven. Kalau benar Nola dijebak, karena apa dan oleh siapa? Sebenarnya ia tidak ingin ikut campur atau mencari tahu masalah ini tapi karena Nilo ada di sini, mau tidak mau ikut berpikir. Apakah pelakunya Tami atau teman Nola yang lain? Lagiupula, bagaimana

bisa mereka dugem hingga dua hari? Memangnya tidak merasa pusing atau lelah?

Nilo tidak mau tidur di ruang tamu sendirian, dengan begitu Mika terpaksa menemaninya. Sekarang giliran Alika yang tidak mau ditinggal. Setelah dibujuk-bujuk akhirnya Alika mengalah dengan tidur bersama sang papi.

Mika membantu Nilo menyiapkan selimut dan merapikan ranjang sebelum berbaring bersebelahan. Mika melirik Nilo yang sibuk dengan ponsel. Memikirkan masa lalu yang mendadak menyeruak dalam pikirannya.

Ia masih ingat bagaimana suasana saat Nilo lahir. Iyana yang diperlakukan bak ratu, Nola yang pongah, serta Naturahman yang bangga dengan kelahiran anak laki-laki yang sekian lama dinanti. Kelahiran Nilo juga yang menjadi titik balik kehidupan Nola serta Sundari. Yang pada akhirnya membuat mereka harus menyingkir dari rumah itu.

"Aku sudah punya pewaris sekarang, sekian tahun mengharapkan darimu dan nggak pernah ada. Sundari, dengan ini aku menceraikanmu."

Sundari saat itu merasa sedih untuk Mika tapi tidak menangis, bahkan saat menerima olok-olok Iyana pun tetap diam. Angkat kaki dari rumah yang

dibangun dengan jeriha payah serta warisan pribadi. Kalau mengingat semua itu, Mika merasa sangat marah tapi tidak tega kalau harus melampiaskan pada Nilo yang tidak tahu apa-apa.

Tengah malam Cila mengirim pesan tentang kabar terbaru dari grup dan membuat Mika sangat terkejut.

"Nola kecolongan 500 juta."

"Hah, kok bisa?" Baskara ikut nimbrung di percakapan.

"Katanya Nola bawa kartu kredit milik bokapnya terus yang make rame-rame buat beli makanan, minuman, dan segala macam di klub."

"Astaga, berapa orang itu sampai habis segitu banyak?" tanya Mika.

"Sepuluh orang, Mika."

Uang lima ratus juta sangat banyak jumlahnya. Selama ini Naturahman selalu marah-marah setiap kali dirinya atau sang mama meminta uang jatah. Nola bahkan menghabiskan lima ratus juta dalam sekejap. Sunggu sebuah perbandingan yang tidak masuk akal tapi beneran terjadi. Mika terjebak antara dua pikiran, satu mensyukuri masalah yang terjadi pada keluarga Naturahman. Sedangkan sisi

lain hatinya merasa iri karena Nola diberi kebebasan dalam mengelola uang sebegitu banyak.

Keesokan paginya, Haven bertanya pada Mika, apakah ingin menemui sang papa saat menjemput Nilo? Atau ingin tetap diam dan membiarkan Haven yang menemui.

"Saya ingin keluar, Pak. Buat mastiin saja."

"Mastiin apa?"

Mika berjinjit saat berbisik. "Bagaimana tanggapan dari ayah yang hartanya dikuras oleh anak perempuannya. Karena dulu, mereka selalu memaki saya sebagai pemeran nggak tahu diri!"

Haven menatap Mika, memeluk bahunya dengan lembut. Mengerti bagaimana rasa sakit yang dirasakan Mika karena masa lalu yang buruk. Ia pun akan melakukan hal yang sama bila berada dalam posisi Mika.

"Pak, apa saya jahat kalau senang dengan musibah yang menimpa mereka? Bukan musibah tapi masalah."

"Nggak! Itu manusiawi aku rasa. Setiap orang yang berada dalam posisimu akan merasakan hal yang sama, Mika."

"Syukurlah. Saya pikir otak saya yang nggak cukup baik. Hati saya yang busuk."

"Mika, kamu merasa dendam dan marah, tapi hanya mengatakan itu padaku. Tidak melakukan hal yang membahayakan atau merugikan, kenapa masih bilang kalau hatimu busuk?"

"Nggak tahu, Pak. Mungkin karena saya sibuk bersorak saat orang lain kena masalah."

"Nggak apa-apa, wajar itu. Santai saja. Kamu nggak harus jadi manusia sempurna. Kalau memang kesal dan marah dengan orang lain, ungkapkan saja. Asal kamu tahu, aku pun bisa merasakan hal yang sama denganmu."

"Benarkah, Pak? Memangnya Pak Haven bisa dendam juga?"

"Tentu saja, kamu pikir aku robot? Aku manusia Mika. Merasa marah dan dendam itu wajar. Jadi, kamu jangan merasa terbebani karena punya pikiran senang dan bahagia atas penderitaan mereka. Aku justru akan merasa heran kalau kamu terlihat sedih dan berduka."

Keduanya saling pandang lalu tertawa bersamaan. Berpelukan dengan mesra di teras yang sepi. Alike sedang sibuk mengekor Nilo, jadi tidak merecoki mereka.

"Sebelum kamu pergi KKN, aku ingin mengajakmu ke suatu tempat."

"Mau kemana, Pak."

"Tempat yang indah, nanti kamu tahu sendiri. Di hari itu, aku ingin berdua saja denganmu. Mungkin setengah harian cukup. Biar mama dan papaku yang menjaga Alik."

"Wah-wah, saya deg-degan loh karena mau diajak kencan."

"Anggap saja begitu. Kita memang jarang kencan berdua. Maafkan aku yang nggak romantis ini Mika."

Mika tidak pernah berpikir kalau Haven kurang romantis. Meskipun jarang pergi berdua tapi sikap dan perhatian Haven padanya jauh melebihi apa pun dan itu sudah membuatnya senang.

"Pak, yang penting lancar aja."

"Apanya? Duitnya?"

"Bukaan, itu maksudnya?"

"Ciuman? Bukannya tiap malam kita ciuman?"

"Idih, bukan itu juga."

"Lalu apa? Kamu ini ngomong yang jelas."

"Ehm, tentu saja lancar kasih sayangnya."

"Ah, bisa aja kamu. Mau ngomong masalah ciuman aja malu-malu. Baiklah, mulai nanti malam durasi ciuman kita tambah dari sepuluh menit jadi setengah jam."

"Pak Haven, apa-apaan, sih?"

Keduanya tertawa bersamaan dengan kepala beradu. Haven tetap memeluk Mika dengan erat saat gerbang terbuka dan sebuah mobil memasuki halaman. Dari dalam kendaraan meluncur turun Naturahman dan Iyana dengan buket buah di tangannya. Keduanya menatap Haven dan Mika yang berdiri berpelukan dengan canggung.

"Selamat pagi, Pak. Maaf sudah mengganggu waktu santai."

Naturahman memberi salam dan Haven tersenyum. "Silakan masuk ke rumah kami."

Tidak ada yang protes mendengar Haven mengatakan 'rumah kami' dengan lengan memeluk Mika. Meski mata Iyana sempat melotot tapi tidak ada kata yang keluar. Melangkah ke ruang tamu yang luas dengan hati bergejolak.

Bab 68

Tidak pernah terbayang dalam benak Mika kalau dirinya akan menjamu Iyana dan Naturahman sebagai tamu. Biasanya yang terjadi justru kebalikannya. Mika duduk di samping Haven, menghadap langsung pada Naturahman yang duduk dengan tegak dan Iyana yang menyilangkan kaki ke samping. Baru kali ini juga ia melihat Iyana terdiam saat bertemu dengannya. Tidak ada amarah, makian, atau pun hinaan yang selalu keluar dari mulut perempuan itu kala bertemu dengannya.

Widi yang menyajikan minuman hangat secara langsung, dibantu oleh dua pelayan berseragam. Teh hangat disajikan dalam poci porselen putih dengan empat cangkir mewah. Widi membantu menuang teh pada keempat cangkir, meletakkan gula serta susu dan juga kue-kue untuk cemilan.

“Silakan dicoba Tuan dan Nyonya,” sapa Widi ramah.

Iyana mengangguk kecil. “Terima kasih.”

Mika tahu kenapa Widi repot-repot ingin menyajikan teh secara langsung. Perempuan itu pasti penasaran seperti apa sosok Iyana. Selama ini Widi sering mendengar cerita tentang perempuan itu tapi tidak pernah mengenal secara langsung.

Tentu saja ingin menatap secara langsung perempuan yang sudah merebut suami Sundari.

Mika mengamati dalam diam bagaimana mata Iyana berkelana mengelilingi ruangan. Rumah Haven jauh lebih besar dari Naturahman. Pelayan pun lebih banyak. Ruang tamu megah, mobil mewah berderet, dan barang-barang antik di setiap sudut ruang. Tidak heran kalau Iyana terkesan.

Bagi Mika sendiri, rumah Naturahman tergolong mewah tapi memang tidak semegah rumah Haven. Ia tidak ingin membandingkan tapi tidak bisa menahan rasa bangga saat melihat binar kekaguman di mata Iyana. Meskipun ini bukan rumahnya, tapi dirinya penghuni tetap di sini.

"Maafkan anak saya sudah merepotkan, Pak." Naturahman membuka percakapan.

"Nilo nggak merepotkan saya, Pak. Selama di sini dia berada di bawah pengasuhan Mika. Semalam pun mereka tidur bersama."

Kata-kata Haven membuat mata Iyana berkilat terkejut, begitu pula Naturahman.

"Oh ya, bagus kalau begitu, Pak."

"Memang bagus, saya bisa lihat kalau keduanya saling menyayangi. Nilo sedang di taman samping,

naik sepeda bersama anak saya. Biar dipanggilkan pelayan nanti.”

“Terima kasih, Pak.”

Pandangan Naturahman kini tertuju pada Mika yang terdiam di samping Haven. Bibirnya gatal ingin mengomentari cara duduk Mika yang terlalu santai, sikapnya yang terlihat kurang ajar, serta hala lain seperti tidak menyapanya. Naturahman memilih untuk menyimpan semua teguran pada Mika saat tahu siapa yang ada di sampingnya. Haven tidak akan tinggal diam kalau mendengar dirinya mengomel.

Pandangan keduanya bertemu dan Naturahman seolah bisa membaca isi pikiran Mika.

“Aku bukan anakmu. Jangan mengomentariku macam-macam, kamu nggak ada hak!”

Setidaknya itulah yang akan dikatakan Mika kalau dirinya menegur. Demi menghindari pertengkaran dengan Haven, Naturahman menutup mulutnya erat-erat.

“Pak Haven, apa Nyonya Heina juga tinggal di sini?” Mendadak Iyana bertanya.

Haven mengangguk. “Benar, mama dan papaku tinggal di sini.”

"Oh, bagus kalau begitu?"

"Kenapa, Bu?"

"Nggak apa-apa, Pak. Hanya tanya saja."

"Mama dan Papa kalau hari libur suka ikut kegiatan olah raga. Dari pagi buta keduanya sudah pergi."

Penjelasan Haven membuat Iyana kecewa. Salah satu niatnya ikut kemari adalah ingin bertemu Heina. Barangkali bisa mengobrol atau minimal foto bersama. Dengan begitu ia bisa pamer pada teman-teman di grupnya. Sayangnya Heina tidak ada, semua harapan Iyana musnah.

Dalam keadaan kecewa pandangan Iyana tertuju pada Mika. Hatinya menjadi panas seketika, teringat akan Nola yang menangis gara-gara Mika. Ingin sekali bangkit dari sofa untuk merenggut rambut Mika dan memukuli wajahnya. Iyana tidak segan melakukan itu demi melindungi anaknya.

"Pak Haven tentu sudah tahu masalah anak kami bukan?" tanya Iyana dengan nada menuduh.

Haven mengangguk. "Nilo yang bercerita pada Mika dan kalian tahu, kalau Mika sudah pasti berbagi informasi denganku."

"Dasar mulut ember!" cela Iyana keras, matanya melotot pada Mika. "Urusan kami, kenapa kamu kepoo!"

"Mamaaa! Tolonglah, jaga sikap!" tegur Naturahman.

Mika mengangkat bahu tanpa senyum di wajah. Membalas tatapan Iyana dengan tak kalah berani.

"Nggak ada yang ingin tahu urusan kalian, Nilo yang cerita dengan sendirinya. Lagi pula, wajar kalau aku bertanya kenapa Nilo mendadak ingin menginap di sini? Apa yang aneh dengan itu, Tante?"

"Aku yakin kamu pasti mengorek-ngorek informasi!"

Mika memutar bola mata. "Nggak dikorek pun udah ngomong sendiri."

"Mikaa! Jangan kurang ajar!" bentak Naturahman.

"Pak Naturahman, Bu Iyana, tolong hargai saya di sini selalu tuan rumah," tegur Haven mengingatkan pasangan suami istri di depannya. "Saya akan panggulkan Nilo sekarang!"

"Maafkan kami, Pak," ucap Naturahman. "Nggak ada maksud ingin membuat keributan."

Haven tidak menanggapi, berteriak ke arah pelayan yang menunggu di ruang tengah.

"Pelayaan! Panggil Nilo kemari. Bilang kalau papa dan mamanya menjemput!"

Seorang pelayan perempuan bergegas ke taman samping dan tak lama muncul bersama Nilo. Iyana bangkit dari sofa untuk memeluk anaknya.

"Nilo, bisa-bisanya kamu kabur dari rumah?"

Nilo berkelit dari pelukan sang mama yang melingkar ketat di bahunya. "Mama bicara apaan, sih? Siapa juga yang kabur!"

"Lah, kamu pergi nggak ngomong?"

"Sengaja memang nggak ijin karena pasti nggak dikasih. Lagian, Nilo di sini baik-baik aja. Kenapa kalian jemputnya cepat amat? Padahal malam ini aku masih mau tidur dengan Kak Mika."

Iyana ingin sekali memukul anaknya tapi diurungkan karena malu terhadap Haven dan Mika. Tidak mungkin menunjukkan pada keduanya kalau marah dengan anaknya sendiri.

"Kita pulang, Nilo."

Nilo mencebik kesal mendengar ajakan sang papa. "Enakan juga di sini. Pa, boleh nggak Nilo tinggal sama Kak Mika selama libur? Please, Pa, Ma.

Nilo suka main di sini sama Adik Alike juga. Lagian Papa dan Mama sibuk ngurusin Kak Nola. Emangnya Kak Nola udah nggak dipenjara lagi?"

Iyana membekap mulut Nilo dengan cepat. "Tutup mulut. Kita pulang sekarang. Nggak ada penolakan lagi!"

Nilo berusaha memberontak dari rangkulan sang mama tapi akhirnya menurut juga. Berpamitan lemah pada Haven dan Mika sebelum masuk ke mobil. Iyana menyusul anaknya setelah mengucapkan terima kasih pada Haven dan mengabaikan Mika. Niatnya datang kemari ingin bertemu Heina dan merasa kecewa karena tidak terlaksana. Iyana tidak tahan harus berhadapan dengan Mika yang bersikap pongah dan merasa sebagai tuan rumah. Padahal dulunya sering datang mengemis uang padanya.

Naturahman bangkit dari sofa sambil menghela napas panjang. "Pak Haven, keluarga saya sekarang ini sedang banyak masalah."

Haven mengangguk dan tersenyum kecil. "Saya ikut prihatin. Semoga masalah apa pun yang sedang menimpa, akan menemukan penyelesaiannya dengan baik. Untuk Pak Naturahman ketahui, saya dan Mika nggak pernah terpikir untuk ikut campur masalah kalian."

"Saya tahu, Pak."

Naturahman membuka mulut ingin mengatakan sesuatu pada Mika yang tetap duduk di sofa, tapi diurungkan dengan cepat. Ia merasa apa pun yang akan dikatakannya tidak akan didengar oleh Mika. Saat berpamitan, Haven menegurnya satu hal.

"Seperti yang pernah saya bilang waktu di pesta, semua urusan Mika kini menjadi tanggung jawab saya, Pak."

"Saya masih ingat soal itu, Pak."

"Tolong beritahu istri dan anakmu juga. Jangan sampai mereka melakukan sesuatu yang membuat Mika terluka."

"Pak Haven mencurigai keluarga saya?"

"Tidak. Hanya mengingatkan saja. Apapun yang terjadi dengan keluarga Pak Naturahman tidak ada hubungannya dengan Mika."

"Sepertinya saya dianggap sebagai orang jahat oleh Pak Haven," gumam Naturahman dengan senyum pahit.

Haven mengiringi langkah Naturahman hingga tiba di ujung teras. Menatap laki-laki tua yang terlihat lelah dengan rambut kusut dan mata

mengantuk. Sebenarnya Haven tidak tega untuk bicara tegas atau menegur tapi harus dilakukan.

"Saya nggak akan punya anggapan begitu, kalau bukan karena Pak Naturahman menemui Mika hanya untuk mengatakan tentang kelahirannya yang dianggap haram. Pak, seorang papa nggak akan pernah melakukan itu pada anaknya karena akan menyakiti. Tapi Pak Naturahman bicara dengan begitu entengnya, tidak peduli apakah Mika terluka atau nggak. Dengan sikap yang Pak Naturahman tunjukkan, bukan semestinya kalau saya waspada?"

Naturahman merasa amat malu sekarang. Tidak bisa lagi mengelak atau memberikan alasan. Setelah berpmainan sekali lagi ia pergi meninggalkan rumah Haven sambil menunduk. Ia tahu dirinya sedang ditegur oleh Haven dan itu membuatnya sangat malu. Terutama kalau mengingat apa yang sudah dilakukan pada Mika. Haven sepertinya sudah punya dugaan kalau Nola dan Iyana menaruh dendam pada Mika. Ia harus mengingatkan Iyana untuk tidak melakukan perbuatan yang akan memicu kemarahan Haven dan menempatkan mereka dalam masalah.

"Kamu kenapa bilang-bilang masalah Nola ke mereka?"

"Memangnya kenapa?"

"Pasti Mika yang tanya-tanya'kan? Ngorek-ngorek kamu?"

"Nggak! Kak Mika nggak tanya apa-apa soal Kak Nola. Cuma tanya kenapa aku mau nginap di sana?"

"Halah, jangan bohong kamu. Anak pembohong. Bisa-bisanya kamu datang ke rumah ini. Bikin malu aja!"

"Apanya yang bikin malu? Kak Mika baik, Pak Haven sangat ramah dan semua orang yang ada di rumah itu suka ketawa. Bukan kayak di rumah kita, tiap hari Mama dan Papa bertengkar melulu. Kak Nola marah-marah melulu!"

"Bisa kamu ngeles, ya?"

"Emang gitu, kok!"

"Diam! Kalian membuatku pusing!"

Naturahman membentak anak dan istrinya yang berdebat sebelum membawa kendaraan meninggalkan rumah Haven. Hatinya sedang tidak nyaman dan ingin ketenangan tapi Iyana justru memberikan bara yang panas dalam benaknya.

Bab 69

Mika menatap dengan tertegun di gerbang pemakaman mewah. Terlihat begitu rapi, bersih, dan indah. Lebih mirip sebuah taman dari pada pemakaman. Mobil yang dikendarai Haven meluncur perlahan melewati jalanan panjang dengan pepohonan rindang di sisi kanan dan kiri. Bila tidak melihat deretan batu nisan, maka akan terkesan sedang berjalan-jalan di bukit dengan pemandangan yang luar biasa teduh serta indah.

"Mika, hari ini aku ingin mengenalkamu pada mendiang istriku." Haven memarkir mobil, dengan buket bunga di tangan menggandeng Mika melewati jalanan kecil untuk menuju pemakaman yang berada di tepat di tengah. "Mika, ini makam Fabriana."

Mika terduduk di samping makam, mengusap lembut rumput yang halus dan juga papan nama. Perasaannya menjadi sedih seketika, teringat akan foto perempuan cantik dengan pose tersenyum di ruang tengah. Perempuan itu terbaring di tanah dan tidak dapat memeluk Alike. Mika seolah merasa hatinya dipukul keras dan jantungnya ditarik keluar secara paksa, kesedihan dan rasa kehilangan menyergapnya.

Haven duduk di samping Mika, mengusap papanisan dengan lembut. "Sayang, maaf aku sudah lama nggak datang. Kabarku dan Alika baik-baik saja. Fabriana, aku datang ingin mengenalkan Mika padamu. Dia yang selama ini menjaga anak kita dan juga aku."

Mika menghela napas panjang, tenggorokannya tercekat. "Nyonya, saya datang."

Haven menggeleng. "Mika, Fabriana nggak akan suka dipanggil nyonya, terutama sama kamu. Panggil dia 'kakak'."

"Tapi—"

"Jangan membantah, Mika."

Mika mengangguk malu kali ini. "Iya, Pak." Berdehem sesaat sebelum kembali menyapa. "Kakak, saya datang. Maaf, baru memperkenalkan diri. Kakak, saya janji akan selalu menyayangi dan mencintai Alika sepenuh hati."

Tidak ada hal lain yang dikatakan Mika. Setelah menyapa Fabriana, ia memutuskan untuk menyingkir dan memberikan kesempatan pada Haven berkeluh kesah serta menyapa mendiang istrinya. Ia tidak ingin mengganggu keduanya.

Berjalan perlahan menjauh dari makam, hati Mika berdetak tak menentu. Bisa merasakan

kesedihan Haven karena ditinggal orang yang dicintainya. Rindu paling menyakitkan adalah tidak bisa bertemu lagi selamanya.

Mika berdiri di dekat mobil, menatap Haven dari kejauhan. Saat ini Haven pasti sedang bercerita banyak pada mendiang istrinya, terutama soal Alike. Hal yang memang semestinya dilakukan.

Mika teringat saat pertama kali sadar jatuh cinta dengan Haven dan berusaha mengingkari perasaannya. Karena tidak ingin bersaing dengan masa lalu yang tidak bisa dilihat, didengar, dan disentuh. Namun, kehadiran dan kasih sayang Haven serta Alike meluluhkannya. Rasa cemburu dan takut itu tidak ada lagi. Mika bahkan berharap bisa mengenal Fabriana lebih dekat, karena mendengar cerita betapa baik kepribadiannya dari orang-orang yang dulu mengenalnya.

"Mika, kamu nggak kepanasan?" tegur Haven saat melihat Mika melamun di bawah pohon.

Mika menggeleng. "Nggak, Pak. Teduh di sini."

"Maaf, nunggu lama."

"Nggak apa-apa, Pak. Sesekali curhat sama istri itu hal biasa. Biar dada dan perasaan lega."

Haven memutuskan untuk merokok, berdiri agak jauh dari Mika karena takut asap akan

mengganggu. Ia mengamati Mika yang berdiri sambil memejam. Angin bertiup perlahan membuat pakaian dan rambut Mika berkibar. Gadis muda yang cantik, lugu, dan baik hati itu rela menjadi kekasihnya.

Pandangan Haven tertuju ke arah makam istrinya. Teringat kenangan akan perempuan cantik, anggun, serta menawan. Fabriana pemilik hati yang tulus serta sikap yang tegas. Berbanding terbalik dengan Mika yang lembut. Namun, keduanya sama-sama memilih hati yang bersih dan pikiran yang jernih. Haven tidak ingin membandingkan tapi justru ingin memiliki mereka dalam hatinya.

"Pemakaman di sini mewah sekali. Pasti mahal, ya, Pak?"

Haven mengangguk. "Memang."

"Itulah gunanya bekerja keras dan menjadi kaya, agar kelak meninggal pun dapat tempat paling indah. Seperti pemakaman ini, bukan hanya teduh tapi juga indah dan nyaman."

"Kamu lihat bukan, ada landasan helikopter, kolam renang, dan restoran juga."

"Hooh, benar-benar memanjakan pengunjung."

Haven mematikan rokok dan menyimpan putung untuk dibuang saat menemukan tempat

sampah. Ia tidak ingin mengotori kawasan ini karena tempat tinggal istrinya.

"Kita pergi sekarang. Makan siang dulu sebelum pulang."

"Nggak makan siang di rumah aja, Pak?"

"Nggak, aku udah bilang sama Mama tadi."

Mika sengaja membuka jendela saat mobil meninggalkan makam Fabriana. Dalam hati ia berpamitan pada Fabriana, akan datang kembali sesering mungkin. Lain kali akan membawa Alike turut serta. Angin menerbangkan rambutnya dan membuka Mika terlena.

"Tutup jendela, kita udah mulai lewat jalan umum."

Mika menuruti perkataan Haven. Menutup jendela dan mengencangkan sabuk pengaman. Kendaraan meluncur ke dalam kota melalui jalan bebas hambatan dengan pikiran Mika menjadi lebih cerah dan ringan. Ia sudah bertemu dengan Fabriana, bicara meski lewat udara. Berjanji akan selalu menjaga dan mencintai Alike.

"Pak, boleh tanya sesuatu?"

Haven menyalakan radio dan lagu-lagu pop romantis terdengar lembut di telinga.

"Ya, Mika?"

"Kenapa Pak Haven nggak mau menikah lagi? Maksud saya sebelum ini. Kak Fabriana sudah lama meninggal."

Haven menerawang, seingatnya sudah pernah mengatakan ini ada Mika sebelumnya. Sepertinya Mika sedang membutuhkan kepastian akan perasaannya. Ia tersenyum simpul.

"Mika, anggap saja aku belum menemukan orang yang tepat. Saat ini, bersama kamu bukan hanya orangnya yang tepat tapi juga waktunya."

Mika mengangguk, tidak lagi mengajukan pertanyaan aneh yang mendadak muncul dalam benaknya. Semestinya ia menikmati waktu ini bersama pujaan hatinya, dan bukan mencari-cari alasan untuk mencari kepastian.

Haven mengajak makan di restoran yang menyajikan makanan daerah. Mereka berada di saung berdua, makan ikan bakar, sambal, dan segala macam tumisan serta lalapan. Menikmati makan siang diiringi suara seruling dari stereo dan juga gemericik air di kolam ikan. Perhatian keduanya teralihkan saat terdengar suara ribut-ribut. Mika mengernyit saat mengenali laki-laki yang berusaha memisahkan pasangan yang bertengkar.

"Bukannya itu Baskara?"

Mika yang sudah selesai makan menghampiri orang yang sedang bertengkar itu dan berteriak.

"Baskaraa!"

Baskara menoleh, tepat saat itu sebuah pukulan mendarat di wajahnya. Seorang perempuan cantik berkulit putih mengangkat tas dan memukuli laki-laki yang sudah menghajar Baskara.

"Brengsek! Berani sekali lo mukul adik gue!"

"Adik lo nggak tahu diri! Ikut campur urusan kita!"

"Itu karena lo brengsek. Bajingan miskin kurang ajar!"

Mika terbelalak ngeri melihat Baskara mengenyit dengan ujung bibir berdarah. Belum sempat menghampiri, Baskara bangkit dan memukuli laki-laki yang barusan menghajarnya hingga bertubi-tubi. Tanpa ampun terus menendang dan memukul, tidak peduli pada teriakan sang kakak yang melerai.

"Baskara! Lo mau bunuh dia? Stop, Baskara!" teriak Mika berusaha menyadarkan sahabatnya.

Pukulan Baskara terhenti saat Haven muncul, meraih lengan dan menepuk bahunya lembut. "Cukup! Dia sudah mau sekarat!"

Baskara berdiri gemetar dengan tubuh bersimbah peluh dan wajah berdarah. Mengamati laki-laki yang merintih di lantai. Tidak peduli pada pengunjung restoran yang kini berkerumun melihatnya.

“Laki-laki bangsat! Sekali lagi lo berani sentuh kakak gue! Bakalan bikin lo remuk, lebih dari ini!”

Petugas keamanan datang meleraikan, laki-laki yang ternyata mantan kakak ipar Baskara itu dibawa ke rumah sakit oleh seorang perempuan muda. Kakak Baskara berpamitan pulang setelah mengucapkan terima kasih pada Mika dan Haven.

Baskara yang wajahnya luka-luka, duduk di depan Haven sambil menunduk. Mika membantunya membersihkan darah dengan tisu basah.

“Kenapa emosi gitu?” tanya Mika.

Baskara menghela napas panjang sambil mengeryit menahan perih. “Kakak gue ditelepon sama mantannya. Katanya mau ngasih dokumen pribadi yang selama ini ditahan laki-laki itu. Kakak gue datang duluan, gue nyusul karena ada perlu. Ternyata kakak gue diperas sama bajingan itu dan pacar barunya. Harus ngasih duit sekian kalau nggak

foto-foto telanjang kakak gue bakalan disebar. Anjing dia, tuh!”

Haven menunjukkan layar ponsel dan sebuah nama tertera di sana. “Hubungi pengacaraku. Bilang kalau kamu temanku. Dia akan membantumu mengatasi masalah ini. Orangnya yang ulet membela klien. Dari pada pakai tenaga, lebih baik keluar uang dan penjarakan laki-laki itu.”

Baskara mengambil ponsel dan mencatat. “Terima kasih, Pak. Saya akan hubungi beliau begitu sudah sepakat dengan kakak.”

“Kamu harus paksa kakakmu untuk sepakat. Laki-laki modelan kakak iparmu akan terus bertingkah sebelum mendapatkan keinginannya. Saat ini yang paling diinginkannya adalah uang.”

“Benar, Pak.”

“Kalian harus mencegahnya sebelum dia berbuat lebih jauh.”

“Baik, terima kasih sarannya.”

Mika memesan makanan untuk Baskara dan menunggu sampai selesai makan sebelum pulang. Ia memikirkan sahabatnya yang selama ini bekerja keras demi keluarga. Baskara bahkan tidak ingin melanjutkan pendidikan karena ingin membangun bisnis keluarga. Tidak pernah punya keinginan

untuk menikah dan perempuan yang dekat dengannya hanya Mika dan Cila.

"Mikirin Baskara?" tanya Haven membuyarkan lamunan Mika.

"Iya, Pak. Saya berharap Baskara jatuh cinta jadi saat situasi menyedihkan seperti tadi akan ada orang yang menghiburnya."

"Ada kamu dan Cila, Baskara nggak mungkin merasa sendiri."

Mika tanpa sadar tersenyum. "Memang, tetap saja dia membutuhkan kekasih. Gara-gara pernikahan kakaknya hancur, Baskara jadi nggak mau nikah. Aneh itu anak."

"Di dunia ini banyak manusia dengan karakter unik, kamu pastinya tahu masalah itu Mika."

Haven benar, ada miliar manusia di bumi dengan karakter masing-masing. Hal yang menurutnya bagus, belum tentu cocok untuk orang lain. Jangankan sahabat yang jelas-jelas tidak ada hubungan darah. Antara dirinya dan Nola yang sedarah saja mereka sangat berbeda. Mika tenggelam dalam pikirannya sendiri, memikirkan orang-orang di sekitarnya.

Bab 70

Suasana kampus tidak nyaman bagi Mika karena kasus Nola. Banyak mahasiswa menaruh curiga kalau sebenarnya Mika yang menjebak Nola. Hal yang sungguh tidak masuk akal. Untung saja selama seminggu tidak ada mata kuliah karena sebentar lagi KKN, membuat Mika lega bukan kepalang. Ia banyak menghabiskan waktu sianginya dengan mengerjakan tugas di rumah setelah kembali dari mengantar Alika sekolah. Sesekali berkunjung ke kosan sang mama dan menggossip di sana. Sama sepertinya, sang mama pun merasa aneh karena Nola ternyata memakai narkoba.

"Uang lima ratus juta banyak sekali," gumam Sundari.

"Memang, buat jatah kita aja pelit."

Mika juga bercerita pada sang mama soal kunjungan Naturahman dan Iyana ke rumah Haven.

"Nilo bisa-bisanya kabur!"

"Kasihannya, Ma. Nilo tertekan di rumah katanya orang tuanya bertengkar terus dan Nola marah-marah melulu."

"Dari dulu papamu dan Iyana itu emosian."

"Tapi mereka klop, Mama."

"Memang, makanya berjodoh karena wataknya sama."

"Mama terlalu lembut karena itu nggak berjodoh dengan Pak Naturahman."

Sundari menatap anaknya sambil menggeleng sedih. "Kenapa kamu bilang begitu? Gimana juga dia papamu."

Mika mencebik kesal. "Aku mau aja ngakui dia jadi papaku. Masalahnya dia bilang aku bukan anaknya. Aku anak haram! Ngapain juga aku repot-repot minta pengakuan, Ma."

"Tapi, Mika—"

"Maa, aku tahu kalau dia papaku. Nggak ada yang bisa ngubah itu tapi, biarkan Mika manggil dia secara formal. Nggak mau lagi dimarahi atau dimaki, capek, Ma."

Sundari yang sadar terlalu menekan Mika hanya mengangguk pasrah. Bagaimana pun juga memang sikap Naturahman yang cukup mengejutkan. Seorang laki-laki dewasa semestinya menjaga kata-kata agar tetap bijak, Naturahman lupa akan hal itu.

"Ya sudah, jangan pikirkan mereka lagi. Fokus sama masa depan kita."

"Iya, Ma."

Baik Mika maupun Sundari sepakat kalau apa yang terjadi dengan Naturahman dan keluarganya adalah hasil dari perbuatan mereka. Kalau bisa menjauh, akan lebih baik untuk Mika dan Sundari.

Mika meninggalkan kosan sang mama karena Haven menelepon dan mengajak bertemu sekaligus makan siang.

"Detektif sudah menemukan orang yang kamu cari, Mika."

Mika bergegas pergi diantar sopir ke sebuah restoran yang tidak jauh dari kantor Haven. Menunggu agak lama karena Haven belum selesai bekerja. Ia memesan es alpukat dengan krim yang manis dan lembut. Mika sedang sibuk mencicipi krim yang mengisi penuh gelas tinggi, saat terdengar suara laki-laki menegur keras.

"Siapa sangka aku akan bertemu perempuan rendahan ini!"

Mika menoleh kaget, menatap Abdul dengan seorang laki-laki yang diingatnya pernah bertemu di kantor Haven.

"Pak Abdul kenal gadis ini?"

Abdul mengangguk. "Tentu saja, Dahman. Gadis brengsek ini sudah mempermalukanku di depan banyak orang saat pesta. Aku ingin menyeretnya ke

penjara, sayangnya ada Haven yang menghalangi. Sialan!"

Mika bergegas bangkit dari kursi, meraih garpu dan mencengkeramnya. Ia berniat menggunakan barang apa pun untuk membela diri dari dua laki-laki di depannya. Ia ingat siapa teman Abdul. Laki-laki yang telah dipecat Haven. Jadi ini rupanya maksud Haven, kalau Dahman adalah mata-mata orang lain.

"Takut bertemu denganku?" Abdul menyeringai ke arah Mika. "Jangan sok suci! Aku tahu kamu pasti naik ke atas tempat tidur, Haven. Menyembah kakinya makanya bisa bertahan di sisinya. Sekarang nggak ada Haven di sini. Mau apa kamu?"

Abdul tertawa, Dahman juga ikut tertawa. Dua laki-laki tua memandang Mika dengan tatapan lapar penuh dendam. Letak meja di sudut, sedikit menyulitkan Mika untuk bergerak. Namun, yang membuat lega adalah restoran ini cukup ramai pengunjung. Mika yakin keduanya tidak akan bertindak macam-macam selain melontarkan makian.

"Kenapa diam saja? Gemetar ketemu Pak Abdul?" teriak Dahman. Menuding Mika yang berdiri memucat dengan tatapan tajam. "Kamu hanya pembantu rendahan, bisa-bisanya

menentang Pak Abdul. Beliau ini orang berkuasa. Jangankan dirimu, nyawa seluruh keluargamu pun bisa dibelinya!”

Ucapan congkak Dahman membuat Mika tergelitik untuk menimpali. Menyingkirkan rasa takut, Mika berucap perlahan tapi jelas.

“Dua laki-laki tua sedang mengeroyok gadis lemah dan juga miskin. Bayangkan kalau sampai media dan masyarakat umum tahu.”

Abdul mendengkus. “Apa urusanku sama media!”

“Kalau begitu kalian harus mulai pikirkan. Begitu aku berteriak, pandangan semua orang akan tertuju pada meja ini. Oh ya, kalian ingin tahu apa yang akan teriakan? Aku akan bilang kalau diancam ingin dibunuh.”

“Brengsek! Kamu pikir ancaman seperti itu akan membuatku takut? Kau salah memilih lawan, gadis miskin!” bentak Abdul.

Mika tahu kalau ancamannya sia-sia, yang dilakukannya sekarang hanya mengulur waktu sambil menunggu kedatangan Haven. Baik Abdul maupun Dahman tidak tahu kalau ia sudah membuat janji untuk bertemu Haven di sini.

Menunggu hingga kekasihnya datang, yang bisa dilakukannya adalah membuat dirinya tetap aman.

"Pak Abdul, jangan-jangan dia kencing di celana karena ketakutan," ejek Dahman dengan muka penuh kekejian.

Abdul terbahak-bahak. "Pantas kalau dia kencing di celana karena takut. Padahal kalau dilihat-lihat, wajahnya cukup cantik, kulit putih, dan masih muda. Kalau dia mau mengalah dan bersimpuh padaku, bisa jadi aku berniat menjadikannya simpanan. Gimana? Kamu tertarik jadi simpananku? Uang puluhan juta untukmu tiap bulan tapi dengan satu syarat. Bersimpuh meminta maaf padaku, sekarang!"

Brak!

Semua orang di restoran tersentak saat Haven meninju meja hingga membuat minuman Mika bergetar lalu terguling dan tumpah. Di belakang Haven ada seorang laki-laki bertopi yang tidak dikenal. Haven meraih leher Abdul dan mencengkeramnya.

"Le-paskan aku, sialan!" maki Abdul dengan wajah memerah.

"Melepaskanmu itu mudah, tapi nggak akan aku lakukan sekarang sebelum kamu tahu hal. Laki-laki

tua bangka sok berkuasa. Mudah tersinggung seperti gadis belai saja. Abdul, Abdul, kenapa makin tua makin brengsek sikapmu.”

“Apaa? Ka-mu, aaah. Lepaskan akuu!”

“Dengarkan aku, Abdul. Berkali-kali aku membiarkanmu bertingkah, menghinaku dan Mika. Tapi kali ini sudah keterlalu. Kamu pikir di dunia ini hanya kamu saja yang punya uang dan kuasa. Aku juga punya keduanya bahkan lebih banyak dan lebih besar. Untuk kamu tahu, semua informasi tentang dirimu termasuk juga proyek fiktif yang kau lakukan untuk menipu orang-orang, aku punya buktinya. Bukti kuat yang nggak akan bisa disanggah.”

Abdul terbelalak, napasnya tersengal sekarang. “Kau bohong!”

Haven mendengkus tanpa senyum. “Ckckck, kamu jelas tahu aku tidak berbohong. Kalau tidak percaya aku punya bukti, bagaimana kalau kita coba? Kamu minggat dari sini dan aku akan ke kantor polisi dengan data-data. Sepakat?”

Abdul menggeleng, kali ini bukan hanya napas yang tersengal tapi juga wajah memucat. Merintih memohon ampun dan terbatuk saat Haven

menghempaskannya ke lantai. Tatapan Haven kini tertuju pada Dahman yang berdiri merapat dinding.

"Laki-laki bangsat tidak tahu diri. Sudah aku berikan satu kesempatan untuk pergi. Kamu malah sengaja membuatku marah, Dahman!"

Dahman menggeleng dan berkata tergegas karena panik. "Pak Haven, ampun. Sa-ya nggak ada niatan apa pun."

"Nggak ada niatan apa pun tapi ikut mengintimidasi Mika. Kau pikir aku nggak tahu kalau selama ini kamu berkolusi dengan Abdul dan Cody? Aku membiarkanmu pergi demi menjaga nama baik mantan mertuaku tapi ternyata kamu memang kurang ajar dan nggak tahu diri!"

Dahman kembali merintih dan meminta ampun, Abdul sudah bangkit dari lantai dan kini duduk di kursi untuk meredakan napas. Haven memberi tanda pada Mika untuk mendekat dan laki-laki bertopi memanggil pelayan untuk membersihkan meja.

Selama pelayan restoran bekerja, tidak ada yang bicara. Mika yang masih ketakutan, berdiri gemetar di dekat Haven. Pandangannya tertuju pada Abdul yang kini sibuk meminum obat. Sepertinya laki-laki itu jantungnya bermasalah. Dahman berusaha

membantu dengan menyodorkan air tapi ditepis keras oleh Andul.

“Kacung bodoh! Tidak berguna! Harusnya dari awal aku membuangmu! Brengsek kau!”

Dihina sedemikian membuar Dahman menunduk. Tidak berani menjawab karena tahu kalau dirinya berada di posisi yang sulit. Terjebak antara Abdul yang pemarah serta Haven yang menyimpan dendam padanya.

“Dahman, sepertinya kamu kehilangan tuan sekarang. Harus diakui kalau kamu memang tidak berguna!”

Haven menggenggam jari Mika dengan erat. Tatapannya mengarah langsung pada Abdul yang sedang menenangkan diri.

“Untuk Pak Abdul, aku anggap ini pertemuan terakhir kita. Kalau lain waktu aku melihatmu berkeliaran hanya untuk menghinaku atau menindas Mika, jangan salahkan aku kalau sampai bertindak kejam!”

Haven menarik Mika keluar diikuti oleh laki-laki bertopi. Sebelum pergi memberi pesan pada pelayan kalau pesanan dan kerugian dibayar oleh Abdul. Mika bernapas dengan lega begitu mencapai halaman restoran.

"Kita cari tempat lain untuk bicara," ucap Haven pada laki-laki bertopi.

"Siap, Pak."

Haven mengendarai mobil dan mengajak mereka berpindah tempat. Akhirnya memutuskan untuk makan di sebuah restoran Italia yang tidak terlalu ramai. Haven memesan spageti dan pizza serta salad untuk Mika. Baru saja mengalami kejadian menakutkan membuat Mika shock dan kehilangan selera makan.

"Kamu masih takut?" tanya Haven, mengamati wajah Mika yang memucat.

Mika menggeleng sambil tersenyum. "Nggak lagi, Pak."

"Bagus, karena apa yang kamu dengar akan mengejutkan. Mika, ini adalah detektif yang aku sewa untuk menyelidiki keberadaan orang yang kamu cari dan menemukannya."

Si detektif bertopi mengulurkan ponselnya pada Mika berikut segenggam dokumen yang disimpan dalam tas hitam besar yang dicangklongnya.

"Dokumen yang tertera di sini dan di email sama persis. Nona Mika, dugaanmu benar adanya. Laki-laki ini memang berselingkuh dengan Iyana selama bertahun-tahun."

Mika menghela napas panjang, tidak suka dengan kenyataan yang baru didengarnya tapi harus dihadapi. Ia menatap foto laki-laki di layar ponsel lalu memejam. Pembalasan yang selama ini diidamkannya kini ada di depan mata dan Mika gamang menghadapinya.

Bab 71

Peristiwa yang menimpa Abdul serta Dahman di restoran membuat keluarga Dandi kalang kabut. Tidak ada yang menyangka kalau Haven akan berani menyerang dan mengancam. Dahman berusaha meredakan situasi dengan menjelaskan kalau Abdul yang pertama kali menciptakan masalah dengan mengancam dan memaki Mika. Abdul tentu saja berkilah, mengatakan kalau dirinya berbuat seperti itu karena ada alasannya.

"Bayangin aja kalau Pak Dandi jadi aku, mau makan di restoran mendadak ketemu gadis itu dan melotot pada kita. Marah nggak kira-kira?"

Dahman dengan suara bergetar mengatakan kalau Abdul semestinya bisa lebih menjaga emosi. Mendengar hal itu Abdul mengamuk dan ingin membuat perhitungan dengan Dahman.

"Diam kau! Sedari tadi berisik dan mengangguku! Kalau Pak Dandi tidak bisa membuat Haven diam, berarti kita siap putus hubungan usaha. Karena Haven mengancamku soal mega proyek dengan pendanaan besar. Pak Dandi harus ingat, terlibat juga masalah ini."

Dandi yang mendapat tekanan, melampiaskan emosinya di rumah. Mengamuk dengan istri, Cody,

dan paling parah adalah Fabiola. Segala yang diupayakannya untuk keberhasilan proyek justru dirusak begitu saja oleh Haven.

"Jadi anak perempuan nggak guna. Kamu cantik dan terpelajar, masa kalah sama pembantu?"

Fabiola menggeleng kecil, menatap sang papa yang mengamuk sambil mendesah bingung. "Papa pikir cinta bisa dipaksa?"

"Bisaa! Kalau kamu ngerti caranya. Kamu pikir aku dan mamamu menikah karena cinta? Nggak! Kami dijodohkan dulu! Lambat laun itu muncul!"

"Paa, aku bukan Mama!" Fabiola bangkit dengan frustrasi menghadapi sang papa. Ia selalu dipaksa soal pernikahan hingga membuatnya muak. "Papa ingin aku menikah dengan anak teman. Aku nggak mau karena—"

"Karena kamu bilang ingin mendapatkan hati Haven! Aku menggagalkan pertunanganmu dengan anak temanku karena itu. Mana buktinya kalau kamu bisa dapetin Haven? Yang ada malah kamu dibodohi dan dihina. Nggak tahu malu. Kalah sama pembantu!"

Hati Fabiola terasa sangat sakit karena penghinaan itu. Sebagai anak perempuan, ia seolah tidak punya hidupnya sendiri. Sang papa terlalu

mendikte dan juga mengekang. Dulu Fabriana pun sama, tapi lolos karena punya Haven. Lolosnya pun tidak lama karena begitu mengandung dan USG ternyata mengandung bayi perempuan, sang papa kembali mengomel dan merundung Fabriana.

"Nggak apa-apa anak pertama cewek. Ingat, begitu bisa berjalan kamu harus hamil lagi. Program dengan Haven. Entah gimana caranya aku ingin cucu laki-laki."

Fabiola ingat betul bagaimana kakaknya menangis mendengar perminataan yang tidak masuk akal dari sang papa. Seorang perempuan yang sedang hamil muda, terus menerus ditekan oleh keluarga sendiri. Sampai akhirnya Fabriana kritis kala melahirkan dan meninggal. Kini cucu perempuan pun tidak diakui. Fabiola menahan kesedihan karena berpikir akan mengalami hal yang sama dengan kakaknya. Penolakan dari orang tua dan keluarga sendiri.

"Kenapa diam, Fabiola? Kamu ngaku kalau kalah sama pembantu miskin itu?"

Fabiola mencengkeram rambut lalu memejam. Saat membuka mata, tatapan semua orang kini tertuju padanya. Bukan hanya sang papa tapi juga Sisil dan Cody. Belum lagi mamanya yang diam tak

bersuara melihatnya dimaki. Apakah menjadi perempuan demikian hina di hadapan papanya.

"Terseher Papa mau bilang apa. Aku nggak mau lagi ikut campur masalah Kak Haven. Awalnya memang aku ingin dekati dia agar nggak dijodohkan sama Papa. Segala cara aku coba, sayangnya Kak Haven justru memilih Mika. Kalau memang mereka saling cinta, aku bisa apa?"

"Semudah itu kamu menyerah?" sentil sang mama. Diah yang takut dengan suaminya terpaksa memarahi Fabiola. Meskipun tidak tega melihat anaknya tertekan. "Aku dan Sisil sudah berusaha membantumu dengan bicara sama Nyonya Heina."

Sisil mengangguk cepat. "Benar yang dikatakan Mama. Kami membantumu Fabiola."

"Sayangnya, mereka nggak mau berubah pikiran. Fabiola, sepertinya kamu pernah melakukan kesalahan yang membuat mereka membencimu."

"Bisa jadi, kamu terlalu agresif dan pemaksa."

"Makanya Haven nggak ada feeling sama kamu."

Diah dan Sisil bicara sahut menyahut, tidak memberi kesempatan pada Fabiola untuk membela diri. Terdiam dengan hati sengsara, Fabiola ingin pergi tapi tertahan oleh sopan santun. Ia tidak mengerti, kenapa kedudukannya sebagai anak

kandung justru kalah sama Cody. Apa karena Cody memberi cucu laki-laki? Fabiola merasa sangat miris untuk hidupnya yang seolah tidak ada arti.

Ia merebahkan kepala ke sandaran sofa dan menatap keluarganya dengan pandangan melamun. Semua orang mengoceh seakan mereka punya hak atas hidupnya. Dirinya tidak dianggap di rumah ini, hanya hiasan untuk mempercantik tapi tidak ada makna. Orang tuanya menyanjung dan memuji hanya saat di depan kolega. Di balik itu justru sebaliknya yang terjadi.

“Fabiola? Kamu dengar apa kata kami?”

Bentakan sang papa membuat Fabiola menghela napas sedih. Papanya sedang ada masalah dengan Haven serta si tua Abdul tapi dirinya yang terkena imbasnya. Fabiola tidak tahan lagi, bangkit dari sofa dan melangkah cepat ke kamarnya. Ia tidak mau terus menerus menjadi bantalan dari kesalahan yang bahkan tidak dimengertinya. Bukan salahnya kalau Haven mencintai Mika. Bukan kuasanya juga untuk membuat Abdul tenang dan tidak mengamuk. Ia tidak pernah meminta papanya untuk menjalin relasi dengan Abdul, lalu kenapa harus disalahkan?

“Fabiola, kembali kemari! Papa belum selesai bicara denganmu!”

"Paa, mungkin Fabiola malu karena nggak berhasil dekati Haven," ucap Cody.

"Memangnya dia punya rasa malu? Kalau dia punya malu, harusnya bantu kita dapetin Haven. Biar Pak Abdul nggak marah!"

"Mungkin ada masih ada cara lain untuk membujuk Pak Abdul."

"Entahlah, kamu tahu sendiri si Dahman bodoh juga sudah dipecat oleh Haven. Sialan! Kenapa aku diberi mantan menantu yang kurang ajar!"

Fabiola masuk ke kamar dan menguncinya. Menyetel musik dengan volume paling kencang dari stereo di kamar, lalu memejam dan menangis. Di tengah kamar yang luas, dengan perabot mewah serta penuh barang-barang berharga, Fabiola merasa dirinya tidak berarti. Ia menangis makin kencang sambil menyebut nama sang kakak. Berharap kalau bisa mati dan terbebas dari penyiksaan keluarga ini.

**

Naturahman menatap kusut pada ruangan tempatnya bekerja. Setelah kejadian yang menimpa Nola, makin banyak uang yang dibutuhkan untuk membuat keadaan stabil. Lima ratus juta mungkin dulu nilai yang kecil untuknya,

tapi sekarang amat sangat berarti. Kepalanya seakan ingin pecah karena masalah ini. Iyana bahkan tidak membantu, terus menerus mengomel dan bahkan membantah setiap kali ia bicara. Naturahman merasa kalau rumahnya bukan lagi tempat yang nyaman.

Ia menatap tanaman yang berada di sudut ruangan. Teringat kalau tanaman itu diletakkan oleh Sundari dengan harapan membersihkan udara. Rata-rata semua yang datang ke ruangan ini perokok, Sundari selalu khawatir dengan keadaan paru-parunya.

“Tanaman ini memang nggak cantik, tapi bisa membuat ruangan menjadi nyaman, Pa.”

Setelah Sundari pergi, tidak ada lagi orang yang memperhatikan keadaan ruangnya. Iyana sesekali datang hanya untuk mengobrak-abrik pajangan dan menaruh foto-foto saja tapi tidak peduli dengan bunga atau tanaman yang bisa mempercantik dan membersihkan udara. Teringat Sundari, perasaan Naturahman berdenyut tidak nyaman. Perempuan yang lembut, tidak banyak menuntut dan bertingkah, tersingkir karena amarah. Ia menghela napas panjang, berusaha menenangkan perasaannya yang tidak menentu.

Sekian lama menikah dengan Sundari, tidak pernah ada tuntutan aneh-aneh. Sundari bahkan memberikan uang warisan untuk membantunya membangun rumah dan juga modal perusahaan. Jika diingat lagi, Naturahman merasa sangat berdosa. Selama ini ia bukannya tidak sadar sudah menelantarkan Sundari dan Mika. Namun ego mengalahkan semuanya. Suara ketukan di pintu membuatnya duduk tegak.

"Masuk!"

Sekretarisnya, perempuan bertubuh tambun yang sudah puluhan tahun kerja bersamanya.

"Pak, ada masalah di bagian produksi."

Naturahman menghela napas panjang. "Apa lagi?"

"Salah satu pekerja terluka, terkena mesin di jari kanan."

"Ya Tuhan. Bagaimana keadaannya?"

"Cukup parah, semoga nggak putus jarinya."

"Sudah dibawa ke rumah sakit?"

"Sudah, Pak."

"Kenapa bisa ceroboh?"

"Sepertinya ada konslet dengan mesin, Pak."

Mesin-mesin yang digunakan oleh pabriknya memang sudah cukup usia. Banyak yang harus diganti mesin baru dan lebih modern. Sekarang ia kekurangan dana, jadi yang terpenting adalah menambah modal. Kecelakaan ini membuat Naturahman berpikir membeli mesin baru, lalu teringat uang lima ratus juta yang melayang begitu saja di klub dan kegeramannya kembali timbul pada Nola.

Setelah sekretarisnya pergi, Naturahman meraih rokok dan menyulutnya. Berikutnya batuk-batuk karena menyedot terlalu keras. Dadanya sesak dan keluar air mata. Ia sedikit tersengal saat menerima panggilan dari Haven. Entah kenapa ia merasa gugup setiap kali Haven menelepon, seakan akan ada masalah besar menghampiri.

"Halo, uhuk-uhuk!"

"Pak Naturahman sakit?"

"Oh, nggak, Pak. Tersedak asap rokok."

Hening sesaat, Haven memberi kesempatan pada Naturahman untuk batuk hingga selesai. Mematikan rokok dan meneguk air, Naturahman berdehem.

"Maaf, Pak."

"Nggak apa-apa, Pak. Apakah sekarang Pak Naturahman ada di kantor?"

"Iya, Pak. Saya di kantor."

"Bisa kita bicara? Ada hal penting yang ingin saya katakan."

"Baiklah, saya ke kantor Pak Haven."

"Oh, bukan, Pak. Kebetulan saya lagi di luar, ada urusan penting yang ingin saya selesaikan. Lokasi pertemuan saya share sekarang."

"Baik, Pak."

Panggilan diakhiri, Naturahman bangkit dari kursi kerjanya tanpa semangat. Firasatnya mengatakan kalau Haven akan menyampaikan kabar buruk. Apa pun itu, ia hanya berharap kalau Haven tidak memutuskan kerja sama dengannya atau perusahaannya akan bangkrut. Naturahman berjalan tersaruk ke arah parkir, tidak membalas sapaan dari para pegawainya. Terlalu pening hingga kepalanya ingin pecah.

Bab 72

Mika dan Haven duduk bersebelahan di dalam satu mobil, di belakang mereka ada detektif dan Adiar di mobil yang berbeda. Keduanya parkir di ujung gang, menghadap langsung ke deretan perumahan mewah yang sepi. Adiar sudah meminta kerja sama para penjaga komplek untuk memberi mereka kesempatan mengintai. Tentu saja sambil menyelipkan uang yang tidak sedikit. Dengan begitu mereka mendapatkan kebebasan untuk mengawasi rumah berlantai dua dengan pagar hitam. Si detektif dan Adiar berada di seberang rumah itu, sedangkan Haven dan Mika memarkir mobil cukup jauh.

"Rumah besar pagar hitam sudah menjadi milik laki-laki itu. Dibeli oleh Iyana dari lima tahun lalu."

Penjelasan Haven membuat Mika menghela napas panjang. "Tante Iyana rupanya hanya cinta uang Pak Naturahman saja. Aku yakin mereka menjalin hubungan sudah lama sekali."

"Kamu benar, rumah sebelumnya yang lebih kecil juga dibeli oleh Iyana. Rumah lama dijual, ganti baru yang lebih besar dan mewah."

"Pak Naturahman apes sekali. Jatuh cinta setengah mati dengan perempuan cantik, hingga

rela mengusir istri serta anak. Ternyata perempuan cantik itu peselingkuh.”

“Bukankah itu ironis?”

“Memang, kenyataannya itu terjadi. Pak, saya bingung dengan perasaan saya sendiri. Apakah harus senang atau sedih.”

“Kamu bingung, Mika. Sewajarnya itu terjadi. Aku saja yang nggak ada hubungan darah dengan Pak Naturahman saja merasa bingung, apalagi kamu.”

Satu sisi Mika senang Iyana terkena skandal yang akan mencoreng citra istri setia yang susah payah dibangunnya. Namun di lain pihak, tidak tega melihat reaksi Naturahman kalau tahu istrinya berselingkuh. Mika berharap Naturahman tidak terkena serangan jantung.

Sebuah sedan keluaran lama berhenti tepat di depan mereka. Mika mengenali mobil itu milik Naturahman. Jenis sedan yang disukai orang-orang tua. Naturahman keluar dari mobilnya dan menatap ke arah mobil Haven dengan heran.

“Aku keluar dulu.”

Mika mengganggu, berpindah ke jok belakang. Haven keluar dari mobil untuk bicara dengan Naturahman yang berdiri di samping sedan.

"Pak Haven. Kenapa kita ketemu di tempat seperti ini? Komplek perumahan siapa ini?"

Haven menunjuk mobilnya. "Pak, bisa masuk ke mobil saya? Kita bicara di dalam. Tinggalkan saja mobil Pak Naturahman di sini."

"Kenapa, Pak? Sepertinya sangat rahasia dan aneh."

"Memang, makanya saya minta Pak Naturahman datang secara pribadi."

Naturahman mengunci mobilnya lalu bergegas masuk ke kendaraan Haven. Menoleh heran saat melihat Mika di jok belakang.

"Mika juga ada di sini?"

Mika tidak menjawab, memberikan satu bundel map pada Naturahman.

"Apa ini?"

"Pak Naturahman buka saja dan lihat dengan tenang." Haven yang menjawab pertanyaan Naturahman.

Naturahman membuka dokumen yang diberikan Mika. Perasaan bingung melingkupinya karena Haven dan Mika yang bersikap penuh rahasia. Ia membuka dokumen pertama dengan foto Iyana yang sedang berpelukan dengan laki-laki.

"Apa-apaan ini?"

"Masih banyak foto yang lain, Pak. Tenang dulu."

Makin banyak yang dilihat makin gemetar jari Naturahman. Meneguk ludah berkali-kali untuk menahan marah, geram, dan juga rasa tidak percaya. Bukan hanya foto-foto Iyana tapi juga beragam bukti perselingkuhan. Dari mulai bukti pembelian rumah atas nama laki-laki itu dan tempat-tempat di mana mereka berkecan.

"Ya Tuhaan."

Mika memejam lalu melengos saat mendengar rintihan Naturahman. Rasa bencinya pada laki-laki itu memudar saat melihatnya marah dan penuh duka. Ia menghela napas panjang, teringat masa lalu di saat sang mama diusir dari rumah dengan Naturahman mengamuk. Beralasan kalau Sundari berselingkuh dengan Puji. Kenyataannya justru sekarang Iyana yang ketahuan berselingkuh. Apakah ini yang namanya karma? Mika tidak mengerti cara alam bekerja untuk umat manusia.

"Iyana, bangsat! Aaah!"

Di luar dugaan Naturahman mengumpat, membanting dokumen ke dashboard hingga berantakan lalu mengusap wajah dengan jari-jari gemetar. Haven dan Mika membiarkannya,

memberi waktu pada Naturahman untuk menenangkan diri. Apa yang barusan dilihat sudah pasti memukul perasaan. Tidak mengherankan kalau Naturahman shock. Setelah terdiam beberapa saat, hanya suara dengkusan napas yang terdengar, Haven bertanya perlahan.

"Pak, sudah tenang?"

Naturahman menggeleng. "Saya nggak tahu, Pak. Ini benar-benar memukul perasaan saya. Bagaimana bisa istri saya berselingkuh?"

"Pak, saya ingin mengajak berkunjung ke rumah laki-laki itu. Secara kebetulan istrimu ada di sana."

Naturahman terbeliak, menatap Haven dengan pandangan nanar. "Jadi, ini kompleks tempat bajingan itu tinggal dan dibeli oleh Iyana?"

"Benar."

"Dengan menggunakan uang saya." Naturahman mengawasi sosoknya lewat spion. Terlihat kurus, kusut, tua, dan berantakan. Hidupnya bahkan lebih berantakan dari penampilannya. Ia menghela napas panjang, menoleh pada Mika yang sedari tadi terdiam.

"Mika, kamu sudah tahu masalah ini dari lama? Aku lihat di laporan tadi, ada namamu tercatat."

Mika menatap Naturahman lalu mengangguk.
"Iya."

"Mulai kapan? Kenapa baru bilang?"

"Memangnya kalau aku ngomong akan dipercaya? Bukannya aku anak haram dan mamaku tukang selingkuh. Pasti aku dituduh mengada-ada. Lebih baik mencari bukti baru mengungkapkan."

Kata-kata Mika menyakiti Naturahman. Namun dirinya sadar memang layak mendapatkan itu. Selama ini sudah berprasangka pada Sundari, sudah jahat pada Mika. Tidak heran kalau dirinya tidak dianggap penting.

"Pak, sudah siapa? Orang saya sudah di sana." Haven bertanya mengingatkan. "Kalau Pak Naturahman tidak ingin memperpanjang tentang ini, nggak masalah untuk kami. Kita bisa putar balik lalu pergi. Saya dan Mika berjanji akan menutup mulut rapat-rapat dan membiarkan semua menjadi rahasia kita."

Naturahman termenung memikirkan perkataan Haven. Tercabik antara rasa malu dan harga diri sebagai laki-laki. Ia percaya kalau Mika dan Haven akan menjaga rahasianya, akan tutup mulut selamanya bahkan tanpa diminta. Sayangnya, aib yang keluar bagaikan air bah yang kotor dan bau.

Tidak peduli seberapa kuat dirinya berusaha membendung, akhirnya akan keluar juga dan mengotori hidupnya. Semua kesan baik-baik saja yang selama ini dibangunnya, akan tetap baik kalau dirinya menutup mata. Sayangnya, hatinya tidak sepegecut itu.

"Kita ke sana, Pak. Tolong, antar dan dampingi saya."

Haven mengangguk tanpa kata, menyalakan mesin dan mobil melaju perlahan melewati deretan rumah mewah yang sepi seolah tak berpenghuni. Haven berhenti tak jauh dari mobil Adiar. Si detektif dan Adiar keluar dan menghampiri.

"Gimana, Pak?" tanya Adiar saat Haven membuka jendela.

"Kalian masuk dulu. Berpura-pura bertamu. Setelah itu kami masuk. Usahakan agar pagar tetap terbuka."

"Baik, Pak."

Adiar berjalan menjauh, berunding dengan si detektif yang memberikannya tanda pengenal. Keduanya memencet bel dan bicara dengan pengeras suara yang terpasang di pintu gerbang.

Haven kembali menutup jendela, memberi tanda pada Naturahman dan Mika untuk keluar.

Mereka berdiri di samping pagar untuk menghindari kalau ada kamera. Entah apa yang dikatakan Adiar serta si detektif dari pengeras suara di pagar pada pemilik rumah. Tak lama pagar terbuka dan keduanya masuk. Adiar meletakan batu yang membuat pagar tidak terkunci.

"Kita ke sana!" Haven meminta Naturahman berjalan lebih dulu tapi ditolak.

"Silakan duluan, Pak Haven dan Mika. Saya di belakang saja, rasanya kaki saya lemas."

Perkataan Naturahman membuat Mika menatap penuh kasihan. Laki-laki yang bisanya sangar, galak, pemarah, bahkan tidak segan untuk memukulnya, terlihat loyo dan tidak berdaya. Perselingkuhan Iyana adalah pukulan telak bagi harga diri Naturahman. Mika terdorong untuk membimbingnya masuk tapi ragu-ragu. Ia tidak ingin mendekati Naturahman saat begini, karena takut akan terkena imbas amarah. Akhirnya ia memutuskan untuk berjalan lebih dulu dari Naturahman.

Terdengar suara perdebatan saat mereka memasuki halaman. Berikutnya Mika dibuat terperangah saat melihat Iyana hanya memakai jubah tidur yang dikaitkan, berdiri di depan Puji

yang berusaha menenangkannya dan memanggil 'sayang'.

"Rumah ini sudah lunas. Bagaimana bisa kalian mengatakan kami punya utang!" teriak Iyana.

"Memang begitu, Bu," ucap si detektif yang berpura-pura menjadi pegawai bank.

"Rumah ini atas nama suamiku. Sah, secara kepemilikan!"

"Sudah, Sayang. Jangan marah-marah!"

"Sayang, mereka ketelaluan!"

Puji memeluk Iyana dengan erat, berusaha untuk memadamkan emosi Iyana. Keduanya bersikap layaknya suami istri sah. Pakaian tidur Iyana melorot hingga menunjukkan bahunya sedangkan Puji tidak memakai atasan. Mereka berpelukan dan saling menghibur satu sama lain. Tanpa menyadari Naturahman yang terbelalak dengan wajah memerah. Entah kekuatan dari mana, Naturahman mengambil kursi teras bulat dan mengangkat di atas kepala. Melihat istrinya berpelukan dengan laki-laki lain, membuat amarah di dada mendidih.

"Istri bangsaaat!"

"Aaah!" Iyana berteriak, campuran kaget dan takut.

"Awaas!"

Lemparan kursi meleset karena Puji mendorong Iyana menjauh. Nasib apes justru menimpa Naturahman. Terpeleset di lantai, terjengkang lalu terkapar.

"Papaaa!"

Mika berteriak keras, menghampiri Naturahman yang pingsan.

"Toloong! Papaaa!"

Haven bertindak cepat memanggil ambulan. Mika menangis tersedu. Iyana berdiri dengan tubuh gemetar dan wajah pucat memandang Naturahman yang berbaring pingsan di atas lantai. Iyana bahkan tidak sempat berpikir kenapa ada Mika dan Haven di rumah ini. Terlalu terkejut dengan kedatangan Naturahman, ditamah sedang pingsan pula. Iyana berpikir akan jadi masalah besar kalau Naturahman tidak pulih.

Saat ambulan tiba, dua orang menggotong Naturahman ke atas ranjang roda lalu membawanya masuk ke mobil. Mika berada di samping Naturahman untuk menemani serta memantau keadaan. Segala sakit hati dan amarah yang dirasakannya untuk Naturahman, meluap karena rasa takut dan kasihan.

"Paa, bertahan ya. Sebentar lagi kita sampai rumah sakit."

Begitu ambulan sampai rumah sakit dan Naturahman berada dalam penanganan petugas medis, Mika berdiri membeku menatap alat-alat yang kini ditancapkan ke tubuh laki-laki itu. Mika merasa kalau hati, otak, serta pikirannya campur aduk tak menentu.

Bab 73

Semua orang berkumpul di rumah sakit, termasuk Sundari yang ditelepon oleh Mika. Iyana dan dua anaknya juga di sini. Nola dan Nilo menangis sedangkan Iyana terdiam dengan wajah memucat. Mereka berkumpul di ruang tunggu dengan hati gelisah dan tubuh gemetar. Tidak ada yang bicara, semua orang terlalu takut untuk bersuara.

Mika duduk bersandar pada bahu sang mama. Menatap lantai dingin dengan para petugas medis berlalu lalang. Ia menangkap pandangan Iyana yang seolah ingin bicara dengannya tapi memilih untuk memalingkan wajah. Tidak sudi dicaci-maki sekarang ini karena Iyana pasti ingin melemparkan kesalahan padanya. Mika berusaha mencari sosok Puji tapi tidak menemukannya. Berharap kalau laki-laki pengecut itu tidak melarikan diri dan meninggalkan masalah pada mereka.

Ruang medis membuka, dokter bertanya siapa keluarga dan Iyana yang menunjuk jari. "Saya istrinya, Dok."

Di luar dugaan Nola mendorong Iyana dengan mata memerah dan menahan isakan. "Saya anaknya, Dok dan juga dia!" Nola menunjuk Mika. "Kami berdua yang bertanggung jawab atas papa kami."

Mika terbelalak kaget, termasuk semua orang yang ada di ruang tunggu. Iyana meneguk ludah, menegur anaknya dengan suara pelan.

"Nola, apa-apaan kamu?"

Nola menatap sang mama dengan dingin. "Minggir! Aku dan Mika yang akan mengurus papa. Mika, ayo, masuk!"

Mika bangkit dari kursi dan bergegas menyusul Nola. Iyana merintih ingin masuk tapi dihalangi oleh Haven.

"Tetap tunggu di sini. Jangan buat keributan."

"Tapi, Pak. Yang ada di dalam itu suami saya," ucap Iyana dengan bibir gemetar. "Kenapa saya nggak diperbolehkan masuk?"

"Yang menahan anakmu sendiri, tentunya tanpa dijelaskan sudah tahu kenapa alasannya?"

Iyana membuka mulut ingin memprotes tapi tidak ada suara yang keluar. Akhirnya hanya diam dan kembali mundur. Duduk di samping Nilo dan ingin memeluk anaknya tapi justru menerima penolakan yang lain. Nilo bangkit dari tempatnya dan memilih berada di samping Sundari. Iyana memejam, merasakan sakit yang luar biasa karena ditolak anak-anaknya sendiri. Tidak ada yang merasa kasihan padanya, semua orang

menganggapnya pendosa yang harus dihindari. Iyana menerima nasibnya dengan menangis diam-diam.

Haven berdiri di dekat pintu, menunggu hingga Mika dan Nola keluar. Tanpa lama petugas medis menyusul sambil mendorong ranjang dengan Naturahman berbaring di atasnya.

"Sudah siuman, Pak. Kita ke ruang rawat sekarang," ucap Mika.

"Syukurlah."

Semua orang bangkit untuk mengikuti Naturahman yang akan ditempatkan di ruang rawat VIP. Setibanya di sana, Naturahman ditempatkan di atas ranjang pasien, perawat memberi peringatan untuk tetap tenang dan tidak boleh ada kegaduhan. Nola menatap Sundari, menghampiri dengan kikuk.

"Bu, boleh nggak temani papa saya sebentar? Biar Ibu dan Nilo yang di dalam. Saya dan Mika harus melakukan sesuatu."

Sundari terkejut bukan kepala tapi mengangguk. "Baiklah, aku dan Nilo yang akan jaga papamu."

Sundari menggandeng Nilo untuk membawanya masuk ke ruang rawat. Nola menutup pintu di belakangnya, menatap sang mama dan

mencemgkeram lengannya menjual dari ruang rawat.

“Nolaa, sakit. Apa-apaan kamu. Anak kurang ajar!” teriak Iyana. Nola tidak bergeming, tetap menyeret sang mama ke arah taman yang sepi.

Mika dan Haven mengikuti mereka karena takut terjadi masalah. Semua orang berdiri di taman yang mulai temaram karena senja baru saja meninggalkan bumi. Iyana berdiri sambil menggeleng dengan air mata bercucuran. Menatap Nola yang bersedekap dengan pandangan penuh permusuhan padanya.

“Nola, ke-napa kamu ini? Apa salah mama sama kamu, Naak. Kenapa kamu jadi kejam sama mama?”

Nola menyipit pada sang mama. Perempuan yang selama ini begitu disayangi dan dikaguminya, ternyata melakukan perbuatan yang merusak bukan hanya kebahagiaan keluarga tapi juga harga diri sang papa.

“Nola sudah dengar apa yang terjadi dengan Papa. Sekarang terserah Mama, ingin menunggu Papa sehat baru pergi atau minggat dari sekarang!”

Ucapan Nola yang dingin membuat semua orang terhenyak. Mika bahkan melongo menatap saudara tirinya yang bersikap tidak biasa. Wajah

cantik Nola yang polos tanpa make-up terlihat muram dengan sikap tubuh yang kaku dan tegang.

"Nola, apa yang kamu dengar tentang mama, Sayang? Bisa jadi orang-orang itu berbohong. Kenapa nggak tanya langsung sama mama, hah?" Iyana berusaha meraih tubuh anaknya tapi Nola menepiskannya. "Me-reka bisa jadi melebihi semuanya. Nola, kamu harus tahu kenyataannya lewat mama. Wajib mendengarkan dua sisi cerita, Nola. Kenapa kamu gini? Seenggaknya berikan waktu padaku untuk menjelaskan!"

Nola menatap sang mama dengan pandangan galak. "Apa yang harus dijelaskan? Memangnya Mama pikir aku dan Nilo seabodoh itu? Kami mengerti kalau Mama dan laki-laki itu sudah berselingkuh. Nilo bahkan memberitahuku kalau Mama sering mengajaknya bertemu laki-laki itu saat dia masih kecil! Apa lagi yang ingin Mama jelaskan, hah!"

"Nola, kamu salah paham. Mama dan Om Puji nggak gitu. Jangan percaya omongan dia!" Iyana menunjuk Mika yang berdiri diam di bawah naungan bayang-bayang malam. "Kamu tahu bagaimana karakter, Mika? Sedari dulu dia iri dengan kita. Ingin keluarga kita terpecah belah!"

Mikaa, jangan begitu, Nak. Seenggaknya percalah pada mama kali ini? Biar mama bisa rawat papa kamu. Kasihan dia, Nak.”

Mika yang menahan kejengkelan tidak tahan untuk ikut bersuara. Awalnya ia tidak ingin ikut campur masalah ibu dan anak ini tapi karena dirinya yang disalahkan, mau tidak mau jadi ikut bicara.

“Tante, stop menyeret orang lain dalam masalah kalian!”

Iyana melotot dalam kegelapan. “Diam kamu anak nggak tahu diri! Anak kurang ajar yang suka membuat orang lain dalam kesulitan. Kalau bukan karena kamu, nggak akan keluargaku dalam masalah. Kamu sengaja bukan, membawa suamiku ke rumah itu. Kamu sengaja melakukannya!”

“Memang.” Mika menjawab dengan tegas.

“Kamu dengar Nola, dia sengaja melakukannya untuk menghancurkan kita!”

“Kalau itu salah, karena aku nggak peduli dengan kalian. Yang aku pedulikan adalah nama baik mamaku. Selama belasan tahun dituduh sebagai peselingkuh, aku bahkan dicap anak haram oleh papaku sendiri. Memangnya salah kalau aku menunjukkan pada papaku, siapa sebenarnya yang berselingkuh?!”

Iyana meraung, menerjang dengan tangan terangkat tapi berhasil dihalau oleh Haven. Berdiri tepat di depan Mika, Haven menatap penuh peringatan pada Iyana.

“Jaga tangan atau kamu akan menyesalinya bila berani menyentuh, Mika.”

Iyana mundur dengan langkah tersaruk, hampir jatuh tapi tidak ada yang peduli padanya. Nola tetap diam, seakan tidak melihat kalau sang mama sedang menangis. Hatinya sudah mati rasa saat tahu apa yang dilakukan oleh mamanya.

“Jangan menyalahkan, Mika, Ma. Aku tahu sendiri bagaimana kelakuan Mama dan Om Puji dari dokumen yang ditinggal Papa. Maa, untuk masalah ini akan lebih baik kalau diselesaikan secara pribadi dan tanpa menyalahkan orang lain. Mama boleh datang ke ruang rawat kalau Papa mengizinkan.”

“Dokumen apa, Nola? Kamu mana tahu kalau dokumen itu hasil manipulasi? Bisa saja mereka sengaja membuat nama mama jatuh. Nola, kamu harus percaya pada mama, Nak.”

Permohonan Iyana tidak membuat Nola tergerak. Ia sudah melihat semua, isi dokumen berikut foto-foto dan tidak manipulasi di sana.

Menunggu sampai papanya sehat, ia akan membicarakan masalah ini nanti.

"Pulanglah, Ma. Kita bicara nanti kalau Papa udah sembuh."

Nola bergegas pergi, Iyana melongo lalu menangis tersedu. Berusaha ingin meraih tubuh anak sulungnya tapi tidak bisa.

"Nolaaa, jangan tinggalkan mama. Nolaa, kamu harus mendengarkan mama."

Mika yang tidak tahu lagi harus bagaimana, beranjak dari tempatnya berdiri. Nyaris terjatuh saat Iyana menubruknya dengan keras sebelum Haven memisahkan perempuan itu.

"ANAK JAHANAM! KAMU MEMANG SIALAN! SENGAJA MEMBERIKU MASALAH. GADIS KAMPUNG DAN MISKIN! SIALAN KAMUUUU!"

Teriakan Iyana terdengar nyaring membuat orang-orang yang melewati mereka menoleh.

"Aku nggak akan tinggal diam! Mikaa, aku akan membuatmu membayar semua ini!"

Haven bertanya pada Mika yang memucat di bawah bayang gelap malam. "Kamu nggak apa-apa?"

Mika menggeleng. "Nggak apa-apa, Pak."

"Pergilah lebih dulu. Biar aku bicara sama dia."

Mika mengangguk. "Oke."

Sebenarnya Mika ingin tetap tinggal untuk tahu apa yang terjadi, tapi diurungkan. Sepertinya Haven ingin membahas hal penting dengan Iyana. Demi kenyamanan bersama, memang lebih baik kalau ia pergi saja. Teriakan Iyana yang bergaung setiap kali bertemu dengannya akan mengganggu orang-orang yang lewat.

Setelah Mika pergi, Haven berdiri menjulang menghadap Iyana. Mengamati perempuan yang sedang mengamuk dengan sikap memalukan.

"Setelah semua yang terjadi, suamimu yang terkena serangan jantung karena shock. Kamu masih nggak ngerti di mana salahmu, Bu?"

Iyana menggeleng cepat. "Pak, ini urusan keluarga saya, Tolong jangan ikut campur!"

"Bagaimana bisa aku nggak ikut campur kalau yang mengantar Mika ke rumahmu adalah aku. Yang memanggil Pak Naturahman juga aku dan juga yang menyewa detektif untuk menyelidiki hubungan gelapmu dengan puji. Semua aku yang melakukan dan mengeluarkan uang yang tidak sedikit. Kamu mau marah dan mengamuk, lakukan padaku."

"Pak, kenapa? Kita nggak ada masalah?" tanya Iyana dengan bibir gemetar. Menahan rasa sakit hati mendengar penuturan Haven. "Kenapa harus ikut campur urusan saya?"

"Aku juga nggak mau ikut campur tapi kalian terus menerus membuat Mika bersedih. Menuduhnya anak haram segala macam. Sebenarnya yang membuka perselingkuhamu bukan kami tapi dirimu sendiri. Chek in di hotel bintang empat dan tanpa sengaja dipergoki Mika serta teman-temannya. Bu Iyana, kenapa menyalahkan orang lain kalau dirimu sendiri penyebab semua hal buruk terjadi?"

Iyana menunduk lalu menutup mata. Ia ingat tentang kejadian di hotel. Saat itu dirinya baru saja mendapatkan uang cukup banyak dari Naturahman dan ingin berfoya-foya. Ternyata menjadi bumerang untuk dirinya. Siapa sangka kalau Mika akan memergokinya dan akhirnya ide membuka perselingkuhan pun terjadi.

"Puji ingin melarikan diri, lepas tanggung jawab dari masalah ini. Untungnya orang-orangku mengawasinya. Sampai ada keputusan dari Pak Naturahman, laki-laki itu nggak akan bisa kemana-mana."

"Pak Haven mungkin salah paham. Saya dan Puji itu sepupu." Iyana berusaha menyangkal sekali lagi dan mendengar tawa liris dari Haven.

"Bu Iyana, siapa yang ingin dibohongi? Saya bukan anak kecil, Bu. Kita sama-sama orang tua yang harusnya mengerti akan konsekuensi dari tindakan kita. Bu, kalau ingin menyalahkan dan memaki, kenapa bukan pada diri sendiri? Berapa tahu Bu Iyana membohongi Pak Naturahman? Saya nggak mau berprasangka buruk, jangan-jangan Nilo itu—"

Iyana menggeleng, matanya bersinar dalam gelap. Perkataan Haven membuatnya terdiam ngeri. Ia tidak sanggup lagi mendengar beragam kenyataan yang dilempar ke hadapannya.

"Bu Iyana tetap di sini. Ingat, jangan mendekati Bu Sundari atau Mika. Kalau kamu melanggar, jangan salahkan aku bertindak kejam!"

Haven beranjak, tubuhnya yang tinggi dengan pakaian serba hitam bagaikan setan pencabut nyawa yang sedang menimbang dosa-dosa Iyana. Menggigil sesaat karena angin yang bertiup perlahan, Iyana terjatuh di tempatnya dan tersedusedu. Nasibnya kini di ujung tanduk, tidak ada yang bisa menyelamatkannya. Anak-anak membencinya

dan ia kini benar-benar sendiri. Tidak tahan untuk tidak meratapi semua hal yang sudah dilakukannya.

Mengusap air mata, Iyana mengambil ponsel dan memencet nomor Puji. Tidak ada jawaban dan tak lama kemudian nomor tidak terhubung. Iyana mencengkeram ponsel dengan geram. Menduga pasti ulah Haven yang membuat Puji tidak bisa dihubungi. Hingga satu pesan muncul di layar.

"Iyana, kita sudah semuanya sampai di sini. Aku nggak mau lagi terlibat apa pun denganmu. Gara-gara kamu, aku kini seperti orang bodoh. Menjadi tahanan di rumah dan tidak bisa kemana-mana. Iyana, aku kesal denganmu!"

Iyana menatap layar dengan pandangan tidak percaya. Kalau memang Puji menjadi tahanan rumah, ia tidak yakin ini adalah pesan dari puji. Ia akan mengusut masalah ini nanti. Menunggu sampai keadaan tenang, ia akan meluruskan semuanya. Tidak boleh ada yang meninggalkannya setelah semua yang dilakukan.

Bab 74

Suasana di ruang rawat terasa menyedihkan saat Naturahman yang baru siuman menangis di depan Sundari dan meminta maaf. Suaranya terbata-bata dan mengungkapkan penyesalan yang dalam. Tidak pernah menyangka kalau hidupnya akan berakhir seperti ini. Setelah beberapa hari mendapat perawatan intensif, Naturahman sudah bisa bicara dengan normal. Yang pertama dilakukannya adalah mencari Sundari. Sekarang ini anak-anak dan Haven berada di luar sedangkan dirinya bicara dengan mantan istri yang sudah disia-siakannya.

“Maafkan akuu, se-mua salahku, Sundari. Aku yang sudah menyia-nyiakanmu.”

Sundari tidak bersuara, membuat laki-laki yang selama ini bersikap sangat keras padanya menangis. Ia juga tidak tergerak untuk menghibur, karena yang dialami oleh Naturahman sekarang adalah perasaannya dulu. Dikhianati, dituduh tanpa bukti, diusir, dan ditelantarkan bagaikan anjing. Saat itu Naturahman bahkan tidak peduli kalau Mika sedang sakit demam, memaksa agar dirinya angkat kaki dari rumah segera.

“Kalau waktu itu aku mendengarkanmu. Seandainya mencari buk-ti sebelum menuduh, pasti kejadiannya nggak akan seperti ini. Sundari, ini

adalah karma dari perbuatanku. Laki-laki tua ini pernah menyakitimu dan Mika, menorehkan luka serta trauma yang membuat kalian sengsara. Tidak apa-apa kalau kamu ingin memaki dan marah, aku bisa terima.”

Sundari mencabut dua lembar tisu dan memberikan pada Naturahman. Selama beberapa hari ia ikut menjaga mantan suaminya. Nola dan Nilo pun memohon agar dirinya tetap di sini, mengamati menit demi menit yang berlalu saat Naturahman berjuang mengatasi masalah yang menggerogoti tubuh.

Ia bukannya tidak ingin memaafkan masalahnya adalah tidak ada yang harus dimaafkan karena yang terjadi sudah masa lalu. Tidak ingin hidup dalam dendam meskipun hati masih memendam rasa sakit.

“Pak Naturhaman, sebaiknya fokus dulu dengan pemulihan. Anak-anakmu semuanya kuatir.”

Naturahman mengedip ke arah Sundari yang bicara dengan nada lembut tanpa emosi. “Sundari, ternyata kamu masih marah?”

“Marah soal apa? Masa lalu yang nggak akan pernah bisa terulang? Buat apa?”

“Kalau begitu kenapa memanggilku begitu?”

Sundari mengangkat sebelah alis dengan tatapan menahan geli. "Kalau begitu aku harus memanggilmu apa? Memang beginilah cara orang dewasa menyapa dengan sopan santun. Jangan memperlakukan hal kecil seperti ini. Mau aku panggilkan Nola dan Nilo? Mereka pasti senang bisa mengobrol denganmu."

Naturahman menggeleng lesu, matanya tertuju pada bagian bawah tubuhnya yang tertutup selimut. Ia seakan tidak punya tenaga hanya untuk berdiri terlebih lagi memaki. Meskipun kemarahan berada di ujung kepala tetap saja yang keluar air mata. Tidak tahu mulai kapan menjadi laki-laki yang cengeng, dan Naturahman berani mengkuai kalau dirinya memang lemah.

Tidak ada lagi sosok garang dan tegas dalam dirinya, berganti menjadi laki-laki loyo yang hanya bisa menangisi nasib. Ia bahkan tidak peduli kalau ditertawakan oleh orang lain karena saat ini hati dan pikirannya sangat sakit.

"Aku belum mau bicara dengan anak-anak, takut membuat mereka makin kuatir. Aku ingin berdua dulu denganmu, Sundari."

"Kita sudah bicara panjang lebar sedari tadi."

"Nggak, kita hanya bicara beberapa menit saja. Lebih banyak aku yang bicara sedangkan kamu mendengarkan keluhanku. Puluhan tahun kemarahanmu terpendam di dada. Kenapa kamu nggak mau mengeluarkan semuanya, Sundari?"

"Mengeluarkan rasa marah?" Sundari menggeleng perlahan. "Sudah nggak ada sama sekali."

"Tapi, aku merasa sangat bersalah dan berdosa kalau kamu diam saja."

"Memangnya akan mempengaruhi yang sudah terjadi kalau aku bicara?"

Naturahman meneguk ludah dan menggeleng sedih. "Tidak peduli berapa banyak kata maaf yang terucap, nggak akan bisa membuat kesedihanmu menghilang."

"Pak, jangan menambah suasana dengan bicara masa lalu. Tentu akan lebih baik kalau bicara dengan keluargamu yang lain. Iyana juga bolak balik datang, marah-marah karena tidak diijinkan oleh Mika untuk masuk. Sebelum ada keributan yang besar, kamu harus bicara dengannya."

Sundari beranjak tapi tertahan karena tangan Naturahman mencengkeram lengannya. Ia menatap mantan suaminya dengan bingung.

"Kenapa lagi?"

Naturahman meneguk ludah. "Aku akan bicara dengan Iyana, bi-sakah kamu tetap di sini menemaniku?"

Sundari tersenyum, melepaskan cengkeraman Naturahman di lengannya dengan lembut. Ia tahu kalau Naturahman lemah karena sakit tapi merasa takut untuk bicara berdua dengan istrinya sendiri adalah hal yang sulit diterima akal. Naturahman adalah direktur perusahaan besar, mempunyai banyak karyawan, tidak semestinya berbuat seperti ini.

"Kamu tahu itu tidak boleh dilakukan. Kalian urus masalah kalian sendiri, jangan melibatkan aku atau Mika. Kasihan Mika, menjadi sasaran kemarahan dan kebencian untuk sesuatu yang bukan salahnya."

Naturahman menunduk, lengannya terkulai lemas di sisi tubuhnya. "Kalian pasti membenciku. Kamu dan dan Mika pasti nggak mau memaafkan aku."

"Jangan konyol, Pak. Aku dan Mika sudah memaafkan dari dulu."

"Kalau begitu kenapa kamu nggak mau bantu aku, Sundari."

Sundari menatap mantan suaminya lekat-lekat. Mencoba mencari arti laki-laki ini dalam hidupnya. Tidak ada lagi perasaan penuh kasih sayang atau cinta, semuanya sudah kandas ditelan kenyataan. Ternyata, segala penderitaan yang pernah ditimpakan padanya, dibalas dengan begitu manis oleh Tuhan. Siapa yang akan menyangka, kalau Naturahman akan memohon-mohon bantuannya.

“Pak Naturahman harus tahu, memaafkan bukan berarti melupakan. Aku keluar dulu, siapkan dirimu. Iyana akan masuk dengan Nola tentu saja. Biar kamu nggak takut harus menghadapi sendirian.”

Naturahman patah arang, tidak mungkin lagi mengharap pada Sundari. Yang dikatakan mantan istri benar adanya kalau memaafkan belum tentu melupakan. Percuma ia memaksa kalau Sundari sendiri tidak ingin tetap bersamanya. Terlalu banyak luka yang diberikannya dan menjadikan kesakitan yang teramat dalam. Dengan berat hati ia melepaskan cengkeraman pada lengan Sundari. Rasa sesal bercampur malu menggerogotinya dengan bertingkah seperti anak kecil.

Mika dan Nola masuk bersamaan. Nola menyapa sambil menangis sedangkan Mika berdiri kaku di ujung ranjang. Tidak mengerti kenapa

dirinya diminta untuk masuk bersamaan dengan Nola. Ia bukan bagian dari keluarga ini.

"Papaa, syukurlah udah baikan. Nola dan Nilo sangat kuatir."

Naturahman menepuk-nepuk punggung tangan Nola untuk menenangkan. Ia tahu betapa luka hati anak-anaknya saat tahu kelakuan mama mereka.

"Papa baik-baik saja, Nola."

Pandangan Naturhaman tertuju pada Mika. Teringat bagaimana paniknya gadis itu sata melihatnya ambruk. Mika pula yang mendampingi sepanjang perjalanan di dalam ambulan sambil menangis.

"Mika, terima kasih sudah menyelamatkan papa."

Perkataan Naturahman yang diucapkan dengan lembut dan tulus mengejutkan Mika. Ia terdiam sesaat sebelum menjawab perlahan. Tidak tahu bagaimana harus bereaksi.

"Sama-sama, Pak."

"Mika, bisakah kamu memanggilku seperti dulu? Aku ini papamu, Nak."

Mika ingin membantah tapi tertahan oleh suara pintu dibuka. Iyana masuk sambil meraung.

"Papaaa, untunglah kamu sudah sadar. Aku kuatir, Paaa."

Iyana ingin memeluk Naturahman tapi ditahan. Naturahman mengangkat tangan dan membentak dengan suara parau.

"Diam di tempat! Jangan mendekatiku!"

Iyana menggeleng dengan wajah basah. Penampilannya terlihat sangat kusut dan berantakan, tidak seperti biasanya. Rupanya tertekan dengan keadaan yang terjadi membuat perempuan itu terlihat menua dari pada umur aslinya.

"Kenapa bersikap kejam padaku, Pa. Aku ingin memelukmu, Pa. Kamu tahu betapa aku kuatir karena selama beberapa hari ini kamu nggak sadar. Paa, biarkan aku merawatmu."

Naturahman menatap jijik pada Iyana lalu menghela napas panjang. "Mika, Nola, tolong tinggalkan kami sebentar. Nanti kalian masuk lagi, ya. Jangan kemana-mana. Papa bicara nggak akan lama."

"Iya, Pa."

Hanya Nola yang menjawab, Mika yang kebingungan tidak tahu harus bagaimana. Sang papa mendadak bersikap baik dan lembut padanya.

Sungguh hal yang di luar nalar. Ia bergegas menyusul Nola dan membiarkan Naturahman berdua saja dengan istrinya. Entah apa yang akan mereka bicarakan, bukan lagi urusannya.

"Tetap di tempatmu, Iyana! Jangan coba-coba untuk mendekatiku!" bentak Naturahman saat Iyana menggeser tubuh ke arah ranjang. Ia melihat istrinya terkejut tapi tidak peduli. Berusaha setengah mati untuk menurunkan kaki, Naturahman mencoba untuk duduk tegak kala bicara. Ia harus menguatkan hati dan tekad, untuk menyelesaikan semuanya. Menatap Iyana lekat-lekat, Naturahman mendesah. Teringat kembali adegan saat Iyana berpelukan dengan Puji dalam balutan gaun tidur yang melorot. Sungguh membuatnya jijik.

"Aku akan mengurus perceraian kita dan sebaiknya kamu tanda tangan tanpa banyak drama."

Iyana menggeleng cepat. "Nggak, Pa. Aku nggak mau cerai dari kamu!"

"Anak-anak akan ikut aku, tidak akan ada harta gono gini karena kamu sudah menghabiskan uangku untuk simpananmu!"

"Paa, tolong. Maafkan akuuu!" Iyana bersimpuh di lantai, meratap pada Naturahman yang duduk

dengan wajah pucat. "Beri aku kesempatan sekali lagi untuk jadi istri yang baik."

Naturahman mendesah pilu. "Nggak ada istri yang baik tapi berselingkuh dan membohongi suaminya selama bertahun-tahun. Aku membaca dokumen dari detektif, menerima kenyataan kalau kamu berselingkuh dengan Puji dimulai saat mengenalkan dia sebagai sepupumu. Bersama-sama kalian memfitnah Sundari dan membuat aku termakan rencana busuk kalian. Aku yang bodoh secara membabi buta menceraikan Sundari. Tidak ada maaf tersisa, Iyana. Aku tidak mau lagi melihatmu!"

"Jangan begitu, Pa. Tolong maafkan aku bukan hanya demi kamu tapi juga demi anak-anak. Paa, anak-anak membutuhkanku."

"Anak-anak sudah mengerti apa yang terjadi. Aku rasa mereka juga paham kenapa aku bercerai dengamu, Iyana."

"Nggak! Aku menolak untuk bercerai."

"Kalau kamu keras kepala, jangan salahkan aku kalau bertindak kejam. Kamu harus berpikir bagaimana nasib Nilo kalau sampai marah dan melakukan tes DNA. Kita berdua nggak akan mau

lihat anak sedih. Nilo nggak salah, hanya saja punya mama yang biadab!”

Iyana meraung dan menangis tersedu-sedu sambil menelungkup di atas lantai. Tidak peduli lagi tentang penampilan atau harga diri yang selama ini dijaga olehnya. Hidupnya berantakan, suami ingin bercerai dan kedua anaknya tidak mau lagi bicara dengannya. Semua hal indah yang dirasakannya bersama Puji selama beberapa tahun, menjadi tidak berarti karena dirinya telah kehilangan semuanya. Perselingkuhan pada akhirnya membawa petaka tak terkira.

Bab 75

Mika merapikan pakaian yang akan dibawanya KKN, melipat satu per satu dan memasukkan ke dalam koper yang terbuka. Di sampingnya ada Alik yang sibuk berceloteh tentang rencana untuk mengantar Mika pergi. Tidak sabar ingin melihat desa berbukit. Alik sangat semangat saat tahu di desa itu akan ada banyak binatang peliharaan.

"Aku mau lihat sapi, kambing, dan ayam-ayam."

"Ada bebek juga," sela Sundari.

"Nenek, di desa Mami ada banteng nggak?"

"Wah, kalau itu nenek kurang tahu. Nanti kita lihat, ya?"

Alik mengangguk dengan penuh semangat lalu berlari ke kamar sang papi untuk memberitahu rencananya melihat banteng. Sikap Alik yang lucu membuat Mika tersenyum. Ia akan merindukan gadis kecil itu selama KKN.

"Papa udah keluar dari rumah sakit tapi malah tinggal di rumah lain. Kenapa, Ma?"

Sundari mengangkat bahu. "Katanya mau memberikan rumah itu untuk kita."

Gerakan Mika terhenti, menatap sang mama dengan bingung. "Memberikan rumah itu pada kita? Begitu saja? Tanpa drama?"

"Iya, begitu saja. Katanya lebih rela kalau rumah kita kita miliki dari pada jatuh ke tangan Iyana. Kamu tahu bukan kalau Iyana menolak perceraian damai."

Mika menghela napas panjang, memikirkan huru hara yang terjadi pada rumah tangga Naturahman. Iyana bersikap tidak tahu malu dengan menginginkan harta gono-gini. Ia yakin kalau Puji yang mempengaruhi perempuan itu untuk bersikap kurang ajar dan serakah.

"Padahal perusahaan mereka sedang kritis. Pak Haven bercerita kalau target produksi tidak tercapai, kerja sama akan dievaluasi."

"Mama juga nggak tahu, Mika. Kemarin papamu datang ke kosan, meminta tanda tangan untuk peralihan rumah itu tapi mama tolak."

"Kenapa, Ma?"

"Mama pikir, meskipun tinggal di rumah besar itu tidak akan membuat kita bahagia. Terlalu banyak kenangan dan luka di sana. Jadi, mama sarankan agar dijual saja. Setelah itu dihitung uang sudah mama keluarkan saat membangun rumah itu."

"Papa setuju?"

"Iya, dia setuju karena memang nggak ingin tinggal di sana lagi. Untungnya ada Nola yang merawatnya, kalau nggak entah apa yang terjadi."

Mika merenungi nasib Naturahman yang jungkir balik. Tidak disangka kalau Nola akan memihak sang papa dan tidak mau ikut Iyana. Nola pasti malu dengan kelakuan mama kandungnya. Sikapnya yang sombong kini berubah menjadi lebih pendiam dan ramah, sepertinya banyak mengambil pelajaran dari apa yang terjadi. Ditangkap polisi, mamanya berselingkuh, dan sang papa jatuh sakit. Pasti pukulan telak baginya.

"Nola sudah terbebas dari tuduhan narkoba?" tanya Mika pada Haven yang membantunya menyusun koper ke dalam mobil. "Bagaimana hasil pertemuan dengan pengacara, Pak?"

Haven menepuk-nepuk permukaan koper sebelum menutup bagasi. "Tidak ada bukti kuat kalau barang itu milik Nola. Kebetulan salah satu teman Tami mengaku kalau selama ini mereka mengonsumsi narkoba karena disuplai dari Tami. Ada video juga saat Tami sengaja melemparkan bungkusan narkoba ke dalam tas Nola. Jadi, semuanya aman."

"Syukurlah, Nola harus KKN soalnya."

"Memang, dan papamu meminta untuk dijaga sama mamamu. Apa kamu tahu?"

"Saya tahu, Pak. Mama menolak karena lebih suka menjaga Alike. Semenjak kejadian itu, sikap Papa pada Mama sangat berubah. Merengek, meminta perhatian, dan mengejar-ngejar seperti anak laki-laki sedang jatuh cinta. Diih!"

Haven tergelak, meraih bahu Mika dan memeluknya dengan erat. Cara Mika menggambarkan sikap dan kelakuan Naturahman sangat lucu. Setelah badai berlalu, hubungan Mika dan papanya membaik. Naturahman dengan gagah berani mengakui semua kesalahan dan ingin menebus waktu telah disia-siakan untuk kembali menjadi papa yang baik bagi Mika.

"Pak Haven akan membantu Papa untuk menghadapi gugatan Tante Iyana?"

"Tentu saja, kamu jangan kuatir soal itu."

"Terima kasih, Pak. Selalu ada untuk kami di saat baik maupun buruk."

"Mika, ini namanya cinta. Jangan heran, ya? Aku cinta kamu, ingin yang terbaik untuk kamu."

"Ya, Pak. Saya juga cinta sama Pak Haven."

Pelukan mereka berakhir saat Alikha muncul dengan tas lucu dan bonekanya, diikuti oleh Sundari yang sudah siap untuk pergi. Mika bergegas ke dalam berpamitan pada Heina, Muarman, dan juga Widi. Setelah berganti pakaian, bergabung dengan Haven di mobil. Membutuhkan waktu kurang lebih tiga jam perjalanan untuk sampai ke desa tempat Mika KKN.

Haven beristirahat dua kali di rest area, untuk mengisi bensin dan makan sebelum melanjutkan perjalanan. Alikha yang gembira sama sekali tidak rewel, bahkan duduk tenang sambil bercengkrama dengan Sundari di jok belakang.

"Mami nggak lama-lama di sana?" tanya Alikha tiba-tiba, merangkul Mika dari belakang.

"Nggak, Sayang. Hanya dua bulan setelah itu mami pulang lagi. Kalau Alikha kangen, bisa datang buat berkunjung."

Alikha puas dengan jawaban Mika. Karena urusan keluarga yang rumit melibatkan pengadilan dan segala macam, Mika dan Nola mendapatkan izin khusus dari kampus untuk datang lebih lambat dari mahasiswa lainnya. Mika diantar oleh Haven, sedangkan Nola diantar oleh sopir keluarga. Mereka berada di desa yang berbeda. Cila justru sudah

berangkat dari pagi bersama mahasiswa lain menggunakan bus dari kampus.

Saat mobil memasuki gerbang desa, Alike yang justru berteriak gembira. Melihat para penduduk menggembalakan ternak mereka di jalanan. Senja yang turun berwarna jingga yang menenangkan sekaligus menyenangkan. Orang-orang menyambut ramah saat Haven menghentikan mobil di rumah yang akan ditempati Mika.

"Selamat datang, Pak Haven." Kepala desa secara pribadi menyambut langsung kedatangan Haven dan membuat Mika heran.

"Pak Kepala Desa kenal dengan Pak Haven?"

Kepala desa, seorang laki-laki berumur empat puluh tahun dengan tubuh liat dan kulit kecoklatan tertawa gembira.

"Tentu saja, kami pernah bicara di telepon dan perusahaan Pak Haven adalah salah satu sponsor untuk UMKM di desa ini. Sekarang banyak warga yang menjadi pembuat makanan tradisional karena bantuan dana dari Pak Haven."

"Pak Kepala Desa terlalu melebih-lebihkan, yang saya lakukan memang sudah sewajarnya dilakukan perusahaan untuk mengembangkan UMKM!"

Sungguh di luar dugaan Mika, kalau Haven akan membantunya KKN dengan cara yang begitu halus dan luar biasa. Ia tinggal di rumah yang cukup sederhana tapi bersih bersama tujuh orang lainnya. Ada tiga cewek dan empat cowok. Mereka semua menyambut kedatangan Mika dengan gembira, terutama karena Sundari membawa banyak makanan enak.

"Ayo, makan bareng-bareng. Jangan malu-malu!" Sundari membuka rantangan yang dibawanya, terdiri atas rendang, sambal goreng, dan makanan lain.

"Terima kasih, Bu. Ini mah surga namanya," teriak para mahasiswa.

Salah seorang mahasiswa meminjam sepeda dan mengajak Alike melihat sapi, Sundari berada di dalam rumah, mengobrol dengan para mahasiswa lain. Mika dan Haven berdiri dengan tubuh saling bersandar, menatap temaram yang secara perlahan melingkupi bumi.

"Kamu baik-baik di sini. Kami akan datang menjenguk begitu aku ada waktu."

"Iya, Pak. Saya akan berusaha menjadi mahasiswa yang baik di sini."

"Banyak teman-teman cowok, mereka harusnya sudah tahu kalau kamu pacarku. Jadinya nggak mungkin ada cinlok."

"Diih, teori dari mana kalau KKN harus cinlok?"

"Jangan salah, itu banyak terjadi dan bukan rahasia lagi. Makanya aku berjaga-jaga sebelum kamu berpaling dariku."

Mika tertawa lirih, memeluk Haven dengan erat. "Hati dan cinta saya hanya untuk Pak Haven seorang."

"Itu sudah pasti karena selain aku, nggak ada laki-laki lain yang bisa memenuhi standarmu. Begitu kamu selesai KKN, aku berencana melamarmu."

Mika terkejut mendengar perkataan Haven. "Pak, bukannya nunggu lulus kuliah?"

"Nggak usah, aku nggak mau jauh-jauh dari kamu. Menjadi istri tetap bisa melakukan skripsi dan wisuda. Oh ya, Mika. Aku nggak terima penolakan!"

"Paak, maksa itu namanya!"

"Memang, aku memaksamu jadi istriku. Calon istriku, KKN yang benar. Jangan sakit, terluka, apalagi sampai cinlok. Aku akan menjemputmu pulang ke rumah kita bila saatnya tiba."

Mika kehilangan kata-kata, rayuan dan lamaran yang diucapkan Haven padanya memang tidak bisa ditolak. Ia tersenyum, merebahkan kepala di dada Haven dan merasakan cinta serta bahagia meluap dalam dada.

Bab 76

Satu tahun kemudian ...

Rumah besar itu ramai oleh penghuninya yang berlalu lalang. Ada tenda besar dan megah menaungi halaman dan jalanan. Dihiasi buket bunga, lampu kristal, serta kain tule yang menjuntai dari langit-langit tenda. Para pelayan berseragam hilir mudik menjamu beberapa tamu yang berkunjung. Mereka kebanyakan para kerabat dari kedua mempelai. Heina dan Sundari menjadi yang lain sibuk di antara semua orang. Sebagai orang tua mempelai, keduanya memastikan para kerabatn yang datang dilayani dengan benar.

Acara pernikahan akan dilakukan di hotel esok hari. Mempelai perempuan sudah ada di sana lebih dulu bersama Alikha dan Cila. Haven masih di rumah untuk bertemu dengan beberapa kerabat dekat.

"Nggak nyangka akhirnya kamu menikah lagi, Haven."

"Kami senang Alikha bisa menemukan ibu sambung yang baik."

"Bukan hanya baik tapi juga masih muda dan cantik."

"Ah, aku jadi iri."

"Pantas aja Haven ingin menikah buru-buru. Baru juga sarjana sudah diajak menikah."

Haven tergelak mendengar ledekan saudara-saudaranya. Bisa dikatakan memang dirinya yang ingin buru-buru menikah. Begitu Mika selesai KKN, ia langsung melamar. Setelah skripsi selesai, pernikahan dilakukan. Saat Mika wisuda kemarin, ia datang bersama Sundari, Alik, dan tidak ketinggalan Nataruhman.

Hubungan tarik ulur antara Sundari dan Nataruhman membuat orang-orang bertanya-tanya, akan bagaimana kedaunya kelak. Sundari secara tegas mengatakan tidak ingin kembali bersama Nataruhman lagi. Sudah terbiasa sendiri dan ingin selamanya begini.

"Aku lebih senang mengasuh Alik, dan anak-anak kalian kelak, dari pada harus merawat suami yang sudah berkhinat!"

Sundari mengatakan dengan tegas perasaannya pada Haven. Sakit hati yang bisa dimengerti semua orang. Tidak ada yang berani memaksa Sundari untuk kembali pada Nataruhman karena memang, terlalu dalam luka yang tercipta.

Haven pernah bertanya apakah Sundari menginginkan hadiah tertentu sebagai balasan atas

kebaikannya selama ini. Lagi pula sudah semestinya calon menantu memberikan hadiah untuk calon mertunya tapi Sundari menolak.

"Saya cuma ingin Nak Haven membantu masalah sengketa rumah. Saya pusing kalau terus berhadapan dengan Naturahman dan Iyana. Bosan saya melihat keduanya bertengkar."

Sampai sekarang rumah yang dulu ditempati Naturahman memang masih menjadi sengketa antara mereka. Sundari terjepit di tengah karena ditemukan adanya dokumen yang menyatakan kalau uang digunakan untuk membangun rumah itu adalah miliknya. Iyana tentu saja menolak, mengatakan kalau rumah dibangun saat dirinya menikah dengan Naturahman. Sampai sekarang perempuan itu masih belum menyerah untuk mendapatkan rumah dan membuat kehebohan di pengadilan.

Tamu-tamu yang datang kebanyakan kerabat Have, baik dari pihak mama maupun papa. Dari pihak Sundari tidak banyak, sedangkan kerabat dari Naturahman akana menuju ke hotel langsung. Di antara semua kesibukan, yang paling banyak pekerjaan adalah Widi. Memastikan keadaan rumah tetap aman, nyaman, dan terkendali. Bekerja sama dengan pelayan restoran, ia memastikan kalau

semua orang yang datang tidak kekurangan makanan dan minuman.

"Angkat piring-piring kotor dengan cepat dan bawa ke dapur. Jangan sampai terinjak anak-anak. Minuman pastikan untuk tetap dingin. Kalau ada kotoran, lekas dibersihkan."

Sesekali Widi berdiri untuk mengamati keadaan sekitar. Tidak bisa menahan raga gembira melihatnya majikannya akan menikah lagi. Secara pribadi ia sangat suka dengan Mika serta Sundari, tapi sangat jengkel dengan Naturahman. Menganggap laki-laki itu tidak tahu malu dengan terus merongrong Sundari agar kembali bersama.

"Laki-laki nggak tahu diri. Waktu masih muda dan kaya, punya bini dua. Malah milih bini muda dengan alasan nggak masuk akal. Udah tua dan keriput mau balik bini muda. Diih, malunya di mana?"

Widi selalu mencibir dengan terang-terangan setiap kali melihat Naturahman datang untuk bertemu Sundari. Haven yang secara tidak sengaja mendengar cibiran Widi pada Naturahman, mau tidak mau sepakat dengannya. Ia pun akan punya pikiran yang sama dengan Sundari. Sayangnya Naturahman terlalu licin dan cenderung nekat. Lebih tidak tahu malu lagi dengan sengaja

menggunakan Nilo untuk membantu meluluhkan hati mantan istrinya.

"Pak, laki-laki tua itu setiap kali datang pasti bawa Nilo. Alasannya Nilo kangen masakan rumahan, kangen Bu Sundari, kangen Alik, padahal dia yang ada maunya!"

Widi tidak tahan untuk bicara dengan Haven tentang sikap Naturahman. Untuk kali ini pun Haven setuju. Naturahman memang menggunakan Nilo untuk mendapatkan Sundari lagi. Semua orang tahu Sundari punya hati yang tulus dan tidak tegaan. Berhadapan dengan anak sepolos Nilo, sudah pasti akan luluh.

Saat ini Haven sedang duduk di meja bulat yang berlapis taplak tebal bersama para sepupunya yang berjumlah empat orang dan kesemuanya laki-laki. Mereka merokok, makan, dan minum bersama. Atas nama pesta bujang, para sepupu ingin mengerjai Haven dengan minuman keras tapi ditolak.

"Aku sudah nggak bujang lagi, jadi nggak ada alasan buat aneh-aneh sama kalian!"

"Tapi istrimu masih gadis!" protes salah seorang dari mereka.

"Memang!"

"Anggap saja kamu mewakili istrimu!"

"Apa-apaan, maksa sekali kalian ini!"

Haven terus berkilah dan akhirnya terbebas dari rencana sepupunya yang tidak masuk akal. Mana bisa seorang duda yang menikah lagi masih mengadakan pesta bujang. Di sela-sela menyambut kerabat, Haven selalu mengabari calon istrinya yang berada di hotel tentang apa yang terjadi.

"Papamu datang lagi bareng Nilo." Haven mengetik pesan disertai foto Naturahman yang menghisap cerutu bersama Muamar. "Lihat, santai banget beliau."

"Sayang, bukannya Papa harusnya datang ke hotel besok?" tanya Mika.

"Memang, tapi sepertinya papamu nggak bisa kalau nggak lihat mamamu sehari saja."

"Orang tua yang aneh. Udah ditolak tetap aja muka tembok."

Haven tergelak membaca pesan dari Mika, persis sama dengan cibiran dari Widi. Sepertinya Mika tidak peduli dengan ancaman masuk neraka karena durhaka dengan orang tua sendiri.

"Kamu ini sembarangan aja ngatain papa sendiri."

"Gimana, ya, dikit jengkel soalnya."

“Nggak kasihan lihat papamu jadi tua gitu.”

“Lah, dia aja dulu nggak kasihan sama mama pas sakit-sakitan. Ngapain sekarang kami harus kasihan? Yang ada mama kasihan karena harus ngurus laki-laki yang nggak pingin ditemui lagi.”

Haven mengangkat kepala, mengamati Naturahman yang berkali-kali mencuri pandang ke arah Sundari. Hari ini Sundari yang memakai kebaya dan rambut yang dikonde memang terlihat sangat cantik. Setelah tidak lagi sakit-sakitan mulai rutin olah raga, Sundari terlihat lebih bugar dan wajahnya pun ceria.

“Ngomong-ngomong bagaimana keadaan di hotel. Kalian bertiga ngapain aja?”

Mika menjawab dengan mengirim foto. Dirinya, Cila, dan Alika memakai gaun tidur yang mirip dengan gambar kelinci warna merah muda. Ada banyak makanan dan minuman di depan mereka.

“Kami sedang pesta lajang gila-gilaan. Setelah cemilan habis berniat mau makan pizza.”

“Wah, pesta lajang kalian sangat menyenangkan. Bayangkan dengan diriku yang dipaksa untuk minum alkohol dengan para sepupu gila, lalu diajak berenang bersama. Aku rasa para sepupuku otaknya sudah geser.”

Haven meletakkan ponselnya saat melihat Adiar datang. Ia memang cuti hari ini, tapi Adiar masih tetap bekerja dan sekarang membawa laporan dari perusahaan untuknya. Ia mengajak asistennya ke tempat yang lebih sepi, membuka dokumen, menandatangani sambil mendengarkan laporan Adiar.

"Masalah pajak tahun ini lebih cepat selesai dan bisa diperiksa oleh Pak Haven bulan depan."

"Oke, lalu?"

"Keterlambatan pembayaran cicilan bulan ini meningkat dua persen dibandingkan bulan lalu."

"Begitu aku kembali dari bulan madu, kita akan rundingkan masalah ini lagi."

"Baik, Pak."

Saat keduanya serius berdiskusi, beberapa sepupu yang mulai mabuk menggoda dengan suara keras. Ingin mengajak Haven mabuk tapi diabaikan. Haven sedang fokus dengan pekerjaan sebelum acara pernikahan dan juga bulan madu. Tidak ingin rencana yang sudah disusunnya gagal karena ulah sepupu gilanya.

"Pak, saya bertemu dengan Pak Abdul serta Pak Dandi tadi. Tanpa sengaja kami berpapasan di bank."

Haven menatap Adiar. "Mereka bersikap buruk padamu?"

Adiar menggeleng, merapikan letak kacamatanya. "Nggak, sih, Pak. Hanya—"

"Hanya apa?"

"Pak Dandi bertanya kenapa nggak datang undangan pernikahan dari Pak Haven."

Haven mendengkus keras, tidak mengerti dengan sikap mantan mertuanya. Dandi bisa bertanya padanya atau pada orang tuanya tapi malah memilih bertanya pada Adiar. Semua orang tahu kalau keputusan ada di tangannya.

"Kamu jawab apa?"

"Saya jawab secara jujur kalau wewenang pernikahan ada di tangan Pak Haven sepenuhnya. Beliau kelihatan kurang suka dan mengomel saat pergi."

"Biarkan saja. Mantan mertuaku memang aneh, segala sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendaknya pasti dianggap buruk. Hanya itu saja yang kamu tahu soal mereka?"

"Satu lagi, Pak. Saya mencari tahu dari manajer bank, sepertinya perminataan pinjaman dana mereka ditolak."

“Sepertinya ini bukan bank pertama yang menolak. Reputasi Pak Dandi dan Pak Abdul sudah memudar?”

“Sepertinya begitu, ada kredit macet yang belum diselesaikan.”

Haven sungguh tidak mengerti dengan sepak terjang mantan mertuanya. Mereka sudah cukup kaya, asalkan mengelola perusahaan dengan baik pasti akan berkembang. Entah apa yang ingin dicapai oleh Dandi, terus menerus melakukan proyek dan kebanyakan baru setengah jalan. Semoga saja tidak ada kendala yang bisa membuat keluarga mereka jatuh dalam kebangkrutan.

Selesai bicara dengan Adiar, Haven kembali tenggelam dalam hiruk pikuk pesta para sepupunya. Untuk malam ini Haven hanya ingin bahagia dan gembira menyambut pesta pernikahannya dengan Mika. Ia tidak peduli dengan urusan yang melibatkan Dandi serta Abdul. Tidak ingin suasana hatinya dirusak oleh mereka.

Beberapa hari belakangan Fabiola sering datang ke rumah dengan alasan kangen pada Alike. Ia bisa melihat sikap perempuan itu sedikit berubah. Tidak lagi sesombong dan seangkuh dulu. Dengan Mika meskipun tidak akrab tapi juga tidak mengejek apa lagi bermusuhan. Bagi Haven sikap Fabiola bisa

membuatnya tenang setiap kali datang ke rumah, tidak akan terjadi keributan.

"Cheers!"

"Bersulang!"

"Horee!"

Tanpa sadar Haven dicekoki bir dan nyaris mabuk kalau tidak diselamatkan oleh Heina.

"Besok pagi-pagi sekali kamu harus sudah siap-siap. Jangan sampai mabuk!"

Haven berterima kasih pada sang mama karena sudah menyelamatkannya. Ia berjalan sempoyongan melewati halaman menuju kamarnya lalu ambruk ke atas ranjang tanpa berganti pakaian. Haven harus tidur nyenyak agar di hari bahagiannya bisa tampil segar.

Bab 77

Di kamar hotel Mika, Cila dan Alikha benar-benar berpesta. Mereka makan pizza, minum soda, menyetel musik dengan keras lalu menyanyi dan menari. Mika mengajak Alikha menari di atas karpet dengan Cila berteriak memberi semangat. Bagi Mika, pesta lajangnya benar-benar sangat mengesankan.

Cila dengan antusias menerima ajakannya untuk menginap karena keesokan hari harus menjadi pendamping pengantin bersama Alikha. Ingin menghabiskan malam bersama Mika dan Alikha sebelum menikah dan kesempatan tidak akan datang dua kali.

"Sesekali bisa keluar dari rumah dan nginep di luar itu bikin hepi!" Cila mengunyah pizza dengan suka cita. Mencecap aroma keju di dalam potongan pizzanya.

"Emangnya di rumah lo kagak hepi?" Mika menatap sahabatnya yang mengunyah, menyodorkan nuget pada Alikha yang secara otomatis membuka mulut.

Cila mendesah dramatis mendengar pertanyaan Mika. "Lo tahu gimana nyokap gue'kan? Selalu nyuruh gue cari pacar karena adik gue udah punya

pasangan yang tajir. Nyokap gue tuh masih menganut adat kalau kakak nggak boleh dilangkahi adiknya. Katanya ntar gue jauh jodoh. Laah, gue aja belum mikir mau nikah. Pacar aja belum punya!"

"Kenapa nyokap lo maksa banget, sih?"

"Entahlah, gue juga bingung. Sekaya apa pacar adik gue sampai-sampai nyokap gue kayak gitu. Apalag saat dia tahu lo nikah ama konglomerat, udahlah. Makin mampus gue tiap hari dinyinyirin."

"Loh, maksudnya gimana?"

"Liha Mika, baru sarjana udah dilamar sama konglomerat. Biarpun duda anak satu tajir. Kamu apa? Tiap hari lontang lantung! Kerjaan nggak ada, pasangan yang nggak punya. Jangan sampai kamu dicap perawan tua! Gue tertekan beneran pas di rumah. Baskara sialan juga, diajak pura-pura jadi pasangan kagak mau!"

"Baskara integritasnya tinggi. Nolak lo juga kayaknya karena nggak mau repot. Bukan apa-apa."

"Emang, tinggal gue sekarang yang kesal Tiap hari ada aja alasan buat ngomel. Aduuh, pusing gue."

"Gue paham, kok. Semoga lo cepet dapat kerjaan yang cocok."

"Amiin! Begitu dapat kerjaan, gue pingin ngekos! Biar bebas dari omelan nyokap."

Mika bisa mengerti keresahan sahabatnya. Dalam keluarga kalau tidak ada keharmonisan memang tidak nyaman. Dengan kondisi orang tua Cila yang suka membandingkan dan penuntut, tidak aneh kalau Cila mereka tertekan. Ia pernah merasakan bagaimana frustrasinya kalau tertekan oleh orang lain dan tidak dianggap.

Bagi Mika sendiri, hidupnya lebih nyaman setelah perselingkuhan Iyana terbongkar. Dengan begitu semua orang tahu mana yang salah dan benar. Nama baik mamanya dipulihkan dan kini sang papa merengek ingin kembali menjadi keluarga. Mika lebih suka kalau papanya tinggal bersama dengan Nola dan Nilo, serta tidak lagi mengganggu sang mama.

Mika membantu Alike ganti pakaian dan gosok gigi saat melihatnya mulai menguap. Cila membereskan sisa makanan dan membuang sampah. Tidak sampai lima menit kepala menyentuh bantal, Alike sudah terlelap.

"Gimana Alike, emangnya mau ditinggal kalian bulan madu?" tanya Cila saat Mika menyelimuti tubuh Alike hingga ke dada.

"Gue maunya diajak, Pak Haven kagak mau."

"Loi sableng juga. Kapan bisa malam pertama kalau ada anak? Aneh."

"Habisnya kasihan kalau ditinggal."

"Lebih kasihan lagi sama laki lo karena dianggurin pas malam pertama. Ngomong-ngomong gue punya hadiah buat lo dari gue sama Baskara."

Cila mengeluarkan kotak merah muda dari koper dan memberikan pada Mika yang keheranan. Menahan tawa dengan binar mata jahil.

"Baik sekali kalian. Apa isinya?"

"Buka aja, jangan kaget tapinya."

Mika yang penasaran membuka kotak dan dibuat tercengang sama isinya. "Apa-apaan ini?"

"Lingere istimewa untuk pasangan pengantin. Warna merah muda yang lucu dengan bentuk yang menggemaskan. Kami yakin Pak Haven pasti senang lihat bininya pakai lingere sexy."

Cila terbahak-bahak melihat Mika mematung dengan wajah memerah. Tidak dapat dipungkiri kalau lingere yang dipegang oleh Mika memang sangat sexy. Berenda-renda, dengan bahan lembut

serta sexy. Mika bisa membayangkan tubuhnya pasti terlihat telanjang saat memakai lingere ini.

"Inget, harus dipakai biar malam pertama seru!"

"Kalian ini idenya agak mesum, ya."

"Mesum gimana? Emang kalau cewek udah nikah harus tampil sexy buat suaminya. Lo aja yang kuper!"

Mika menggeleng, mendekap lingere di dadanya. Meskipun bentuknya terbuka, tapi tidak dapat dipungkiri kalau bahan yang lembut dengan design indah. Ia yakin Haven akan melotot kalau melihatnya pakai lingere ini di malam pertama mereka. Membayangkan hanya berdua dengan Haven di dalam kamar, saling berpelukan dan berciuman membuat tubuh Mika memanas. Ia sedikit antusias tapi juga gugup karena besok adalah hari bahagianya.

Mika kembali teringat kejadian beberapa bulan lalu, saat dirinya baru pulang KKN. Haven menjemput bersama Alik, membawa ke sebuah resort tepi pantai. Mereka bertiga makan malam mewah dengan live music dan Haven melamarnya. Yang menyematkan cincin ke jarinya adalah Alik. Malam itu adalah malam paling istimewa dalam hidupnya. Sekian lama hidup dalam tekanan,

akhirnya Mika merasakan bagaimana indahnya punya pasangan yang mencintainya.

Setelah lamaran dilakukan, keluarga sibuk melakukan persiapan pesta sedangkan Mika mengerjakan skripnya. KKN, skripsi, wisuda, dan begitu semua selesai dilanjutkan dengan pesta pernikahan. Mika ingin melanjutkan S2 setelah menikah dan Haven mendukungnya.

"Menjadi ibu rumah tangga juga perlu pendidikan tinggi agar bisa mendidik anak-anak kita dengan baik."

Sesederhana itu alasan Haven mendukungnya, membuat Mika sangat tersentuh. Laki-laki hebat dan kaya raya itu adalah calon pasangannya. Dada Mika seolah meledak dalam rasa bangga.

Mika bertatap heran dengan Cila saat resepsionis hotel mengatakan ada tamu berkunjung. Ternyata Nola yang ingin menemuinya. Mika meminta Cila tetap di kamar menjaga Alike yang pulas sementara dirinya turun ke lobi. Dalam hati bertanya-tanya apa yang diinginkan Nola darinya. Semenjak peristiwa Iyana yang kepergok berselingkuh, sikap Nola memang membaik. Namun bukan berarti siap menjadi saudara seutuhnya. Mika bukan malaikat yang mudah memaafkan terutama setelah semua penghinaan

untuk sang mama. Terlebih kata maaf tidak pernah tercetus dari saudara tirinya itu.

Langkah Mika melambat saat tiba di lobi dan melihat Nola duduk di sofa besar. Memakai celana demim biru dengan blus warna senada, Nola masih terlihat cantik meskipun tidak memakai riasan wajah yang tebal seperti biasanya. Tatapannya melamun dan mendongak seketika saat melihat Mika mendekat.

"Sorry, gue ganggu lo!"

Mika mengangkat bahu, duduk di seberang Nola. "Mau ngobrol di sini apa sambil ngopi?"

"Di sini aja, gue nggak lama. Gue datang cuma mau ngasih lo ini." Nola menyodorkan kotakan sama seperti yang diberikan Cila, hanya saja lebih besar dan warna hitam mengkilat. "Kado pernikahan lo."

Mika menerimanya sambil tersenyum. "Makasih, udah repot-repot."

Nola menyugar rambut dengan jari gemetar, menatap Mika yang duduk melipat kaki. Tidak terasa waktu berlalu begitu cepat, dalam tiga tahun ini banyak sekali hal berubah. Mika tiga tahun lalu adalah gadis polos yang miskin, sering datang ke rumah besar hanya untuk meminta uang. Siapa

sangka kini Mika berubah menjadi gadis elegan yang sebentar lagi akan menikah dengan konglomerat.

"Selamat buat pernikahan lo."

Mika mengangguk. "Bukannya lo besok datang ke pesta?"

"Memang, tapi gue nggak yakin bisa ngobrol sama lo kayak gini. Pasti banyak tamu yang bikin lo repot sama Pak Haven. Makanya gue datang dulu. Papa yang ngasih tahu kalau lo nginap di sini."

"Papa ada di rumah Pak Haven sekarang, sama Nilo."

Nola tersenyum kecil, mengusap-usap alisnya. "Papa berusaha keras buat dapetin hati dan perhatian Bu Sundari. Setiap hari sepulang kerja atau saat libur selalu nyari Bu Sundari. Berkali-kali ditolak dan nggak kapok. Malah sekarang ngajak Nilo."

"Papa tahu kalau Mama nggak akan bisa nolak kalau sama Nilo."

"Itu dia, makanya jadi lucu aja lihatnya."

Mika menghela napas panjang, menatap Nola yang tersenyum malu-malu. Baru kali dilihatnya Nola bicara santai dengannya. Biasanya selalu ada

kemarahan, caci maki, dan beragam iri dengki. Sepertinya Nola sudah bisa menerima keadaan yang terjadi dengan keluarganya sekarang.

"Lo nggak apa-apa? Tinggal sama Papa dan Nilo aja?"

"Kami baik-baik aja, lebih hemat karena nggak butuh pelayan banyak-banyak juga."

"Tante Iyana nggak mau tinggal sama kamu dan Nilo?"

"Mama mau tinggal sama kami, tapi kami yang nggak mau. Apa pun yang terjadi, kami lebih bareng Papa. Kasihan, udah tua dan sakit-sakitan. Belum lagi harus ngurus perusahaan."

"Gue denger lo sekarang bantu Papa di perusahaan. Hebat sekali lo! Salut gue."

Nola menghela napas panjang, menatap Mika dengan binar mata sedih. Wajahnya cantiknya yang semula bercahaya, kini meredup dan seolah nampak muram. Beban kesedihan yang selama ini disimpan dalam hati kini menguap karena pujian Mika.

"Awalnya gue juga nggak pernah ngira akan begini. Selalu mikir bakalan jadi sesuatu yang hebat kayak nyokap gue. Istri orang kaya raya yang cuma bisa ongang-onggang kaki, ke salon, belanja, tampil cantik setiap waktu tanpa keluar otak dan

keringat buat kerja. Ternyata setelah kerja, gue justru ngerasa nikmatnya cari uang."

"Lo senang berarti?"

Nola mengangguk. "Sangat senang. Kata Papa, gue akan pimpin perusahaan kalau sewaktu-waktu dia capek."

"Gue yakin lo bisa. Lo pintar, Nola."

Lagi-lagi pujian yang tulus tanpa rasa iri. Perusahaan adalah milik keluarga yang berarti milik Mika juga. Tapi sepertinya tidak ada niat Mika untuk ikut campur dalam pengelolaan terlebih soal uang. Mau tidak mau Nola merasa sangat salut dan terkesan.

"Mika, gue inget banget lo sering datang ke rumah buat minta duit. Kadang sambil nangis dan memohon sama nyokap gue. Semua lo lakukan buat Bu Sundari. Gue malah ngetawain lo yang kerja pontang panting demi hidup. Saat itu gue merasa sangat superior, sombong, dan bodoh. Menghina lo pakai sebutan miskin dan segala macam. Padahal rumah besar itu milik Bu Sundari dan perusahaan juga. Maafin gue, Mika. Sekarang gue sadar kalau cara didik nyokap gue emang salah tapi gue juga salah karena merasa sangat sombong. Lupa kalau roda hidup berputar."

Mika terdiam, mengamati Nola yang duduk dengan wajah muram dan menunduk. Sepertinya benar-benar merasa malu dengan apa yang telah terjadi di masa lalu. Tidak ada alasan untuk Mika untuk tidak memaafkan.

"Nola, kita saudara gimana pun juga. Gue terima kasih karena lo udah jaga Papa."

Nola mengangkat wajah. "Lo maafin gue?"

Mika tersenyum lebar. "Kita mulai semua dari nol."

"Kita mulai dari nol. Mika, gue berdoa tulus dari dalam hati, semoga lo bahagia."

Bab 78

Iyana berdiri kaku di halaman parkir hotel. Saat ini para tamu sudah mulai berdatangan. Pesta mewah dan megah yang akan diliput oleh media cetak maupun online. Iyana tidak ada niat untuk datang kemari awalnya, karena memang tidak diundang tapi karena desakan dari Puji, mau tidak mau ia datang dengan menebalkan muka.

Berjalan perlahan melintasi tempat parkir, Iyana memutuskan untuk berdiri di sudut lobi agar tertutup dari pandangan para tamu. Ia menatap penuh iri pada orang-orang yang melintasi lobi hotel dengan pakaian terbaik dan terindah mereka. Para perempuan memegang tas bermerek dan mahal, para laki-laki dengan jas serta arloji mewah. Harus diakui kalau lingkup pergaulan Haven memang luar biasa. Mencakup beragam kalangan dan terutama, orang-orang kaya. Semestinya ia ada di antara mereka, dengan gaun terbaik, perhiasan gemerlap dan tas harga ratusan juta. Berjalan dengan kepala tegak dan pongah, bersama Naturahman yang tua dan bodoh itu. Sekali lagi itu tinggal angan-angan belaka.

"Kamu harus ke hotel, Sayang. Tunjukkan pada orang-orang kaya itu kalau kamu dizholimi sama mantan suamimu. Biar Naturahman dan Mika tahu

kalau kamu bukan nggak akan tinggal diam dan akan melawan kesewenangan mereka!"

Puji mendorongnya untuk melakukan perlawanan, membuat Iyana yang tadinya merasa bersalah kini menjadi terbuka mata dan pikirannya. Kalau direnungi lagi, kesalahan tidak sepenuhnya terjadi karena dirinya.

"Kalau Naturhaman adil, harusnya tiap bulan nggak perlu ngasih uang ke Mika. Dia dan Sundaro bukan suami istri lagi, kenapa masih ngasih uang? Itu tandanya emang nggak adil. Kamu jadi istri kedua tapi selama ini kamu juga yang jungkir balik ngurusin Naturahman yang udah tua itu. Sedangkan Sundari, enak-enakan onggang-onggang kaki tapi dapat uang bulanan. Kalau aku jadi kamu harus nuntut keadilan. Rumah besar itu harus jadi milikmu, apa pun acaranya."

"Di hotel nanti pasti banyak orang."

"Sudah pasti, makanya kamu keluar pas Naturahman dan anak-anakmu muncul. Di depan anak-anak, Naturahman nggak akan berani macam-macam. Kamu sodorin dokumen apa pun pasti ditanda tangani."

Dokumen pernyataan tentang kepemilikan rumah ada di dalam tasnya. Iyana membutuhkan

keberanian untuk menerjang barisan orang-orang kaya ini. Setelah diceraikan oleh Naturahman, hidupnya menjadi sulit karena masalah keuangan. Puji memberinya kepuasan sex tapi tidak untuk masalah dana. Iyana sedikit menyesali tindakannya yang lebih memilih Puji dari pada Naturahman, tapi gimana pun dirinya perempuan yang masih aktif secara sexual dan membutuhkan hangatnya pelukan laki-laki. Harga yang dibayar cukup mahal untuk itu. Bukan hanya kehilangan pendapatan utama tapi juga kedua anaknya.

Sampai sekarang Iyana tidak mengerti kenapa kedua anaknya lebih memilih tinggal bersama Naturahman dari pada dirinya. Padahal rasa cinta dan sayangnya pada mereka sangat besar. Iyana sanggup menerjang badai hanya untuk membuat kedua anaknya bahagia. Sayangnya, balasan yang diterimanya sungguh tidak masuk akal.

“Lakukan dengan berani, Sayang. Demi masa depan kita.”

Iyana menerima pesan dari Puji untuk mendorongnya berbuat nekat. Demi masa depan yang sedang diupayakan, antara dirinya, Puji, dan dua anaknya. Tetap tinggal di rumah besar itu dan menjadi kaya raya. Bagaimana penghidupan selanjutnya, bisa dipikirkan nanti. Yang terpenting

Iyana mendapatkan keadilan untuk dirinya lebih dulu.

Pandangannya tertuju pada rombongan yang baru tiba di pintu lobi. Ada Naturahman yang berjalan perlahan sambil tertawa dengan Nilo dan juga Nola. Mereka tidak hanya bertiga tapi juga banyak orang lainnya. Iyana tertegun, melihat mantan suaminya tertawa lebar sambil menepuk-nepuk bahu Nilo. Entah apa yang dibicarakan tapi sepertinya hal yang menyenangkan. Iyana bergegas menghampiri mereka, ingin mencegat di tengah lobi dengan rasa iri menyerang karena melihat mantan suami serta anak-anaknya bahagia tanpa dirinya.

"Nilo, Nola, ini mama, Sayang!"

Semua orang serempak menghentikan langkah, menatap Iyana yang merentangkan lengan untuk menutup jalan. Senyum lenyap dari bibir Naturahman saat melihat Iyana. Begitu pula kedua anaknya. Naturahman menghela napas panjang untuk meredakan kejengkelan.

"Mau apa kamu kemari, Iyana?"

Pertanyaan keras dari Naturahman mengalihkan perhatian banyak orang. Mereka berhenti sejenak untuk menatap Iyana yang sengaja menghadang

jalang. Beberapa tamu tidak peduli dan tetap melanjutkan langkah.

"Nola, kamu baik-baik saja, Sayang?" sapa Iyana dengan senyum penuh harap.

Nola menatap sang mama lalu memalingkan wajah. Iyana menggigit bibir menahan kecewa karena reaksi anak sulungnya. Ia kini menatap pada Nilo. Anak bungsunya yang paling manja dan dekat dengannya.

"Nilo, kamu makin besar, tinggi, dan tampan. Sini, peluk mama, Sayang."

Nilo menatap sang mama yang memakai gaun warna hijau terang dengan make-up yang cukup tebal. Sebagai anak bungsu yang sangat dimanja oleh mamanya, ia sedikit marasa kasih melihat kondisi mamanya seperti ini. Namun, ia sudah cukup besar untuk tahu salah dan benar.

"Ma, tolong minggir! Jangan bikin malu kami. Jangan menghalangi Papa yang mau jadi wali nikah Kak Mika. Nanti bisa telat kalau Mama ngalingin jalan."

Iyana melotot, menatap anak laki-lakinya yang dengan berani mengusirnya. Rasa sakit hati menusuk sangat dalam ke jiwanya. Tidak percaya kalau anak laki-lakinya ternyata begitu kurang ajar.

"Nilo, siapa yang ngajari kamu buat nggak sopan sama mama?!" jerit Iyana keras.

Nola maju dua langkah di depan adiknya. "Aku, Ma. Nilo hanya lihat dan dengar apa yang aku lakukan. Jangan salahkan dia kalau jadi gini, Mama salahin aku aja."

"Nola, kamuu—"

"Kalau Mama udah selesai marahnya, bisa tolong minggir? Papa telat nanti. Kalau belum selesai marahnya, bisa nggak ditunda nanti saja selesai pesta."

Ajakan Nola yang diucapkan dengan lemah lembut membuat Iyana berang. Ia mengepalkan kedua tangan dan berteriak keras, tidak peduli kalau suaranya menciptakan keributan. Membuang rasa malu yang tersisa untuk mendapatkan keinginannya.

"Naturahman! Apa yang kamu ajarkan pada anak-anak? Kenapa mereka jadi seperti itu?"

Naturahman menatap lelah pada perempuan di hadapannya. Yang diinginkannya saat ini adalah Iyana menyingkir.

"Jangan drama lagi, Iyana. Sudah capek aku dengarnya. Dari pada kamu teriak-teriak dan membuat malu, lebih baik kamu katakan saja apa

maumu. Kita selesaikan masalah kita dengan cepat sebelum petugas keamanan datang untuk menangkapmu!”

Ancaman Naturahman membuat Iyana gentar. Tanpa dukungan dari kedua anaknya apa yang dikatakan Naturahman bukan hal mustahil. Petugas keamanan akan datang kalau dirinya terus membuat keributan. Ia mengeluarkan dokumen dari dalam tas dan mengangkatnya ke udara.

“Kamu ingin aku berhenti membuat keributan? Boleh saja. Syaratnya sangat mudah, tanda tangani dokumen penyerahan rumah itu dan aku biarkan kamu ke pesta sekarang. Kalau kamu menolak, jangan harap kamu bisa datang ke pesta anakmu tepat waktu.”

“Gila kamuu, Iyana!” maki Naturhaman kehilangan rasa sabar. “Pesta penting akan dimulai dan bisa-bisanya kamu malah memintah hal yang mustahil?”

“Mustahil bagaimana? Rumah itu milikku juga!”

“Tidak! Kamu hanya menempati saja. Rumah itu aku yang beli, dibangun menggunakan uang Sundari. Selama ini aku menutup mata dengan kelakuan bejadmu tapi setidaknya cobalah berpikir lebih jernih!”

"Jangan mengajarku. Kamu laki-laki tua bangka! Mengerti apa kamu soal aku?" Iyana berdiri pongah dengan dokumen di tangan. Menatap Nola, Nilo, serta Naturahman bergantian.

"Kalian bertiga adalah orang yang paling tidak tahu diuntung. Aku melakukan segala cara untuk kalian bahagia tapi ternyata ini balasannya."

"Mama, jangan mengatakan hal yang sama berulang. Kami bosan mendengarnya," tukas Nola cepat.

Iyana menuding Nola dengan mata melotot. "Kamu juga aneh, Nola. Entah apa yang mereka katakan padamu, sampai kamu berubah seperti ini? Bukankah kamu ingin menjadi istri dari orang yang kaya raya? Kamu ingin menjadi nyonya sosialita? Kenapa malah menunduk dan menyembah, Mika. Kenapaa?"

Nola menatap perempuan yang telah melahirkannya dengan sedih. Sekian lama ia mencoba bersabar dan kini harus menerima kenyataan kalau mamanya tidak lagi sama seperti dulu. Menahan kesedihan yang menggelayut dalam dada, Nola menggeleng perlahan.

"Ma, selama setahun belakangan aku bahkan lebih bahagia dari saat bersamamu dulu."

"Apaa?"

"Papa mengajarku bekerja, memimpin perusahaan, dan bagaimana menjadi perempuan yang tangguh. Papa belajar untuk menjadi orang tua yang baik padaku, Mika, dan Nilo. Sedangkan aku belajar bagaimana caranya menjadi perempuan yang mandiri dan mengandalkan otak dari pada tubuh. Bukan kami nggak cinta sama Mama tapi saat ini kami lebih bahagia. Tolong, jangan usik kami, Ma."

"Nolaa, mama udah ngajari kamu banyak hal, Sayang. Jangan begini, Nola. Tolong, kembalikan dirimu yang dulu. Nola yang cantik, sexy, dan berkelas. Bukan Nola yang mudah tunduk dengan Mika."

Nola menggeleng, Naturahman berdiri resah dan beberapa petugas keamanan datang membantu mereka menghalau Iyana.

"Kenapa kalian menangkapku! Aku tidak bersalah!"

Iyana berteriak keras saat digelandang keluar. Nola menatap sang mama dengan hati berdebar nyeri. Tidak menyangka kalau perempuan yang sudah melahirkannya itu akan bertingkah hanya karena laki-laki.

Bab 79

Pernikahan berjalan lancar, Naturahman tiba tepat waktu untuk menjadi wali Mika. Namun insiden di lobi menjadi pembicaraan dari mulut ke mulut oleh para tamu karena mengenal pasangan Naturahman dan Iyana. Keduanya adalah orang yang cukup terpendang banyak yang mengenali Naturahman sebagai ayah dari mempelai perempuan.

Saat pesta berakhir, Mika yang sedang mengganti pakaian bersama sang mama dan Cila, mendengar apa yang terjadi di lobi dari mereka.

"Iyana sepertinya terkena gangguan jiwa. Bisa-bisanya teriak-teriak di lobi sampai seperti itu."

Mika menatap sang mama dengan heran. "Dari mana Mama tahu?"

"Mama turun karena mau jemput teman di lobi. Kebetulan lihat kejadiannya tapi Mama nggak berani unjukkan muka. Takut Iyana marah Iyana makin menjadi-jadi."

"Apa karena dicuekin sama anak-anaknya, Tante Iyana jadi gitu?" gumam Cila.

Mika juga tidak mengerti duduk masalahnya. Ia hanya ingat kalau pihak WO sedikit gugup karena sang papa tidak juga muncul padahal acara harus

dimulai. Semestinya ada briefing sebelum acara dimulai. Rupanya Iyana yang menahan langkah sang papa. Untungnya petugas keamanan berhasil menghalau perempuan itu.

"Apa yang dia inginkan, Ma?"

Sundari menggeleng lalu mengangkat bahu. "Mama juga nggak tahu, tapi sepertinya Iyana ingin papamu menandatangani dokumen kepemilikan rumah."

"Papa jawab apa?" Mika yang sudah selesai berganti pakaian, memutar tubuh dari atas kursi dan menghadap sang mama. "Bukannya rumah itu milik Mama dan Papa?"

"Papamu juga jawab gitu, tapi Iyana nggak terima."

Cila memiringkan kepala, mengernyit karena teringat sesuatu. "Apa Tante Iyana masih tinggal bareng laki-laki itu?"

"Puji? Masih sepertinya. Mereka itu ternyata bukan sepupu tapi pacar sedari sekolah. Mama juga baru tahu dari papamu, Mika."

Mika terheran-heran mendengar cerita sang mama, mengakui kalau Iyana sangat hebat. Mampu bersandiwara sekian tahun untuk menyembunyikan kekasih tercinta dan bahkan ada satu waktu tinggal

bersama di rumah besar itu. Lebih hebat lagi saat menuduh Sundari berselingkuh dengan Puji, padahal kenyataannya yang terjadi justru berbeda.

"Maa, apa Mama ada niat kembali dengan Papa?"

Pertanyaan Mika membuat Sundari tertegun sesaat sebelum kembali sibuk membantu anaknya mengemas barang-barang yang akan dibawa bulan madu. Mika bertatap pandang dengan Cila lalu menggeleng bersamaan.

"Nggak apa-apa kalau Mama nggak mau jawab. Mika cuma penasaran."

Sundari menegakkan tubuh, mendekati Mika dan mengusap pipinya. "Keputusan mama nggak akan pernah berubah tentang papamu. Mama ingin seperti ini saja, sendiri, bebas, dan mengasuh Alike. Kamu ada rencana lanjut S2, kalau bukan mama nanti siapa yang asuh Alike? Lagipula mama udah tua, nggak mau lagi menikah dan menambahn beban hidup. Sekarang dan selamanya, papamu adalah teman mama."

Mika puas mendengar pernyataan sang mama. Ia sendiri tidak memaksa kalau sang mama ingin sendiri justru mendukungnya. Tidak ingin melihat

mamanya kembali terluka karena punya suami yang tidak setia.

Alika datang bersama Haven yang juga bru berganti pakaian. Langsung naik ke atas pangkuan Mika dan mencebik dengan wajah sedih.

"Mami sama Papi kenapa perginya lama-lama?"

"Nggak lama, Sayang. Cuma seminggu aja," jawab Mika sambil memeluk anaknya dengan penuh kasih sayang. Tidak menyangka kalau anak yang cantik dan menggemaskan ini menjadi miliknya.

"Seminggu itu lama, Mami." Alika mengangkat jari dan mulai berhitung. "Senin, Selasa, Rabu, Mami, ituu lama!"

Haven mendesah, berlutut di depan Mika yang sedang menghibur anaknya. "Alika, mami dan papi nggak akan lama pokoknya. Alika di rumah sama Nenek, Oma, dan Opa. Bukannya Kak Baskara mau ngajak jalan-jalan ke pantai?"

Alika terbeliak, teringat akan Baskara yang menjajikan piknik dengannya. Sampai sekarang, laki-laki favorit Alika selain sang papi adalah Baskara yang sangat memanjakannya.

"Benar juga, Kak Baskara mau ajak Alika jalan-jalan."

"Naah, Kakak Cila juga mau ikut." Cila mengulurkan tangan pada Alik. "Ayo, pamitan pada Mami dan Papi, Alik ikut aku dan Nenek. Kita main ke time zone sama Kak Baskara sebelum pulang."

"Horee, Alik mau!"

Mereka berpamitan pergi, Alik berjalan sambil melompat-lompat karena Baskara sudah menunggu di lobi untuk mengajaknya pergi. Begitu pintu ditutup dari luar, suasana kamar menjadi sunyi seketika.

Mika menghela napas panjang lalu menatap suaminya yang berdiri menjulang di hadapannya.

"Capek nggak, Sayang?" tanyanya.

Haven menggeleng, berjalan ke arah meja di mana ada sampayan dingin direndam es baru berikut buah-buahan segar. Hadiah dari hotel untuk pasangan pengantin baru. Haven membuka botol sampayan, menuang ke dalam dua gelas tinggi. Cairan kristal berbuah meluap dari dalam gelas, Haven memberikan pada istrinya yang kini telah bangkit dari kursi.

"Kita bersulang untuk hari ini, Sayang."

Mika menerima satu gelas dan bersulang dengan suaminya. "Untuk keluarga kita tercinta."

Mika mencicipi sampanye dengan senyum di bibir, mengamati suaminya yang tampan dan rupawan dalam balutan kemeja hitam. Sampai sekarang dadanya tidak berhenti berdebar tiap kali melihat Haven. Seolah-olah ia dibuat jatuh cinta lagi dan lagi setiap harinya. Haven menyalakan musik dari ponsel, sebuah instrumen lembut mengalun memenuhi ruangan.

"Nyonya Haven, sudikah Anda berdansa denganku?"

Mika tertawa lirih, meletakkan gelasnya di atas meja dan masuk ke dalam suaminya. "Dengan senang hati suamiku tercinta."

Haven memutar tubuh istrinya, menyukai pinggang ramping, kulit halus, serta rambut tebal milik Mika. Saat ini Mika memakai gaun hitam dengan tali kecil yang membuat kulit bagian atasnya terbuka. Lengan kecil dengan kulit halus, menggoda Haven untuk tidak berhenti membelainya. Ia bergerak perlahan, menikmati setia sentuhan dan hangatnya dekapan.

Setelah menunggu sekian lama, akhirnya ia mempunyai pasangan lagi. Membutuhkan waktu enam tahun lamanya dari kematian Fabriana, ia mempunyai keberanian untuk jatuh cinta lagi. Bukan pada perempuan yang berkelas, kaya raya,

maupun cantik jelita tapi pada gadis belia dengan ketulusan yang nyata untuk anaknya.

"Tubuhmu harum sekali," bisik Haven di telinga istrinya.

"Benarkah? Kamu suka, Sayang?" Mika tersenyum manis.

"Suka sekali, parfummu yang ini memang lebih cocok untuk kamu."

Haven mengangkat dagu Mika dan melumat bibirnya dengan lembut. Mengulum bibir yang ranum, dengan lidah menjelajah bagian dalam mulut. Suara desahan mengisi ruangan dalam sekejap menciptakan gairah di udara. Awalnya Haven ingin beristirahat malam ini, hanya berdua di kamar, tidur berpelukan dan berciuman. Namun saat melihat betapa sexy istrinya dalam balutan gaun hitam, gairah Haven terpacu seketika.

"Kulitmu halus, bibirmu ranum, dan tubuhnya indah. Istriku yang belia dan rupawan, aku takluk padamu."

Mika tidak menolak saat Haven membaringkannya ke ranjang. Bibir bertaut dan saling melumat dengan panas. Ia membuka mulut lebar-lebar untuk memberikan akses pada suaminya menjelajah. Mendesah saat ciuman berakhir dan

bibir Haven kini menjelajah leher serta bahunya yang telanjang. Gaun telah dilepas hingga pinggang, jari Haven meremas lembut dada yang membusung.

"Aaah."

Desahan lembut dan mendamba keluar dari bibir Mika saat Haven menunduk untuk menghisap dan mengecup puncak dada. Panas dan gairah mengalir deras dari setiap sentuhan, belaian, serta ciuman di antara mereka. Mika yang awalnya malu-malu untuk menyentuh suaminya, tidak tahan untuk meraba dada bidang, bahu kokoh, serta perut yang rata dan berotot. Ia menyukai erangan yang keluar dari bibir suaminya. Sangat sexy dan membuat candu.

"Sayang, aah!"

Mika hanya bisa mendesah, saat suaminya memberi kecupan bertubi-tubi di tubuhnya. Tidak bisa mengelak dari kehangatan yang menyebar lewat kecupan dan sentuhan. Memang seperti inilah cinta, saling membelai dan mencium dengan penuh kemesraan. Memberikan kepuasan serta kasih sayang satu sama lain.

Gaun Mika luruh sepenuhnya dan kini teronggok di lantai. Haven yang awalnya ingin

menahan diri, kini bertingkah seperti harimau kelaparan. Seakan-akan ingin menyantap istrinya bulat-bulat, ingin mendengar Mika mendesah, mengerang, serta memujanya karena gairah.

"Suaramu indah dengan tubuh sexy, aku nggak percaya kalau perempuan secantik ini adalah istriku."

Mika terengah karena hasrat. "Merayu, Sayang?"

"Nggak, hanya memuji dengan penuh cinta padamu. Berharap aku bisa membuatmu bahagia di sisa umur kita."

"Aku sudah bahagia sekarang, jadi, aaah."

Mika menggigit bibir saat Haven membelai lembut selangkangannya. Sensasi yang ditimbulkan sungguh membuatnya terkejut. Tidak pernah ada yang seperti ini saat sebuah sentuhan seperti membakar kulit hingga ke jiwa. Rasanya ia menjadi tidak tahu malu dengan terus mengeluarkan erangan dari tenggorokannya.

"Kenapa, Sayang? Kamu suka?"

Tanya Haven dengan senyum di bibir, melihat istrinya tidak berhenti menggeliat.

"Yaa, Sayang. Suka, aaah."

Mika kehabisan kata untuk menjawab suaminya, hanya mendesah tiada henti seolah kehilangan udara untuk memenuhi tenggorokannya. Rupanya, cinta yang hebat dengan sentuhan luar biasa yang ditimbulkan oleh bibir serta jari Haven membuat Mika tanpa sadar menggelinjang.

Matanya terpaku saat Haven melucuti diri dan berdiri telanjang di hadapannya. Terlihat begitu tampan tak ubahnya patung dewa Yunani yang anggun dan menawan. Haven mendekat, kembali menindih Mika dengan bibir saling melumat.

Tubuh telanjang yang lembut bertemu dengan tubuh telanjang yang kokoh. Keringat membanjiri tubuh dengan napas tersengal karena gairah. Haven membuka paha istrinya setelah memastikan kalau Mika sudah siap ia berusaha untuk penetrasi.

"Maafkan kalau sakit," bisiknya setengah kuatir. "Kamu bilang saja kalau mau berhenti."

"Iya, Sayang."

Haven coba-coba untuk penetrasi secara lembut dan perlahan hingga akhirnya menyatu dengan tubuh Mika sepenuhnya. Mika mengeluhkan rasa perih dan nyeri meskipun sesaat lalu menghilang seiring dengan gerakan yang menyatukan mereka.

Inilah cinta yang sesungguhnya, saat dua orang saling mengisi dengan penuh hasrat. Mika yang polos, menerikan cinta pada suaminya berkali-kali dalam kepalanya. Mereka menyatu dengan lembut, saling mengisi dengan penuh kasih sayang untuk memberikan kenikmatan satu sama lain. Bagi Mika, Haven adalah dunianya. Sedangkan bagi Haven, Mika adalah hidupnya.

"I love you, Sayang," bisik Haven dalam penyatuan mereka.

"I love you too." Mika membalas tak kalah mesra dan lembut. Hatinya menari dalam kebahagiaan karena suaminya.

Bab 80

Setelah malam pertama di hotel, dilanjutkan dengan perjalanan bulan madu ke subeuh pulau dengan pasir putih yang indah. Mereka menggunakan waktu berdua sebaik-baiknya, bukan hanya sekedar bercinta tapi juga bercerita satu sama lain.

Mika menceritakan masa kecilnya yang bahagia sebelum duka melanda. Haven menceritakan tentang saudara dan sepupunya di kala berkumpul sering berbuat gila. Mika menjadi sangat iri mendengar cerita suaminya. Sebuah keluarga besar yang harmonis dan penuh cinta, saling membaur satu sama lain tanpa sekat.

"Apa kamu masih dendam dengan Nola?"

Haven bertanya dengan bibir mengecup pipi istrinya. Saat ini mereka saling berpelukan dengan tubuh telanjang di dalam jacuzi besar berdinding kaca yang menghadap langsung ke pantai. Sinar matahari yang terang benderang, memancar langsung ke tubuh keduanya dan menciptakan bayangan mengkilat di tubuh yang basah.

Mika memainkan air di sela-sela jari. Sensasi lembut dan wangi campuran air hangat serta gelembung sabun wangi, menciptakan rasa damai

dan santai dalam tubuh. Ia merebahkan kepala di atas dada suaminya dengan kaki saling membelit. Setelah mengobrol tentang pentualangan masa kecil, masa depan Alike, dan juga sedikit membahas masalah perusahaan, kini Haven bertanya soal perasaan.

"Nggak dendam tapi juga belum sepenuhnya bisa terima dia sebagai saudara. Apakah saya jahat kalau gitu, Sayang?"

Haven mengusap lembut bahu istrinya yang tertutup gelembung sabun. "Nggak ada urusan antara kejahatan dan masalah perasaan. Kamu hanya merasakan akibat dari tindakan. Nggak ada yang salah sama itu. Sama seperti aku yang belum bisa terima tentang mantan mertuaku."

"Apakah Pak Dandi sudah meminta maaf?"

"Secara resmi belum, tapi berjanji nggak akan ganggu lagi. Tetap saja aku merasa kecewa dengannya. Berpikir seandainya dia bisa lebih bijak dalam bersikap. Tentunya kami tidak perlu saling bersinggungan seperti sekarang. Dia memakiku sebagai menantu yang durhaka, tapi juga lupa kalau dia seorang kekek yang nggak pernah peduli dengan cucunya."

"Sepertinya aku mengerti dengan perasaanmu, Sayang. Mungkin seperti yang aku rasakan pada Nola sekarang."

"Benar, kita punya perasaan yang sama tentang ini meskipun dengan orang yang berbeda. Kamu perlu waktu untuk menerima papamu kembali. Membutuhkan kesabaran untuk membuka hati pada Nola. Kita nggak masukin Nilo karena bocah itu pada dasarnya nggak ngerti apa-apa."

Mika mendesah. "Benar sekali, Nilo yang baik dan lucu. Aku senang dia memilih ikut papa."

"Sama seperti aku yang senang karena Fabiola memutuskan untuk tidak melanjutkan pendekatannya padaku. Alih-alih mengejarku seperti dulu, Fabiola kini fokus ingin berada di samping Alik."

"Fabiola tidak seburuk saat pertama kali aku berkenalan dengannya," ucap Mika dengan penuh kejujuran. "Dia banyak berubah dan jauh lebih menyenangkan diajak bicara."

"Nola juga bukan?"

"Iya, Nola juga. Tinggal bagaimana caranya untuk menjauhkan Tante Iyana dari mereka. Kasihan kalau Nola dan Nilo terus dirongrong."

"Aku sedang mencari caranya. Jangan kuatirkan soal mereka, Sayang."

Mika membalikan tubuh dan kini duduk di atas pangkuan suaminya. Air luruh di tubuhnya, membuat kulitnya makin licin dan berkilau. Ia menunduk, rambutnya basah dan menutupi muka. Haven membantunya menyibak rambut dan Mika dengan bebas melumat bibir. Ia ketagihan berciuman dengan suaminya. Tidak tahan untuk tidak melumat, menggigit bibir, serta mengusap lidah.

"Kenapa kamu mahir sekali berciuman," desah Haven di antara kecupan yang membara. "Siapa yang mengajarimu?"

Mika tertawa lirih, menyukai binar mata suaminya yang kini berselimut kabut hasrat. Ia sendiri bisa merasakan gairah naik seiring dengan setiap sentuhan. Awalnya Mika ragu-ragu untuk mengatakan kalau dirinya bergairah, tapi ternyata memang benar adanya. Kalau hasrat tercipta karena sentuhan suami istri sungguh mengagumkan.

"Tentu saja suamiku yang mengajariku berciuman? Apa kamu mau berkenalan dengannya?" desah Mika sambil mengulum lembut bibir Haven. Rambutnya terjatuh menutupi muka dan dada, karena Haven yang menggeliat secara tak

sadar. Cengkeraman Haven di rambut Mika terlepas. "Ayo, buka bibirmu. Jangan malu-malu, Sayang. Biar aku tunjukkan bagaimana caranya berciuman."

Haven sesaat tercengang lalu terbahak-bahak. Cara Mika bicara dengan penuh kesombongan yang menggemaskan. Ia mengusap rambut basah dan berlanjut ke pipi lalu dada.

"Memangnya kamu bisa sepintar apa dalam berciuman?"

"Sangat pintar."

"Tunjukkan padaku kalau begitu."

Mika menunduk, melumat bibir suaminya dan menjerit saat Haven bersikap sangat agresif. Kemesraan yang lembut dan perlahan berubah menjadi panas. Mika mengisi tubuh Haven dengan cinta saat membuka kaki dan menyatukan diri di atas suaminya.

Tidak pernah menyangka kalau Mika akan secandu ini dengan sex. Bersama suaminya, ia tidak malu-malu menunjukkan gairah. Haven sendiri menjadi pembimbing handal. Dengan terus membisikan rayuan serta bisikan maut pada istrinya.

"Dada ranum dan menantang, serta kaki jenjang yang membuat gairah naik setiap kali

mengusapnya. Sayang, kamu itu ibarat peledak gairah bagiku.”

Mika tidak dapat menjawab perkataan Haven. Terlalu larut dalam penyatuan tubuh mereka. Ia mendesah, bergerak naik turun di atas tubuh suaminya hingga keringat mengucur deras. Saat mencapai puncak, berbaring lemas di atas tubuh Haven.

“Capek?” tanya Haven lembut.

“Ehm, capek dan ngantuk.”

“Kalau gitu kita mandi dulu baru tidur.”

Mika tidak bergerak dari jacuzi. Membiarkan suaminya mengusap tubuh dengan sabun, mengeramasi rambut dan membilas dengan air bersih. Ia diangkat dari dalam air, dibalut handuk tebal lalu berdiri di samping lemari dan membiarkan Haven membantunya mengeringkan rambut.

“Bersih dan wangi, saatnya tidur.”

Haven mengangkat tubuh istrinya dan meletakkannya di bahunya. Merebahkan perlahan di atas ranjang besar dan empuk. Begitu kepala menyentuh bantal, Mika langsung terlelap. Haven menarik selimut hingga ke dagu lalu menutup gorden dan melangkah ke balkon kamar.

Berdiri sambil bersandar pada pagar balkon, ia menatap pantai berpasir putih yang indah. Banyak orang berlalu lalang untuk menikmati ombak, bermain pasir atau berjemur. Haven menghisap rokok, membiarkan angin melenyapkan aroma tembakau.

"Apa kamu bahagia, Sayang?"

Tubuh Haven mengejang, membayangkan seorang perempuan anggun dengan mata berbentuk almond yang seakan berdiri di sampingnya. Perempuan cantik dengan hati yang luar biasa baik.

"Fabriana, aku bahagia sekarang," gumam Haven ke udara kosong.

"Aku ikut senang kalau kamu bahagia dengan begitu anak kita akan tumbuh jadi anak yang juga bahagia."

"Kamu rindu Alik?"

"Tentu saja, tapi aku percaya kamu dan istrimu akan mengasuh anak kita dengan baik."

Dalam sekejap, bayangan Fabriana menghilang. Haven tersadar kalau tenggelam dalam imajinasinya sendiri. Meski begitu ia yakin seratus persen kalau Fabriana memang bahagia melihatnya menikah dengan Mika.

"Nggak ada alasan untuk nggak suka sama Mika."

Itu adalah kata-kata yang pernah diucapkan sang mama padanya dan Haven yakin Fabriana akan mengatakan hal yang sama. Mika yang berhati baik dan lembut, adalah pasangan yang tepat untuknya. Haven tidak akan pernah menyesali keputusannya untuk menikah lagi.

Sisa hari dalam bulan madu dilewatkan dengan bercinta, berkencan di kafe serta pantai, menikmati makan malam romantis di restoran, serta menari di live musik yang diadakan oleh hotel. Saat siang, sesekali Haven akan menerima laporan dari Adiar tentang perusahaan sedangkan Mika menerima telepon dari Alik.

"Mami dan Papi kapan pulang?"

"Mami dan Papi senang nggak lihat pantai. Alik juga main ke pantai."

Dalam hal ini Mika sangat bersyukur punya sahabat yang baik, Cila dan Baskara. Keduanya menjaga serta menghibur Alik dengan baik saat dirinya berpergian. Ia sudah menyiapkan oleh-oleh untuk dua sahabatnya itu.

"Sayang, Adiar itu bukannya jomlo?" tanya Mika saat suaminya selesai menerima panggilan dari Adiar.

"Setahuku begitu. Kenapa memang?"

"Kenapa Adiar nggak mau sama Cila, sih? Padahal Cila lagi butuh jodoh buat bantu dia keluar dari rumah. Mamanya sangat cerewet dan adiknya sangat suka membulinya."

"Memangnya kalau punya pacar masalah Cila akan selesai?"

"Katanya, sih, gitu."

"Aku belum pernah lihat Adiar pacaran jadi nggak bisa menyimpulkan apakah dia akan suka sama Cila atau nggak."

Mika memutar bola mata. "Hah, cuma cowok bodoh kalau nggak suka sama Cila yang imut, sexy, dan menggemaskan itu."

"Kita nggak bisa memaksakan selera orang lain, Sayang."

"Jangan-jangan Adiar itu gay?"

"Nggaklah."

"Ckckck, menyia-nyiakan hidup hanya untuk kerja tanpa pacaran. Padahal Cila itu cantik luar dalam loh."

Haven tergelak melihat Mika menyanjung sahabatnya. Menyukai kepolosan istrinya dalam bertutur kata. Mengobrol dengan Mika selalu menciptakan suasana hati yang menyenangkan.

Saat kembali ke kota setelah rangkaian bulan madu yang mengesankan dan menggairahkan, keduanya menggunakan pesawat kelas bisnis. Begitu tiba di bandara, Alik sudah menunggu bersama Sundari dan Heina. Anak perempuan itu berteriak gembira saat sosok kedua orang tuanya muncul.

“Papiii, Mammii!”

Alik berlari masuk ke dalam pelukan Mika dan mulai bercerita dengan penuh semangat. Mika memeluk erat anak perempuannya, dengan lengan Haven melingkari bahunya. Inilah rumah sesungguhnya, keluarga utuh untuk dimiliki dan juga dicintai. Mika berjanji dalam hati akan selalu menjaga keluarga kecilnya. Langkah mereka terpadu, menuju dua perempuan yang merupakan pilar dari hidup dan nyawa mereka. Mika memeluk Sundari, sedangkan Haven mengecup Heina. Satu keluarga utuh bersatu dan berjanji akan selalu bersama selamanya.

